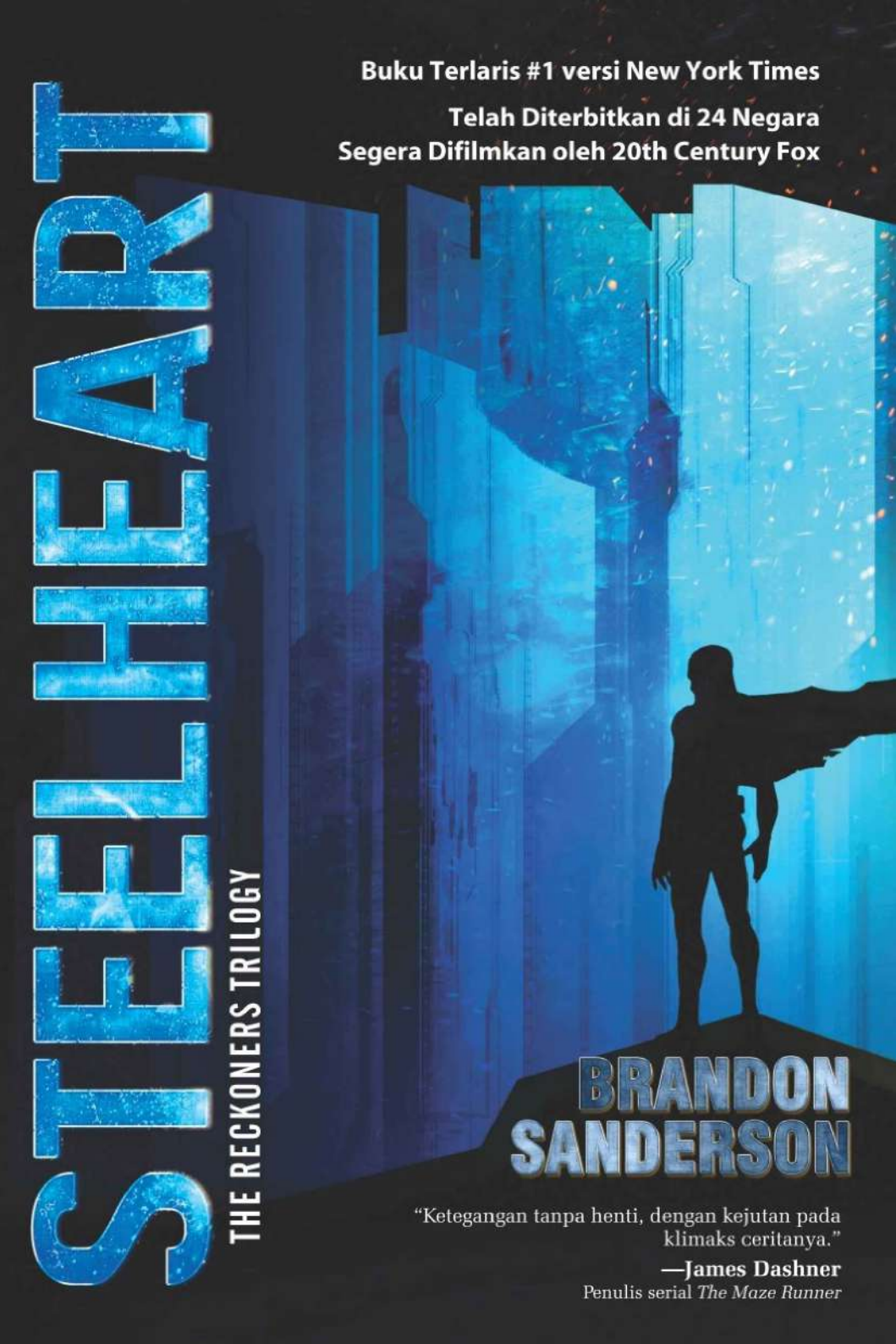

Buku Terlaris #1 versi New York Times
Telah Diterbitkan di 24 Negara
Segera Difilmkan oleh 20th Century Fox
STEELHEART
THE RECKONERS TRILOGY
BRANDON SANDERSON
"Ketegangan tanpa henti, dengan kejutan pada klimaks ceritanya."
—James Dashner
Penulis serial *The Maze Runner*

Pujian untuk Steelheart

Buku Terlaris #1 versi *New York Times*

Buku Fiksi untuk Dewasa Muda Terbaik versi Ala-Yalsa

Buku Remaja Sepuluh Besar versi Ala-Yalsa

Buku Pilihan Dewasa Muda versi IRA

Buku Terbaik Tahun Ini versi Amazon

"Ketegangan tanpa henti, dengan kejutan pada klimaks ceritanya."
—James Dashner, penulis serial *The Maze Runner*

"Dialog tajam, plot unik, dan aksi seru, sentuhan misteri juga romansa—formula yang menarik pembaca dan mengombang-ambing mereka ke pertarungan menegangkan, meninggalkan rasa penasaran."
—Booklist

"Sebuah drama aksi yang sangat bergaya Marvel."
—Kirkus Reviews

"Sempurna untuk para penggemar yang menyukai kisah-kisah petualangan yang menegangkan dengan plot yang tidak terduga."
—School Library Journal

"Aksi yang nyaris konstan, imajinasi Sanderson yang penuh ledakan, dan kewaspadaan penuh akan bahaya..., membuat buku ini benar-benar tidak bisa berhenti dibaca."
—***Publisher Weekly***

"Satu lagi kemenangan bagi Sanderson. Dia benar-benar penulis yang cemerlang."
—**Patrick Rothfuss,** penulis buku terlaris versi *New York Times* dan *USA Today*; *The Name of the Wind*

"Buku ini didedikasikan khusus bagi mereka yang menyenangi kisah penuh aksi, seperti dalam komik, yang para tokohnya mengeksplorasi dunia dengan cara yang tidak biasa."
—***Strange Horizons Magazine***

STEELHEART

Mizan Fantasi mengajak pembaca menjelajahi kekayaan
dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan, meng-
gugah, dan menghibur.

THE RECKONERS TRILOGY

STEELHEART

BRANDON SANDERSON

mizan fantasi

The Reckoners Trilogy
(Buku Satu)

STEELHEART

Diterjemahkan dari The Reckoners Book One, Steelheart
Text copyright © 2013 by Dragonsteel Entertainment, LLC.
Published by arrangement with JABberwocky Literary Agency
and Maxima Creative Agency.
Hak penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia ada pada
Penerbit Noura Books (PT Mizan Publika)
All rights reserved

Penerjemah: Putro Nugroho
Penyunting: Rina Wulandari
Penata aksara: CDDC

Diterbitkan dengan lini Mizan Fantasi oleh Penerbit Noura Books
(PT Mizan Publika) Anggota IKAPI
Jln. Jagakarsa No. 40 RT 007/RW 04
Jagakarsa, Jakarta Selatan
Telp: 021-78880556, Faks: 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
www.nourabooks.co.id

Desain sampul: Aditya "tyo" Satyagraha
Digitalisasi: Elliza Titin Gumalasari

ISBN: 978-602 0989-98-3

E-book ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40, Jakarta Selatan - 12620
Phone.: +62-21-7864547 (Hunting) Fax.: +62-21-7864272
email: mizandigitalpublishing@mizan.com

Jakarta: Telp.: 021-7874455, 021-78891213, Faks.: 021-7864272
Surabaya: Telp.: 031-8281857, 031-60050079, Faks.: 031-8289318
Pekanbaru: Telp.: 0761-20716, 0761-29811, Faks.: 0761-20716
Makassar: Telp./Faks.: 0411-440158
Yogyakarta: Telp.: 0274-889249, Faks.: 0274-889250
Bali: Telp./Faks: 0361-482826
Banjarmasin: Telp. 0511-3252374

Layanan SMS: Jakarta: 021-92016229 Bandung: 08888280556



Untuk Dallin Sanderson,
Yang melawan kejahatan setiap harinya dengan
senyuman





Prolog

AKU PERNAH melihat Steelheart berdarah.

Itu terjadi sepuluh tahun lalu. Aku baru delapan tahun. Aku dan ayahku sedang berada di First Union Bank di Adam Street. Kala itu, kami menggunakan nama jalan yang lama, sebelum Aneksasi.

Bank tersebut luar biasa besar. Sebuah ruangan tunggal yang luas, dengan pilar-pilar putih mengelilingi lantai granit bermozaik dan pintu-pintu besar menuju bagian gedung yang lebih dalam. Dua pintu berputar besar terbuka menuju jalan dengan satu set pintu konvensional di setiap sisinya. Banyak pria serta wanita berlalu keluar masuk, seakan-akan ruangan tersebut adalah jantung dari seekor binatang yang sangat besar, berdenyut dengan darah kehidupan berupa orang dan uang.

Aku berlutut di sebuah kursi yang terlalu besar untukku, memandangi orang yang lalu-lalang. Aku suka memandangi orang-orang. Bentuk-bentuk wajah yang berbeda, model rambut, pakaian, dan ekspresi. Semua orang memperlihatkan *variasi* yang begitu beragam. Itu sangat mengasyikkan.

"David, tolong berbalik," kata ayahku. Suaranya lembut. Aku tidak pernah mendengar suara ayahku

meninggi, kecuali untuk satu kali, saat pemakaman ibuku. Memikirkan tentang kepedihannya hari itu masih membuatku merinding.

Aku berbalik dan merengut. Kami berada di sisi ruang utama bank, di salah satu bilik, tempat petugas kredit bekerja. Bilik kami memiliki dinding kaca yang membuatnya tidak terlalu seperti kurungan, tapi tetap saja itu terasa palsu. Ada sebuah pigura kecil dari kayu yang memperlihatkan sebuah foto keluarga di dinding, mangkuk dengan tutup dari kaca berisi permen murahan di meja, dan sebuah vas dengan bunga plastik berwarna pudar di atas lemari berkas.

Suasana imitasi dari sebuah rumah yang nyaman. Sangat mirip dengan pria yang duduk di seberang kami, menyunggingkan senyuman imitasi.

"Jika kita memiliki lebih banyak jaminan ...," kata si petugas kredit, memperlihatkan deretan giginya.

"Semua yang kumiliki ada di sana," kata ayahku sambil menunjuk ke sehelai kertas di atas meja di depan kami. Tangan ayahku tebal karena kapalan, kulitnya kecokelatan berkat berhari-hari bekerja di bawah matahari. Ibuku pasti akan mengernyit, jika melihat ayahku pergi ke sebuah pertemuan penting seperti ini mengenakan celana jins yang biasa dipakainya bekerja dan sebuah kaus oblong usang bergambar karakter komik.

Setidaknya, Ayah menyisir rambut, meskipun sudah mulai menipis. Ayah tidak terlalu peduli, tidak seperti kebanyakan pria lain. "Ini artinya hanya lebih sedikit

potong rambut, Dave," katanya kepadaku sambil tertawa saat dia menyisirkan jemarinya di rambutnya yang halus. Aku tidak menekankan bahwa dia salah. Ayah masih harus memotong rambut sesering dulu, paling tidak sampai seluruh rambutnya rontok.

"Saya rasa tak ada yang bisa saya lakukan untuk membantu mengurus ini," kata si petugas kredit. "Anda telah diberi tahu sebelumnya."

"Kata petugas yang lain ini cukup," jawab ayahku, kedua tangan besarnya tertangkup di hadapannya. Ayah tampak cemas. Sangat cemas.

Petugas kredit terus saja menyunggingkan senyum. Dia mengetukkan jari di atas setumpuk kertas di mejanya. "Dunia sekarang telah menjadi tempat yang lebih berbahaya, Mr. Charleston. Bank memutuskan untuk menghindari mengambil risiko."

"Berbahaya?" tanya ayahku.

"Yah, Anda tahu, para Epic ...."

"Tapi, mereka *tidak* berbahaya," kata ayahku bersungguh-sungguh. "Para Epic ada untuk membantu."

Jangan mulai lagi, pikirku.

Senyum si petugas kredit akhirnya sirna, seakan-akan dia terkejut mendengar nada suara ayahku.

"Tidakkah Anda menyadarinya?" kata ayahku. "Ini bukanlah saat yang berbahaya. Ini adalah saat yang menakjubkan!"

Si petugas kredit mengangkat dagunya. "Bukankah rumah Anda yang sebelumnya *dihancurkan* oleh Epic?"

"Saat ada penjahat, akan selalu ada pahlawan," kata ayahku. "Tunggu saja. Mereka *akan datang*."

Aku memercayainya. Banyak orang yang berpikir seperti dirinya saat itu. Saat itu, baru dua tahun setelah Calamity muncul di langit. Satu tahun sejak orang-orang biasa mulai berubah. Menjelma menjadi Epic—hampir seperti pahlawan super dalam komik.

Kami masih penuh harap saat itu. Dan bodoh.

"Yah," kata si petugas kredit, mengatupkan kedua telapak tangannya di atas meja, tepat di sebelah bingkai foto anak-anak dari beberapa etnis yang sedang tersenyum. "Sayangnya, para penjamin kami tidak sepaham dengan penilaian Anda. Anda masih harus ...."

Mereka terus berbincang, tapi aku berhenti memperhatikan. Aku membiarkan mataku berkeliaran kembali ke arah kerumunan orang, kemudian berbalik lagi, berlutut di atas kursi. Ayahku terlalu sibuk dalam percakapannya untuk memperingatkanku.

Jadi, aku benar-benar melihat saat Epic itu berjalan masuk dengan santai ke dalam bank. Aku langsung bisa mengenalinya, meskipun sepertinya tidak ada orang yang terlalu memperhatikannya. Sebagian besar orang berkata tidak bisa membedakan seorang Epic dari manusia biasa sampai dia menggunakan kekuatannya, tapi mereka salah. Para Epic memiliki pembawaan yang berbeda. Aku selalu bisa mengenali mereka.

Bahkan aku, yang masih seorang bocah kecil, tahu ada sesuatu yang berbeda dengan pria itu. Dia memakai setelan bisnis santai bernuansa hitam dengan potongan pas tubuh, kemeja cokelat muda di baliknya, dan tanpa dasi. Dia tinggi dan langsing, tapi *solid*, seperti kebanyakan Epic. Berotot dan kekar, yang entah bagaimana, dapat terlihat meski tertutup pakaian longgar.

Dia berjalan ke tengah ruangan. Kacamata hitam tergantung di saku dada. Dia tersenyum saat memakainya. Kemudian, dia mengacungkan jari dan menunjuk dengan isyarat mengetuk santai kepada seorang wanita yang sedang melintas.

Wanita itu menguap menjadi abu, pakaiannya terbakar, tulang belulangnya tersungkur dan bergemeletak di lantai. Namun, anting dan cincin kawinnya tidak ikut luluh. Keduanya jatuh ke lantai dengan suara berdentang yang bahkan bisa kudengar di tengah kebisingan di ruangan tersebut.

Seluruh ruangan langsung senyap. Semua orang mematung, ketakutan. Percakapan-percakapan terhenti meskipun si petugas kredit terus saja mengoceh, menguliahi ayahku.

Petugas kredit itu akhirnya tersentak saat mendengar jeritan.

Aku tidak ingat bagaimana perasaanku. Bukankah itu aneh? Aku bisa mengingat pencahayaannya—lampu kristal menakjubkan di atas, menyirami seluruh ruangan dengan cahayanya yang agak terbilah-bilah. Aku bisa mengingat

aroma lemon-amonia dari lantai yang baru saja dibersihkan. Aku bisa mengingat terlalu jelas semua jeritan ketakutan, kerusuhan yang memekakkan saat semua orang berusaha mencapai pintu keluar.

Yang paling jelas, aku ingat sang Epic tersenyum lebar—nyaris menyeringai—saat dia menunjuk orang-orang yang melintas, membuat mereka menjadi abu dan tulang hanya dengan gerakan sepele.

Aku terpaku. Mungkin aku sedang syok. Aku mencengkeram bagian belakang kursi, menyaksikan pembantaian tersebut dengan mata terbuka lebar.

Beberapa orang yang berada di dekat pintu berhasil lolos. Siapa pun yang berada terlalu dekat dengan sang Epic tewas. Beberapa orang pegawai dan nasabah bergumul bersama di lantai atau bersembunyi di balik meja. Anehnya, ruangan itu menjadi hening. Sang Epic berdiri, seakan-akan dia hanya seorang diri. Sobekan-sobekan kertas beterbangan turun di udara, tulang-belulang dan abu hitam bertebaran di lantai di sekelilingnya.

"Aku disebut Deathpoint," katanya. "Bukan nama yang paling brilian, aku akui itu. Tapi, menurutku, itu mudah diingat." Suaranya terdengar sangat santai, seolah sedang berbincang dengan beberapa teman sambil minum-minum.

Dia mulai berkeliling ruangan. "Sebuah ide terlintas di benakku pagi ini," katanya. Ruangan itu cukup besar sehingga suaranya bergema. "Aku sedang mandi dan

ide itu datang. Katanya ... Deathpoint, kenapa kau ingin merampok bank hari ini?"

Dia menunjuk dengan malas-malasan ke arah sepasang petugas keamanan yang mengintip dari lorong samping, tepat di sebelah bilik kredit. Kedua penjaga itu berubah menjadi abu. Lencana, kepala ikat pinggang, pistol, dan tulang mereka berhamburan ke lantai. Ada banyak tulang dalam tubuh seorang manusia, lebih banyak dari yang kusadari, dan menciptakan cukup banyak kekacauan saat berserakan di lantai. Sebuah detail aneh yang kuperhatikan tentang sebuah kejadian yang mengerikan. Namun, aku mengingatnya dengan jelas.

Sebuah tangan mencengkeram bahuku. Ayahku berjongkok di depan kursi dan berusaha menarikku turun sehingga sang Epic tidak melihatku. Namun, aku tidak mau bergerak dan ayahku tidak bisa memaksaku tanpa menarik perhatian.

"Kalian tahu, aku sudah merencanakan ini selama berminggu-minggu," kata si Epic. "Tapi, baru terpikir olehku pagi ini. Kenapa? Kenapa merampok bank? Lagi pula, aku bisa mengambil apa pun yang aku mau! Ini sungguh konyol!" Dia melompat di sekitar sisi meja konter, menyebabkan *teller* yang bersembunyi di sana menjerit. Aku bisa saja membuatnya lolos, meringkuk di lantai.

"Kalian tahu, uang tidak bernilai untukku," kata si Epic. "*Sungguh* tidak bernilai." Dia menunjuk. *Teller* wanita itu mengabur menjadi abu dan tulang.

Sang Epic berputar, menunjuk ke beberapa tempat di sekeliling ruangan, membunuh orang-orang yang mencoba melarikan diri. Dan terakhir, dia menunjuk ke arahku.

Akhirnya, aku merasakan sebuah emosi. Rasa takut yang menusuk.

Sebuah tengkorak menghantam meja, memantul, dan menebarkan abu ketika menggelinding di lantai. Sang Epic tidak menunjuk ke arahku, tapi ke petugas kredit yang sedari tadi bersembunyi di balik mejanya, di belakangku. Apakah dia tadi mencoba untuk lari?

Sang Epic kembali menoleh ke petugas *teller* di belakang konter. Tangan ayahku masih mencengkeram bahuku, tegang. Aku bisa merasakan kecemasan Ayah akan keselamatanku, seolah kecemasannya adalah benda nyata, menjalar dari lengannya ke tanganku sendiri.

Saat itu, aku merasakan teror. Sebuah teror yang murni dan melumpuhkan. Aku meringkuk di kursi, merintih, gemetar, mencoba mengenyahkan gambaran kematian mengerikan yang baru saja kusaksikan dari dalam otakku.

Ayahku melepaskan cengkeramannya. "Jangan bergerak," katanya tanpa suara.

Aku mengangguk, terlalu takut untuk melakukan apa pun. Ayahku mengintip ke balik kursinya. Deathpoint sedang berbincang dengan salah satu *teller.* Meskipun aku tidak bisa melihat mereka, aku bisa mendengar suara tulang-tulang berjatuhan. Dia sedang mengeksekusi mereka satu per satu.

Ekspresi ayahku menjadi suram. Kemudian, dia melirik ke arah lorong samping. Melarikan diri?

Tidak. Di sana adalah tempat para penjaga tewas. Aku bisa melihat dari dinding kaca bilik ke tempat sebuah senjata api tergeletak di lantai. Larasnya terkubur dalam abu, sebagian gagangnya teronggok di atas sebuah tulang iga. Ayahku sedang menatap senjata itu. Dia tergabung dalam Garda Nasional saat masih muda.

Jangan! pikirku dengan panik. *Ayah, jangan!* Namun, aku tidak bisa mengucapkan kata-kata tersebut. Daguku bergetar saat aku berusaha bicara, seakan-akan tubuhku kedinginan dan gigiku bergemeletuk. Bagaimana jika si Epic mendengarku?

Aku tidak bisa membiarkan Ayah melakukan hal yang begitu bodoh! Dia satu-satunya yang kumiliki. Tidak ada rumah, tidak ada keluarga, tidak ada ibu. Saat Ayah mulai bergerak, aku memaksakan diri menjangkau dan meraih tangannya. Aku menggeleng ke arahnya, berusaha memikirkan sesuatu yang bisa menghentikannya. "Kumohon," bisikku pada akhirnya. "Para pahlawan. Ayah bilang mereka akan datang. Biarkan mereka yang menghentikannya!"

"Nak, terkadang," kata ayahku sambil melepaskan satu per satu jariku dari lengannya, "kau harus membantu para pahlawan."

Dia melirik ke Deathpoint, kemudian bergegas merangkak ke bilik sebelah. Aku menahan napas dan mengintip

dengan hati-hati ke sisi kursi. Aku harus tahu. Meskipun takut dan gemetar, aku harus melihat.

Deathpoint melompat ke atas konter dan mendarat di sisi seberang, di sisi kami. "Jadi, itu tidaklah penting," katanya, masih bicara dengan nada yang bercakap-cakap, berjalan dengan santai. "Dengan merampok bank aku akan mendapat uang, tapi aku tidak perlu *membeli* apa pun." Dia mengacungkan jari pembunuhnya. "Sebuah teka-teki. Untungnya, saat mandi, aku menyadari hal lain: membunuh orang setiap kali kau menginginkan sesuatu bisa menjadi sangat tidak menyenangkan. Yang perlu aku lakukan adalah *menakut-nakuti* semua orang, menunjukkan kepada mereka kekuatanku. Dengan begitu, kelak, tidak akan ada seorang pun yang menolak memberikan benda yang aku inginkan."

Dia melompat mengelilingi sebuah pilar di sisi seberang bank, mengejutkan seorang wanita yang sedang memeluk anaknya. "Benar," kata si Epic melanjutkan, "merampok bank untuk uang tidak akan ada lagi gunanya—tapi, menunjukkan hal yang bisa kulakukan ... itu masihlah penting. Jadi, aku melanjutkan rencananya." Dia menunjuk dan membunuh si anak, meninggalkan wanita yang ketakutan memeluk setumpuk tulang dan abu. "Tidakkah kau bersyukur?"

Aku terbelalak melihat kejadian itu. Wanita yang sangat ketakutan berusaha memeluk selimut dengan erat, tulang-belulang bayinya bergerak-gerak dan terlepas. Pada detik itu, semua menjadi jauh lebih *nyata* bagiku. Sangat nyata. Aku langsung merasa mual.

Deathpoint kembali mendekati kami.

Ayahku merangkak keluar bilik dan meraih senjata yang terjatuh. Dua orang sedang bersembunyi di balik pilar, di dekat sana, berlari menuju pintu terdekat. Karena tergesa-gesa, mereka mendorong ayahku dan nyaris membuatnya terjungkal.

Deathpoint menoleh. Ayahku masih berlutut di sana, mencoba mengacungkan pistolnya, jemarinya terpeleset di logam yang tertutupi abu.

Si Epic mengangkat tangannya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" sebuah suara menggema.

Si Epic berputar. Begitu pula aku. Kupikir, semua orang pasti menoleh ke arah sumber suara yang berat dan keras tersebut.

Sesosok orang berdiri di ambang pintu menuju jalan. Dia tampak seperti sebuah siluet karena cahaya benderang matahari bersinar di belakangnya. Sebuah siluet yang menakjubkan, luar biasa menawan, dan mengagumkan.

Kau mungkin pernah melihat gambar Steelheart, tapi biar kuberi tahu, gambar-gambar itu sama sekali tidak mendekati. Tidak ada foto, video, atau lukisan yang akan pernah sanggup menangkap pria tersebut. Dia memakai pakaian serbahitam. Kaus ketat di atas dada yang sangat besar dan kuat. Celana longgar tapi tidak terlalu besar. Dia tidak memakai topeng, seperti yang dilakukan para Epic pada masa permulaan. Jubah perak yang megah mengombak di belakangnya.

Dia tidak *membutuhkan* topeng. Pria ini tak punya alasan untuk bersembunyi. Dia merentangkan kedua tangannya dan angin membuat pintu terbuka di sekelilingnya. Debu beterbangan dan kertas-kertas berhamburan. Steelheart mengambang ke udara beberapa sentimeter, jubahnya mengembang. Dia mulai melayang maju ke dalam ruangan. Lengan terbentang seperti balok besi, kaki seperti gunung, leher seperti batang pohon. Namun, dia tidak besar sekali atau canggung. Dia *menawan*, dengan rambut lurus hitam, rahang kotak, bentuk fisik yang mustahil, dan tinggi tubuh yang nyaris dua meter.

Dan, kedua mata itu. Mata yang intens, menuntut, dan *tidak* mengenal kompromi.

Saat Steelheart melayang masuk dengan anggun ke dalam ruangan, Deathpoint buru-buru mengacungkan jari telunjuknya ke Steelheart. Kaus Steelheart mengeluarkan asap dari satu titik kecil, seperti sepuntung rokok dimatikan di kausnya, tapi dia tidak memperlihatkan reaksi apa pun. Dia melayang menuruni anak tangga dan mendarat dengan lembut tidak jauh dari Deathpoint. Jubahnya yang sangat besar merangkul tubuhnya.

Deathpoint mengacungkan jarinya lagi, tampak panik. Asap kecil lain. Steelheart melangkah mendekati sang Epic yang lebih kecil, berdiri menjulang di depannya.

Aku tahu pada detik itu inilah momen yang telah dinanti-nantikan oleh ayahku. Inilah sang pahlawan yang telah diharapkan oleh semua orang, pahlawan yang akan mengatasi Epic-Epic lainnya dan semua kejahatan mereka. Inilah pria yang akan menyelamatkan kami.

Steelheart menjulurkan tangan, meraih Deathpoint yang sudah terlalu terlambat untuk melarikan diri. Tubuh Deathpoint melonjak berhenti, kacamata hitamnya terjatuh ke lantai, dan dia tercekat kesakitan.

"Aku bertanya padamu," kata Steelheart dengan suara yang mirip dengan gemuruh guntur. Dia memutar tubuh Deathpoint untuk menatap langsung ke matanya. "Apa yang kau lakukan di sini?"

Deathpoint mengernyit. Dia tampak panik. "Aku ... aku ...."

Steelheart mengangkat tangan yang lain, menunjukkan satu jari. "Aku telah mengklaim kota ini, Epic Kecil. Ini adalah *milikku*." Dia berhenti sejenak. "Dan adalah *hakku* untuk mendominasi orang-orang ini, bukan *kau*."

Deathpoint mendongak.

Apa? pikirku.

"Kau sepertinya memiliki kekuatan, Epic Kecil," kata Steelheart sambil melihat tulang-belulang yang berserakan di lantai. "Aku akan menerima permohonan maafmu. Bersumpah setia kepadaku atau mati."

Aku tidak bisa memercayai kata-kata Steelheart. Kata-katanya membuatku membisu, sama seperti pembantaian Deathpoint.

Konsep itu—*layani aku atau mati*—akan menjadi fondasi kekuasaannya. Dia menatap ke sekeliling ruangan dan berkata dengan suara yang membahana. "Akulah sang kaisar dari kota ini sekarang. Kalian akan mematuhiku. Akulah yang memiliki tempat ini. Aku yang memiliki

bangunan-bangunan ini. Saat kalian membayar pajak, itu akan menjadi milikku. Jika kalian tidak patuh, kalian akan mati."

Mustahil, pikirku. *Tidak dia juga.* Aku tidak bisa menerima makhluk yang begitu luar biasa ini ternyata sama dengan yang lainnya.

Aku bukanlah satu-satunya.

"Seharusnya tidak seperti ini," kata ayahku.

Steelheart berbalik, tampaknya terkejut mendengar ucapan dari seseorang di dalam ruangan yang penuh dengan orang-orang yang meringkuk ketakutan.

Ayahku maju, senapan bersanding di sisi tubuhnya. "Tidak," katanya. "Kau tidak seperti yang lainnya. Aku bisa melihat itu. Kau lebih baik daripada mereka." Ayah berjalan maju, berhenti hanya beberapa meter dari kedua Epic. "Kau datang untuk menyelamatkan kami."

Seluruh ruangan hening, kecuali suara isak tangis wanita yang masih memeluk sisa-sisa anaknya yang sudah tewas. Dengan sia-sia dan tampak gila, wanita itu berusaha mengumpulkan tulang-tulang tanpa meninggalkan sepotong kecil pun dilantai. Gaunnya tertutupi oleh abu.

Sebelum kedua Epic bisa merespons, pintu samping terbanting terbuka. Beberapa orang dengan pakaian anti-peluru berwarna hitam dan membawa senapan serang menyerbu masuk ke bank dan mulai menembak.

Kala itu, pemerintah belum menyerah. Mereka masih berusaha melawan para Epic, untuk memaksa mereka mematuhi hukum manusia. Sangat jelas dari awal jika ada

sesuatu yang menyangkut dengan Epic, kalian tidak boleh ragu, tidak boleh bernegosiasi. Kalian harus masuk dengan senapan memberondong dan berharap Epic yang kalian hadapi bisa dibunuh dengan peluru biasa.

Ayahku langsung berlari menyelamatkan diri, insting pertempuran lamanya memberitahunya untuk berlindung di balik pilar yang berada di dekat bagian depan bank. Steelheart berbalik, ekspresi geli tampak di wajahnya saat serbuan peluru menyapu tubuhnya. Semua peluru itu memantul di kulitnya, mencabik-cabik pakaiannya, tapi sama sekali tidak berhasil menggoresnya sedikit pun.

Epic seperti dirinyalah yang memaksa Amerika Serikat mengesahkan Undang-Undang Kapitulasi yang memberikan imunitas menyeluruh atas hukum kepada semua Epic. Senjata api tidak bisa melukai Steelheart—roket, tank, semua senjata paling canggih buatan manusia bahkan tidak bisa menggoresnya. Bahkan, jika dia berhasil ditangkap, tidak ada penjara yang bisa menahannya.

Pemerintah pada akhirnya menyatakan makhluk-makhluk seperti Steelheart sebagai kekuatan alam, seperti badai atau gempa bumi. Mencoba memberi tahu Steelheart bahwa dia tidak bisa mengambil apa pun yang dia inginkan adalah sesuatu yang sia-sia. Sama seperti mencoba membuat undang-undang yang melarang angin untuk bertiup.

Di bank, pada hari itu, aku melihat dengan mataku sendiri bagaimana sedemikian banyak orang memutuskan untuk tidak melawan. Steelheart mengangkat satu tangan dan energi mulai berpendar di sekeliling tangannya, bercahaya kekuningan. Deathpoint bersembunyi di belakang tubuh

Steelheart, berlindung dari peluru. Tidak seperti Steelheart, Deathpoint sepertinya takut tertembak. Tidak semua Epic kebal terhadap peluru tajam, hanya mereka yang sangat kuat.

Steelheart melepaskan ledakan energi kuning-putih dari tangannya, melenyapkan sekelompok prajurit. Keadaan langsung kacau. Para prajurit lainnya merunduk, mencari tempat berlindung di mana pun yang bisa mereka temukan. Asap dan serpihan marmer memenuhi udara. Salah satu prajurit menembakkan semacam roket dari senjatanya dan roket itu terbang melewati Steelheart—yang terus menghujani musuhnya dengan bola energi. Roket itu pun menghantam bagian belakang bank, meledakkan lemari besi.

Uang kertas yang terbakar beterbangan ke luar brankas. Koin-koin menyembur ke udara dan menyirami lantai seperti hujan.

Teriakan. Jeritan. Kegilaan.

Para prajurit mati dengan cepat. Aku terus meringkuk di kursi, kedua tangan menutup telinga erat-erat. Suaranya begitu keras.

Deathpoint masih berdiri di belakang Steelheart. Aku melihat dia tersenyum, kemudian mengangkat kedua tangannya, menjangkau leher Steelheart. Aku tidak tahu apa yang dia rencanakan. Sepertinya dia memiliki kekuatan kedua. Sebagian besar Epic sekuat dirinya memiliki lebih dari satu kekuatan.

Mungkin kekuatannya akan cukup untuk membunuh Steelheart. Aku meragukannya, tapi kita tidak akan pernah tahu.

Sebuah letusan tunggal terdengar di udara. Ledakan itu begitu keras dan membuatku tuli sesaat sehingga nyaris tidak bisa mengenali itu suara tembakan. Saat asap dari letusan tersebut mulai menipis, aku bisa melihat ayahku. Dia berdiri tidak jauh di depan Steelheart dengan kedua tangan terangkat dan punggung menempel pilar. Wajahnya menunjukkan ekspresi penuh tekad sambil memegang senapan, mengarahkannya ke Steelheart.

Tidak. Bukan ke *Steelheart*. Ke Deathpoint, yang berdiri di belakangnya.

Deathpoint jatuh, sebuah peluru bersarang tepat di tengah dahi. Mati. Steelheart berbalik dengan cepat, menatap Epic yang lebih lemah. Kemudian, dia menatap kembali ke ayahku dan mengangkat tangannya ke wajahnya sendiri. Di sana, tepat di bawah matanya, terdapat segaris darah.

Awalnya, kukira itu hasil perbuatan Deathpoint. Namun, saat Steelheart menyekanya, luka tersebut terus mengeluarkan darah.

Ayahku menembak ke arah Deathpoint, tapi peluru mengenai Steelheart terlebih dahulu—dan telah menyebabkan luka gores.

Peluru itu telah *melukai* Steelheart, sementara peluru yang ditembakkan para prajurit hanya memantul.

"Maaf," kata ayahku, terdengar gugup. "Dia sedang mengincarmu. Aku—"

Mata Steelheart membelalak dan dia mengangkat tangannya ke depan wajahnya, menatap darahnya sendiri. Dia tampak benar-benar terkesima. Dia melirik ke lemari besi di belakangnya, kemudian menatap ayahku. Di antara asap dan debu yang mulai reda, kedua pria itu berdiri saling berhadapan—satu adalah Epic raksasa dan kuat, satu lagi pria tunawisma bertubuh kecil dengan kaus konyol dan celana jins usang.

Steelheart melompat maju dengan kecepatan yang mustahil dan menghantamkan tinjunya ke dada ayahku, melemparkan tubuh ayahku hingga menghantam pilar di belakangnya. Terdengar suara tulang yang patah dan darah muncrat dari mulut ayahku.

"Tidak," jeritku. Suaraku sendiri terdengar aneh di telingaku, seakan-akan aku sedang berada di bawah air. Aku ingin berlari mendekati ayahku, tapi aku terlalu takut. Aku masih terus memikirkan kepengecutanku pada hari itu dan itu membuatku muak.

Steelheart melangkah ke sisi, mengambil senjata yang dijatuhkan ayahku. Kemarahan berkobar di matanya. Steelheart mengarahkan laras senjata itu tepat ke dada ayahku, kemudian melepaskan satu tembakan ke pria yang sudah tidak berdaya itu.

Dia selalu melakukan itu. Steelheart suka membunuh orang dengan senjata mereka sendiri. Itu menjadi salah satu ciri khasnya. Dia memiliki kekuatan yang luar biasa dan bisa menembakkan bola energi dari tangannya. Namun, saat dia membunuh seseorang yang secara khusus telah

menyita perhatiannya, dia memilih menggunakan senjata mereka.

Steelheart meninggalkan ayahku terkapar di pilar dan melemparkan senjata ke kakinya. Kemudian, dia mulai menghujani bola energi ke seluruh ruangan, membuat kursi, dinding, meja konter, semuanya terbakar. Aku terempas dari kursi saat satu bola energi menghantam tak jauh dari tempatku. Kemudian, aku berguling di lantai.

Ledakan membuat kayu dan kaca beterbangan ke udara, mengguncang seluruh ruangan. Dalam beberapa detik, Steelheart menyebabkan cukup kehancuran yang membuat pembantaian oleh Deathpoint tampak sepele. Steelheart memporak-porandakan ruangan tersebut, meruntuhkan pilar, membunuh siapa pun yang dia lihat. Aku tidak yakin bagaimana aku berhasil selamat, merangkak di bawah pecahan kaca dan serpihan kayu, plester, dan debu yang turun bagaikan hujan di sekelilingku.

Steelheart berteriak penuh amarah dan kemurkaan. Aku nyaris tidak bisa mendengarnya, tapi aku bisa *merasakan* teriakannya menghancurkan apa pun yang tersisa di setiap jendela, menggetarkan seluruh dinding. Kemudian, sesuatu menyebar dari tubuhnya, sebuah gelombang energi. Lantai di sekelilingnya berubah warna, menjelma menjadi logam.

Transformasi tersebut terus menyebar, menyapu ke seluruh ruangan dengan kecepatan yang luar biasa. Lantai di bawahku, dinding di sampingku, pecahan kaca di atas lantai—semuanya berubah menjadi logam. Apa yang kita ketahui sekarang adalah kemarahan Steelheart mengubah benda-benda tidak bergerak di sekelilingnya menjadi logam,

tapi tidak berpengaruh terhadap makhluk hidup dan apa pun yang berada di dekat mereka.

Saat jeritannya memudar, sebagian besar interior bank telah benar-benar berubah menjadi logam, meskipun sebongkah besar langit-langit masih berbentuk kayu dan semen, sama seperti satu bagian di dinding. Steelheart tiba-tiba melesat ke udara, menembus langit-langit dan beberapa lantai di atas menuju langit.

Aku bergegas mendekati ayahku, berharap dia bisa melakukan sesuatu, sesuatu yang entah bagaimana bisa menghentikan kegilaan ini. Saat aku tiba di sisinya, dia terbatuk, darah menutupi wajahnya, dadanya berdarah akibat luka tembak. Aku menggenggam tangannya, panik.

Sungguh luar biasa Ayah masih sanggup bicara, tapi aku tidak bisa mendengar apa yang dia katakan. Aku benar-benar tuli pada saat itu. Ayahku menjulurkan tangannya yang gemetar dan menyentuh daguku. Dia mengatakan sesuatu yang lain, tapi aku masih tidak bisa mendengarnya.

Aku menyeka mata dengan lengan baju, kemudian mencoba menarik tangannya untuk membuatnya berdiri dan ikut denganku. Seluruh gedung berguncang.

Ayah meraih bahuku dan aku menatapnya, air mata menggenang di mataku. Dia mengatakan satu kata—satu yang aku bisa terka dari gerakan bibirnya.

"Pergi."

Aku mengerti. Sesuatu yang penting telah terjadi, sesuatu yang mengekspos Steelheart, sesuatu yang menakutkan baginya. Saat itu, dia adalah seorang Epic yang baru, tidak

terlalu dikenal di kota, tapi aku sudah pernah mendengar tentang dirinya. Dia seharusnya tidak terkalahkan.

Tembakan tadi telah melukainya dan semua orang di sana melihat dirinya lemah. Tidak mungkin dia akan membiarkan kami tetap hidup—dia harus menjaga rahasianya.

Air mata membasahi wajahku, merasa seperti seorang yang sangat pengecut karena meninggalkan ayahku. Aku berbalik dan berlari. Gedung terus berguncang karena ledakan, dinding-dinding retak dan langit-langit runtuh. Steelheart mencoba merobohkan seluruh bangunan.

Beberapa orang berlari menuju pintu depan, tapi Steelheart membunuh mereka semua dari atas. Yang lainnya berlari ke pintu samping, tapi pintu-pintu itu hanya menuju bagian dalam bank. Orang-orang itu tewas saat sebagian besar bangunan jatuh menimpa.

Aku bersembunyi di lemari besi.

Kuharap aku bisa mengatakan aku telah bertindak cerdas karena telah mengambil keputusan tersebut, tapi sebenarnya aku hanya ketakutan. Samar-samar, aku bisa ingat merangkak ke sebuah sudut yang gelap dan meringkuk menyerupai bola, menangis saat sisa bangunan mulai roboh. Hampir seluruh ruang utama telah dijadikan logam oleh kemarahan Steelheart, dan lemari besi memang sudah berupa logam sejam awal, area-area tersebut tidaklah hancur bersama sisa bangunan yang lain.

Berjam-jam kemudian, aku dikeluarkan dari bawah puing oleh seorang anggota tim penyelamat. Aku pusing,

cenderung tak sadar, dan cahaya membuatku tidak bisa melihat saat mereka menggali untuk membebaskanku. Ruangan tempat aku berada telah melesak sebagian, meneleng ke satu sisi, tapi anehnya, masih tetap utuh. Dinding dan sebagian besar langit-langit sekarang terbuat dari baja. Seluruh sisa bangunan hanya berupa puing reruntuhan.

Wanita yang menyelamatkanku membisikkan sesuatu di telingaku. "Pura-pura mati." Kemudian, dia membawaku ke deretan jenazah dan menutupi tubuhku dengan selimut. Dia bisa menduga apa yang Steelheart mungkin akan lakukan terhadap mereka yang berhasil selamat.

Saat wanita itu pergi untuk mencari korban selamat lainnya, aku panik dan merayap dari bawah selimut. Hari sudah gelap di luar, meskipun baru petang hari. Nightwielder berjaga di atas kami. Rezim Steelheart baru saja dimulai.

Aku terhuyung dan terpincang-pincang hingga sampai ke sebuah gang. Aku pun terselamatkan untuk kali kedua. Segera setelah aku melarikan diri, Steelheart kembali, mengambang di atas lampu kendaraan tim penyelamat dan mendarat di samping reruntuhan. Dia membawa serta seseorang, seorang wanita kurus dengan rambut dicepol. Suatu hari kemudian, aku mengetahui wanita itu adalah seorang Epic bernama Faultline yang memiliki kekuatan untuk menggerakkan tanah. Meski suatu saat nanti dia menantang Steelheart, kala itu, Faultline melayani Steelheart.

Faultline melambaikan tangan dan tanah mulai berguncang.

Aku pergi, bingung dan ketakutan, nyeri di sekujur tubuh. Di belakangku, tanah membelah, menelan apa pun yang tersisa dari bangunan bank—bersama dengan jenazah yang tewas, para korban selamat yang sedang menerima perawatan medis, dan tim penyelamat. Steelheart ingin menghilangkan semua barang bukti. Dia memerintahkan Faultline mengubur semuanya beberapa puluh meter di bawah tanah, membunuh siapa pun yang mungkin bisa mengungkapkan apa yang terjadi di dalam bank.

Kecuali diriku.

Pada malamnya, Steelheart melakukan Transfersi Dahsyat, sebuah pamer kekuatan yang luar biasa, yang mengubah sebagian besar Chicago—bangunan, kendaraan, jalanan—menjadi logam. Itu termasuk sebagian besar Danau Michigan, yang berubah menjadi permukaan mengilat dari baja hitam. Di sanalah Steelheart membangun istananya.

Aku tahu, lebih dari siapa pun, tidak akan ada pahlawan yang akan menyelamatkan kami. Tidak ada Epic yang baik. Tidak satu pun dari mereka yang akan melindungi kami. Kekuatan mengorupsi jiwa dan kekuatan absolut benar-benar menghancurkannya.

Kami hidup bersama mereka. Kami berusaha bertahan hidup *melawan* kuasa para Epic. Setelah Undang-Undang Kapitulasi disahkan, sebagian besar orang berhenti menentang. Di beberapa daerah yang sekarang kami sebut Negara Bagian Terfraksi, pemerintah lama masih berkuasa di beberapa bagian. Mereka membiarkan para Epic melakukan apa pun yang mereka suka dan mencoba untuk melanjutkan hidup sebagai masyarakat yang pincang.

Namun, sebagian besar tempat dikuasai khaos, tanpa adanya hukum sama sekali.

Di beberapa tempat, seperti Newcago, seorang Epic tunggal yang memiliki kekuatan mahadewa berkuasa sebagai seorang tiran. Steelheart tidak memiliki rival di sini. Semua orang tahu dia tidak terkalahkan. Tidak ada yang bisa melukainya, tidak peluru, tidak peledak, tidak juga listrik. Pada tahun-tahun awal, Epic lain mencoba menjatuhkannya dan merebut takhtanya, seperti yang pernah dilakukan Faultline.

Mereka semua mati. Sekarang, sangat jarang sekali ada yang mencoba.

Namun, jika ada satu fakta yang bisa kita yakini, fakta itu adalah ini: *setiap* Epic memiliki sebuah kelemahan. Sesuatu yang menihilkan kekuatan mereka, sesuatu yang membuat mereka kembali menjadi manusia biasa, bahkan jika hanya untuk sesaat. Steelheart pun tidak terkecuali. Peristiwa di bank hari itu merupakan buktinya.

Pikiranku menyimpan petunjuk bagaimana Steelheart bisa dibinasakan. Sesuatu mengenai bank tersebut, entah situasi, senjata, atau ayahku sendiri yang mampu melenyapkan kemahadahsyatan Steelheart. Banyak dari kalian yang mungkin tahu tentang luka di pipi Steelheart. *Yah*, sejauh yang kutahu, akulah satu-satunya manusia yang masih hidup yang tahu bagaimana dia mendapatkan luka tersebut.

Aku pernah melihat Steelheart berdarah.

Dan, aku *akan* melihatnya berdarah lagi. []


BAGIAN
SATU

1

AKU MELUNCUR menuruni tangga dan mendarat jongkok di aspal baja. Aku menarik napas lalu melesat menyusuri salah satu jalanan-bawah Newcago yang gelap. Sepuluh tahun telah berlalu sejak kepergian ayahku. Hari yang mengubah takdir itu dikenal oleh kebanyakan orang dengan Aneksasi.

Aku mengenakan jaket longgar dari kulit dan celana jins. Senjata laras panjang terselempang di bahu. Jalanan gelap meskipun itu salah satu jalanan-bawah yang dangkal dengan jeruji besi dan lubang yang mengarah ke langit.

Selalu gelap di Newcago. Nightwielder termasuk salah satu Epic yang pertama bersumpah setia kepada Steelheart dan merupakan anggota lingkar-dalamnya. Nightwielder-lah alasan tidak ada matahari, dan dengan begitu juga tidak ada bulan, hanya kegelapan total di langit. Sepanjang waktu, setiap hari. Satu-satunya yang bisa kau lihat adalah Calamity, yang tampak seperti sebuah bintang merah cerah atau komet. Calamity mulai bersinar satu tahun sebelum orang-orang mulai menjelma menjadi Epic. Tidak ada yang tahu kenapa dan bagaimana Calamity masih bersinar di tengah kegelapan. Tentu saja, tidak ada yang tahu kenapa Epic mulai bermunculan, atau apa hubungan mereka sebenarnya dengan Calamity.

Aku terus berlari, menyumpahi diriku sendiri karena tidak berangkat lebih awal. Lampu-lampu di sepanjang langit-langit jalanan-bawah berkedip, berwarna biru. Jalanan-bawah dipenuhi berbagai jenis pecundang yang biasa, para pecandu di sudut, pengedar—atau yang lebih buruk—di gang-gang. Ada beberapa pekerja yang berkelompok, hendak menuju atau pulang dari tempat kerja mereka, memakai mantel tebal dan kerah terangkat untuk menyembunyikan wajah. Mereka berjalan dengan membungkuk, menatap ke bawah.

Aku menghabiskan satu dekade ini di antara orang-orang seperti mereka, bekerja di sebuah tempat yang mereka sebut dengan Pabrik. Setengah panti asuhan, setengah sekolah, Pabrik merupakan alat eksploitasi anak-anak untuk bekerja tanpa upah. Paling tidak, Pabrik memberiku kamar dan makanan selama sepuluh tahun hidupku. Itu jauh lebih baik dibanding hidup di jalanan dan aku tidak berkeberatan bekerja untuk mendapatkan makanan. Undang-undang buruh anak merupakan peninggalan masa lalu, saat orang-orang masih peduli dengan hal-hal semacam itu.

Aku menyeruak di antara sekelompok pekerja. Salah satu mengumpat kepadaku dalam bahasa yang samar-samar terdengar seperti bahasa Spanyol. Aku mendongak untuk melihat posisiku. Sebagian besar persimpangan ditandai oleh nama-nama jalan yang dicat semprot di permukaan dinding metalik yang mengilat.

Saat Transfersi Dahsyat menyebabkan sebagian besar Kota Tua berubah menjadi baja solid, tanah dan bebatuan pun ikut berubah, lusinan—mungkin ratusan—meter

di bawah tanah. Pada masa-masa awal kekuasaannya, Steelheart berpura-pura menjadi seorang diktator yang penuh kebajikan—meskipun kejam. Kelompok Penggalinya membuat beberapa tingkat jalanan-bawah, lengkap dengan bangunannya, dan orang-orang mulai mengalir ke Newcago untuk bekerja.

Hidup sangat sulit di sini, tapi kekacauan menguasai tempat-tempat lain. Para Epic saling bertempur memperebutkan wilayah, berbagai para-pemerintahan atau kelompok militer negara bagian berusaha mengklaim daerah. Newcago berbeda. Di sini, kau bisa dibunuh begitu saja oleh seorang Epic yang tidak suka dengan caramu memandangnya, tapi setidaknya, di sini ada listrik, air, dan makanan. Orang-orang beradaptasi. Itulah yang kami lakukan.

Kecuali untuk mereka yang menolak.

Ayo, pikirku sambil memeriksa waktu di ponsel yang kulekatkan di lengan jaketku. *Sial, jalurku terhalang rel kereta yang tidak pernah terselesaikan.* Aku mengambil jalan pintas lain, berlari menyusuri sebuah gang. Cahaya temaram, tapi setelah sepuluh tahun hidup di bawah bayang-bayang, kau akan terbiasa.

Aku melewati para pengemis yang tidur meringkuk, kemudian melompati satu pengemis yang tidur dengan kaki melintang di jalan, di ujung gang. Aku keluar ke Siegel Street, sebuah jalan yang lebih luas dan lebih terang dibanding kebanyakan jalan lainnya. Di sini, satu tingkat di bawah tanah, para Penggali telah membuat lubang-lubang yang dijadikan tempat orang berjualan. Mereka sedang tutup saat ini, meski ada beberapa yang menjaga

bagian depan toko mereka sambil membawa senapan. Polisi Steelheart secara teori berpatroli sampai ke jalanan-bawah, tapi mereka jarang sekali membantu, kecuali untuk kasus-kasus yang sangat buruk.

Awalnya, Steelheart merencanakan sebuah kota besar di bawah tanah yang terdiri atas beberapa lusin tingkat. Itu sebelum para Penggali menjadi gila, sebelum Steelheart menyerah berpura-pura peduli dengan orang-orang yang tinggal di jalanan-bawah. Meskipun begitu, tetap saja tingkat-tingkat atas tidaklah terlalu buruk. Paling tidak, ada rasa keteraturan dan banyak ruang yang bisa dijadikan tempat tinggal.

Lampu di langit-langit berwarna agak hijau dan kuning, berganti-ganti. Jika kau tahu pola warna dari berbagai jalan, kau bisa menavigasi dengan cukup baik melalui jalanan-bawah. Paling tidak, di tingkat-tingkat paling atas. Bahkan, para penduduk veteran di kota ini cenderung menghindari tingkat-tingkat bawah, disebut kuburan baja, tempat begitu mudah menjadi tersesat.

Dua blok lagi hingga Schuster Street, pikirku sambil melirik melalui celah di langit-langit ke gedung pencakar langit di atas yang lebih terang dan berkilau. Aku berlari ringan sejauh dua blok, kemudian berbelok ke sebuah tangga yang menuju atas. Kakiku menapaki anak tangga yang memantulkan cahaya temaram.

Aku sampai ke sebuah jalanan dari logam, kemudian segera masuk ke sebuah gang. Banyak orang yang mengatakan jalanan-atas sama berbahayanya dengan jalanan-bawah, tapi aku tidak pernah merasa nyaman. Aku tidak

pernah merasa aman di mana pun, jujur saja, meskipun saat di Pabrik dengan anak-anak lain. Namun, di atas sini..., di atas ini ada para Epic berkeliaran.

Membawa senapan di jalanan-bawah merupakan hal yang lumrah, tapi di sini, itu bisa menarik perhatian tentara Steelheart atau Epic yang melintas. Lebih baik untuk tetap tidak terlihat. Aku merunduk di samping beberapa kotak di gang, berusaha mengatur napas. Aku melirik ke ponsel, mencari peta dasar dari daerah tersebut, kemudian mendongak.

Tepat di seberangku adalah sebuah gedung dengan huruf-huruf dari neon berwarna merah. Teater Reeve. Saat aku melihat, orang-orang berhamburan keluar dari pintu depan dan aku menghela napas lega. Aku berhasil sampai tepat saat pertunjukan selesai.

Orang-orang itu semuanya penghuni jalanan-atas, memakai setelan jas gelap dan gaun-gaun warna-warni. Beberapa adalah Epic, tapi sebagian besar bukan. Mereka orang-orang biasa yang entah bagaimana berhasil menggapai kehidupan yang nyaman. Mungkin Steelheart memilih mereka atas pekerjaan yang mereka lakukan, atau mungkin mereka dilahirkan oleh orangtua yang kaya raya. Steelheart bisa mengambil apa pun yang dia inginkan, tapi untuk memiliki sebuah kekaisaran, dia memerlukan orang lain untuk membantunya. Birokrat, pemimpin dalam tentaranya, akuntan, pakar perdagangan, diplomat. Seperti lapisan atas sebuah kediktatoran kuno, orang-orang ini hidup dari reman-remah yang disisakan oleh Steelheart.

Itu berarti mereka nyaris sama bersalahnya dengan para Epic yang membuat kami semua terus tertindas. Namun, aku tidak terlalu membenci mereka. Dengan keadaan dunia seperti sekarang ini, kau harus melakuan apa yang harus dilakukan untuk bisa bertahan hidup.

Pakaian mereka gaya tempo dulu—itu adalah tren masa kini. Para pria mengenakan topi dan gaun-gaun wanitanya tampak seperti yang aku lihat dalam poster-poster lama dari masa Pelarangan Alkohol. Gaya itu benar-benar kontras dengan gedung-gedung modern dari baja dan deru sebuah helikopter berteknologi mutakhir milik *Enforcement* di kejauhan.

Orang-orang yang berpakaian mewah tiba-tiba mulai menyingkir dari jalan, memberikan ruang untuk seorang pria yang memakai jas merah terang garis-garis, topi fedora merah, dan mantel merah tua-hitam.

Aku merunduk lebih rendah lagi. Itu Fortuity. Dia seorang Epic dengan kekuatan peramal. Dia bisa menebak angka yang akan muncul dalam permainan lempar dadu, misalnya, atau meramalkan cuaca. Dia juga bisa merasakan bahaya dan itu mengantarkannya pada status *High Epic*. Kau tidak bisa membunuh pria seperti dirinya dengan tembakan senapan laras panjang biasa. Dia akan tahu tembakan akan datang dan menghindarinya sebelum kau sempat menekan pelatuk. Kekuatannya sudah sedemikian terasah sehingga dia bisa menghindari berondongan senapan mesin. Dia juga tahu jika makanannya diberi racun atau sebuah bangunan dipasangi peledak.

High Epic. Mereka sangat sulit dibunuh.

Fortuity merupakan anggota yang kedudukannya cukup tinggi dalam pemerintahan Steelheart. Bukan bagian dari lingkar-dalam terdekatnya, seperti Nightwielder, Firefight, atau Conflux, tapi cukup kuat untuk ditakuti oleh hampir seluruh Epic minor di kota. Fortuity memiliki wajah panjang serta hidung lancip dan bengkok seperti paruh elang. Dia berjalan dengan santai di trotoar di depan teater, menyalakan rokok, sementara orang-orang lain berhamburan menyingkir di belakangnya. Dua wanita dengan gaun yang pas tubuh menggandeng masing-masing sikunya.

Aku gatal untuk mengambil senapan dan menembak ke arahnya. Dia seorang monster yang sadis. Fortuity mengklaim kekuatannya bekerja paling kuat saat melakukan sebuah seni yang disebut ekstispisi: membaca sisa-sisa dari makhluk hidup untuk meramalkan masa depan. Fortuity lebih suka menggunakan sisa-sisa organ manusia dan dia suka yang masih segar.

Ayolah, pikirku. *Ini saat terbaik untuk menghabisinya. Aku benar. Aku harus benar.*

Fortuity mengisap rokoknya, mengangguk ke beberapa orang yang melintas. Dia tidak memiliki pengawal. Kenapa juga dia membutuhkan pengawal? Seluruh jemarinya dihiasi cincin, meskipun kekayaan tidak memiliki arti untuknya. Bahkan, tanpa aturan Steelheart yang memberinya hak untuk mengambil apa pun yang dia inginkan, Fortuity bisa memenangi banyak uang dalam rumah judi mana pun setiap saat.

Tidak terjadi apa pun. Apakah aku telah salah? Aku sudah begitu *yakin*. Informasi dari Bilko biasanya *up-to-date*. Berita di jalanan-bawah mengatakan bahwa para Reckoners sedang berada di Newcago. Fortuity *adalah* Epic yang menjadi target mereka. Aku tahu itu. Mempelajari sepak terjang para Reckoners sudah kujadikan kebiasaan—mungkin bahkan sebuah pencarian—Aku—

Seorang wanita berjalan melewati Fortuity. Tinggi, luwes, dan berambut emas, usianya mungkin sekitar dua puluh tahun. Dia memakai gaun merah tipis dengan model kerah jatuh. Bahkan dengan dua orang wanita cantik di sisinya, Fortuity tetap menoleh dan memandangi wanita itu. Wanita itu meragu sesaat, menoleh ke belakang. Kemudian, dia tersenyum dan berjalan mendekat, pinggulnya yang penuh bergoyang.

Aku tidak bisa mendengar apa yang mereka katakan, tapi pada akhirnya, si pendatang baru itu menggantikan kedua wanita lainnya. Dia berjalan di samping Fortuity, berbisik di telinganya, dan tertawa. Kedua wanita lainnya menunggu di belakang, tangan tersilang di dada, tidak berani mengeluh. Fortuity *tidak suka* wanita-wanitanya memprotes keputusannya.

Ini pasti dia. Aku ingin mendahului mereka, tapi tidak bisa melakukannya langsung di jalan. Alih-alih, aku bergerak ke belakang melalui beberapa gang. Aku hafal daerah ini di luar kepala. Mempelajari peta distrik teaterlah yang hampir membuatku terlambat.

Aku bergegas mengitari sebuah gedung, terus memastikan berada di bayang-bayang dan tiba di sebuah gang yang

lain. Dari sini, aku bisa melongok dan melihat jalan yang sama, tapi dari sudut yang berbeda. Fortuity melenggang menyusuri trotoar baja.

Daerah tersebut diterangi oleh lampu-lampu yang tergantung dari lampu jalan. Lampu jalannya sendiri sudah berubah menjadi baja saat transfersi—sirkuit elektronik dan bohlamnya juga. Semuanya tidak lagi berfungsi, tapi lampu jalan menyediakan tempat yang cocok untuk menggantung lentera.

Lentera-lentera tersebut meninggalkan kolam-kolam cahaya yang dilewati oleh pasangan tersebut, masuk dan keluar. Aku menahan napas, menyaksikan dengan saksama. Fortuity pasti membawa senjata. Jas yang dipakainya pasti dibuat secara khusus untuk menyembunyikan tonjolan di bawah lengannya, tapi aku masih bisa mereka-reka tempat dia menyimpan senjatanya.

Fortuity tidak memiliki kekuatan menyerang langsung, tapi itu bukan masalah. Berkat kekuatan peramalnya dia tidak pernah meleset saat menembakkan pistol, tidak peduli betapa liar bidikannya. Jika dia memutuskan untuk membunuhmu, kau memiliki satu detik untuk bereaksi, atau kau mati.

Si wanita sepertinya tidak membawa senjata, tapi aku tidak bisa yakin. Gaun itu memperlihatkan banyak sekali lekukan tubuh. Sebuah senjata diikat di paha, mungkin? Aku memperhatikan lebih saksama saat wanita itu bergerak ke kolam cahaya yang lain, meskipun aku mendapati diriku memandangi si wanita dan bukannya mencari-cari senjata.

Dia begitu menawan. Mata berkilau, bibir merah terang, rambut keemasan. Dan garis leher yang begitu rendah itu....

Aku menggeleng. *Idiot*, pikirku. *Kau punya tujuan. Wanita mengganggu banyak hal, misalnya tujuan.*

Namun, bahkan seorang pendeta buta berusia sembilan puluh tahun akan berhenti dan menatap wanita itu. Itu pun jika dia tidak buta. *Metafora konyol*, pikirku. *Aku masih berusaha memperbaiki itu.* Aku sangat kesulitan dengan metafora.

Fokus. Aku mengangkat senapan, membiarkan pengamannya aktif, dan menggunakan teropong untuk melihat lebih jelas. Di mana mereka akan menyerangnya? Jalan ini membentang sejauh beberapa blok dengan cahaya temaram—dibuyarkan hanya oleh lentera—sebelum persimpangan Burnley Street. Itu adalah persimpangan besar menuju daerah dansa lokal. Kemungkinan besar si wanita mengajak Fortuity untuk ikut dengannya ke sebuah klub. Rute tercepat adalah melalui jalan yang gelap dan sepi ini.

Jalan yang kosong merupakan pertanda yang sangat bagus. Reckoners jarang menyerang seorang Epic yang berada di daerah yang terlalu ramai. Mereka tidak menyukai korban yang tidak berdosa. Aku mendongakkan senapan dan memindai jendela-jendela di atas dengan teropong. Sebagian kaca yang sudah menjadi baja telah dibuang dan digantikan oleh kaca asli. Apakah ada orang di sana yang sedang mengawasi?

Aku sudah memburu Reckoners selama bertahun-tahun. Mereka adalah satu-satunya yang masih melawan.

Sebuah kelompok bayangan yang menguntit, menjebak, dan membunuh Epic yang kuat. Reckoners, *mereka* adalah para pahlawan. Tidak seperti yang dibayangkan ayahku—tidak ada kekuatan Epic, tidak ada kostum mencolok. Mereka tidak membela kebenaran, idealisme Amerika, atau omong kosong lainnya.

Mereka hanya membunuh. Satu demi satu. Tujuan mereka adalah membasmi setiap Epic yang berpikir diri mereka berada lebih tinggi dibandingkan hukum. Dan karena ada banyak Epic, pekerjaan mereka banyak sekali.

Aku terus memindai jendela-jendela. Bagaimana mereka berencana membunuh Fortuity? Hanya ada beberapa cara yang mungkin untuk dilakukan. Mereka mungkin mencoba menempatkannya di posisi yang tidak memungkinkan untuk melarikan diri. Kekuatan peramal akan membawanya menempuh jalur teraman untuk menyelamatkan diri, tapi jika bisa mengatur situasi di mana *setiap* jalur berujung pada kematian, kau bisa membunuhnya.

Kita menyebutnya skakmat, tapi itu sangat sulit sekali untuk dipersiapkan. Yang lebih mungkin, Reckoners berhasil mengetahui apa kelemahan Fortuity. Setiap Epic setidaknya memiliki satu kelemahan—sebuah objek, keadaan pikiran, sebuah aksi semacamnya—yang membuatmu bisa menihilkan kekuatan mereka.

Di sana, kataku dalam hati. Semangatku melonjak saat melihat dari balik teropong ada sesosok gelap meringkuk di sebuah jendela di lantai ketiga dari sebuah gedung di seberang jalan. Aku tidak bisa melihat secara rinci, tapi

sosok itu kemungkinan sedang mengikuti Fortuity dengan senapan dan teropongnya sendiri.

Ini dia. Aku tersenyum. Aku benar-benar berhasil menemukan mereka. Setelah semua latihan dan pencarianku selama ini, aku *menemukan* mereka.

Aku terus memperhatikan, bahkan lebih bersemangat. Si penembak jitu hanya akan menjadi satu potongan dari seluruh plot untuk membunuh Fortuity. Tanganku mulai berkeringat. Orang-orang lain menjadi bersemangat karena peristiwa olahraga atau film aksi, tapi aku tidak memiliki waktu untuk ketegangan yang direkayasa. Sementara ini... mendapatkan kesempatan untuk melihat Reckoners beraksi, melihat salah satu jebakan mereka dengan mata kepala sendiri .... Wow, ini benar-benar sebuah perwujudan dari impian terbesarku, meskipun itu hanyalah langkah pertama dari rencanaku. Aku datang ke sini bukan hanya untuk menonton seorang Epic dibunuh. Sebelum malam ini berakhir, aku bermaksud menemukan cara untuk membujuk Reckoners agar mengizinkanku bergabung dengan mereka.

"Fortuity!" teriak sebuah suara tidak jauh dari sana.

Aku segera menurunkan laras senapan, menarik tubuh mundur sedikit ke sisi gang. Seseorang berlari melewati mulut gang beberapa saat kemudian. Sesosok pria kekar dengan jaket dan celana keren.

"Fortuity!" teriaknya lagi. "Tunggu!" Aku mengangkat senapanku lagi, menggunakan teropongnya untuk memeriksa si pendatang baru. Apakah ini termasuk dalam jebakan Reckoners?

Bukan. Itu Donny "Curveball" Harrison, seorang Epic minor yang hanya memiliki satu kekuatan, kemampuan menembakkan pistol tanpa pernah kehabisan peluru. Dia pengawal dan tukang pukul dalam organisasi Steelheart. Tidak mungkin dia menjadi bagian dari rencana Reckoners—mereka tidak bekerja dengan Epic. Sekali pun. Reckoners membenci Epic. Mereka hanya membunuh yang paling buruk dari para Epic, tapi mereka *tidak pernah* membiarkan satu pun bergabung dengan tim.

Aku menyumpah pelan dalam hati dan menyaksikan Curveball mendekati Fortuity dan si wanita. Wanita itu tampak cemas, bibirnya yang penuh mengerucut, mata indahnya menyipit. Benar, dia khawatir. Wanita itu jelas bagian dari rencana Reckoners.

Curveball mulai bicara, menjelaskan sesuatu, dan Fortuity mengernyitkan dahi. Apa yang sedang terjadi?

Aku kembali mengalihkan perhatianku kepada si wanita. *Ada sesuatu dengan diri si wanita itu* ... pikirku, mataku terus mencari-cari. Dia lebih muda dari yang kukira pada awalnya, mungkin delapan atau sembilan belas. Namun, sesuatu di dalam kedua matanya membuatnya *tampak* jauh lebih tua.

Ekspresi cemasnya langsung menghilang dalam sekejap, digantikan dengan ketidakacuhan yang aku sadari sangat disengaja. Dia menoleh ke Fortuity dan memberinya isyarat untuk terus. Apa pun jebakannya, wanita itu perlu membawa Fortuity lebih jauh. Itu masuk akal. Menjebak seorang peramal sudah *sulit*. Jika indra bahayanya merasakan jebakan, sekilas saja, dia akan langsung pergi.

Wanita itu pasti *sudah* mengetahui kelemahannya, tapi mungkin tidak ingin mencoba mengeksploitasinya sampai mereka berada di tempat yang lebih terisolasi.

Meskipun begitu, masih ada kemungkinan tidak berhasil. Fortuity tetaplah seorang pria yang bersenjata dan banyak kelemahan Epic yang sangat sulit sekali untuk dieksploitasi.

Aku terus memperhatikan. Apa pun masalah yang dimiliki Curveball, sepertinya itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan si wanita. Curveball terus-menerus menunjuk ke arah teater. Jika dia berhasil meyakinkan Fortuity untuk kembali ....

Jebakan mungkin tidak akan pernah dilancarkan. Reckoners akan mundur, menghilang, memilih target baru. Aku bisa menghabiskan bertahun-tahun mencari kesempatan lain untuk menyaksikan sesuatu seperti ini.

Aku tidak bisa membiarkan itu terjadi. Aku menarik napas dalam-dalam, menurunkan senapan, dan menyelempangkannya ke bahu. Kemudian, aku keluar ke jalan dan bergerak mendekati Fortuity.

Sudah waktunya untuk memberikan resumeku kepada Reckoners.[]

2

AKU BERGEGAS menyusuri trotoar baja di jalanan gelap, melewati kantong-kantong cahaya lentera.

Aku mungkin telah memutuskan melakukan sesuatu yang sangat, sangat bodoh. Sebodoh memakan-daging-yang-dijual-pedagang-di-jalanan-bawah. Bahkan, mungkin lebih bodoh lagi. Reckoners telah merencanakan pembunuhan mereka dengan sangat saksama. Bukan niatku untuk mencampuri—hanya untuk menonton, kemudian mencoba membujuk mereka untuk mengajakku. Dengan melangkah keluar dari gang tersebut, aku telah mengubah banyak hal. Mencampuri rencana mereka, apa pun itu. Ada kemungkinan segalanya berjalan persis seperti yang seharusnya—bahwa Curveball merupakan bagian dari rencana.

Namun, mungkin tidak. Tidak ada rencana yang sempurna dan bahkan Reckoners pun pernah gagal. Terkadang, mereka mundur, meninggalkan target mereka hidup. Lebih baik mundur daripada mengambil risiko tertangkap.

Aku tidak tahu situasi yang mana ini, tapi paling tidak, aku harus mencoba membantu. Jika aku melewatkan kesempatan ini, aku akan menyumpahi kebodohanku selama bertahun-tahun.

Ketiga orang—Fortuity, Curveball, dan si cantik dengan aura berbahaya—menoleh ke arahku saat aku berlari mendekat. "Donny!" kataku. "Kami membutuhkanmu di Reeve!"

Curveball mengernyit melihatku, memelototi senapanku. Dia meraih ke balik jaketnya untuk mengambil senjata, tapi tidak mengeluarkannya. Fortuity, dalam setelan jas merah dan mantel merah tuanya, mengangkat satu alis saat melihatku. Jika aku sebuah ancaman, kekuatannya pasti sudah memperingatkannya. Namun, aku tidak berencana melakukan apa pun kepadanya untuk beberapa menit ke depan sehingga dia tidak mendapatkan peringatan apa pun.

"Siapa kau?" tanya Curveball.

Aku berhenti. "Siapa aku? Ayolah, Donny! Aku sudah bekerja untuk Spritzer selama tiga tahun. Apakah sesekali mencoba mengingat nama orang lain bisa *membunuh*mu?

Jantungku berdebar, tapi aku mencoba untuk tidak menunjukkannya. Spritzer adalah orang yang menjalankan Teater Reeve. Spritzer bukan Epic, tapi dia digaji oleh Steelheart—seperti semua orang yang memiliki pengaruh di kota ini.

Curveball mengamatiku dengan penuh curiga, tapi aku tahu dia tidak terlalu memperhatikan preman-preman rendahan di sekelilingnya. Bahkan, dia mungkin akan terkejut jika mengetahui seberapa banyak aku mengenal dirinya, bersama dengan sebagian besar Epic di Newcago.

"Jadi?" tanyaku. "Kau ikut?"

"Kau tidak boleh bicara seperti itu kepadaku, Nak. Kau ini apa, penjaga pintu?"

"Aku ikut Idolin musim panas lalu," kataku sambil menyilangkan tangan di dada. "Aku naik pangkat, Donny."

"Panggil aku 'Tuan', Idiot," tukas Curveball sambil menurunkan tangannya dari dalam jaket. "Jika kau memang 'naik pangkat', kau tidak akan disuruh menyampaikan pesan. Omong kosong apa ini soal kembali lagi ke sana? Dia bilang dia membutuhkan Fortuity untuk melakukan tugas untuknya."

Aku mengangkat bahu. "Dia tidak memberitahuku *kenapa*. Dia hanya menyuruhku memanggilmu. Bilang untuk mengatakan dia salah dan kau tidak perlu mengganggu Fortuity." Aku menatap Fortuity. "Kurasa, Spritzer tidak tahu tentang ... eh ... bahwa Anda memiliki rencana, Tuan." Aku mengangguk ke arah si wanita.

Muncul jeda lama dan tidak menenangkan. Aku begitu gugup sehingga kau bisa menggosok tiket lotre dengan menempelkannya di buku-buku jariku. Akhirnya, Fortuity mendengus. "Katakan pada Spritz dia telah dimaafkan, kali ini. Dia seharusnya lebih pintar—aku bukan kalkulator pribadinya." Dia berbalik, menawarkan siku ke si wanita, dan berjalan menjauh, sangat jelas berasumsi wanita itu akan langsung menempel kepadanya.

Saat wanita itu berbalik untuk mengikuti Fortuity, dia melirik ke arahku, bulu mata yang panjang lentik menghiasi bola mata biru gelapnya. Aku mendapati diriku tersenyum sendiri.

Kemudian, aku menyadari jika aku berhasil membodohi Fortuity, kemungkinan aku juga membodohinya. Itu berarti dia—dan para Reckoners—sekarang berpikir aku adalah salah satu pion Steelheart. Mereka selalu berhati-hati untuk tidak membahayakan orang sipil, tapi mereka sama sekali tidak anti untuk menghabisi beberapa preman dan tukang pukul.

Oh, sial, kataku dalam hati. *Seharusnya aku tadi mengedip kepadanya! Kenapa aku tidak mengedip kepadanya?*

Apakah itu akan tampak konyol? Aku tidak pernah berlatih mengedip. Namun, apa mungkin kau melakukannya dengan tidak benar? Itu hal yang sederhana.

"Ada yang salah dengan matamu?" tanya Curveball.

"Eh, ada bulu mata yang rontok," kataku. "Tuan. Maaf. Eh, kita harus kembali." Pikiran Reckoners akan mengubah taktik mereka seketika untuk menghabisi Curveball—dan aku—sebagai sebuah efek samping yang menguntungkan tiba-tiba membuatku sangat, sangat gugup.

Aku bergegas menyusuri trotoar, sengaja menginjak beberapa genangan. Hujan tidak menguap dengan cepat di tempat yang gelap dan dengan tanah dari baja, tidak ada tempat lain yang bisa dituju. Para Penggali sudah membuat beberapa drainase, bersama pipa untuk sirkulasikan udara di jalanan-bawah, tapi kegilaan mereka telah merusak rencana tersebut dan mereka tidak pernah menyelesaikan pekerjaan mereka.

Curveball mengikutiku dengan kecepatan sedang. Aku memperlambat sedikit, menyamakan dengan langkahnya, khawatir dia mungkin menemukan alasan untuk kembali mengejar Fortuity.

"Kenapa terburu-buru, Nak?" gerungnya.

Di kejauhan, si wanita dan Fortuity berhenti di bawah lampu jalan.

"Berhenti menatap," kata Curveball sambil melewatiku. "Dia bisa menembak kita bahkan tanpa perlu melihat dan tidak seorang pun akan peduli."

Itu benar. Fortuity merupakan Epic yang cukup kuat untuk melakukannya. Sejauh dia tidak mencampuri rencana Steelheart, dia bisa melakukan apa pun yang dia inginkan. Curveball sendiri tidak memiliki imunitas semacam itu. Kau masih harus berhati-hati jika berada di levelnya. Steelheart tidak akan peduli jika seorang Epic minor seperti Curveball ditikam dari belakang.

Aku mengalihkan pandangan dan bergabung dengan Curveball. Dia menyalakan rokok sambil berjalan, sebuah kilatan cahaya di tengah kegelapan, diikuti oleh bara merah-batu bara di ujung yang tergantung di udara di depan wajahnya. "Sial, Spritz," katanya. "Seharusnya dari awal dia mengirimkan kroco seperti dirimu untuk memanggil Fortuity. Aku tidak suka tampak seperti orang bodoh."

"Kau tahu bagaimana Spritz itu," kataku tak acuh. "Dia mengira mengirimmu akan jauh tidak menyinggung Fortuity, karena kau juga Epic."

"Kurasa itu benar." Curveball mengisap rokoknya. "Kau di tim mana?"

"Eddie Macano," kataku, menyebutkan salah satu nama bawahan dalam organisasi Spritz. Aku melirik ke belakang. Mereka *masih* di sana. "Dia yang menyuruhku memanggilmu. Tidak ingin melakukannya sendiri. Terlalu sibuk menemani para gadis yang ditinggalkan Fortuity. Benar-benar mengesalkan, kan?"

"Eddie Macano?" kata Curveball sambil menoleh ke arahku. Ujung rokoknya yang membara merah memperlihatkan warna wajahnya yang berubah menjadi oranye. "Dia mati saat adu tembak dengan para underblood dua hari lalu. Aku ada di sana ...."

Aku mematung. *Ups.*

Curveball menarik senjatanya.[]

3

PISTOL MEMILIKI satu keunggulan penting ketimbang senapan laras panjang. Pistol cepat. Aku bahkan tidak mencoba untuk mengalahkannya dalam adu cepat menarik senjata. Aku langsung merunduk ke sisi, berlari secepat yang aku bisa menuju sebuah gang.

Tidak jauh, terdengar seseorang menjerit. *Fortuity*, pikirku. *Apakah dia melihatku berlari? Namun, aku tidak berdiri di bawah lentera dan dia sedang tidak melihat. Itu pasti sesuatu yang lain. Jebakan pasti—*

Curveball menembakkan pistolnya ke arahku.

Satu masalah besar dengan pistol adalah senjata itu sangat sulit dibidik. Bahkan seorang profesional yang terlatih lebih sering meleset dibanding mengenai sasaran. Dan jika kau mengacungkan pistolmu di depan tubuh dengan tangan menyamping—seakan-akan kau mengira sedang berada dalam film aksi konyol—kau akan jauh *lebih jarang* lagi mengenai sasaran.

Itulah persisnya yang dilakukan Curveball. Kilatan cahaya dari ujung laras pistolnya menyala di tengah kegelapan. Sebuah peluru mengenai tanah di dekatku, menimbulkan percikan saat peluru itu memantul di aspal baja. Aku meluncur ke sebuah gang dan meratakan tubuhku di dinding, keluar dari arah tatapan langsung Curveball.

Peluru terus berhamburan ke dinding. Aku tidak berani mengintip, tapi aku bisa mendengar Curveball menyumpah dan berteriak. Aku terlalu panik untuk menghitung tembakan. Magasin seperti miliknya tidak mungkin memiliki lebih dari selusin peluru atau sekitarnya—

Oh, benar, pikirku. *Kekuatan Epic-nya.* Orang itu bisa terus menembak dan tidak akan pernah kehabisan peluru. Pada akhirnya, dia akan muncul dari balik sudut dan mendapatkan tembakan langsung.

Hanya ada satu hal yang bisa dilakukan. Aku menarik napas dalam-dalam, membiarkan senapanku melorot dari bahu, dan menangkapnya dengan tangan. Aku berlutut di mulut gang, menempatkan diriku dalam bahaya, dan mengangkat senapan. Rokok yang menyala memperlihatkan wajah Curveball.

Sebuah peluru mengenai dinding di atasku. Aku bersiap untuk menekan pelatuk.

"Hentikan itu, dasar bodoh!" teriak sebuah suara, menyela Curveball. Sebuah sosok bergerak di antara kami, di cahaya temaram, tepat saat aku menembak. Tembakanku meleset. Itu *Fortuity*.

Aku menurunkan senapan saat sebuah tembakan lain menggelegar dari arah jauh di atas. Si penembak jitu. Sebuah peluru mengenai tanah, tidak jauh, nyaris mengenai Fortuity. Namun, dia melompat ke samping tepat pada waktunya. Indra bahayanya.

Fortuity berlari dengan canggung, dan saat mendekati sebuah lentera, aku bisa melihat penyebabnya. Dia diborgol.

Meskipun begitu, dia berusaha melarikan diri. Apa pun rencana Reckoners, tampaknya tidak berjalan sesuai dengan harapan.

Curveball dan aku saling bertatapan, kemudian dia langsung berlari mengikuti Fortuity sambil menembakkan sederetan peluru ke arahku. Namun, memiliki amunisi yang tidak terbatas tidak menjadikan Curveball penembak yang lebih baik. Seluruh tembakannya menyimpang jauh.

Aku berdiri dan melihat ke arah yang lain, ke arah tempat si wanita berada tadi. Apakah dia baik-baik saja?

Terdengar suara keras di udara dan Curveball menjerit, melompat tiarap ke tanah. Aku tersenyum, tepat sampai sebuah tembakan kedua melesat dan percikan bunga api meletup dari dinding di sebelahku. Aku menyumpah, menunduk kembali ke dalam gang. Sedetik kemudian, si wanita dengan gaun merah ketat berbelok ke gang, memegang sebuah pistol *derringer* mungil dan mengacungkan larasnya tepat ke wajahku.

Rata-rata, orang meleset saat menembakkan pistol dari jarak sekitar sepuluh langkah. Namun, aku tidak terlalu yakin berapa statistiknya saat pistol tersebut berada sekitar empat puluh sentimeter dari wajahmu. Kemungkinan tidak terlalu bagus untuk si target.

"Tunggu!" kataku sambil mengangkat kedua tangan, membiarkan senapanku jatuh dan tergantung pada tali selempang di bahuku. "Aku mencoba membantu! Tidakkah kau lihat Curveball menembak ke arahku?"

"Kau kerja untuk siapa?" tanya si wanita itu.

"Pabrik Havendark," kataku. "Tapi, aku biasa jadi sopir taksi, aku—"

"Bodoh," katanya. Dengan pistol masih terarah ke mukaku, dia mengangkat tangannya ke kepala, menyentuhkan satu jari ke telinga. Aku bisa melihat sebuah anting di sana yang mungkin ditautkan ke ponselnya. "Megan di sini. Tia. Ledakan."

Sebuah ledakan terdengar tidak jauh dan aku melonjak. "Apa itu?"

"Teater Reeve."

"Kau *meledakkan* Reeve?" kataku. "Kukira, Reckoners tidak menyakiti mereka yang tidak bersalah."

Ucapanku membuatnya mematung, pistol masih mengacung ke arahku. "Bagaimana kau tahu siapa kami?"

"Kau memburu Epic. Siapa lagi kalau bukan Reckoners?"

"Tapi—" Dia berhenti, menyumpah pelan, dan mengangkat tangannya lagi. "Tidak ada waktu. Abraham. Di mana target?"

Aku tidak bisa mendengar balasannya, tapi tampak jelas itu membuatnya puas. Beberapa ledakan lagi terdengar di kejauhan.

Dia menatap tajam ke arahku, tapi kedua tanganku masih terangkat dan dia *pasti* melihat Curveball menembakiku. Tampaknya, wanita itu memutuskan aku bukanlah ancaman. Dia menurunkan pistolnya dan bergegas meraih ke bawah, mematahkan hak tinggi sepatunya. Kemudian, dia meraih bagian sisi gaunnya dan merobeknya.

Aku tercekat.

Biasanya, aku menganggap diriku sebagai seorang pria yang berkepala dingin, tapi tidak setiap hari kau mendapati dirimu berada di sebuah gang yang gelap dengan seorang wanita menawan yang merobek hampir seluruh gaunnya. Dia memakai *tank-top* dan celana pendek spandeks untuk bersepeda. Aku senang melihat bahwa sarung pistol memang benar terikat di paha kanan. Ponselnya dikaitkan di sisi sarung pistol.

Wanita itu melemparkan gaunnya—pakaian itu telah dirancang untuk bisa dilepas dengan mudah. Lengannya kecil dan kuat. Mata lebar naif yang tadi dia tampilkan sekarang sudah hilang sepenuhnya, digantikan oleh ekspresi keras dan penuh tekad.

Aku maju satu langkah dan seketika, pistolnya kembali mengacung ke wajahku. Aku mematung.

"Keluar dari gang," katanya sambil memberi isyarat.

Dengan gugup, aku mengikuti perintahnya, berjalan kembali ke jalan utama.

"Berlutut, tangan di kepala."

"Aku tidak benar-benar—"

"Cepat!"

Aku langsung berlutut, merasa sangat bodoh, dan mengangkat kedua tanganku ke atas kepala.

"Hardman," katanya dengan jari menempel di telinga. "Jika si Lutut di sini berani bersin, berikan dia timah panas di leher."

"Tapi—" kataku mulai menjelaskan.

Wanita itu langsung melesat, berlari menyusuri jalan, bergerak dengan lebih cepat setelah melepaskan hak tinggi dan gaunnya. Dia meninggalkanku sendiri. Aku merasa seperti seorang idiot berlutut di sana. Rambut di tengkukku meremang saat memikirkan seorang penembak jitu yang mengarahkan laras senjatanya kepadaku.

Berapa banyak agen yang dimiliki Reckoners di sini? Aku tidak bisa membayangkan mereka mencoba melakukan hal seperti ini tanpa paling tidak dua lusin orang. Sebuah ledakan lagi menggetarkan tanah. Kenapa menggunakan peledak? Itu akan memanggil Enforcement, prajurit Steelheart. Preman dan tukang pukul sudah cukup buruk, tapi Enforcement membawa senjata canggih dan terkadang beberapa unit lapis-baja—robot lapis-baja setinggi lebih dari tiga meter yang sangat kuat.

Ledakan berikutnya tidak terlalu jauh, hanya di ujung blok. Sesuatu pasti telah terjadi dengan rencana awal mereka, jika tidak, Fortuity pasti tidak akan berhasil meloloskan diri dari wanita bergaun merah. Megan? Apa tadi dia mengatakan itu namanya?

Ini salah satu rencana cadangan mereka. Namun, apa yang sedang mereka coba lakukan?

Sesosok muncul dari gang di dekatku, nyaris membuatku terlonjak. Aku berusaha bertahan sambil menyumpahi si penembak jitu. Namun, aku menoleh sedikit untuk melihat. Sosok itu memakai pakaian merah dan masih terborgol. Fortuity.

Ledakan-ledakan itu, kataku dalam hati. *Ledakan itu sengaja agar dia kembali ke arah sini!*

Fortuity menyeberangi jalan, kemudian berbelok dan berlari ke arahku. Megan—jika itu benar namanya—muncul dari arah Fortuity datang tadi. Dia berbelok ke arah sini, berusaha memburu sang Epic, tapi di belakangnya—di kejauhan—sekelompok sosok lain menyerbu dari jalan yang lain.

Mereka empat tukang pukul Spritz. Semua memakai setelan jas dan membawa senapan mesin. Mereka mengarahkannya ke Megan.

Aku menyaksikan dari sisi seberang jalan saat Megan dan Fortuity melewatiku. Para tukang pukul mendekati dari arah kananku dan Megan serta Fortuity berlari ke arah kiriku. Kami semua berada di jalan yang gelap ini.

Ayolah! Aku membatin kepada penembak jitu di atas. *Dia tidak melihat mereka! Mereka akan menembaknya! Habisi mereka!*

Tidak terjadi apa pun. Para tukang pukul mengacungkan senjata mereka. Aku merasa keringat mengucur di tengkukku. Kemudian, dengan rahang terkatup, aku berguling ke sisi, menjatuhkan senapanku, dan membidik salah satu dari mereka.

Aku menarik napas panjang, berkonsentrasi, dan menekan pelatuk, seratus persen berharap akan ditembak dari atas, tepat di kepala.[]

4

PISTOL MIRIP dengan petasan—tidak bisa diprediksi. Nyalakan sebuah petasan, lalu lemparkan, kau tidak pernah bisa tahu di mana petasan itu akan mendarat atau kerusakan yang akan diakibatkan. Fakta yang sama berlaku saat kau menembakkan pistol.

Senjata Uzi bahkan jauh lebih buruk lagi—itu seperti petasan rentengan. Agak sedikit lebih mungkin akan melukai sesuatu, tapi tetap saja rasanya canggung dan tidak terkontrol.

Senapan laras panjang, itu baru elegan. Senapan itu semacam perpanjangan dari kehendakmu. Bidik, tekan pelatuknya, dan kenai targetmu. Di tangan seorang ahli yang memiliki ketenangan dalam hatinya, tidak ada yang lebih mematikan dibanding sebuah senapan laras panjang yang bagus.

Tukang pukul pertama roboh terkena tembakanku. Aku menggeser sedikit senjataku ke sisi, kemudian menekan pelatuknya lagi. Tukang pukul kedua roboh. Kedua orang lainnya menurunkan senjata mereka sambil menunduk.

Lihat. Tekan. Tiga roboh. Target yang terakhir melarikan diri dengan kecepatan penuh pada saat aku mulai membidik dirinya dan dia berhasil menemukan tempat berlindung.

Aku meragu, tengkukku meremang—menantikan peluru penembak jitu mengenai punggungku. Tembakan itu tidak juga datang. Hardman, sepertinya, telah menyadari aku berada di pihak yang baik.

Perlahan, aku berdiri. Ini bukanlah kali pertama aku membunuh, sayang sekali. Aku tidak sering melakukannya, hanya satu atau dua kali. Aku harus melindungi diri sendiri di jalanan-bawah. Kali ini berbeda, tapi aku tidak memiliki waktu untuk merenungkannya.

Aku enyahkan emosi tersebut, tidak tahu harus berbuat apa, aku berbelok ke kiri dan mulai berlari secepat yang kubisa mengikuti Fortuity dan si wanita Reckoners. Sang Epic menyumpah dan berlari ke sebuah gang. Jalanan itu sama sekali kosong. Ledakan dan tembakan kami telah menyebabkan siapa pun yang berada di dekat sana menyingkir. Hal-hal semacam ini tidaklah asing di Newcago.

Megan melesat mengejar Fortuity dan aku berhasil mengambil jalan pintas dan mengejarnya. Dia melotot marah ke arahku saat kami berlari bersisian menyeberangi persimpangan jalan untung mengejar sang Epic.

"Aku sudah menyuruhmu untuk tidak bergerak, Lutut!" teriak Megan.

"Baguslah aku telah mengabaikan perintah itu! Aku baru saja menyelamatkan nyawamu."

"Itulah sebabnya aku belum menembakmu. Pergi dari sini."

Aku mengabaikannya, membidik dengan senjataku sambil berlari dan menembak ke arah sang Epic. Tembakanku

meleset. Sangat sulit untuk berlari dan menembak pada saat bersamaan. *Epic sial itu larinya cepat sekali!* pikirku dengan sebal.

"Itu tidak berguna," kata gadis itu. "Kau tidak bisa mengenainya."

"Aku bisa memperlambatnya," kataku sambil menurunkan senjata, berlari melewati sebuah pub yang gelap dan pintu terkunci rapat. Sekelompok pengunjung yang cemas menonton dari salah satu jendela. "Menunduk akan menyebabkan dia kehilangan keseimbangan."

"Tidak lama."

"Kita harus melesatkan dua tembakan secara bersamaan," kataku. "Kita bisa menjepitnya di antara dua peluru. Jadi, ke arah mana pun dia menghindar, dia akan terkena salah satunya. Skak-mat."

"Apa kau sudah gila?" kata Megan sambil terus berlari. "Itu nyaris mustahil."

Dia benar. "*Yah*, kalau begitu, mari kita gunakan kelemahannya. Aku tahu kau mengetahuinya. Jika tidak, kau tidak akan pernah berhasil memborgolnya."

"Itu tidak akan berguna," kata Megan sambil menghindari sebuah tiang lampu.

"Kau berhasil menggunakannya. Katakan apa kelemahannya. Akan kugunakan."

"Dasar bodoh," dia menyumpahiku. "Indra bahayanya melemah jika dia tertarik kepadamu. Jadi, kecuali dia menganggapmu *jauh* lebih cantik dibanding aku, itu *tidak* akan berguna."

Oh, kataku dalam hati. *Yah*, itu memang masalah.

"Kita harus—" kata Megan, tapi langsung terdiam. Dia mengangkat jarinya ke telinga sambil berlari. "Tidak! Aku bisa melakukan ini! Aku tidak peduli seberapa dekat mereka!"

Aku tersadar, *mereka berusaha menariknya mundur*. Tidak akan lama lagi sebelum pasukan Enforcement tiba.

Di depan kami, ada seorang pengemudi yang bernasib sial sedang menikung di sudut, mungkin dalam perjalanan menuju distrik klub. Mobilnya mengerem hingga berdecit dan berhenti, sementara Fortuity memotong jalan di depannya, langsung menuju gang lain yang akan membawanya ke arah jalanan yang lebih ramai.

Aku mendapatkan ide.

"Ambil ini," kataku sambil melemparkan senapanku ke Megan. Aku mengambil magasin ekstra dan melemparkannya juga ke arah Megan. "Tembak ke arahnya. Buat dia melambat."

"Apa?" tanya Megan kesal. "Siapa kau bisa memberiku perintah—"

"Lakukan saja!" kataku sambil meluncur lalu berhenti ke sisi mobil. Aku membuka pintu penumpang. "Keluar," kataku kepada si wanita yang duduk di belakang kemudi.

Pengemudi itu keluar dan bergegas menjauh, meninggalkan kunci di tempatnya. Dalam dunia yang dipenuhi dengan Epic yang memiliki hak untuk mengambil kendaraan apa pun yang mereka inginkan, hanya sedikit orang yang berani menentang. Steelheart sangat brutal kepada para

pencuri yang bukan Epic. Jadi, sebagian besar orang tidak akan pernah berani mencoba melakukan apa yang baru saja kulakukan.

Di luar mobil, Megan menyumpah-nyumpah, kemudian dengan gerakan yang begitu ahli, dia mengangkat senapanku dan menembak. Dia memiliki bidikan yang bagus dan Fortuity—yang belum terlalu jauh masuk ke dalam gang—terhuyung ke kanan. Indra bahayanya memerintahkan dirinya untuk menunduk menghindar. Seperti yang kuharapkan, gerakan itu menyebabkan larinya melambat.

Aku memutar kunci mobil. Mobil itu, *sports coupe* yang bagus dan tampaknya benar-benar masih baru. Sayang sekali.

Aku melesat membelah jalan. Tadi aku mengatakan pada Megan bahwa aku pernah menjadi sopir taksi. Itu benar; aku mencoba profesi itu beberapa bulan lalu, tepat setelah lulus dari Pabrik. Namun, yang tidak kusinggung adalah pekerjaan itu hanya bertahan selama satu hari. Aku telah terbukti sangat buruk sebagai seorang sopir.

Kau tidak akan pernah tahu seberapa suka dirimu pada sesuatu sampai kau mencobanya. Itu kata-kata yang sering diucapkan ayahku. Perusahaan taksi tidak mengharapkan aku "mencoba" menyetir untuk kali pertama dalam hidupku dengan mobil mereka. Namun, bagaimana lagi seseorang seperti diriku bisa berada di belakang kemudi? Aku seorang yatim-piatu yang telah berada di Pabrik selama hampir seumur hidupku. Tipe orang semacamku tidak pernah bisa menghasilkan uang yang banyak dan lagi pula, jalanan-bawah tidak menyediakan cukup ruang untuk mobil.

Apa pun itu, menyopir telah terbukti setingkat lebih sulit dibanding yang kuharapkan pada awalnya. Aku berdecit di tikungan jalan yang gelap, pedal gas menempel datar dengan lantai kabin. Aku nyaris bisa mengendalikan kemudi. Aku menabrak satu rambu berhenti dan nama jalan, tapi berhasil mencapai ujung blok hanya dalam waktu beberapa detakan jantung dan kembali berdecit saat berbelok di tikungan. Kali ini, aku menghantam beberapa tong sampah saat mobil naik ke atas trotoar, tapi berhasil mempertahankan kendali saat berbelok dan menghentikan mobil dengan menghadap ke selatan.

Aku mengarah tepat ke mulut gang. Fortuity masih berlari terhuyung ke arahku, terpeleset di antara sampah dan kotak-kotak bekas, sementara Megan terus berusaha memperlambat gerakannya.

Terdengar suara letus, Fortuity menunduk, dan kaca depan mobil tiba-tiba pecah. Sebuah peluru menembus kaca depan, kira-kira dua sentimeter di atas kepalaku. Jantungku berhenti. Megan masih menembak.

Nah, David, kataku dalam hati, *kau benar-benar harus mulai memikirkan rencanamu dengan lebih saksama lagi.*

Aku menginjak pedal gas kuat-kuat, membuat mesin menggerung memasuki gang. Lebar gang itu nyaris tidak muat untuk mobil dan bunga-bunga api bertebaran di sisi kiri saat aku melenceng agak terlalu jauh ke arah tersebut, menyebabkan kaca spion tergores parah.

Lampu depan menyinari sesosok figur dengan setelan merah santai, tangan terborgol, dan mantel mengombak di belakangnya. Topinya pasti terlepas saat dia berlari.

Matanya terbelalak lebar. Tidak ada tempat untuknya menghindar di kedua sisi.

Skak-mat.

Atau, itu yang kukira. Saat aku semakin mendekat, Fortuity melompat ke udara dan menapakkan kedua kakinya di kaca depan mobil dengan kelincahan manusia super.

Itu benar-benar mengejutkanku. Fortuity tidak seharusnya memiliki kemampuan fisik yang unggul. Tentu saja, untuk seseorang seperti dirinya—yang bisa menghindari bahaya dengan begitu mudah—mungkin tidak terdapat cukup banyak kesempatan untuk memperlihatkan kemampuan semacam itu. Yang pasti, kakinya menjejak kaca depanku dengan manuver super yang hanya mungkin dilakukan oleh seseorang yang memiliki refleks super. Dia menekuk lutut dan melompat mundur. Kaca depan mobil berhamburan menjadi pecahan-pecahan kecil. Dengan menggunakan momentum mobil, Fortuity melakukan salto ke belakang.

Aku menginjak pedal rem dan mengedip saat serpihan kaca menyiram wajahku. Ban mobil berdecit dan berhenti dengan bermandikan bunga-bunga api. Fortuity telah mendarat dengan gerakan anggun.

Aku menggeleng, merasa bingung. *Oke, refleks super*, ujar kata hatiku. *Seharusnya aku bisa menebaknya. Pelengkap yang sempurna untuk portofolio peramal.* Fortuity bertindak bijak dengan memutuskan menyimpan rahasia itu. Banyak Epic yang kuat telah menyadari

bahwa menyembunyikan satu atau dua kemampuan akan memberikan mereka keuntungan saat ada Epic lain yang ingin membunuh mereka.

Fortuity berlari maju. Aku bisa melihatnya melotot ke arahku, bibir melengkung ke atas, menyeringai. Dia seorang monster—aku sudah mendokumentasikan lebih dari seratus pembunuhan yang terkait dengan dirinya. Dan dari tatapan di wajahnya, dia sepertinya bermaksud menambahkan namaku ke dalam daftar tersebut.

Dia melompat ke udara, menuju kap mesin.

Dor! Dor!

Dada Fortuity meledak.[]

5

TUBUH FORTUITY menghantam kap mesin. Megan berdiri di belakangnya, senapanku di satu tangan—dipegang di sisi pinggul—dan pistol miliknya di tangan yang lain. Lampu depan mobil memandikan tubuh gadis itu dengan cahaya. "Sial!" katanya menyumpah. "Aku tidak percaya ini benar-benar berhasil."

Aku tersadar, *dia menembakkan dua senjata bersamaan. Megan berhasil menyekakmat Fortuity di udara dengan dua tembakan.* Mungkin itu berhasil hanya karena Fortuity sedang melompat—di tengah udara, akan jauh lebih sulit untuknya menghindari serangan. Namun tetap saja, menembak seperti itu sangat luar biasa. Satu senjata di masing-masing tangan, salah satunya senapan laras panjang?

Sial, pikirku, menirunya. Kami benar-benar menang.

Megan menarik tubuh Fortuity dari kap mesin dan memeriksa denyut nadi. "Mati," katanya. Kemudian, dia menembak tubuh yang sudah tidak bergerak lagi itu dua kali, tepat di kepala. "Dan dua kali mati, hanya untuk memastikan."

Pada detik itu, sekitar selusin anak buah Spritz muncul dari ujung gang sambil mengacungkan Uzi.

Aku menyumpah, serabutan memanjat ke kursi belakang. Megan melompat ke kap mesin dan meluncur melalui kaca depan yang sudah pecah, menunduk rendah di kursi penumpang saat serbuan peluru menghujani mobil.

Aku mencoba membuka pintu belakang, tapi tentu saja, dinding-dinding gang terlalu rapat. Kaca belakang hancur berantakan dan serpihan-serpihan busa beterbangan dari bangku saat peluru dari laras Uzi mencabik-cabik apa pun yang ada.

"Calamity!" kataku. "Untung saja ini bukan *mobilku*."

Megan memutar matanya mendengar ucapanku, kemudian mengeluarkan sesuatu dari balik atasannya. Sebuah silinder berukuran kecil, seperti tempat lipstik. Dia memutar bagian bawah silinder, menunggu jeda pada rentetan tembakan, kemudian melemparkan silinder tersebut dari kaca depan.

"Apa itu?" teriakku di antara suara tembakan.

Pertanyaanku dijawab oleh sebuah ledakan yang mengguncang mobil, meledakkan tumpukan sampah dari gang di seberang kami. Peluru-peluru berhenti beterbangan untuk beberapa saat dan aku bisa mendengar suara orang yang berteriak kesakitan. Megan—yang masih memegangi senapanku—melompat melewati bangku yang hancur dan menyelinap dengan cepat melalui kaca belakang yang sudah tidak ada, kemudian berlari secepat mungkin.

"Hei!" teriakku, merangkak keluar dan mengikuti Megan, serpihan-serpihan kaca berjatuhan dari pakaianku. Aku melompat ke tanah dan melesat ke ujung gang,

menyelinap ke sisi tepat saat para tukang pukul yang selamat dari ledakan mulai menembak lagi.

Dia bisa menembak seperti dewi dan dia membawa granat mungil di atasannya, kataku dalam hati. *Kurasa, aku jatuh cinta.*

Aku mendengar suara deru berat di antara letusan tembakan dan sebuah truk lapis baja menepi di sudut di depanku, menggerung ke arah Megan. Truk itu besar dan hijau, menjulang, dengan lampu sorot yang luar biasa besar. Dan itu tampak sangat mirip dengan ....

"Truk sampah?" tanyaku sambil berlari untuk bergabung dengan Megan.

Seorang pria kulit hitam berwajah tangguh duduk di kursi penumpang. Dia membukakan pintu untuk Megan. "Siapa itu?" tanya pria itu sambil mengangguk ke arahku. Dia bicara dengan sedikit aksen Prancis.

"Orang bodoh," kata Megan sambil melemparkan kembali senapanku. "Tapi, orang bodoh yang berguna. Dia tahu tentang kita, tapi kurasa dia bukanlah ancaman."

Tidak persis rekomendasi gemilang seperti yang aku harapkan, tapi cukup bagus. Aku tersenyum saat Megan naik ke kabin dan melewati pria itu ke kursi tengah.

"Kita tinggalkan dia?" tanya si pria beraksen Prancis.

"Tidak," kata si sopir. Aku tidak bisa melihatnya. Dia hanya tampak bayang-bayang, tapi suaranya solid dan bergema. Mungkinkah si sopir itu Hardman, si penembak jitu? Dia telah melihat betapa bergunanya diriku. Para penumpang tampak agak enggan memberikan ruang

untukku. Megan menyelinap ke kursi belakang, duduk di samping seorang pria kurus, tapi terlihat kuat, mengenakan jaket kamuflase dari kulit, dan memegang sebuah senapan laras panjang penembak jitu yang sangat bagus. Dia kemungkinan *adalah* Hardman. Di sisi lain, duduk seorang wanita paruh baya dengan rambut merah sebahu. Dia mengenakan kacamata dan busana kerja.

Truk sampah kembali bergerak, melaju lebih cepat dibanding yang kupikir mungkin. Di belakang kami, sekelompok tukang pukul muncul dari gang, menembaki truk. Itu sama sekali tidak ada efeknya, meskipun kami belum sepenuhnya aman. Di atas, aku bisa mendengar suara helikopter Enforcement yang sangat khas. Mungkin, juga ada beberapa Epic kelas tinggi yang ikut serta.

"Fortuity?" tanya pria di balik kemudi. Dia seorang pria agak tua, mungkin sekitar lima puluhan, memakai mantel panjang tipis berwarna hitam. Anehnya, dia memiliki teropong yang tersimpan di saku dada mantelnya.

"Mati," kata Megan dari belakang.

"Apa yang salah?" tanya si sopir.

"Kekuatan tersembunyi," kata Megan. "Refleks super. Aku berhasil memborgolnya, tapi dia berhasil melarikan diri."

"Dan ada juga yang itu," kata pria dengan jaket kamuflase—aku cukup yakin dia adalah Hardman. "Dia muncul di tengah-tengah semuanya, menyebabkan sedikit masalah." Dia memiliki aksen Selatan yang sangat kental.

"Kita akan membahas tentang itu nanti," kata si sopir sambil berbelok dengan kecepatan tinggi.

Jantungku mulai berdegup lebih cepat dan aku melirik ke luar jendela, mencari-cari helikopter di langit. Tidak butuh waktu lama bagi Enforcement untuk mengetahui kendaraan yang jadi target mereka dan sebuah truk agak sedikit mencolok.

"Kita seharusnya langsung menembak Fortuity begitu ada kesempatan," kata pria dengan aksen Prancis. "Derringer tepat di dada."

"Tidak akan berhasil, Abraham," kata si sopir. "Kemampuannya terlalu kuat—bahkan kecantikan hanya bisa mengalihkannya sejauh itu. Kita memerlukan sesuatu yang tidak mematikan terlebih dulu—menjebaknya, kemudian menembaknya. Peramal sangat sulit."

Dia benar untuk bagian itu, mungkin. Fortuity memiliki indra bahaya yang sangat kuat. Sepertinya rencana mereka adalah Megan memborgolnya dan mungkin menguncinya ke tiang lampu. Kemudian, saat sang Epic lumpuh imparsial, Megan bisa menempelkan pistol Deringger ke dadanya dan menembaknya. Jika Megan menembaknya terlebih dulu, kekuatan Fortuity mungkin akan memberi sang Epic peringatan. Semuanya tergantung kepada betapa menariknya Megan di mata Fortuity.

"Aku tidak mengira dia sedemikian kuat," kata Megan, terdengar kecewa pada dirinya sendiri sambil mengambil sebuah jaket kulit cokelat dan celana cargo. "Maaf, Prof. Seharusnya aku tidak membiarkannya lepas dariku."

Prof. Ada sesuatu dengan nama itu yang membuatku tertegun.

"Sudah selesai," kata si sopir—Prof—sambil menghentikan truk sampah dengan tiba-tiba. "Kita tinggalkan mesin ini. Kendaraan ini sudah diketahui."

Prof membuka pintu dan kami pun keluar.

"Aku—" Aku mulai berkata, berencana memperkenalkan diri. Namun, pria tua yang mereka panggil Prof menatapku dengan tatapan mengancam dari balik kap mesin truk sampah. Aku langsung diam, tersedak kata-kataku sendiri. Berdiri di balik bayang-bayang, dengan jaket panjang dan wajah yang tampak keras, rambut dihiasi beberapa helai uban, pria itu tampak *berbahaya*.

Reckoners mengambil beberapa kotak peralatan dari bagian belakang truk sampah, termasuk sebuah senapan mesin masif yang sekarang dibopong oleh Abraham. Mereka membimbingku ke serangkaian tangga menuju jalanan-bawah. Dari sana, tim bergegas melalui beberapa kelokan dan persimpangan. Aku cukup yakin bisa mempertahankan orientasiku, mengingat tempat kami berada, sampai mereka membawaku menuruni sebuah tangga panjang, beberapa tingkat dalamnya, memasuki katakomba baja.

Orang-orang yang cerdas selalu menghindari katakomba. Para Penggali menjadi gila sebelum pengerjaan terowongan selesai. Lampu di langit-langit jarang yang berfungsi dan terowongan berbentuk kotak sering berubah ukuran.

Tim berjalan dalam hening saat terus menuju tingkat yang lebih dalam. Mereka menyalakan lampu di ponsel masing-masing, yang sebagian besar ditempel di bagian depan jaket mereka. Aku bertanya-tanya, apakah Reckoners membawa ponsel. Dan fakta bahwa mereka menggunakannya membuatku merasa lebih nyaman membawa ponselku sendiri. Maksudku, *semua orang* tahu Knighthawk Foundry netral dan koneksi ponsel benar-benar aman. Digunakannya jaringan tersebut oleh Reckoners merupakan sebuah indikasi lain bahwa Knighthawk dapat diandalkan.

Kami berjalan untuk beberapa waktu. Reckoners bergerak tanpa bersuara dan sangat hati-hati. Beberapa kali Hardman maju untuk mengintai. Abraham selalu berjaga di belakang dengan senapan mesin menyeramkan miliknya. Sangat sulit mempertahankan orientasi. Di dalam katakomba baja ini, rasanya seperti berada di dalam jaringan rel kereta bawah tanah yang di tengah-tengah pembangunannya berubah menjadi labirin tikus.

Ada beberapa jalan buntu, terowongan yang tidak menuju ke mana pun dan sudut yang tidak masuk akal. Di beberapa tempat, kabel listrik tampak menjuntai dari dinding seperti pembuluh arteri yang kau temukan di tengah-tengah potongan daging besar seekor ayam. Ini tempat lain, dinding baja tidak berbentuk solid, tapi dipenuhi lubang-lubang panel yang telah dirobek oleh orang-orang yang mencari sesuatu yang mungkin bisa dijual. Sayangnya, potongan besi tidak bernilai di Newcago. Ada terlalu banyak yang tergeletak begitu saja.

Kami melewati sekelompok remaja yang memasang ekspresi suram, berdiri di samping sebuah tong sampah yang membara. Mereka sepertinya tidak senang kesendirian mereka terganggu, tapi tidak ada yang mencampuri urusan kami. Mungkin itu karena senapan besar milik Abraham. Senapan itu memiliki gravitonik yang bersinar biru di bagian bawah, berguna untuk membantu Abraham mengangkatnya.

Kami terus berjalan menyusuri terowongan tersebut selama lebih dari satu jam. Sesekali, kami melewati lubang ventilasi yang mengembuskan udara. Para Penggali berhasil membuat sesuatu yang berfungsi di bawah ini, tapi sebagian besar tidak masuk akal. Namun, setidaknya ada udara segar. Kadang-kadang.

Prof memimpin dengan jaket hitam panjangnya. *Itu jaket laboratorium*, kataku dalam hati saat kami berbelok di sebuah sudut. *Jaket lab yang diberi warna hitam.* Dia memakai kemeja hitam berkancing di balik jaketnya.

Reckoners jelas merasa khawatir jika mereka dibuntuti, tapi aku merasa mereka terlalu berlebihan. Aku benar-benar kehilangan arah setelah lima belas menit dan Enforcement *tidak pernah* turun sejauh ini. Ada sebuah kesepakatan yang tidak tertulis. Steelheart mengabaikan mereka yang tinggal di katakomba baja dan mereka tidak akan melakukan apa pun yang bisa membawa hukuman Steelheart menjerat mereka.

Tentu saja ... Reckoners mengubah perjanjian tersebut. Seorang Epic yang penting baru saja dibunuh. Bagaimana kira-kira Steelheart akan bereaksi atas kejadian itu?

Pada akhirnya, para Reckoners membawaku berbelok di sebuah sudut yang tampak sama saja seperti semua sudut sebelumnya—hanya saja yang ini menuju sebuah ruangan kecil yang dibuat dengan melubangi dinding. Ada banyak tempat seperti ini di katakomba. Tempat-tempat para Penggali berencana membuat kamar mandi, toko kecil, atau tempat tinggal.

Hardman si penembak jitu mengambil posisi di ambang pintu. Dia mengeluarkan sebuah topi kamuflase dan memakainya. Terdapat sebuah lambang yang tampak familier di bagian depan topi tersebut. Tampak seperti lambang kerajaan atau semacamnya. Abraham mengeluarkan sebuah senter besar. Dia menekan tombol di bagian dasar, menyalakan lampu di sisi-sisinya, dan mengubah senter itu menjadi sejenis lentera. Abraham meletakkannya di lantai.

Prof menyilangkan tangan di dada, wajahnya tampak tidak memiliki emosi. Dia mengamati diriku. Wanita dengan rambut merah berdiri di sampingnya. Wanita itu tampak lebih serius. Abraham masih membawa senapan besarnya. Megan melepaskan jaket kulitnya dan memakaikan saku pistol ke dekat ketiak. Aku mencoba untuk tidak memandanginya, tapi itu sama saja seperti berusaha untuk tidak mengedip. Hanya saja..., *yah*, kira-kira sebaliknya.

Aku melangkah mundur dengan ragu, tersadar aku sudah tersudut. Aku mulai berpikir sedang dalam proses untuk diterima dalam tim mereka. Namun, menilik dari tatapan Prof, aku tersadar *bukan* itu yang terjadi. Dia melihatku sebagai sebuah ancaman. Aku dibawa bukan

karena sudah membantu. Aku dibawa karena dia tidak menginginkanku berkeliaran bebas.

Aku seorang tawanan. Dan di bawah sini, jauh di dalam katakomba, tidak ada seorang pun yang akan memedulikan suara jeritan atau tembakan.[]

6

"PERIKSA DIA, Tia," kata Prof.

Aku mundur sambil memegangi senapanku dengan gugup. Megan bersandar di dinding, di belakang Prof. Dia sudah memakai kembali jaketnya dengan pistol tersimpan di balik lengan. Megan memainkan sesuatu di tangan. Magasin ekstra untuk senapanku. Dia tidak pernah mengembalikannya kepadaku.

Megan tersenyum. Dia tadi melemparkan senapanku kembali tinggi-tinggi di udara, tapi aku memiliki kecurigaan yang sangat kuat kalau Megan mengosongkan senapanku sebelumnya. Aku mulai panik.

Si rambut merah—Tia—mendekatiku sambil memegang semacam alat. Bentuknya datar dan bulat, seukuran piring, tapi memiliki layar di satu sisinya. Dia mengacungkan alat tersebut ke arahku. "Tidak ada tanda-tanda."

"Cek darahnya," kata Prof, ekspresinya dingin.

Tia mengangguk. "Jangan buat kami harus memaksamu," katanya kepadaku sambil mengambil tali pengikat dari bagian sisi alat yang dipegangnya yang terhubung oleh semacam kabel. "Alat ini akan menusukmu sedikit, tapi sama sekali tidak berbahaya."

"Apa itu?" tanyaku.

"Dowser."

Dowser ... alat untuk menguji apakah seseorang adalah Epic atau bukan. "Aku ... pikir alat itu cuma mitos."

Abraham tersenyum, senjatanya yang luar biasa besar tersimpan di sisinya. Tubuhnya langsing dan berotot dan tampak sangat tenang, seakan-akan menentang ketegangan yang ditunjukkan oleh Tia dan bahkan Prof. "Kalau begitu, kau tidak akan berkeberatan, kan, Teman?" tanyanya dengan aksen Prancis. "Apa masalahnya jika sebuah alat mitos-logis menusukmu?"

Itu membuatku tidak nyaman, tapi Reckoners merupakan kelompok pembunuh yang terlatih, yang menjadikan membunuh High Epic sebagai mata pencaharian mereka. Tidak banyak yang bisa kulakukan.

Tia mengikat lenganku dengan tali pengikat yang lebar, mirip dengan yang kau gunakan untuk memeriksa tekanan darah. Kabel terhubung dari tali pengikat tersebut ke alat yang ada di tangannya. Ada sebuah kotak kecil di dalam tali pengikat dan kotak itu menusukku.

Tia mengamati layar di alatnya. "Dia bersih," katanya sambil menatap Prof. "Hasil tes darahnya juga nihil."

Prof mengangguk, tampak tidak terkejut. "Baiklah, Nak. Sekarang, saatnya kau menjawab beberapa pertanyaan. Pikirkan baik-baik sebelum kau menjawab."

"Oke," kataku saat Tia melepaskan tali pengikat. Aku menggosok-gosok bagian lengan yang ditusuk alat deteksi tadi.

"Bagaimana," kata Prof, "kau bisa mengetahui di mana kami akan menyerang? Siapa yang memberitahumu Fortuity adalah target kami?"

"Tidak ada seorang pun yang memberitahuku."

Ekspresi Prof berubah suram. Di sampingnya, Abraham mengangkat satu alis dan menimbang-nimbang senapannya.

"Sungguh!" kataku dengan keringat bercucuran. "Baiklah, aku mendengar dari orang-orang di jalan bahwa kalian mungkin sedang berada di kota."

"Kami tidak memberi tahu siapa pun tentang target kami," kata Abraham. "Bahkan, meskipun kau tahu kami berada di kota, bagaimana kau bisa tahu Epic yang coba kami bunuh?"

"*Yah*," kataku, "*siapa lagi* yang akan kalian serang?"

"Ada ribuan Epic di kota ini, Nak," kata Prof.

"Tentu," jawabku. "Tapi, sebagian besar sama sekali tidak cukup penting untuk kalian. Kalian menargetkan High Epic dan hanya ada beberapa ratus High Epic di Newcago. Di antara mereka, hanya sekitar dua lusin yang memiliki invisibilitas primus—dan kalian *selalu* memilih seseorang yang memiliki invisibilitas primus.

"Meskipun demikian, kalian juga tidak akan mengincar siapa pun yang *terlalu* kuat atau *terlalu* berpengaruh. Kalian memperkirakan mereka akan memiliki penjagaan yang ketat. Itu mengeliminasi Nightwielder, Conflux, dan Firefight—kurang-lebih seluruh anggota lingkar-dalam Steelheart. Itu juga mengeliminasi sebagian besar *burrow barons*.

"Itu menyisakan sekitar selusin target dan Fortuity adalah Epic yang paling biadab. Semua Epic pembunuh, tapi dia membunuh orang yang sama sekali tidak bersalah tanpa alasan apa pun. Ditambah lagi, hal menjijikkan yang dia mainkan dengan organ-organ manusia adalah kekejian yang pasti ingin Reckoners hentikan." Aku menatap mereka, gugup, kemudian mengangkat bahu. "Seperti yang aku katakan tadi, tidak ada seorang pun yang memberitahuku. Pada akhirnya, cukup jelas siapa yang akan kalian pilih."

Ruangan kecil tersebut berubah hening.

"Ha!" kata si penembak jitu, yang masih berdiri di ambang pintu. "Tuan-Tuan dan Nyonya-Nyonya, kurasa ini berarti kita mungkin menjadi *agak sedikit* mudah ditebak."

"Apa itu invisibilitas primus?" tanya Tia.

"Maaf," kataku, sadar mereka tidak mungkin mengetahui istilahku. "Itu istilah yang aku gunakan untuk merujuk pada kekuatan seorang Epic yang membuat metode asasinasi konvensional tidak berguna. Kalian tahu, regenerasi, kulit anti-tembus, peramal, reinkarnasi diri, hal-hal semacam itu." High Epic adalah seseorang yang memiliki salah satu dari kekuatan tersebut. Aku belum pernah mendengar ada satu orang yang memiliki lebih dari satu, untungnya.

"Mari kita berandai-andai," kata Prof, "kau benar-benar berhasil menerka semua ini seorang diri. Itu masih tidak menjelaskan bagaimana kau bisa mengetahui posisi kami akan melancarkan jebakan."

"Fortuity selalu menonton pertunjukan di tempat Spritz pada hari Sabtu pertama setiap bulannya," kataku. "Dan

dia selalu mencari hiburan setelah itu. Itu satu-satunya waktu yang memungkinkan kalian bisa menemukannya sendirian dan dalam kondisi mental saat dia bisa dipancing masuk dalam sebuah jebakan."

Prof melirik kepada Abraham, kemudian kepada Tia. Tia mengangkat bahu. "Aku tidak tahu."

"Kurasa, dia mengatakan yang sebenarnya, Prof," kata Megan, bersedekap, jaket terbuka di bagian depan. *Jangan ... memandang ...,* aku harus mengingatkan diriku sendiri.

Prof menatap Megan. "Kenapa?"

"Itu masuk akal," katanya. "Jika Steelheart sudah mengetahui siapa yang akan kita serang, dia pasti sudah mempersiapkan sesuatu yang lebih rumit untuk kita daripada seorang anak kecil dengan sebuah senapan. Selain itu, si Lutut ini *memang* mencoba untuk membantu. Kurang-lebih."

"Aku benar-benar membantu! Kau pasti sudah mati kalau bukan karena diriku. Katakan padanya, Hardman."

Seluruh anggota Reckoners tampak bingung.

"Siapa?" tanya Abraham.

"Hardman," kataku sambil menunjuk ke si penembak jitu di ambang pintu.

"Namaku Cody, Nak," katanya, tampak geli.

"Kalau begitu, di mana Hardman?" tanyaku. "Megan berkata dia ada di atas, mengawasi dengan senapannya untuk ...," kata-kataku menggantung.

Aku tersadar, *tidak pernah ada penembak jitu di atas. Paling tidak, tidak ada seorang pun yang secara khusus diperintahkan mengawasiku.* Megan mengatakan hal itu hanya untuk membuatku tidak beranjak ke mana-mana.

Abraham terbahak-bahak. "Terjebak oleh bualan kuno tentang penembak jitu tak kasatmata, ya? Apakah kau terus berlutut di sana, berpikir akan ditembak setiap saat? Itukah sebabnya dia memanggilmu Lutut?"

Wajahku merona.

"Baiklah, Nak," kata Prof. "Aku akan berbaik hati kepadamu dan berpura-pura tidak pernah terjadi apa pun hari ini. Setelah kau keluar dari pintu itu, aku ingin kau menghitung sampai seribu dengan sangat perlahan. Kemudian, kau boleh pergi. Jika kau mencoba untuk membuntuti kami, aku akan menembakmu." Dia melambai kepada yang lainnya.

"Tidak, tunggu!" kataku sambil menjulur tangan, berusaha menjangkaunya.

Keempat orang anggota Reckoners dalam sekilas langsung mengeluarkan senjata, semuanya terarah ke kepalaku.

Aku menelan ludah, kemudian menurunkan tangan. "Tunggu, kumohon," kataku dengan lebih hati-hati. "Aku ingin bergabung dengan kalian."

"Kau ingin apa?" tanya Tia.

"Bergabung dengan kalian," kataku. "Itulah sebabnya aku datang hari ini. Aku tidak bermaksud ikut campur. Aku hanya ingin melamar."

"Kami tidak pernah membuka lowongan," kata Abraham.

Prof mengamatiku.

"Dia memang *lumayan* membantu," kata Megan. "Dan aku ... harus mengakui dia memiliki tembakan yang bagus. Mungkin kita perlu mengajaknya, Prof."

Wow, apa pun yang terjadi, paling tidak aku berhasil memukau Megan. Itu tampak nyaris sama hebatnya dengan berhasil membunuh Fortuity.

Pada akhirnya, Prof menggelengkan kepala. "Kami tidak sedang merekrut siapa pun, Nak. Maaf. Kami akan pergi dan aku tidak ingin *sekali pun* melihatmu lagi di salah satu operasi kami—aku tidak ingin sama sekali mengendus keberadaanmu di kota yang sama dengan kami. Tetaplah di Newcago. Setelah kekacauan hari ini, kami tidak akan kembali ke sini untuk waktu lama."

Kalimat itu sepertinya final bagi mereka semua. Megan mengangkat bahu kepadaku, seakan-akan sebuah permohonan maaf, bahwa dia telah mengatakan yang harus dia katakan sebagai ucapan terima kasih telah menyelamatkannya dari para tukang pukul bersenjatakan Uzi. Yang lainnya berkumpul di dekat Prof, mengikutinya saat dia keluar pintu.

Aku berdiri di belakang, merasa lumpuh dan frustrasi.

"Kalian gagal," kataku kepada mereka, suaraku berubah lembut.

Entah bagaimana, itu membuat Prof meragu. Dia melirik ke belakang, ke arahku, sementara yang lain sudah berada di luar pintu.

"Kalian tidak pernah mengincar target yang sesungguhnya," kataku dengan getir. "Kalian selalu memiliki target yang aman, seperti Fortuity. Epic-Epic yang bisa kalian isolasi dan bunuh. Monster, benar, tapi relatif tidak penting. Tidak pernah menyerang monster yang *sesungguhnya*, para Epic yang telah menghancurkan kita dan memporak-porandakan negara kita."

"Kami melakukan apa yang bisa kami lakukan," kata Prof. "Membuat diri kami sendiri terbunuh karena mencoba membunuh Epic yang tidak bisa dibunuh tidak akan bermanfaat bagi siapa pun."

"Membunuh orang seperti Fortuity juga tidak akan bermanfaat banyak," kataku. "Ada terlalu banyak orang yang seperti mereka dan jika kalian terus memilih target seperti Fortuity, tidak ada seorang pun yang akan merasa khawatir akan keberadaan kalian. Kalian hanyalah hama pengganggu. Kalian tidak bisa mengubah dunia seperti itu."

"Kami tidak berusaha mengubah dunia," kata Prof. "Kami hanya membunuhi para Epic."

"Apa yang kau ingin kami lakukan, Nak?" kata Hardman—maksudku, Cody—nada suaranya terdengar geli. "Membunuh Steelheart?"

"Iya," kataku dengan panas sambil melangkah maju. "Kalian ingin membuat perubahan, kalian ingin membuat mereka takut? Dialah yang harus kalian serang! Tunjukkan

kepada mereka tidak ada seorang pun yang bisa luput dari pembalasan kita!"

Prof menggeleng. Dia melanjutkan langkahnya, jaket labnya bergemeresik. "Aku sudah membuat keputusan ini bertahun-tahun lalu, Nak. Kami harus memilih perang yang mungkin kami menangkan."

Dia berjalan menuju lorong. Aku ditinggal seorang diri di dalam ruangan yang kecil. Senter yang mereka tinggalkan memberikan kilauan dingin di dinding baja.

Aku telah gagal.[]

7

AKU BERDIRI mematung di kamar kotak kecil yang hening, diterangi cahaya dari senter yang ditinggalkan. Senter tersebut tampak sudah melemah baterainya, tapi dinding dari baja bisa memantulkan cahaya redup dengan baik.

Tidak, pikirku.

Aku melangkah dengan cepat meninggalkan ruangan itu, tidak memedulikan peringatan sebelumnya. *Biarkan saja mereka menembakku.*

Sosok-sosok mereka di kejauhan tampak berpendar dari cahaya ponsel mereka, sekelompok bentuk gelap di lorong yang sesak.

"Tidak ada lagi yang melawan," teriakku kepada mereka. "Tidak seorang pun yang mencoba! Hanya kalian yang tersisa. Jika *kalian* saja takut terhadap orang seperti Steelheart, bagaimana mungkin ada orang yang berpikir berbeda?"

Para Reckoners terus berjalan.

"Pekerjaan kalian berarti banyak!" teriakku. "Tapi, itu tidak cukup! Selama Epic-Epic yang paling kuat menganggap diri mereka tidak terkalahkan, tidak ada sesuatu pun yang berubah. Selama kalian mengabaikan mereka, kalian benar-benar *membuktikan* apa yang selalu mereka katakan!

Bahwa jika seorang Epic cukup kuat, dia bisa mengambil apa pun, melakukan apa pun yang dia inginkan. Kalian menyatakan mereka memang layak untuk berkuasa."

Kelompok tersebut terus berjalan, meskipun Prof—yang berada di paling belakang—tampak agak meragu. Itu hanya sepersekian detik.

Aku menarik napas dalam-dalam. Hanya ada satu hal lagi yang bisa dicoba. "Aku pernah melihat Steelheart berdarah."

Tubuh Prof menegang.

Itu membuat yang lainnya berhenti. Prof melirik ke belakang, ke arahku. "*Apa?*"

"Aku pernah melihat Steelheart berdarah."

"Mustahil," kata Abraham. "Orang itu sama sekali tidak bisa terluka."

"Aku pernah melihatnya," kataku, jantungku berdetak dengan sangat keras, peluh membasahi wajahku. Aku tidak pernah mengatakannya kepada siapa pun. Rahasia itu terlalu berbahaya. Jika Steelheart tahu ada seseorang yang selamat dari serangan bank pada hari itu, dia akan memburuku. Tidak akan ada tempat untuk sembunyi, tidak ada kesempatan untuk melarikan diri. Tidak jika dia mengira aku tahu apa kelemahannya.

Aku tidak tahu, tidak sepenuhnya. Namun, aku memiliki petunjuk, mungkin satu-satunya orang yang memilikinya.

"Berbohong tidak akan membuatmu menjadi bagian dari tim, Nak," kata Prof perlahan.

"Aku tidak berbohong," kataku, menatap lurus ke matanya. "Tidak tentang ini. Berikan aku beberapa menit untuk menceritakan kisahku. Paling tidak, dengarkan."

"Ini benar-benar konyol," kata Tia sambil mencengkeram lengan Prof. "Prof, mari kita pergi."

Prof tidak merespons. Dia mengamatiku, matanya menyelidik ke dalam mataku, seakan-akan mencari sesuatu. Aku merasa aneh, seakan-akan diriku ditelanjangi oleh tatapannya. Seakan-akan dia bisa melihat setiap keinginan dan dosaku.

Prof berjalan perlahan kembali ke arahku. "Baiklah, Nak," katanya. "Kau punya lima belas menit." Dia memberi isyarat untuk kembali ke ruangan. "Aku akan mendengarkan yang ingin kau katakan."

Kami berjalan kembali ke ruangan kecil diiringi beberapa gerutu dari anggota Reckoners lain. Aku mulai bisa mereka-reka fungsi dari setiap anggota Reckoners. Abraham, dengan senapan mesinnya yang besar dan lengan yang kekar—dia pastilah jagonya senjata berat. Dia akan berada di dalam perimeter untuk memberikan tembakan perlindungan ke para Enforcement, jika keadaan berjalan tidak sesuai dengan rencana. Dia menggali informasi dari orang-orang saat diperlukan dan mungkin akan mengoperasikan peralatan berat jika rencana mereka membutuhkannya.

Tia si rambut merah, berwajah mungil, dan bicara dengan artikulasi yang amat jelas, kemungkinan dia anggota terpandai dalam tim. Dilihat dari pakaiannya, dia

tidak akan terlibat dalam konfrontasi apa pun. Reckoners membutuhkan orang-orang seperti dia—seseorang yang tahu persis bagaimana kekuatan Epic bekerja dan yang bisa membantu memecahkan kelemahan target mereka.

Megan pastilah ujung tombak mereka. Dialah orang yang mereka kirim untuk menghadapi bahaya, yang bergerak ke posisi sang Epic. Cody, dengan pakaian kamuflase dan senapan laras panjangnya, kemungkinan besar tim pendukung. Aku menerka setelah Megan berhasil menetralkan kekuatan sang Epic, Cody akan menghabisi atau meng-skak-mat mereka dengan bidikannya yang jitu.

Dan yang tersisa adalah Prof. Pemimpin tim, kurasa. Mungkin ujung tombak kedua, jika mereka membutuhkannya. Aku belum benar-benar bisa menempatkannya, walaupun ada sesuatu yang terus menggelitikku dengan namanya.

Saat kami memasuki ruangan kecil itu lagi, Abraham tampak tertarik dengan apa yang akan aku katakan. Di lain pihak, Tia sepertinya kesal dan Cody benar-benar tampak geli. Si penembak jitu bersandar di dinding dan bersikap santai, menyilangkan tangan di dada untuk mengawasi lorong. Sisanya berdiri mengelilingiku, menunggu.

Aku tersenyum kepada Megan, tapi wajahnya berubah menjadi datar. Bahkan, dingin. Apa yang terjadi?

Aku menarik napas. "Aku pernah melihat Steelheart berdarah," ulangku. "Itu terjadi sepuluh tahun lalu, saat aku berusia delapan tahun. Ayahku dan aku sedang berada di First Union Bank di Adam Street ...."

Aku terdiam. Kisahku sudah selesai, kata-kata terakhirku menggantung di udara. *Dan aku bertekad untuk melihatnya berdarah lagi.* Itu terdengar begitu gagah di telingaku, berdiri di depan sekelompok orang yang mendedikasikan hidup mereka untuk membunuh Epic.

Kegugupanku menguap seiring aku menguraikan pengalamanku. Rasanya aneh, tapi menenangkan, akhirnya bisa berbagi kisah tersebut, menyuarakan peristiwa-peristiwa mengerikan itu. Akhirnya, ada seseorang lain yang tahu. Jika aku tewas, ada orang lain yang akan menyimpan informasi yang selama ini aku simpan seorang diri. Bahkan, jika Reckoners memutuskan tidak mengejar Steelheart, pengetahuan tersebut akan tetap ada, mungkin bisa digunakan suatu hari nanti. Dengan asumsi mereka memercayaiku.

"Duduk," kata Prof akhirnya sambil duduk. Yang lain mengikutinya. Tia dan Megan tampak agak enggan, tapi Abraham masih santai. Cody tetap berdiri di pintu, berjaga.

Aku duduk, meletakkan senapanku di pangkuan. Aku telah memasang kunci pengamannya, meskipun aku cukup yakin senapanku kosong.

"Jadi?" tanya Prof kepada timnya.

"Aku pernah mendengar kisah itu," kata Tia enggan. "Steelheart menghancurkan bank tersebut pada Hari Aneksasi. Bank itu menyewakan ruangan kantor di beberapa lantai atas—tidak ada yang penting, beberapa asesor dan pegawai pembukuan yang bekerja untuk pemerintah. Sebagian besar sumber yang aku miliki, mengasumsikan

Steelheart menghancurkannya karena kantor-kantor tersebut."

"Iya," kata Abraham sepakat. "Dia menyerang banyak bangunan pemerintah hari itu."

Prof mengangguk dengan serius.

"Pak—" kataku.

Prof langsung menyela. "Kau sudah mengatakan yang ingin kau katakan, Nak. Sudah sebuah penghormatan kami membicarakan ini langsung di depanmu. Jangan membuatku menyesalinya."

"Eh, iya, Pak."

"Aku *selalu* penasaran kenapa dia pertama-tama menyerang bank," kata Abraham.

"Iya," kata Cody dari ambang pintu. "Itu sebuah pilihan yang aneh. Kenapa membunuh sekelompok akuntan, *kemudian* baru mengincar walikota?"

"Tapi, ini bukan alasan yang cukup untuk mengubah rencana kita," tambah Abraham sambil menggelengkan kepala. Dia mengangguk ke arahku, senapan mesin besarnya terselempang di bahu. "Aku yakin kau seorang yang menyenangkan, Kawan, tapi aku rasa tidak sepantasnya kita mendasari keputusan atas informasi yang diberikan oleh seseorang yang baru saja kita kenal."

"Megan?" tanya Prof. "Bagaimana menurutmu?"

Aku melirik ke arahnya. Megan duduk agak jauh dari yang lainnya. Prof dan Tia sepertinya yang paling senior dalam tim Reckoners ini. Abraham dan Cody sering kali

menimpali pikiran-pikiran mereka, seperti halnya teman dekat. Namun, bagaimana dengan Megan?

"Kupikir, ini bodoh," katanya dengan suara dingin.

Aku mengerutkan dahi. *Tapi ... baru beberapa menit lalu, dialah yang paling ramah terhadapku.*

"Kau sebelumnya membelanya," kata Abraham, seakan-akan menyuarakan pikiranku.

Itu membuatnya cemberut. "Itu sebelum aku mendengar kisah liar ini. Dia berbohong, mencoba masuk ke tim kita."

Aku membuka mulut untuk memprotes, tapi lirikan mata dari Prof membuatku menelan komentarku.

"Sepertinya kau mempertimbangkan ini," kata Cody kepada Prof.

"Prof?" kata Tia. "Aku tahu tatapan itu. Ingat yang terjadi dengan Duckwatch."

"Aku ingat," kata Prof. Dia terus mengamatiku.

"Apa?"

"Dia tahu tentang para petugas penolong," kata Prof.

"Petugas penolong?" tanya Cody.

"Steelheart menutup-nutupi dia membunuh para petugas penolong," kata Prof dengan lembut. "Hanya sedikit yang tahu apa yang dia lakukan terhadap mereka yang selamat—apa yang terjadi di gedung First Union. Dia tidak membunuh siapa pun yang mencoba menolong gedung mana pun yang dia hancurkan. Dia hanya membunuh petugas penolong di First Union.

"Ada sesuatu yang berbeda dengan penghancuran bank yang dilakukan Steelheart," lanjut Prof. "Kita tahu dia memasuki gedung itu dan berbicara dengan orang-orang di dalamnya. Dia tidak melakukan itu di tempat lain. Mereka bilang, dia keluar dari First Union dengan murka. Ada sesuatu yang terjadi di dalam. Aku sudah mengetahui itu untuk beberapa waktu. Para pemimpin tim lain juga mengetahuinya. Kami berasumsi apa pun yang membuatnya marah ada hubungannya dengan Deathpoint. Prof duduk dengan satu tangan bertumpu di lututnya dan dia mengetukkan jemarinya sambil berpikir keras, terus mengamatiku. "Steelheart mendapatkan lukanya pada hari itu. Tidak ada seorang pun yang tahu bagaimana."

"Aku tahu," kataku.

"Mungkin," kata Prof.

"*Mungkin*," kata Megan. "Mungkin juga tidak. Prof, dia mungkin saja mendengar tentang pembunuhan tersebut dan mengetahui tentang luka Steelheart, kemudian mengarang sisanya! Tidak ada satu cara pun untuk membuktikannya karena jika dia benar, itu artinya dia dan Steelheart adalah satu-satunya saksi."

Prof mengangguk perlahan.

"Menyerang Steelheart nyaris mustahil," kata Abraham. "Bahkan jika kita *berhasil* menemukan kelemahannya, dia masih memiliki penjaga. Penjaga yang kuat."

"Firefight, Conflux, dan Nightwielder," kataku sambil mengangguk. "Aku memiliki rencana mengatasi mereka. Kurasa, aku mengetahui kelemahan mereka."

Tia mengerutkan dahi, "Sungguh?"

"Sepuluh tahun," kataku dengan pelan. "Selama sepuluh tahun, satu-satunya yang kulakukan adalah membuat rencana untuk membunuhnya."

Prof tampak masih berpikir keras. "Nak," katanya kepadaku. "Siapa tadi namamu?"

"David"

"Nah, David. Kau berhasil menerka kami akan menyerang Fortuity. Menurut terkaanmu, apa yang akan kami lakukan berikutnya?"

"Kalian akan meninggalkan Newcago pada tengah malam," kataku dengan segera. "Itu yang selalu dilakukan tim setelah melancarkan perangkap. Tentu saja, tidak ada tengah malam di sini. Tapi, kalian akan pergi dalam beberapa jam, kemudian bergabung dengan anggota Reckoners yang lain."

"Dan, siapakah Epic berikutnya yang rencananya akan kami serang?" tanya Prof.

"*Yah*," kataku sambil berpikir dengan cepat, mengingat-ingat daftar dan proyeksi yang aku buat. "Tidak ada satu pun dari tim kalian yang aktif di Middle Grassland atau Caliph akhir-akhir ini. Aku duga, target kalian berikutnya antara Armsman di Omaha atau Lightning, salah satu Epic di daerah Snowfall di Sacramento."

Cody bersiul pelan. Tampaknya, aku menerka dengan cukup baik—yang sungguh beruntung. Aku tidak terlalu yakin. Akhir-akhir ini, aku cenderung benar untuk

seperempat dugaan, menebak wilayah tim Reckoners akan menyerang.

Prof tiba-tiba berdiri. "Abraham, siapkan Lubang Empat Belas. Cody, coba atur jejak palsu yang mengarah ke Caliph."

"Lubang Empat Belas?" tanya Tia. "Kita akan tinggal di kota?"

"Iya," kata Prof.

"Jon," kata Tia, merujuk pada Prof. Kemungkinan, nama aslinya. "Aku tidak bisa—"

"Aku tidak mengatakan kita akan menyerang Steelheart," kata Prof sambil mengangkat satu tangan. Dia menunjuk ke arahku. "Tapi, jika anak ini bisa menebak apa yang akan kita lakukan berikutnya, seseorang lain pasti juga bisa melakukannya. Itu artinya kita harus berubah. Segera. Kita akan bertahan di sini selama beberapa hari." Prof menatapku. "Sementara soal Steelheart ... kita lihat nanti. Pertama, aku ingin mendengar ceritamu lagi. Aku ingin mendengarnya selusin kali. Kemudian, aku akan memutuskan apa yang akan kita lakukan berikutnya."

Prof menjulurkan tangannya ke arahku. Aku menyambutnya dengan ragu-ragu, membiarkannya menarikku hingga berdiri. Ada sesuatu di mata pria ini, sesuatu yang tidak kuduga akan kusaksikan. Sebuah kebencian akan Steelheart yang nyaris sama dalamnya seperti yang aku rasakan. Hal itu termanifestasikan dalam caranya menyebut nama sang Epic, cara bibirnya menekuk turun, cara matanya

menyipit dan tampak *terbakar* saat dia mengucapkan nama itu.

Rasanya seakan-akan kami berdua saling memahami untuk satu momen tersebut.

Prof, pikirku. *Profesor. Ph.D. Pria yang telah mendirikan Reckoners bernama Jonatan Phaedrus. P-h ... d.*

Dia bukan hanya seorang komandan, pemimpin dari salah satu tim Reckoners. Dialah sang Phaedrus. Pemimpin dan pendiri mereka. []

8

"JADI ...," kataku saat kami meninggalkan ruangan. "Di mana tempat yang akan kita tuju ini? Lubang Empat Belas?"

"Kau tidak perlu tahu itu," kata Prof.

"Bisakah aku mendapatkan magasin senapanku kembali?"

"Tidak."

"Apakah aku perlu tahu ... entahlah. Jabat tangan rahasia? Identifikasi khusus? Kode sehingga anggota Reckoners yang lain tahu aku bagian dari kelompok?"

"Nak," kata Prof., "Kau *bukan* bagian dari kami."

"Aku tahu, aku tahu," kataku segera. "Tapi, aku tidak ingin ada yang mengejutkan kita dan berpikir aku musuh atau semacamnya, dan—"

"Megan," kata Prof sambil mengacungkan ibu jarinya ke arahku. "Hibur anak ini. Aku harus berpikir." Dia berjalan lebih cepat, bergabung dengan Tia, dan mereka berdua mulai berbincang dengan suara pelan.

Megan cemberut ke arahku. Aku mungkin layak menerima perlakuan ini karena sudah memberondongkan pertanyaan ke Prof seperti tadi. Aku hanya terlalu gugup. Berhadapan langsung dengan Phaedrus, sang pendiri Reckoners. Sekarang, setelah aku tahu apa yang harus

kuperhatikan, aku bisa mengenalinya dari deskripsi yang pernah kubaca—meskipun tidak ada cukup banyak deskripsi yang tersedia.

Pria itu legenda. Seorang dewa di antara para pejuang kemerdekaan dan para pembunuh. Aku benar-benar terpesona dan seluruh pertanyaan itu meluncur begitu saja. Sejujurnya, aku cukup bangga terhadap diriku karena tidak memintanya menandatangani senapanku.

Namun, sikapku sama sekali tidak mendapatkan nilai tambah di mata Megan dan dia sangat jelas tidak terlalu suka diberi tugas mengasuh anak-anak. Cody dan Abraham sedang berbincang di depan, yang menyisakan Megan dan diriku berjalan bersisian satu sama lain, saat kami menyusuri salah satu lorong gelap dari baja dengan langkah cepat. Megan sama sekali hening.

Dia benar-benar cantik. Dan usianya tampak tidak jauh beda denganku, mungkin hanya satu atau dua tahun lebih tua. Aku masih tidak yakin kenapa dia berubah dingin terhadapku. Mungkin sedikit percakapan cerdas bisa mengubah itu. "Jadi, eh," kataku. "Sudah berapa lama kau ... kau tahu, bersama dengan Reckoners? Dan, segala macamnya?"

Keren.

"Cukup lama," jawab Megan.

"Apakah kau terlibat dalam salah satu pembunuhan tidak lama ini? Gyro? Shadowblight? Earless?"

"Mungkin. Aku ragu Prof ingin aku berbagi hal-hal detail."

"Kau tahu," kataku, "kau tidak terlalu menghibur."

"Apa?"

"Prof menyuruhmu untuk menghiburku," kataku.

"Itu hanya untuk mengalihkan pertanyaanmu kepada orang lain. Aku ragu kau bisa menemukan apa pun yang kulakukan termasuk dalam kategori menghibur."

"Oh, ya?" kataku, "Padahal aku cukup terhibur dengan pertunjukanmu tadi."

Dia memelotot kepadaku. "*Apa?*"

"Saat di gang," kataku. "Saat kau ...."

Ekspresinya tampak begitu dingin sehingga kau bisa menggunakannya untuk mendinginkan laras senapan berotasi tinggi. Atau mungkin minuman. Mendinginkan minuman—itu metafora yang lebih baik.

Namun, aku rasa Megan tidak terlalu suka kalau aku menggunakan metafora itu. "Bukan apa-apa," kataku.

"Bagus," katanya, memalingkan wajah dariku dan melanjutkan langkahnya.

Aku mengembuskan napas, kemudian mengikik. "Untuk sesaat, kukira kau akan menembakku."

"Aku hanya menembak orang saat tugas mengharuskanku," kata Megan. "Kau mencoba berbasa-basi. Kau sangat payah dalam berbasa-basi. Sama sekali bukan bermaksud menyinggung."

"Eh, trims."

Megan mengangguk, dengan gaya profesional bisnis, yang bukanlah reaksi yang kuharapkan dari seorang gadis

cantik yang kuselamatkan. Namun, jika dipikir-pikir, dia adalah gadis pertama—cantik atau tidak—yang pernah kuselamatkan. Jadi, aku tidak punya cukup pengalaman.

Tapi, tadi dia sungguh bersikap ramah kepadaku sebelumnya, kan? Mungkin aku hanya perlu berusaha sedikit lebih keras. "Jadi, apa yang *bisa* kau beritahukan kepadaku?" tanyaku. "Tentang tim, atau anggota yang lain?"

"Aku lebih suka membahas topik lain," kata Megan. "Topik yang tidak melibatkan rahasia Reckoners *atau* pakaianku."

Aku membisu. Sejujurnya, aku nyaris *tidak tahu* tentang apa pun selain Reckoners dan para Epic di kota ini. Benar, aku bersekolah saat di Pabrik, tapi itu hanya hal-hal yang mendasar. Dan sebelum itu, aku menghabiskan satu tahun mengais-ngais di jalanan, kekurangan gizi, nyaris selamat dari kematian.

"Kurasa, kita bisa membicarakan tentang kota," kataku. "Aku tahu banyak tentang jalanan-bawah."

"Berapa umurmu?" tanya Megan.

"Delapan belas," jawabku dengan defensif.

"Dan, apakah akan ada seseorang yang mencarimu? Apakah ada orang akan bertanya ke mana kau pergi?"

Aku menggeleng. "Aku menginjak usia dewasa dua bulan lalu. Dikeluarkan dari Pabrik tempatku bekerja."

Begitulah peraturannya. Kau hanya boleh bekerja sampai berusia delapan belas tahun. Setelah itu, harus mencari pekerjaan lain.

"Kau bekerja di Pabrik?" tanya Megan. "Berapa lama?"

"Sembilan tahun, kurang lebih," kataku. "Pabrik senjata, sebenarnya. Membuat senjata untuk Enforcement." Sebagian penghuni jalanan-bawah, terutama yang sudah tua, mengeluhkan bagaimana Pabrik mengeksploitasi anak-anak sebagai tenaga kerja. Itu merupakan keluhan yang konyol, dilontarkan oleh orang-orang tua yang masih ingat akan keadaan dunia berbeda. Dunia yang lebih aman.

Di duniaku, orang yang memberikan kesempatan bekerja sebagai pengganti makanan merupakan malaikat. Martha memastikan para pekerjanya mendapatkan makanan yang cukup, pakaian yang layak, dan aman, bahkan dari para pekerja lainnya.

"Apakah di sana menyenangkan?"

"Begitulah. Itu bukan kamp kerja paksa, seperti yang orang-orang kira. Kami mendapatkan bayaran." Semacam itulah. Martha menyimpan upah untuk diberikan kepada kami saat kami tidak lagi dimiliki oleh Pabrik. Cukup untuk menyokong diri kami, mencari mata pencaharian.

"Itu tempat yang baik untuk tumbuh, dibandingkan dengan yang lainnya," kataku bersungguh-sungguh sambil berjalan. "Tanpa Pabrik, aku ragu akan pernah memiliki kesempatan belajar tentang senjata api. Anak-anak tidak seharusnya menggunakan senjata, tapi jika kau pandai, Martha—dia yang mengelola tempat itu—akan berpura-pura tidak tahu." Lebih dari satu anak didiknya yang kemudian bekerja untuk Enforcement.

"Itu menarik," kata Megan. "Ceritakan lebih banyak."

"*Yah*, itu ...," aku tidak menyelesaikan kalimatku. Aku menatap Megan. Baru sekarang aku memperhatikan bahwa dia selama ini terus berjalan, mata menuju depan, nyaris tak memperhatikan apa pun yang aku katakan. Dia bertanya hanya untuk membuatku terus mengoceh, bahkan mungkin untuk membuatku tidak mengganggunya dalam cara yang lebih invasif.

"Kau bahkan tidak mendengarkan," kataku menuduh.

"Kau sepertinya sangat suka bicara," katanya dengan nada sopan. "Aku memberikanmu kesempatan itu."

Sial, pikirku, merasa seperti seorang yang tolol. Kami berdua membisu sambil berjalan, yang sepertinya sangat sesuai dengan harapan Megan.

"Kau tidak tahu betapa menyebalkannya ini," kataku pada akhirnya.

Megan melirik ke arahku, emosinya tidak terbaca. "Menyebalkan?"

"Iya, menyebalkan. Aku sudah menghabiskan sepuluh tahun dari hidupku untuk mempelajari Reckoners dan para Epic. Sekarang, setelah aku bersama kalian, aku diberi tahu bahwa tidak boleh mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang penting. Ini menyebalkan."

"Pikirkan hal lain."

"Tidak ada hal lain. Tidak bagiku."

"Perempuan."

"Tidak ada."

"Hobi."

"Tidak ada. Hanya ada kalian, Steelheart, dan catatanku."

"Tunggu," kata Megan. "Catatan?"

"Tentu saja," kataku. "Aku bekerja di Pabrik saat siang, selalu memasang telinga jika ada rumor yang beredar. Aku menghabiskan hari liburku dengan sedikit uang yang kumiliki untuk membeli koran atau cerita dari mereka yang melakukan perjalanan ke luar kota. Aku mengenal beberapa pialang informasi. Setiap malam, aku mengerjakan catatan, menyatukan semuanya. Aku tahu harus menjadi seorang ahli Epic. Jadi, aku melakukannya."

Megan mengerutkan dahi.

"Aku tahu," kataku dengan muram. "Kedengarannya seperti aku tidak memiliki kehidupan. Kau bukanlah orang pertama yang mengatakannya. Yang lain di Pabrik—"

"Sst," katanya. "Kau menulis tentang Epic, bagaimana dengan kami? Bagaimana dengan Reckoners?"

"Tentu saja aku menuliskannya," kataku. "Mau bagaimana lagi? Menyimpannya di kepalaku? Aku membuat dua buku catatan dan meskipun sebagian besar hanyalah terkaan, aku cukup hebat dalam menerka ...," aku lagi-lagi tidak menyelesaikan kalimatku, menyadari Megan tampak sangat khawatir.

"Di mana semua catatanmu?" tanyanya dengan lembut.

"Di kamarku," jawabku. "Seharusnya aman. Maksudku, tidak ada satu pun dari badut-badut kemarin yang cukup dekat untuk melihat diriku dengan jelas."

"Dan, wanita yang kau usir dari dalam mobil?"

Aku meragu. "*Yah*, dia melihatku. Dia *mungkin* bisa mendeskripsikan ciri-ciriku. Tapi, maksudku, itu tidak akan cukup bagi mereka untuk bisa melacakku, bukan?

Megan terdiam.

Iya, pikirku. *Iya, itu cukup*. Enforcement sangat lihai dalam pekerjaan mereka. Dan sayangnya, aku memiliki beberapa catatan dalam masa laluku, seperti kecelakaan taksi. Aku ada dalam berkas mereka dan Steelheart akan memberikan motivasi yang sangat kuat bagi para Enforcement untuk melacak setiap petunjuk yang terkait dengan kematian Fortuity.

"Kita harus bicara dengan Prof," kata Megan sambil menarik lenganku ke arah anggota Reckoners lain.[]

9

PROF MENDENGARKAN penjelasanku dengan mata yang serius. "Benar," katanya saat aku selesai. "Seharusnya aku menduga ini sebelumnya. Ini masuk akal."

Aku merasa tenang. Aku sangat takut dia akan murka.

"Apa alamatnya, Nak?" tanya Prof.

"Ditko Place Nomor Satu Lima Tiga Dua," kataku. Tempat tinggalku adalah sebuah ruangan yang dibuat di dinding baja di dekat taman, di sebuah arena yang sedikit lebih nyaman di jalanan-bawah. "Tempat itu kecil, tapi aku tinggal sendirian. Aku selalu menguncinya."

"Enforcement tidak membutuhkan kunci," kata Prof. "Cody, Abraham, pergi ke sana. Siapkan bom api, pastikan tidak ada seorang pun di dalam, dan ledakan seluruh tempat itu."

Aku tiba-tiba melonjak, merasa sangat kaget, seperti seakan-akan ada seseorang yang menyambungkan jari kakiku dengan aki mobil. "*Apa?*"

"Kita tidak bisa mengambil risiko Steelheart mendapatkan informasi tersebut, Nak," kata prof. "Bukan hanya informasi tentang kami, tapi juga tentang Epic-Epic lain yang kau kumpulkan. Jika informasi tersebut sedetail yang kau katakan, dia dapat menggunakannya

untuk melawan Epic-Epic kuat di kawasan ini. Steelheart sudah memiliki pengaruh yang terlalu kuat. Kita harus menghancurkan info tersebut."

"Kau tidak bisa melakukannya!" jeritku, suaraku menggema di terowongan sempit berdinding baja. Catatan itu adalah hasil kerja seumur hidupku! Memang, aku belum hidup selama itu, tapi tetap saja ... usaha selama sepuluh tahun? Kehilangannya akan sama seperti kehilangan sebuah tangan. Jika aku boleh memilih, aku lebih suka kehilangan satu tangan."

"Nak," kata Prof, "Jangan memaksaku. Posisimu kini sangat rentan."

"Kau *membutuhkan* informasi itu," kataku. "Itu sangat penting, Pak. Kenapa kau ingin membakar ratusan halaman berisi informasi tentang kekuatan para Epic dan kemungkinan kelemahan mereka?"

"Kau bilang, kau mengumpulkan semuanya berdasarkan rumor," sela Tia, kedua tangannya tersilang di dada. "Aku ragu ada sesuatu dalam catatan tersebut yang belum kami ketahui."

"Apa kalian tahu apa kelemahan Nightwielder?" tanyaku dengan putus asa.

Nightwielder. Dia salah satu High Epic pengawal Steelheart dan kekuatannya menciptakan kegelapan abadi di atas Newcago. Dia sendiri merupakan sesosok bayangan, benar-benar tidak berwujud, kebal terhadap tembakan senjata api atau senjata apa pun.

"Tidak," kata Tia mengaku. "Dan, aku ragu kalau kau tahu."

"Cahaya matahari," kataku. "Dia menjadi solid di bawah cahaya matahari. Aku memiliki fotonya."

"Kau memiliki *foto* Nightwielder dalam wujud solid?" tanya Tia.

"Kurasa begitu. Orang yang menjual foto tersebut tidak terlalu yakin, tapi aku cukup percaya diri."

"Hei, Nak," kata Cody. "Apa kau mau membeli Loch Ness dariku? Aku akan memberimu harga bagus."

Aku melotot kepadanya dan dia hanya mengangkat bahu. Monster Loch Ness berada di Skotlandia, aku tahu itu dan sepertinya lambang salib di topi Cody ada kaitannya dengan Skotlandia atau Inggris. Namun, aksennya sama sekali tidak cocok.

"Prof," kataku, kembali menoleh. "Phaedrus, Pak, kumohon. Kau harus melihat rencanaku."

"Rencanamu?" Dia tidak tampak terkejut aku berhasil menebak namanya.

"Untuk membunuh Steelheart."

"Kau punya rencana?" tanya Prof. "Untuk membunuh Epic paling kuat di negeri ini?"

"Itulah yang kukatakan kepadamu tadi."

"Kukira, kau ingin bergabung dengan kami untuk melakukan itu."

"Aku membutuhkan bantuan," kataku. "Tapi, aku tidak datang dengan tangan hampa. Aku memiliki rencana detail. Kurasa, rencanaku akan berhasil."

Prof menggelengkan kepala, tampak geli.

Tiba-tiba, Abraham tertawa. "Aku menyukainya. Dia ... seperti *Un homme téméraire*—seorang pria yang nekat. Kau yakin kita tidak ingin merekrut, Prof?"

"Iya," kata Prof datar.

"Paling tidak, lihat rencanaku sebelum kau membakarnya," kataku. "Kumohon."

"Jon," kata Tia. "Aku ingin melihat foto-foto itu. Kemungkinan besar semuanya palsu, tapi ...."

"Baiklah," kata Prof sambil melemparkan sesuatu ke arahku. Magasin untuk senapanku. "Perubahan rencana. Cody, kau bawa Megan dan anak ini ke tempatnya. Jika Enforcement ada di sana dan tampaknya mereka akan mendapatkan informasi tersebut, hancurkan. Tapi, jika tempat itu tampak aman, bawa kembali." Dia menatap tajam ke arahku. "Apa pun yang tidak bisa kau bawa dengan mudah, hancurkan. Paham?"

"Tentu," kata Cody.

"Terima kasih," kataku.

"Ini bukan bantuan, Nak," kata Prof. "Dan kuharap ini juga bukan kesalahan. Laksanakan. Kita mungkin tidak punya banyak waktu sebelum mereka berhasil melacakmu."

Keadaan sudah mulai sepi di jalanan-bawah saat kami mendekati Ditko Place. Kau mengira, dengan adanya kegelapan yang permanen, tidak akan ada perbedaan "siang" dan "malam" di Newcago, tapi perbedaan itu sungguh ada. Orang-orang cenderung ingin tidur saat

semua orang lain tidur. Jadi, kami mengembangkan sebuah rutinitas.

Tentu saja, ada sekelompok kecil yang tidak melakukan apa yang diperintahkan kepada mereka, bahkan untuk hal-hal sepele. Aku salah satunya. Terjaga sepanjang malam berarti terjaga saat semua orang lain terlelap. Saat itu lebih tenang, lebih privat.

Lampu di langit-langit dihubungkan ke sebuah jam di suatu tempat. Lampu-lampu itu menyala lebih lembut saat malam. Perubahannya tidak terlalu kentara, tapi kami belajar untuk memperhatikannya. Jadi, meskipun Ditko Place berada di sekitar, tidak ada banyak pergerakan di jalanan. Orang-orang sedang tidur.

Kami tiba di taman, sebuah ruangan bawah tanah yang luas, yang dibuat di dalam dinding baja. Ruangan tersebut memiliki banyak lubang ke langit-langit untuk udara segar. Cahaya biru-keunguan terpancar dari titik-titik di sekeliling ambang lubang. Pusat dari ruangan tinggi terbuat dari tumpukan batu yang dibawa dari luar—batu sungguhan, bukan batu yang sudah diubah menjadi baja. Di sana, juga terdapat peralatan permainan dari kayu yang kondisinya lumayan terawat. Permainan itu diambil dari puing-puing di suatu tempat. Saat siang, tempat ini penuh dengan anak-anak—mereka yang terlalu muda untuk bekerja atau mereka yang berasal dari keluarga yang cukup mampu sehingga mereka tidak perlu bekerja. Wanita dan pria renta akan berkumpul untuk merajut kaus kaki atau melakukan pekerjaan sederhana.

Megan mengangkat tangannya untuk menghentikan kami. "Ponsel?" bisiknya.

Cody mendengus. "Apa aku kelihatan seperti amatiran?" tanyanya. "Tentu saja mode senyap."

Aku meragu, kemudian mengambil ponselku dari tas khusus di bahu dan memeriksa ulang. Untungnya sudah dalam mode senyap. Namun, aku tetap melepaskan baterainya, hanya untuk berjaga-jaga. Megan bergerak tanpa suara keluar dari terowongan dan menyeberangi taman menuju ke balik sebuah batu besar. Cody bergerak berikutnya, kemudian aku terakhir. Aku terus menunduk dan bergerak sesenyap yang kubisa melewati bebatuan besar yang ditumbuhi lumut yang berpendar.

Di atas, terdengar suara mobil melintas di jalan, melewati lubang di langit-langit. Para penikmat kehidupan malam sedang beranjak pulang. Terkadang, mereka melemparkan sampah melalui lubang. Sungguh mengejutkan ada begitu banyak orang kaya yang masih melakukan pekerjaan yang biasa. Akuntan, guru, tenaga pemasaran, teknisi komputer—meskipun datanet milik Steelheart hanya bisa diakses oleh orang-orang kepercayaannya. Aku tidak pernah melihat komputer sungguhan, hanya ponselku saja.

Di atas sana adalah dunia yang berbeda dan pekerjaan yang dulu merupakan hal biasa, sekarang dikuasai oleh mereka yang memiliki hak istimewa. Yang tersisa untuk kami adalah bekerja di pabrik-pabrik atau menjahit pakaian di taman sambil menonton anak-anak kecil bermain.

Aku tiba di bebatuan dan berjongkok di samping Megan dan Cody. Mereka sedang mengamati dua deretan kamar di

dinding jauh, tempat ruangan dibuat ke dalam dinding baja. Lusinan lubang menembus baja menjadikannya rumah dengan berbagai ukuran. Tangga darurat dari logam diambil dari gedung yang ditinggalkan di permukaan dan dipasang di sini sebagai akses masuk ke lubang-lubang tersebut.

"Jadi, yang mana?" tanya Cody.

Aku menunjuk. "Lihat pintu di tingkat dua, di sebelah kanan? Itu kamarku."

"Bagus," kata Cody. "Bagaimana kalian membayar kamar seperti itu?" Dia mengajukan pertanyaan tersebut dengan santai, tapi aku bisa menduga Cody memiliki kecurigaan. Itu masuk akal. Yah, kurasa itu wajar.

"Aku memerlukan ruang pribadi untuk penelitianku," kataku. "Pabrik tempatku bekerja menyimpan seluruh upahku saat aku masih kecil. Kemudian, mereka memberikannya dalam empat tahun setelah usiaku delapan belas tahun. Itu cukup untuk membayar sewa kamarku sendiri selama satu tahun."

"Keren," kata Cody. Aku penasaran, apakah penjelasanku lolos dari ujiannya atau tidak. "Tampaknya Enforcement belum sampai ke sini. Mungkin mereka tidak bisa mencocokkanmu dengan deskripsi saksi mata."

Aku mengangguk perlahan, meskipun Megan di sampingku tampak terus mengawasi sekeliling. Matanya memicing.

"Ada apa?" tanyaku.

"Ini tampak terlalu mudah. Aku tidak percaya kepada hal-hal yang terlalu mudah."

Aku memindai sisi dinding jauh. Ada beberapa tong sampah kosong dan beberapa sepeda motor dirantai di samping tangga. Beberapa potong logam digrafir oleh seniman jalanan yang semakin berkembang. Mereka seharusnya tidak boleh melakukan itu, tapi orang-orang diam-diam mendorong mereka. Itu satu-satunya bentuk pemberontakan yang pernah dilakukan oleh orang biasa.

"*Yah*, kita bisa menunggu di sini sampai Enforcement *benar-benar* tiba," kata Cody sambil menggosok wajah dengan jemarinya yang kasar, "atau kita bisa bergerak. Mari kita selesaikan ini." Cody berdiri.

Salah satu tong sampah besar berkilau.

"Tunggu!" kataku sambil menangkap lengan Cody dan menariknya kembali berjongkok. Jantungku berdegup keras.

"Apa?" tanya Cody dengan cemas sambil menyiapkan senapan. Senapannya sangat bagus, sudah tua, tapi sangat terawat, dengan pembidik berukuran besar dan peredam canggih di depan larasnya. Aku tidak pernah memiliki kesempatan mencoba barang-barang itu. Pembidik yang murah sangat buruk dan menurutku sangat sulit membidik menggunakan barang murahan.

"Di sana," kataku sambil menunjuk ke tong sampah. "Perhatikan."

Cody mengernyit, tapi melakukan apa yang aku minta. Otakku berputar dengan cepat, menggali potongan-potongan penelitian yang bisa kuingat. Aku memerlukan catatanku. Berkilau ... Epic ilusionis ... siapa itu?

Refractionary, pikirku, berhasil mendapatkan sebuah nama. *Seorang ilusionis kelas C dengan kemampuan invisibilitas diri.*

"Apa yang harus kulihat?" tanya Cody. "Apa kau kaget oleh kucing atau apa—" Cody berhenti di tengah kalimat saat tong sampah tersebut berkilau lagi. Cody mengerutkan dahi, lalu berjongkok lebih rendah lagi. "Apa itu?"

"Seorang Epic," kata Megan, matanya memicing. "Epic rendahan dengan kekuatan ilusi yang kesulitan mempertahankan sebuah ilusi yang tepat."

"Namanya Refractionary," kataku pelan. "Dia cukup lihai, mampu menciptakan manifestasi visual yang kompleks. Tapi, dia tidak terlalu kuat dan ilusinya selalu membongkar penyamarannya. Biasanya ilusinya berkilau, seakan-akan ada cahaya yang memantul."

Cody membidik senapannya, mengincar ke tong sampah. "Jadi, maksudmu tong itu tidak benar-benar ada di sana. Itu hanya untuk menyembunyikan sesuatu. Petugas Enforcement, mungkin?"

"Kurasa begitu," kataku.

"Bisakah dia dilukai oleh peluru, Nak?" tanya Cody.

"Iya, dia bukan High Epic. Tapi, Cody, dia mungkin tidak bersembunyi di dalam sana."

"Kau tadi bilang—"

"Dia seorang ilusionis kelas C," kataku menjelaskan. "Tapi, kekuatan sekundernya adalah invisibilitas diri kelas B. Ilusi dan invisibilitas sering kali saling melengkapi. Jadi, dia bisa membuat dirinya tidak tampak, tapi tidak yang

lainnya—orang atau benda. Dia harus menciptakan sebuah ilusi di sekelilingnya. Aku cukup yakin dia sedang menyembunyikan sepasukan Enforcement di balik ilusi tong sampah palsu tersebut. Tapi, jika dia cerdas—dan dia memang cerdas—dia akan berada di tempat lain."

Aku merasakan sedikit rasa gatal di punggung. Aku *benci* Epic ilusionis. Kau tidak akan pernah bisa tahu di mana mereka berada. Bahkan Epic yang terlemah pun—kelas D atau E, berdasarkan sistem pengelompokkanku sendiri—bisa menciptakan ilusi yang cukup besar untuk menyembunyikan diri mereka. Jika mereka memiliki kemampuan invisibilitas diri, itu semakin parah saja.

"Di sana," bisik Megan sambil menunjuk ke sebuah peralatan permainan yang besar—semacam benteng dari kayu yang bisa dipanjat. "Lihat kotak-kotak itu yang berada di puncak menaranya? Kotak-kotak itu baru saja berkilau. Seseorang bersembunyi di dalam sana."

"Itu hanya cukup untuk satu orang," bisikku. "Dari posisi itu, siapa pun yang di sana bisa melihat langsung ke apartemenku melalui pintu. Penembak jitu?"

"Kemungkinan besar," kata Megan.

"Kalau begitu, Refractionary tidak jauh," bisikku. "Dia harus bisa melihat baik peralatan permainan dan tong sampah palsu untuk mempertahankan ilusinya. Jangkauan kekuatannya tidak terlalu jauh."

"Bagaimana cara kita memancingnya?" tanya Megan.

"Dia suka terlibat dalam aksi, seingatku," kataku. "Jika kita bisa membuat para prajurit Enforcement

bergerak, dia akan mengikuti mereka, seandainya saja dia perlu memberikan perintah atau membuat ilusi untuk menyokong mereka."

"Sial!" bisik Cody. "Bagaimana kau bisa tahu itu semua, Nak?"

"Kau tidak mendengarkan, ya?" kata Megan dengan pelan. "Inilah yang dia lakukan. Ini hidupnya. Dia mempelajari mereka."

Cody menggaruk dagu. Dia tampak seakan-akan berasumsi apa pun yang aku katakan sebelumnya hanyalah gagah-gagahan. "Kau tahu kelemahan Epic ini?"

"Ada di catatanku," kataku. "Aku mencoba mengingat-ingat. Eh ... yah, para ilusionis biasanya tidak bisa melihat apakah mereka benar-benar berhasil membuat diri mereka sendiri sama sekali tidak terlihat. Mereka membutuhkan cahaya untuk mengenai iris mereka. Jadi, kau bisa memperhatikan mata mereka. Tapi, ilusionis yang benar-benar piawai bisa membuat mata mereka memiliki warna yang senada dengan lingkungan sekitar. Meskipun, itu bukanlah kelemahan, lebih ke batasan yang dimiliki para ilusionis sendiri."

Apa, ya? "Asap!" pekikku, kemudian merasa malu telah berucap sedemikian keras. Megan melotot kepadaku. "Itu kelemahannya," bisikku. "Dia selalu menghindari orang yang merokok dan menjauh dari segala bentuk api. Kebiasaannya itu cukup dikenal dan lumayan penting, sejauh yang dianggap sebagai kelemahan untuk seorang Epic."

"Kurasa, kita kembali ke rencana membakar tempat itu," kata Cody. Dia tampak bersemangat membayangkannya.

"Apa? Tidak."

"Prof bilang—"

"Kita masih bisa mendapatkan informasi yang kukumpulkan," kataku. "Mereka sedang menunggu kita, tapi mereka hanya mengirimkan seorang Epic minor. Itu berarti mereka menginginkanku, tapi sama sekali tidak menyangka bahwa para Reckoners-lah yang berada di balik pembunuhan malam ini—atau mungkin mereka tidak tahu bagaimana aku bisa terlibat. Mereka kemungkinan belum membersihkan kamarku, kalaupun mereka sudah menerobos masuk dan memeriksa apa yang ada di sana."

"Alasan bagus untuk membakar tempat itu," kata Megan. "Maaf, tapi jika mereka sudah sedekat itu ...."

"Tapi, dengar, sangat penting untuk kita masuk ke apartemenku sekarang," kataku, lebih gugup dibanding sebelumnya. "Kita harus melihat apa saja yang sudah mereka geledah, jika ada. Itu akan memberi tahu kita apa yang sudah mereka dapatkan. Jika kita membakar tempat itu sekarang, kita hanya akan membuat diri kita sendiri buta."

Kedua lawan bicaraku tampak ragu.

"Kita bisa menghentikan mereka," kataku. "Dan kita mungkin bisa membunuh seorang Epic sekaligus. Refractionary cukup banyak noda darah di tangannya. Baru bulan kemarin, seseorang memotong jalurnya di jalan raya. Dia membuat ilusi jalanan berbelok di depan dan membuat

si pengendara terjun bebas dari jalan layang dan jatuh di sebuah rumah. Enam orang mati. Ada anak-anak di dalam mobil tersebut."

Epic luar biasa kurang dalam hal moral atau kesadaran. Fakta tersebut mengganggu beberapa orang pada tingkat filosofis, seperti para ahli teoritis dan peneliti. Mereka bertanya-tanya akan begitu luar biasanya sifat tidak manusiawi yang termanifestasi dalam seorang Epic. Apakah para Epic membunuh karena Calamity memilih—untuk alasan apa pun—hanya orang-orang yang paling buruk perangainya untuk mendapatkan kekuatan? Ataukah mereka membunuh karena kekuatan yang sedemikian luar biasa itu merusak seseorang, membuat mereka menjadi tidak bertanggung jawab?

Tidak ada jawaban yang konklusif. Aku tidak peduli. Aku bukan seorang peneliti. Memang benar, aku melakukan penelitian, tapi begitu pula dengan seorang penggemar olahraga yang mengikuti perkembangan tim favoritnya. Sungguh tidak penting bagiku alasan Epic melakukan hal-hal yang mereka lakukan, sama seperti tidak pentingnya bagi seorang penggemar bentuk fisik tongkat pemukul yang berhasil mengenai bola.

Hanya satu hal yang penting—Epic sama sekali tidak peduli dengan nyawa manusia biasa. Dalam pikiran para Epic, pembunuhan brutal hanyalah sebuah retribusi yang sesuai untuk pelanggaran yang paling sepele.

"Prof tidak menyetujui menyerang seorang Epic," kata Megan. "Ini bukanlah prosedurnya."

Cody mengikik. "Membunuh Epic selalu merupakan prosedurnya, Cantik. Kau hanya belum cukup lama bersama kami untuk mengerti."

"Aku punya granat asap di kamarku," kataku.

"Apa?" tanya Megan. "Bagaimana bisa?"

"Aku tumbuh di pabrik amunisi," kataku. "Umumnya, kami membuat senapan dan pistol, tapi kami juga bekerja sama dengan pabrik-pabrik lain. Terkadang, aku suka mengambil oleh-oleh dari tumpukan barang yang tidak lolos kontrol kualitas."

"Granat asap termasuk oleh-oleh?" tanya Cody.

Aku mengerutkan dahi. Apa maksudnya itu? Tentu saja. Siapa yang akan menolak jika ditawari sebuah granat asap? Aku bisa melihat Megan tersenyum tipis. Dia mengerti apa maksudku.

Aku tidak bisa mengerti dirimu, Megan, kataku dalam hati. Dia membawa bahan peledak di balik pakaiannya dan dia juga penembak jitu, tapi dia mengkhawatirkan soal prosedur saat dia memiliki kesempatan membunuh seorang Epic? Dan segera setelah dia menyadari aku sedang memandanginya, ekspresinya langsung berubah dingin dan angkuh lagi.

Apa aku telah melakukan sesuatu yang menyinggung perasaannya?

"Jika kita bisa mendapatkan granat itu, aku bisa menggunakannya untuk menetralkan kekuatan Refractionary," kataku. "Dia suka berada di dekat timnya. Jadi, jika kita bisa memancing prajurit Enforcement ke tempat yang

tertutup, kemungkinan besar Epic itu akan mengikuti. Aku bisa meledakkan granat, kemudian menembaknya saat dia muncul."

"Cukup bagus," kata Cody. "Tapi, bagaimana kita bisa melakukan itu semua *dan* juga mengambil catatanmu?"

"Mudah" kataku, sambil dengan enggan memberikan senapanku ke Megan. Aku memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menjebak Enforcement jika aku tidak membawa senjata. "Kita berikan apa yang mereka tunggu. Aku." []

10

AKU MENYEBERANGI jalan menuju kamarku, kedua tangan tersimpan dalam saku jaket, memainkan selotip industri yang biasa aku simpan. Megan dan Cody tidak menyukai rencanaku, tapi mereka juga tidak memiliki rencana yang lebih baik. Semoga saja mereka bisa memainkan peran mereka dalam rencanaku.

Aku merasa seperti telanjang tanpa senapanku. Aku memiliki sepasang pistol yang kusembunyikan di dalam kamar, tapi seorang pria tidaklah benar-benar berbahaya kecuali dia memiliki senapan. Paling tidak, dia tidak selalu konsisten berbahaya. Mengenai sesuatu dengan pistol rasanya selalu seperti sebuah kecelakaan.

Megan bisa melakukannya, kataku dalam hati. *Dia tidak hanya mengenai target, tapi mengenai seorang High Epic yang sedang menghindar, menembakkan dua senjata sekaligus, satu dari pinggul.*

Gadis itu memperlihatkan emosi selama pertempuran kami melawan Fortuity. Hasrat, amarah, sebal. Dua poin emosi terakhir terhadapku, tapi itu menjadi sesuatu. Lalu, untuk beberapa saat setelah Fortuity tumbang ... ada semacam hubungan. Rasa puas dan apresiasi kepadaku yang muncul dari mulutnya saat dia bicara kepada Prof untuk membelaku.

Sekarang, semua itu lenyap. Apakah maksudnya itu?

Aku berhenti di ujung taman bermain. Apakah aku benar-benar sedang memikirkan seorang gadis *sekarang*? Aku hanya berjarak lima langkah dari sekelompok prajurit Enforcement yang sedang bersembunyi, kemungkinan dengan membawa senapan otomatis atau senjata energi yang terarah ke kepalaku.

Dasar idiot, pikirku saat berjalan menuju tangga yang mengarah ke apartemenku. Mereka akan menunggu untuk melihat apakah aku melakukan sesuatu yang memberatkan sebelum menangkapku. Semoga.

Menaiki tangga seperti ini, dengan punggung menghadap ke musuh, benar-benar sangat menyiksa. Aku melakukan yang selalu kulakukan saat merasa takut. Aku merasa tubuhku jatuh semakin dalam, berdarah di samping pilar itu di dalam lobi bank yang hancur, tempat aku bersembunyi. Aku tidak tertolong.

Aku tidak akan pernah menjadi seorang pengecut lagi.

Aku mencapai lantai tempat apartemenku berada, kemudian memainkan kunci. Aku mendengar suara pelan di kejauhan, tapi berpura-pura tidak menyadarinya. Itu pasti si penembak jitu di puncak menara lapangan bermain yang tidak jauh dari tempatku berdiri, sedang mengatur posisinya untuk membidikku. Benar, dari sudut ini, aku bisa melihatnya dengan jelas. Bagian permainan itu sangat pas untuk seorang penembak jitu bisa menembak target melalui pintu ke apartemen.

Aku masuk ke ruangan berkamar tunggal tersebut. Tidak ada lorong atau apa pun, hanya sebuah lubang yang dibuat di dinding baja, seperti semua tempat tinggal di jalanan-bawah. Tempat itu mungkin tidak memiliki kamar mandi atau air kran, tapi aku masih bisa hidup dengan cukup nyaman, dengan standar jalanan-bawah. Satu ruangan sendiri untuk satu orang?

Aku sengaja membiarkan kamarku berantakan. Beberapa mangkuk kertas lama tertumpuk di samping pintu, menguarkan aroma rempah. Pakaian tersebar di lantai. Aku memiliki seember air yang kudiamkan selama dua hari di atas meja dan setumpukan peralatan makan dari perak usang dan kotor teronggok di samping ember air.

Aku tidak menggunakan satu pun dari itu untuk makan. Itu hanya untuk pajangan. Begitu juga dengan pakaian, aku tidak memakai satu pun. Pakaianku yang sesungguhnya—empat setel pakaian yang tebal, selalu bersih dan dicuci—terlipat rapi di lemari di samping kasurku yang tergeletak di lantai. Aku *menjaga* kamarku tetap berantakan, dengan sengaja. Itu sebenarnya membuatku gatal karena aku menyukai kerapian.

Berdasarkan pengalaman, ketidakrapian membuat orang lengah. Jika induk semangku datang menyelinap ke sini, dia akan mendapatkan apa yang dia harapkan. Seorang remaja yang baru saja menginjak usia dewasa menghamburkan seluruh uangnya untuk hidup nyaman selama setahun sebelum tanggung jawab menerkamnya. Dia tidak akan mencari-cari apakah ada tempat penyimpanan tersembunyi.

Aku bergegas ke lemari. Aku membuka kunci dan mengeluarkan tas ransel—sudah lengkap dengan pakaian ganti, sepatu cadangan, makanan kering, dan dua liter air. Ada sebuah pistol di saku samping dan granat asap di saku yang satunya lagi.

Aku mendekati kasur dan membuka ritsleting. Di dalamnya, terdapat seluruh kehidupanku. Lusinan map penuh dengan kliping dari koran atau potongan informasi lain. Delapan buku penuh dengan pemikiran dan penemuanku. Sebuah buku catatan yang lebih besar berisi indeks.

Mungkin aku seharusnya membawa ini semua saat aku pergi untuk melihat penyerangan terhadap Fortuity. Lagi pula, aku berharap akan pergi bersama Reckoners. Aku berdebat dengan diriku sendiri, tapi kemudian, aku memutuskan itu bukanlah langkah yang rasional. Pertama, ada begitu banyak. Aku bisa membawanya sekaligus, tapi itu akan sangat memperlambat pergerakanku.

Dan, semua ini terlalu berharga. Penelitian ini adalah hal yang paling berharga dalam hidupku. Mengumpulkan beberapa informasi ini telah membuatku nyaris tewas—memata-matai Epic, mengajukan pertanyaan yang seharusnya tidak ditanyakan, membayar informan yang tidak jelas. Aku sangat bangga dengan semua itu. Aku takut apa yang mungkin akan terjadi jika aku bawa-bawa semuanya. Kupikir, barang-barangku akan lebih aman di sini.

Sepatu bot mengguncang anak tangga dari baja di luar. Aku menoleh ke belakang dan melihat salah satu pemandangan yang paling menakutkan di jalanan-bawah:

petugas Enforcement lengkap dengan seluruh peralatannya. Mereka berdiri di tangga, senapan otomatis sedia di tangan, helm hitam mengilat bertengger di kepala, pakaian lapis baja militer di dada, lutut, dan lengan. Mereka bertiga.

Helm mereka memiliki visor yang menutupi hingga mata, membiarkan mulut dan dagu mereka terbuka. Pelindung mata mereka dilengkapi dengan penglihatan malam dan memancarkan cahaya hijau temaram, dengan pola asap aneh yang bergelung dan mengalir di bagian depan. Itu benar-benar membuat terpana, yang memang merupakan tujuannya.

Aku tidak perlu berakting untuk berpura-pura mataku melebar dan seluruh otot tubuhku mengejang.

"Angkat tangan," kata pemimpin mereka, senapan menempel di bahu dengan laras mengacung ke arahku. "Berlutut, Rakyat."

Itulah istilah yang mereka pakai untuk menyebut orang lain, *rakyat*. Steelheart tidak mau ambil pusing dengan berpura-pura bahwa kerajaannya adalah sebuah republik atau sebuah pemerintahan representatif. Dia tidak menyebut orang-orang dengan *penduduk* atau *kamerad*. Mereka adalah rakyat dari kekaisarannya. Itu saja.

Dengan cepat, aku mengangkat tangan. "Aku tidak melakukan apa pun!" erangku. "Aku ke sini hanya untuk melihat!"

"TANGAN DI ATAS, BERLUTUT!" teriak si petugas itu.

Aku menurut.

Mereka memasuki ruangan, sengaja meninggalkan pintu tetap terbuka lebar agar si penembak jitu bisa melihat dari tempatnya bersembunyi. Dari yang pernah kubaca, ini adalah bagian dari pasukan lima-orang yang dikenal sebagai sebuah Inti. Tiga prajurit reguler, satu spesialis—dalam kasus ini penembak jitu—dan satu Epic minor. Steelheart memiliki sekitar lima puluh Inti seperti ini.

Hampir seluruh Enforcement dibentuk menjadi tim untuk operasi khusus. Jika ada pertempuran berskala besar yang harus diselesaikan, sesuatu yang *sangat* berbahaya, Steelheart, Nightwielder, Firefight, atau mungkin Conflux—yang merupakan pemimpin Enforcement—akan mengurusnya secara pribadi. Enforcement digunakan untuk masalah-masalah yang lebih kecil, masalah yang terlalu sepele untuk Steelheart. Bisa dikatakan, Steelheart tidak membutuhkan Enforcement. Mereka hanyalah sebuah versi dari petugas parkir bagi seorang diktator yang gila membunuh.

Salah satu dari ketiga prajurit terus mengawasiku, sementara dua orang lain memeriksa isi tempat tidurku. *Apakah Epic itu ada di sini?* Aku bertanya-tanya dalam hati. *Tak kasatmata di suatu tempat?* Instingku, dan ingatanku setelah meneliti tentang dia, mengatakan Epic itu tidak berada jauh.

Aku hanya berharap dia ada di ruangan ini. Aku tidak bisa bergerak sampai Cody dan Megan menyelesaikan peran mereka dalam rencanaku. Jadi, aku menunggu, dengan tegang, sampai mereka siap di posisi.

Kedua prajurit mengeluarkan buku catatan dan map dari antara dua lembar kasur busa yang menjadi tempat tidurku. Salah satu dari mereka membaca isi buku catatan. "Ini informasi tentang para Epic, Pak," katanya.

"Kukira, aku memiliki kesempatan untuk melihat Fortuity melawan Epic lain," kataku sambil menatap ke lantai. "Saat aku menyadari sesuatu yang buruk sedang terjadi, aku mencoba menyingkir. Aku ada di sana hanya untuk melihat apa yang akan terjadi, sungguh."

Si perwira mulai membaca isi buku catatanku. Prajurit yang mengawasiku tampak tidak nyaman dengan sesuatu. Dia terus saja melirik ke arahku, kemudian ke kedua rekannya.

Aku merasa jantungku berdetak kencang. Aku terus menunggu. Megan dan Cody tidak lama lagi akan menyerang. Aku harus siap.

"Kau berada dalam masalah besar, Rakyat," kata si perwira sambil melemparkan salah satu buku catatanku ke lantai. "Seorang Epic, seseorang yang penting, telah tewas."

"Aku tidak ada hubungannya dengan itu!" kataku. "Aku bersumpah, aku—"

"Bah." Si perwira menunjuk ke salah satu anak buahnya. "Bawa semua ini."

"Pak," kata si prajurit yang bertugas menjagaku. "Dia kemungkinan mengatakan yang sebenarnya."

Aku meragu. Suara itu ....

"*Roy?*" kataku, terkejut. Dia menginjak usia dewasa satu tahun sebelum aku ... dan bergabung dengan Enforcement setelah itu.

Si perwira melirik ke arahku. "Kau kenal rakyat ini?"

"Iya," kata Roy, terdengar enggan. Dia seorang yang tinggi dengan rambut merah. Aku selalu menyukainya. Dia seorang ajun di Pabrik. Itu adalah posisi yang diberikan Martha kepada anak-anak yang senior—tugas mereka adalah memastikan pekerja yang lebih lemah dan muda dikerjai oleh yang lainnya. Dia melakukan tugasnya dengan baik.

"Kau tidak mengatakan apa pun tadi?" kata si pemimpin pasukan, suaranya terdengar marah.

"Saya ... Pak, Maafkan saya. Seharusnya saya mengatakannya sebelumnya. Dia selalu tertarik dengan para Epic. Saya pernah melihatnya berlari menyeberangi kota dan menunggu di bawah hujan deras hanya karena dia mendengar ada seorang Epic baru yang mungkin akan lewat. Jika dia mendengar ada dua Epic yang akan berkelahi, dia pasti akan menontonnya, tidak peduli apakah itu ide yang bagus atau tidak."

"Sepertinya persis dengan orang yang seharusnya disingkirkan dari jalanan," kata si perwira. "Kumpulkan bukti-bukti. Nak, kau akan memberi tahu kami apa *persisnya* yang kau lihat. Jika kau bekerja sama dengan baik, kau mungkin akan bisa hidup sampai besok. Se—"

Sebuah bunyi letusan senapan terdengar di luar. Wajah si perwira berubah merah, bagian depan helmnya pecah saat peluru mengenainya.

Aku berguling ke arah tas ransel. Cody dan Megan telah melakukan tugas mereka, diam-diam menetralkan si penembak jitu dan bersiap di posisi untuk membantuku.

Aku melepaskan kantong velcro di sisi tas ransel dan mengambil pistol, kemudian menembakkan beberapa kali dengan cepat ke arah paha Roy. Peluru mengenainya di tempat yang terbuka di antara baju pelindung canggihnya. Dia tumbang. Aku nyaris saja meleset, dasar pistol sial.

Prajurit yang lain tewas oleh bidikan Cody yang sekarang berada di puncak peralatan bermain di luar. Aku tidak berhenti memastikan apakah prajurit ketiga sudah mati atau belum—Refractionary mungkin ada di ruangan, bersenjata, dan siap untuk menembak. Aku mengambil granat asap dan mencabut pinnya.

Aku menjatuhkan granat. Asap kelabu mengalir deras dari tabung dan memenuhi ruangan. Aku menahan napas, pistol siap di tangan. Kekuatan Refractionary akan sirna begitu asap menyentuhnya. Aku menunggu dia muncul.

Tidak ada apa pun yang terjadi. Dia tidak ada di ruangan.

Aku menyumpah sambil terus menahan napas. Aku melirik kepada Roy. Dia sedang berusaha bergerak, memegangi kaki, dan mencoba mengarahkan senapannya kepadaku. Aku melompat di antara asap dan menendang senapannya. Kemudian, aku menarik pistolnya dari saku samping dan melemparkannya. Kedua senjata itu tidak akan berguna untukku. Keduanya memiliki kunci yang tersandi ke sarung tangannya.

Tangan Roy berada di dalam saku. Aku menempelkan pistolku ke pelipisnya dan menarik tangannya keluar. Dia sedang berusaha menekan nomor di ponselnya. Aku mengokang pistol dan dia menjatuhkan ponselnya.

"Lagi pula, sekarang sudah terlambat, David," kata Roy sambil meludah, kemudian mulai terbatuk-batuk karena asap. "Conflux langsung tahu begitu kami tidak terhubung. Tim Inti lain akan segera meluncur ke sini. Mereka akan mengirimkan mata untuk mengawasi tempat ini. Kemungkinan, mereka sudah tiba."

Sambil terus menahan napas, aku memeriksa saku celana Roy. Tidak ada senjata lain.

"Kau benar-benar bodoh, David," kata Roy sambil terbatuk. Aku mengabaikannya dan memindai ruangan. Aku harus mulai bernapas dan asap mulai terlalu menyesakkan.

Di manakah Refractionary? Di teras mungkin? Aku menendang granat ke luar, berharap si Epic ada di sana.

Tidak ada apa-apa. Entah aku salah menduga kelemahannya atau dia memutuskan untuk tidak turut serta dengan timnya saat menyerbu kamarku.

Bagaimana jika dia menyelinap di belakang Megan dan Cody? Mereka tidak akan pernah melihat dia mendekat.

Aku melirik ke lantai. Ponsel Roy.

Layak dicoba.

Aku meraih ponsel itu dan membuka daftar kontak. Refractionary tertulis dengan nama Epic-nya. Sebagian besar Epic memang lebih suka menggunakan nama julukan.

Aku menekan tombol OK.

Hampir seketika, sebuah letusan senapan terdengar dari tempat bermain di luar.

Aku tidak sanggup lagi menahan napas. Aku merunduk ke luar, berusaha serendah mungkin, dan menendang granat asap dari teras. Aku mulai menuruni tangga dan menarik napas dalam-dalam.

Kemudian, dengan mata berair, aku memindai tempat bermain. Cody berlutut di puncak peralatan permainan, senapan mengacung. Di dasar menara, Megan berdiri dengan mengacungkan pistol. Sebuah tubuh berpakaian hitam dan kuning tergeletak di kakinya. Refractionary.

Megan menembakkan satu peluru lagi ke tubuh yang tidak bergerak itu, hanya untuk memastikan, tapi wanita itu jelas-jelas sudah tewas.

Satu Epic lain tereliminasi. []

11

GERAKAN PERTAMAKU adalah kembali ke dalam dan membuang senapan Roy. Anak itu sedang merangkak ke luar pintu, mendekati senapannya. Kemudian, aku memeriksa kedua prajurit Enforcement yang lain. Satu sudah mati, sementara yang lain denyutnya lemah, tapi dia tidak akan bangun dalam waktu singkat.

Waktunya untuk bergerak cepat. Aku mengeluarkan buku catatan dari kasur dan melesakkannya ke dalam tas ransel. Enam buku catatan tebal dan satu indeks menyebabkan tas ranselku menggembung. Aku berpikir untuk sesaat, kemudian mengeluarkan cadangan sepatuku dari tas. Aku bisa membeli sepatu baru, tapi aku tidak bisa menggantikan catatan-catatan ini.

Dua buku catatan terakhir muat dan di sampingnya, aku selipkan map tentang Steelheart, Nightwielder, dan Firefight. Setelah beberapa detik, aku menambahkan satu map lagi tentang Conflux. Itu adalah map yang paling tipis. Hanya sangat sedikit yang diketahui tentang High Epic misterius yang memimpin Enforcement.

Roy masih terbatuk-batuk, meskipun asap sudah mulai menipis. Dia melepaskan helm. Sungguh menakjubkan melihat wajah yang kukenal—wajah yang aku tahu selama bertahun-tahun—memakai seragam musuh. Kami

bukanlah teman, aku tidak pernah memiliki teman, tapi aku menghormatinya.

"Kau bekerja untuk Reckoners," kata Roy.

Aku perlu meletakkan jejak palsu, membuatnya berpikir aku bekerja untuk orang lain. "Apa?" kataku, berpura-pura sebaik mungkin tampak bingung.

"Jangan coba-coba menutupinya, David. Semua sangat jelas. Semua orang tahu Reckoners yang membunuh Fortuity."

Aku berlutut di sampingnya, tas terkalung di bahu. "Dengar, Roy, jangan biarkan mereka menyembuhkanmu, oke? Aku tahu Enforcement memiliki Epic yang bisa melakukan itu. Jangan biarkan mereka, jika kau bisa bertahan."

"Apa, kenapa—"

"Kau akan ingin tetap terbaring sakit untuk beberapa waktu ke depan, Roy," kataku dengan pelan dan intens. "Kekuasaan akan berpindah tangan di Newcago. Limelight akan datang untuk menghadapi Steelheart."

"Limelight?" kata Roy. "Siapa lagi itu?"

Aku berjalan ke sisa berkasku, kemudian dengan enggan mengambil sekaleng cairan pemantik dari dalam lemari dan menuangkannya ke atas ranjang.

"Kau bekerja untuk seorang Epic?" bisik Roy. "Kau benar-benar berpikir ada orang yang bisa menantang Steelheart? Sial, David! Sudah berapa rival yang sudah dibunuhnya?"

"Yang ini berbeda," kataku, kemudian mengeluarkan beberapa batang korek api. "Limelight berbeda." Aku menyalakan korek.

Aku tidak bisa membawa map-map yang tersisa. Map-map adalah bahan sumber, fakta, dan artikel untuk informasi yang aku kumpulkan di dalam buku catatanku. Aku ingin membawanya, tapi tidak ada tempat lagi di dalam tas ranselku.

Aku menjatuhkan korek. Ranjang pun mulai menyala.

"Salah satu dari temanmu masih hidup," kataku kepada Roy sambil mengangguk ke kedua prajurit Enforcement yang telah terkapar. Si pemimpin ditembak di kepala, tapi yang lain hanya terkena peluru di sisi tubuhnya. "Bawa dia keluar dari ini. Kemudian, menjauhlah untuk sementara, Roy. Hari-hari yang berbahaya semakin mendekat."

Aku mengalungkan tas ransel di bahu, bergegas menuju pintu, dan menuruni tangga. Aku bertemu dengan Megan saat setengah jalan menuruni tangga.

"Rencanamu gagal," katanya pelan.

"Berhasil cukup baik," kataku. "Seorang Epic tewas."

"Hanya karena dia membiarkan ponselnya dalam mode getar," kata Megan, tergesa-gesa menyusulku menuruni tangga. "Jika saja dia tidak seceroboh itu...."

"Kita beruntung," kataku setuju. "Tapi, kita menang."

Ponsel sudah menjadi bagian dari hidup keseharian. Orang-orang mungkin tinggal di gubuk, tapi mereka semua memiliki ponsel untuk hiburan.

Kami bertemu dengan Cody di dasar taman bermain di dekat mayat Refractionary. Dia mengembalikan senapanku. "Nak," katanya, "tadi itu *luar biasa*."

Aku mengedip. Aku setengah berharap akan mendapat celaan, seperti yang Megan berikan kepadaku.

"Prof akan merasa iri dia tidak melihatnya secara langsung," kata Cody sambil menyelempangkan senapannya. "Apakah kau yang tadi menelepon si Epic?"

"Iya," kataku.

"Luar biasa," kata Cody sambil menepuk punggungku.

Megan sama sekali tidak tampak senang. Dia menatap tajam ke Cody, kemudian menjulurkan tangan untuk mengambil tas ranselku.

Aku menolak.

"Kau butuh dua tangan untuk senapan," katanya sambil menarik tas ranselku dan memanggulnya di bahunya. "Mari bergerak. Enforcement akan...," kata-katanya terputus saat dia menyadari Roy dengan susah-payah menarik salah satu prajurit Enforcement keluar dari kamar yang terbakar menuju teras.

Aku merasa buruk, tapi hanya sedikit. Helikopter terdengar di atas. Dia akan mendapatkan bantuan segera. Kami bergegas menyeberangi lapangan bermain menuju terowongan yang mengarah ke jalanan-bawah yang lebih dalam.

"Kau membiarkan mereka hidup?" tanya Megan saat kami berlari.

"Itu akan lebih berguna," kataku. "Aku meninggalkan jejak palsu. Aku mengatakan kebohongan kepadanya bahwa aku bekerja untuk seorang Epic yang ingin menantang Steelheart. Semoga saja itu akan menghentikan mereka dari mencari-cari Reckoners." Aku meragu. "Lagi pula, mereka bukan musuh kita."

"Tentu saja mereka musuh," tukas Megan.

"Tidak," kata Cody sambil berlari ringan di samping Megan. "Dia benar, Cantik. Mereka bukan musuh kita. Mereka mungkin bekerja untuk musuh, tapi mereka hanya orang-orang biasa. Mereka melakukan apa yang mereka bisa untuk bertahan hidup."

"Kita tidak boleh berpikir seperti itu," kata Megan saat kami sampai ke terowongan yang bercabang. Dia memelotot kepadaku, kedua matanya dingin. "Kita tidak bisa menunjukkan belas kasihan kepada mereka. Mereka tidak akan berbelaskasihan kepada kita."

"Kita tidak boleh menjadi seperti mereka, Cantik," kata Cody sambil menggelengkan kepala. "Dengarkan Prof mengatakan tentang itu sesekali. Jika kita harus melakukan apa yang dilakukan para Epic untuk mengalahkan mereka, maka semua ini tidaklah ada artinya."

"Aku dengar dia," kata Megan, sambil terus menatapku. "Aku tidak khawatir tentang Prof. Aku khawatir dengan si Lutut ini."

"Aku akan menembak seorang prajurit Enforcement jika aku harus," kataku sambil membalas tatapan mata Megan. "Tapi, aku tidak mau teralihkan dengan memburu

mereka. Aku memiliki sebuah tujuan. Aku akan melihat Steelheart mati. Hanya itu yang penting."

"Bah," kata Megan sambil memalingkan wajah. "Itu bukanlah jawaban."

"Kita harus terus bergerak," kata Cody sambil mengangguk ke arah tangga yang menuju terowongan yang lebih dalam.

"Dia seorang ilmuwan, Nak," kata Cody menjelaskan saat kami berjalan menyusuri lorong-lorong sempit dari katakomba baja. "Mempelajari Epic pada masa-masa awal, menciptakan beberapa alat luar biasa, yang didasari dari apa yang kami berhasil pelajari dari mereka. Itulah sebabnya kita memanggilnya Prof, selain dari gelar di akhir namanya."

Aku mengangguk sambil berpikir. Sekarang, setelah kami jauh di bawah tanah, Cody mulai tenang. Sementara itu, Megan masih kaku. Dia berjalan di depan sambil memegangi ponselnya dan mengirimkan laporan tentang misi barusan kepada Prof. Cody menyetel ponselnya menjadi senter dan meletakkannya di bagian kiri atas jaket kamuflasenya. Aku sudah melepaskan kartu jaringan dari ponselku, yang menurut Cody merupakan ide bagus sampai Abraham atau Tia memiliki kesempatan untuk menyetelnya.

Ternyata, Rekconer bahkan tidak memercayai Knighthawk Foundry. Reckoners biasanya membiarkan ponsel mereka terhubung hanya dengan sesama anggota dan transmisi mereka selalu tersandi di kedua belah pihak,

pengirim dan penerima. Sampai aku memiliki sandi tersebut, aku hanya bisa menggunakan ponselku sebagai kamera atau senter yang sangat terang.

Cody berjalan dengan gerakan santai, senapan di bahu, lengan tersampir di senapan, dan tangan tergantung bebas. Sepertinya, aku berhasil mendapatkan persetujuan dari Cody setelah kematian Refractionary.

"Jadi, di mana dia bekerja?" tanyaku, begitu penasaran akan informasi tentang Prof. Ada begitu banyak rumor mengenai Reckoners, tapi hanya sedikit fakta.

"Tidak tahu," aku Cody. "Tidak ada yang tahu pasti bagaimana masa lalu Prof, meski Tia mungkin mengetahui sesuatu. Tia tidak pernah membicarakannya. Abe dan aku mengadakan taruhan tentang tempat kerja spesifik Prof. Aku cukup yakin dia bekerja di semacam organisasi rahasia milik pemerintah."

"Sungguh?" tanyaku.

"Tentu," kata Cody. "Aku tidak akan terkejut jika itu adalah organisasi yang sama dengan yang menyebabkan Calamity."

Itu salah satu teori yang berkembang, bahwa pemerintah Amerika Serikat—atau terkadang Uni Eropa—entah bagaimana telah menyebabkan Calamity saat mencoba memulai sebuah proyek manusia super. Kurasa itu agak tidak masuk akal. Aku selalu menduga ada semacam komet yang terperangkap dalam gravitasi Bumi, tapi aku tidak tahu apakah sains di balik teori itu cukup masuk akal. Mungkin itu satelit. Itu bisa cocok dengan teori Cody.

Dia bukanlah satu-satunya orang yang mempertimbangkan teori konspirasi. Ada banyak hal tentang Epic yang tidak diketahui.

"Oh, ekspresimu juga begitu," kata Cody sambil menunjuk kepadaku.

"Ekspresi apa?"

"Kalian semua berpikir aku gila."

"Tidak. Tentu saja tidak."

"Iya, kalian berpikir begitu. *Yah*, itu tidak masalah. Aku tahu apa yang aku tahu, meskipun Prof selalu memutar bola matanya setiap aku mengatakan sesuatu tentang itu." Cody tersenyum. "Tapi, itu kisah lain. Mengenai profesi Prof, aku berpikir itu *pastilah* semacam fasilitas senjata. Lagi pula, dia menciptakan *tensor*."

"Tensor?"

"Prof tidak akan suka kau membicarakan tentang itu," kata Megan sambil menoleh ke belakang. "Tidak ada seorang pun yang memberi kewenangan kepada*nya* untuk tahu tentang itu," tambahnya sambil melirik ke arahku.

"Aku yang memberinya kewenangan," kata Cody dengan santai. "Lagi pula, dia akan melihatnya sendiri, Cantik. Dan jangan *mengutip* peraturan Prof kepadaku."

Megan menutup mulutnya. Sepertinya, Megan tidak memiliki jawaban untuk komentar Cody.

"Tensor?" tanyaku lagi.

"Sesuatu yang diciptakan Prof," kata Cody. "Entah tepat sebelum atau setelah dia meninggalkan lab. Dia

memiliki beberapa buah benda seperti itu, penemuan yang memberikan kita keunggulan melawan para Epic. Jaket kami salah satu contohnya. Jaket kami bisa menerima hantaman yang luar biasa. Tensor juga salah satu benda keren lainnya."

"Tapi, apa itu?"

"Sarung tangan," kata Cody. "*Yah*, alat yang berupa sarung tangan. Mereka menciptakan vibrasi yang merusak objek-objek solid. Bisa berfungsi sangat baik terhadap benda yang padat, seperti batu dan logam, beberapa jenis kayu. Mengubah material-material tersebut menjadi debu, tapi tidak akan mengakibatkan apa pun terhadap binatang yang hidup dan manusia."

"Kau pasti bercanda." Sepanjang penelitian seumur hidupku, aku tidak pernah mendengar teknologi semacam itu.

"Tidak," kata Cody. "Namun, benda-benda itu sangat sulit digunakan. Abraham dan Tia-lah yang paling piawai. Tapi, kau lihat saja nanti—tensor itu bisa memungkinkan kita ke tempat yang tidak seharusnya. Tempat yang tidak diharapkan oleh siapa pun."

"Itu luar biasa," kataku, otakku berputar sangat cepat. Para Reckoners *memang* dikenal bisa berada di suatu tempat yang dianggap tidak mungkin oleh siapa pun. Ada beberapa cerita ... Epic terbunuh di kamar mereka sendiri, yang dikawal ketat dan diasumsikan aman. Pelarian yang nyaris dikategorikan magis sering dilakukan oleh para Reckoners.

Sebuah alat yang dapat mengubah batu dan logam menjadi serbuk .... Kau bisa menembus pintu yang terkunci, tidak peduli alat pengaman yang terpasang. Kau bisa menyabotase kendaraan. Mungkin bahkan menghancurkan sebuah bangunan. Tiba-tiba, sebagian besar misteri yang tidak bisa dijelaskan, yang selama ini mengelilingi para Reckoners, menjadi masuk akal bagiku. Bagaimana mereka berhasil menjebak Daystorm, berhasil meloloskan diri tepat pada detik-detik terakhir, saat Calling War nyaris berhasil memojokkan mereka.

Mereka pasti sangat berhati-hati dengan cara mereka masuk sehingga tidak meninggalkan lubang-lubang yang jelas, yang akan membongkar pelarian mereka. Namun, aku bisa melihat bagaimana alat itu bisa bekerja. "Tapi, kenapa ...," tanyaku dengan bingung, "kau memberitahuku semua ini?"

"Seperti yang aku katakan, Nak," jelas Cody. "Kau akan melihat semua alat itu secara langsung, tidak lama lagi. Lebih baik, aku mempersiapkanmu. Lagi pula, kau sudah tahu begitu banyak tentang kami sehingga tambahan satu hal lagi tidaklah penting."

"Oke," kataku dengan ringan, kemudian aku menangkap sesuatu yang mencekam dalam nada suara Cody. Dia sengaja meninggalkan sesuatu tidak terucapkan. Aku sudah tahu begitu banyak sehingga aku tidak akan diizinkan pergi dengan bebas.

Prof telah memberiku kesempatan untuk pergi. Aku bersikeras agar mereka membawaku serta. Pada titik ini, entah aku berhasil meyakinkan mereka bahwa aku

bukanlah ancaman dan bergabung dengan mereka, atau mereka meninggalkanku. Dalam keadaan mati.

Aku menelan ludah dengan gugup, mulutku tiba-tiba terasa kering. *Aku yang meminta ini semua*, kataku kepada diri sendiri. Aku tahu setelah bergabung dengan mereka—jika aku bergabung dengan mereka—aku tidak akan pernah bisa pergi. Aku masuk dan itu akhir cerita.

"Jadi ...." Aku mencoba memaksa diriku tidak terlalu memikirkan fakta bahwa pria ini—atau salah satu dari mereka—mungkin suatu hari memutuskan aku harus ditembak demi kebaikan yang lebih besar. "Jadi, bagaimana dia berhasil menemukan sarung tangan itu? Tensor? Aku tidak pernah mendengar apa pun tentang itu."

"Epic," kata Cody, suaranya terdengar ceria lagi. "Prof pernah menjelaskannya sekali. Teknologi itu berasal dari meneliti seorang Epic yang bisa melakukan hal yang serupa. Kata Tia, itu terjadi pada masa-masa awal—sebelum masyarakat runtuh, beberapa Epic ditangkap dan ditahan. Tidak semuanya begitu kuat sehingga bisa meloloskan diri dari tahanan dengan mudah. Berbagai lab melakukan uji coba terhadap mereka, mencoba mencari tahu bagaimana cara kerja kekuatan mereka. Teknologi untuk benda-benda seperti tensor berasal dari masa-masa itu."

Aku belum pernah mendengar tentang hal ini dan beberapa hal mulai masuk akal bagiku. Kita berhasil mencapai kemajuan teknologi yang luar biasa saat itu, tepat saat munculnya Calamity. Senjata energi, sumber listrik dan baterai modern, teknologi nirkabel baru. Itulah sebabnya kenapa ponsel kami bisa berfungsi di bawah

tanah dan dengan jangkauan yang sangat jauh tanpa perlu menggunakan menara.

Tentu saja, kami kehilangan sebagian besar dari teknologi itu saat para Epic mulai mengambil alih. Dan, apa yang tidak hancur, semuanya dikontrol oleh Epic-Epic seperti Steelheart. Aku mencoba membayangkan Epic-Epic pada masa awal yang dijadikan kelinci percobaan. Apakah itu sebabnya begitu banyak Epic yang menjadi sangat jahat? Mereka membalas dendam untuk tes-tes tersebut?

"Apakah ada Epic yang diuji coba secara sukarela?" tanyaku. "Ada berapa banyak lab yang melakukannya?"

"Aku tidak tahu," kata Cody. "Kurasa, itu tidaklah penting."

"Kenapa tidak penting?"

Cody mengangkat bahu, senapan masih tersandar di bahunya, cahaya dari ponselnya menyinari lorong-lorong logam. Katakomba berbau debu dan lembap. "Tia selalu membicarakan tentang fondasi sains dari para Epic," katanya. "Menurutku mereka tidak bisa dijelaskan dengan cara itu. Terlalu banyak dari mereka yang melanggar hukum sains. Terkadang, aku bertanya-tanya, apakah mereka ada *karena* kita berpikir kita bisa menjelaskan segalanya."

Tidak lama setelah itu kami sampai di tujuan. Aku memperhatikan Megan memimpin kami dengan menggunakan peta yang ditampilkan di layar ponselnya. Itu sungguh luar biasa. Sebuah peta katakomba baja? Aku tidak tahu ada hal semacam itu.

"Di sini," kata Megan sambil melambai ke sekumpulan kabel tebal yang menjuntai seperti tirai di depan sebuah dinding. Pemandangan seperti itu bukanlah barang asing karena para Penggali sering kali meninggalkan pekerjaannya yang tidak selesai.

Cody berjalan mendekat dan menggedor sebuah pelat di dekat tirai kabel. Sebuah bunyi gemelentang di kejauhan terdengar beberapa saat kemudian.

"Silakan duluan, Lutut," kata Cody kepadaku sambil memberi isyarat ke tirai kabel.

Aku menarik napas dan melangkah maju, mendorong kabel ke sisi dengan laras senapanku. Ada sebuah terowongan kecil di baliknya, mengarah ke atas dengan curam. Aku harus merangkak. Aku menatap Cody.

"Ini aman," katanya memastikan. Aku tidak bisa menebak apakah dia memaksaku menjadi yang pertama karena rasa ketidakpercayaan yang sangat serius, atau karena dia suka melihatku menggeliut ketakutan. Tampaknya, sekarang bukanlah waktu yang tepat untuk mundur atau bertanya kepadanya. Aku mulai merangkak.

Terowongan itu cukup kecil untuk membuatku khawatir jika aku mengalungkan senapanku di punggung, kemungkinan ada potongan besar yang bisa merusak pembidikku atau membuatnya tidak sejajar lagi. Jadi, aku terus memegangi senapan sambil merangkak, yang membuat gerakanku semakin canggung. Di ujung terowongan, di kejauhan, terdapat sebuah cahaya lembut. Aku harus merangkak cukup jauh sehingga lututku mulai terasa sakit

saat aku mencapai cahaya tersebut. Sebuah tangan yang kuat menangkap lengan kiriku dan membantuku keluar dari terowongan. Itu Abraham. Pria berkulit gelap itu telah berganti pakaian menjadi celana *cargo* dan *tank-top* hijau, yang memperlihatkan ototnya yang besar. Aku tidak menyadari sebelumnya, tapi dia memakai sebuah liontin perak kecil di lehernya, tergantung keluar dari kausnya.

Ruangan yang kumasuki ternyata cukup luas. Cukup besar untuk tim menyimpan beberapa peralatan dan menghamparkan beberapa kasur-gulung tanpa perlu berdesak-desakkan. Ada sebuah meja besar terbuat dari logam yang muncul langsung dari lantai, dan juga beberapa bangku di dinding dan kursi di sekeliling meja.

Saat melihat dinding yang bertekstur, aku tersadar, *mereka menggali ruangan ini. Mereka membuat ruangan ini dengan tensor. Sekaligus membuat semua perabotannya.*

Ini sungguh mengagumkan. Aku terpana saat mundur dan membiarkan Abraham membantu Megan keluar dari terowongan. Ruangan tersebut memiliki dua pintu menuju ruangan lain yang tampaknya lebih kecil. Ruangan ini mendapatkan cahaya dari lentera dan ada beberapa helai kabel di lantai—diselotip agar tidak berpindah dan mengganggu orang—yang menuju sebuah terowongan kecil lainnya.

"Kalian memiliki listrik," kataku. "Bagaimana kalian bisa mendapatkan listrik?"

"Mengambilnya dari jalur kereta bawah tanah lama," kata Cody sambil merangkak keluar dari terowongan. "Salah satu jalur yang setengah selesai, kemudian terlupa-

kan. Mengenai tempat ini, bahkan Steelheart pun tidak mengetahui setiap celah dan jalan buntunya."

"Hanya lebih membuktikan bahwa para Penggali memang gila," kata Abraham. "Mereka menyambungkan kabel ke berbagai hal dengan cara yang aneh. Kami menemukan ruangan yang benar-benar tertutup, tapi memiliki cahaya yang ditinggalkan menyala di bagian dalam, bersinar dengan sendirinya selama bertahun-tahun. *Repaire des fontômes.*"

"Megan mengatakan kepadaku," kata Prof, muncul dari salah satu ruangan, "bahwa kau berhasil mendapatkan informasi, tapi cara yang kau gunakan ... tidak biasa." Pria kekar tapi beranjak renta itu masih memakai jaket lab hitamnya.

"Iya!" kata Cody sambil menyelempangkan senapannya di bahu.

Prof mendengus. "Nah, mari kita lihat apa yang berhasil kau dapatkan sebelum aku memutuskan apakah aku harus membentakmu atau tidak." Dia meminta tas ransel yang dipegang Megan.

"Sebenarnya," kataku sambil melangkah maju, "aku bisa—"

"Kau akan duduk, Nak," kata Prof, "sementara aku melihat ini. Semuanya. Setelah itu, kita bicara."

Suaranya terdengar tenang, tapi aku bisa membaca maksudnya. Aku dengan gugup duduk di samping meja baja, sementara yang lain berkumpul di sekitar tas ransel dan mulai membagi-bagikan kehidupanku. []

12

"WOW," KATA Cody. "Jujur saja, Nak, kupikir kau melebih-lebihkan. Tapi, kau benar-benar seratus persen super-kutu buku, ya?"

Aku masih duduk di kursi dengan wajah merona. Mereka sedang membuka map yang kubawa dan menyebarkan isinya di atas meja. Kemudian, mereka berpindah memeriksa buku-buku catatanku, membagi-bagikannya dan mempelajarinya. Cody pada akhirnya kehilangan minat dan bergerak untuk duduk di sampingku, punggung menempel di meja, bertumpu dengan siku.

"Ada tugas yang harus kulakukan," kataku. "Aku memutuskan melakukannya dengan baik."

"Ini *sangat* impresif," kata Tia. Dia duduk bersila di lantai. Dia telah berganti dengan celana jins, tapi masih memakai blus dan blazer. Rambut pendek merahnya masih tertata dengan sempurna. Tia mengangkat salah satu buku catatanku. "Pengorganisasiannya belum sempurna," katanya, "dan tidak menggunakan klasifikasi standar. Tapi, ini sangat luar biasa."

"Klasifikasi standar?" tanyaku.

"Ada beberapa sistem yang berbeda," katanya. "Sepertinya, kau menggunakan beberapa istilah di sini yang

bersimpangan dengan sistem-sistem tersebut, seperti High Epic, meskipun aku pribadi lebih menyukai sistem *tier*. Dalam beberapa hal lain, istilah yang kau gunakan sangat menarik. Aku menyukai sebagian dari terminologi yang kau gunakan, seperti *invisibilitas primus*."

"Trims," kataku, meskipun aku merasa agak malu. Tentu saja, ada banyak cara untuk mengklasifikasi Epic. Namun, aku tidak pernah mendapatkan pendidikan—ataupun memiliki sumber daya—untuk mempelajari hal-hal semacam itu. Jadi, aku mengarangnya sendiri.

Anehnya, melakukan itu sangat mudah. Tentu saja, ada beberapa pengecualian—Epic-Epic aneh yang kekuatannya tidak cocok dalam klasifikasi mana pun. Namun, sejumlah besar Epic lainnya menunjukkan kemiripan. Selalu ada keunikan individu, seperti bayangan yang tercipta dari pantulan cahaya. Meskipun, kemampuan intinya sering kali sangat mirip.

"Jelaskan ini," kata Tia sambil menunjukkan buku catatan yang lain.

Dengan enggan, aku turun dari kursiku dan bergabung dengannya di lantai. Tia sedang menunjuk ke sebuah catatan yang aku buat di bawah keterangan untuk seorang Epic khusus bernama Strongtower.

"Itu adalah tanda Steelheart-ku," kataku. "Strongtower menunjukkan sebuah kemampuan yang mirip dengan yang dimiliki Steelheart. Aku mengawasi Epic-Epic seperti itu dengan saksama. Jika mereka terbunuh, atau mereka

memperlihatkan adanya sebuah batasan atas kekuatan mereka, aku ingin menyadari hal tersebut."

Tia mengangguk. "Kenapa kau tidak menyatukan ilusionis mental dengan manipulator-photon?"

"Aku suka membuat pengelompokkan berdasarkan keterbatasan," kataku sambil mengeluarkan indeks yang aku buat dan membuka satu halaman khusus untuk Tia. Epic dengan kekuatan ilusi terbagi menjadi dua kelompok. Beberapa Epic benar-benar menciptakan perubahan nyata pada cara cahaya berperilaku, menciptakan ilusi dengan elemen photon itu sendiri. Yang lainnya membuat ilusi dengan memengaruhi otak orang-orang di sekeliling mereka. Mereka sebenarnya menciptakan halusinasi, bukan ilusi yang sebenarnya.

"Lihat," kataku sambil menunjuk. "Ilusionis mental cenderung memiliki batas kekuatan yang sama dengan para mentalis lainnya—seperti mereka yang memiliki kekuatan hipnotis atau efek kendali-pikiran. Ilusionis yang dapat mengubah cara kerja cahaya. Mereka jauh lebih mirip dengan Epic dengan kekuatan manipulasi listrik."

Cody bersiul pelan. Dia mengeluarkan sebuah tempat minum dari timah dan memegangnya dengan satu tangan sambil terus bersandar ke meja. "Nak, kurasa kita perlu berbincang-bincang serius tentang berapa banyak waktu yang kau miliki dan bagaimana kita memanfaatkannya dengan lebih baik."

"Memanfaatkan lebih baik daripada meneliti bagaimana membunuh Epic?" tanya Tia dengan alis terangkat.

"Tentu," kata Cody sambil menenggak dari tempat minumnya. "Bayangkan apa yang bisa dia lakukan jika aku menyuruhnya mengorganisasi seluruh pub di kota, berdasarkan pilihan bir!"

"Oh, ampun deh," kata Tia datar, lalu kembali membalik halaman buku catatanku.

"Abraham," kata Cody, "Tanyakan kepadaku kenapa seorang David muda yang menghabiskan begitu banyak waktu untuk buku-buku catatan ini terlihat sangat tragis."

"Kenapa anak ini, yang melakukan penelitian seperti ini, terlihat tragis?" tanya Abraham sambil terus membersihkan senjatanya.

"Itu pertanyaan yang sangat cerdik," kata Cody. "Terima kasih banyak sudah bertanya."

"Dengan senang hati."

"Omong-omong," kata Cody sambil mengangkat tempat minum timahnya, "kenapa kau begitu ingin membunuh Epic-Epic ini?"

"Balas dendam," kataku. "Steelheart membunuh ayahku. Aku bermaksud—"

"Iya, iya," kata Cody, menyela ucapanku. "Kau bermaksud melihatnya berdarah lagi dan semua itu. Sangat berdedikasi dan penuh kekeluargaan. Tapi, biar aku beri tahu sesuatu, itu saja tidak cukup. Kau memiliki hasrat untuk membunuh, tapi kau perlu menemukan hasrat untuk hidup. Paling tidak, begitulah menurutku."

Aku tidak tahu bagaimana harus menjawab itu. Mempelajari tentang Steelheart, menganalisis para Epic sehingga

aku bisa menemukan cara untuk membunuhnya, *adalah* hasratku. Jika ada tempat yang memang cocok untukku, bukankah itu bersama para Reckoners? Bukankah itu merupakan panggilan jiwa mereka juga?

"Cody," kata Prof, "bagaimana kalau kau menyelesaikan pengerjaan kamar ketiga?"

"Tentu saja, Prof," kata si penembak jitu sambil mengencangkan tutup tempat minumnya. Dia melenggang meninggalkan ruangan.

"Jangan terlalu memikirkan ucapan Cody, Nak," kata Prof sambil meletakkan salah satu buku catatanku di atas tumpukan. "Dia mengatakan hal yang sama kepada kami semua. Dia khawatir jika kita terlalu terfokus pada membunuh Epic, kita akan lupa menjalani kehidupan kita sendiri."

"Dia mungkin benar," kataku. "Aku ... aku benar-benar tidak memiliki kehidupan yang lain, selain ini."

"Pekerjaan yang kami lakukan," kata Prof, "bukanlah tentang hidup. Tugas kami adalah membunuh. Kami membiarkan orang-orang biasa untuk menjalani hidup mereka, untuk menemukan kebahagiaan dalam kehidupan ini, untuk menikmati matahari terbit dan hujan salju. Tugas kami adalah mengantar mereka ke sana."

Aku memiliki kenangan akan dunia yang sebelumnya. Lagi pula, itu baru sepuluh tahun lalu. Hanya saja, sulit rasanya mengingat dunia dengan cahaya matahari saat kegelapan adalah satu-satunya yang kau lihat setiap hari. Mengenang masa-masa itu ... rasanya seperti berusaha

mengingat setiap detail raut wajah ayahku. Kau melupakan hal-hal semacam itu, secara perlahan.

"Jonathan," kata Abraham kepada Prof sambil memasangkan laras kembali ke senjatanya, "apakah kau sudah mempertimbangkan ucapan anak ini?"

"Aku bukan anak-anak," kataku.

Mereka semua menatapku. Bahkan Megan, yang sedang berdiri di samping ambang pintu.

"Aku hanya ingin menekankan hal itu," kataku, tiba-tiba merasa tidak nyaman. "Maksudku, aku sudah delapan belas. Aku sudah mencapai usia dewasa. Aku bukan anak kecil."

Prof memandangiku. Kemudian, sungguh mengejutkan, dia mengangguk. "Usia tidak ada hubungannya dengan ini, tapi kau telah membunuh dua Epic, dan itu cukup bagus untukku. Itu seharusnya cukup untuk siapa pun."

"Baiklah," kata Abraham dengan suara lembut. "Tapi, Prof, kita telah membahas tentang ini sebelumnya. Dengan membunuh Epic seperti Fortuity, apakah kita benar-benar mencapai sesuatu?"

"Kita melawan," kata Megan. "Kitalah satu-satunya yang melakukannya. Itu penting."

"Dan meskipun begitu," kata Abraham sambil memasang bagian lain dari senjatanya, "kita takut untuk melawan yang paling kuat. Dan dengan begitu, dominasi para tiran terus berlanjut. Selama mereka tidak jatuh, yang lainnya tidak sepenuhnya takut akan kita. Mereka akan takut terhadap Steelheart, Obliteration, dan Night's Sorrow.

Jika kita tidak menghadapi makhluk-makhluk seperti itu, apakah ada harapan untuk yang lainnya suatu hari akan berani menentang mereka?"

Ruangan berdinding baja itu senyap. Aku menahan napas. Kata-kata tersebut nyaris sama dengan yang pernah aku ucapkan, tapi berasal dari Abraham yang bersuara lembut dengan aksen ringan, sehingga terasa memiliki bobot yang lebih.

Prof menoleh ke Tia.

Dia mengangkat sebuah foto. "Apakah ini benar-benar Nightwielder?" tanyanya kepadaku. "Kau yakin?"

Foto itu harta dari seluruh benda milikku, sebuah foto Nightwielder yang berdiri di samping Steelheart pada hari Aneksasi, tepat sebelum kegelapannya menyelimuti seluruh kota. Sejauh yang aku tahu, foto itu adalah satu-satunya, dijual kepadaku oleh seorang anak gelandangan. Ayahnya yang mengambil foto itu dengan kamera polaroid.

Nightwielder biasanya tembus pandang, transparan. Dia bisa bergerak menembus benda dan mengendalikan kegelapan. Dia sering muncul di kota, tapi selalu dalam wujud transparannya. Dalam foto tersebut, dia solid, mengenakan setelan hitam ketat dan topi. Dia memiliki tampang Asia dan rambut hitam sebahu. Aku memiliki beberapa foto lain dirinya dalam wujud transparan. Wajahnya sama.

"Itu pasti dia," kataku.

"Dan foto ini tidak diedit," kata Tia.

"Aku ...," Itu aku tidak bisa buktikan. "Aku tidak bisa menjamin itu, meskipun fakta foto itu diambil dengan

kamera Polaroid membuat agak lebih tidak mungkin untuk diedit. Tia, dia pasti harus berubah wujud menjadi solid suatu waktu. Foto itu adalah petunjuk terbaik, tapi aku punya petunjuk lain. Orang-orang pernah mengaku mereka mencium bau fosfor dan melihat seseorang berjalan dengan ciri-ciri yang sesuai dengan Nightwielder." Fosfor adalah salah satu tanda dirinya sedang menggunakan kekuatannya. "Aku berhasil menemukan selusin sumber yang semuanya cocok dengan teori ini. *Cahaya matahari*-lah yang membuat perbedaan—aku curiga sinar ultraviolet dari cahaya matahari yang menjadi titik penting. Bermandikan sinar ultraviolet dan dia akan berubah solid."

Tia memegangi foto itu di depan wajahnya, merenungkan kata-kataku. Kemudian, dia mulai membaca catatanku yang lain tentang Nightwielder. "Kurasa, kita perlu menyelidiki ini, Jon," kata Tia. "Jika ada secelah kesempatan untuk kita benar-benar mendekati Steelheart ...."

"Kita bisa," kataku. "Aku memiliki sebuah rencana. Itu akan berhasil."

"Ini sebuah kebodohan," sela Megan. Dia berdiri di depan dinding dengan tangan tersilang di dada. "Murni kebodohan. Kita bahkan tidak tahu apa kelemahannya."

"Kita bisa mencari tahu," tukasku. "Aku yakin. Kita memiliki petunjuk yang kita butuhkan."

"Bahkan, meskipun kita berhasil mengetahuinya," kata Megan sambil mengangkat kedua tangan ke udara, "itu praktis tidak akan berguna. Bahkan, rintangan untuk *mendekati* Steelheart benar-benar tidak bisa diatasi!"

Aku menatap tajam matanya, berusaha menekan amarahku. Aku mendapatkan perasaan dia mendebatku bukan karena benar-benar tidak setuju, tapi karena entah bagaimana aku telah menyinggungnya.

"Aku—" kataku mulai menjelaskan, tapi Prof menyela.

"Semuanya, ikuti aku," katanya sambil berdiri.

Aku masih berpandangan dengan Megan. Kemudian, kami semua bergerak, mengikuti Prof saat dia berjalan menuju sebuah ruangan yang lebih kecil di sisi kanan ruangan utama. Bahkan Cody ikut bergabung dari kamar ketiga—sungguh mengejutkan, dia terus mendengarkan selama ini. Dia memakai sebuah sarung tangan di tangan kanan. Sarung tangannya bercahaya hijau lembut di bagian telapaknya.

"Apakah mesin pencitranya sudah siap?" tanya Prof.

"Sebagian besar," kata Abraham. "Itu salah satu yang pertama aku siapkan." Dia berlutut di samping sebuah alat di lantai yang terhubung ke dinding dengan beberapa kabel. Abraham menyalakan alat tersebut.

Tiba-tiba, seluruh permukaan baja di ruangan berubah gelap. Aku melonjak. Rasanya seperti kami sedang melayang di kegelapan.

Prof mengangkat satu tangan, kemudian mengetukkan sebuah pola di dinding. Dinding tersebut berubah untuk memperlihatkan pemandangan kota, menampilkannya seakan-akan kami sedang berdiri di puncak sebuah gedung berlantai enam. Cahaya gemerlap di kegelapan, bersinar dari ratusan gedung baja yang membentuk Newcago. Bangunan-

bangunan lama jauh lebih tidak seragam. Sementara itu, bangunan-bangunan baru, tersebar di tempat yang dulunya danau, jauh lebih modern. Bangunan-bangunan tersebut dibuat dari material yang berbeda, kemudian dengan sengaja diubah menjadi baja. Aku pernah dengar, kalau kau bisa melakukan hal-hal yang menarik dengan arsitekturnya jika memiliki opsi tersebut.

"Ini adalah salah satu yang tercanggih di dunia," kata Prof. "Dikuasai salah satu Epic terkuat di Amerika Utara. Jika kita bergerak untuk menghabisinya, artinya kita menaikkan taruhannya dengan dramatis—dan kita sudah mencapai batas dari apa yang bisa kita bayar. Kegagalan berarti akhir dari Reckoners. Benar-benar akhir. Itu bisa membawa bencana, bisa berarti akhir dari perlawanan paling akhir melawan para Epic yang dimiliki oleh umat manusia."

"Izinkan aku menjelaskan rencanaku," kataku. "Kupikir, rencanaku akan bisa meyakinkanmu." Aku memiliki firasat, Prof *ingin* mengejar Steelheart. Jika aku bisa memaparkan ideku, dia akan memihakku.

Prof menoleh kepadaku, menatapku langsung di mata. "Kau ingin kami melakukannya? Baik, akan kuberi kesempatan. Tapi, aku tidak ingin kau meyakinkanku." Dia menunjuk ke Megan yang berdiri di samping ambang pintu, tangannya masih tersilang di dada. "Yakinkan *dia*." []

13

YAKINKAN DIA. *Hebat*, pikirku. Tatapan mata Megan bisa melubangi ... yah, apa pun, kurasa. Maksudku, normalnya tatapan mata tidak bisa melubangi apa pun. Jadi, metafora itu bagus kan?

Tatapannya bisa melubangi mentega. *Meyakinkannya*? pikirku. *Mustahil.*

Namun, aku tidak akan menyerah tanpa mencoba. Aku melangkah mendekati dinding baja yang berkilat, dilapisi gambar kota Newcago.

"Pencitra bisa memperlihatkan apa pun?" tanyaku.

"Apa pun yang *spynet* dasar lihat dan dengar," kata Abraham menjelaskan sambil berdiri dari peralatan penampang.

"*Spynet?*" kataku, tiba-tiba merasa tidak nyaman. Aku bergerak maju. Alat ini sungguh luar biasa, membuatku merasa seakan-akan kami benar-benar sedang berdiri di atap sebuah gedung di luar batas kota dan bukannya di sebuah ruangan kotak. Itu bukan ilusi yang sempurna. Misalnya, saat aku benar-benar memperhatikan, aku masih bisa melihat bagian sudut dari ruangan tempat kami berada. Selain itu, penampang 3-dimensi tidak begitu halus untuk benda-benda yang berada dekat.

Meskipun begitu, jika aku tidak terlalu memperhatikannya—dan tidak menghiraukan ketiadaan angin dan aroma—aku benar-benar bisa membayangkan diriku sedang berada di luar. Mereka membangun pencitra ini dengan menggunakan *spynet*? Itu sistem pengawasan kota milik Steelheart, alat yang digunakan Enforcement untuk tetap bisa mengawasi apa yang sedang dilakukan oleh para penduduk Newcago.

"Aku tahu dia mengawasi kita," kataku, "tapi, aku tidak menyadari kamera-kamera tersebut begitu ... ekstensif."

"Untungnya," kata Tia, "kami menemukan cara untuk memodifikasi apa yang jaringan tersebut lihat dan dengar. Jadi, tidak usah mengkhawatirkan Steelheart memata-matai kita."

Aku masih merasa tidak nyaman. Namun, itu tidak cukup penting untuk dipikirkan saat ini. Aku melangkah ke tepi atap dan menatap ke jalanan di bawah. Beberapa mobil melintas dan penampang memutar suara mesin mereka. Aku menjulurkan tangan ke depan dan meletakkannya ke dinding—rasanya seperti menyentuh sesuatu yang tak kasatmata di udara kosong. Ini akan sangat kacau.

Tidak seperti tensor, aku sudah pernah mendengar mengenai pencitra. Orang-orang rela membayar mahal untuk menonton film yang menggunakan alat pencitra seperti ini. Aku memikirkan tentang percakapanku dengan Cody. Apakah kita mempelajari bagaimana melakukan hal-hal seperti ini dari Epic yang memiliki kekuatan ilusi?

"Aku—" kataku memulai.

"Tidak," kata Megan. "Jika dia harus meyakinkanku, akulah yang harus memimpin diskusi ini." Dia melangkah ke sisiku.

"Tapi—"

"Silakan, Megan," kata Prof.

Aku menggerutu dalam hati dan mundur ke tempat aku tidak merasa berada di ujung curam dari gedung bertingkat.

"Sederhana sekali," kata Megan. "Ada satu masalah besar dalam menghadapi Steelheart."

"Satu?" tanya Cody yang bersandar di dinding. Itu membuatnya tampak seakan-akan dia bersandar ke udara kosong. "Mari kita lihat: kekuatan luar biasa, bisa menembakkan bola energi dari tangan, bisa mengubah benda mati apa pun di sekitarnya menjadi baja, bisa memerintahkan angin dan terbang dengan kendali yang sempurna ... oh, dan dia benar-benar kebal peluru, senjata tajam, api, radiasi, pukulan, keadaan tanpa oksigen, dan ledakan. Itu sepertinya ... *tiga* hal, Cantik." Dia mengacungkan empat jari.

Megan memutar bola mata. "Semuanya benar," katanya, kemudian menoleh ke arahku. "Tapi, tidak satu pun dari itu yang menjadi masalah pertama kita."

"Menemukannya adalah masalah pertama," kata Prof dengan pelan. Dia meletakkan sebuah bangku lipat, begitu pula dengan Tia, dan keduanya duduk di tengah-tengah atap gambar pencitra. "Steelheart seorang yang paranoid. Dia memastikan tidak seorang pun tahu di mana dirinya berada."

"Persis," kata Megan sambil mengangkat tangan dan menggunakan ibu jarinya untuk mengendalikan pencitra. Kami melintas di atas kota, gedung-gedung berkelebat kabur di bawah kami.

Aku terhuyung, perutku seperti teraduk-aduk. Aku berusaha berpegangan pada dinding, tapi aku tidak yakin di mana dinding itu berada dan terhuyung ke sisi sampai aku menemukannya. Kami berhenti dengan begitu mendadak, menggantung di udara, memandangi istana Steelheart.

Sebuah benteng gelap yang terbuat dari baja teranodisasi, menjulang di ujung kota, dibangun di atas sebagian danau yang telah ditransformasikan menjadi baja. Benteng tersebut membentang di kedua sisi. Sebuah garis panjang dari baja dengan menara, pilar, dan trotoar. Seperti campuran kacau antara istana gaya Victoria, kastel abad pertengahan, dan kilang minyak. Cahaya merah terang yang menusuk terlihat dari jauh di dalam berbagai relung dan asap membubung dari cerobong, hitam di langit yang gelap.

"Mereka bilang, dia sengaja membangun istananya agar membingungkan," kata Megan. "Ada ratusan kamar dan dia tidur di kamar yang berbeda setiap malamnya, makan di kamar yang berbeda setiap kali. Kemungkinan, stafnya sendiri tidak tahu di mana dirinya." Dia menoleh ke arahku, tatapan mata penuh permusuhan. "Kau tidak akan pernah bisa menemukannya. *Itu* masalah yang pertama."

Aku terhuyung, masih merasa seakan-akan sedang berdiri di tengah udara, meskipun sepertinya tidak ada seorang lain pun yang mengalami masalah. "Bisakah kita ...," tanyaku dengan mual dan menatap ke Abraham.

Abraham mengikik, lalu melakukan beberapa gerakan dengan menarik kami kembali ke puncak gedung yang tidak jauh. Ada sebuah cerobong kecil di sana dan saat kami "mendarat" cerobong tersebut berubah menjadi datar, menjadi gambar dua dimensi di lantai. Itu bukanlah sebuah hologram—sejauh yang aku tahu, tidak ada seorang pun yang bisa meniru kekuatan ilusi dengan tingkatan secanggih itu dengan menggunakan teknologi. Itu hanyalah penggunaan yang sangat maju dari enam layar dan mesin pencitraan 3-dimensi.

"Baik," kataku, merasa lebih mantap. "Memang, itu *akan menjadi* sebuah masalah."

"Kecuali?" tanya Prof.

"Kecuali kita tidak perlu menemukan Steelheart," kataku. "Dia yang akan datang kepada kita."

"Dia sudah jarang muncul di depan publik lagi," kata Megan. "Dan saat dia muncul, itu sangat tidak menentu. Demi Calamity, bagaimana kau berencana—"

"Faultline," kataku. Epic yang membuat tanah menelan bank pada hari yang mengerikan itu, saat ayahku dibunuh, dan pada kemudian hari menantang Steelheart.

"David ada benarnya," kata Abraham. "Steelheart memang keluar dari persembunyian untuk melawannya saat dia berusaha mengambil alih Newcago."

"Dan saat Ides Hatred datang ke sini untuk menantangnya," kataku. "Steelheart menjawab tantangan itu secara pribadi."

"Kalau aku tidak salah ingat," kata Prof, "mereka menghancurkan seluruh blok kota dalam konflik tersebut."

"Terdengarnya seperti pesta yang meriah," kata Cody.

"Iya," kataku. Aku memiliki foto tentang pertempuran itu.

"Jadi, maksudmu kita perlu meyakinkan seorang Epic yang kuat untuk datang ke Newcago dan menantangnya," kata Megan dengan suara datar. "Setelah itu, kita bisa tahu di mana dia akan berada. Terdengar mudah."

"Bukan, bukan," kataku, berbalik untuk melihat mereka semua, memunggungi istana Steelheart yang membentang, gelap, dan membara. "Itu adalah bagian pertama dari rencanaku. Kita membuat Steelheart *berpikir* ada seorang Epic yang kuat datang ke sini untuk menantangnya."

"Bagaimana caranya?" tanya Cody.

"Kita sudah memulainya," kataku menjelaskan. "Sekarang, kita menyebarkan kabar Fortuity dibunuh suruhan Epic yang baru. Kita mulai menyerang lebih banyak Epic, meninggalkan kesan semua itu adalah hasil kerja rival yang sama. Kemudian, kita mengirimkan ultimatum kepada Steelheart, jika dia ingin menghentikan pembunuhan para pengikutnya, dia harus muncul dan bertarung.

"Dan dia *akan* datang. Selama kita cukup meyakinkan. Prof, kau bilang dia paranoid. Kau benar. Dia memang paranoid—dan dia tidak tahan jika ada yang menantang otoritasnya. Dia selalu menghadapi para rival secara langsung, sama seperti yang dia lakukan terhadap

Deathpoint bertahun-tahun lalu. Jika ada satu hal yang sangat lihai dilakukan oleh para Reckoners, itu adalah membunuh Epic. Jika kita memburu cukup banyak Epic di kota ini dalam waktu singkat, itu akan menjadi sebuah ancaman bagi Steelheart. Kita bisa memancingnya keluar, memilih medan tempur kita sendiri. Kita bisa membuatnya mendatangi kita dan masuk ke jebakan."

"Tidak akan terjadi," kata Megan. "Dia hanya akan mengirim Firefight atau Nightwielder."

Firefight dan Nightwielder, dua High Epic yang sangat kuat, yang berfungsi sebagai pengawal Steelheart, sekaligus tangan kanannya. Mereka nyaris sama berbahayanya dengan Steelheart sendiri.

"Aku sudah menunjukkan kepada kalian kelemahan Nightwielder," kataku. "Kelemahannya adalah cahaya matahari—radiasi ultraviolet. Dia tidak tahu jika ada orang yang menyadarinya. Kita bisa menggunakan itu untuk menjebaknya."

"Kau belum membuktikan apa pun," kata Megan. "Kau hanya menunjukkan kepada kami dia *memiliki* sebuah kelemahan. Tapi, semua Epic memiliki kelemahan. Kau tidak tahu kalau kelemahannya cahaya matahari."

"Aku sudah memeriksa sumber-sumbernya," kata Tia. "Sepertinya ... sepertinya David benar-benar memiliki sesuatu."

Megan mengeraskan rahangnya. Jika semua ini tergantung dari diriku meyakinkan Megan untuk menyetujui

rencanaku, aku akan gagal. Megan tampaknya tidak akan setuju, tidak peduli seberapa bagus argumenku.

Namun, aku tidak yakin membutuhkan dukungannya, meskipun itu yang dikatakan oleh Prof. Aku sudah melihat bagaimana para anggota Reckoners yang lain memandang Prof. Jika dia memutuskan ini ide bagus, mereka akan mengikutinya. Aku hanya berharap bahwa logikaku cukup bagus untuk Prof, meskipun dia berkata aku perlu meyakinkan Megan.

"Firefight," kata Megan. "Bagaimana dengan dia?"

"Mudah," kataku, semangatku tumbuh. "Firefight bukanlah seperti yang terlihat."

"Apa maksudnya itu?"

"Aku memerlukan catatanku untuk menjelaskannya," kataku. "Tapi, dia yang paling mudah untuk dihabisi dari ketiganya—aku jamin itu."

Ekspresi Megan tampak seakan-akan dia merasa tersinggung dengan kata-kataku, sebal karena aku tidak bersedia berdebat dengannya tanpa catatanku. "Terserah," katanya, kemudian melakukan gerakan yang membuat ruangan tersebut berputar cepat dan menyebabkanku terhuyung lagi, meskipun tidak ada pergerakan sama sekali. Megan melirik ke arahku dan aku melihat sekilas senyum di bibirnya. *Yah*, paling tidak, aku tahu ada sesuatu yang bisa menembus sikapnya yang dingin, yaitu aku nyaris memuntahkan menu makan siangku.

Saat ruangan berhenti berputar, sudut pandang kami agak miring ke atas. Seluruh bagian dari tubuhku berkata aku seharusnya meluncur ke belakang menghantam dinding. Namun, aku tahu itu semua hanyalah efek dari perspektif.

Tepat di atas kami, terdapat satu regu yang terdiri atas tiga helikopter yang terbang rendah, tepat di atas kota. Helikopter-helikopter tersebut mengilap dan berwarna hitam, masing-masing memiliki dua rotor. Lambang perisai dan pedang milik Enforcement tergambar dengan cat putih di sisinya.

"Bisa jadi yang akan turun tangan duluan bukan Firefight dan Nightwielder," kata Megan. "Seharusnya, aku menyinggung ini lebih dulu: Enforcement."

"Megan benar," kata Abraham. "Steelheart selalu dikelilingi oleh prajurit Enforcement."

"Jadi, kita habisi mereka duluan," kataku. "Lagi pula, kemungkinan itulah yang akan dilakukan seorang Epic rival—melumpuhkan tentara Steelheart sehingga mereka bisa bergerak di dalam kota. Itu hanya akan meyakinkannya bahwa kita seorang Epic rival. Reckoners tidak akan pernah melakukan hal-hal seperti melawan Enforcement."

"Kita tidak akan melakukannya," kata Megan, "karena itu murni akan menjadi sebuah kebodohan."

"Sepertinya, itu agak di luar kapabilitas kita, Nak," kata Prof, meskipun aku bisa merasakan aku berhasil memikatnya. Dia mendengarkanku dengan penuh minat. Dia menyukai ide memancing Steelheart keluar. Itu *memang* biasa dilakukan Reckoners, memanfaatkan keangkuhan Epic.

Aku mengangkat tangan, meniru gerakan yang dilakukan oleh yang lainnya, kemudian mendorong ke depan, mencoba menggerakkan kamar pencitraan maju menuju markas Enforcement. Ruangan tersebut bergelayut dengan canggung, miring ke sisi, dan menukik ke arah kota, menghantam ke sisi sebuah gedung. Kami berhenti di sana, tidak bisa menembus ke dalam bangunan karena *spynet* tidak mencakup ke bagian dalam. Seluruh ruangan bergetar, seakan-akan berjuang setengah mati untuk memenuhi keinginanku, tapi tidak tahu harus pergi ke mana.

Aku meraba-raba sampai menemukan dinding, kemudian terjongkok di lantai, merasakan pusing yang teramat sangat. "Eh ...."

"Apa kau mau aku yang melakukannya untukmu?" tanya Cody geli dari ambang pintu.

"Iya. Trims. Tolong, markas Enforcement."

Cody melakukan beberapa gerakan dan mengangkat ruangan tersebut ke atas, mendatarkannya, kemudian berputar, dan menggerakannya di atas kota sampai kami berada di dekat sebuah bangunan persegi besar berwarna hitam. Tempat itu samar-samar tampak seperti penjara, meskipun di sana sama sekali tidak digunakan untuk menahan kriminal. *Yah*, paling tidak bukan kriminal yang dijatuhi hukuman oleh negara.

Aku berusaha berdiri tegak, bertekad untuk tidak tampak konyol di depan yang lainnya. Meskipun, aku tidak yakin itu masih mungkin saat ini. "Ada satu cara mudah untuk menetralkan Enforcement," kataku. "Kita habisi Conflux."

Untuk sekali ini, ideku tidak menyebabkan decak menjengkelkan dari yang lainnya. Bahkan, Megan tampak serius mempertimbangkannya, berdiri tidak jauh dariku dengan tangan tersilang di dada. *Aku ingin sekali melihatnya tersenyum lagi*, kataku dalam hati. Kemudian, aku segera menyingkirkan pikiran itu dari otakku. Aku harus tetap fokus. Ini bukanlah waktunya untuk membiarkan kakiku goyah dan terempas lagi. Yah ... paling tidak, secara figuratif.

"Kalian sudah mempertimbangkan ini," kataku menerka setelah melihat ke sekeliling ruangan. "Kalian mengincar Fortuity, tapi kalian sudah pernah membahas untuk mencoba mengejar Conflux."

"Itu akan menjadi sebuah pukulan yang hebat," kata Abraham lembut sambil bersandar di dinding di sebelah Cody.

"Abraham mengusulkan itu," kata Prof. "Sebenarnya, dia memperjuangkannya. Dengan beberapa argumen yang sama seperti yang kau utarakan barusan—yang kita lakukan tidaklah cukup, kita tidak menargetkan Epic yang cukup penting."

"Conflux lebih dari sekadar kepala Enforcement," kataku dengan penuh semangat. Mereka akhirnya sepertinya mulai mendengarkan. "Dia seorang penganugerah."

"Peng—apa?" tanya Cody.

"Itu istilah *slang*-nya," kata Tia, "untuk sesuatu yang kita sebut Epic transferensi."

"Benar," kataku.

"Hebat," kata Cody. "Jadi, apa itu Epic transferensi?"

"Kau tidak pernah memperhatikan, ya?" tanya Tia. "Kita sudah pernah membahas tentang ini."

"Dia sedang membersihkan senjata waktu itu," kata Abraham.

"Aku seorang seniman," kata Cody.

Abraham mengangguk. "Dia seorang seniman."

"Dan kebersihan bisa sangat mematikan," kata Cody menambahkan.

"Oh, hentikan itu," kata Tia dan kembali menoleh ke arahku.

"Seorang penganugerah," kataku, "adalah seorang Epic yang memiliki kemampuan untuk mentransfer kekuatannya kepada orang lain. Conflux memiliki dua kekuatan yang bisa dia berikan kepada orang lain dan keduanya luar biasa kuat. Bahkan, mungkin lebih kuat daripada kekuatan yang dimiliki Steelheart."

"Jadi, kenapa bukan *dia* yang memimpin?" tanya Cody.

"Siapa yang tahu?" kataku sambil mengangkat bahu. "Kemungkinan, karena dia rapuh. Tidak ada yang mengindikasikan dia memiliki kekuatan imortalitas. Jadi, dia terus bersembunyi. Bahkan, tidak ada seorang pun yang tahu bagaimana tampangnya. Meskipun begitu, dia telah bersama Steelheart selama lebih dari satu dekade, memimpin Enforcement tanpa banyak menyita perhatian." Aku menatap markas Enforcement. "Dia bisa menciptakan energi yang luar biasa dari tubuhnya. Dia memberikan

listrik tersebut kepada para pemimpin tim inti Enforcement. Karena itulah, mereka bisa menjalankan seluruh pakaian mekanis dan senapan energi mereka. Tidak ada Conflux berarti tidak ada pakaian pelindung dan senjata energi."

"Artinya lebih dari itu," kata Prof. "Menghabisi Conflux mungkin akan mematikan listrik di seluruh kota."

"Apa?" tanyaku.

"Newcago menggunakan lebih banyak listrik daripada yang bisa dihasilkan," kata Tia menjelaskan. "Semua lampu, pada saat bersamaan ... itu menyita banyak energi pada tingkat yang akan sangat sulit dipenuhi bahkan pada masa sebelum terjadinya Calamity. Negara Bagian Terfraksi tidak memiliki infrastruktur untuk menyediakan cukup energi bagi Steelheart bisa menjalankan kota ini, tapi dia tetap berhasil melakukannya."

"Dia menggunakan Conflux untuk memenuhi kebutuhan energinya," kata Prof. "Entah bagaimana caranya."

"Jadi, itu menjadikan Conflux target yang lebih penting lagi!" kataku.

"Kami sudah membahas ini berbulan-bulan yang lalu," kata Prof sambil mencondongkan tubuh maju, jemarinya saling terkait di depan tubuhnya. "Kami memutuskan dia terlalu berbahaya untuk diserang. Bahkan, kalaupun berhasil, kami akan terlalu banyak menarik perhatian, kemudian akan diburu oleh Steelheart sendiri."

"Yang memang kita inginkan," kataku.

Yang lainnya sepertinya tidak terlalu yakin. Mengambil langkah ini, bergerak melawan kekaisaran Steelheart, dan

mereka akan menyingkap keberadaan mereka sendiri. Tidak ada lagi bersembunyi di berbagai daerah pinggiran di bawah tanah, menyerang target-target yang dipilih dengan saksama. Tidak ada lagi pemberontakan sembunyi-sembunyi. Membunuh Conflux dan tidak akan ada kata mundur sampai Steelheart mati atau para Reckoners tertangkap, dipatahkan, dan dieksekusi.

Dia akan bilang tidak, pikirku sambil memandang mata Prof. Dia tampak lebih tua dibanding yang selalu kubayangkan. Seorang pria usia paruh baya, dengan uban menyelip di antara rambutnya, dengan wajah yang menunjukkan dia telah menyaksikan banyak kematian di satu era dan telah berjuang keras selama sepuluh tahun mencoba untuk mengakhiri era berikutnya. Bertahun-tahun tersebut telah mengajarinya untuk berhati-hati.

Prof membuka mulut untuk bicara, tapi didahului oleh suara ponsel Abraham. Abraham melepaskan kait di bahunya. "Waktu untuk *Reinforcement*," katanya sambil tersenyum.

Reinforcement. Itu pesan harian dari Steelheart untuk rakyatnya. "Bisakah kau memperlihatkannya di dinding sini?" tanyaku.

"Tentu saja," jawab Cody sambil mengarahkan ponselnya ke arah proyektor dan mengetuk sebuah tombol.

"Itu tidak akan diperlu—" kata Prof.

Namun, program sudah mulai berjalan. Kali ini, pesan tersebut menampilkan Steelheart sendiri. Terkadang, dia muncul secara langsung, terkadang tidak. Steelheart berdiri

di puncak salah satu menara radio yang tinggi di istananya. Mantel hitam membentang di belakangnya, bergelombang diterpa angin.

Pesan-pesan dari Steelheart seluruhnya sudah direkam, tapi tidak mungkin bisa mengetahui kapan dia melakukannya. Seperti biasanya, tidak ada matahari di langit dan tidak ada juga pepohonan yang tumbuh untuk memberikan indikasi akan musim. Aku nyaris lupa rasanya bisa mengetahui waktu hanya dengan melihat ke luar jendela.

Steelheart diterangi cahaya kemerahan dari bawah. Dia meletakkan satu kaki di sebuah pagar yang rendah, kemudian mencondongkan tubuhnya ke depan, memindai kotanya. Memindai rakyatnya.

Aku bergidik menatapnya, tampil di dinding yang besar di hadapanku. Pembunuh ayahku. Sang Tiran. Dia tampak begitu tenang, begitu penuh pertimbangan, dalam adegan ini. Rambut panjang hitam legam yang mengikal lembut hingga ke bahu. Kaus yang ketat menutupi tubuh superkuat. Celana hitam longgar, sebuah peningkatan dari celana pendek longgar yang dia kenakan sepuluh tahun lalu. Pengambilan gambar ini sepertinya dimaksudkan untuk menunjukkan Steelheart sebagai seorang diktator yang pengertian dan peduli, seperti para pemimpin-pemimpin pertama komunis yang aku pelajari saat masih di sekolah Pabrik.

Steelheart mengangkat satu tangan, menatap penuh niat ke kota di bawahnya, dan tangannya mulai menyala dengan kekuatan yang mengerikan. Kuning-putih, sangat

kontras dengan cahaya merah dari bawah. Kekuatan di sekeliling tangannya bukanlah listrik, tapi *energi* murni. Dia mengumpulkannya selama beberapa saat, sampai cahaya itu bersinar begitu benderang sehingga kamera tidak bisa membedakan apa pun lagi, kecuali cahaya dan bayangan Steelheart di depannya.

Kemudian, Steelheart menunjuk dan meluncurkan kekuatan kekuningan yang membara ke kota. Energi tersebut mengenai sebuah bangunan, meledakkan sebuah lubang di sisinya, menciptakan kobaran api, puing-puing beterbangan dari jendela di seberang. Saat bangunan tersebut mulai terbakar, orang-orang berhamburan meninggalkan gedung. Kamera memperbesar gambar, memastikan bisa menangkap adegan tersebut. Steelheart ingin kami mengetahui dia menembak ke bangunan yang berpenghuni.

Kilatan energi lainnya menyusul, menyebabkan gedung itu membengkok. Baja di satu sisi meleleh dan menekuk ke dalam. Steelheart menembak dua kali lagi ke sebuah bangunan di sebelahnya, menyebabkan ledakan bola api di dalam gedung. Dinding-dinding meleleh akibat kekuatan yang luar biasa dari energi yang dia luncurkan.

Kamera kembali normal dan menampilkan Steelheart lagi, masih berada dalam posisi setengah menunduk. Dia menatap kota di bawahnya, wajahnya tampak tidak berekspresi. Cahaya dari bawah mempertajam garis rahangnya yang kuat dan matanya yang tenang. Tidak ada penjelasan kenapa dia menghancurkan kedua gedung tersebut, meskipun mungkin akan ada pesan menyusul

yang menjelaskan dosa-dosa—nyata atau rekayasa—yang dilakukan oleh para penghuni yang bersalah itu.

Atau, mungkin tidak. Tinggal di Newcago berisiko. Salah satunya, Steelheart bisa saja memutuskan mengek-sekusimu dan keluargamu tanpa penjelasan apa pun. Sisi baik dari risiko tersebut adalah kau bisa hidup di tempat yang memiliki listrik, air bersih, pekerjaan, dan makanan. Itu merupakan komoditas yang sangat langka di sebagian besar wilayah sekarang ini.

Aku melangkah maju, berjalan lurus ke dinding untuk mengamati makhluk yang menjulang di sana. *Dia ingin kami merasa ketakutan,* pikirku. *Itulah inti dari ini semua. Dia ingin kami berpikir tidak ada satu orang pun yang bisa menentangnya.*

Para ilmuwan pernah bertanya-tanya apakah mungkin para Epic sesungguhnya merupakan tahap baru dalam perkembangan manusia. Sebuah terobosan revolusioner. Aku tidak menerima pandangan tersebut. Makhluk ini bukanlah manusia. Tidak pernah sekali pun. Steelheart menoleh untuk menatap kamera dan terdapat sekilas senyum di bibirnya.

Sebuah kursi berderak di belakangku dan aku pun berbalik. Prof sudah berdiri dan menatap Steelheart. Iya, jelas ada kebencian di sana. Kebencian yang sangat mendalam. Prof menunduk dan mata kami saling bertemu. Itu terjadi lagi, satu momen kami saling memahami.

Masing-masing dari kami tahu apa yang menjadi pendirian satu sama lain.

"Kau belum mengatakan bagaimana kau akan membunuhnya," kata Prof kepadaku. "Kau belum meyakinkan Megan. Yang kau tunjukkan hanyalah kau memiliki separuh rencana yang rapuh."

"Aku sudah pernah melihatnya berdarah," kataku. "Rahasianya ada di suatu tempat di dalam kepalaku, Prof. Itu kesempatan terbaik yang kau atau siapa pun miliki untuk membunuhnya. Mungkinkah kau akan melepaskan kesempatan itu? Mungkinkah kau *benar-benar* memilih mundur saat kau memiliki kesempatan?"

Prof menatap mataku. Dia memandangiku sangat lama. Di belakangku, transmisi Steelheart berakhir dan dinding berubah menjadi hitam.

Prof benar. Rencanaku, meskipun awalnya tampak sangat cerdas bagiku, masih bergantung pada banyak spekulasi. Memancing Steelheart dengan seorang Epic semu. Menghabisi pasukan penjaganya. Menetralkan Enforcement. Membunuhnya menggunakan sebuah kelemahan yang masih rahasia, yang mungkin tersembunyi di suatu tempat di dalam memoriku.

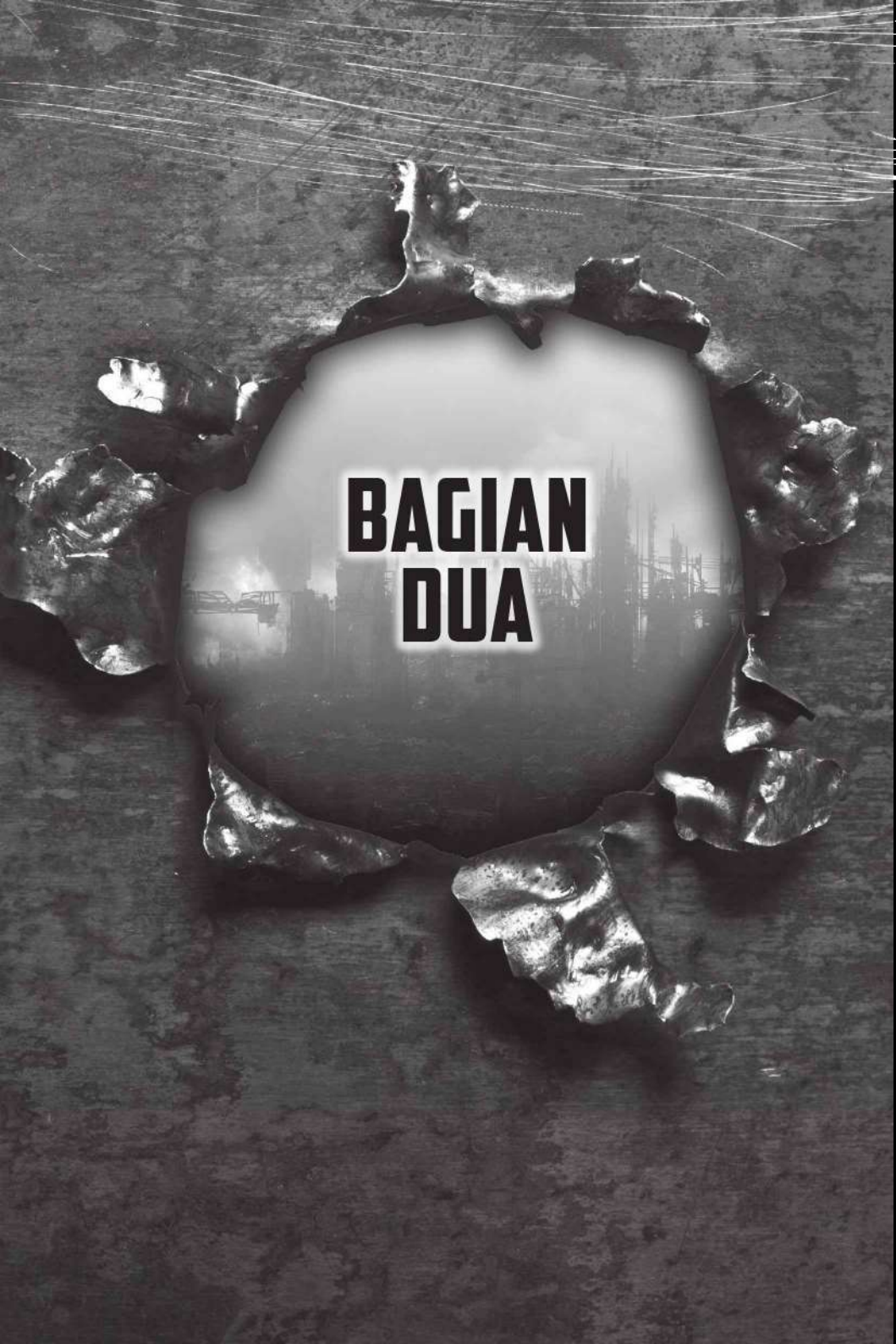
Benar-benar sebuah rencana yang rapuh. Itulah sebabnya aku perlu mendekati Reckoners. Mereka bisa mewujudkan rencanaku. Pria ini, Jonathan Phaedrus, bisa menjadikannya kenyataan.

"Cody," kata Prof sambil berbalik, "mulai latih anak baru ini dengan tensor. Tia, mari kita lihat apakah kita bisa melacak pergerakan Conflux. Abraham, kita perlu diskusi

mengenai bagaimana mengimitasi seorang High Epic, jika itu memang mungkin dilakukan."

Aku merasa jantungku melonjak. "Kita akan melakukannya?"

"*Iya*," kata Prof. "Semoga Tuhan membantu, kita akan mencobanya." []


BAGIAN
DUA

14

"NAH, KAU harus bersikap lembut terhadapnya," kata Cody. "Seperti membelai seorang wanita cantik pada malam sebelum lempar *caber* besar."

"Lempar *caber*?" ulangku saat aku mengacungkan tangan ke arah tumpukan besi di atas kursi di hadapanku. Aku duduk bersila di lantai, di tempat persembunyian Reckoners. Cody duduk di lantai di sebelahku, punggung bersandar di dinding dan kedua kaki berselonjor. Sudah seminggu sejak kami menyerang Fortuity.

"Iya, lempar *caber*," sahut Cody. Meskipun logatnya murni Selatan—dan sangat kental—dia selalu bicara seakan-akan dia berasal dari Skotlandia. Kurasa, keluarganya berasal dari sana atau semacamnya. "Olahraga yang kami lakukan di kampung halaman. Melibatkan melempar pohon."

"Pohon? Cabang kecil? Seperti tombak?"

"Tidak, tidak. *Caber* harus cukup lebar sampai jari-jarimu tidak bisa menyentuh sisi lain saat kau merentangan tangan dan memeluknya. Kami akan mengangkatnya dari tanah, lalu melemparkannya sejauh mungkin."

Aku mengangkat alis dengan skeptis.

"Nilai tambahan jika kau bisa mengenai burung di udara," tambah Cody.

"Cody," kata Tia, memasuki ruangan sambil membawa setumpuk kertas, "memangnya kau tahu apa itu *caber*?"

"Sebuah pohon," jawabnya. "Kami menggunakannya untuk membangun gedung pertunjukan. Itulah asal kata *kabaret*, Cantik." Cody mengatakannya dengan wajah yang sangat datar sehingga aku benar-benar tidak bisa menerka apakah dia benar-benar serius atau tidak.

"Dasar badut," kata Tia sambil duduk di depan meja yang penuh dengan berbagai peta teperinci yang sama sekali tidak kuketahui maksudnya. Semua peta itu sepertinya rencana dan skema kota, bertanggal dari sebelum Aneksasi.

"Terima kasih," celetuk Cody sambil menjentikkan topi bisbolnya ke arah Tia.

"Itu bukan sebuah pujian."

"Oh, kau memang tidak bermaksud begitu, Cantik," kata Cody, "Tapi, kata badut berasal dari kata sanskerta, *bha-dyut*, yang berarti sorot Bintang Canopus, bintang terterang di rasi Carina, yang kemudian—"

"Bukankah kau seharusnya membantu David mempelajari tensor?" sela Tia, "dan *tidak* mengganggu*ku*?"

"Tidak masalah," kata Cody. "Aku bisa melakukan keduanya. Aku seorang pria dengan banyak talenta."

"Yang tidak satu pun mencakup tetap diam, sayangnya," gumam Tia sambil menunduk dan membuat beberapa penanda di petanya.

Aku tersenyum, meskipun telah satu minggu bersama mereka, aku masih belum yakin seperti apakah Reckoners sebenarnya. Aku membayangkan setiap kelompok merupakan satu tim elite yang terikat dengan erat dan saling loyal.

Ada sesuatu di dalam kelompok ini, meskipun olok-olok antara Tia dan Cody umumnya hanya sekadar gurauan. Namun, terdapat banyak sekali individualitas pada mereka. Mereka semacam... masing-masing melakukan apa yang mereka sukai. Prof sepertinya bukanlah pemimpin yang lebih tinggi dari tingkatan manajer menengah. Abraham mengerjakan teknologi, Tia penelitian, Megan mengumpulkan informasi, dan Cody bagian hal-hal aneh—mengisi ruangan kosong dengan mayones, itu yang sering dia katakan. Apa pun artinya itu.

Sungguh ajaib melihat mereka semua sebagai orang. Sebagian dari diriku sebenarnya merasa kecewa. Dewaku ternyata hanyalah manusia biasa yang bergurau, tertawa, mengesalkan satu sama lain, dan—pada kasus Abraham—mendengkur saat tidur. Keras sekali.

"Nah, itu baru konsentrasi," kata Cody. "Kerja bagus, Nak. Kau harus tetap berpikir jernih. Fokus. Seperti Sir William sendiri, jiwa dari seorang pejuang." Dia menggigit roti lapisnya.

Aku sedang tidak fokus pada tensorku, tapi aku tidak menunjukkannya. Alih-alih, aku mengangkat tangan, melakukan seperti yang diinstruksikan. Sarung tangan tipis yang kugunakan memiliki garis dari logam di setiap ujung jemarinya. Garis-garis tersebut menyatu dalam sebuah pola

di telapak tangan dan semuanya memancarkan cahaya hijau yang lembut.

Saat aku berkonsentrasi, tanganku mulai bergetar dengan lembut, seakan-akan ada seseorang yang sedang memainkan musik dengan banyak suara bas di dekatku. Sangat sulit untuk tetap fokus dengan adanya getaran aneh yang menggerayangi tanganku.

Aku mengangkat tangan ke setumpuk logam. Sisa-sisa dari sistem pipa. Sekarang, sepertinya aku harus *mendorong* getaran tersebut menjauh dariku. Apa pun artinya itu. Teknologi tersebut terhubung langsung ke syarafku menggunakan sensor yang terdapat di dalam sarung tangan, menginterpretasikan impuls elektrik dari otakku. Begitulah yang dijelaskan oleh Abraham.

Cody bilang itu sihir dan menekankan agar aku tidak banyak bertanya, kecuali aku mau membuat "marah para iblis yang bersarang di dalam, yang membuat sarung tangan tersebut bekerja dan kopi kami bercita rasa nikmat."

Aku masih tidak bisa membuat tensor melakukan apa pun, meskipun aku merasa sudah dekat. Aku harus tetap fokus, menjaga tanganku tetap mantap, dan *mendorong* getaran itu keluar. Seperti mengembuskan cincin asap, kata Abraham suatu kali. Atau seperti menggunakan panas tubuhnya dalam sebuah pelukan—tanpa menggunakan tangan. Itulah penjelasan Tia. Kurasa, semua orang berpikir dengan caranya sendiri-sendiri.

Tanganku mulai berguncang lebih keras.

"Tenang," kata Cody. "Jangan kehilangan kendali, Nak."

Aku mengeraskan otot-ototku.

"Wah, jangan terlalu kaku," kata Cody. "Aman, kuat, tapi tenang. Seolah kau sedang membelai seorang wanita cantik, ingat?"

Itu membuatku membayangkan Megan.

Aku kehilangan kendali dan sebuah gelombang energi kehijauan mengepul dari tanganku dan bergerak ke depan. Gelombang itu sama sekali luput dari pipa besi, tapi sukses menguapkan kaki logam dari kursi tempat tumpukan pipa besi tersebut diletakkan. Debu berhamburan dan kursi langsung miring, menjatuhkan semua pipa bekas ke lantai dengan suara berkelontang keras.

"Sial," kata Cody. "Ingatkan aku untuk tidak pernah membiarkanmu membelaiku, Nak."

"Bukankah, kau memberitahunya untuk membayangkan seorang wanita cantik?" kata Tia.

"Iya," jawab Cody. "Dan jika itu cara dia memperlakukan seorang wanita cantik, aku tidak ingin *tahu* apa yang akan dia lakukan terhadap seorang Skotlandia buruk rupa."

"Aku berhasil!" pekikku sambil menunjuk ke debu logam yang merupakan sisa-sisa dari kaki kursi.

"Iya, tapi kau meleset."

"Bukan masalah," kataku. "Akhirnya aku berhasil membuatnya bekerja!" Aku meragu. "Itu tidak seperti meniupkan asap. Itu seperti ... bernyanyi. Dari tanganku."

"Itu baru," kata Cody.

"Selalu berbeda untuk setiap orang," kata Tia dari mejanya, kepalanya masih menunduk. Dia membuka sekaleng kola sambil terus menulis sesuatu. Tia sama sekali tidak berguna tanpa minuman kola. "Menggunakan tensor bukanlah sesuatu yang alami bagi otakmu, David. Kau sudah memiliki bangunan jalur syaraf, dan oleh karena itu, kau harus semacam membuat korsleting di otakmu untuk mencari tahu otot mana yang harus digunakan. Aku selalu penasaran jika kita memberikan tensor kepada anak kecil, apakah mereka akan bisa menggunakannya dengan lebih baik, lebih natural, sama seperti jenis 'bagian tubuh' lain yang harus dilatih."

Cody menatapku. Kemudian, dia berbisik, "Iblis jahanam. Jangan biarkan dia membodohimu, Nak. Kurasa, Tia bekerja untuk mereka. Aku pernah melihat dia meninggalkan sepotong pai untuk mereka pada suatu malam."

Masalahnya, ekspresi Cody *benar-benar* terlihat cukup serius sehingga membuatku bertanya-tanya, apakah dia benar-benar memercayai apa yang baru saja dia katakan. Kerlipan di matanya mengindikasikan dia hanya bergurau, tapi dia memiliki ekspresi wajah yang sangat datar sempurna....

Aku melepaskan tensor dan memberikannya kepada Cody. Cody memakainya dan dengan acuh, mengangkat tangan—telapak tangan terbuka—ke sisi dan mendorongnya ke luar. Tensor mulai bergetar saat tangannya bergerak dan saat tangannya berhenti, gelombang kehijauan berasap

terus bergerak, mengenai kursi yang jatuh beserta pipa yang berserakan. Keduanya berubah menjadi debu, jatuh ke lantai dalam sekejap.

Setiap kali aku melihat tensor bekerja, aku begitu terpesona. Jaraknya sangat terbatas, paling jauh hanya beberapa meter. Dan tensor juga tidak bisa memengaruhi daging. Tidak akan ada banyak gunanya dalam pertempuran. Tentu, kau bisa menghilangkan senjata seseorang, tapi hanya jika mereka berada sangat dekat denganmu. Dengan begitu, tidak terburu-buru berkonsentrasi dan melawan dengan menggunakan tensor kemungkinan akan jauh lebih tidak efektif dibanding langsung meninju lawanmu.

Meskipun demikian, kesempatan yang ditawarkan tensor sungguh luar biasa. Bergerak menembus kedalaman dari katakomba baja Newcago, masuk dan keluar dari ruangan. Jika kau berhasil tetap menjaga kerahasiaan tensor, kau bisa melarikan diri dari setiap kurungan, dari setiap sel penjara.

"Teruslah berlatih," kata Cody. "Kau menunjukkan bakat. Jadi, Prof pasti akan menginginkan kau bisa menggunakannya dengan baik. Kita memerlukan tambahan anggota tim yang bisa menggunakan tensor."

"Tidak semua dari kalian bisa menggunakannya?" tanyaku dengan terkejut.

Cody menggelengkan kepala. "Megan sama sekali tidak bisa membuatnya berfungsi dan Tia nyaris tidak pernah berada dalam posisi untuk menggunakannya—kami memerlukan Tia untuk memberikan dukungan dalam misi.

Jadi, biasanya tergantung pada Abraham dan aku untuk menggunakan tensor."

"Bagaimana dengan Prof?" tanyaku. "Dia yang menciptakannya. Dia pasti sangat ahli menggunakan tensor."

Cody menggeleng. "Tidak tahu. Dia menolak menggunakannya. Sesuatu yang berhubungan dengan pengalaman buruk masa lalu. Dia tidak pernah mau membicarakannya. Mungkin tidak seharusnya. Kami tidak perlu tahu. Pokoknya, kau harus berlatih." Cody menggoyangkan tangannya dan melepaskan tensor, menyimpannya di saku. "Apa yang telah kuberikan untuk mendapatkan salah satu dari benda ini sebelumnya ...."

Teknologi Reckoners lainnya juga sama luar biasanya. Jaket, yang seharusnya berfungsi sebagai semacam baju pelindung, adalah salah satunya. Cody, Megan, dan Abraham masing-masing memakai sebuah jaket—berbeda di sisi luar, tapi dengan jaringan dioda yang rumit di bagian dalam, yang entah bagaimana melindungi mereka. Dowser, yang berguna mendeteksi apakah seseorang adalah Epic, juga salah satu teknologi tinggi yang dimiliki Reckoners. Satu-satunya alat yang pernah kulihat sebelumnya adalah yang mereka sebut harmsway, sebuah alat untuk mempercepat kemampuan tubuh menyembuhkan diri.

Sungguh menyedihkan, kataku dalam hati saat Cody mengambil sapu untuk membersihkan debu logam hasil latihan kami. *Semua teknologi ini ..., ini akan bisa mengubah dunia. Seandainya saja para Epic belum melakukannya terlebih dulu.* Sebuah dunia yang hancur tidak bisa menikmati manfaatnya.

"Seperti apa kehidupanmu sebelumnya?" tanyaku sambil memegangi cikrak untuk Cody. "Sebelum semua ini terjadi? Apa yang kau kerjakan?"

"Kau tidak akan percaya," kata Cody sambil tersenyum.

"Biar kutebak," kataku, mengantisipasi salah satu kisah menakjubkan Cody. "Pemain bola profesional? Pembunuh bayaran bertarif tinggi dan mata-mata?"

"Polisi," kata Cody, merendah, memandang ke bawah, ke tumpukan debu. "Di Nashville."

"Apa? Sungguh?" Aku *benar-benar* terkejut.

Cody mengangguk, kemudian melambai agar aku membuang tumpukan debu pertama ke tempat sampah, sementara dia menyapu sisanya. "Ayahku juga seorang polisi saat masih muda, di kampung halaman. Sebuah kota kecil. Kau tidak akan mengetahuinya. Dia pindah ke sini saat dia menikah dengan ibuku. Aku tumbuh-besar di sini, tidak pernah benar-benar mengunjungi kampung halamanku. Tapi, aku sangat ingin menjadi seperti ayahku. Jadi, saat dia wafat, aku bersekolah dan bergabung dengan kesatuan."

"Huh," kataku sambil menunduk lagi untuk mengumpulkan sisa debu. "Itu tidak semenarik yang kubayangkan."

"*Yah*, aku memang pernah menghancurkan seluruh operasi kartel obat bius seorang diri."

"Tentu saja."

"Dan pernah suatu kali, saat Dinas Rahasia, menyelundupkan presiden ke dalam kota, dan mereka semua makan roti scones basi dan jatuh sakit, dan kami di

kepolisian harus melindungi presiden dari sebuah plot pembunuhan." Dia berteriak kepada Abraham yang sedang sibuk dengan salah satu senapan milik anggota tim. "Orang Prancis-lah yang menjadi dalangnya, kau tahu."

"Aku bukan Prancis!" balas Abraham. "Aku orang Kanada, dasar tolol."

"Apa bedanya!" kata Cody, kemudian menyeringai dan kembali menoleh ke arahku. "Memang, mungkin itu tidak menarik. Tidak selalu. Tapi, aku menikmatinya. Aku suka melakukan sesuatu yang baik untuk orang lain. Melayani dan melindungi. Dan kemudian ...."

"Kemudian?" tanyaku.

"Nashville dianeksasi saat negeri ini jatuh," kata Cody menjelaskan. "Lima orang Epic mengambil alih kekuasaan di sebagian besar daerah Selatan."

"Itu Kelompok Coven," kataku sambil mengangguk. "Sebenarnya, kelompok itu berenam. Satu pasang dari mereka kembar."

"Ah, benar. Aku selalu lupa kalau kau ini sangat hafal dengan hal-hal semacam itu. Nah, mereka mengambil alih dan departemen kepolisian mulai melayani mereka. Jika kami tidak setuju, kami harus menyerahkan lencana kami dan mengundurkan diri. Polisi yang bersih melakukannya, sementara polisi yang kotor tetap tinggal, dan mereka menjadi lebih parah."

"Dan kau?" tanyaku.

Cody meraba benda yang dia simpan di pinggangnya, terikat di sisi kanan sabuk. Itu tampak seperti sebuah

dompet tipis. Dia menjulurkan tangan dan membuka kancing dompet tersebut, memperlihatkan sebuah lencana polisi yang penuh goresan, tapi masih mengilap.

"Aku tidak melakukan keduanya," katanya dengan sedih. "Aku sudah bersumpah. Melayani dan melindungi. Aku tidak akan berhenti melakukannya hanya karena ada beberapa tukang pukul dengan kekuatan magis menginjak-injak semua orang. Titik."

Kata-katanya membuatku merinding. Aku menatap lencana Cody dan otakku berjungkir-balik, seperti sebuah panekuk di atas pemanggang. Aku berusaha menerka seperti apakah sebenarnya Cody. Berusaha menyatukan seorang pembual yang gemar melontarkan lelucon dan kisah tak masuk akal, tapi dengan sebuah lencana polisi tersimpan di sabuknya. Masih melayani setelah pemerintahan kota jatuh, setelah sistem keadilan ditutup, setelah semuanya direbut dari tangannya.

Yang lain mungkin punya kisah yang serupa, pikirku sambil melirik ke Tia yang sedang sibuk bekerja sambil menyesap kolanya. Apa yang telah menariknya untuk terlibat dalam yang sebagian besar orang sebut pertempuran tanpa harapan, menjalani hidup yang tidak pernah menetap, membawa keadilan kepada mereka yang seharusnya sudah dihukum oleh hukum, tapi tidak tersentuh? Apa yang telah menarik Abraham, Megan, sang Profesor sendiri?

Aku menoleh kembali ke Cody yang sekarang sedang mengancing dompet lencananya. Ada sesuatu yang tersimpan di balik plastik, di seberang dompet—sebuah foto

wanita, tapi ada bagian yang dirobek, sebentuk balok yang memperlihatkan mata dan sebagian besar hidung.

"Siapa itu?"

"Seseorang yang istimewa," kata Cody.

"Siapa?"

Dia tidak menjawab dan mengancing dompet lencananya.

"Lebih baik kita tidak tahu, atau bertanya, tentang keluarga satu sama lain," kata Tia dari meja. "Biasanya kisah seorang anggota Reckoners berakhir dengan kematian, tapi kadang-kadang, ada yang tertangkap. Lebih baik jika kita tidak bisa mengungkapkan apa pun tentang anggota lain, yang bisa menempatkan orang-orang yang mereka kasihi dalam bahaya."

"Oh," kataku. "Iya, itu masuk akal." Itu sesuatu yang sama sekali tidak aku pertimbangkan. Aku tidak lagi memiliki orang-orang yang kusayangi.

"Bagaimana keadaan di sana, Cantik?" tanya Cody sambil melenggang ke meja. Aku bergabung dengannya dan melihat Tia sudah menghamparkan berlembar-lembar laporan dan buku kas.

"Sama sekali tidak bagus," kata Tia dengan nada suram. Dia menggosok matanya di balik kacamata. "Ini seperti mencoba reka ulang sebuah *puzzle* rumit setelah hanya diberi satu bagian saja."

"Apa yang sedang kau lakukan?" tanyaku. Aku sama sekali tidak bisa membaca buku kas, sama halnya dengan peta.

"Steelheart terluka pada hari itu," kata Tia. "Jika ingatanmu benar—"

"Ingatanku benar," janjiku.

"Ingatan orang bisa memudar," kata Cody.

"Tidak dengan ingatanku," kataku. "Tidak tentang ini. Tidak tentang hari itu. Aku bisa memberitahumu apa warna dasi yang dipakai petugas kredit. Aku bisa memberi tahu berapa banyak *teller* di sana. Aku mungkin bisa menghitung potongan langit-langit di bank untukmu. Semua ada di sini, di kepalaku. Tertanam dalam."

"Baiklah," kata Tia. "Nah, jika kau *memang* benar, Steelheart kebal pada sebagian besar pertempuran dan hanya terluka menjelang akhir. Sesuatu berubah. Aku sedang mencoba meneliti semua kemungkinannya—sesuatu tentang ayahmu, lokasi, atau situasi. Hal yang paling mungkin, sepertinya, hal yang kau singgung. Lemari besi ada kaitannya. Mungkin ada sesuatu di dalamnya yang melemahkan Steelheart. Dan setelah lemari besi itu terbuka, benda itu bisa memengaruhinya."

"Jadi, kau sedang mencari catatan isi lemari besi bank tersebut."

"Benar," kata Tia. "Tapi, itu tugas yang mustahil. Sebagian besar catatan pasti sudah hancur bersama bank. Catatan di luar situs pasti disimpan di sebuah *server* di suatu tempat. First Union Bank di-*hosted* oleh sebuah perusahaan yang bernama Dorry Jones LLC. Sebagian besar *server* mereka terletak di Texas, tapi gedungnya sudah terbakar delapan tahun lalu, saat terjadi kerusuhan Ardra.

"Itu artinya hanya menyisakan kemungkinan catatan fisik atau *back-up* digital dari cabang lain, tapi gedung First Union merupakan markas dari kantor utama. Jadi, kemungkinan akan itu juga kecil. Selain itu, aku juga mencari di daftar patron—orang-orang kaya dan berpengaruh yang diketahui sering berkunjung ke bank dan memiliki kotak penyimpanan di lemari besi. Mungkin mereka menyimpan sesuatu di sana yang menjadi bagian dari catatan publik. Bebatuan aneh, simbol khusus yang mungkin Steelheart lihat, sesuatu."

Aku menatap Cody. *Server? Hosted?* Apa yang Tia bicarakan? Cody hanya mengangkat bahu.

Masalahnya adalah sebuah kelemahan Epic bisa jadi apa pun. Tia menyinggung tentang simbol—ada beberapa Epic yang jika melihat sebuah pola khusus, kehilangan kekuatan mereka untuk sementara waktu. Epic lain menjadi lemah jika memikirkan sesuatu yang khusus, tidak makan makanan tertentu, atau memakan makanan yang salah. Kelemahan-kelemahan itu lebih bervariasi daripada kekuatan mereka sendiri.

"Jika kita tidak bisa memecahkan *puzzle* ini," kata Tia, "seluruh rencana kita tidak akan berguna. Kita sudah menapaki jalur yang berbahaya, tapi kita masih belum tahu apakah sanggup melakukan apa yang perlu kita lakukan di akhir nanti. Itu sangat mengganguku, David. Jika kau bisa memikirkan sesuatu—*apa pun*—yang bisa memberiku petunjuk lain dalam hal ini, tolong katakan saja."

"Pasti," kataku.

"Bagus," kata Tia. "Jika tidak, ajak Cody pergi dan *tolong*, biarkan aku berkonsentrasi."

"Kau benar-benar harus belajar melakukan dua hal pada waktu bersamaan, Cantik," kata Cody. "Seperti aku."

"Mudah untuk menjadi badut dan membuat semuanya berantakan, Cody," jawab Tia. "Merapikan semua yang berantakan itu, sementara mengurusi badut yang cerewet merupakan prospek yang jauh lebih sulit. Sana, temukan sesuatu untuk ditembak, atau apa pun yang ingin kau lakukan."

"Kukira, aku memang melakukan apa pun yang ingin kulakukan," kata Cody tak acuh. Dia menunjuk sebuah baris di halaman yang tampak seperti daftar klien bank. Di sana, bertuliskan *Johnson Liberty Agency*.

"Apa yang kau—" kata Tia, tapi dia segera berhenti saat membaca frase yang ditunjuk Cody.

"Apa?" tanyaku sambil membaca dokumen tersebut. "Apakah itu orang-orang yang menyimpan benda-benda di bank?"

"Tidak," kata Tia. "Itu bukanlah daftar klien. Itu daftar orang yang menerima pembayaran dari bank. Itu...."

"Nama perusahaan asuransi mereka," kata Cody sambil menyeringai.

"Demi Calamity, Cody," Tia menyumpah. "Aku membencimu."

"Aku tahu itu, Cantik."

Anehnya, mereka saling tersenyum saat mengatakannya. Tia segera mulai membalik-balik beberapa halaman, meski-

pun dia memperhatikan—dengan tatapan jengkel—Cody meninggalkan noda mayones dari roti lapis di kertas yang tadi dia tunjuk.

Cody merangkul bahuku dan membawaku menjauh dari meja.

"Tadi itu maksudnya apa?" tanyaku.

"Perusahaan asuransi," kata Cody. "Orang-orang yang dibayar First Union dengan setumpuk uang untuk menjamin benda-benda yang mereka simpan di lemari besi."

"Jadi, perusahan asuransi itu ...."

"Pasti memiliki catatan teperinci, hari per hari, untuk setiap benda yang diasuransikan," kata Cody sambil menyeringai. "Orang-orang asuransi agak sedikit mengerikan dalam hal-hal seperti ini. Seperti bankir. Seperti Tia, sebenarnya. Jika kita beruntung, bank akan mengisi formulir klaim setelah hancurnya gedung mereka. Itu akan meninggalkan jejak berkas tambahan."

"Cerdas," kataku, kagum.

"Oh, aku hanya pandai menemukan hal-hal yang berada di depan mataku. Aku memiliki mata yang jeli. Kau tahu, aku pernah satu kali menangkap leprechaun."

Aku menatapnya dengan pandangan pesimis. "Bukankah itu dari Irlandia?"

"Tentu. Dia berada di kampung halaman untuk sebuah pertukaran. Kami mengirimkan tiga lobak dan satu kantong kemih domba kepada orang Irlandia."

"Sepertinya bukan pertukaran yang adil."

"Oh, kupikir itu pertukaran yang sangat bagus sekali, mengingat bagaimana leprechaun begitu imajiner dan sebagainya. Halo, Prof. Bagaimana *kilt*-mu?"

"Sama imajinernya dengan *leprechaun*-mu,, Cody," kata Prof, berjalan dari satu ruangan ke ruangan yang lain, ruangan yang dia sebut "ruangan berpikir", apa pun artinya itu. Itu ruangan yang sama dengan ruangan pencitra dan semua anggota Reckoners yang lain selalu menghindari ruangan tersebut. "Boleh aku pinjam David?"

"Silakan, Prof," kata Cody, "kita berdua teman. Kau seharusnya sudah tahu kalau kau tidak perlu bertanya untuk hal-hal semacam itu ..., kau seharusnya sudah *sangat* sadar berapa standarku untuk menyewakan salah satu dari budakku. Tiga pounds dan satu botol wiski."

Aku tidak terlalu yakin apakah aku harus tersinggung karena disebut budak, atau karena rendahnya harga sewa yang dikenakan.

Prof mengabaikan Cody dan menarik lenganku. "Aku mengirim Abraham dan Megan ke tempat Diamond hari ini."

"Pengedar senjata?" tanyaku penuh semangat. Mereka menyinggung dia mungkin memiliki teknologi untuk dijual, teknologi yang bisa membantu Reckoners berpura-pura menjadi seorang Epic. Manifestasi "kekuatan" haruslah mencolok dan menghancurkan untuk bisa mendapatkan perhatian Steelheart.

"Aku ingin kau ikut," kata Prof. "Ini akan menjadi pengalaman yang bagus untukmu. Tapi, ikuti perintah—

Abraham yang berwenang—dan kabari aku jika ada orang yang kau temui sepertinya mengenalimu."

"Pasti."

"Cepat ambil senjatamu. Mereka akan segera berangkat." []

15

"BAGAIMANA DENGAN senjatanya?" kata Abraham sambil berjalan. "Bank, isi lemari besi, itu mungkin petunjuk palsu, kan? Bagaimana jika ada sesuatu yang istimewa dengan senjata yang ditembakkan ayahmu ke arahnya?"

"Senjata itu dijatuhkan oleh seorang petugas keamanan biasa," kataku. "Smith and Wesson M&P 9 milimeter, semi-otomatis. Tidak ada yang istimewa tentang itu."

"Kau ingat persisnya senjata itu?"

Aku menendang potongan kecil sampah saat menyusuri terowongan bawah tanah berdinding baja. "Sudah kubilang, aku ingat hari itu. Lagi pula, aku tahu tentang senjata." Aku ragu-ragu sebelum menceritakan lebih banyak. "Saat kecil, aku berasumsi tipe senjata itu pasti istimewa. Aku menabung, berencana membeli satu, tapi tidak ada seorang pun yang bersedia menjual senjata ke anak seusiaku. Aku berencana menyelinap ke istana dan menembaknya."

"Menyelinap ke istana," kata Abraham datar.

"Eh, iya."

"Dan menembak *Steelheart*."

"Aku baru sepuluh tahun waktu itu," kataku. "Beri aku sedikit penghargaan."

"Untuk seorang bocah dengan aspirasi semacam itu, aku akan menyerahkan rasa hormatku—tapi bukan penghargaan. Atau asuransi jiwa." Abraham terdengar geli. "Kau seorang pria yang menarik, David Charleston, tapi sepertinya kau *lebih* menarik saat masih kanak-kanak."

Aku tersenyum. Ada sesuatu yang hangat dan ramah dengan orang Kanada yang cerewet, bersuara lembut, dan sedikit beraksen Prancis ini. Kau nyaris tidak menyadari keberadaan senapan besar—lengkap dengan pelontar granat—yang bersandar di bahunya.

Kami masih berada di dalam katakomba baja. Di sini, bahkan persenjataan berat tingkat tinggi sama sekali tidak menarik perhatian khusus. Sesekali, kami berpapasan dengan sekelompok orang yang berkumpul di sekeliling bara api atau alat pemanas yang menggunakan listrik dari stop kontak hasil curian. Lebih dari dua orang yang kami temui membawa senapan tempur.

Selama beberapa hari terakhir, aku dua kali berkeliaran di sekitar tempat persembunyian, selalu ditemani oleh salah satu dari ketiga anggota Reckoners. Para pengasuh ini membuatku sebal, tapi aku paham maksudnya. Aku tidak mungkin berharap mereka memercayaiku sekarang juga. Tidak seratus persen. Lagi pula—meskipun aku tidak akan pernah mau mengakuinya secara terang-terangan—aku tidak ingin berjalan-jalan di katakomba baja seorang diri.

Aku menghindari tempat ini selama bertahun-tahun. Di Pabrik, mereka memberitahuku kisah-kisah tentang orang-orang keji—monster-monster yang mengerikan—yang tinggal di bawah sini. Mereka adalah sekelompok orang

yang secara harfiah memakan orang-orang yang dengan bodohnya berkeliaran di lorong-lorong yang terlupakan ini. Mereka dibunuh dan dagingnya dijadikan santapan pesta. Para pembunuh, kriminal, pecandu. Bukan jenis pelaku kriminal dan pecandu normal seperti yang ada di atas. Terutama penjahat-penjahat yang paling keji.

Mungkin kisah-kisah itu terlalu dibesar-besarkan. Orang-orang yang kami lewati memang tampak berbahaya, tapi dalam artian musuh, bukan gila. Mereka mengawasi kami dengan tatapan suram. Mata mereka terus mengikuti gerakan kami sampai kami menghilang dari pandangan mereka.

Orang-orang ini ingin ditinggalkan sendiri. Mereka orang buangan dari yang terbuang.

"Kenapa dia membiarkan mereka tinggal di bawah sini?" tanyaku saat kami melewati sekelompok orang lain.

Megan tidak menjawab. Dia berjalan di depanku, sibuk dengan pikirannya sendiri. Namun, Abraham melirik ke belakang, menatap pada api unggun dan sederet orang yang bergerak untuk memastikan kami pergi.

"Akan selalu ada orang-orang seperti mereka," kata Abraham. "Steelheart tahu itu. Menurut Tia, Steelheart sengaja membuat tempat ini untuk mereka sehingga dia selalu tahu posisi mereka berada. Sangat berguna untuk mengetahui tempat orang buanganmu berkumpul. Lebih baik mengetahui sesuatu daripada sesuatu yang tidak bisa kau antisipasi."

Ini membuatku merasa tidak nyaman. Kupikir, kami berada di luar jangkauan Steelheart di bawah sini. Mungkin tempat ini tidak seaman yang kukira.

"Kau tidak bisa mengurung semua orang sepanjang waktu," kata Abraham, "tidak tanpa membuat penjara yang sangat kuat. Jadi, solusinya adalah mengizinkan sejumlah kecil kebebasan untuk mereka yang benar-benar menginginkannya. Dengan begitu, mereka tidak akan memberontak. Jika kau melakukannya dengan benar."

"Dia tidak melakukannya dengan benar kepada kita."

"Iya. Iya, memang."

Aku terus-menerus melirik ke belakang saat berjalan. Aku tidak bisa mengenyahkan rasa khawatir, seandainya mereka yang tinggal di katakomba akan menyerang kami. Namun, mereka tidak pernah melakukannya. Mereka—

Aku terkejut saat menyadari detik itu, ada beberapa orang *sedang* mengikuti kami. "Abraham!" kataku pelan. "Mereka mengikuti kita."

"Iya," kata Abraham dengan tenang. "Ada beberapa juga yang menunggu kita di depan."

Di depan kami, terowongan tampak menyempit. Benar saja, sekelompok sosok dalam bayang-bayang tampak berdiri di sana, menunggu. Pakaian mereka tak keruan. Dan itu sudah biasa untuk mereka yang tinggal di katakomba. Sebagian dari mereka membawa senapan tua dan pistol yang dibungkus dengan kulit—jenis senjata yang mungkin hanya bisa digunakan satu atau dua kali dan dibawa oleh selusin orang yang berbeda selama sepuluh tahun terakhir.

Kami bertiga berhenti berjalan dan kelompok di belakang akhirnya menyusul, mengepung kami. Aku tidak bisa melihat wajah mereka. Tidak ada satu pun dari mereka yang membawa ponsel dan keadaan gelap tanpa cahaya dari perangkat nirkabel tersebut.

"Itu alat yang sangat bagus, Teman," kata salah satu sosok di kelompok di depan kami. Tak seorang pun membuat gerakan yang terlalu mengancam. Mereka masing-masing memegang senjata dengan laras mengarah ke sisi.

Dengan perlahan, aku mulai menurunkan senapanku. Jantungku berdetak kencang. Namun, Abraham meletakkan satu tangan di bahuku. Dia membawa senapan mesin ekstra besarnya di tangan satunya dengan laras mengarah ke atas. Dia memakai jaket Reckoners, begitu juga Megan. Namun, jaket Abraham berwarna kelabu dan putih dengan bagian leher yang tinggi dan beberapa buah saku, sementara jaket Megan berupa jaket kulit cokelat biasa.

Mereka selalu memakai jaket setiap kali keluar dari persembunyian. Aku tidak pernah melihat alat itu bekerja sehingga aku tidak tahu seberapa banyak perlindungan yang bisa diberikan oleh jaket-jaket tersebut.

"Jangan bergerak," kata Abraham kepadaku.

"Tapi—"

"Biar aku yang mengurus ini," katanya, suaranya benar-benar tenang. Dia melangkah maju.

Megan berdiri di sampingku, satu tangan bersiap di kantong pistolnya. Dia tidak terlihat lebih tenang dibanding

aku. Kami berdua berusaha mengawasi orang-orang yang berada di depan dan di belakang kami sekaligus.

"Kau menyukai peralatan kami?" tanya Abraham dengan sopan.

"Kalian sebaiknya meninggalkan senjata-senjata itu," kata si penjahat. "Lalu, pergilah."

"Itu tidak masuk di akal," kata Abraham. "Jika aku memiliki senjata yang kau inginkan, artinya persenjataanku lebih kuat daripada milik kalian. Jika kita harus berseteru, kalian akan kalah. Apakah kau mengerti? Intimidasi yang kalian lakukan ini, tidak berhasil."

"Jumlah kami lebih banyak daripada kalian, Teman," kata pria itu dengan tenang. "Dan kami siap mati. Bagaimana dengan kalian?"

Aku merasakan dingin, sedingin es, menjalar di tengkukku. Bukan, mereka *bukanlah* pembunuh yang kukira tinggal di bawah sini. Mereka sesuatu yang lebih berbahaya. Mereka seperti sekawanan serigala.

Aku bisa melihat ini di dalam diri mereka sekarang, dari cara mereka bergerak, cara kelompok mereka mengawasi kami yang berlalu. Orang-orang ini adalah orang buangan, tapi orang buangan yang telah berpadu menjadi satu kesatuan. Mereka tidak lagi hidup sebagai individu, tapi sebuah kelompok.

Dan untuk kelompok ini, senjata seperti yang dibawa Abraham dan Megan akan memberikan mereka peluang bertahan hidup yang jauh lebih besar. Mereka akan merebut senjata-senjata itu, meskipun jika itu berarti harus

kehilangan beberapa anggota kelompok. Tampaknya, sekarang ada sekitar satu lusin pria dan wanita melawan tiga orang. Dan kami terkepung. Peluangnya sangat tidak bagus. Aku sangat ingin membidikkan senapanku dan mulai menembak.

"Kalian tidak menyergap kami," kata Abraham. "Kalian berharap bisa menyelesaikan ini tanpa kematian."

Para pencuri itu tidak menjawab.

"Sungguh perbuatan yang sangat mulia, memberikan kami kesempatan ini," kata Abraham sambil mengangguk kepada mereka. Terdengar nada ketulusan yang aneh dalam suara Abraham; jika diucapkan orang lain, kalimat itu akan terdengar mengejek atau sarkastik, tapi dari mulutnya, kata-kata itu terdengar begitu tulus. "Kalian telah mengizinkan kami melintas beberapa kali, melalui wilayah yang kalian anggap milik kalian. Karena itu juga, aku mengucapkan terima kasih."

"Senjata kalian," kata si penjahat.

"Aku tidak bisa memberikannya," kata Abraham. "Kami memerlukannya. Selain itu, jika kami memberikan senjata kami kepada kalian, itu hanya akan berakibat buruk bagimu dan kelompokmu. Kelompok lain akan melihat senjata ini dan akan ingin memilikinya. Kelompok lain akan mencoba merebut senjata ini dari tanganmu, seperti yang kau coba lakukan terhadap kami."

"Itu bukan urusanmu."

"Mungkin bukan. Namun, sebagai penghargaan atas sikap hormat yang telah kau tunjukkan kepada kami,

aku akan menawarkan sebuah kesepakatan. Sebuah duel, antara kau dan aku. Hanya ada satu orang yang perlu ditembak. Jika kami menang, kelompokmu tidak akan mengganggu kami lagi, dan membiarkan kami melintas dengan bebas di area ini. Jika kau menang, teman-temanku akan menyerahkan senjata mereka kepadamu, dan kau bisa mengambil apa pun yang kau inginkan dari mayatku."

"Ini katakomba baja," kata penjahat itu. Beberapa rekannya mulai berbisik-bisik. Dia melotot ke arah mereka dan mata yang gelap, kemudian melanjutkan. "Di sini bukan tempat untuk membuat kesepakatan."

"Dan meskipun begitu, kau telah menawari kami sebuah kesepakatan," kata Abraham dengan tenang. "Kau telah memberikan kami sebuah penghormatan besar. Aku yakin, kau akan menunjukkannya kepada kami lagi."

Itu tidak seperti rasa hormat bagiku. Mereka tidak menyergap kami karena mereka takut kepada kami. Mereka menginginkan senjata kami, tapi mereka tidak ingin berseteru. Mereka lebih memilih mengintimidasi kami.

Namun, si pemimpin penjahat akhirnya mengangguk. "Baik," katanya. "Sepakat." Kemudian, dengan cepat dia mengangkat senapannya dan menembak. Sebuah peluru menghantam dada kanan Abraham.

Aku terlonjak, menyumpah-nyumpah sambil berusaha menyiapkan senapanku.

Namun, Abraham tidak jatuh. Dia bahkan bergeming. Dua buah letusan lagi bergema di lorong yang sempit. Dua peluru mengenai Abraham, satu di kaki dan satu di bahu.

Abraham mengabaikan senapan mesin besarnya dan dengan tenang, meraih pistol di sabuknya. Kemudian dengan santai dia menembak si penjahat di paha.

Pria itu menjerit, menjatuhkan senapan usangnya, dan berguling-guling sambil memegangi kakinya yang terluka. Sebagian besar perampok lainnya terlalu terkejut untuk bereaksi, meskipun ada beberapa orang yang menurunkan senjata mereka dengan gugup. Abraham dengan santai menyarungkan kembali pistolnya.

Aku merasakan peluh menetes dari alisku. Jaket itu sepertinya berhasil melakukan tugasnya, dan melakukannya dengan lebih baik dibanding yang kukira. Namun, aku masih belum punya jaket seperti itu. Jika para pencuri lain mulai menembak ....

Abraham menyerahkan senapan mesinnya kepada Megan, kemudian maju dan berlutut di samping penjahat yang tumbang. "Tekan di sini," katanya dengan nada yang ramah sambil membantu tangan pria itu menemukan posisi yang tepat. Di sana, bagus sekali. Sekarang, jika kau tidak keberatan, aku akan membalutkan perban pada luka itu. Aku menembak di tempat peluru bisa menembus otot sehingga tidak akan bersarang di dalam kakimu."

Si penjahat mengerang kesakitan saat Abraham mengambil perban dan mengikatkannya di sekeliling pahanya.

"Kau tidak bisa membunuh kami, Teman," lanjut Abraham, berbicara dengan nada yang lebih lembut. "Kami bukanlah seperti yang kau kira. Apakah kau mengerti maksudku?"

Penjahat itu mengangguk-angguk sekuat tenaga.

"Akan jauh lebih bijaksana jika kita menjadi sekutu, bukankah begitu menurutmu?"

"Iya," kata penjahat itu.

"Bagus sekali," jawab Abraham sambil mengikat perban. "Ganti perbannya dua kali sehari. Gunakan perban yang direbus air mendidih."

"Iya."

"Bagus." Abraham berdiri dan mengambil senapannya kembali, lalu berbalik untuk menghadapi sisa kelompok pencuri. "Terima kasih telah mengizinkan kami lewat," katanya kepada yang lain.

Mereka tampak bingung, tapi tetap menyingkir, memberikan celah untuk kami. Abraham berjalan di depan dan kami mengikutinya dengan cepat. Aku menoleh ke belakang saat sisa anggota kelompok berkerumun di sekeliling pemimpin mereka yang terluka.

"Tadi itu *hebat sekali*," kataku saat kami sudah berada lebih jauh.

"Tidak. Mereka itu sekelompok orang yang ketakutan, berusaha mempertahankan sedikit dari apa yang masih dapat mereka miliki—reputasi mereka. Aku merasa kasihan kepada mereka."

"Mereka menembakmu. Tiga kali."

"Aku memberi mereka izin untuk itu."

"Hanya setelah mereka mengancam kita!"

"Dan hanya setelah kita melanggar batas wilayah mereka," kata Abraham. Dia menyerahkan senapan mesinnya ke Megan lagi, kemudian melepaskan jaket sambil berjalan. Aku bisa melihat salah satu peluru berhasil menembus jaket pelindung tersebut. Darah merembes di sekitar lubang di kemejanya.

"Jaket tidak menghentikan semua peluru itu?"

"Jaket ini tidaklah sempurna," kata Megan saat Abraham melepaskan kemejanya. "Jaketku selalu tidak berfungsi."

Kami berhenti saat Abraham membersihkan lukanya dengan sehelai saputangan, kemudian mengeluarkan pecahan logam kecil. Itulah yang tersisa dari peluru yang sepertinya telah hancur saat mengenai jaket. Hanya satu serpihan kecil yang berhasil menembus kulitnya.

"Bagaimana jika dia menembakmu di bagian wajah?" tanyaku.

"Jaket ini memiliki sebuah alat pelindung yang canggih," kata Abraham. "Sebenarnya, bukan jaketnya itu sendiri yang memberikan perlindungan, tapi medan energi yang dikembangkan oleh jaket itu. Medan energi tersebut memberikan perlindungan untuk seluruh tubuh, sebuah penghalang tak kasatmata untuk menghambat penetrasi."

"Apa? Sungguh? Itu luar biasa."

"Iya." Abraham meragu, kemudian memakai kemejanya lagi. "Namun, kekuatan jaket ini mungkin tidak akan bisa menghentikan peluru yang ditembakkan ke wajah. Jadi, aku beruntung mereka tidak memilih menembakku di bagian itu."

"Seperti kataku," sela Megan, "jaket ini jauh dari sempurna." Dia sepertinya merasa jengkel dengan Abraham. "Medan energi bekerja lebih baik dengan hal-hal seperti jatuh atau tabrakan—peluru terlalu kecil dan menghantam dengan laju yang sangat tinggi sehingga medan energi mendapat kelebihan muatan dengan sangat cepat. Salah satu dari tembakan itu bisa saja membunuhmu, Abraham."

"Tapi, nyatanya tidak."

"Kau tetap bisa terluka." Suara Megan terdengar keras.

"Aku *memang* terluka."

Megan memutar matanya. "Kau bisa saja terluka lebih parah."

"Atau mereka bisa saja mulai menembak membabi-buta," kata Abraham, "dan membunuh kita semua. Tadi itu pertaruhan yang berhasil. Lagi pula, aku yakin sekarang mereka berpikir kita adalah Epic."

"*Aku* nyaris berpikir kau memang Epic," kataku mengakuinya.

"Biasanya, kami selalu berusaha menyembunyikan teknologi kami," kata Abraham sambil memakai jaketnya lagi. "Orang-orang tidak boleh sampai berpikiran Reckoners adalah Epic. Itu akan menghancurkan landasan tempat kami berdiri. Namun, dalam kasus ini, aku yakin itu akan sangat berguna bagi kita. Rencanamu memerlukan adanya rumor bahwa ada Epic baru di kota, bekerja menentang Steelheart. Orang-orang tadi mungkin akan menyebarkan rumor tersebut."

"Kurasa begitu," kataku. "Itu strategi bagus, Abraham. Tapi, sial, untuk sesaat tadi, kukira kita akan mati."

"Orang jarang sekali memiliki keinginan untuk membunuh, David," kata Abraham dengan tenang. "Itu bukan sifat alami pikiran manusia yang sehat. Sering kali, mereka akan lebih memilih mengancam daripada membunuh. Ingat itu dan itu akan berguna bagimu."

"Aku sudah melihat banyak orang membunuh," jawabku.

"Benar, dan itu memberitahumu sesuatu yang lain. Entah mereka merasa tidak memiliki pilihan lain—yang jika memang demikian, jika kau bisa memberi mereka pilihan yang lain, kemungkinan besar mereka akan mengambilnya—atau mereka sedang tidak dalam kondisi mental yang sehat."

"Dan Epic?"

Abraham menjangkau lehernya dan meraba rantai perak tipis yang tergantung di sana. "Epic bukan manusia."

Aku mengangguk. Setuju.

"Aku rasa, percakapan kita tadi teralihkan sesaat," kata Abraham sambil mengambil senjatanya dari Megan, meletakkannya dengan santai di bahu, dan kembali berjalan. "Bagaimana Steelheart terluka? *Mungkin* saja karena senjata yang ayahmu gunakan. Kau tidak pernah mencoba rencana gagah beranimu untuk menemukan senjata yang sama persis, kemudian melakukan ... yang tadi kau katakan? Menyelinap ke istana Steelheart dan menembaknya?"

"Tidak, aku tidak sempat mencoba itu," kataku sambil merona malu. "Untungnya aku kembali waras. Tapi, kurasa bukan tentang senjatanya. M&P 9 milimeter bukanlah sesuatu yang bisa dikatakan barang langka. Seseorang *pasti* sudah pernah mencoba menembaknya dengan senjata itu. Lagi pula, aku belum pernah mendengar ada seorang Epic yang kelemahannya ditembak oleh peluru berkaliber khusus atau merk senjatanya."

"Mungkin," kata Abraham, "tapi, banyak kelemahan Epic yang tidak masuk akal. Itu bisa saja ada hubungannya dengan produsen senjata tertentu. Atau mungkin saja ada hubungannya dengan komposisi peluru. Banyak Epic yang rentan dengan jenis logam tertentu."

"Itu benar," kataku setuju. "Tapi, apa yang berbeda dengan peluru itu, yang membuatnya lain dari semua jenis peluru yang pernah ditembakkan kepadanya?"

"Aku tidak tahu," kata Abraham. "Tapi, itu layak dipertimbangkan. Menurutmu, apa penyebab kelemahannya?"

"Sesuatu di dalam lemari besi, seperti yang Tia pikir," kataku dengan nada percaya diri yang seadanya. "Entah itu atau sesuatu mengenai situasi pada hari itu. Mungkin usia spesifik ayahku yang membuatnya bisa melukai Steelheart—aneh, aku tahu, tapi ada seorang Epic di Jerman yang hanya bisa terluka oleh seseorang yang persis berusia tiga puluh tujuh. Atau mungkin jumlah orang yang menembak. Crossmark, seorang Epic di Meksiko, hanya bisa dilukai jika lima orang mencoba membunuhnya pada saat yang bersamaan."

"Itu tidak penting," sela Megan sambil berbalik di tengah lorong dan berhenti untuk menatap kami. "Kau tidak akan pernah bisa mengetahuinya. Kelemahannya bisa *apa pun*. Bahkan dengan bantuan dari kisah kecil David—dengan asumsi dia tidak hanya mengarang itu semua—sama sekali tidak ada cara untuk mengetahuinya."

Abraham dan aku tersentak berhenti. Aku melirik ke Abraham dan dia hanya mengangkat bahu.

Kami kembali berjalan, tapi percakapan kami terhenti. Megan mempercepat langkahnya saat Abraham mencoba untuk mengejarnya. Kami pun membiarkan gadis itu sendiri. Baik Megan dan Abraham sudah diberi arahan tentang posisi si penjual senjata. Jadi, Megan bisa menunjukkan jalan sama baiknya dengan Abraham. Tampaknya, si "Diamond" ini hanya akan berada di kota selama kurun waktu terbatas. Dan saat dia datang, dia selalu menyiapkan tokonya di lokasi yang berbeda.

Kami berjalan selama satu jam penuh melewati lika-liku labirin katakomba baja sebelum Megan berhenti di sebuah persimpangan. Layar ponselnya menyinari wajahnya saat dia memeriksa peta yang Tia unggah.

Abraham mengambil ponsel dari bahu jaketnya dan melakukan hal sama. "Hampir sampai," katanya kepadaku sambil menunjuk. "Arah sini. Di ujung terowongan ini."

"Seberapa baik kita memercayai pria ini?" tanyaku.

"Sama sekali tidak," kata Megan. Wajahnya sudah kembali ke topeng datarnya yang biasa.

Abraham mengangguk. "Lebih baik untuk tidak memercayai seorang penjual senjata, Teman. Mereka semua menjual ke kedua belah pihak dan mereka adalah satu-satunya pihak yang menang jika sebuah konflik berlangsung tanpa berkesudahan."

"Kedua belah pihak?" tanyaku. "Dia juga menjual ke Steelheart?"

"Dia tidak akan mengakuinya jika kau bertanya," kata Abraham, "tapi, yang pasti dia melakukannya. Bahkan Steelheart pun tahu untuk tidak menyakiti seorang penjual senjata yang bagus. Membunuh atau menyiksa seseorang seperti Diamond, maka tidak akan ada lagi penjual senjata yang datang ke kota ini. Tentara Steelheart tidak akan pernah memiliki teknologi yang bagus dibandingkan tetangga-tetangganya. Bukan berarti Steelheart menyukai keadaan ini—Diamond, dia tidak akan pernah bisa membuka tokonya di jalanan-atas. Namun, di bawah sini, Steelheart akan berpura-pura tidak tahu, selama para prajuritnya mendapatkan peralatan yang mereka inginkan."

"Jadi ... apa pun yang kita beli darinya," kataku, "Steelheart akan tahu tentang itu."

"Tidak, tidak," kata Abraham. Dia tampak geli sekali, seakan-akan aku bertanya tentang sesuatu yang sangat sederhana, seperti peraturan petak umpet."

"Penjual senjata tidak membicarakan tentang kliennya yang lain," kata Megan. "Selama si klien masih hidup, paling tidak."

"Diamond tiba di kota kemarin," kata Abraham sambil memimpin jalan menyusuri terowongan. "Dia akan menggelar dagangannya selama satu minggu. Jika kitalah yang pertama menemuinya, kita bisa melihat apa yang dia miliki sebelum orang-orangnya Steelheart. Kita bisa mendapatkan keuntungan dengan cara itu, bukan? Diamond, dia sering kali memiliki ... barang-barang yang menarik."

Baiklah, kalau begitu, pikirku. Kurasa, tidak penting jika si Diamond ini orang berengsek. Aku bisa menggunakan alat apa pun yang mungkin aku dapatkan untuk membunuh Steelheart. Pertimbangan moral sudah tidak lagi mengganggu ku bertahun-tahun lalu. Siapa pula yang memiliki waktu untuk moral di dunia yang seperti ini?

Kami mencapai sebuah koridor yang mengarah ke toko Diamond. Aku mengharapkan adanya penjaga, mungkin dengan pakaian lapis baja lengkap. Namun, satu-satunya orang yang ada di sana adalah seorang gadis muda dengan gaun kuning. Dia sedang berbaring di lantai dan menggambar di atas sehelai kertas dengan pena dari perak. Gadis itu mendongak melihat kami dan mulai menggigiti ujung penanya.

Abraham dengan sopan memberikan sebuah kepingan data kecil kepada gadis itu. Gadis itu mengamatinya untuk sesaat sebelum menempelkannya ke sisi ponselnya.

"Kami disuruh Phaedrus," kata Abraham. "Kami sudah punya janji."

"Silakan," jawab gadis itu sambil melemparkan kembali kepingan data Abraham.

Abraham meraih kepingan tersebut di udara dan kami melanjutkan menyusuri lorong. Aku menoleh ke belakang, ke arah gadis bergaun kuning. "Itu bukan tingkat keamanan yang sangat kuat."

"Selalu ada yang baru dengan Diamond," kata Abraham sambil tersenyum. "Mungkin ada sesuatu yang rumit di balik adegan barusan—semacam jebakan yang bisa dipicu oleh gadis itu. Mungkin ada hubungannya dengan peledak. Diamond sangat suka peledak."

Kami berbelok dan memasuki sebuah surga.

"Kita sudah sampai," kata Abraham.[]

16

DIAMOND TIDAK menggelar dagangannya di sebuah ruangan, alih-alih di salah satu lorong panjang katakomba. Aku berasumsi di ujung lorong itu entah jalan buntu atau dijaga dengan ketat. Ruangan tersebut disinari dari atas dengan lampu *portable* yang nyaris membutakan setelah keadaan temaram yang selama ini menyelimuti katakomba.

Cahaya lampu itu memantul di deretan senapan—ada ratusan senapan tergantung di dinding sepanjang lorong. Senapan serbu yang cantik mengilap dengan peredam suara besar berwarna hitam legam. Berbagai pistol. Senapan monster kompresi-elektron super besar, seperti yang dibawa Abraham, dengan fitur gravatonik lengkap. Revolver model lama, sabuk granat, peluncur roket.

Aku hanya pernah memiliki dua buah senjata—pistol dan senapan laras panjangku. Senapan ini merupakan sahabat terbaikku. Aku sudah memilikinya selama tiga tahun dan aku sering kali bergantung padanya. Senapan itu selalu bekerja saat aku membutuhkannya. Kami telah memiliki hubungan yang istimewa—aku merawatnya dan ia menjagaku.

Namun, di tengah-tengah toko milik Diamond ini, aku seperti seorang anak kecil yang hanya pernah memiliki

sebuah mainan mobil sepanjang hidupnya dan baru saja masuk ke sebuah ruang pameran yang dipenuhi Ferrari.

Abraham berjalan santai menyusuri lorong. Dia sama sekali tidak memperhatikan senjata-senjata itu. Megan masuk dan aku mengekor di belakangnya, memandangi setiap dinding dengan segala senjata yang tergantung di sana.

"Wow," kataku. "Ini seperti... sebuah perkebunan pisang penuh dengan senjata."

"Sebuah perkebunan pisang," ulang Megan dengan datar.

"Tentu. Kau tahu, kan, pisang tumbuh dan bergantungan di pohonnya?"

"Lutut, metaforamu buruk sekali."

Aku merona. *Sebuah galeri seni*, pikirku. *Seharusnya aku berkata, "seperti sebuah galeri seni untuk senjata". Tapi, tunggu. Jika aku berkata seperti itu, artinya galeri itu memang dimaksudkan untuk dikunjungi oleh senjata. Kalau begitu, sebuah galeri penuh senjata?*

"Bagaimana pula kau bisa tahu apa itu pisang?" tanya Megan pelan saat Abraham menyapa seorang pria pendek gemuk yang berdiri di samping sebuah dinding yang kosong. Itu pasti Diamond. "Steelheart tidak mengimpornya dari Amerika Latin."

"Buku ensiklopediaku," kataku, sedikit teralihkan. *Sebuah galeri penuh dengan senjata untuk penghancuran kriminal. Seharusnya aku berkata begitu. Itu terdengarnya impresif, bukan?* "Aku baca tentang itu beberapa kali."

"Ensiklopedia."

"Iya."

"Dan kau membacanya 'beberapa kali'."

Aku berhenti, menyadari yang baru saja kukatakan. "Eh, tidak. Maksudku, aku hanya melihatnya di internet. Kau tahu, mencari gambar senjata, lalu aku—"

"Dasar kutu buku," katanya sambil berjalan untuk bergabung dengan Abraham. Dia terdengar sangat geli.

Aku mendesah, lalu bergabung dengan mereka dan mencoba mendapatkan perhatian Megan dengan metafora yang baru, tapi Abraham sedang memperkenalkan kami.

"... anak baru," katanya sambil memberi isyarat kepadaku. "David."

Diamond mengangguk kepadaku. Dia memakai kemeja berpola bunga yang sangat cerah, seperti yang seharusnya dipakai oleh mereka yang berada di daerah tropis. Mungkin, dari sana aku mendapatkan ide tentang metafora pisang tadi. Diamond memiliki janggut putih dan rambut panjang yang juga putih, meskipun sudah mulai menipis di bagian depan. Senyum lebarnya semakin mempertegas matanya yang berbinar.

"Aku berasumsi," kata Diamond kepada Abraham, "kau ingin melihat apa saja yang baru. Sungguh menyenangkan. Kau tahu—*ehem*—klienku yang lain bahkan belum pernah menginjakkan kaki di sini! Kalian yang pertama. Pertama datang, pertama memilih!"

"Dan harga tertinggi," kata Abraham sambil menoleh untuk melihat dinding yang penuh dengan senjata. "Kematian benar-benar barang yang premium dewasa ini."

"Dan itu diucapkan oleh orang yang membawa sebuah senjata Manchester 451 berkompresi elektron," kata Diamond. "Dengan gravatonik dan perangkat granat lengkap. Ia benar-benar menghasilkan ledakan yang hebat. Kecil dalam ukuran, tapi kau bisa memantulkannya dengan cara yang sangat menyenangkan."

"Tunjukkan kepada kami apa yang kau punya," kata Abraham dengan sopan, meskipun suaranya terdengar tegang. Aku berani bersumpah Abraham jauh lebih tenang saat menghadapi para bandit yang tadi menembaknya. Sungguh membuat penasaran.

"Aku sudah menyiapkan beberapa hal untuk ditunjukkan kepadamu," kata Diamond. Dia memiliki senyum mungil seperti seekor ikan kakak-tua, yang selalu aku asumsikan tampak seperti burung kakak-tua, meskipun aku belum pernah melihat kedua binatang itu. "Kenapa kalian tidak berkeliling? Melihat-lihat sebentar. Katakan saja mana yang cocok dengan selera kalian."

"Baiklah," kata Abraham. "Terima kasih." Dia mengangguk kepada kami—kami tahu apa yang harus dilakukan. Mencari apa pun yang tidak biasa. Sebuah senjata yang bisa menghasilkan kerusakan yang luar biasa—kerusakan yang mungkin mirip dengan hasil karya seorang Epic. Jika kami berencana untuk mengimitasi seorang Epic, kami memerlukan sesuatu yang impresif.

Megan melangkah ke sampingku, mengamati sebuah senapan mesin yang menembakkan peluru berpembakar.

"Aku bukan kutu buku," desisku kepadanya dengan pelan.

"Kenapa itu penting?" tanyanya dengan nada biasa. "Tidak ada salahnya menjadi seseorang yang pintar. Malah, jika kau cerdas, kau akan menjadi sebuah aset yang lebih kuat untuk tim."

"Aku hanya ... aku ... aku hanya tidak suka dipanggil begitu. Lagi pula, siapa yang pernah mendengar seorang kutu buku melompat dari pesawat jet yang sedang terbang dan menembak seorang Epic di tengah udara sambil bersalto?"

"Aku tidak pernah dengar *siapa pun* pernah melakukan itu."

"Phaedrus melakukannya," kataku. "Eksekusi Redleaf, tiga tahun lalu di Kanada."

"Cerita itu dibesar-besarkan," kata Abraham sambil berlalu. "Itu helikopter. Dan semuanya merupakan bagian dari rencana—kami sangat berhati-hati. Sekarang, tolong, fokuslah pada tugas kita."

Aku diam dan mulai mengamati berbagai senjata. Peluru berpembakar memang impresif, tapi tidak sepenuhnya original. Itu tidak cukup keren untuk kami. Bahkan, segala jenis senjata dasar tidak akan berguna—entah senjata itu menembakkan peluru, roket, atau granat, itu tidak akan cukup meyakinkan. Kami memerlukan sesuatu yang lebih mirip dengan senjata energi yang dimiliki Enforcement. Sebuah cara untuk meniru tembakan energi dari seorang Epic.

Aku terus berjalan dan semakin dalam aku menyusuri lorong itu senjata yang dipajang tampak semakin tidak biasa. Aku berhenti di samping sekelompok benda yang aneh. Benda itu tampaknya tidak berbahaya—sebuah botol air, sebuah ponsel, sebuah pena. Mereka ditempel di dinding seolah senjata.

"Ah ... kau seorang yang cerdas, bukankah begitu, David?"

Aku melonjak, menoleh dan melihat Diamond menyeringai di belakangku. Bagaimana seorang pria gendut bisa bergerak dengan begitu senyap?

"Apa itu?" tanyaku.

"Peledak siluman super-canggih," jawab Diamond dengan bangga. Dia menjulurkan tangan dan mengetuk pada sebidang dinding. Kemudian, sebuah gambar muncul di dinding tersebut. Tampaknya, Diamond memiliki sebuah pencitra terpasang di sini. Gambar tersebut memperlihatkan sebotol air di atas meja. Seorang pria dengan setelan bisnis berlalu sambil melihat surat kabar di tangannya. Dia meletakkan surat kabar itu di meja, kemudian memutar tutup botol tadi.

Dan meledak.

Aku melonjak mundur.

"Ah," kata Diamond. "Aku harap kau menghargai nilai dari potongan gambar ini—sangat jarang aku mendapatkan bidikan bagus dari sebuah peledak siluman yang digunakan di lapangan. Yang ini cukup menakjubkan. Perhatikan bagaimana peledak melemparkan tubuhnya ke belakang, tapi

tidak menyebabkan terlalu banyak kerusakan di dekatnya? Itu sungguh penting untuk peledak siluman, terutama jika orang yang akan dieliminasi mungkin membawa dokumen berharga."

"Ini menjijikkan," kataku sambil menjauh.

"Kita berada dalam bisnis yang penuh kematian, Anak Muda."

"Maksudku, videonya."

"Dia bukan termasuk orang yang baik, jika itu bisa membantu." Aku ragu itu merupakan hal penting untuk Diamond. Dia sepertinya ramah saat mengetuk dinding. "Ledakan yang bagus. Jujur saja—aku terus menjual peledak ini karena setengahnya aku suka sekali menunjukkan video itu. Itu satu-satunya."

"Apakah semuanya meledak?" tanyaku sambil mengamati alat yang tampak tidak berbahaya itu.

"Penanya adalah detonator," kata Diamond. "Klik bagian belakang dan kau mengaktifkan salah satu pemicu di sampingnya. Mereka adalah tutup peledak universal. Tempelkan mereka di dekat sesuatu yang bisa meledak, picu, dan biasanya mereka bisa meledakkannya. Bergantung pada bahannya, tapi semuanya diprogram dengan algoritma deteksi yang lumayan canggih. Mereka bisa digunakan untuk sebagian besar bahan peledak. Tempelkan satu di granat seseorang, menjauh, dan klik penanya."

"Jika kau bisa menempelkan salah satu itu di granatnya," kata Megan sambil mendekat, "kau bisa saja langsung menarik pinnya. Atau lebih baik lagi, tembak saja langsung."

"Ini bukan untuk setiap situasi," kata Diamond dengan defensif. "Tapi, mereka bisa sangat *menyenangkan*. Apa yang lebih hebat daripada meledakkan peledak milik musuhmu sendiri, saat dia sama sekali tidak menduganya?"

"Diamond," panggil Abraham dari bagian lorong yang lebih dalam. "Tolong jelaskan tentang ini."

"Ah! Pilihan bagus. Ledakan yang *menakjubkan* dari yang itu ...." Diamond pun menjauh.

Aku memandangi dinding yang dipenuhi barang yang tidak berbahaya tapi mematikan. Ada sesuatu tentang alat-alat itu yang terasa tidak benar di hatiku. Aku sudah pernah membunuh sebelumnya, tapi aku melakukannya dengan jujur. Dengan senjata di tanganku dan hanya karena aku terpaksa melakukannya. Aku tidak memiliki banyak filosofi tentang hidup, tapi salah satunya adalah sesuatu yang diajarkan oleh ayahku: jangan pernah melemparkan pukulan pertama. Jika kau terpaksa melemparkan pukulan kedua, coba pastikan mereka tidak akan bisa melemparkan pukulan ketiga.

"Ini *bisa* berguna," kata Megan dengan tangan masih tersilang di dada. "Meskipun aku ragu si tukang pamer itu benar-benar mengerti apa gunanya."

"Aku tahu," kataku, berusaha menebus kekonyolanku yang tadi. "Maksudku, merekam kematian seorang pria malang seperti itu? Itu benar-benar tidak profesional."

"Sebenarnya, dia menjual peledak," kata Megan, "jadi, memiliki sebuah rekaman seperti tadi merupakan hal yang profesional untuknya. Aku curiga dia memiliki rekaman

untuk setiap senjata-senjata ini saat ditembakkan karena kita tidak bisa mengujinya langsung di sini."

"Megan, itu adalah rekaman yang berisi seorang pria *meledak*." Aku menggelengkan kepala, menolak. "Itu buruk sekali. Kau tidak sepantasnya memperlihatkan hal-hal semacam itu."

Megan meragu, tampak sedang memikirkan sesuatu. "Iya. Tentu saja." Dia menatapku. "Kau tidak pernah menjelaskan kenapa kau begitu terganggu dipanggil kutu buku."

"Aku sudah mengatakannya kepadamu. Aku tidak menyukainya karena, kau tahu, aku ingin melakukan hal-hal yang hebat. Dan kutu buku tidak—"

"Bukan itu," kata Megan sambil menatapku dengan tenang. *Sial*, tapi matanya begitu indah. "Ada sesuatu yang lebih dalam tentang itu, yang mengganggumu, dan kau harus melupakannya. Itu sebuah kelemahan." Dia menatap ke botol air, kemudian berbalik dan berjalan ke senjata yang sedang diperiksa oleh Abraham. Semacam bazoka.

Aku memperbaiki posisi senapanku di bahu dan memasukkan kedua tangan ke saku. Tampaknya, akhir-akhir ini, aku menghabiskan cukup banyak waktu untuk dikuliahi. Kupikir, setelah meninggalkan Pabrik, itu akan menjadi akhir dari semuanya, tapi seharusnya aku tahu itu tidak akan terjadi.

Aku berpaling dari Megan dan Abraham, lalu melihat ke dinding terdekat di seberangku. Aku kesulitan untuk berfokus pada senjata, yang merupakan pengalaman pertama bagiku. Otakku terus-menerus memutar balik

pertanyaan Megan. Kenapa dipanggil kutu buku begitu mengganguku?

Aku berjalan ke samping Megan.

"... tidak tahu apakah itu yang kami inginkan," kata Abraham berdiskusi dengan Diamond.

"Tapi, ledakannya *begitu hebat*," kata Diamond.

"Karena mereka mengambil orang-orang yang pintar," kataku pelan kepada Megan.

Aku bisa merasakan matanya memandangiku, tapi aku terus menatap ke dinding.

"Banyak anak di Pabrik yang berusaha begitu keras untuk membuktikan betapa pintarnya mereka," kataku pelan. "Kami punya sekolah, kau tahu. Kau bersekolah setengah hari, bekerja setengah hari lainnya, kecuali kau dikeluarkan. Jika nilaimu buruk, guru langsung mengeluarkanmu, dan setelah itu kau akan bekerja sehari penuh. Sekolah jauh lebih mudah daripada di Pabrik. Jadi, sebagian besar anak-anak berusaha sekeras mungkin.

"Namun, mereka yang paling pintar ... yang benar-benar pintar ... para kutu buku ... mereka pergi. Dibawa ke kota di atas. Jika kau menunjukkan keahlian dengan komputer, atau matematika, atau menulis, kau akan terpilih. Kudengar, mereka mendapatkan pekerjaan bagus. Dalam korps propaganda Steelheart atau kantor akuntannya atau semacamnya. Saat aku muda, aku tidak percaya mendengar Steelheart memiliki akuntan. Ternyata, dia memiliki banyak sekali akuntan, kau tahu. Kau membutuhkan orang-orang seperti itu di sebuah kekaisaran."

Megan menatapku penuh ingin tahu. "Jadi, kau ...."

"Belajar menjadi bodoh," kataku. "Lebih tepatnya, menjadi rata-rata. Yang bodoh ditendang dari sekolah dan aku ingin belajar—aku *tahu* aku perlu belajar. Jadi, aku harus tetap di sekolah. Aku juga tahu jika aku sampai ke kota atas, aku akan kehilangan kebebasanku. Dia mengawasi para akuntannya lebih ketat dibanding para pekerja pabriknya.

"Ada anak-anak lain seperti diriku. Banyak gadis yang melejit begitu cepat, anak-anak pintar. Namun, beberapa anak laki-laki yang kukenal, mereka mulai menganggapnya sebagai sebuah pretise untuk tidak terpanggil ke atas. Kau tidak ingin menjadi anak pintar. Aku harus sangat berhati-hati karena mengajukan begitu banyak pertanyaan tentang Epic. Aku harus menyembunyikan buku catatanku, menemukan cara mengelabui mereka yang berpikir aku pintar."

"Tapi, kau tidak berada di sana lagi. Kau bersama Reckoners. Jadi, itu tidak penting."

"Itu penting," kataku. "Karena itu bukanlah diriku. Aku tidak pintar. Aku hanya tekun. Teman-temanku yang pintar, mereka tidak perlu belajar sama sekali. Aku harus belajar untuk setiap ujian seperti kuda."

"Seperti kuda?"

"Kau tahu, kan. Karena kuda bekerja begitu keras? Menarik gerobak dan membajak dan banyak lagi?"

"Iya, aku akan pura-pura tidak mendengar yang satu itu."

"Aku *tidak* pintar," kataku.

Aku tidak menyinggung bahwa sebagian dari alasan kenapa aku harus belajar begitu keras adalah aku harus mengetahui jawaban dari setiap pertanyaan. Hanya dengan begitu aku bisa memastikan aku mendapatkan jumlah yang *tepat* dari pertanyaan yang kujawab salah untuk tetap berada di area tengah. Cukup pintar untuk tetap di sekolah, tapi tidak cukup cemerlang untuk menarik perhatian.

"Lagi pula," kataku, "orang-orang yang aku tahu, yang benar-benar pintar, mereka belajar karena mereka menyukainya. Aku tidak. Aku benci belajar."

"Kau membaca ensiklopedia. *Beberapa kali.*"

"Mencari berbagai hal yang mungkin saja merupakan *kelemahan Epic*," kataku. "Aku harus tahu berbagai jenis logam yang berbeda, bahan kimia, elemen, dan simbol. Pada dasarnya, segala hal yang bisa menjadi sebuah kelemahan. Aku berharap ada sesuatu yang muncul di dalam kepalaku. Sesuatu tentang dia."

"Jadi, semuanya tentang dia."

"Seluruh hidupku adalah tentang dia, Megan," kataku sambil menatapnya. "Segalanya."

Kami berdua terdiam, meskipun Diamond terus mengoceh. Abraham menoleh untuk menatapku. Dia tampak sedang memikirkan sesuatu.

Hebat, kataku dalam hati. *Dia dengar. Hebat sekali.*

"Itu cukup, Diamond, terima kasih," kata Abraham. "Senjata itu tidak berguna untuk kami."

Si pedagang senjata mendesah. "Baiklah. Tapi, mungkin kau bisa memberiku petunjuk apa yang *mungkin* akan berguna."

"Sesuatu yang distingtif," kata Abraham. "Sesuatu yang belum pernah dilihat siapa pun sebelumnya, tapi juga sesuatu yang sangat merusak."

"*Yah*, aku tidak punya banyak benda yang *tidak* merusak," kata Diamond. "Tapi, distingtif... coba aku pikir-pikir...."

Abraham melambai agar kami terus mencari. Namun, saat Megan bergerak, Abraham menarik lenganku. Dia memiliki cengkeraman yang lumayan kuat. "Steelheart mengambil anak-anak yang pintar," kata Abraham pelan, "karena dia takut akan mereka. Dia tahu, David. Semua senjata ini, tidak ada yang membuatnya takut. Senjata bukanlah hal yang akan menjatuhkannya. Namun, seseorang yang cukup cerdas, cukup *pintar*, untuk menemukan celah di baju perisainya. Dia tahu, dia tidak bisa membunuh mereka semua. Jadi, dia mempekerjakan mereka. Jika dia mati, itu karena seseorang seperti dirimu. Ingat itu."

Abraham melepaskan lenganku dan berjalan mengejar Diamond.

Aku memandangi Abraham menjauh, kemudian berjalan ke kelompok senjata lain. Kata-kata Abraham tidak benar-benar mengubah apa pun, tapi anehnya, aku merasa diriku berdiri sedikit lebih tinggi saat aku menatap sederetan senapan dan mampu mengidentifikasi masing-masing pabrik pembuatnya.

Aku bukan seratus persen kutu buku. Paling tidak, aku tahu itu.

Aku memandangi senjata-senjata itu selama beberapa saat, bangga akan betapa banyak yang bisa aku kenali. Sayangnya, tidak ada satu pun yang tampak cukup distingtif. Sesungguhnya, fakta aku bisa mengidentifikasi senjata-senjata itu merupakan bukti nyata, tidak ada satu pun dari senjata itu yang cukup distingtif. Kami memerlukan sesuatu yang tidak pernah dilihat oleh siapa pun sebelumnya.

Mungkin dia tidak memiliki apa pun, kataku dalam hati. *Jika dia memiliki rak berputar, kami mungkin memilih waktu yang salah untuk berkunjung. Kadang-kadang, sebuah tas ajaib tidak memberikan apa pun yang berguna. Aku—*

Aku berhenti saat aku menyadari sesuatu yang berbeda. Sepeda motor.

Ada tiga sepeda motor, berdiri berimpitan di sisi jauh lorong. Aku tidak melihatnya sebelumnya karena aku terfokus pada senjata. Sepeda motor itu begitu langsing, warna *body*-nya hijau tua dengan pola hitam di kedua sisi. Sepeda motor itu membuatku merasa ingin membungkuk dan meringkuk untuk membuat diriku lebih aerodinamik. Aku bisa membayangkan melesat di jalanan dengan mengendarainya. Motor-motor itu tampak begitu berbahaya, seperti aligator. Aligator yang sangat cepat dengan pakaian hitam. Aligator ninja.

Aku memutuskan tidak memakai metafora itu di depan Megan.

Sejauh yang kulihat, tidak ada senjata yang dipasang di sepeda motor itu, meskipun ada semacam alat yang aneh di kedua sisinya. Mungkin senjata energi? Ketiga motor itu tampak tidak cocok dengan yang Diamond miliki di lorong ini, tapi kalau dipikir-pikir, yang Diamond miliki memang lumayan eklektik.

Megan berjalan melewatiku dan aku mengacungkan satu jari, menunjuk ke deretan sepeda motor.

"Tidak," katanya, bahkan tanpa menoleh.

"Tapi—"

"Tidak."

"Tapi, motor itu begitu keren!" kataku sambil mengangkat kedua tangan, seakan-akan itu adalah argumen yang bisa menjelaskan segalanya. Dan *sial*, seharusnya memang begitu. Motor itu *keren*!

"Kau bahkan tidak bisa mengendarai mobil sedan milik wanita, Lutut," kata Megan. "Aku tidak ingin melihatmu mengemudikan sesuatu yang menggunakan gravatonik."

"Gravatonik!" Itu bahkan *lebih* keren lagi.

"Tidak," kata Megan tegas.

Aku melihat ke arah Abraham yang sedang memeriksa sesuatu di dekatku. Dia melirik ke arahku, kemudian ke arah sepeda motor, dan tersenyum. "Tidak."

Aku menghela napas. Bukankah berbelanja senjata seharusnya lebih menyenangkan daripada ini?

"Diamond." Abraham memanggil si saudagar. "Apa ini?"

Si pedagang senjata berjalan mendekat. "Oh, itu bagus sekali. Ledakan hebat. Itu ...." Wajahnya berubah muram saat dia sampai lebih dekat dan melihat apa yang sebenarnya Abraham sedang pandangi. "Oh. Itu. Eh, itu *lumayan* bagus sekali, meskipun aku tidak yakin apakah itu akan cocok dengan kebutuhanmu ...."

Benda yang sedang dipertanyakan itu adalah sebuah senapan laras panjang besar dengan laras yang sangat panjang dan pembidik di atasnya. Itu tampak sedikit mirip dengan AWM—salah satu yang digunakan oleh Pabrik sebagai model untuk produksi mereka. Namun, larasnya lebih besar dan ada beberapa koil aneh di sekitar bagian depan. Warnanya hijau-hitam gelap dan memiliki lubang besar di tempat seharusnya magasin peluru berada.

Diamond mendesah. "Senjata ini bagus sekali, tapi karena kau adalah pelanggan yang baik, aku harus memperingatkanmu, aku tidak memiliki sumber daya untuk membuat senjata ini berfungsi."

"Apa?" tanya Megan. "Kau menjual senjata yang rusak?"

"Bukan begitu," kata Diamond sambil mengetuk sebidang dinding di samping senjata. Sebuah gambar menampilkan seorang pria berlutut di tanah sambil memegangi senapan dan membidik ke beberapa bangunan yang sudah rusak. "Ini disebut *gauss-gun*, dikembangkan berdasarkan penelitian atas beberapa Epic atau semacamnya yang melemparkan peluru ke orang-orang."

"Rick O'Shea," kataku sambil mengangguk. "Seorang Epic dari Irlandia."

"Itu nama aslinya?" tanya Abraham pelan.

"Iya."

"Mengerikan sekali." Abraham bergidik. "Mengambil sebuah kata Prancis yang indah dan mengubahnya menjadi sesuatu yang Cody akan bilang, *Cálice*!"

"Apa pun," kataku. "Dia bisa membuat objek menjadi tidak stabil dengan menyentuhnya, kemudian objek itu meledak saat terkena hantaman apa pun yang cukup signifikan. Pada dasarnya, dia mengisikan bebatuan dengan energi, melemparkannya ke banyak orang, dan batu-batu itu meledak. Epic dengan kekuatan energi kinetik standar."

Aku lebih tertarik dengan ide bahwa teknologi itu dikembangkan berdasarkan kekuatannya. Ricky adalah Epic yang lebih baru. Dia tidak mungkin sudah ada pada masa-masa awal, seperti yang dijelaskan oleh Reckoners, saat Epic dipenjara dan dijadikan eksperimen. Apakah itu berarti percobaan-percobaan tersebut masih berlangsung? Ada sebuah tempat di mana para Epic ditawan? Aku tidak pernah mendengar hal semacam itu.

"Senjatanya?" tanya Abraham kepada Diamond.

"Iya, seperti yang kukatakan." Diamond mengetuk dinding dan video pun mulai bergerak. "Ini sejenis gauss-gun, hanya saja ini menggunakan sebuah proyektil yang harus terlebih dulu diisi dengan energi. Peluru, setelah berubah menjadi peledak, dilontarkan dengan kecepatan yang sangat tinggi menggunakan magnet-magnet kecil."

Pria yang memegang senapan di dalam video itu menekan sebuah kenop dan koilnya berubah menjadi kehijauan. Dia menekan pelatuk dan terdapat *ledakan* energi, meskipun benda itu tampaknya nyaris tidak memiliki rekoil. Kilatan cahaya kehijauan melesat dari bagian depan laras, meninggalkan jejak di udara. Salah satu gedung di kejauhan meledak, menyisakan guguran aneh kehijauan yang sepertinya menyelimuti udara.

"Kami ..., tidak yakin kenapa senjata itu menghasilkan hal semacam itu," kata Diamond. "Atau bahkan bagaimana. Teknologi tersebut mengubah peluru menjadi peledak energi."

Aku bergidik, membayangkan tensor, jaket—teknologi yang digunakan Reckoners. Sesungguhnya, banyak dari teknologi yang kami gunakan sekarang diperoleh dari kehadiran para Epic. Seberapa banyak dari semua itu yang benar-benar kami mengerti?

Kami menyandarkan diri pada teknologi yang hanya kami pahami setengah-setengah, dibuat berdasarkan penelitian makhluk membingungkan, yang bahkan mereka sendiri tidak tahu bagaimana mereka bisa melakukan itu semua. Kami seperti orang tuli yang mencoba berdansa dengan irama yang tidak bisa kami dengar, jauh setelah musik berhenti.

Namun, cahaya yang dihasilkan oleh ledakan senjata tersebut benar-benar sangat distingtif. Bahkan cantik. Tampaknya tidak terdapat banyak puing tersisa, hanya sedikit asap hijau yang masih bergelung di udara. Nyaris

tampak seakan-akan bangunan itu ditransformasikan langsung menjadi energi.

Kemudian, aku menyadari sesuatu. "Aurora borealis," kataku sambil menunjuk. "Itu tampak seperti gambar yang pernah aku lihat."

"Kemampuan destruktifnya terlihat bagus," kata Megan. "Bangunan itu hampir seluruhnya hancur oleh satu tembakan."

Abraham mengangguk. "Ini mungkin yang kita butuhkan. Namun, Diamond, bisakah aku menanyakan tentang hal yang barusan kau singgung? Katamu senjata ini tidak berfungsi."

"Senjata ini berfungsi dengan baik, tidak ada masalah," kata si saudagar dengan cepat. "Tapi, senjata ini membutuhkan sumber energi untuk bisa ditembakkan. Sumber energi yang sangat kuat."

"Seberapa kuat?"

"Lima puluh enam KC," kata Diamond, kemudian meragu. "Per tembakan."

Abraham bersiul.

"Apakah itu banyak?" tanya Megan.

"Iya," kataku terkagum-kagum. "Seperti ..., setara beberapa ribu standar sel bahan bakar."

"Biasanya," kata Diamond, "kau harus menyambungkan senjata ini dengan kabel ke *power unit*-nya sendiri. Kau tidak bisa mencolokkan senjata penghancur ini ke soket dinding. Tembakan dalam demo ini ditembakkan dengan menggunakan beberapa kabel enam inci yang disambungkan

dengan generator listrik berkekuatan besar." Dia menatap senjata itu. "Aku membelinya, berharap aku bisa menawar kepada *seorang klien khusus* untuk mendapatkan beberapa sel energi canggihnya dan akhirnya bisa menjual senjata ini dalam kondisi yang berfungsi."

"Siapa yang tahu tentang senjata ini?" tanya Abraham.

"Tidak seorang pun," kata Diamond. "Aku membelinya langsung dari laboratorium yang menciptakannya dan orang yang membuat video ini bekerja untukku. Senjata ini belum pernah ada di pasaran. Bahkan, peneliti yang mengembangkannya tewas beberapa bulan lalu—meledakkan diri mereka sendiri di tempat kerjanya, orang-orang bodoh yang malang. Kurasa, itulah yang kau dapatkan jika selalu membuat alat yang menginjeksikan energi super ke benda-benda."

"Kami beli ini," kata Abraham.

"Benarkah?" Diamond tampak terkejut dan kemudian, senyum mengembang di wajahnya. "*Yah* ..., sebuah pilihan yang sangat bagus! Aku yakin kau akan puas. Tapi, lagi-lagi, untuk memperjelas, senjata ini *tidak* akan bisa ditembakkan kecuali kau menemukan sumber energimu sendiri. Sumber yang sangat kuat, yang kemungkinan besar tidak akan bisa kau pindah-pindahkan. Apa kau mengerti?"

"Kami akan mendapatkan sumber energinya," kata Abraham. "Berapa?"

"Dua belas," kata Diamond seketika.

"Kau tidak bisa menjual ini ke siapa pun," kata Abraham, "dan kau tidak bisa membuatnya berfungsi. Kau

akan mendapatkan empat. Terima kasih." Abraham mengeluarkan sebuah kotak kecil. Dia mengetuk kotak, kemudian menyerahkannya kepada Diamond.

"Dan kami mau salah satu dari peledak pena itu disertakan," kataku tenang sambil menjulurkan ponselku ke dinding untuk mengunduh video aksi gauss-gun. Aku nyaris meminta salah satu sepeda motor, tapi kurasa itu akan *benar-benar* terlalu memaksakan diri.

"Baiklah," kata Diamond sambil memegang kotak yang diberikan Abraham. Benda apakah itu? "Apakah Fortuity ada di sini?" tanyanya.

"Sial," kata Abraham, "pertemuan kami dengan dia tidak memberikan waktu untuk pemanenan yang layak. Tapi, empat lainnya, termasuk Absence."

Pemanenan? Apa artinya *itu*? Absence adalah Epic yang dibunuh Reckoners tahun lalu.

Diamond menggerutu. Sementara itu, aku *sangat* penasaran dengan apa yang ada di dalam kotak tersebut.

"Juga, ini." Abraham memberikan sebuah kepingan data.

Diamond tersenyum sambil menerimanya. "Kau tahu bagaimana membuat sebuah kesepakatan menyenangkan, Abraham. Iya, kau amat tahu."

"Tidak ada seorang pun yang tahu kami memiliki ini," kata Abraham sambil mengangguk ke arah senjata gauss-gun. "Bahkan, tidak juga menceritakan kepada orang lain senjata ini pernah ada."

"Tentu saja tidak," kata Diamond, terdengar tersinggung. Dia pergi untuk mengambil sebuah tas senapan laras panjang biasa dari bawah meja, kemudian mulai mengemas gauss-gun.

"Dengan apa kita membayarnya?" tanyaku kepada Megan dengan suara yang sangat pelan.

"Saat Epic mati, sesuatu terjadi pada jenazahnya," kata Megan menjelaskan.

"Mutasi mitochondrial." Aku mengangguk. "Iya."

"Nah, saat kami membunuh seorang Epic, kami memanen beberapa mitochondria-nya," katanya. "Itu diperlukan oleh para ilmuwan untuk membuat segala macam benda ini. Diamond bisa menukarkannya ke laboratorium penelitian rahasia."

Aku bersiul pelan. "Wow."

"Iya," kata Megan, tampak gusar. "Sel-sel tersebut mati setelah beberapa menit jika kau tidak membekukannya. Karena itu sangat sulit untuk memanennya. Ada beberapa kelompok di luar sana yang menjadikan pemanenan sel sebagai mata pencaharian—mereka tidak membunuh Epic. Mereka hanya menyelundupkan contoh darah dan membekukannya. Hal-hal semacam ini telah menjadi mata uang rahasia bernilai tinggi."

Jadi, *begitu* rupanya. Para Epic bahkan tidak perlu tahu tentang ini. Namun, aku merasa semakin khawatir setelah mengetahuinya. Seberapa banyak dari proses ini yang benar-benar kami pahami? Bagaimana reaksi para Epic jika materi genetis mereka diperjual-belikan di pasar gelap?

Aku belum pernah mendengar tentang semua ini, meskipun meneliti begitu banyak hal tentang Epic. Aku pun tersadar. Aku mungkin sudah berhasil mengetahui beberapa hal, tapi ada sebuah dunia yang luas di luar sana, di luar pengalamanku.

"Bagaimana dengan kepingan data yang Abraham berikan?" tanyaku. "Benda yang Diamond sebut membuat kesepakatan menyenangkan?"

"Ada peledak di kepingan tersebut," jawab Megan.

"Ah. Tentu saja."

"Kenapa kau menginginkan detonator itu?"

"Entahlah," kataku. "Itu sepertinya menyenangkan. Dan karena sepertinya akan cukup lama sampai aku bisa mendapatkan salah satu dari motor itu—"

"Kau tidak akan pernah mendapatkan motor itu."

"—kupikir, aku ingin meminta sesuatu."

Megan tidak menjawab, seakan-akan aku baru saja tanpa sengaja mengganggunya. Lagi. Aku sungguh mengalami kesulitan untuk memutuskan apa yang mengganggu Megan. Dia sepertinya memiliki aturan khususnya sendiri untuk apa yang dikategorikan "profesional" dan apa yang bukan.

Diamond mengemas senjata dan, yang membuatku senang, melemparkan detonator pena dan sekotak kecil pemicu yang berfungsi bersama detonator. Aku merasa sangat senang mendapatkan ekstra. Kemudian, aku mencium bau bawang putih.

Aku mengerutkan dahi. Ini sepertinya *bukan* bawang putih, tapi cukup mendekati. Apakah itu ....

Bawang putih.

Fosfor berbau seperti bawang putih.

"Kita dalam masalah," kataku segera. "Nightwielder ada di sini."[]

17

"ITU MUSTAHIL!" kata Diamond sambil memeriksa ponselnya. "Mereka tidak seharusnya sampai untuk satu atau dua jam." Dia berhenti, kemudian memegangi telinga—dia memakai sebuah *earphone* kecil—ponselnya berkedip di tangan.

Wajahnya memucat, kemungkinan besar mendapatkan berita tentang kedatangan lebih awal dari gadis kecil di luar. "Oh, ya ampun."

"Sial," kata Megan sambil mengalungkan tas gauss-gun ke bahunya.

"Kau memiliki janji dengan Steelheart *hari ini*?" kata Abraham.

"Tidak mungkin dia yang datang," kata Diamond. "Kalau dia memang klienku, bukan dia sendiri yang akan datang."

"Dia hanya mengirimkan Nightwielder," kataku sambil mengendus udara. "Iya, dia di sini. Bisakah kau menciumnya?"

"Kenapa kau tidak memperingatkan kami?" tanya Megan kepada Diamond.

"Aku tidak membicarakan klien yang lain kepada—"

"Lupakan saja," kata Abraham. "Kita pergi sekarang." Dia menunjuk ke ujung lorong, berlawanan dengan arah kami datang. "Itu menuju ke mana?"

"Jalan buntu," kata Diamond.

"Kau membiarkan dirimu tanpa jalan keluar?" tanyaku tidak percaya.

"Tidak ada yang akan menyerangku!" kata Diamond. "Tidak dengan semua benda yang aku punya di sini. Calamity! Ini *tidak* seharusnya terjadi. Klien-klienku tahu untuk tidak datang lebih awal."

"Hentikan dia di luar," kata Abraham.

"Hentikan Nightwielder?" tanya Diamond tidak percaya. "Dia tidak berwujud. Dia bisa menembus dinding, demi Calamity."

"Kalau begitu, tahan dia untuk tidak ke ujung lorong," kata Abraham dengan tenang. "Ada sedikit bayang-bayang di ujung sana. Kami akan bersembunyi."

"Aku tidak—" kata Diamond.

"Tidak ada waktu untuk berdebat, Teman," kata Abraham. "Semua orang berpura-pura tidak peduli kau menjual ke semua pihak, tapi aku ragu Nightwielder akan memperlakukanmu dengan baik jika dia mendapati kami ada di sini. Dia akan mengenaliku, dia pernah melihatku sebelumnya. Jika dia menemukanku di sini, kita semua akan mati. Apa kau mengerti?"

Diamond yang masih pucat pasi mengangguk.

"Ayo," kata Abraham sambil mengalungkan senjatanya dan berlari ringan ke ujung lorong, di bagian belakang toko.

Megan dan aku bergabung dengannya. Jantungku berdegup kencang. Nightwielder akan mengenali Abraham? Ada sejarah apa di antara mereka berdua?

Ada setumpukan kotak dan peti di ujung lorong. Itu memang jalan buntu, tapi tidak ada lampu di sini. Abraham melambai kepada kami untuk bersembunyi di belakang kotak-kotak. Kami masih bisa melihat dinding-dinding yang penuh dengan senjata tempat kami tadi berada. Diamond berdiri di sana, menggosok-gosokkan tangannya.

"Di sini," kata Abraham sambil menyiapkan senapan besarnya di sebuah kotak dan membidikkannya tepat ke Diamond. "Pegang ini, David. Jangan tembak kecuali *harus*."

"Tidak akan berguna untuk Nightwielder," kataku. "Dia memiliki invisibilitas primus—peluru, senjata energi, peledak, semuanya menembus tubuhnya." Kecuali kami bisa membuatnya terkena matahari, berasumsi bahwa aku benar. Aku membuatnya terdengar meyakinkan untuk yang lain, tapi sejujurnya, satu-satunya yang aku miliki hanyalah perkiraan.

Abraham memasukkan tangan ke saku celana kargo dan mengeluarkan sesuatu. Salah satu tensor.

Aku segera merasakan kelegaan besar. Dia akan membuat jalan untuk kita menuju kebebasan. "Jadi, kita tidak akan menunggu mereka selesai?"

"Tentu saja tidak," katanya dengan tenang. "Aku merasa seperti seekor tikus yang terperangkap. Megan, hubungi Tia. Kita perlu tahu di mana terowongan terdekat. Aku akan menggali rute ke sana."

Megan mengangguk, berlutut, dan menutupi mulutnya saat dia berbisik ke ponsel. Abraham memanaskan tensor dan aku membuka pembidik di senapan mesin Abraham, mengubahnya menjadi mode *burst*. Abraham mengangguk setuju dengan gerakanku.

Aku mengintip ke dalam pembidik. Pembidik itu bagus, jauh lebih bagus dibanding punyaku, dengan pembaca jarak, monitor kecepatan angin, dan kompensator opsional untuk cahaya-rendah. Aku bisa melihat Diamond dengan sangat jelas saat dia menyambut pelanggan barunya dengan kedua tangan terentang dan senyum lebar di wajahnya.

Aku semakin tegang. Mereka berdelapan—dua pria dan wanita dengan setelan jas bersama empat orang prajurit. Dan, Nightwielder. Dia seorang keturunan Asia bertubuh tinggi yang hanya tampak setengah ada di sana. Samar-samar, tembus pandang. Dia memakai setelan jas yang bagus, meski jaket panjangnya memiliki aksen Timur. Rambutnya pendek dan dia berjalan dengan tangan berkait di balik punggung.

Jariku bergetar di atas pelatuk. Makhluk ini adalah tangan kanan Steelheart, sumber dari kegelapan yang menghalangi Newcago dari matahari dan bintang. Kegelapan yang serupa bergelayut di lantai di sekelilingnya, bergelung ke arah bayang-bayang dan berkumpul di sana. Dia bisa membunuh dengan bayang-bayang itu. Dia bisa menjadikan jari-jari dari kabut gelap itu solid dan menusuk seseorang.

Semua itu—tubuh tak berwujud dan manipulasi kabut—hanyalah dua kekuatan yang diketahui, tapi keduanya mematikan. Dia bisa menembus benda yang solid,

dan seperti semua makhluk tak berwujud, dia bisa terbang dengan kecepatan yang tetap. Dia bisa membuat sebuah ruangan benar-benar gelap, kemudian menusukmu dengan kegelapan tersebut. Dan dia bisa membuat seluruh kota berada dalam kegelapan tak berkesudahan. Banyak yang berasumsi dia mendedikasikan sebagian besar energinya untuk melakukan itu.

Itu selalu membuatku khawatir. Jika dia tidak begitu sibuk menjaga kota ini tetap gelap, dia mungkin sama kuatnya dengan Steelheart sendiri. Apa pun itu, yang pasti dia lebih dari mampu untuk mengatasi kami bertiga, tanpa perlu persiapan khusus.

Nightwielder dan kedua minionnya sedang bercakap-cakap dengan Diamond. Aku berharap bisa mendengar obrolan mereka. Aku meragu, kemudian menjauh dari pembidik. Banyak senjata canggih yang memiliki ....

Iya. Aku memutar kenop di sisi senjata, mengaktifkan penguat-suara-terarah yang dimiliki pembidik. Aku mengambil *earphone* dari ponsel dan melambaikannya di dekat kepingan data untuk memasangkannya dengan pembidik. Kemudian, aku menyumpalkan alat bantu dengar kecil itu di lubang telingaku. Aku bersandar dan mengarahkan pembidik ke sekelompok orang di depan. Alat penerima berhasil menangkap obrolan mereka.

"... kali ini, kaisar kami tertarik pada jenis senjata yang sangat spesifik," kata salah satu wanita bawahan Nightwielder. Dia memakai celana yang sangat ketat dan rambut hitamnya dipotong pendek hingga memperlihatkan kedua daun telinga. "Kaisar merasa khawatir bahwa

pasukan kami terlalu bergantung pada unit lapis baja untuk mendukung setiap operasi. Apa yang Anda miliki untuk pasukan yang lebih sering berkeliling?"

"Eh, banyak," kata Diamond.

Sial, dia tampak gugup. Diamond tidak melihat ke arah kami, tapi dia gemetar dan tampak seakan-akan dia gemetar. Untuk seseorang yang berkecimpung dalam bisnis perdagangan senjata bawah tanah, jelas sekali dia tidak terlalu baik dalam mengatasi stres.

Diamond menoleh dari si wanita ke arah Nightwielder. Kedua tangan Epic itu masih terkait di balik punggung. Menurut catatanku, Nightwielder jarang sekali bicara secara langsung selama interaksi bisnis. Dia lebih suka menggunakan bawahannya. Itu kemungkinan ada hubungannya dengan kebudayaan Jepang.

Percakapan berlanjut dan Nightwielder terus berdiri tegak tanpa mengeluarkan suara. Mereka tidak melihat-lihat senjata yang dipajang di dinding, bahkan saat Diamond memberi isyarat mereka bisa melakukannya. Mereka meminta Diamond membawakan senjata kepada mereka. Salah satu dari asisten selalu menangani pemeriksaan senjata dan mengajukan pertanyaan.

Itu cukup berguna, kataku dalam hati, sebulir peluh mengalir turun dari dahiku. *Dia bisa terus berfokus pada Diamond—mengawasi dan berpikir, tanpa perlu repot-repot berusaha berbincang*.

"Diterima," bisik Megan. Aku melirik ke belakang dan melihat dia memutar ponselnya, tangan satunya menutupi

cahaya dari layar, untuk memperlihatkan pada Abraham peta yang Tia kirim. Abraham harus mencondongkan tubuhnya mendekat untuk bisa melihatnya. Megan menyetel kontras layarnya hingga nyaris hitam sama sekali.

Abraham menggerung pelan. "Dua meter lurus ke belakang, beberapa derajat turun. Itu akan memakan beberapa menit."

"Kalau begitu, kau harus segera mulai," kata Megan.

"Aku perlu bantuanmu untuk mengeluarkan debunya."

Megan berguling ke sisi dan Abraham meletakan kedua tangannya ke dinding belakang, di dekat lantai, dan menyalakan tensor. Sebongkah besar baja mulai hancur menjadi debu halus di dekat telapak tangan Abraham. Dia membuat sebuah terowongan yang cukup besar untuk bisa kami lewati. Megan mulai mengumpulkan dan menyingkirkan debu baja, sementara Abraham terus berkonsentrasi.

Aku kembali mengawasi Diamond, mencoba bernapas sesenyap mungkin. Tensor tidak menimbulkan suara yang keras, hanya dengung pelan. Semoga saja tidak ada seorang pun yang menyadarinya.

"... Tuan berpikir senjata ini berkualitas rendah," kata si bawahan sambil mengembalikan sebuah senapan mesin. "Kami mulai merasa kecewa dengan pilihanmu, Pedagang."

"Yah, kalian menginginkan perangkat berat, tapi tanpa pelontar. Itu sangat sulit untuk didapatkan. Aku—"

"Apa yang tadinya ada di dinding ini?" tanya sebuah suara yang lembut dan menyeramkan. Itu terdengar seperti

sebuah bisikan yang keras, sedikit beraksen, tapi menusuk telinga. Itu membuatku bergidik.

Diamond mematung. Aku mengubah sedikit arah pembidik. Nightwielder berdiri di samping dinding yang penuh dengan senjata. Dia menunjuk ke sebidang kosong, tempat sebuah kait mencuat di dinding—tempat gauss-gun berada sebelumnya.

"Sebelumnya ada sesuatu di sini, kan?" tanya Nightwielder. Dia nyaris tidak pernah bicara kepada seseorang secara langsung seperti ini. Itu sepertinya bukan pertanda yang bagus. "Kau baru buka hari ini. Apakah kau sudah menjual sesuatu?"

"Saya ... tidak mendiskusikan klien-klien yang lain," kata Diamond. "Anda tahu itu."

Nightwielder menatap kembali ke dinding. Pada detik itu, Megan menyenggol sebuah kotak saat dia membersihkan debu baja. Itu tidak menyebabkan suara yang keras—bahkan, Megan sepertinya tidak menyadari apa yang telah dia lakukan. Namun, Nightwielder menoleh ke arah kami. Diamond mengikuti arah tatapan sang Epic. Si pedagang senjata tampak sangat gugup sehingga kau bisa mengubah susu menjadi mentega hanya dengan mencelupkan jarinya.

"Dia tahu," kataku pelan.

"Apa?" kata Abraham, masih berkonsentrasi.

"Teruskan saja ...," kataku sambil berdiri. "Dan, tetap diam."

Sekarang waktunya untuk lebih berimprovisasi.[]

18

AKU MEMANGGUL senapan Abraham, mengabaikan Megan yang menyumpah dengan suara pelan. Aku melangkah ke luar dari balik kotak sebelum dia bisa menghentikanku. Pada detik terakhir, aku ingat untuk melepaskan alat dengar dan menyimpannya.

Saat aku muncul dari tempat persembunyian, para pengawal Nightwielder langsung mengarahkan senjata ke arahku dengan seketika. Aku merasakan tikaman kecemasan, sebuah sensasi menusuk karena merasa tidak berdaya. Aku benci saat ada orang yang mengacungkan senjata ke arahku ... meskipun kurasa, semua orang merasakan hal yang sama.

Aku melanjutkan. "Bos," kataku sambil menepuk senapan di bahu. "Aku berhasil memperbaikinya. Magasinnya bisa keluar dengan mudah sekarang."

Sekarang, para prajurit melirik ke Nightwielder, seakan-akan mencari izin untuk menembak. Sang Epic tetap mengaitkan kedua tangannya di belakang punggung, mengawasiku dengan mata tembus pandangnya. Dia sepertinya tidak memperhatikan, tapi sikunya menyapu dinding dan menembus baja solid.

Dia terus mengawasiku, tapi tetap tidak bergerak. Badut-badut itu tidak menembak. Pertanda bagus.

Ayolah, Diamond, kataku dalam hati, berusahalah untuk tidak memperlihatkan kegugupanku. *Jangan bodoh. Katakan sesua—*

"Apa itu karena pin pelepasnya?" tanya Diamond.

"Bukan, Pak," kataku. "Magasinnya agak bengkok ke satu sisi." Aku mengangguk hormat ke Nightwielder dan cecurut-cecurutnya, kemudian meletakkan senjata tersebut di tempat yang kosong di dinding. Pas, untungnya. Aku sudah menduga itu, mengingat ukurannya nyaris sama dengan gauss-gun.

"Nah, Diamond," kata wanita yang menjadi negosiator Nightwielder. "Mungkin kau bisa menceritakan kepada kami tentang tambahan yang baru ini. Ini sepertinya—"

"Tidak," kata Nightwielder dengan tenang. "Aku ingin mendengar anak ini yang menjelaskan."

Aku mematung, kemudian menoleh dengan gugup. "Ya, Tuan?"

"Jelaskan tentang senjata ini," kata Nightwielder.

"Anak ini masih baru," kata Diamond. "Dia tidak—"

"Tak apa, Bos," kataku. "Itu senjata Manchester 451. Senjata itu sangat kuat—kaliber lima puluh, dengan magasin kompresi-elektron. Masing-masing memiliki delapan ratus peluru. Pilihan tembaknya mencakup tembakan tunggal, *burst*, dan otomatis-penuh. Ia juga memiliki peredam rekoil gravatonik untuk tumpuan bahu, dengan tambahan opsional pembidik, seperti penerima audio, penentu jarak, dan mekanisme penembak jarak jauh. Senjata ini juga memiliki pelontar granat opsional. Peluru yang disertakan

adalah peluru panas khusus yang bisa menembus baju pelindung, Tuan. Anda tidak mungkin bisa meminta senjata yang lebih bagus dari ini."

Nightwielder mengangguk. "Dan, ini?" katanya sambil menunjuk ke senjata di sebelahnya.

Telapak tanganku berkeringat. Aku melesakkan keduanya ke dalam saku. Itu adalah ... itu .... Ah, ya, aku tahu. "Browning M3919, Tuan. Senjata yang lebih inferior, tapi sangat bagus dibandingkan dengan harganya. Juga kaliber lima puluh, tapi tanpa peredam rekoil, gravatonik, dan kompresi-elektron. Ini sangat bagus untuk senjata yang digunakan dengan kaki-tiga—dengan sistem pendingin yang canggih di bagian laras. Dapat menembakkan delapan ratus peluru per menit. Jarak efektifnya lebih dari satu mil dengan akurasi luar biasa."

Koridor sunyi senyap. Nightwielder menatap senjata itu, kemudian menoleh ke bawahannya. Dia mengangguk ringan. Itu nyaris membuatku terlonjak kaget, tapi yang lainnya tampak lebih tenang. Sepertinya, aku berhasil lulus dari tes Nightwielder.

"Kami ingin melihat yang Manchester," kata si wanita. "Ini persis seperti yang kami cari. Kau seharusnya menyinggungnya sejak tadi."

"Aku ... aku agak malu dengan masalah magasinnya yang sering macet," kata Diamond. "Sayangnya, itulah penyakit Manchester. Setiap senjata punya kelemahan. Aku pernah dengar jika kau mengosongkan bagian paling atas

magasinnya, itu bisa lepas dengan lebih mudah. Sini, biar aku ambilkan untuk kalian ...."

Percakapan berlanjut, tapi aku sudah terlupakan. Aku bisa mundur ke tempat yang tidak akan mengganggu mereka. *Apakah aku sebaiknya menyelinap pergi?* tanyaku dalam hati. Bukankah akan tampak mencurigakan jika aku kembali ke ujung lorong lagi? Sial. Sepertinya mereka akan membeli senjata milik Abraham. Aku harap, Abraham bisa memaafkanku.

Jika Abraham dan Megan berhasil keluar dari terowongan, aku bisa menunggu di sini sampai Nightwielder pergi, kemudian bertemu dengan mereka. Tetap tinggal sepertinya tindakan terbaik untuk saat ini.

Aku tersadar diriku sedang memandangi punggung Nightwielder, sementara bawahannya terus bernegosiasi. Aku ... kira-kira hanya tiga langkah darinya? Salah satu dari tiga Epic kepercayaan Steelheart, salah satu Epic paling kuat yang masih hidup. Dia tepat di sana. Dan aku tidak bisa menyentuhnya. Yah, aku secara harfiah memang tidak bisa menyentuhnya karena dia tembus pandang. Namun, maksudku juga secara figuratif.

Memang begitulah keadaannya sejak Calamity muncul. Hanya sedikit yang berani menentang para Epic. Aku pernah melihat anak-anak dibunuh di depan orangtua mereka, tanpa ada satu pun yang cukup berani untuk mencoba menghentikannya. Kenapa juga mereka ingin melakukannya? Mereka juga akan dibunuh.

Dia juga akan melakukannya kepadaku, tanpa keraguan. Aku berada di sini di dekatnya, tapi satu-satunya yang ingin kulakukan adalah melarikan diri. *Kau membuat kami semua menjadi egois,* kataku dalam hati kepada Nightwielder. *Itulah sebabnya aku membencimu. Kalian semua.* Namun, Steelheart yang paling aku benci.

"... bisa memanfaatkan peralatan forensik yang lebih baik," kata si wanita bawahan Nightwielder. "Aku tahu itu bukanlah spesialisasimu."

"Aku selalu membawa beberapa alat ke Newcago," jawab Diamond. "Hanya untuk kalian. Sini, biar kutunjukkan apa yang aku punya."

Aku mengedip. Mereka sudah selesai berbincang tentang Manchester dan tampaknya mereka membelinya—dan memesan pengiriman sebanyak tiga ratus lagi dari Diamond. Dia sangat senang berhasil bertransaksi, meskipun senjata yang satu itu bukan miliknya.

Forensik ..., pikirku. Ada sesuatu tentang itu yang menggelitik memoriku.

Diamond mulai mencari-cari di antara kotak-kotak di bawah mejanya. Dia melihatku dan melambaikan tangan, menyuruhku pergi. "Kau bisa kembali ke gudang dan meneruskan mencatat inventori, Nak. Aku tidak membutuhkanmu lagi di sini."

Aku seharusnya pergi saat disuruh, tapi alih-alih, aku melakukan sesuatu yang bodoh. "Aku nyaris selesai dengan itu, Bos," kataku. "Aku ingin tinggal, jika boleh. Aku masih tidak tahu banyak tentang peralatan forensik."

Diamond berhenti, memandangiku, dan aku berusaha sebisa mungkin tetap terlihat polos dengan kedua tangan tersimpan di dalam saku. Sebuah suara kecil di kepalaku berguman, *Kau sangat bodoh, kau sangat bodoh, kau sangat bodoh.* Namun, kapan aku mungkin bisa mendapatkan kesempatan seperti ini lagi?

Perlengkapan forensik mencakup berbagai alat yang digunakan untuk menyelidiki sebuah tempat kejadian perkara. Dan aku tahu sedikit lebih banyak tentang itu dibanding yang aku katakan kepada Diamond. Paling tidak, aku pernah membacanya.

Dan aku ingat bahwa kau bisa menemukan DNA dan sidik jari dengan menyinari cahaya UV ... yang dalam catatanku adalah kelemahan Nightwielder.

"Baiklah." Diamond kembali dengan kesibukannya di bawah meja. "Pokoknya, jangan menghalangi jalan Yang Agung."

Aku melangkah mundur dan terus memandangi lantai. Nightwielder sama sekali tidak memperhatikanku dan para bawahannya berdiri dengan tangan bersilang di dada, sementara Diamond mengeluarkan beberapa buah kotak. Dia mulai bertanya, apa yang mereka butuhkan dan aku bisa segera tahu dari jawaban mereka bahwa seseorang dalam pemerintahan Newcago—Nightwielder, bahkan mungkin Steelheart sendiri—sangat khawatir dengan pembunuhan Fortuity.

Mereka menginginkan alat untuk mendeteksi Epic. Diamond tidak memiliki benda semacam itu. Dia berkata,

dia pernah mendengar sesuatu seperti itu dijual di Denver, tapi ternyata itu hanyalah sebuah kabar angin. Tampaknya, dowser seperti yang dimiliki Reckoners bukanlah barang yang mudah didapat, bahkan untuk orang seperti Diamond.

Mereka juga menginginkan alat yang bisa mendeteksi asal selongsong peluru dan peledak dengan lebih tepat. Permintaan ini bisa Diamond penuhi, terutama melacak peledak. Dia mengeluarkan beberapa alat dari kotak *styrofoam* dan karton, kemudian menunjukkan sebuah pemindai yang mengidentifikasi bahan kimia dari sebuah peledak dengan menganalisis residu yang dihasilkannya.

Aku menunggu, tegang, sementara para anak buah Nightwielder mengambil sesuatu yang tampak seperti sebuah koper logam dengan kunci di setiap sisi. Mereka membukanya dan tampaklah seperangkat alat berukuran kecil yang tersimpan di dalam busa berlubang. Itu persis seperti perlengkapan forensik yang pernah kubaca.

Sebuah kepingan data kecil tersimpan paling atas, memancarkan cahaya samar yang tampak setelah koper tersebut terbuka. Itu pastilah panduannya. Si bawahan melambaikan ponselnya di depan kepingan data itu dengan acuh, mengunduh instruksi. Aku maju dan melakukan hal yang sama. Meskipun wanita itu melirik ke arahku, dia segera melupakanku dan kembali sibuk memeriksa peralatan tersebut.

Jantungku berdetak lebih cepat. Aku memindai isi panduan sampai aku menemukannya. Pemindai sidik jari ultraviolet dengan tambahan kamera video. Aku

membaca instruksinya sambil lalu. Sekarang, jika aku bisa mengeluarkannya dari dalam kopor ....

Wanita itu mengeluarkan sebuah alat dan memeriksanya. Itu bukan pemindai sidik jari sehingga aku mengabaikannya. Aku mengambil pemindai begitu wanita itu menoleh. Kemudian, aku berpura-pura melihat-lihat, sebaik mungkin terlihat hanya penasaran.

Saat melakukannya, aku berhasil mengaktifkan alat tersebut. Pemindai memancarkan cahaya kebiruan di bagian depan dan terdapat sebuah layar di bagian belakang—itu berfungsi seperti sebuah perekam digital, tapi dengan cahaya UV di depan. Kau hanya perlu menyinari objek dan merekam gambar yang muncul. Itu akan sangat berguna saat menyisir sebuah ruangan untuk mencari bekas DNA. Alat ini akan merekam apa pun yang kau lihat.

Aku menyalakan fungsi rekam. Apa yang akan aku lakukan sesaat lagi akan sangat mudah membuatku terbunuh. Aku pernah melihat seseorang terbunuh untuk alasan yang jauh lebih sepele. Namun, aku tahu Tia menginginkan bukti yang lebih kuat. Sekaranglah waktunya, untuk memberikan apa yang dia inginkan.

Aku menyalakan cahaya UV dan mengarahkannya ke Nightwielder.[]

19

NIGHTWIELDER SEKETIKA menoleh ke arahku.

Aku mengalihkan sinar UV ke sisi. Kepalaku menunduk, seakan-akan sedang mempelajari alat di tanganku dan mencari tahu bagaimana cara kerjanya. Aku ingin tampak seakan-akan aku menyinarinya dengan sinar UV secara tidak sengaja saat sedang mengutak-atik alat itu.

Aku tidak menatap Nightwielder. Aku *tidak bisa* menatap Nightwielder. Aku tidak tahu apakah sinar UV tadi benar-benar berhasil. Namun, jika memang berhasil dan dia curiga terhadap diriku, aku pasti mati.

Lagi pula, aku mungkin saja tetap akan mati.

Sungguh menyesakkan tidak bisa mengetahui efek apa yang dihasilkan sinar UV, tapi pemindai *masih* merekam. Aku berpaling menjauh dari Nightwielder dan dengan satu tangan, aku menekan-nekan beberapa tombol, seakan-akan berusaha membuatnya berfungsi. Dengan tangan yang lain—dengan jemari yang gemetar hebat—aku diam-diam mengeluarkan kepingan data dan menyembunyikannya di dalam genggaman.

Nightwielder masih terus memandangiku. Aku bisa merasakan matanya, seakan-akan membuat lubang di punggungku. Ruangan itu terasa semakin gelap, bayang-

bayang menjalar. Di dekat dinding, Diamond masih menjelaskan tentang fitur-fitur dari alat yang sedang dia peragakan. Tidak ada seorang pun yang sepertinya menyadari aku telah menarik perhatian Nightwielder.

Aku berpura-pura juga tidak menyadarinya, meskipun jantungku berdegup sangat kencang. Aku mengutak-atik alat itu untuk beberapa saat lagi, kemudian mengangkatnya, seakan-akan akhirnya berhasil mengetahui cara kerjanya. Aku melangkah maju dan menempelkan ibu jariku ke dinding, kemudian mundur untuk mencoba melihat sidik jari muncul di bawah sinar UV.

Nightwielder tetap tidak bergerak. Dia sedang mempertimbangkan yang akan dia lakukan. Membunuhku akan melindunginya jika aku menyadari apa efek dari sinar UV. Dia bisa melakukannya. Dia bisa mengatakan aku mengganggu ruang pribadinya, atau menatapnya dengan cara yang menyebalkan. Sial, dia bahkan tidak perlu memberikan alasan. Dia bisa melakukan apa pun yang dia inginkan.

Namun, itu juga bisa berdampak berbahaya baginya. Saat seorang Epic membunuh secara membabi buta atau tidak diduga-duga, orang-orang selalu bertanya-tanya apakah itu merupakan cara untuk menyembunyikan kelemahan mereka. Para bawahannya melihatku memegang pemindai UV. Mereka mungkin berhasil menemukan kaitannya. Dan jika begitu, untuk amannya, dia mungkin harus membunuh Diamond dan para prajurit Enforcement. Mungkin para asistennya juga.

Aku bersimbah peluh sekarang. Rasanya sungguh mengerikan berdiri di sana, meski tidak menatapnya, sementara dia mempertimbangkan untuk membunuhku. Aku ingin berbalik, menatap matanya, dan meludahinya saat dia membunuhku.

Tenang, kataku pada diri sendiri. Sambil berusaha tidak menunjukkan kebencian di wajah, aku menoleh dan berpura-pura menyadari—untuk kali pertama—bahwa Nightwielder sedang memandangiku. Dia berdiri di tempatnya berdiri selama ini, kedua tangan di belakang punggung, setelan hitam, dan dasi hitam lurus membuatnya tampak seperti garis. Tatapan yang bergeming, kulit yang tembus pandang. Sama sekali tidak ada tanda-tanda tentang apa yang telah terjadi, jika *memang* ada sesuatu yang terjadi.

Saat melihatnya, aku melonjak terkejut. Aku tidak perlu berpura-pura ketakutan. Aku bisa merasakan kulitku semakin pucat, darah mengering dari wajahku. Aku menjatuhkan pemindai sidik jari dan menjerit pelan. Pemindai itu retak saat menghantam lantai. Aku segera menyumpah, berjongkok di samping alat yang rusak itu.

"Apa yang kau lakukan, dasar bodoh!" Diamond bergegas mendatangiku. Dia tampak tidak terlalu peduli dengan pemindai. Dia lebih khawatir jika aku entah bagaimana telah menyinggung Nightwielder. "Maafkan aku, Yang Agung. Dia memang idiot tak berguna, tapi dia yang terbaik yang bisa aku temukan. Sung—"

Diamond berjengit saat bayangan di dekatnya memanjang, kemudian saling berpilin, menjelma menjadi kabel hitam yang tebal. Diamond bergegas menyingkir dan aku

melompat berdiri. Namun, kegelapan tidak menyerangku, tapi mengambil pemindai sidik jari yang terjatuh.

Kegelapan seakan-akan menggenang di lantai, bergetar dan berpilin. Cabang-cabang menyerupai jemari menangkup dan mengangkat pemindai itu ke udara, ke depan Nightwielder. Dia mengamatinya dengan tatapan acuh. Dia memandang kami, kemudian lebih banyak kegelapan yang muncul dari lantai dan menyelimuti alat pemindai. Tiba-tiba, terdengar suara pecah, seperti seratus kulit kacang dipecahkan pada saat yang bersamaan.

Maksud yang ingin diungkapkan sangat jelas. Buat aku kesal dan kau akan menemui nasib yang serupa. Nightwielder dengan rapi menutupi ketakutannya terhadap alat pemindai dan keinginannya untuk menghancurkannya di balik topeng ancaman sederhana.

"Aku ...," kataku pelan. "Bos, bagaimana jika aku kembali ke belakang dan terus mengerjakan inventori, seperti yang kau suruh?"

"Itu yang seharusnya kau lakukan sejak tadi," kata Diamond. "Sana pergi."

Aku berbalik dan pergi, kedua tangan tersimpan di sisi tubuh, menggenggam kepingan data dari pemindai UV. Aku mempercepat langkahku, tidak peduli bagaimana tampaknya diriku di mata mereka, sampai aku akhirnya benar-benar berlari. Aku mencapai tumpukan kotak dan lumayan aman di balik bayang-bayang. Di sana, di dekat lantai, aku menemukan sebuah terowongan yang sudah selesai, menembus dinding belakang.

Aku meluncur hingga berhenti. Aku mengatur napas, mengambil posisi merangkak, dan bergegas memasuki mulut terowongan. Aku merangkak sejauh dua meter dan muncul di sisi yang lain.

Sesuatu mencengkeram lenganku dan secara refleks, aku menariknya. Aku mendongak. Otakku masih berputar dengan episode bagaimana Nightwielder membuat bayangan menjadi hidup. Aku begitu lega melihat sebuah wajah yang kukenal.

"Sstt!" desis Abraham sambil memegangi lenganku. "Apakah mereka mengejar?"

"Kurasa tidak," kataku pelan.

"Di mana senjataku?"

"Eh ..., aku sepertinya menjualnya ke Nightwielder."

Abraham mengangkat satu alis mendengar itu, kemudian menarikku ke sisi, ke tempat Megan bersedia dengan senapanku. Dia benar-benar model dari seorang profesional—bibir mengatup dengan erat, mata mencari-cari potensi bahaya yang mungkin ada di sekitar terowongan. Satu-satunya cahaya berasal dari ponsel yang terpasang di bahunya dan Abraham.

Abraham mengangguk kepada Megan. Tidak ada percakapan lain saat kami bertiga terus melarikan diri menyusuri lorong. Pada persimpangan berikutnya, Megan melemparkan senapanku ke Abraham—sengaja mengabaikan tanganku yang menjulur untuk meminta dia melempar ke arahku—dan menarik pistol miliknya. Megan mengangguk kepada Abraham, kemudian memimpin, bergegas mendahului memasuki sebuah terowongan baja.

Kami mengikuti arahnya, tanpa bicara, untuk beberapa saat. Sebelumnya, aku benar-benar sudah kehilangan arah. Namun sekarang, kami sudah berbelok sedemikian sering sehingga aku bahkan tidak tahu yang mana arah atas.

"Oke," kata Abraham pada akhirnya sambil melambai ke arah Megan. "Mari kita istirahat dan lihat apakah ada yang mengikuti."

Abraham duduk di sebuah ceruk kecil, tempat dia bisa mengawasi jalur di belakang kami dan melihat apakah ada yang mengikuti. Dia sepertinya lebih suka menggunakan lengan bahu yang tadi tertembak oleh para pencuri katakomba.

Aku berjongkok di sebelahnya dan Megan ikut bergabung.

"Tindakanmu di atas tadi sungguh tidak terduga, David," kata Abraham dengan pelan dan tenang.

"Aku tidak punya waktu untuk memikirkannya," kataku. "Mereka mendengar kita ada di sana."

"Benar, benar. Dan kemudian, Diamond menyuruhmu untuk kembali, tapi kau berkata kau ingin tetap tinggal?"

"Jadi ... kau dengar itu?"

"Aku tidak mungkin bisa menyinggungnya jika tidak." Dia kembali mengawasi lorong.

Aku melirik ke Megan yang menatapku dengan pandangan dingin. "Amatiran," gumamnya.

Aku mencari-cari di dalam saku dan mengeluarkan kepingan data. Abraham melirik benda itu, kemudian mengerutkan dahi. Jelas dia tidak tinggal cukup lama

untuk melihat apa yang kulakukan dengan Nightwielder. Aku menempelkan kepingan data ke ponselku, mengunduh informasi. Tiga ketukan berikutnya, ponselku mulai memainkan rekaman video dari pemindai UV. Abraham melongok. Bahkan, Megan ikut menjulurkan leher untuk melihat apa yang ada di layar.

Aku menahan napas. Aku masih tidak tahu pasti apakah aku benar tentang Nightwielder. Dan kalaupun aku benar, tidak ada jaminan apakah gerakan cepatku memutar pemindai berhasil menangkap gambar yang bisa digunakan.

Video memperlihatkan lantai, dengan aku melambaikan tangan di depan lensa. Kemudian, alat itu beralih ke Nightwielder dan jantungku melonjak. Aku mengetuk layar, menghentikan rekaman.

"Dasar anak bodoh yang cerdas," gumam Abraham. Di sana, di layar, Nightwielder berdiri dengan setengah tubuhnya benar-benar solid. Sangat sulit untuk dilihat, tapi itu benar. Di tempat yang disinari sinar UV, dia tidak lagi tembus pandang dan tubuhnya tampak agak sedikit lebih *membumi.*

Aku mengetuk layar lagi dan sinar UV berlalu, membiarkan Nightwielder kembali menjadi tembus pandang. Video itu hanya berdurasi satu atau dua detik, tapi itu cukup. "Pemindai forensik UV," kataku menjelaskan. "Aku menduga ini kesempatan terbaik untuk kita bisa mengetahuinya dengan pasti ...."

"Aku tidak percaya kau mengambil kesempatan itu," kata Megan. "Tanpa bertanya siapa pun. Kau bisa saja membuat *kita bertiga* terbunuh."

"Tapi, itu tidak terjadi," kata Abraham sambil mengambil kepingan data dari tanganku. Dia mengamati kepingan itu, tampak agak terkesima. Kemudian, dia mendongak, seakan-akan dia teringat berencana mengawasi lorong untuk melihat apakah ada yang mengikuti. "Kita harus membawa kepingan ini ke Prof. Sekarang" Dia meragu sesaat. "Kerja bagus."

Abraham berdiri, siap untuk bergerak. Aku menyadari diriku berseri-seri. Kemudian, aku menoleh ke Megan yang memberiku tatapan yang bahkan jauh lebih dingin, lebih bermusuhan sebelumnya. Dia bangkit dan mengikuti Abraham.

Sial, pikirku. Apa yang harus kau lakukan untuk memikat seorang gadis? Aku menggeleng dan berlari mengejarnya.[]

20

SAAT KAMI kembali, Cody sedang melakukan misi pengintaian untuk Tia. Tia melambai ke arah beberapa tumpuk makanan di meja di ujung ruangan, menunggu menyasau. Menyasau. Apa pun arti kata itu.

"Sana, beri tahu Prof apa yang kau temukan," kata Abraham pelan sambil melangkah ke ruang penyimpanan. Megan berjalan ke arah makanan.

"Kau mau ke mana?" tanyaku kepada Abraham.

"Tampaknya, aku membutuhkan senjata baru," katanya tersenyum sambil menunduk saat melewati ambang pintu. Dia tidak mempermasalahkan yang telah kulakukan dengan senjatanya—dia menyadari aku telah menyelamatkan tim. Paling tidak, aku berharap begitulah dia melihatnya. Meskipun begitu, tetap terdengar rasa kehilangan yang jelas dalam suaranya. Dia menyukai senjata itu. Dan, sungguh mudah mengetahui alasannya—aku *tidak pernah* memiliki sebuah senjata sebagus itu.

Prof sedang tidak berada di ruangan utama. Tia melirik ke arahku sambil mengangkat alis. "Apa yang ingin kau sampaikan kepada Prof?"

"Biar aku yang jelaskan," kata Megan sambil duduk di samping Tia. Seperti biasa, Tia memenuhi mejanya dengan

berbagai kertas dan kaleng soda. Sepertinya dia berhasil mendapatkan catatan asuransi yang disinggung Cody dan sudah mengunggahnya ke layar di depannya.

Jika Prof tidak ada di sini, aku menduga dia mungkin sedang berada di ruangan berpikir dengan alat pencitra. Aku mendekat dan mengetuk pelan di dinding. Pintunya hanya berupa lubang yang ditutupi dengan tirai.

"Masuk, David," kata Prof dari dalam.

Aku meragu. Aku belum pernah masuk ke ruangan itu lagi sejak aku menjelaskan rencanaku kepada tim. Yang lainnya pun jarang ke sini. Ini ruangan suci sang Prof dan dia biasanya keluar—bukannya mengundang orang untuk masuk—saat mereka perlu bicara dengannya. Aku melirik Tia dan Megan, keduanya tampak terkejut, meskipun tidak ada yang mengatakan apa pun.

Aku menyibak tirai dan memasuki ruangan. Aku membayangkan yang sedang dilakukan Prof dengan pencitra—mungkin mengeksploitasi hasil retasan tim ke sistem jaringan *spynet*, bergerak menyusuri kota dan mengamati Steelheart beserta kroco-kroconya. Kenyataannya tidak sedramatis itu.

"Papan tulis?" tanyaku.

Prof berbalik dari dinding di sisi jauh, tempat dia berdiri dan menulis dengan sebatang kapur. Seluruh empat dinding, beserta langit-langit dan lantai benar-benar hitam, dan semuanya tertutupi tulisan cakar ayam berwarna putih.

"Aku tahu," kata Prof sambil melambai ke arahku. "Tidak terlalu modern, ya? Aku memiliki teknologi yang

bisa menyajikan nyaris apa pun yang kuinginkan, dalam bentuk apa pun. Dan, aku memiliki papan tulis." Dia menggeleng, seakan-akan geli dengan keeksentrikannya sendiri. "Kurasa yang terbaik adalah seperti ini. Kebiasaan lama, mungkin."

Aku mendekatinya. Aku bisa melihat sekarang bahwa Prof tidak benar-benar menulis di dinding. Benda yang dipegang oleh Prof sebenarnya sebuah *stylus* kecil yang berbentuk seperti kapur. Mesin menginterpretasikan yang dia tulis, membuat kata-kata muncul di dinding saat Prof menggoreskannya.

Tirai sudah kembali menutup, menyamarkan cahaya dari ruangan lain. Aku nyaris tidak bisa melihat sosok Prof. Satu-satunya cahaya berasal dari pendaran lembut tulisan putih di keenam dinding. Aku merasa seakan-akan melayang di luar angkasa, dengan kata-kata *bintang* dan *galaksi* bersinar ke arahku dari tempat yang jauh.

"Apa ini?" tanyaku sambil mendongak, membaca tulisan yang menutupi langit-langit. Ada beberapa bagian yang diberi kotak oleh Prof dan diberi panah menuju bagian yang lain. Aku tidak bisa memahami artinya. Tulisannya dalam bahasa Inggris, kurang lebih. Namun, banyak yang ditulis dengan sangat kecil dan sepertinya itu semacam singkatan.

"Rencana," kata Prof santai. Dia tidak memakai kacamata atau jaket—keduanya ditumpuk di samping pintu—dan lengan kemeja hitam berkancingnya tergulung hingga ke siku.

"Rencanaku?" tanyaku.

Prof tersenyum tampak di antara pendar pucat garis-garis kapur. "Tidak lagi. Namun, memang ada beberapa benih yang bersumber dari rencanamu."

Aku tiba-tiba merasa seperti tenggelam. "Tapi, maksudku ...."

Prof melirik ke arahku, kemudian meletakkan tangan di bahuku. "Kau melakukan pekerjaan hebat, Nak. Semuanya sudah diperhitungkan."

"Apa yang salah dengan rencana itu?" tanyaku. Aku menghabiskan bertahun-tahun ... sungguh, *seluruh hidupku* untuk menyusun rencana itu. Dan aku cukup yakin dengan apa yang aku hasilkan.

"Tidak ada, tidak ada," kata Prof. "Idenya bagus. Sungguh bagus. Meyakinkan Steelheart ada seorang rival di kota, memancingnya keluar, menyerangnya. Meskipun ada fakta mencolok bahwa kau tidak mengetahui apa kelemahannya."

"*Yah*, memang," kataku mengakuinya.

"Tia bekerja keras untuk memecahkan itu. Jika ada orang yang bisa menggali kebenaran, Tia-lah orangnya," kata Prof, lalu berhenti sejenak sebelum melanjutkan. "Sesungguhnya, tidak—aku seharusnya tidak mengatakan ini bukanlah rencanamu. Ini memang rencanamu dan lebih dari sekadar benih yang ada di sini. Aku membaca seluruh buku catatanmu. Kau benar-benar memikirkan semuanya dengan sangat baik."

"Terima kasih."

"Tapi, visimu terlalu sempit, Nak." Prof menyingkirkan tangannya dari bahuku dan berjalan mendekati dinding. Dia mengetuk dinding dengan tiruan kapur dan ruangan pun berputar. Prof tidak tampak terpengaruh, tapi aku langsung merasa pusing saat dinding-dinding seakan-akan bergerak di sekelilingku, berputar sampai sebuah dinding yang penuh dengan tulisan muncul di depan Prof.

"Biar aku mulai dengan ini," katanya. "Selain fakta bahwa tidak tahu secara persis kelemahan Steelheart, apakah celah terbesar dalam rencanamu?"

"Aku ...." Aku mengerutkan dahi. "Menghabisi Nightwielder, mungkin? Tapi, Prof, itu hanya—"

"Sebenarnya," kata Prof, "bukan itu."

Kerut di dahiku semakin dalam. Aku tidak berpikir ada celah dalam rencanaku. Aku sudah memikirkan semua itu, menghaluskannya seperti cairan pembersih menghilangkan jerawat dari dagu anak remaja.

"Mari kita pecah satu per satu," kata Prof sambil mengangkat satu tangan dan menyapu sebuah ruang kosong di dinding, seperti sedang membersihkan lumpur dari jendela. Kata-kata di sana terdorong ke sisi, tidak menghilang, tapi menumpuk, seakan-akan Prof baru saja menarik bagian baru dari sebuah gulungan besar kertas. Dia mengangkat kapurnya ke ruangan yang kosong dan mulai menulis. "Langkah satu, mengimitasi seorang Epic yang kuat. Langkah dua, mulai membunuh Epic-Epic Steelheart yang penting untuk membuatnya merasa khawatir. Langkah tiga, memancingnya keluar. Langkah empat, membunuhnya. Dengan melakukan ini, kau berharap bisa mengembalikan

harapan kepada dunia dan mendorong orang-orang untuk melawan."

Aku mengangguk.

"Hanya saja ada sebuah masalah," kata Prof yang masih menulis di dinding. "Jika kita *benar-benar* berhasil membunuh Steelheart, kita melakukannya dengan mengimitasi seorang Epic yang kuat. Dengan begitu, semua orang akan berasumsi seorang *Epic* berada di balik kekalahan tersebut. Dan jadi, apa yang berhasil kita dapatkan?"

"Kita dapat mengumumkan Reckoners-lah yang melakukan itu semua."

Prof menggeleng. "Tidak akan berhasil. Tidak akan ada yang memercayai kita, tidak setelah semua kesulitan yang harus kita lakukan untuk membuat Steelheart percaya."

"Tapi, apakah itu penting?" tanyaku. "Dia mati." Kemudian, dengan lebih pelan, aku menambahkan, "Dan, aku mendapatkan pembalasan dendamku."

Prof meragu, kapurnya berhenti di dinding. "Iya," katanya. "Kurasa, kau masih bisa mendapatkan itu."

"Kau juga menginginkan dia mati," kataku sambil berdiri di sampingnya. "Aku tahu itu. Aku bisa melihatnya."

"Aku ingin semua Epic mati."

"Bukan hanya itu," kataku. "Aku melihatnya di dalam dirimu."

Prof melirik ke arahku dan tatapannya menjadi semakin tajam. "Itu tidak penting. Yang *terpenting* orang-orang mengetahui kita berada di balik ini semua. Reckoners sedang

berputar-putar dalam lingkaran. Satu-satunya harapan yang kita miliki, satu-satunya harapan yang umat manusia miliki, untuk meyakinkan orang *kita* bisa melawan. Agar itu bisa terwujud, Steelheart harus tewas oleh tangan manusia biasa."

"Tapi, untuk bisa memancingnya keluar, dia harus percaya ada seorang Epic yang mengancamnya," kataku.

"Kau lihat masalahnya?"

"Aku...." Aku terbata-taba. "Jadi, kita tidak akan mengimitasi seorang Epic?"

"Oh, kita tetap akan melakukannya," kata Prof. "Aku menyukai ide itu, ketegangan itu. Aku hanya menunjukkan masalah yang harus kita selesaikan. Jika si Limelight ini akan membunuh Steelheart, kita memerlukan sebuah cara untuk memastikan setelah pembunuhan tersebut, kita bisa meyakinkan orang itu benar-benar kita. Bukan mustahil, tapi itulah sebabnya aku masih harus memperbaiki rencana ini, mengembangkannya."

"Oke," kataku, merasa lebih santai. Jadi, kita masih berada di jalur. Seorang Epic palsu ... jiwa dari rencanaku masih ada.

"Sayangnya, masih ada sebuah masalah yang lebih besar," kata Prof sambil mengetukkan kembali kapurnya di dinding. "Rencanamu mensyaratkan kita membunuh Epic-Epic di dalam pemerintahan Steelheart untuk mengancamnya dan memancingnya keluar. Kau menyarankan kita perlu melakukan ini untuk membuktikan seorang Epic baru telah masuk ke kota ini. Hanya saja, itu tidak akan berhasil."

"Apa? Kenapa?"

"Karena itulah yang dilakukan Reckoners," kata Prof. "Membunuh Epic secara diam-diam, tidak pernah menunjukkan dirinya? Itu akan membuat Steelheart curiga. Kita harus berpikir seperti seorang rival yang *sesungguhnya*. Siapa pun yang ingin menguasai Newcago akan berpikir lebih besar daripada itu. Epic mana pun di luar sana bisa memiliki kotanya sendiri, itu bukanlah hal yang sulit. Kalau menginginkan Newcago, kau haruslah ambisius. Kau harus ingin menjadi seorang *raja*. Kau seharusnya menginginkan para Epic berada di belakangmu, mendukungmu. Jadi, membunuh mereka satu per satu tidak akan masuk di akal, kan?"

"Kau ingin mereka hidup sehingga mereka akan mengikutimu," kataku, pelan-pelan mulai mengerti. "Setiap Epic yang kau bunuh akan semakin melemahkanmu saat kau berhasil menguasai Newcago."

"Persis sekali," kata Prof. "Nightwielder, Firefight, mungkin Conflux ..., mereka semua harus mati. Tapi, kau harus sangat saksama memilih siapa yang harus dibunuh dan siapa yang coba kau suap."

"Hanya saja, kita *tidak bisa* menyuap mereka semua," kataku. "Kita tidak akan mungkin bisa meyakinkan mereka semua kita adalah Epic, tidak untuk jangka panjang."

"Jadi, kau paham masalahnya," kata Prof.

Dia benar. Aku mengempis, seperti soda yang menghilang di dalam cangkir yang ditinggalkan semalaman. Bagaimana mungkin aku tidak melihat lubang ini di dalam rencanaku?

"Aku sedang mengerjakan kedua masalah ini," kata Prof. "Jika kita hendak mengimitasi seorang Epic—dan kurasa kita masih harus melakukannya—kita harus bisa membuktikan kita yang berada di balik semuanya selama ini. Dengan begitu, kebenaran bisa menyebar ke seluruh Newcago dan terus ke seluruh Negara Bagian Terfraksi. Kita tidak bisa hanya membunuhnya begitu saja. Kita harus merekam diri kita melakukan itu. Dan, pada saat-saat terakhir, kita perlu mengirimkan informasi tentang rencana kita kepada orang-orang yang tepat di seluruh kota. Jadi, mereka tahu dan bisa mendukung kita. Orang-orang seperti Diamond, manusia biasa yang memiliki kekuasaan, orang-orang yang memiliki pengaruh tapi tidak memiliki kaitan langsung dengan pemerintahan Steelheart."

"Oke. Tapi, bagaimana dengan masalah kedua?"

"Kita perlu menyerang Steelheart dengan telak," kata Prof, "tapi, kita harus bisa melakukannya dengan waktu yang singkat, dan kita tidak bisa terfokus pada Epic. Kita memerlukan satu atau dua serangan masif yang bisa membuatnya berdarah, membuatnya melihat kita sebagai ancaman, dan kita harus melakukannya sebagai seorang rival yang mencoba mengambil alih kekuasaannya."

"Jadi ...."

Prof mengetuk dinding, memutar teks dari lantai sampai ke depannya. Dia mengetuk beberapa kata dan kata-kata tersebut berubah menjadi kehijauan.

"Hijau?" tanyaku geli. "Bagaimana dengan menyukai hal-hal yang kuno?"

"Kau bisa menggunakan kapur berwarna di papan tulis," katanya kesal saat dia melingkari dua buah kata: *sistem drainase*.

"Sistem drainase?" kataku. Aku tadinya mengharapkan sesuatu yang sedikit lebih besar, dan sedikit kurang ..., jorok.

Prof mengangguk. "Reckoners tidak pernah menyerang fasilitas. Kita berfokus hanya pada Epic. Jika kita menyerang salah satu titik infrastruktur penting, itu akan membuat Steelheart percaya bahwa bukanlah Reckoners yang sedang mengincarnya, tapi sebuah kekuatan lain. Seseorang yang secara khusus mencoba menggulingkan kekuasaan Steelheart—entah itu pemberontak di kota, atau Epic lain yang sedang memasuki wilayahnya.

"Newcago berfungsi berdasarkan dua prinsip, ketakutan dan stabilitas. Kota ini memiliki infrastruktur dasar yang tidak dimiliki banyak kota lain, dan itu menarik orang-orang untuk datang ke sini. Ketakutan terhadap Steelheart menjaga mereka untuk tetap tertib." Prof menyingkirkan kedua kata itu dari dinding dan menampilkan sebuah gambar jaringan yang dia buat dengan menggunakan "kapur" di dinding yang berbeda. Tampaknya itu seperti cetak biru yang kasar. "Jika kita mulai menyerang infrastrukturnya, dia akan mengejar kita lebih cepat dibanding jika kita menyerang Epic-Epic-nya. Steelheart seorang yang cerdas. Dia tahu alasan orang-orang datang ke Newcago. Jika dia kehilangan hal-hal yang mendasar—drainase, listrik, komunikasi—dia akan kehilangan kota ini."

Aku mengangguk perlahan. "Aku ingin tahu alasannya."

"Alasan? Aku baru saja menjelaskan ...." Kata-kata Prof menggantung di udara. Dia menatapku, kemudian mengerutkan dahi. "Bukan itu yang kau maksud."

"Aku penasaran, kenapa dia peduli. Kenapa dia harus bersusah-payah menciptakan sebuah kota, tempat orang-orang ingin tinggal? Kenapa dia peduli apakah mereka punya makanan, atau air, atau listrik? Dia membunuhi mereka dengan begitu mudah, tapi dia juga memastikan mereka mendapatkan yang mereka butuhkan."

Prof terdiam. Pada akhirnya, dia menggeleng. "Apalah artinya menjadi seorang raja jika kau tidak memiliki seorang pun yang mengikutimu?"

Aku memikirkan kembali hari itu, hari ketika ayahku tewas. *Orang-orang ini adalah milikku* .... Saat aku memikirkan itu, aku menyadari sesuatu tentang para Epic. Sesuatu yang, walaupun aku telah menghabiskan seluruh hidupku mempelajarinya, tidak pernah benar-benar aku pahami sebelumnya.

"Itu tidaklah cukup," bisik Prof. "Tidaklah *cukup* memiliki kekuatan dewa, untuk bisa hidup abadi, untuk bisa mengendalikan elemen sesuai dengan kehendakmu, dan melesat di langit. Tidaklah cukup kecuali kau bisa menggunakannya untuk membuat orang lain mengikutimu. Dengan kata lain, Epic tidak akan memiliki arti apa pun tanpa adanya orang biasa. Mereka membutuhkan seseorang untuk didominasi. Mereka membutuhkan suatu cara untuk menunjukkan kekuatan mereka."

"Aku membencinya," desisku, meskipun aku tidak bermaksud mengucapkannya. Aku bahkan tidak sadar sedang memikirkannya.

Prof menatapku.

"Apa?" tanyaku. "Apa kau akan mengatakan kemarahanku tidak ada gunanya?" Banyak yang mencoba mengatakan hal itu kepadaku di masa lalu, Martha yang paling sering. Dia mengatakan keinginan membalas dendam akan memakanku hidup-hidup.

"Emosimu adalah urusanmu sendiri, Nak," kata Prof sambil memalingkan wajah. "Aku tidak peduli *kenapa* kau melawan, selama kau terus melawan. Mungkin kemarahanmu akan menghabisi dirimu sendiri, tapi lebih baik terbakar habis daripada meringkuk takut di bawah ibu jari Steelheart." Prof berhenti. "Lagi pula, menyuruhmu untuk berhenti akan sama bodohnya seperti daging menyuruh oven untuk dingin."

Aku mengangguk. Dia mengerti. Dia merasakannya juga.

"Yang paling penting, rencana ini sekarang mulai menyatu," kata Prof. "Kita akan melancarkan serangan ke tempat pengolahan limbah karena itulah yang paling lemah penjagaannya. Triknya adalah memastikan Steelheart bisa mengaitkan serangan itu kepada seorang rival, dan bukannya hanya pemberontak."

"Apakah sebegitu buruknya jika orang-orang berpikir ada pemberontakan?"

"Pertama, itu tidak akan memancing Steelheart," kata Prof. "Dan, jika dia berpikir orang-orang memberontak, dia akan membuat mereka membayarnya. Aku tidak mau ada orang yang tidak bersalah mati sebagai pembalasan atas apa yang kita lakukan."

"Tapi, maksudku, bukankah itu intinya? Untuk menunjukkan kepada yang lain kita bisa melawan? Bahkan, semakin aku memikirkannya, kita mungkin bisa menetap di Newcago untuk selamanya. Jika kita menang, mungkin kita bisa memimpin kota ini setelah—"

"Stop."

Aku mengernyit.

"Kita membunuh Epic, Nak," kata Prof, suaranya tiba-tiba berubah dingin, intens. "Dan, kita sangat bagus dalam melakukannya. Tapi, jangan sampai kau berpikir kita adalah revolusioner, kita akan menggulingkan apa yang ada di atas sana dan menempatkan diri kita sendiri sebagai gantinya. Pada *saat* kita mulai berpikir seperti itu, kita sudah melenceng.

"Kita ingin mendorong yang lainnya untuk melawan. Kita ingin menginspirasi mereka. Tapi, kita tidak boleh mengambil kekuasaan itu untuk diri kita sendiri. Titik. Kita adalah pembunuh. Kita akan mengoyak Steelheart dari tempatnya dan menemukan cara untuk mencabut jantung dari dadanya. Setelah itu, biarkan seseorang lain memutuskan yang akan terjadi dengan kota ini. Aku sama sekali tidak ingin terlibat dengan itu."

Kebuasan di dalam kata-katanya, meskipun terdengar lembut, membuatku terdiam. Aku tidak tahu bagaimana harus menjawabnya. Mungkin Prof ada benarnya. Ini tentang membunuh Steelheart. Kami harus tetap fokus.

Rasanya masih aneh dia tidak menentangku soal keinginanku untuk membalas dendam. Dia adalah orang pertama yang tidak menceramahiku tentang keburukan balas dendam.

"Baik," kataku. "Tapi, kurasa stasiun limbah adalah tempat yang salah."

"Ke mana menurutmu?"

"Pembangkit listrik."

"Dijaga terlalu ketat." Prof memeriksa catatannya dan aku bisa melihat dia juga memiliki skema pembangkit listrik, dengan berbagai catatan kecil di sekelilingnya. Dia sudah mempertimbangkannya.

Aku benar-benar bersemangat mengetahui bahwa kami berdua berpikir di jalur yang sama.

"Jika tempat itu dijaga dengan ketat," kataku, "meledakannya akan membuatnya lebih impresif. Dan kita bisa mencuri salah satu sel daya milik Steelheart saat berada di sana. Kami membeli sebuah senjata dari Diamond, tapi senjata itu kosong. Kita membutuhkan energi yang sangat kuat untuk membuatnya berfungsi." Aku mengangkat ponselku ke dinding dan mengunggah video demonstrasi gauss-gun ditembakkan. Video itu muncul di dinding, menyingkirkan sebagian tulisan kapur prof, dan mulai bergerak.

Prof menonton dalam bisu. Saat video itu selesai, Prof mengangguk. "Jadi, Epic palsu kita akan memiliki energi."

"Itu sebabnya dia menghancurkan pembangkit listrik," kataku. "Itu satu tema." Epic menyukai tema dan motif.

"Sungguh sayang, menghancurkan pembangkit listrik tidak akan menghentikan Enforcement," kata Prof. "Conflux memberi mereka energi secara langsung. Dia juga memberi daya kepada sebagian kota secara langsung, tapi intel kita mengatakan dia melakukannya dengan mengisi sel daya yang disimpan di sini." Dia mengembalikan skema pembangkit listrik. "Salah satu dari sel itu bisa menjadi sumber daya senjata ini—sel-sel itu sangat padat dan masing-masing memiliki lebih banyak sel daya yang ditampung daripada yang mungkin secara fisik. Jika kita menghancurkan pembangkit listrik, dan sisa sel-sel itu, akan muncul kerusakan yang serius pada kota ini." Dia mengangguk. "Aku menyukainya. Berbahaya, tapi aku menyukainya."

"Kita masih harus membunuh Conflux," kataku. "Itu akan masuk akal, bahkan untuk seorang Epic tandingan. Pertama, menghancurkan pembangkit listrik, kemudian menghabisi kekuatan kepolisian. Khaos. Rencana ini akan berhasil dengan sangat baik jika kita bisa membunuh Conflux dengan menggunakan senjata itu, memberikan pertunjukan cahaya yang heboh."

Prof mengangguk. "Aku harus membuat rencana lebih rinci," katanya sambil mengangkat tangan dan menyingkirkan video di dinding. Video itu terhapus seakan-akan digambar dengan kapur. Dia menyingkirkan setumpukan

tulisan lain ke sisi dan mengangkat *stylus*-nya untuk mulai bekerja. Namun, dia berhenti, lalu menatapku.

"Apa?" tanyaku.

Dia berjalan ke jaket Reckoners-nya, yang teronggok di meja, dan mengambil sesuatu dari bawahnya. Dia kembali dan memberikan benda itu kepadaku. Sebuah sarung tangan. Salah satu tensor. "Apa kau sudah berlatih?" tanyanya kepadaku.

"Aku belum begitu lihai."

"Perbaiki. Cepat. Aku tidak mau tim kekurangan kemampuan dan Megan sepertinya tidak bisa membuat tensor berfungsi."

Aku mengambil sarung tangan itu tanpa berkata apa pun, meskipun aku ingin mengajukan pertanyaan. *Kenapa tidak kau saja, Prof? Kenapa kau menolak menggunakan penemuanmu sendiri?* Peringatan Tia untuk tidak terlalu ingin tahu membuatku menahan diri.

"Aku bertemu dengan Nightwielder," kataku, baru teringat alasan sebenarnya aku mendatangi Prof.

"Apa?"

"Dia ada di sana, di tempat Diamond. Aku keluar dan berpura-pura menjadi pembantu Diamond. Aku ... menggunakan pemindai sidik jari UV milik Diamond untuk mengonfirmasi kelemahan Nightwielder."

Prof memandangiku, wajahnya sama sekali tidak menunjukkan emosi apa pun. "Kau menghabiskan siang hari yang sibuk. Kurasa kau melakukan ini dengan mempertaruhkan keselamatan seluruh tim?"

"Aku .... Iya." Lebih baik dia mendengarnya langsung dariku, daripada dari Megan yang tidak diragukan akan melaporkan secara sangat teperinci, bagaimana aku menyimpang dari rencana.

"Kau menjanjikan," kata Prof. "Kau mengambil risiko; kau mendapatkan hasil. Kau memiliki bukti atas ucapanmu tentang Nightwielder?"

"Aku memiliki rekamannya."

"Impresif."

"Megan tidak terlalu senang dengan hal itu."

"Megan menyukai keadaan yang sebelumnya," kata Prof. "Menambah seorang anggota baru dalam tim selalu mengacaukan dinamika. Lagi pula, kurasa dia khawatir kau mengalahkannya. Dia masih kesal karena tidak bisa menggunakan tensor."

Megan? Khawatir *aku* mengalahkannya? Prof pasti tidak tahu Megan dengan baik.

"Cepat sana," kata Prof. "Aku ingin kau sudah bisa menguasai tensor saat kita menyerang pembangkit listrik. Dan jangan terlalu memikirkan Megan ...."

"Tidak akan. Terima kasih."

"... pikirkan aku."

Aku membeku.

Prof sudah mulai menulis di dinding dan tidak menoleh saat bicara, tapi kata-katanya tajam. "Kau mendapatkan hasil dengan mempertaruhkan nyawa anak buahku. Kurasa tidak ada seorang pun yang terluka. Jika tidak, kau

pasti sudah mengatakannya sekarang. Kau menjanjikan, seperti yang kukatakan. Tapi, jika kau dengan ceroboh menyebabkan salah satu anak buahku terbunuh, David Charleston, Megan bukanlah masalah untukmu. Aku tidak akan menyisakan cukup dari dirimu untuk dia."

Aku menelan ludah. Mulutku tiba-tiba kering.

"Aku memercayakan nyawa mereka kepadamu," kata Prof sambil terus menulis, "dan nyawamu kepada mereka. Jangan mengkhianati kepercayaan itu. Pastikan impulsmu selalu terjaga. Jangan bertindak karena kau mampu, bertindaklah karena itu hal yang benar untuk dilakukan. Jika kau terus mengingat itu, kau akan baik-baik saja."

"Baik. Pak," kataku, pergi dengan langkah cepat melewati ambang pintu yang tertutup kain.[]

21

"BAGAIMANA SINYALNYA?" tanya Prof melalui alat pendengar.

Aku menempelkan jari ke telinga. "Bagus," kataku. Aku membawa ponselku di ikat pergelangan tangan—sudah disesuaikan dengan ponsel Reckoners dan dibuat benar-benar aman dari mata-mata Steelheart. Aku juga mendapatkan salah satu jaket super. Jaket itu tampak seperti jaket model sport tipis berwarna hitam-merah, tapi dengan banyak sekali kabel di bagian dalam dan sebuah sumber daya kecil dijahit di bagian belakang. Itu bagian yang akan mengembangkan medan peredam hantaman di sekelilingku jika aku terkena pukulan keras.

Prof khusus membuat jaket ini untukku. Dia bilang, jaket ini akan melindungiku jika aku terjatuh atau terkena ledakan kecil. Namun, aku sebaiknya tidak mencoba melompat dari tebing atau tertembak di wajah. Aku pun tidak bermaksud untuk melakukannya.

Aku mengenakan jaketku dengan bangga. Memang, mereka belum pernah secara resmi memberi tahu aku adalah anggota dari tim. Namun, dua perubahan ini—jaket dan ponsel—secara esensial sepertinya merupakan pernyataan aku adalah bagian dari mereka. Tentu saja, ikut dalam misi ini kemungkinan juga sebuah indikasi yang bagus.

Aku melirik ke ponselku. Layarnya menunjukkan aku hanya terhubung dengan jalur tunggal ke Prof. Mengetuk layar bisa memindahkanku ke jalur yang terhubung dengan semua orang dalam tim, lalu ke jalur tunggal, atau memilih beberapa anggota tim secara bersamaan.

"Kau sudah di posisi?" tanya Prof.

"Sudah." Aku berdiri di terowongan gelap yang terbuat dari baja murni. Satu-satunya cahaya berasal dari ponselku dan ponsel Megan di depanku. Dia memakai celana jins gelap dan jaket kulit cokelatnya dengan bukaan di bagian depan, di atas kaus ketat. Dia sedang memeriksa langit-langit.

"Prof," kataku pelan sambil memalingkan wajah, "kau yakin aku tidak bisa berpasangan dengan Cody untuk misi ini?"

"Cody dan Tia adalah tim pendukung," kata Prof. "Kita sudah membahas ini, Nak."

"Kalau begitu, mungkin aku bisa bersama Abraham. Atau kau." Aku melirik ke belakang, kemudian bicara dengan suara yang lebih pelan lagi. "Dia sepertinya tidak terlalu suka kepadaku."

"Tidak ada dua dari anggota timku yang tidak cocok," kata Prof dengan tegas. "Kalian harus belajar untuk bekerja sama. Megan seorang yang profesional. Semuanya akan baik-baik saja."

Iya, dia seorang profesional, pikirku. *Terlalu profesional*. Namun, Prof tidak ingin mendengar semua itu.

Aku menarik napas dalam-dalam. Aku tahu, sebagian dari kegugupanku karena misi ini. Satu minggu telah berlalu

sejak percakapanku dengan Prof dan seluruh tim sudah setuju menyerang pembangkit listrik—dan mengimitasi seorang Epic rival sembari melakukan itu—merupakan rencana terbaik.

Hari ini adalah hari-H. Kami akan menyelinap dan meledakkan pembangkit listrik Newcago. Ini akan menjadi operasi Reckoners sungguhan pertamaku. Aku akhirnya anggota tim. Aku tidak ingin menjadi anggota yang lemah.

"Kau baik-baik saja, Nak?" tanya Prof.

"Iya."

"Kita bergerak. Setel pengukur waktumu."

Aku menyetel ponselku untuk hitungan mundur sepuluh menit. Prof dan Abraham yang akan pertama menyerang ke bagian lain pembangkit listrik. Mereka mengincar tempat penyimpanan peralatan-peralatan berat. Setelah itu, mereka akan bergerak ke atas, memasang peledak. Pada penanda sepuluh menit, aku dan Megan akan masuk dan mencuri sel daya untuk digunakan dengan gauss-gun. Tia dan Cody yang terakhir, masuk dari lubang yang dibuat Prof dan Abraham. Sebagai tim pendukung, mereka siap bergerak dan membantu kami keluar jika diperlukan. Namun jika tidak, mereka akan menunggu di belakang dan memberi kami informasi dan panduan.

Aku menarik napas dalam-dalam. Di tangan yang berlawanan dengan tempat ponselku, aku memakai tensor kulit berwarna hitam dengan garis-garis hijau berpendar dari ujung jari sampai ke telapak tangan. Megan memandangiku saat aku berjalan ke ujung terowongan yang telah digali Abraham pada hari sebelumnya dalam misi pengintaian.

Aku menunjukkan kepada Megan hitungan mundurnya.

"Kau yakin bisa melakukan ini?" tanya Megan kepadaku. Terdengar sedikit nada skeptis dalam suaranya, meskipun wajahnya terlihat datar.

"Aku sudah jauh lebih baik dengan tensor," kataku.

"Kau lupa, aku menonton sebagian besar sesi latihanmu."

"Cody percaya aku bisa," kataku.

Megan mengangkat alisnya.

"Aku bisa melakukannya," kataku sambil melangkah ke ujung terowongan, tempat Abraham meninggalkan sebuah pilar baja mencuat dari lantai. Pilar itu cukup pendek sehingga aku bisa memijaknya untuk menyentuh langit-langit yang rendah. Detik terus berlalu. Kami tidak bicara. Dalam hati, aku membuat berbagai variasi untuk memulai percakapan, tapi semuanya lenyap di ujung bibirku saat aku bertatapan dengan mata Megan yang berkilat. Gadis itu tidak menginginkan percakapan. Dia ingin melakukan tugas.

Kenapa aku harus peduli? tanyaku dalam hati sambil menatap langit-langit. *Selain saat hari pertama itu, dia tidak pernah menunjukkan apa pun kepadaku kecuali sikap dingin dan komentar-komentar skeptis.*

Namun ... ada sesuatu dengan dirinya. Lebih dari fakta bahwa dia cantik, lebih dari fakta dia membawa bom mini di balik baju atasannya—yang omong-omong, menurutku masih begitu menakjubkan.

Aku kenal beberapa gadis di Pabrik. Namun, seperti semua orang lain, mereka semua penurut. Mereka menyebutnya sekadar menjalani hidup mereka, tapi mereka sesungguhnya takut. Takut akan Enforcement, takut bahwa seorang Epic akan membunuh mereka.

Megan sepertinya tidak takut apa pun. Dia tidak bermain-main dengan para pria, pada tidak menggoda mereka, ataupun memberikan harapan palsu. Dia melakukan yang harus dilakukan dan dia melakukannya dengan sangat baik. Menurutku, itu *luar biasa* menarik. Aku berharap bisa menjelaskan itu kepadanya. Namun, memaksakan kata-kata itu keluar dari mulutku rasanya seperti mencoba menyelipkan kelereng dari lubang kunci.

"Aku—" aku mulai berkata.

Ponselku berbunyi.

"Jalan," kata Megan sambil menengadah.

Dalam hati, aku berusaha meyakinkan diriku sendiri aku tidak bersyukur akan gangguan tersebut. Aku mengangkat kedua tangan ke atas dan memejamkan mata. Aku *memang* semakin baik dalam menggunakan tensor. Masih belum semahir Abraham, tapi aku sudah tidak lagi memalukan. Paling tidak, tidak selalu. Aku membuka telapak tanganku lebar-lebar dan menempelkannya di langit-langit terowongan logam. Kemudian, aku mulai mendorong, mempertahankan posisi tanganku saat tensor mulai bergetar.

Suara dengungnya seperti deru mobil sport yang baru saja dinyalakan, tapi dalam posisi gigi netral. Itu metafora

Cody. Versiku adalah seperti sebuah mesin cuci yang tidak seimbang, yang dipenuhi dengan seratus simpanse epilepsi. Aku cukup bangga dengan metafora yang satu itu.

Aku mendorong dan terus mempertahankan tanganku agar tetap stabil. Aku bergumam dalam hati dengan nada yang sama dengan tensor. Itu membantuku fokus. Yang lainnya tidak pernah bergumam dan mereka juga tidak selalu harus menempelkan tangan di dinding. Aku sebenarnya ingin belajar melakukannya seperti cara mereka, tapi untuk sekarang, ini sudah cukup bagiku.

Getaran semakin kuat, tapi aku tetap menahannya, mengumpulkannya di telapak tangan. Terus tahan sampai rasanya seakan-akan kuku jariku akan lepas karena terguncang-guncang. Kemudian, aku menarik tanganku dan mendorong getaran tersebut.

Bayangkan menyimpan sekawanan lebah di dalam mulut, kemudian meludahkannya sambil mencoba untuk membuat semua lebah itu menuju satu arah dengan segenap kekuatan napas dan kehendakmu. Kurang lebih seperti itu rasanya. Tanganku terdorong ke belakang dan aku meluncurkan getaran setengah-musikal ke langit-langit yang bergetar dan berguncang dengan gumaman lembut. Debu baja berguguran di lenganku, menyirami lantai di bawah, seolah ada seseorang menggunakan pemarut keju ke lemari pendingin.

Megan menyilangkan tangan di dada sambil memperhatikan. Satu alisnya terangkat. Aku bersiap mendengar komentar dingin dan tidak bersahabat. Megan mengangguk dan berkata, "Bagus."

"Yah, kau tahu, aku sudah banyak berlatih. Sering ke pusat kebugaran tempat menghancurkan dinding tua."

"Sering ke mana?" Megan mengerutkan dahi saat dia menarik tangga yang kami bawa.

"Lupakan saja," kataku sambil memanjat tangga dan menyembulkan kepalaku, mengintip ke lantai bawah tanah dari Pusat Ketujuh, sebutan untuk pusat pembangkit listrik. Aku belum pernah berada di dalam instalasi kota mana pun, tentu saja. Semuanya seperti bunker, dengan dinding dan pagar baja tinggi yang mengelilinginya. Steelheart suka mengawasi semuanya dengan ketat. Sebuah tempat seperti ini tidak digunakan hanya untuk pembangkit listrik saja. Pasti memiliki ruangan-ruangan kantor pemerintahan di lantai atas. Semuanya dipagari dengan rapat, dijaga, dan diawasi.

Untungnya, ruangan bawah tanah tidak memiliki kamera pengawas. Sebagian besar kamera dipasang di lorong.

Megan memberikan senapanku dan aku memanjat, memasuki ruangan di atas. Kami berada di ruang penyimpanan. Tempat itu gelap, kecuali lampu-lampu kecil "selalu menyala" yang biasanya selalu ... *yah*, dibiarkan selalu menyala. Aku bergerak ke dinding dan mengetuk layar ponsel. "Kita sudah di dalam," kataku pelan.

"Bagus," terdengar suara Cody menjawab.

Aku merona. "Maaf. Aku bermaksud mengatakannya kepada Prof."

"Kau tidak salah. Prof menyuruhku untuk mengawasi kalian semua. Nyalakan pemancar video dari alat dengar-mu."

Alat pendengar adalah jenis yang super lengkap dan memiliki sebuah kamera kecil mencuat di atas daun telingaku. Aku mengetuk layar ponsel beberapa kali untuk mengaktifkannya.

"Bagus," kata Cody. "Tia dan aku telah bersiap di titik masuk Prof." Prof menyukai rencana cadangan, dan itu berarti menempatkan satu atau dua orang di belakang, untuk menciptakan diversi atau melancarkan rencana jika tim utama terpojok.

"Tidak banyak yang bisa kulakukan di sini," lanjut Cody, aksen selatannya terdengar sangat kental, "jadi, aku akan mengganggumu."

"Trims," kataku sambil melirik ke Megan, sementara gadis itu memanjat keluar dari lubang.

"Sama-sama, Nak. Dan, berhenti memandangi kaus Megan."

"Aku tidak—"

"Hanya bercanda. Kuharap kau terus melakukannya. Akan sangat menyenangkan melihat dia menembak kakimu saat memergokimu memandangi tubuhnya."

Aku sengaja memalingkan wajah. Untungnya, Cody sepertinya tidak menyertakan Megan dalam percakapan barusan. Sesungguhnya, aku merasa bisa bernapas dengan sedikit lebih tenang setelah tahu ada Cody yang mengawasi kami. Megan dan aku adalah dua anggota terbaru dalam tim. Jika ada yang membutuhkan pelatihan, kamilah orangnya.

Megan membawa tas ransel kami berdua, dipenuhi dengan benda-benda yang kami butuhkan untuk meng-infiltrasi. Dia menyiapkan pistol, yang sejujurnya, jauh lebih berguna di ruangan tertutup dibanding senapan milikku. "Siap?" tanya Megan.

Aku mengangguk.

"Berapa banyak 'improvisasi' yang harus aku antisipasi darimu hari ini?" tanyanya.

"Hanya sebanyak yang diperlukan," gerutuku sambil mengangkat tangan ke dinding. "Jika aku tahu kapan aku membutuhkannya, itu tidak akan disebut improvisasi, kan? Itu namanya rencana."

Megan mengikik. "Itu konsep yang asing bagimu."

"Asing? Apakah kau tidak melihat semua rencana dalam buku catatanku yang kubawa untuk tim? Kau tahu, buku catatan yang nyaris membuat kita semua mati saat mengambilnya?"

Megan memalingkan wajah, tidak memandangku. Gerakannya menjadi agak kaku.

Wanita sial, kataku dalam hati. *Cobalah bersikap masuk akal sekali saja*. Aku menggeleng, lalu meletakkan tangan di dinding.

Salah satu alasan fasilitas kota dianggap tidak bisa ditembus, karena keamanannya. Kamera dipasang di setiap lorong dan tangga. Aku berpikir kami akan meretas kamera keamanan dan mengubah gambar yang ditampilkan. Prof bilang, kita memang meretas kamera untuk melihat yang ditampilkannya. Tapi mengubahnya untuk melindungi kami

menyelinap masuk sangat jarang berhasil, tidak seperti yang sering ada di film-film tua. Steelheart tidak mempekerjakan petugas keamanan yang bodoh dan mereka akan menyadari jika video mereka berulang. Lagi pula, banyak prajurit yang berpatroli di sepanjang lorong.

Namun, ada banyak cara yang lebih sederhana untuk memastikan kami tidak terlihat. Kami hanya harus menjauhi lorong. Tidak ada kamera di sebagian besar ruangan karena penelitian dan eksperimen yang dilakukan di sini sangat dirahasiakan, bahkan dari para penjaga yang mengawasi bangunan ini. Lagi pula, secara logis, jika kau benar-benar mengawasi dengan sangat ketat semua yang terjadi di setiap lorong, kau akan bisa menangkap penyusup. Bagaimana lagi caranya orang bisa berpindah dari satu ruangan ke ruangan yang lain jika tidak melalui lorong?

Aku mengangkat tangan dan, dengan sedikit konsentrasi, meluluhkan lubang sebesar satu meter di dinding. Aku mengintip ke dalam, meneranginya dengan cahaya dari ponselku. Aku merusak beberapa peralatan komputer yang menempel di dinding dan harus mendorong sebuah meja agar bisa masuk. Namun, tidak ada seorang pun di dalam. Pada jam selarut ini, sebagian besar ruangan tidak berpenghuni dan Tia telah membuat jalur kami dengan sangat saksama. Tujuannya, meminimalisasi kemungkinan kami berpapasan dengan siapa pun.

Setelah kami cukup merangkak, Megan mengeluarkan sesuatu dari tas ransel dan menempatkannya di dinding, di sebelah lubang yang kubuat. Benda itu memiliki lampu merah kecil dan berkedip terus-menerus. Kami harus

memasang bahan peledak di samping setiap lubang yang kami buat sehingga saat kami meledakkan bangunan, akan mustahil mengetahui keberadaan tensor di antara reruntuhan.

"Terus bergerak," kata Cody. "Setiap menit kalian di sana berarti satu menit lebih lama seseorang mungkin masuk ke ruangan dan bertanya-tanya dari mana semua lubang itu berasal."

"Segera kulakukan," kataku sambil menggerakkan jariku di layar ponsel untuk menampilkan peta Tia. Jika terus bergerak ke depan sejauh tiga ruangan, kami akan tiba di sebuah tangga darurat dengan kamera pengawas yang lebih sedikit. Semoga saja, kami bisa menghindari itu dengan melompati beberapa dinding dan naik dua lantai. Kemudian, kami perlu menemukan jalan untuk menuju ruangan utama penyimpanan sel daya. Kami menyalakan sisa peledak, mencuri satu atau dua sumber daya, dan pergi dari sana.

"Apa kau bicara sendiri?" tanya Megan sambil memandangi pintu, pistolnya rata-rata dada dengan lengan lurus dan sedia.

"Katakan kepadanya kalau kau sedang mendengarkan iblis telinga," kata Cody memberi saran. "Selalu berhasil untukku."

"Cody sedang terhubung," kataku sambil melubangi dinding berikutnya. "Memberiku komentar langsung yang sangat menyenangkan. Dan mengatakan sesuatu tentang iblis telinga."

Itu nyaris membuat Megan tersenyum. Aku berani bersumpah, aku melihatnya tersenyum, paling tidak untuk sesaat.

"Hei, iblis telinga benar-benar ada," kata Cody. "Mereka yang membuat mikrofon seperti yang kita pakai ini bekerja. Mereka juga yang memberitahumu untuk memakan potongan terakhir pai saat kau tahu Tia menginginkannya. Tunggu sebentar. Aku terhubung ke sistem keamanan dan ada seseorang mendekat di lorong. Tahan."

Aku membeku, kemudian bergegas meredam tensor.

"Iya, mereka memasuki ruangan di sebelahmu," kata Cody. "Lampu sudah dinyalakan. Mungkin ada orang lain di dalam—tidak bisa diketahui pasti dari video keamanan. Kalian mungkin harus menghindari peluru. Atau lebih baik lagi, kalau bisa tak sampai harus menghindari peluru-peluru itu."

"Apa yang harus kita lakukan?" tanyaku dengan tegang.

"Tentang Cody?" tanya Megan sambil mengerutkan dahi.

"Cody, bisakah kau menghubungkannya juga?" tanyaku putus asa.

"Kau benar-benar ingin bicara tentang belahan dadanya sementara dia mendengarkan?" tanya Cody dengan polos.

"Tidak! Maksudku. Jangan bicara tentang itu sama sekali."

"Baik. Megan, ada seseorang di ruangan sebelah."

"Opsi?" tanyanya dengan tenang.

"Kita bisa menunggu, tapi lampu sudah menyala dari tadi. Terkaanku ada seorang ilmuwan yang bekerja hingga larut."

Megan mengangkat senjatanya.

"Eh ...," kataku.

"Tidak, Cantik," kata Cody. "Kau tahu bagaimana pendapat Prof tentang itu. Tembak penjaga jika harus. Bukan yang lain." Rencana kami termasuk membunyikan alarm dan mengevakuasi seluruh gedung sebelum kami meledakkannya.

"Aku tidak harus menembak orang-orang di ruang sebelah," kata Megan dengan tenang.

"Lalu, apa lagi yang akan kau lakukan, Cantik?" tanya Cody. "Mengetuk pintu, kemudian meninggalkan mereka saat kita meledakkan tempat itu?"

Megan meragu.

"Oke," kata Cody. "Tia bilang ada rute lain. Tapi, kalian harus memanjat naik lorong lift."

"Bagus sekali," kata Megan.

Kami bergegas kembali ke ruangan pertama yang kami datangi. Tia mengunggah sebuah peta baru untukku, dengan titik-titik tensor, dan aku mulai bekerja. Aku agak sedikit gugup kali ini. Apakah kami akan berpapasan dengan para ilmuwan dan pekerja yang kebetulan sedang berada di gedung? Bagaimana jika benar-benar ada seseorang yang mengejutkan kami? Bagaimana jika itu adalah petugas kebersihan yang tidak bersalah?

Biasanya, aku mengkhawatirkan apa yang akan dilakukan seseorang terhadapku. Namun, untuk kali pertama dalam hidupku, aku mendapati diriku merasa mengkhawatirkan apa yang mungkin terpaksa aku lakukan. Ini situasi yang tidak menyenangkan. Tindakan kami, pada dasarnya, terorisme.

Namun, kami adalah orang baiknya, kataku kepada diri sendiri, menembus dinding, dan membiarkan Megan menyelinap lebih dulu. Tentu saja, teroris mana yang *tidak* berpikir dia adalah orang baik? Kami sedang melakukan sesuatu yang penting, tapi apakah itu merupakan hal yang penting bagi keluarga petugas kebersihan yang tidak sengaja terbunuh? Saat aku bergegas memasuki ruangan gelap—ruangan ini semacam laboratorium, dengan berbagai gelas reaksi dan berbagai benda lainnya—aku benar-benar kesulitan mengenyahkan pertanyaan-pertanyaan itu dari benakku.

Akhirnya, aku berfokus pada Steelheart. Seringai mengerikan dan penuh kebencian. Berdiri di sana dengan senjata yang dia rebut dari ayahku, laras mengacung ke manusia yang lebih lemah.

Bayangan tersebut berhasil. Aku bisa melupakan segala hal lainnya saat aku memikirkannya. Aku tidak memiliki semua jawabannya, tapi paling tidak, aku memiliki sebuah tujuan. Balas dendam. Siapa yang peduli jika itu bisa memakan jiwaku dan hanya menyisakan kepompong yang kosong? Selama itu bisa mendorongku untuk membuat hidup lebih baik bagi semua orang. Prof mengerti itu. Aku juga mengerti itu.

Kami berhasil mencapai lorong lift tanpa ada insiden. Kami masuk melalui gudang yang berbatasan langsung dengan lift. Aku membuat sebuah lubang besar di dinding, kemudian Megan menyembulkan kepalanya dan memeriksa lorong sempit nan gelap itu. "Jadi, Cody, seharusnya ada cara untuk naik ke atas?"

"Tentu. Pegangan anak tangga di sisi. Mereka memasangnya di setiap lorong lift."

"Sepertinya ada seseorang yang lupa memberi tahu Steelheart tentang itu," kataku sambil mengintip di samping Megan. "Dinding-dinding ini benar-benar mulus. Tidak ada tangga atau apa pun semacam itu. Juga tidak ada tali atau kabel."

Cody menyumpah.

"Jadi, kita harus kembali ke jalan yang tadi?"

Aku memindai dinding-dinding itu lagi. Kegelapan seakan-akan membentang tanpa akhir ke atas dan bawah. "Kita bisa menunggu sampai lift datang."

"Ada kamera di lift," kata Cody.

"Jadi, kita naik di atasnya," kataku.

"Dan membuat orang-orang yang ada di dalam lift mendengar kita saat kita melompat di atasnya?" tanya Megan. "Lift hanya kosong sekitar setengah dari perjalanan, bukan? Lift bergerak jika ada orang yang menekan tombol."

"Baiklah," kata Cody. "Prof dan Abraham baru saja bertemu dengan hambatan kecil—menunggu sebuah ruangan kosong sehingga mereka bisa kembali bergerak. Prof bilang, kau punya waktu lima menit. Jika tidak ada

yang terjadi sampai saat itu, kita akan membatalkan misi ini."

"Oke," kataku, merasakan tusukan kekecewaan di dada.

"Aku akan memberi dukungan visual untuk mereka," kata Cody. "Aku akan terputus dengan kalian untuk sesaat. Panggil aku jika kalian butuh. Aku akan mengawasi lift. Jika lift itu bergerak, aku akan memberi tahu kalian." Terdengar suara klik saat Cody memindahkan frekuensi dan kami pun mulai menunggu.

Kami berdua duduk dalam diam, berusaha mendengar suara sekecil apa pun yang mengindikasikan lift sedang bergerak, meskipun kami tidak akan bisa melihatnya sebelum Cody mengetahuinya dari hasil retasan video keamanan.

"Jadi ... seberapa sering seperti ini?" tanyaku setelah beberapa menit berlutut di samping Megan, terjebak di ruangan di sebelah lubang yang kubuat ke sisi lorong lift.

"Seperti apa?" tanya Megan.

"Menunggu."

"Lebih sering daripada yang kau kira," katanya. "Pekerjaan yang kami lakukan sering kali bergantung pada perhitungan waktu. Perhitungan waktu yang baik memerlukan banyak sekali menunggu." Megan melirik ke tanganku dan aku menyadari bahwa saking gugupnya, aku mulai mengetuk-ngetuk dinding.

Aku memaksa diriku untuk berhenti.

"Kau duduk," kata Megan, suaranya melembut, "dan kau menunggu. Kau membahas rencana lagi dan lagi,

membayangkannya di dalam otak. Kemudian, rencana itu biasanya tetap berjalan tidak sesuai dengan rencana."

Aku memandanginya dengan curiga.

"Apa?" tanyanya.

"Ucapanmu tadi. Itu persis dengan apa yang kupikirkan."

"Jadi?"

"Jadi, jika sesuatu biasanya berjalan tidak sesuai dengan rencana, kenapa kau selalu menentangku soal berimprovisasi?"

Bibir Megan berubah menjadi setipis garis.

"Tidak," kataku. "Sudah waktunya kau berterus terang kepadaku, Megan. Tidak hanya tentang misi ini, tapi tentang segalanya. Kau ini kenapa? Kenapa kau memperlakukanku seolah kau membenciku? *Kau* orang yang pada awalnya membelaku saat aku ingin bergabung! Kau sepertinya cukup kagum denganku pada awalnya—Prof mungkin tidak akan pernah mendengar rencanaku sama sekali jika kau tidak mengatakan yang sudah kau katakan. Tapi, setelah itu, kau bersikap seakan-akan aku seekor gorila di meja prasmananmu?"

"Seekor ... *apa*?"

"Gorila di meja prasmananmu. Kau tahu, kan ... memakan semua makananmu? Membuatmu kesal? Hal-hal seperti itu."

"Kau seseorang yang sangat istimewa, David."

"Iya. Aku minum pil keistimewaan setiap pagi. Dengar, Megan, aku *tidak* akan melepaskan masalah ini. Selama

aku bersama dengan Reckoners, sepertinya aku sudah melakukan sesuatu yang membuatmu kesal. Nah, apa itu? Apa yang membuatmu berubah seperti ini?"

Megan memalingkan wajah.

"Apa karena wajahku?" tanyaku. "Karena itu satu-satunya yang bisa kupikirkan. Maksudku, kau begitu mendukungku setelah serangan Fortuity. Mungkin karena wajahku. Aku tidak berpikir wajahku termasuk wajah yang terlalu jelek, sejauh yang kutahu tentang wajah, tapi memang kuakui, wajah ini tampak agak konyol sesekali saat aku—"

"Bukan wajahmu," sela Megan.

"Sudah kuduga, tapi aku harus mendengarnya darimu. Jelaskanlah." *Karena kurasa kau lebih seksi daripada model dan aku tak tahu apa yang salah*. Untungnya, aku berhasil menghentikan diriku dari mengucapkan kalimat terakhir itu. Aku juga menjaga agar mataku memandang lurus ke kepalanya, berjaga-jaga seandainya Cody mengawasi kamera telingaku.

Megan bergeming.

"Jadi?" kataku mendesak.

"Lima menit sudah habis," kata Megan sambil memeriksa ponselnya.

"Aku akan tetap menunggu jawabanmu, ini—"

"Lima menit sudah habis," kata Cody tiba-tiba, menyela. "Maaf, Anak-Anak. Misi ini dibatalkan. Tidak ada yang menggunakan lift."

"Tidak bisakah kau mengirim lift untuk kami?" tanyaku.

Cody mengikik. "Kita memang meretas video keamanan, Nak, tapi itu sama sekali berbeda dengan bisa mengendalikan apa pun di dalam gedung. Jika Tia bisa membuat kita meretas sejauh itu, kita bisa meledakkan gedung itu dari dalam dengan membuat pembangkit kelebihan muatan atau semacamnya."

"Oh." Aku melongok, melihat ke atas lorong gelap yang rasanya seperti hendak menelanku. Itu mirip dengan sebuah kerongkongan yang sangat besar, membentang ke atas ... kerongkongan yang harus kami panjat ... yang akan membuat kami ....

Analogi yang buruk. Sangat buruk. Meskipun demikian, ada perasaan yang mengganjal hatiku. Aku benci sekali harus mundur. Di atas kami, terbentang jalan untuk menghancurkan Steelheart. Di belakang, terbentang lebih banyak penantian, lebih banyak perencanaan. Aku sudah merencanakan selama bertahun-tahun.

"Oh, tidak," kata Megan.

"Apa?" tanyaku acuh.

"Kau akan berimprovisasi, kan?"

Aku menjulurkan tangan yang menggunakan tensor ke dalam lorong. Aku menempelkannya ke dinding dan memulai gelombang getaran kecil. Abraham mengajariku untuk membuat gelombang getaran dengan ukuran yang berbeda-beda. Dia bilang, seorang yang ahli dengan tensor bisa mengendalikan getaran, menciptakan pola atau bahkan berbagai bentuk di sasaran tensor.

Aku menekan tanganku kuat-kuat, datar, dan merasakan sarung tangan bergetar hebat. Namun, bukan hanya sarung tangan yang bergetar. Seluruh tanganku bergetar. Pada awalnya, itu membuatku bingung. Rasanya seperti *aku* yang mengeluarkan getaran dan bukannya tensor—entah bagaimana, sarung tangan itu hanya membantuku membentuk energi yang muncul dari getaran tersebut.

Aku tidak bisa gagal kali ini. Jika aku gagal, operasi ini berakhir. Seharusnya aku merasa stres, tapi nyatanya tidak. Entah bagaimana, aku menyadari saat keadaan menjadi benar-benar menegangkan, aku selalu lebih mudah untuk merasa santai.

Steelheart berdiri di atas ayahku. Sebuah senapan. Aku *tidak akan mundur*.

Sarung tangan bergetar, debu berguguran dari dinding, hanya sedikit celah di sekitar jemariku.

"Pegangan tangan," kata Megan pelan sambil menyinari dengan ponselnya.

"Apa, sungguh?" tanya Cody. "Nyalakan kameramu, Cantik." Sejurus kemudian, terdengar Cody bersiul. "Kau selama ini menahan diri dariku, David. Aku tidak menyangka kau sudah cukup berlatih untuk bisa melakukan sesuatu seperti itu. Aku sendiri ingin menyarankan melakukannya jika aku tahu kau bisa."

Aku menggeser tanganku beberapa senti dan membuat sebuah celah lagi, menempatkannya bersisian di lorong lift, tepat di sebelah lubang di dinding. Aku membuat dua lagi untuk kaki, kemudian mengayun ke luar lubang di dinding

dan masuk ke lorong lift, menempatkan kedua tangan dan kaki di celah pegangan tangan yang kubuat.

Aku menjulurkan tangan dan membuat satu set lagi di atas. Aku memanjat dengan senapan terselempang di bahu. Aku tidak melihat ke bawah, tapi terus membuat set pegangan tangan baru dan terus memanjat. Memanjat dan mengukit dengan tensor sama sekali tidak bisa dikatakan mudah, tapi aku bisa membuat semburan getaran tensor menciptakan sisi kasar di bagian depan setiap pegangan sehingga mudah digenggam.

"Bisakah Prof dan Abraham menahan sedikit lebih lama?" tanya Megan dari bawah. "David sepertinya bekerja dengan tempo yang bagus, tapi mungkin memakan waktu lima belas menit untuk sampai ke atas."

"Tia sedang mengalkulasi," kata Cody.

"Aku akan menyusul David," kata Megan. Suaranya terdengar terhalang. Aku melirik dan melihat Megan menutup mulut dan hidungnya dengan syal.

Debu dari pegangan tangan; dia tidak ingin menghirupnya. Cerdas. Aku benar-benar kesulitan menghindarinya dan debu baja sepertinya bukan hal yang cerdas untuk dihirup. Abraham berkata debu tensor tidak seberbahaya yang tampak, tapi tetap saja, aku pikir itu bukan ide bagus. Jadi, aku menundukkan kepala dan menahan napas setiap kali membuat celah yang baru.

"*Aku kagum,*" terdengar sebuah suara di telingaku. Suara Prof. Itu nyaris membuatku terlonjak karena kaget, yang merupakan hal yang sangat buruk. Dia pasti

menautkan ponselnya ke video kameraku dan bisa melihat gambar dari kamera di alat pendengarku.

"Lubang-lubang itu tampak rapi dan bagus," kata Prof. "Teruskan dan kau tidak lama lagi akan selihai Abraham. Kau mungkin sudah berhasil melampaui Cody."

"Kau terdengarnya cemas akan sesuatu," kataku di antara membuat pegangan tangan.

"Tidak cemas. Hanya terkejut."

"Ini harus dilakukan," kataku sambil mengerang saat aku menarik tubuhku melewati satu lantai lagi.

Prof diam untuk beberapa saat. "Memang. Dengar, kita tidak bisa menarik kalian keluar dengan rute yang sama. Itu akan memakan waktu terlalu lama. Jadi, kalian harus menemukan jalan lain. Tia akan memberitahumu. Tunggu untuk ledakan pertama."

"Baiklah," kataku.

"Dan, David," tambah Prof.

"Ya?"

"Kerja bagus."

Aku tersenyum, lalu kembali menarik tubuhku ke atas.

Kami melanjutkan, terus memanjat lorong lift. Aku cemas jika suatu ketika ada lift yang turun, meskipun jika memang begitu, lift akan luput dari kami selebar beberapa inci. Kami berada di sisi lorong yang *seharusnya* terdapat tangga. Mereka hanya tidak memasangnya.

Mungkin Steelheart menonton film yang sama dengan kami, kataku dalam hati dengan muram saat kami akhirnya berhasil melewati lantai kedua. Satu lantai lagi.

Aku mendengar suara klik di *earphone*. Aku melirik ke ponsel—ada seseorang yang membisukan saluran komunikasi kami.

"Aku tidak suka dengan apa yang sudah kau lakukan kepada tim," kata Megan dengan suara teredam.

Aku menoleh ke bawah, ke arahnya. Dia membawa tas ransel yang berisi peralatan kami dengan hidung serta mulut tertutup syal. Kedua mata itu menatap tajam ke arahku, diterangi cahaya lembut dari sinar layar ponsel yang direkatkan di lengannya. Mata yang indah, mengintip dari atas lilitan syal.

Dengan lubang besar dan hitam membentang di belakangnya. *Whoa*. Aku terhuyung, kehilangan keseimbangan.

"Bodoh," teriak Megan. "Tetap fokus."

"Kau yang mulai bicara!" balasku setelah berhasil memantapkan posisiku kembali. "Apa maksudmu tidak suka dengan yang kulakukan kepada tim?"

"Sebelum kau muncul, kami akan pergi meninggalkan Newcago," kata Megan dari bawah. "Menyerang Fortuity, kemudian pergi. Kau membuat kami tetap tinggal."

Aku terus memanjat. "Tapi—"

"Oh, tutup mulutmu dan biarkan aku bicara untuk sekali ini."

Aku menutup mulut.

"Aku bergabung dengan Reckoners untuk membunuh Epic yang layak untuk dibunuh," lanjut Megan. "Newcago salah satu tempat yang paling aman dan paling stabil di

seluruh Negara Bagian Terfraksi. Aku tidak berpikir kita perlu membunuh Steelheart dan aku tidak suka caramu membajak tim untuk ikut dalam perang pribadimu melawan Steelheart. Dia seorang yang brutal, benar, tapi dia lebih baik daripada sebagian besar Epic. Dia tidak layak dibunuh."

Kata-kata itu membuatku tertegun. Megan tidak berpikir kita perlu membunuh Steelheart? Steelheart tidak *layak* dibunuh? Ini benar-benar gila. Aku menahan godaan untuk melihat ke bawah lagi. "Boleh aku bicara sekarang?" tanyaku sambil membuat sepasang pegangan tangan lagi.

"Oke, baiklah."

"Apa kau *gila*? Steelheart seorang monster!"

"Benar. Aku mengakui itu. Tapi, dia seorang monster yang *efektif*. Dengar, apa yang kita lakukan hari ini?"

"Menghancurkan pembangkit listrik."

"Dan, berapa banyak kota di luar sana yang masih memiliki pembangkit listrik?" tanyanya. "Apa kau tahu itu?"

Aku terus memanjat.

"Aku tumbuh besar di Portland," kata Megan. "Apa kau tahu yang terjadi di sana?"

Aku tahu, meskipun aku tidak mengatakannya. Kisahnya tidaklah bagus.

"Pertempuran antar-Epic telah menghancurkan seluruh kota menjadi reruntuhan," lanjut Megan, suaranya sekarang lebih lembut. "Tidak ada yang tersisa, David. *Tidak ada satu pun*. Seluruh Oregon hanyalah tanah tandus. Bahkan, tidak ada lagi pohon. Di sana tidak ada pembangkit

listrik, fasilitas pengolahan limbah, atau toko swalayan. Seperti itulah Newcago akan jadinya, jika Steelheart tidak mengambil alih."

Aku terus memanjat, keringat mengalir di tengkukku. Aku memikirkan tentang perubahan pada diri Megan. Dia berubah dingin kepadaku tepat setelah aku kali pertama menyinggung tentang membunuh Steelheart. Saat-saat dia memperlakukanku dengan paling buruk adalah saat kami berhasil mendapatkan terobosan. Saat kami pergi mengambil catatan rencanaku dan saat aku menemukan cara untuk membunuh Nightwielder.

Bukan "improvisasi"-ku yang membuatnya menentangku. Namun, tujuanku. Kesuksesanku untuk membuat tim mengincar Steelheart.

"Aku tidak ingin menjadi penyebab terbentuknya Portland lain," lanjut Megan. "Benar, Steelheart memang sangat mengerikan. Tapi, dia semacam mengerikan yang bisa ditoleransi."

"Jadi, kenapa kau tidak berhenti?" tanyaku. "Kenapa kau di sini?"

"Karena aku seorang Reckoners," katanya. "Dan bukanlah tugasku menentang Prof. Aku akan melakukan tugasku, Lutut. Aku melakukannya dengan baik. Tapi kali ini, kupikir kita melakukan kesalahan."

Dia menggunakan nama julukannya untukku. Itu sepertinya sebuah pertanda bagus karena Megan hanya menggunakannya saat dia tidak begitu sebal denganku. Itu bisa dibilang semacam tanda kasih sayang, kan? Aku hanya berharap nama julukanku tidak merujuk pada sesuatu

yang memalukan. Kenapa tidak ... Penembak-Super-Jago? Semacam itu akan sangat keren terdengar di telinga, kan?

Kami memanjat dalam sisa perjalanan dengan diam. Megan menyalakan kembali saluran komunikasi sehingga seluruh anggota tim bisa terhubung. Itu sepertinya pertanda dia berpikir percakapan ini sudah selesai. Mungkin memang begitu—yang pasti, aku tidak tahu apa lagi yang bisa kukatakan. Bagaimana mungkin Megan bisa berpikir hidup di bawah Steelheart merupakan sebuah hal yang *baik*?

Aku memikirkan tentang anak-anak lain di Pabrik, tentang orang-orang di jalanan-bawah. Aku menduga, banyak dari mereka yang berpikiran sama. mereka sadar Steelheart seorang monster, tapi mereka berpikir hidup lebih baik di Newcago daripada di tempat lain.

Hanya saja, mereka penurut. Megan sama sekali tidak seperti itu. Dia seorang yang aktif, luar biasa, memiliki kemampuan. Bagaimana dia bisa berpikir sama seperti mereka? Itu mengguncang segala yang kutahu tentang dunia—paling tidak, yang kupikir aku tahu. Reckoners seharusnya berbeda.

Bagaimana jika Megan benar?

"Oh, *sial*!" kata Cody tiba-tiba di telingaku.

"Apa?"

"Kalian punya masalah, Nak. Ada—"

Seketika itu, pintu lift tepat di atas kami—di lantai ketiga—terbuka. Dua penjaga berseragam melangkah ke bibir lift dan mengintip ke bawah, menatap ke kegelapan.[]

22

"SUDAH KUBILANG, aku dengar sesuatu," kata salah satu penjaga sambil memicingkan matanya ke bawah. Dia sepertinya menatap tepat ke arahku. Namun, keadaan gelap di dalam lorong lift—lebih gelap dari yang kukira pada awalnya, dengan pintu terbuka.

"Aku tidak melihat apa pun," kata si penjaga yang lain. Suaranya menggema pelan.

Penjaga yang pertama mengeluarkan senter dari sabuknya.

Jantungku berhenti berdetak. *Oh, tidak.*

Aku meratakan tanganku ke dinding. Itulah satu-satunya yang terpikir olehku. Tensor mulai bergetar dan aku mencoba berkonsentrasi. Namun, itu sulit dengan ada mereka di atas sana. Terdengar suara tombol senter.

"Kan? Dengar itu?"

"Suaranya seperti tungku penghangat," kata si penjaga kedua dengan datar.

Tanganku yang bergetar di dinding memang menimbulkan suara yang mirip semacam mesin.

Aku mengernyit, tapi terus berusaha membuat lubang di dinding untuk menyembunyikan diri. Cahaya senter

menerangi lorong. Aku nyaris tidak bisa mengendalikan getaran tensor.

Tidak mungkin mereka luput melihat diriku dengan cahaya itu. Mereka berada terlalu dekat.

"Tidak ada apa-apa di sana," kata si penjaga menggerutu.

Apa? Aku mendongak. Entah bagaimana, meskipun berada dalam jarak yang dekat, tampaknya mereka tidak melihatku. Aku mengerutkan dahi, bingung.

"Huh," kata penjaga yang lain. "Tapi, tadi aku benar-benar mendengar suara."

"Itu suara dari ... kau tahu," kata penjaga yang pertama.

"Oh," kata yang lain. "Benar."

Penjaga pertama menyimpan kembali senternya di sabuk. Bagaimana mungkin dia luput melihatku? Dia menyinari tepat ke arahku.

Kedua penjaga menghilang dari pandangan dan membiarkan pintu lift kembali tertutup.

Apa yang baru saja terjadi? Kataku dalam hati. Apa mereka benar-benar tidak melihat kami di kegelapan?

Tensorku mati.

Aku tadi mencoba membuat ceruk di dinding untuk bersembunyi—agar kami bisa menyingkir dari jalur tembak jika itu harus terjadi. Namun, karena tidak fokus pada gelombang getaran tensor, aku menghilangkan sebongkah besar dinding tepat di depanku dan seketika, pegangan tanganku lenyap. Aku meraih sisi lubang yang aku buat, nyaris tidak berhasil mendapatkan pegangan.

Guguran debu berhamburan di belakangku dan mengguyur wajah Megan dengan deras. Sambil berpegangan erat di sisi lubang, aku menoleh ke bawah dan mendapati Megan sedang menatap tajam ke arahku. Dia mengedipkan mata untuk menyingkirkan debu, dari matanya. Tangannya tampak seperti hendak meraih pistol.

Calamity! kataku dalam hati dengan hati ciut. Syal dan kulitnya dipenuhi debu keperakan dan matanya tampak *marah*. Aku rasa belum pernah melihat ekspresi semacam itu di mata siapa pun sebelumnya—paling tidak, tidak secara langsung menatap kepadaku. Seakan-akan aku bisa merasakan kebencian menguar dari dirinya.

Tangannya terus bergerak mendekati pistolnya.

"M-Megan?" tanyaku.

Tangannya berhenti. Aku tidak tahu yang baru saja kulihat. Tapi apa pun itu, sudah lenyap dalam seketika. Megan mengedip dan ekspresinya melembut. "Kau harus lebih memperhatikan yang kau rusak, Lutut," tukasnya sambil mengangkat tangan untuk menyeka sebagian debu dari wajahnya.

"Iya," kataku, kemudian melihat kembali ke lubang yang baru saja aku buat, tempat sekarang aku bergantung. "Hei, ada sebuah ruangan di sini." Aku mengangkat ponsel, memberi cahaya agar bisa melihat dengan lebih baik.

Itu sebuah ruangan kecil—beberapa meja yang dipenuhi dengan terminal komputer berjejer di satu dinding, sementara lemari berkas berbaris di dinding lain. Ada dua buah pintu, salah satunya diperkuat dengan pintu keamanan dari besi dengan tombol berkode.

"Megan, ini pasti sebuah ruangan. Dan sepertinya tidak ada siapa-siapa di dalam. Ayo." Aku mengangkat tubuhku dan merangkak masuk.

Segera setelah aku masuk, aku membantu Megan naik dan keluar dari lorong lift. Dia ragu-ragu sebelum menerima tanganku. Kemudian, setelah keluar, dia berjalan melewatiku tanpa mengatakan apa pun. Megan sepertinya telah kembali menjadi dingin kepadaku, mungkin bahkan sedikit judes.

Aku berlutut di samping lubang yang mengarah ke lorong lift. Aku masih tidak bisa menyingkirkan perasaan bahwa sesuatu yang sangat aneh baru saja terjadi. Penjaga pertama tidak melihat kami, kemudian Megan berubah dari yang terbuka kepadaku menjadi sama sekali tertutup pada detik berikutnya. Apakah dia merasa ragu tentang berbagi denganku? Apakah dia khawatir aku akan memberi tahu Prof dirinya tidak mendukung pembunuhan Steelheart?

"Tempat apa ini?" kata Megan dari tengah ruangan kecil itu. Langit-langitnya cukup rendah sehingga Megan nyaris harus menunduk—aku jelas harus menunduk. Megan melepaskan syal, membuat sekepulan debu, mengernyit, kemudian mulai membersihkan pakaiannya.

"Sama sekali tidak tahu," kataku. Aku memeriksa ponsel dan peta yang diunggah Tia. "Ruangan ini tidak ada di dalam peta."

"Langit-langit rendah," kata Megan. "Pintu keamanan dengan kode. Menarik." Dia melemparkan tas ransel ke arahku. "Pasang peledak di lubang yang kau buat. Aku akan memeriksa sekeliling."

Aku mengambil bahan peledak saat Megan mengintip ke balik pintu yang tidak memiliki kode keamanan, kemudian dia menghilang. Aku menempelkan perangkat peledak berukuran kecil itu ke lubang yang aku buat, kemudian menyadari beberapa kabel yang terkelupas di bagian bawah dinding.

Aku menelusuri arah kabel tersebut dan sedang memeriksa satu bagian lantai ketika Megan kembali.

"Ada dua ruangan lagi yang seperti ini," katanya. "Tidak ada orang, berukuran kecil dan dibuat tepat menempel dengan lorong lift. Tebakan terbaikku, ini adalah tempat peralatan pemanas dan perawatan lift seharusnya disimpan. Tapi, mereka justru menyembunyikan beberapa ruangan di sini dan menghapusnya dari skema gedung.

"Lihat ini," kataku sambil menunjuk ke benda yang kutemukan.

Megan berlutut di sampingku dan memperhatikan dinding serta kabel.

"Peledak," katanya.

"Ruangan ini sudah *siap* untuk diledakkan," kataku. "Mengerikan, ya?"

"Apa pun yang ada di sini," kata Megan, "itu pastilah penting. Cukup penting sehingga layak untuk meledakkan seluruh pembangkit listrik, menjaga hal tersebut tidak diketahui."

Kami berdua menatap komputer.

"Kalian berdua sedang apa?" suara Cody terdengar di alat pendengar.

"Kami menemukan sebuah ruangan," kataku, "dan—"

"Terus bergerak," kata Cody menyelaku. "Prof dan Abraham baru saja memergoki beberapa penjaga dan terpaksa menembak mereka. Para penjaga sudah dilumpuhkan, mayat mereka disembunyikan, tapi tidak akan lama sebelum ada yang mencari mereka. Jika beruntung, kita memiliki beberapa menit sebelum seseorang menyadari para penjaga itu sudah tidak berpatroli lagi."

Aku menyumpah sambil mencari-cari sesuatu di sakuku.

"Apa itu?" tanya Megan.

"Salah satu dari pemicu universal yang kudapatkan dari Diamond," kataku. "Aku ingin tahu apakah alat ini berfungsi." Dengan gugup, aku menggunakan selotip listrik untuk menempelkan benda bulat kecil itu di peledak yang kami temukan di bawah lantai. Aku membawa detonatornya di saku—benda yang mirip seperti pena.

"Berdasarkan peta yang Tia berikan," kata Megan, "kita hanya dua ruangan dari area penyimpanan dengan sel daya, tapi kita agak di bawahnya."

Kami berdua saling berpandangan. Sedetik kemudian, kami langsung berpencar menggeledah isi ruangan tersembunyi tersebut. Kami mungkin tidak memiliki banyak waktu, tapi setidaknya kami harus *mencoba* mengetahui informasi apa yang tersimpan di dalam ruangan ini. Megan membuka lemari berkas dan mengeruk setumpuk besar map. Dalam sekejap, aku sudah berdiri dan membuka setiap laci meja. Di salah satu, terdapat beberapa kepingan data. Aku

mengambilnya, melambai ke Megan, dan melemparkan *chip* tersebut ke tasnya. Megan memasukkan berbagai map, kemudian mencari di meja yang lain, sementara aku mengangkat tangan ke dinding kanan untuk membuat lubang lagi.

Ruangan tersembunyi terletak di antara dua lantai. Aku tidak begitu yakin bagaimana posisinya terhadap sisa bangunan. Aku membuat lubang di dinding, sesuai dengan arah tujuan kami. Namun, aku membuatnya di dekat langit-langit.

Lubang baru ternyata menuju sebuah ruangan di lantai tiga, tapi di dekat lantai. Jadi, ada sedikit ruangan yang saling terhubung antara ruangan tersembunyi dengan lantai tiga. Setelah melirik sekilas ke peta, aku bisa mengetahui bagaimana mereka menyembunyikan ruangan tersebut. Pada skema, lorong lift dibuat sedikit lebih besar daripada yang sesungguhnya. Skema juga menunjukkan adanya lorong pemeliharaan yang tidak pernah ada—itu menjelaskan anak tangga yang menghilang. Tim pembangun berasumsi lorong pemeliharaan akan menyediakan jalur untuk memperbaiki lift, tidak menyadari ruangan tersembunyilah yang menempati ruang tersebut.

Megan dan aku memanjat melalui lubang ke lantai tiga. Kami menyeberangi ruangan—semacam ruangan konferensi—dan melewati sebuah ruangan lain, yang merupakan stasiun pengawas. Aku membuat lubang di dinding dan membuat jalur menuju ruang penyimpanan

yang panjang dan berlangit-langit rendah. Inilah sasaran kami, ruangan tempat menyimpan sel daya.

"Kami sudah di dalam," kata Megan kepada Cody saat kami masuk. Ruangan tersebut dipenuhi dengan laci dan di salah satunya terdapat berbagai perangkat elektronik. Tidak satu pun yang merupakan benda yang kami inginkan.

Kami berpindah ke arah lain, mencari secepat mungkin.

"Bagus sekali," kata Cody. "Sel daya seharusnya ada di sana. Cari benda berupa silinder, kira-kira lebarnya setelapak tangan dan setinggi sepatu bot."

Aku memandangi sisi dinding yang jauh, ke beberapa lemari penyimpanan yang memiliki pintu dengan kunci keamanan. "Mungkin di dalam sana," kataku pada Megan sambil mendekati lemari-lemari besar itu. Aku segera bekerja membongkar kunci dengan tensor dan membuka pintu lemari lebar-lebar saat Megan bergabung denganku. Di dalam salah satu lemari terdapat tumpukan tinggi benda berbentuk silinder hijau. Masing-masing silinder tampak samar-samar seperti campuran antara kaleng bir dan aki mobil.

"Itu dia sel dayanya," kata Cody, terdengar lega. "Aku setengah khawatir kita tidak akan menemukannya. Baguslah aku membawa daun semanggi untuk misi ini."

"Daun semanggi?" kata Megan sambil mendengus saat dia mengeluarkan sesuatu dari tas ranselnya.

"Tentu. Dari kampung halaman."

"Itu Irlandia, Cody, bukan Skotlandia."

"Aku tahu," kata Cody dengan begitu cekatan. "Aku harus membunuh seorang pria Irlandia untuk mendapatkannya."

Aku mengambil sel daya. "Ternyata tidak seberat yang kukira," kataku. "Apa kau yakin ini bisa menyimpan cukup daya untuk mengaktifkan gauss-gun? Senjata itu butuh banyak sekali energi."

"Sel-sel itu diisi oleh Conflux," kata Cody di telingaku. "Semuanya lebih bertenaga dalam kelipatan magnitude daripada apa pun yang bisa kita buat atau beli. Jika itu tidak berhasil, tidak akan ada yang bisa. Bawa sebanyak yang kau bisa."

Sel-sel itu mungkin tidak seberat yang kukira, tapi bentuknya tetaplah agak besar. Kami mengeluarkan seluruh sisa perlengkapan dari tas ransel Megan, kemudian mengambil kantong yang lebih kecil, yang kami simpan di bagian dasar tas ransel. Aku berhasil memasukkan empat sel ke dalam tas, sementara Megan memindahkan sisa perlengkapan kami—beberapa bahan peledak, tali, dan amunisi—ke kantongnya yang lebih kecil. Kami juga memiliki beberapa jas laboratorium untuk menyamar. Aku sengaja membiarkan jaket itu tetap di luar—aku menduga kami membutuhkannya untuk keluar dari sini.

"Bagaimana Prof dan Abraham?" tanyaku.

"Mereka sedang bergerak," kata Cody.

"Dan jalur pelarian kami?" tanyaku. "Prof bilang kita tidak bisa kembali menuruni lorong lift."

"Kalian bawa jaket laboratorium?" tanya Cody.

"Tentu," kata Megan. "Tapi jika kami keluar ke koridor, mereka mungkin akan merekam wajah kami."

"Itu risiko yang harus kita ambil," kata Cody. "Ledakan pertama dalam dua menit."

Kami memakai jas lab. Aku berjongkok dan membiarkan Megan membantuku memakai tas ransel yang berisi sel daya. Lumayan berat, tapi aku masih bisa bergerak dengan cukup baik. Megan juga memakai jas laboratoriumnya. Jas itu sangat cocok untuknya, tapi hampir semua jenis pakaian akan cocok untuknya. Megan mengalungkan tas kain kecilnya ke bahu, kemudian memandangi senapanku.

"Ini bisa dirakit," kataku menjelaskan sambil melepaskan laras dari senapanku, kemudian mengeluarkan magasin dan membongkar *cartridge* dari badan senapan. Aku memasang kunci pengaman, hanya untuk berjaga-jaga, kemudian memasukkan semua bagian itu ke tas kantong Megan.

Jaket lab yang kami pakai memiliki logo Stasiun Tujuh. Kami juga memiliki tanda pengenal palsu. Penyamaran ini tidak akan mungkin berhasil menyelundupkan kami ke dalam pembangkit listrik—keamanannya terlalu ketat. Namun, di dalam kekacauan, itu cukup untuk mengeluarkan kami.

Seluruh gedung berguncang dengan kuat—ledakan nomor satu. Ledakan itu ditujukan untuk memicu evakuasi alih-alih menyebabkan kerusakan yang sesungguhnya.

"*Jalan!*" teriak Cody di telinga kami.

Aku menghilangkan kunci pintu ruangan dan kami berdua menyerbu ke lorong. Orang-orang mengintip dari pintu masing-masing. Sepertinya, lantai ini sibuk, meskipun saat malam. Beberapa orang memakai seragam biru khas petugas kebersihan, sementara yang lainnya peneliti dengan jas laboratorium.

"Ledakan!" Aku berusaha sebaik mungkin tampak panik. "Seseorang menyerang gedung ini!"

Kekacauan pecah nyaris seketika dan kami tersapu ke dalam kerumunan orang yang berusaha keluar dari gedung. Sekitar tiga puluh detik kemudian, Cody memicu ledakan kedua, di sebuah lantai di atas. Lantai berguncang dan orang-orang di lorong di sekeliling kami menjerit, melihat ke langit-langit. Beberapa lusin orang memeluk komputer kecil atau koper.

Sebenarnya, tidak ada yang perlu ditakuti. Ledakan-ledakan awal ini dipasang di lokasi yang kosong, yang tidak akan merusak struktur bangunan. Akan ada empat ledakan awal dan semuanya disetel untuk menggiring semua orang sipil meninggalkan gedung. Kemudian, ledakan yang sesungguhnya bisa dimulai.

Kami berlari dengan cepat menyusuri lorong dan menuruni tangga sambil terus memastikan kami tetap menunduk. Ada sesuatu yang terasa aneh dengan tempat ini dan saat berlari, aku menyadarinya. Gedung ini bersih. Lantainya, dinding, ruangan ... terlalu bersih. Saat tadi kami masuk, keadaan terlalu gelap untukku menyadarinya. Namun, di bawah cahaya terang itu benar-benar mencolok

bagiku. Jalanan-bawah tidak akan pernah sebersih ini. Rasanya janggal jika segalanya begitu mengilap, begitu rapi.

Saat kami terus berlari, aku menyadari tempat itu cukup besar sehingga pegawai mana pun tidak mengenal siapa pun yang bekerja di sini. Meskipun data intelijen kami mengatakan para petugas keamanan memiliki foto dari seluruh karyawan dan selalu memeriksanya dengan video dari kamera keamanan, tidak ada seorang pun yang menghentikan kami.

Sebagian besar petugas keamanan berlari bersama kerumunan orang yang semakin lama semakin banyak. Mereka sama khawatirnya terhadap ledakan seperti semua orang lain. Itu semakin meluruhkan ketakutanku.

Kami berlarian dalam satu kelompok besar menuruni tangga terakhir dan menyerbu masuk ke lobi. "Apa yang terjadi?" teriak seorang petugas keamanan. Dia berdiri di depan pintu keluar dengan pistol teracung dan membidik. "Apa ada yang lihat sesuatu?"

"Seorang Epic!" kata Megan kehabisan napas. "Pakai baju hijau. Aku melihatnya berkeliaran di pembangkit sambil menembakkan bola energi!"

Ledakan ketiga terdengar, mengguncang seluruh bangunan, kemudian diikuti serangkaian ledakan kecil. Kelompok-kelompok lain membanjir dari berbagai tangga dan lorong lantai dasar.

Si penjaga menyumpah, kemudian melakukan hal yang cerdas. Dia ikut berlari. Dia tidak mungkin diharapkan untuk menghadapi seorang Epic. Sungguh, dia bisa berada

dalam masalah karena melakukannya, bahkan jika Epic itu menentang Steelheart. Orang-orang biasa tidak pernah mengganggu Epic, titik. Di Negara Bagian Terfraksi, itu adalah hukum yang lebih tinggi dari hukum mana pun.

Kami berhamburan keluar gedung dan berkumpul di lapangan. Aku melirik ke belakang dan melihat asap membumbung dari bangunan yang sangat besar itu. Bahkan saat aku melihat, serangkaian ledakan kecil lain terlihat dari deretan jendela di lantai atas, setiap ledakan disertai kilatan warna hijau. Prof dan Abraham tidak hanya memasang peledak, mereka memasang pertunjukan kembang api.

"Itu *memang* Epic," kata seorang wanita di dekatku dengan tidak percaya. "Siapa yang begitu bodohnya ...."

Aku menyunggingkan senyum ke Megan dan kami bergabung dengan aliran manusia yang berlarian menuju gerbang. Para penjaga berusaha menahan kami tetap di dalam. Namun, saat ledakan berikutnya terdengar, mereka menyerah dan membukakan gerbang. Megan dan aku mengikuti yang lainnya masuk ke jalanan gelap kota, meninggalkan bangunan yang dipenuhi asap itu.

"Kamera keamanan masih aktif," lapor Cody di saluran umum yang bisa didengar semua tim. "Gedung masih dievakuasi."

"Tahan ledakan terakhir," kata Prof dengan tenang. "Tapi, tembakkan brosurnya."

Terdengar ledakan pelan dari arah gedung dan aku tahu, itu adalah brosur yang menyatakan seorang Epic baru telah datang ke kota ini sudah disebarkan dari lantai atas ke

seluruh penjuru kota. Limelight, begitu kami menyebutnya—nama yang kupilih. Brosur itu dipenuhi dengan propaganda menantang Steelheart, menyatakan Limelight merupakan penguasa baru di Newcago.

Megan dan aku sampai ke mobil sebelum Cody memberi tanda semua siap. Aku naik ke kursi kemudi dan Megan mengikuti dari pintu yang sama, mendorongku ke kursi penumpang.

"Aku bisa mengemudi," kataku.

"Kau menghancurkan mobil terakhir hanya dengan memutari satu blok, Lutut," katanya sambil menyalakan mesin. "Aku ingat, merobohkan dua rambu lalu lintas. Dan kurasa, aku melihat sisa-sisa dari tong sampah saat kita pergi." Ada sekilas senyum di bibirnya.

"Bukan salahku," kataku, merasa bersemangat akan keberhasilan kami saat melihat ke Stasiun Tujuh dipenuhi asap yang membumbung ke langit yang gelap. "Tong-tong sampah itu yang cari gara-gara. Dasar tong sampah sok tahu."

"Aku meledakkan yang besar," kata Cody di telingaku.

Serangkaian ledakan terdengar dari arah gedung, termasuk peledak yang aku dan Megan pasang, kurasa. Gedung itu berguncang, api menjilat dari dalam jendela yang pecah.

"Eh," kata Cody kebingungan. "Tidak hancur."

"Cukup bagus," jawab Prof. "Bukti penyusupan kita sudah lenyap dan pembangkit itu tidak akan beroperasi dalam waktu dekat."

"Iya," kata Cody. Aku bisa mendengar kekecewaan di suaranya. "Aku hanya berharap ini akan sedikit lebih dramatis."

Aku mengeluarkan pena detonator dari saku. Pena itu mungkin tidak akan menghasilkan apa pun—peledak yang kami pasang di dinding kemungkinan sudah meledak bersamaan dengan ledakan di lantai. Namun, aku tetap menekan bagian atas pena.

Ledakan yang mengikutinya kira-kira sepuluh kali lebih kuat daripada ledakan yang terakhir. Mobil kami berguncang dan puing-puing bertebaran ke seluruh kota, debu dan kerikil-kerikil kecil turun bagai hujan. Megan dan aku sama-sama menoleh untuk melihat gedung itu runtuh dengan iringan suara derit yang sangat mengerikan.

"Wow," kata Cody. "Lihat itu. Kurasa, beberapa sel daya ikut meledak."

Megan melirik ke arahku, kemudian ke pena, kemudian memutar matanya. Dalam hitungan detik, kami melesat menyusuri jalan yang berlawanan dengan truk pemadam kebakaran dan petugas tanggap darurat. Kami menuju tempat pertemuan dengan anggota Reckoners yang lain.[]


BAGIAN
TIGA

23

AKU MENGERANG, menarik tali satu genggaman demi genggaman. Bunyi derit terdengar dari sistem katrol di setiap tarikannya, seakan-akan aku mengikat seekor tikus malang ke mesin penyiksa dan memuntirnya.

Konstruksi tersebut dibuat di sekitar terowongan masuk menuju tempat persembunyian Reckoners. Satu-satunya jalan masuk dan keluar. Sudah lima hari semenjak serangan kami ke pembangkit listrik dan kami lebih banyak bersembunyi, merencanakan langkah berikutnya. Serangan untuk menghabisi Conflux dan menetralkan Enforcement.

Abraham baru saja kembali dari operasi mengambil pasokan. Itu artinya aku berhenti menjadi salah seorang spesialis tensor dalam tim dan mulai menjadi sumber tenaga kerja remaja mereka.

Aku terus menarik. Peluh menetes dari alis dan mulai membasahi kausku. Akhirnya, kotak kayu mulai tampak dari kedalaman terowongan. Megan melepaskan pengait dan meletakkannya di lantai. Aku melepaskan tali, mengirimkan kembali papan berpengait dan tali ke bawah agar Abraham bisa mengikatkan kotak lain berisi pasokan.

"Kau mau menarik yang berikutnya?" tanyaku kepada Megan sambil melap alis dengan handuk.

"Tidak," katanya ringan. Dia mengangkat kotak itu ke lori, mendorongnya dan menumpuknya bersama kotak-kotak lain.

"Kau yakin?" tanyaku dengan tangan berdenyut nyeri.

"Kau melakukannya dengan sangat baik," kata Megan. "Dan ini adalah latihan yang bagus." Megan meletakkan kotak pasokan, lalu duduk di kursi, menaikkan kakinya ke meja, dan menyesap limun dingin sambil membaca buku di ponselnya.

Aku menggelengkan kepala. Dia benar-benar luar biasa.

"Anggap ini sebagai sesuatu yang kesatria," kata Megan tak acuh sambil mengetuk-ngetuk layar ponselnya untuk membuka halaman baru dari buku digitalnya. "Melindungi seorang gadis yang tidak berdaya dari rasa sakit dan semuanya."

"Tidak berdaya?" tanyaku saat Abraham memberi tanda dari bawah. Aku mendesah, kemudian mulai menarik tali lagi.

Megan mengangguk. "Dalam cara yang abstrak."

"Bagaimana seseorang bisa tidak berdaya secara *abstrak*?"

"Membutuhkan banyak usaha," katanya, kemudian menyesap minumannya lagi. "Itu hanya *terlihat* mudah. Persis seperti seni abstrak."

Aku mengerang. "Seni abstrak?" tanyaku sambil menarik tali.

"Tentu. Kau tahu, seseorang membuat garis hitam di kanvas, menyebutnya sebuah metafora, dan menjualnya seharga jutaan."

"Itu tidak pernah terjadi."

Megan menatapku, tampak geli. "Tentu saja itu terjadi. Kau tidak pernah belajar tentang seni abstrak di sekolah?"

"Aku bersekolah di Pabrik," kataku. "Matematika dasar, membaca, geografi, sejarah. Tidak ada waktu untuk yang lainnya."

"Tapi, sebelum itu. Sebelum Calamity."

"Aku baru delapan tahun," kataku. "Dan aku tinggal di tengah kota Chicago, Megan. Pendidikanku sebagian besar mencakup belajar menghindari geng dan bagaimana tetap menunduk di sekolah."

"Itu yang kau pelajari di sekolah saat *delapan* tahun? Di sekolah dasar?"

Aku mengangkat bahu dan terus menarik. Dia sepertinya terganggu dengan yang kukatakan. Namun aku harus mengakui, aku terganggu dengan apa yang dia katakan. Orang-orang tidak benar-benar membayar uang sebanyak itu untuk hal yang sedemikian sepele, bukan? Itu benar-benar membuatku kehilangan kata-kata. Orang-orang sebelum Calamity memang sangat aneh.

Aku menarik kotak pasokan berikutnya dan Megan melompat turun dari kursi untuk memindahkannya. Aku tidak bisa membayangkan dia bisa membaca banyak, tapi Megan seperti tidak terlalu bermasalah dengan interupsi bacaannya. Aku memandanginya sambil meneguk banyak-banyak dari cangkir airku.

Keadaan menjadi ... berbeda di antara kami sejak pengakuannya di lorong lift. Dalam berbagai hal, Megan lebih santai saat berada di sekitarku, yang sungguh sesuatu yang tidak masuk akal. Bukankah seharusnya dia lebih canggung? Aku tahu dia tidak mendukung misi kami. Itu terasa seperti sebuah masalah besar untukku.

Namun, Megan memang benar-benar seorang profesional. Dia tidak setuju Steelheart harus dibunuh, tapi dia tidak meninggalkan Reckoners. Dia mungkin tidak setuju Steelheart harus mati, tapi dari yang berhasil aku pancing darinya, dia percaya pentingnya melawan para Epic.

Dia seperti seorang prajurit yang percaya sebuah pertempuran khusus tidaklah benar secara taktis, tapi tetap mendukung jenderalnya untuk turut serta dalam pertempuran tersebut.

Aku menghormatinya untuk itu. Sial, aku malah menjadi semakin menyukainya. Dan meskipun Megan tidak secara khusus menunjukkan rasa sukanya kepadaku, dia tidak lagi bersikap bermusuhan secara terbuka dan dingin. Itu memberiku ruang untuk membuat sihir cinta. Andai aku tahu cara membuatnya.

Megan meletakkan kotak di tempatnya dan aku menunggu Abraham memberi tanda untuk mulai menarik lagi. Namun, Abraham muncul di mulut terowongan dan mulai melepaskan katrol. Bahunya telah sembuh dari luka tembak setelah menggunakan *harmsway*, alat milik Reckoners yang membantu tubuh sembuh dengan luar biasa cepat.

Aku tidak tahu banyak tentang alat itu, meskipun aku pernah membahasnya dengan Cody. Dia menyebut *harmsway* dengan "terakhir dari tiga". Tiga buah teknologi canggih Reckoners yang diperoleh dari masa-masa Prof sebagai ilmuwan. Tensor, jaket, dan *harmsway*. Dari apa yang Abraham katakan kepadaku, Prof mengembangkan setiap teknologi tersebut dan kemudian, mencurinya dari laboratorium tempatnya bekerja, bertekad memulai perangnya sendiri melawan para Epic.

Abraham selesai membongkar bagian terakhir katrol.

"Kita sudah selesai?" tanyaku.

"Sudah."

"Aku menghitung lebih banyak kotak daripada itu."

"Yang lainnya terlalu besar untuk muat di terowongan," kata Abraham. "Cody akan membawanya dengan mobil ke hangar."

Hangar adalah sebutan mereka untuk tempat Reckoners menyimpan kendaraan. Aku pernah ke sana. Sebuah ruangan luas dengan beberapa mobil dan sebuah van. Tempat itu tidak seaman lubang persembunyian kami. Hangar harus memiliki akses ke kota atas dan tidak mungkin merupakan bagian dari jalanan-bawah.

Abraham berjalan mendekati tumpukan selusin kotak yang kami bawa ke dalam persembunyian. Dia menggaruk dagu, memeriksa semuanya. "Kita mungkin bisa membongkar kotak-kotak ini," katanya. "Aku masih punya satu jam lagi."

"Sebelum apa?" tanyaku sambil ikut berdiri di dekat kotak.

Abraham tidak menjawab.

"Kau sering sekali pergi beberapa hari belakangan ini," kataku.

Lagi-lagi, Abraham tidak menjawab.

"Dia tidak akan memberitahumu dari mana saja dia, Lutut," kata Megan dari tempatnya duduk santai di meja. "Dan biasakan dirimu. Prof sering mengirim Abraham untuk tugas-tugas rahasia."

"Tapi ...," kataku, merasa terluka. Kupikir, aku sudah mendapatkan tempat di dalam tim.

"Jangan sedih, David," kata Abraham sambil mengambil linggis untuk membuka salah satu kotak. "Ini bukan masalah kepercayaan. Kita harus tetap merahasiakan beberapa hal, bahkan di antara anggota tim, seandainya saja salah satu dari kita tertangkap. Steelheart memiliki cara untuk mengorek rahasia. Tidak ada seorang pun kecuali Prof yang tahu semua yang sedang kita lakukan."

Itu pemikiran yang sangat bagus dan itu kemungkinan sebabnya aku tidak bisa mencari tahu tentang tim Reckoners yang lain. Namun, itu tetap saja mengesalkan. Saat Abraham membuka tutup kotak yang lain, aku meraih ke dalam tas kecil yang kuikat di celana dan mengeluarkan tensor. Dengan itu, aku menghancurkan beberapa tutup kotak dari kayu.

Abraham mengangkat alis sambil menatapku.

"Apa?" kataku. "Cody bilang aku harus terus berlatih."

"Kau jadi semakin lihai," kata Abraham. Kemudian, dia menjulurkan tangan ke dalam salah satu kotak yang kubuka dan mengambil sebuah apel, yang sekarang tertutupi oleh ampas kayu. Sungguh sulit untuk membersihkannya. "Cukup lihai," lanjutnya. "Tapi terkadang, linggis lebih efektif, kan? Lagi pula, kita mungkin ingin menggunakan kembali kotak-kotak ini."

Aku mendesah, tapi mengangguk. Hanya saja..., yah, sulit. Sensasi kekuatan yang kurasakan saat menginfiltrasi pembangkit listrik sangat sulit untuk dilupakan. Membuat lubang di dinding dan pegangan-pegangan tangan di lorong lift. Aku bisa memanipulasi berbagai material sesuai dengan kehendakku. Semakin sering aku memakai tensor, semakin bersemangat diriku membayangkan berbagai kemungkinan yang ditawarkannya.

"Juga sangat penting," kata Abraham, "untuk menghindari meninggalkan jejak dari apa yang bisa kita lakukan. Bayangkan jika semua orang tahu tentang benda-benda ini. Ini akan menjadi dunia yang sama sekali berbeda, dunia yang lebih sulit bagi kita."

Aku mengangguk, dengan enggan menyimpan tensor. "Sayang sekali, kita harus meninggalkan lubang di tempat Diamond."

Abraham ragu-ragu, sesaat. "Iya," katanya. "Sayang sekali."

Aku membantu Abraham membongkar pasokan dan Megan ikut bergabung dengan kami, bekerja dengan efektif, sesuai dengan ciri khasnya. Megan akhirnya memutuskan mengawasi kami, memberi tahu kami di mana sebaiknya

menyimpan berbagai makanan. Abraham menerima arah-annya tanpa keluhan, meskipun Megan adalah anggota junior dalam tim.

Saat kami baru setengah selesai membongkar pasokan, Prof muncul dari ruang berpikirnya. Dia berjalan mendekat sambil membaca beberapa berkas dalam sebuah map.

"Apakah ada kabar baru, Prof?" tanya Abraham.

"Kabar angin yang beredar berembus ke arah kita," kata Prof sambil melemparkan map ke meja Tia. "Orang-orang sibuk membicarakan berita tentang seorang Epic baru yang akan menantang Steelheart. Setengah kota membahasnya, sementara setengah lainnya bersembunyi di ruangan bawah tanah, menunggu sampai pertempuran usai."

"Itu hebat!" kataku.

"Iya." Prof tampak gundah.

"Kalau begitu, apa yang salah?" tanyaku.

Prof mengetukkan jari ke map. "Apakah Tia memberitahumu tentang yang ada di dalam kepingan data yang kau bawa dari pembangkit listrik?"

Aku menggeleng, mencoba menyembunyikan rasa penasaran. Apa yang akan dia katakan kepadaku? Mungkin itu bisa memberiku petunjuk tentang apa yang Abraham lakukan selama beberapa hari belakangan ini.

"Isinya propaganda," kata Prof. "Kami rasa kau menemukan sebuah departemen manipulasi publik dari pemerintahan Steelheart. Berkas yang kau bawa adalah siaran pers, menjabarkan tentang rumor yang rencananya akan disebarkan dan kisah-kisah dari berbagai hal yang

sudah dilakukan Steelheart. Sebagian besar dari rumor dan kisah tersebut adalah bohong, sejauh yang Tia bisa pastikan."

"Dia bukanlah penguasa pertama yang memalsukan sejarah besar dirinya sendiri," kata Abraham sambil menyimpan beberapa kaleng daging ayam di salah satu rak yang dibuat di sepanjang dinding.

"Tapi, kenapa Steelheart perlu melakukan itu?" tanyaku sambil melap alis. "Maksudku ..., dia praktis imortal. Dia tidak perlu lagi tampak lebih kuat daripada dirinya yang sebenarnya."

"Dia seorang yang arogan," kata Abraham. "Semua orang tahu itu. Kau bisa melihatnya di matanya, caranya bicara, tindak-tanduknya."

"Iya," kata Prof. "Yang merupakan alasan kenapa rumor-rumor ini membingungkan. Kisah-kisah itu tidak dimaksudkan untuk memperbaiki citranya—atau jika memang begitu, dia memiliki cara yang aneh untuk melakukannya. Sebagian besar dari kisah itu tentang berbagai kejahatan yang dia lakukan. Orang-orang yang dia bunuh, bangunan—bahkan sebuah kota kecil—yang katanya dia lenyapkan dari muka bumi. Tapi, tidak satu pun dari kisah itu yang benar-benar terjadi."

"Dia menyebarkan rumor tentang membantai kota yang penuh dengan penduduk?" tanya Megan, terdengar gundah.

"Sejauh yang bisa kita ketahui," kata Prof. Dia ikut membantu membongkar pasokan. Aku menyadari, Megan

telah berhenti memberi perintah setelah sekarang ada Prof. "Seseorang, paling tidak, ingin Steelheart tampak lebih mengerikan daripada yang sebenarnya."

"Mungkin kita menemukan semacam kelompok pemberontak," kataku penuh semangat.

"Aku ragu," kata Prof. "Di dalam salah satu bangunan pemerintah yang penting? Dengan tingkat keamanan seketat itu? Lagi pula, dari apa yang kalian ceritakan, para penjaga sepertinya tahu tentang keberadaan tempat itu. Selain itu, banyak dari kisah-kisah dalam kepingan data itu disertai dengan dokumentasi yang dikatakan diperiksa oleh Steelheart sendiri. Bahkan, ada catatan mengenai celah dalam kebohongan-kebohongan itu dan perintah untuk melengkapinya dengan fakta yang dibuat-buat."

"Dia sedang menyombong," kata Abraham, "dan mengarang berbagai hal—hanya saja sekarang, kementeriannya harus membuat semua klaimnya terdengar nyata. Jika tidak, dia akan tampak konyol."

Prof mengangguk dan hatiku mencelus. Aku berasumsi kami menemukan sesuatu yang penting. Alih-alih, yang kutemukan hanyalah sebuah departemen yang dikhususkan untuk membuat Steelheart tampak lebih baik. Dan lebih jahat. Atau semacamnya.

"Jadi, Steelheart tidak seburuk yang dia ingin kita kira?" kata Abraham.

"Oh, dia cukup buruk," kata Prof. "Bukankah begitu, David?"

"Demi tujuh belas ribu kematian yang terkonfirmasi karena ulahnya," kataku acuh. "Semuanya ada dalam catatanku. Banyak dari korbannya tidak bersalah. Mereka tidak mungkin seluruhnya dikarang."

"Dan memang tidak," kata Prof. "Dia memang seorang individu yang buruk dan kejam. Dia hanya ingin kita semua tahu itu."

"Aneh sekali," kata Abraham.

Aku menjulurkan tangan ke dalam kotak berisi keju, mengeluarkan balok-balok yang terbungkus kertas, dan menyimpannya di lubang penyimpanan-dingin di sisi jauh ruangan. Sebagian besar makanan yang dikonsumsi Reckoners adalah makanan yang tidak akan pernah mampu kubeli. Keju, buah segar. Sebagian besar makanan di Newcago harus diimpor karena kegelapan sepanjang hari. Mustahil untuk menanam buah dan sayuran di luar dan Steelheart mengawasi dengan ketat semua ladang di sekitar kota.

Makanan-makanan mahal. Aku sudah mulai terbiasa memakan semuanya. Aneh, betapa cepatnya itu bisa terjadi.

"Prof," kataku sambil menyimpan sebongkah keju besar, "apa kau pernah berpikir Newcago akan menjadi lebih buruk tanpa Steelheart daripada berada di bawah kekuasaannya?"

Di sisi lain ruangan, Megan menoleh untuk menatapku, tapi aku tidak memandang ke arahnya. *Aku tidak akan mengatakan kepadanya tentang apa yang kau katakan. Jadi, berhentilah menatapku. Aku hanya ingin tahu.*

"Kemungkinan memang begitu," kata Prof. "Untuk sementara, paling tidak. Berbagai infrastruktur kota kemungkinan akan lumpuh. Makanan menjadi langka. Kecuali ada seseorang yang kuat mengambil alih tempat Steelheart dan mengamankan Enforcement, akan banyak penjarahan."

"Tapi—"

"Kau menginginkan balas dendam, Nak? Nah, itulah harganya. Aku tidak akan menutup-nutupinya. Kita coba untuk tidak menyakiti yang tidak bersalah, tapi saat kita membunuh Steelheart, kita akan menyebabkan penderitaan."

Aku terduduk di samping lubang penyimpanan-dingin.

"Apa kau tidak pernah memikirkan tentang ini?" tanya Abraham. Dia sudah mengeluarkan kalung dari balik kemejanya dan sekarang sedang meraba-rabanya dengan jari. "Selama bertahun-tahun merencanakan, mempersiapkan diri untuk membunuh dia yang kau benci, apa kau tidak pernah mempertimbangkan apa yang mungkin akan terjadi pada Newcago?"

Aku merona, tapi kemudian menggeleng. Aku tidak memikirkannya. "Jadi ..., apa yang akan kita lakukan?"

"Kita harus melanjutkan," kata Prof. "Tugas kita adalah memotong daging yang terinfeksi. Hanya dengan begitu tubuh bisa mulai menyembuhkan diri. Tapi, awalnya itu akan sangat menyakitkan."

"Tapi ...."

Prof menoleh kepadaku dan aku melihat sesuatu dalam ekspresinya. Sebuah kelelahan yang mendalam, kelelahan yang dirasakan oleh seseorang yang telah bertempur untuk waktu yang sangat, sangat lama. "Sangat bagus kau memikirkan tentang ini, Nak. Bertanya-tanya. Cemas. Terjaga saat malam, merasa takut terhadap korban dari ideologimu. Itu akan sangat baik untukmu, menyadari harga dari sebuah perjuangan.

"Tapi, aku perlu mengingatkanmu. Kau tidak akan pernah menemukan sebuah jawaban. Tidak ada pilihan yang bagus. Pasrah menerima sebuah tirani atau khaos dan penderitaan. Pada akhirnya, aku memilih yang kedua, meskipun melakukannya membuat jiwaku terluka. Jika kita tidak melawan, umat manusia akan hancur. Kita perlahan menjadi domba para Epic, budak dan pelayan—stagnan.

"Ini bukan hanya tentang balas dendam. Ini tentang keselamatan ras manusia. Ini tentang manusia yang menjadi tuan bagi takdir mereka sendiri. Aku memilih penderitaan dan ketidakpastian daripada menjadi binatang peliharaan."

"Tentu maksudmu baik dan mulia," kata Megan, "memilih untuk dirimu sendiri. Tapi, Prof, kau *tidak hanya* memilih untuk diri sendiri. Kau memilih untuk semua orang di kota ini."

"Memang demikian." Prof menyimpan beberapa kaleng ke rak.

"Pada akhirnya," kata Megan, "mereka *tidak* menjadi tuan dari takdir mereka sendiri. Mereka akan didominasi oleh Steelheart atau mempertahankan hidup mereka

sendiri—paling tidak, sampai ada Epic lain yang datang untuk mendominasi mereka lagi."

"Kalau begitu, kita akan membunuh Epic itu juga," kata Prof lembut.

"Berapa banyak yang bisa kau bunuh?" tanya Megan. "Kau tidak bisa menghentikan semua Epic, Prof. Pada akhirnya, seorang lain akan duduk di atas sana. Kau pikir, dia akan *lebih baik* daripada Steelheart?"

"Cukup, Megan," kata Prof. "Kita sudah pernah membahas tentang ini dan aku telah membuat keputusan."

"Newcago adalah salah satu tempat terbaik untuk ditinggali di Negara Bagian Terfraksi," lanjut Megan, mengabaikan komentar Prof. "Kita seharusnya fokus pada Epic yang *bukan* seorang pemimpin yang baik, pada tempat-tempat di mana hidup jauh lebih buruk."

"Tidak," kata Prof, suaranya terdengar jengkel.

"Kenapa tidak?"

"Karena itu masalahnya!" tukas Prof. "Semua orang bicara tentang betapa hebatnya Newcago. Tapi, sebenarnya tempat ini *tidaklah* hebat, Megan. Tempat ini bagus hanya dengan perbandingan! Benar, ada tempat-tempat yang lebih buruk, tapi selama lubang neraka ini dianggap ideal, kita tidak akan pernah mencapai apa pun. *Kita tidak bisa membiarkan mereka meyakinkan kita bahwa ini adalah sesuatu yang normal!*"

Seluruh ruangan hening. Megan tampak terkejut dengan kata-kata Prof. Aku masih duduk, bahuku terkulai lemas.

Ini sama sekali tidak seperti yang aku bayangkan. Reckoners yang hebat, pembawa keadilan untuk para Epic. Aku sama sekali tidak pernah membayangkan rasa bersalah yang harus mereka tanggung, perselisihan, ketidakpastian. Aku bisa melihat dalam diri mereka, ketakutan yang sama dengan yang kurasakan saat di pembangkit listrik. Kecemasan kami akan menyebabkan hal yang lebih buruk, bahwa kami akan berakhir sama mengerikannya dengan para Epic.

Prof pergi, melambai-lambai dengan frustrasi. Aku mendengar suara tirai tersibak saat Prof kembali ke ruang berpikir. Megan memandangi Prof pergi, wajahnya merah padam dengan amarah.

"Ini tidaklah terlalu buruk, Megan," kata Abraham dengan pelan. Dia masih tampak tenang. "Semuanya akan baik-baik saja."

"Bagaimana mungkin kau bicara seperti itu?" tanyanya.

"Kau tahu, kita tidak perlu mengalahkan semua Epic," kata Abraham. Dia memegangi sebuah rantai di tangannya yang berkulit gelap, dengan sebuah liontin kecil tergantung di rantai tersebut. "Kita hanya perlu bertahan cukup lama."

"Aku tidak ingin mendengar ocehan bodohmu, Abraham," katanya. "Tidak sekarang." Setelah mengatakannya, dia berbalik dan meninggalkan ruang penyimpanan. Dia merangkak ke dalam terowongan yang menuju katakomba baja, lalu menghilang.

Abraham mendesah, kemudian menoleh kepadaku. "Kau sepertinya tidak sehat, David."

"Aku mual," kataku jujur. "Kupikir... *yah*, jika ada yang memiliki jawabannya, kupikir Reckoners-lah orangnya."

"Kau salah menilai kami," kata Abraham sambil berjalan mendekatiku. "Kau salah menilai Prof. Jangan bertanya kepada eksekutor alasan kampaknya terayun. Dan Prof *adalah* eksekutor milik masyarakat, pejuang kemanusiaan. Orang lain akan datang untuk membangun ulang."

"Tapi, itu tidak mengganggumu?" tanyaku.

"Tidak juga," kata Abraham sambil kembali menyimpan kalungnya. "Tapi, aku memiliki harapan yang tidak dimiliki yang lain."

Aku bisa melihat liontin yang dia pakai. Bentuknya kecil dan terbuat dari perak, dengan simbol *S* indah. Kurasa, aku mengenali simbol itu dari suatu tempat. Itu mengingatkanku kepada ayahku.

"Kau salah satu dari Pengiman," tebakku. Aku pernah mendengar dari mereka, walaupun belum pernah bertemu. Pabrik membesarkan para realis, bukan pemimpi, dan untuk menjadi Pengiman, kau harus menjadi pemimpi.

Abraham mengangguk.

"Bagaimana mungkin kau masih percaya akan ada Epic yang baik yang akan datang?" tanyaku. "Maksudku, sudah sepuluh tahun berlalu."

"Sepuluh tahun belum lama," kata Abraham. "Tidak dalam gambaran besar. Kenapa tidak? Umat manusia bukanlah spesies yang terlalu tua, dibandingkan dengan gambaran yang besar. Pahlawan *akan* datang. Suatu hari,

kita akan memiliki Epic yang tidak membunuh, tidak membenci, tidak mendominasi. Kita akan terlindungi."

Idiot, pikirku. Itu reaksi spontan, tapi aku segera menyesalinya. Abraham bukanlah seorang idiot. Dia seorang yang bijak, atau tampaknya begitu sampai saat ini. Namun..., bagaimana mungkin dia masih berpikir akan ada Epic yang baik? Itulah alasan yang persis sama dengan yang menyebabkan ayahku meninggal.

Namun, paling tidak dia memiliki sesuatu untuk dinantikan, kataku dalam hati. Seburuk itukah mengharapkan sebuah kelompok mistis Epic pahlawan—untuk menantikan mereka datang dan menyelamatkan?

Abraham meremas bahuku dan tersenyum kepadaku, kemudian pergi. Aku berdiri dan melihat Abraham mengikuti Prof memasuki ruang berpikir, sesuatu yang tidak pernah kulihat dilakukan anggota tim lain. Tidak lama kemudian, aku mendengar suara percakapan pelan.

Aku menggeleng. Aku menimbang-nimbang untuk melanjutkan membongkar pasokan, tapi menyadari aku tidak punya semangat untuk melakukannya. Aku melirik ke terowongan turun menuju katakomba. Akhirnya, aku memutuskan turun dan mencari tahu apakah aku bisa menemukan Megan.[]

24

MEGAN TIDAK pergi jauh. Aku mendapatinya di ujung terowongan, sedang duduk di atas tumpukan kotak usang di luar persembunyian. Aku berjalan ragu-ragu dan dia menatapku curiga. Ekspresinya melembut setelah beberapa saat dan dia kembali memandangi kegelapan di hadapannya. Dia telah mengarahkan ponselnya untuk memberi cahaya sebanyak mungkin.

Aku naik ke kotak di samping Megan dan duduk, tapi tidak mengatakan apa pun. Aku ingin memiliki sesuatu yang sempurna untuk dikatakan—seperti biasa, tapi tidak bisa menemukan kata yang tepat. Masalahnya, aku setuju dengan Prof, meskipun itu membuatku merasa bersalah. Aku tidak memiliki cukup pendidikan untuk memprediksi yang akan terjadi pada Newcago jika pemimpinnya terbunuh. Namun, aku *tahu* Steelheart seorang yang jahat. Tidak ada pengadilan yang akan menghukumnya, tapi aku memiliki hak mencari keadilan untuk hal-hal yang dia telah lakukan terhadapku dan orang-orang yang kusayangi.

Jadi, aku hanya duduk di sana, mencoba memformulasikan sesuatu untuk dikatakan, sesuatu yang tidak akan menyinggungnya, tapi juga tidak akan terdengar cengeng. Itu lebih sulit daripada kelihatannya—mungkin itulah alasan aku sering mengatakan apa pun yang terpikir olehku. Saat

aku berhenti berpikir, aku tidak pernah bisa mengatakan apa pun.

"Dia benar-benar seorang monster," kata Megan pada akhirnya. "Aku tahu itu. Aku benci terdengar seperti aku membelanya. Aku hanya tidak tahu apakah membunuhnya akan berdampak bagus untuk orang-orang yang kita coba lindungi."

Aku mengangguk. Aku mengerti, sungguh. Kami terdiam lagi. Saat kami duduk, aku bisa mendengar suara di kejauhan, di koridor, terdistorsi oleh komposisi dan akustik katakomba baja. Kadang-kadang, kau bisa mendengar aliran air karena sistem pipa kota berada di dekat sana. Kala lain, aku berani bersumpah aku bisa mendengar suara tikus, meskipun aku sama sekali tidak bisa mengerti bagaimana makhluk pengerat itu bisa hidup di bawah sini. Kala lain, seakan-akan tanah bergemuruh pelan.

"Mereka itu *apa*, Megan?" tanyaku. "Pernah kau mempertanyakan itu?"

"Maksudmu Epic?" tanya Megan. "Banyak orang yang punya teori soal itu."

"Aku tahu. Tapi, menurutmu apa?"

Megan tidak langsung menjawab. Memang banyak teori, dan sebagian besar orang akan dengan senang hati memberi tahu teorinya. Para Epic adalah tahap berikutnya dalam evolusi manusia, atau mereka adalah sebuah hukuman yang dikirim oleh tuhan ini dan itu, atau mereka sebenarnya adalah alien. Atau mereka adalah hasil dari sebuah proyek rahasia pemerintah. Atau semua itu palsu

dan mereka menggunakan teknologi untuk berpura-pura memiliki kekuatan.

Sebagian besar teori gugur saat dikonfrontasikan dengan fakta. Orang biasa berhasil mendapatkan kekuatan dan menjadi Epic. Mereka bukanlah alien atau semacamnya. Ada cukup banyak kisah langsung dari seorang anggota keluarga yang mendapatkan kemampuan. Banyak ilmuwan mengklaim tercengang dengan genetika para Epic, tapi aku tidak tahu banyak tentang hal-hal semacam itu. Lagi pula, sebagian besar ilmuwan sekarang antara sudah tewas atau bekerja untuk salah satu Epic yang berkuasa.

Selain itu, banyak kabar burung yang konyol, tapi itu tidak pernah menghentikan penyebarannya. Dan kemungkinan, tidak akan pernah.

"Menurutku, mereka semacam sebuah tes," kata Megan.

Aku mengerutkan dahi. "Maksudmu, semacam kepercayaan?"

"Bukan, bukan sebuah tes akan iman atau sesuatu seperti itu," kata Megan. "Maksudku, sebuah tes untuk melihat apa yang akan kita lakukan, jika kita memiliki kekuatan. Kekuatan yang besar. Apa yang akan kekuatan itu lakukan terhadap kita? Bagaimana kita mengatasi hal tersebut?"

Aku mendengus. "Jika Epic merupakan contoh dari apa yang akan kita lakukan dengan kekuatan, maka lebih baik jika kita tidak pernah mendapatkan kekuatan apa pun."

Megan terdiam. Beberapa saat kemudian, aku mendengar sebuah suara aneh yang lain. Sebuah siulan.

Aku menoleh dan terkejut melihat Cody berjalan di lorong. Dia sendirian, berjalan kaki, yang berarti dia meninggalkan motor skuter industri di hangar—yang digunakan untuk menarik kotak pasokan. Dia membawa senjata di bahu dan mengenakan topi bisbol berbordir yang semestinya merupakan lambang dari klan Skotlandia-nya. Dia menjentikkan ujung topi saat melihat kami.

"Jadi..., kita sedang berpesta, nih?" tanyanya. Dia memeriksa ponsel. "Apa sekarang sudah waktunya untuk minum teh?"

"Teh?" tanyaku. "Aku tidak pernah melihatmu minum teh."

"Aku biasanya menikmati sedikit *fish-stick* dan sekantong keripik kentang," kata Cody. "Itu budaya Inggris. Kalian orang Amerika tidak akan mengerti."

Ada sesuatu yang salah dengan pernyataan tersebut, tapi aku tidak tahu cukup banyak untuk menekankan hal tersebut.

"Jadi, ada apa dengan raut muka masam itu?" tanya Cody, melompat duduk ke samping kami. "Kalian berdua tampak seperti sepasang pemburu rakun saat hujan."

Wow, kataku dalam hati. *Kenapa aku tidak pernah mendapatkan metafora seperti itu?*

"Prof dan aku terlibat adu pendapat," kata Megan sambil mendesah.

"Lagi? Kukira, kalian berdua sudah melewatinya. Tentang apa kali ini?"

"Bukan sesuatu yang ingin kubicarakan."

"Cukup adil, cukup adil." Cody mengeluarkan pisau berburu panjangnya dan mulai merapikan kuku jarinya. "Nightwielder sedang berkeliaran di kota. Orang-orang di sepanjang jalan melaporkan tentangnya, menembus dinding, menggeledah di persembunyian para bajingan dan Epic-Epic rendahan. Itu membuat semua orang tegang."

"Itu bagus," kataku. "Sepertinya Steelheart menanggapi ancaman kita dengan serius."

"Mungkin," kata Cody. "Mungkin. Dia masih belum mengatakan apa pun tentang tantangan yang kita berikan. Dan Nightwielder memeriksa banyak orang biasa. Steelheart mungkin curiga bahwa seseorang mencoba mengembuskan asap ke balik *kilt*-nya."

"Mungkin kita sebaiknya menyerang Nightwielder," kataku. "Kita sekarang sudah tahu apa kelemahannya."

"Mungkin ide yang bagus," kata Cody sambil mengeluarkan sebuah alat yang panjang dan langsing dari tas pinggangnya. Dia melemparkannya kepadaku.

"Apa ini?"

"Senter UV," katanya. "Aku berhasil menemukan sebuah tempat yang menjual itu—, atau, yah, bohlam lampunya, yang aku pasang di senter dan membuatkan beberapa untuk kita semua. Lebih baik berjaga-jaga, seandainya Nightwielder mengejutkan kita."

"Apakah menurutmu, dia akan datang ke sini?" tanyaku.

"Pada akhirnya, dia akan mulai mencari ke katakomba baja," kata Cody. "Mungkin, dia sudah mulai. Memiliki markas yang terlindung tidak berarti apa pun jika Nightwielder memutuskan menembus dinding dan mencekik kita saat sedang tidur."

Pemikiran yang menyenangkan. Aku bergidik.

"Paling tidak, kita bisa melawannya sekarang," kata Cody sambil mengambil senter lain untuk Megan. "Tapi, menurutku kita kurang persiapan. Kita masih tidak tahu kelemahan Steelheart. Bagaimana jika dia menantang Limelight?

"Tia akan menemukan jawabannya," kataku. "Dia memiliki banyak petunjuk untuk mengetahui apa yang ada di dalam brankas bank itu."

"Dan Firefight?" tanya Cody. "Kita bahkan belum *mulai* membuat rencana untuk mengatasinya."

Firefight, seorang Epic pengawal Steelheart yang lain. Megan menatapku, tampak jelas penasaran dengan apa yang akan kukatakan berikutnya.

"Firefight bukanlah masalah," kataku.

"Begitu katamu, saat menjelaskan tentang semua hal ini kepada kami. Tapi, kau tetap belum mengatakan alasannya."

"Aku sudah membahasnya dengan Tia," kataku. "Firefight bukanlah seperti yang kau pikir." Aku cukup yakin tentang hal itu. "Ayo, akan aku tunjukkan."

Cody mengangkat alis, tapi mengikutiku merangkak naik terowongan. Prof sudah tahu apa yang kutulis di buku catatan, meskipun aku tidak yakin dia memercayainya. Aku tahu Prof merencanakan sebuah rapat untuk membahas tentang Firefight dan Nightwielder. Namun, aku *juga* tahu Prof masih menunggu Tia sebelum bergerak terlalu jauh dalam merencanakan langkahnya. Jika Tia tidak mendapatkan jawaban cara membunuh Steelheart, maka semuanya tidak penting lagi.

Aku tidak ingin memikirkan tentang itu. Menyerah sekarang hanya karena kami tidak mengetahui apa kelemahannya..., itu seperti memiliki banyak lotre untuk mendapatkan makanan pencuci mulut di Pabrik dan hanya satu nomor yang tidak beruntung. Hanya saja, itu tidak penting karena Pete sudah menyelinap ke dapur untuk mencuri pencuci malam sehingga tidak ada yang akan mendapatkannya—atau bahkan bukan Pete, tapi karena ternyata memang tidak ada pencuci mulut sejak pertama. *Yah*, sesuatu seperti itu. Masalah metafora itu masih dalam pengerjaan.

Di ujung terowongan, aku mengajak Cody ke kotak tempat kami menyimpan catatanku. Aku membalik-balik selama beberapa menit dan melihat Megan telah ikut bergabung bersama kami. Ekspresi wajahnya sama sekali tidak bisa terbaca.

Aku mengambil map tentang Firefight dan membawanya ke meja. Aku menyebarkan beberapa foto. "Apa yang kau tahu tentang Firefight?"

"Epic api," kata Cody sambil menunjuk sebuah foto. Foto itu menunjukkan seorang pria yang terbuat dari api. Panasnya begitu intens sehingga udara di sekitarnya tampak mengabur. Tidak ada foto yang bisa menangkap gambaran detail tentang sosok Firefight karena selalu diselimuti oleh api. Bahkan, setiap foto yang aku punya menunjukkan dirinya bersinar begitu benderang hingga mendistorsi hasil foto.

"Dia memiliki kekuatan standar dari Epic api," kata Megan. "Dia bisa berubah menjadi api—bahkan, dia seringnya selalu dalam wujud api. Dia bisa terbang, melemparkan api dari tangan, dan memanipulasi api di alam. Dia menciptakan panas yang intens di sekelilingnya, mampu melelehkan peluru—meskipun peluru tidak akan bisa melukainya bahkan jika tidak meleleh. Itu pengetahuan dasar tentang Epic api."

"Terlalu mendasar," kataku. "Setiap Epic memiliki kekhususan. Tidak ada yang memiliki kemampuan yang *persis* sama. Itulah yang kali pertama menyadarkanku. Ini adalah petunjuk yang berikutnya." Aku mengetuk serangkaian foto—masing-masing memperlihatkan gambar Firefight yang diambil pada hari yang berbeda, biasanya bersama Steelheart dan rombongannya. Meskipun Nightwielder sering kali pergi untuk sebuah misi tertentu, Firefight biasanya berada di dekat Steelheart untuk bertindak sebagai pengawal garis-pertama.

"Apa kau melihatnya?" tanyaku.

"Lihat apa?" tanya Cody.

"Ini," kataku sambil menunjuk ke seorang pria yang berdiri bersama para penjaga Steelheart di salah satu foto. Tubuhnya tegap dan bersih dan memakai setelan yang kaku, kacamata hitam, dan topi bertepi lebar yang menutupi wajahnya.

Aku menunjuk ke foto berikutnya. Orang yang sama ada di sana. Dan foto berikutnya. Dan berikutnya lagi. Wajahnya sulit dikenali di foto-foto yang lain—tidak ada satu pun yang terfokus padanya secara khusus dan topi serta kacamatanya selalu menyamarkan sosoknya.

"Orang ini selalu ada setiap kali Firefight muncul," kataku. "Ini mencurigakan. Siapa dia dan apa yang dia lakukan di sana?"

Megan mengerutkan dahi. "Apa maksudmu?"

"Ini," kataku, "lihat ini baik-baik." Aku mengeluarkan lima buah foto, sebuah jepretan cepat untuk menangkap satu momen. Adegan yang diambil adalah Steelheart sedang terbang di atas kota dengan iring-iringan pengikutnya. Dia terkadang melakukannya. Meskipun dia selalu tampak hendak melakukan sesuatu yang penting, aku curiga itu sebenarnya hanya sebuah versi dari parade.

Nightwielder dan Firefight ada bersamanya, terbang sekitar tiga meter di atas tanah. Sebuah mobil bergerak di bawah, seperti sebuah konvoi militer. Aku tidak bisa menerka satu wajah pun, meskipun aku curiga orang itu ada di antara mereka.

Lima foto. Empat di antaranya memperlihatkan trio Epic terbang saling bersisian. Dan pada salah satu foto—

tepat di tengah-tengah rangkaian—bentuk Firefight tampak goyah dan menjadi transparan.

"Firefight bisa berubah tidak berwujud, seperti Nightwielder?" tebak Cody.

"Tidak," kataku. "Firefight tidak nyata."

Cody mengedip. "Apa?"

"Dia tidak nyata. Paling tidak, tidak seperti yang kita bayangkan. Firefight adalah sebuah ilusi yang luar biasa palsu—dan luar biasa cerdas. Aku curiga orang tadi yang kita lihat di foto-foto sebelumnya, yang memakai setelan dan topi, adalah Epic yang sesungguhnya. Dia seorang ilusionis, mampu memanipulasi cahaya untuk menciptakan citra, sangat mirip dengan Refractionary—hanya saja dengan tingkat yang jauh lebih kuat. Bersama-sama, Firefight yang asli dan Steelheart menciptakan sesosok Epic palsu, kurang-lebih sama dengan yang kita lakukan dengan Limelight. Dalam foto-foto ini, kita berhasil menangkap satu momen di mana dia teralihkan, saat sang Epic tidak berkonsentrasi pada ilusinya. Alhasil, ilusinya goyah dan nyaris lenyap."

"Seorang Epic palsu?" tanya Megan. "Apa tujuannya? Steelheart tidak perlu melakukan hal semacam itu."

"Steelheart memiliki fitur psikologi yang aneh," kataku. "Percayalah. Aku berani bertaruh, aku tahu lebih banyak tentang dirinya daripada siapa pun, kecuali sekutu-sekutu terdekatnya. Dia seorang yang arogan, seperti yang Abraham katakan, tapi dia *juga* seorang paranoid. Sebagian besar yang dia lakukan adalah untuk mempertahankan kekuasaan, untuk memaksa orang-orang patuh. Dia sela-

lu tidur di tempat yang berpindah-pindah. Kenapa dia harus melakukan hal semacam itu? Dia kebal, bukan? Dia paranoid, takut jika seseorang akan menemukan kelemahannya. Dia menghancurkan seluruh bank karena kita mungkin bisa mendapatkan *petunjuk* bagaimana kita bisa melukainya."

"Banyak Epic yang melakukan itu," kata Cody.

"Itu karena sebagian besar Epic sama-sama paranoidnya. Dengar, cara apa lagi yang lebih baik untuk mengejutkan calon-pembunuh daripada membuat mereka mempersiapkan diri untuk seorang epic yang tidak ada di sana? Jika mereka menghabiskan seluruh waktu mereka membuat rencana untuk membunuh Firefight, kemudian berakhir dengan melawan seorang ilusionis, mereka bisa benar-benar lengah."

"Begitu pula dengan kita, jika kau benar," kata Cody. "Melawan ilusionis sangat berat. Aku benci tidak bisa memercayai mataku."

"Dengar, seorang ilusionis tidak bisa menjelaskan segalanya," kata Megan. "Ada rekaman saat Firefight melelehkan peluru."

"Firefight membuat peluru itu menghilang saat mengenai citra ilusi, kemudian membuat ilusi lelehan peluru jatuh ke tanah. Kemudian, beberapa anak buah Steelheart menebarkan lelehan peluru sungguhan sebagai bukti." Aku mengambil dua buah foto lain. "Aku memiliki bukti mereka melakukan itu. Aku memiliki banyak dokumentasi mengenai hal ini, Megan. Kau sangat boleh jika ingin membacanya. Tia setuju dengan pemikiranku."

Aku mengambil beberapa foto lagi dari tumpukan. "Ambil ini. Lihat, kita punya foto saat Firefight 'membakar' sebuah bangunan. Aku mengambil foto ini sendiri. Lihat bagaimana dia melemparkan api? Jika kau mencari bekas bakar di dinding pada keesokan harinya di set foto yang berikutnya ini, tandanya akan berbeda dengan tembakan yang Firefight ciptakan. Bekas gosong sungguhan ditambahkan oleh sebuah tim pekerja saat malam. Mereka mengosongkan semua orang di sekitar sana sehingga aku tidak bisa mengambil fotonya. Namun, pada keesokan harinya, buktinya sangat jelas."

Megan tampak sangat gundah.

"Apa?" tanya Cody.

"Seperti yang kau bilang," jawab Megan. "Ilusionis. Mereka menyebalkan. Aku hanya berharap kita tidak harus menghadapi salah satu dari mereka."

"Kurasa, kita tidak perlu menghadapinya," kataku. "Aku sudah memikirkan tentang ini dan, meskipun Firefight memiliki reputasi, dia tidak tampak terlalu berbahaya. Aku tidak bisa menemukan satu kematian pun yang disebabkan olehnya dan dia jarang sekali bertempur. Itu sebuah keharusan karena dia ingin berhati-hati agar tidak membongkar jati dirinya. Aku memiliki fakta-faktanya dalam map ini. Segera setelah Firefight muncul, satu-satunya yang harus kita lakukan adalah menembak orang yang menciptakan ilusi tersebut—pria di foto ini—dan semua ilusinya akan lenyap. Itu seharusnya tidak terlalu sulit."

"Kau mungkin benar tentang ilusi ini," kata Cody sambil melihat-lihat sekelompok foto lain. "Tapi, aku tidak

yakin dengan orang yang kau pikir membuat ilusi tersebut. Jika Firefight memang cerdas, dia membuat ilusi, kemudian membuat dirinya sendiri tidak tampak."

"Ada kemungkinan dia tidak bisa melakukannya," kataku. "Tidak semua ilusionis mampu melakukan itu, bahkan yang kuat sekali pun." Aku meragu. "Tapi, kau benar. Kita tidak bisa tahu secara pasti siapa yang membuat Firefight, tapi aku tetap berpikir Firefight bukanlah masalah. Yang harus kita lakukan adalah menakut-nakutinya—membuat perangkap yang akan mengekspos ilusinya sebagai Epic palsu. Saat penyamarannya terancam akan terbongkar, aku berani bertaruh dia akan lari. Yang kutahu, dia sepertinya semacam pengecut."

Cody mengangguk sambil berpikir serius.

Megan menggeleng. "Kurasa, kau menganggap masalah ini terlalu enteng." Dia terdengar agak marah. "Jika Steelheart benar-benar berusaha membohongi semua orang selama ini, maka kemungkinan Firefight jauh lebih berbahaya daripada yang kita pikir. Sesuatu tentang ini mengganggu. Kurasa, kita tidak siap menghadapinya."

"Kau sedang mencari-cari alasan untuk membatalkan misi ini," kataku, merasa sebal pada Megan.

"Aku tidak pernah mengatakan itu."

"Kau tidak perlu. Itu—"

Aku disela oleh gerakan di terowongan jalan masuk ke persembunyian. Aku berbalik dan melihat Tia sedang memanjat naik, memakai celana jins usang dan jaket

Reckoners-nya. Lututnya berdebu. Dia berdiri, tersenyum. "Kita menemukannya."

Jantungku melompat di dada dan mengirimkan entakan yang rasanya seperti aliran listrik ke seluruh tubuhku. "Kelemahan Steelheart? Kau menemukannya?"

"Tidak," katanya, matanya tampak berbinar penuh semangat. "Tapi, ini mungkin bisa membantu kita menemukan jawaban itu. Aku menemukan *benda itu*."

"Apa, Tia?" tanya Cody.

"Lemari besi bank."[]

25

"KALI PERTAMA aku mempertimbangkan kemungkinan ini, saat kau menceritakan kisahmu, David," kata Tia menjelaskan. Seluruh anggota tim Reckoners sudah mengikutinya menuruni terowongan dan menyusuri katakomba baja. "Dan semakin dalam aku menyelidiki bank tersebut, semakin penasaran jadinya. Ada beberapa keanehan."

"Keanehan?" tanyaku. Kelompok kami bergerak dalam kerumunan yang tegang. Cody yang menunjukkan jalan, Abraham mengawasi bagian belakang. Dia telah mengganti senapan mesinnya dengan sebuah senapan yang serupa, hanya saja tidak memiliki genta dan peluit sebanyak senapannya yang lama.

Aku merasa cukup nyaman dengan Abraham berada di belakang kami. Di tempat-tempat sempit seperti ini, akan membuat senapan mesin sangat mematikan untuk siapa pun yang mencoba untuk mendekati kami. Dinding akan berfungsi sebagai pemantul, seperti di jalur bola boling dan Abraham tidak akan mengalami kesulitan sama sekali untuk menjatuhkan seluruh pin.

"Para Penggali," kata Prof yang berjalan di sampingku. "Mereka tidak diizinkan menggali area di bawah tempat bank tersebut berdiri."

"Benar," kata Tia, berbicara dengan penuh semangat. "Itu sangat tidak biasa. Steelheart nyaris tidak memberi mereka instruksi apa pun. Kekacauan di tingkat bawah katakomba membuktikan hal itu. Kegilaan mereka membuat mereka sulit dikendalikan. Tapi, ada satu perintah yang dia tegaskan, yaitu area di bawah bank tidak boleh diganggu. Aku tidak akan menganggapnya penting jika aku tidak mendengar kisahmu, bahwa Steelheart telah mengubah sebagian besar ruangan utama menjadi baja pada saat Faultline datang sore itu. Kekuatan Faultline memiliki dua bagian, itu—"

"Iya," kataku, terlalu bersemangat untuk tidak menyela. Faultline—wanita yang Steelheart bawa untuk mengubur bank setelah aku melarikan diri. "Aku tahu tentang dualitas kekuatan—menggabungkan kemampuan kelas kedua untuk menciptakan satu kemampuan kelas satu."

Tia tersenyum, "Kau sudah membaca catatan sistem klasifikasiku."

"Kurasa, kita sebaiknya menggunakan terminologi yang sama." Aku mengangkat bahu. "Aku sama sekali tidak punya masalah berpindah istilah."

Megan melirikku, ada sekilas senyum di sudut bibirnya.

"Apa?" tanyaku.

"Kutu buku."

"Aku bukan—"

"Tetap fokus, Nak," kata Prof sambil memandang tajam ke Megan. Mata Megan tampak bersinar karena geli. "Aku kebetulan memiliki kesukaan terhadap kutu buku."

"Aku tidak pernah bilang aku tidak suka mereka," kata Megan dengan ringan. "Aku hanya tertarik setiap kali ada orang yang berpura-pura menjadi seseorang yang bukan dirinya."

Terserah, kataku dalam hati. Faultline adalah seorang Epic kelas satu, menurut klasifikasi Tia, tanpa kemampuan imortalitas. Itu membuatnya kuat, tapi rentan. Dia seharusnya menyadarinya. Saat dia mencoba merebut Newcago beberapa tahun silam, dia sama sekali tidak memiliki kesempatan.

Lagi pula, Faultline seorang Epic yang memiliki beberapa kemampuan minor yang bekerja bersama untuk menciptakan sesuatu yang tampak seperti sebuah kekuatan tunggal yang lebih impresif. Dalam kasusnya, dia bisa memindahkan tanah, tapi hanya jika tanah tersebut tidak terlalu solid. Namun, dia *juga* memiliki kemampuan untuk mengubah batu dan tanah biasa menjadi semacam debu pasir.

Yang tampak seperti dia sedang menciptakan gempa bumi adalah sebenarnya dia sedang melembutkan tanah, kemudian menarik tanah pasir tersebut. Memang ada Epic yang benar-benar bisa menciptakan gempa bumi, ironisnya mereka tidak terlalu kuat—atau paling tidak, tidak terlalu berguna. Epic yang kuat bisa menghancurkan sebuah kota dengan kekuatannya, tapi tidak bisa mengubur satu bangunan tunggal atau sekelompok orang sesuai kehendaknya. Lempeng tektonik bekerja pada skala yang terlalu masif untuk memungkinkan presisi seperti itu.

"Tidakkah kau mengerti?" tanya Tia. "Steelheart mengubah lantai utama bank menjadi baja—dinding, sebagian besar langit-langit, lantai. Kemudian, Faultline melembutkan tanah di bawahnya dan membiarkannya tenggelam. Aku mulai berpikir, mungkin masih ada kemungkinan bahwa—"

"—bahwa brankas itu masih ada di sana," kataku pelan. Kami berbelok di sudut, kemudian Tia melangkah maju, memindahkan beberapa buah sampah untuk menyibak sebuah terowongan. Aku sudah cukup mendapat pelatihan untuk bisa tahu terowongan tersebut kemungkinan dibuat dengan menggunakan tensor. Tensor, kecuali dikontrol secara presisi, selalu menghasilkan terowongan sirkular. Sementara itu, para Penggali menciptakan lorong kotak atau persegi.

Terowongan ini dibuat menembus baja dengan sudut yang sedikit menurun. Cody maju, menerangi terowongan. "*Yah*, paling tidak sekarang kita tahu yang kau dan Abraham sibuk lakukan selama beberapa minggu terakhir, Tia."

"Kami harus mencoba beberapa pendekatan untuk jalan masuk," kata Tia menjelaskan. "Aku tidak yakin seberapa dalam akhirnya ruangan bank itu terkubur, atau apakah tempat itu dapat mempertahankan kekuatan strukturnya."

"Tapi, strukturnya masih kuat?" tanyaku, tiba-tiba merasa mati rasa.

"Masih!" kata Tia. "Itu sungguh menakjubkan. Mari, lihat." Dia memimpin jalan menuruni terowongan yang dibuat cukup tinggi untuk berjalan tegak, meskipun Abraham masih harus membungkuk.

Aku meragu. Yang lainnya menungguku untuk mengikuti sehingga aku memaksa diriku sendiri maju, bergabung dengan Tia. Yang lainnya mengikuti di belakang. Masing-masing ponsel kami adalah satu-satunya sumber cahaya.

Tidak, tunggu. Ada cahaya di depan sana. Aku hanya nyaris bisa melihatnya, tertutupi sosok langsing Tia. Akhirnya, kami tiba di ujung terowongan dan aku melangkah ke dalam kenangan.

Tia telah memasang beberapa lampu di sudut ruangan dan di meja, tapi semuanya hanya membuat bayang-bayang samar di ruangan yang besar dan gelap itu. Lantai utama bank itu berdiri dengan sudut yang agak miring, dengan lantai menurun. Perspektif yang miring hanya memperkuat sensasi tidak nyata dari tempat ini.

Aku mematung di mulut terowongan. Ruangan tersebut masih sama seperti yang aku ingat. Aku terkejut betapa semuanya tidak berubah. Pilar-pilar yang menjulang—sekarang terbuat dari baja—dan meja, konter, dan puing yang berserakan. Aku masih bisa melihat motif mozaik lantainya, meskipun hanya bentuknya saja. Alih-alih marmer dan batu, sekarang semuanya memiliki warna seragam keperakan, dengan beberapa bagian yang pecah dan berlubang.

Nyaris tidak ada debu di sini, meskipun beberapa ngengat beterbangan dengan malas, menciptakan lingkaran cahaya kecil di sekeliling lentera putih yang Tia pasang.

Aku tersadar kalau aku masih berdiri di mulut terowongan. Aku masuk ke dalam ruangan. *Oh sial ...,*

kataku dalam hati, dadaku kembang-kempis. Aku mendapati tanganku mencengkeram erat senapan, meskipun aku tahu tidak ada bahaya. Kenangan kembali seperti air bah.

"Sebagai pengingat," kata Tia mulai menjelaskan—aku hanya mendengarkan dengan satu telinga—"aku seharusnya tidak terlalu terkejut menemukannya dalam keadaan yang sedemikian utuh. Kekuatan Faultline menciptakan semacam peredam dari pasir saat ruangan ini tenggelam. Dan Steelheart mengubah nyaris seluruh dari pasir itu menjadi logam. Ruangan-ruangan lain di gedung ini hancur dalam serangan Steelheart ke bank dan semuanya lenyap saat bangunan ini tenggelam. Namun, yang ini, dan lemari besi yang berada di lantai yang sama, secara ironis terawetkan oleh kekuatan Steelheart sendiri."

Secara kebetulan, kami masuk dari bagian depan bank. Dulu ada pintu kaca lebar dan indah di sini. Pintu itu hancur oleh tembakan senapan dan ledakan energi. Potongan-potongan baja dan beberapa tulang baja dari korban Deathpoint berserakan di lantai di kedua sisi. Saat aku melangkah maju, aku mengikuti jejak yang diambil Steelheart saat masuk ke gedung ini.

Di sana meja konter, kataku dalam hati sambil menatap lurus ke depan. *Tempat para teller bekerja*. Satu bagian sudah hancur. Sewaktu aku kecil, aku merangkak melalui celah itu untuk bisa mencapai lemari besi. Langit-langit di sana sudah patah dan hancur, tapi lemari besi itu sendiri sudah terbuat dari baja sebelum intervensi Steelheart. Sekarang, setelah aku memikirkannya, itu mungkin berhasil mengawetkan

isinya, berdasarkan cara kemampuan transfersi Steelheart bekerja.

"Sebagian besar puing berasal dari langit-langit yang jatuh," kata Tia dari belakang, suaranya menggema di ruangan yang luas. "Abraham dan aku membersihkan sebanyak yang kami bisa. Sejumlah besar tanah masuk melalui dinding dan langit-langit yang bolong, memenuhi satu bagian ruangan di sebelah lemari besi. Kami menggunakan tensor untuk itu, kemudian membuat sebuah lubang di sudut lantai—itu membuka sebuah kantong ruang di bawah gedung—dan mengumpulkan debunya di sana."

Aku bergerak tiga langkah ke bagian lantai yang lebih rendah. Di sini, di tengah ruangan, adalah tempat Steelheart berhadapan dengan Deathpoint. *Orang-orang ini milikku* .... Secara insting, aku menoleh ke kiri. Meringkuk di samping pilar, aku menemukan tubuh wanita yang anaknya dibunuh tepat di dalam dekapannya. Aku bergidik. Wanita itu sekarang berupa patung dari baja. Kapan dia mati? Bagaimana? Aku tidak ingat. Sebuah peluru nyasar, mungkin? Dia tidak mungkin berubah menjadi baja kecuali dia sudah mati.

"Yang *benar-benar* menyelamatkan tempat ini," kata Tia melanjutkan, "adalah Transfersi Besar, saat Steelheart mengubah segalanya di kota ini menjadi baja. Jika dia tidak melakukan itu, tanah akan memenuhi tempat ini seluruhnya. Terlebih lagi, tekanan tanah kemungkinan akan mengoyak langit-langit. Namun, transfersi mengubah apa pun yang tersisa dari ruangan ini menjadi baja, bersama dengan tanah di sekelilingnya. Sebagai dampaknya, Steelheart mengunci

ruangan ini, mengawetkannya, seperti sebuah gelembung udara di tengah-tengah kolam yang membeku."

Aku terus melangkah maju sampai aku bisa melihat kubikal kredit mungil, tempatku bersembunyi. Jendela-jendelanya sekarang tidak lagi transparan, tapi aku bisa melihat melalui bagian depan yang terbuka. Aku masuk dan menempelkan jariku di meja. Bilik itu terasa lebih kecil daripada yang kuingat.

"Catatan asuransi tidak konklusif," kata Tia. "Tapi, *memang* ada catatan sebuah klaim diajukan untuk bangunan itu sendiri. Aku penasaran apakah pemilik bank benar-benar berharap pihak perusahaan asuransi bersedia membayar untuk itu. Terdengar konyol—tapi tentu saja, masih banyak ketidakpastian seputar Epic pada masa itu. Nah, itu membuatku menginvestigasi catatan yang berkenaan dengan kerusakan bank."

"Dan itu membawamu ke sini?" tanya Cody, suaranya berasal dari kegelapan sementara dia berkeliling.

"Tidak, sebenarnya. Itu membawaku untuk menemukan sesuatu yang mencurigakan. Sebuah usaha menutup-nutupi. Alasan aku tidak menemukan apa pun di dalam laporan asuransi, dan kenapa aku tidak bisa menemukan daftar apa pun dari benda-benda yang tersimpan di dalam lemari besi, adalah karena anak buah Steelheart sudah lebih dulu mengumpulkan dan menyembunyikan informasi tersebut. Aku tersadar bahwa karena dia melakukan usaha yang begitu penuh untuk menutup-nutupi kejadian ini, aku tidak akan pernah bisa menemukan apa pun yang bisa digunakan dalam catatan-catatan tersebut. Satu-satunya kesempatan

kita adalah datang sendiri ke bank, yang diasumsikan oleh Steelheart sudah terkubur di luar jangkauan manusia."

"Itu sebuah asumsi yang bagus," kata Cody, terdengar sangat serius. "Tanpa tensor—atau semacam kekuatan Epic seperti yang dimiliki para Penggali—mencapai tempat ini nyaris mustahil. Terkubur sekitar lima belas meter di baja yang solid?"

Para Penggali awalnya adalah manusia biasa dan mendapatkan kekuatan aneh mereka dari seorang Epic bernama Digzone, yang merupakan seorang penganugerah seperti Conflux. Itu ..., tidak berjalan baik untuk mereka. Tampaknya, tidak semua kekuatan Epic dimaksudkan untuk digunakan oleh tangan manusia biasa.

Aku masih berdiri di dalam bilik. Belulang petugas kredit masih di sana, berserakan di lantai di sekitar meja, menonjol di antara beberapa puing. Semuanya berupa logam sekarang.

Aku tidak ingin melihat, tapi harus. *Aku harus.*

Aku berbalik. Untuk sesaat, aku tidak bisa membedakan masa lalu dengan masa sekarang. Ayahku berdiri di sana, penuh tekad, senjata teracung untuk membela seorang monster. Ledakan, teriakan, debu, jeritan, api.

Ketakutan.

Aku mengedip, gemetar, tangan bertumpu pada dinding baja bilik yang dingin. Ruangan itu berbau debu dan tua, tapi kupikir, aku bisa membaui darah. Kupikir, aku bisa membaui teror.

Aku melangkah keluar bilik dan berjalan ke tempat Steelheart berdiri, memegang sebuah pistol sederhana, tangan terjulur kepada ayahku. *Dor*. Satu tembakan. Aku bisa ingat mendengar suara itu, meskipun aku tidak tahu apakah otakku yang mengarangnya. Saat itu, telingaku tuli akibat suara ledakan.

Aku berlutut di samping pilar. Sebuah tumpukan puing keperakan menutupi apa pun di depanku, tapi aku memiliki tensor. Yang lain terus berbincang, tapi aku berhenti memperhatikan. Suara mereka menjadi tidak lebih dari sebuah dengung pelan di latar. Aku memakai tensor, kemudian menjulurkan tangan dan—dengan sangat hati-hati—mulai membersihkan puing sedikit demi sedikit.

Itu tidak membutuhkan waktu lama. Sebagian besar berasal dari sepotong besar panel langit-langit. Aku menghancurkannya, lalu aku membeku.

Di sanalah dia.

Ayahku, terbaring bersandar ke pilar, kepala menoleh ke sisi. Bekas peluru terpatri dalam lipatan kemejanya. Matanya masih terbuka. Dia tampak seperti sebuah patung, diukir dengan detail yang menakjubkan—bahkan pori-pori di kulitnya bisa terlihat jelas.

Aku menatap, tidak sanggup bergerak, tidak sanggup menurunkan tanganku. Setelah sepuluh tahun, sebuah wajah yang akrab hampir menghancurkanku. Aku tidak memiliki foto ayah atau ibuku. Aku tidak berani pulang ke rumah setelah berhasil selamat, meskipun Steelheart tidak mungkin bisa tahu siapa aku. Aku menjadi paranoid dan trauma.

Melihat wajahnya membawa semua kenangan itu kembali. Dia tampak begitu ..., normal. Normal dalam cara yang tidak mungkin selama bertahun-tahun, normal dalam cara yang tidak layak lagi dialami oleh dunia.

Aku memeluk tubuhku, tapi terus menatap wajah ayah. Aku tidak bisa berpaling.

"David?" Suara Prof. Dia berlutut di sebelahku.

"Ayahku ...," bisikku. "Dia tewas karena melawan, tapi juga karena melindungi Steelheart. Dan sekarang, di sinilah aku, mencoba membunuh makhluk yang dia selamatkan. Sungguh lucu, kan?"

Prof tidak menjawab.

"Bisa dikatakan," kataku, "ini semua salahnya. Deathpoint akan membunuh Steelheart dari belakang."

"Itu tidak akan berhasil," kata Prof. "Deathpoint tidak tahu betapa kuatnya Steelheart. Tidak ada yang tahu saat itu."

"Kurasa, itu benar. Tapi, ayahku seorang yang bodoh. Dia tidak bisa memercayai bahwa Steelheart jahat."

"Ayahmu percaya akan sisi baik dari setiap orang," kata Prof. "Kau bisa menyebut itu bodoh, tapi aku tidak akan pernah menganggap itu sebagai sebuah kesalahan. Dia seorang pahlawan, Nak. Dia berani melawan, dan membunuh, Deathpoint—seorang Epic yang membantai secara membabi-buta. Jika, dalam melakukan hal itu, dia membiarkan Steelheart tetap hidup..., *yah*, Steelheart belum melakukan hal-hal yang mengerikan pada saat itu. Ayahmu tidak mungkin bisa mengetahui apa yang terjadi di masa

depan. Kau tidak mungkin sedemikian ketakutan terhadap apa yang *mungkin* terjadi sehingga kau enggan untuk bertindak."

Aku menatap mata kosong ayahku dan mendapati diriku sendiri mengangguk. "Itulah jawabannya," bisikku. "Itulah jawaban dari perdebatanmu dan Megan."

"Itu bukanlah jawaban Megan," kata Prof. "Tapi, jawabanku. Dan mungkin jawabanmu juga." Prof meremas bahuku, kemudian pergi bergabung dengan anggota Reckoners lainnya yang sudah berdiri di dekat lemari besi.

Aku tidak pernah membayangkan bisa melihat wajah ayahku lagi. Aku pergi pada hari itu dengan merasa seperti seorang pengecut, melihatnya berkata tanpa suara, memohon aku untuk lari dan menyelamatkan diri. Aku hidup selama sepuluh tahun dengan dominasi sebuah perasaan tunggal, yaitu keinginan membalas dendam. Keinginan membuktikan aku bukan pengecut.

Sekarang, di sinilah dia. Saat menatap sepasang mata dingin itu, aku sadar ayahku tidak akan memedulikan tentang pembalasan dendam. Namun, dia akan tetap membunuh Steelheart jika dia memiliki kesempatan, untuk menghentikan pembunuhan. Terkadang, kau perlu membantu pahlawan.

Aku berdiri. Pada saat itu, entah bagaimana aku tahu, bahwa lemari besi dan isinya merupakan petunjuk palsu. Itu bukanlah sumber dari kelemahan Steelheart. Itu adalah ayahku, atau sesuatu tentang ayahku.

Aku meninggalkan jenazah ayahku untuk sementara dan bergabung dengan yang lainnya. "... hati-hati saat kita

membuka kotak penyimpanan," kata Tia. "Kita tidak ingin menghancurkan apa yang mungkin tersimpan di dalamnya."

"Kurasa, itu tidak akan berguna," kataku sambil menatap lurus ke mata mereka semua. "Kurasa, tidak ada satu pun isi dari lemari besi ini yang bisa berguna."

"Kau bilang, Steelheart melihat ke arah lemari besi setelah roket meledakkan pintunya," kata Tia. "Dan agen-agennya bekerja dengan sangat keras untuk mengumpulkan dan menyembunyikan daftar apa pun dari benda yang tersimpan di sini."

"Kurasa, dia sendiri tidak tahu bagaimana dia bisa terluka," kataku. "Banyak Epic yang awalnya tidak tahu apa kelemahan mereka. Secara diam-diam, dia memerintahkan anak buahnya untuk mengumpulkan semua catatan itu dan menganalisanya sehingga dia bisa mencoba mencari tahu."

"Jadi, mungkin dia menemukan jawabannya di sini," kata Cody sambil mengangkat bahu.

Aku mengangkat sebelah alis. "Jika dia mendapati lemari besi ini menyimpan sesuatu yang membuatnya rapuh, apakah menurutmu tempat ini akan masih ada di sini?"

Yang lain membisu. Tidak, tempat ini tidak akan ada lagi. Jika memang itu yang terjadi, Steelheart akan menggali dan menghancurkan tempat ini, tidak peduli seberapa sulit dia melakukannya. Aku menjadi semakin yakin bukanlah sebuah objek yang membuatnya lemah. Itu ada kaitannya dengan situasi.

Wajah Tia berubah muram. Dia mungkin berharap aku menyinggung ini sebelum dia menghabiskan berhari-

hari menggali lubang. Namun, aku tidak bisa menolongnya karena tidak ada yang memberitahuku apa yang sedang dia lakukan.

"*Yah*," kata Prof. "Kita tetap akan menyelidiki lemari besi ini. Teori David ada benarnya, tapi begitu juga dengan teori ada sesuatu di sini yang membuat Steelheart lemah."

"Akankah kita bisa menemukan sesuatu?" tanya Cody. "Semuanya telah berubah menjadi baja. Aku tidak tahu apakah aku bisa mengenali apa pun setelah menyatu."

"Beberapa benda mungkin selamat dalam bentuk aslinya," kata Megan. "Bahkan, kemungkinan besar memang begitu. Kekuatan transfersi Steelheart terinsulasi oleh logam."

"Apa?" tanya Cody.

"Terinsulasi oleh logam," kataku mengulang. "Dia mengeluarkan semacam ..., gelombang transfersi yang merambat dan mengubah benda-benda non-logam, seperti suara merambat di udara atau gelombang bergerak di kolam air. Jika gelombang tersebut mengenai logam—terutama besi atau baja—gelombang tersebut terhenti. Dia bisa memengaruhi logam jenis lain, tapi gelombangnya bergerak lebih lambat. Baja menghentikannya sama sekali."

"Jadi, kotak-kotak penyimpanan ini ...," kata Cody, melangkah masuk ke dalam lemari besi.

"Mungkin telah menginsulasi isinya," kata Megan menyelesaikan kalimat Cody. Dia ikut melangkah masuk di belakang Cody. "Beberapa mungkin telah berubah menjadi baja—gelombang yang diciptakan oleh transfersi sangatlah

luar biasa kuat. Namun, kupikir kita mungkin bisa menemukan sesuatu, terutama karena lemari besi ini sendiri terbuat dari logam dan akan bertindak sebagai insulasi primer." Dia menoleh ke belakang dan memergokiku sedang memandanginya. "Apa?" tanyanya.

"Kutu buku," kataku.

Sungguh tidak biasa, wajah Megan luar biasa merona. "Aku memperhatikan Steelheart. Aku ingin terbiasa dengan kekuatannya karena kami berencana bekerja di kota ini."

"Aku tidak bilang itu buruk," kataku ringan sambil masuk ke lemari besi dan mengangkat tanganku yang memakai tensor. "Hanya ingin bilang itu saja."

Tidak dipelototi rasanya sedemikian menyenangkan.

Prof mengikik. "Baiklah," katanya. "Cody, Abraham, David, hilangkan bagian depan dari kotak penyimpanan, tapi *jangan* hancurkan isinya. Tia, Megan, dan aku akan mulai mengeluarkan isinya dan memeriksanya jika ada sesuatu yang tampak menarik. Mari bekerja. Ini akan memakan waktu ...."[]

26

"YAH," KATA Cody sambil memandang setumpuk batu mulia dan perhiasan, "jika tidak mendapat petunjuk apa pun, paling tidak ini membuat kita kaya. Itu kegagalan yang bisa kuterima."

Tia mendengus sambil memilah-milah perhiasan. Kami berempat, termasuk Prof, duduk di sekeliling meja besar di salah satu bilik. Megan dan Abraham sedang bertugas jaga, mengawasi terowongan masuk menuju ruangan bank.

Ada sebuah perasaan kosong di dalam ruangan—seperti saat aku terpaksa berpura-pura memberikan hormat—dan aku pikir, yang lainnya juga merasakannya. Mereka bicara dengan suara pelan. Semua kecuali Cody. Dia mencoba bersandar dan mendorong punggung kursinya sambil memegang sebuah batu ruby besar, tapi—tentu saja—kaki kursi dari baja menempel ke lantai baja.

"Itu dulu mungkin bisa membuatmu kaya, Cody," kata Tia, "tapi, kau akan menemukan banyak kesulitan untuk menjualnya."

Itu benar. Perhiasan praktis tidak ada harganya sekarang ini. Ada sepasang Epic yang bisa menciptakan batu mulia.

"Mungkin," kata Cody, "tapi emas tetap menjadi standar." Dia menggaruk kepala. "Walaupun, aku tak

mengerti. Kau tidak bisa memakannya. Sementara makanan merupakan satu-satunya hal penting bagi orang-orang sekarang ini."

"Bentuknya mudah dikenali," kata Prof. "Emas tidak berkarat, mudah dibentuk, dan sulit dipalsukan. Tidak ada Epic yang bisa membuatnya. Belum. Orang memerlukan sebuah cara untuk bertransaksi, terutama antara kerajaan atau batas kota." Prof menimbang-nimbang sebuah rantai emas. "Cody sebenarnya benar."

"Sungguh?" Cody tampak terkejut.

Prof mengangguk. "Entah kita bisa atau tidak menemukan kelemahan Steelheart, emas yang berhasil kita dapatkan di sini dapat membiayai Reckoners untuk bertahun-tahun."

Tia membuka buku catatannya di meja dan mengetuk-ngetukkan penanya. Di bilik kredit yang lain, kami meletakkan apa yang kami temukan di dalam lemari besi. Sekitar tiga per empat dari isi kotak berhasil kami selamatkan.

"Sebagian besar yang kita dapatkan adalah surat wasiat," kata Tia sambil membuka sekaleng kola, "sertifikat saham, paspor, salinan SIM ...."

"Kita bisa memenuhi seluruh kota dengan orang-orang palsu jika kita mau," kata Cody. "Bayangkan betapa menyenangkannya itu."

"Kelompok terbanyak kedua," kata Tia melanjutkan, "adalah tumpukan perhiasan yang baru saja dibahas, baik yang berharga maupun yang tidak. Jika ada sesuatu di

dalam sana yang memengaruhi Steelheart, maka dari segi volume murni ini adalah kelompoknya."

"Tapi, bukan itu," kata David.

Prof mendesah. "David, aku tahu apa yang kau—"

"Yang kumaksud," kataku menyela, "perhiasan tidak masuk akal. Steelheart tidak menyerang bank-bank yang lain dan dia tidak melakukan apa pun—entah secara langsung maupun tidak langsung—melarang orang-orang memakai perhiasan di depannya. Perhiasan merupakan hal yang cukup biasa di antara para Epic sehingga dia pasti harus mengambil tindakan."

"Aku setuju," kata Tia, "meskipun hanya sebagian. Mungkin saja kita melewatkan sesuatu. Steelheart telah terbukti ramah di masa lalu. Mungkin dia memiliki perjanjian embargo rahasia untuk jenis batu mulia tertentu. Aku akan memeriksanya, tapi aku pikir David benar. Jika ada sesuatu yang benar-benar *memengaruhi* Steelheart, maka kemungkinannya adalah salah satu dari benda-benda ganjil itu."

"Ada berapa semuanya?" tanya Prof.

"Lebih dari tiga ratus," kata Tia dengan muram. "Sebagian besar adalah kenang-kenangan atau cenderamata yang tidak memiliki nilai jual. Apa pun di antaranya bisa jadi penyebabnya, secara teori. Tapi, kalau begitu, ada kemungkinannya juga salah satu dari orang yang berada di dalam ruangan yang membawa benda tersebut. Atau mungkin saja, seperti yang dikatakan David, ada hubungannya dengan situasi."

"Sangat jarang untuk sebuah kelemahan Epic dipengaruhi oleh sesuatu yang bisa berpengaruh hanya dengan berada di dekat benda tersebut," kataku sambil mengangkat bahu. "Kecuali objek dalam lemari besi mengeluarkan semacam radiasi atau cahaya atau suara—sesuatu yang bisa benar-benar menyentuh Steelheart—kemungkinan itu sebagai penyebabnya kecil."

"Tetap periksa benda-benda itu, Tia," kata Prof. "Mungkin kita bisa menemukan sebuah korelasi untuk sesuatu yang telah Steelheart lakukan di kota ini."

"Bagaimana dengan kegelapan?" tanya Cody.

"Kegelapan Nightwielder?"

"Tentu," kata Cody. "Aku selalu merasa aneh, dia selalu membuat kota ini begitu gelap."

"Itu kemungkinan karena Nightwielder sendiri," kataku. "Dia tidak mau cahaya matahari mengenainya dan membuatnya berwujud. Aku tidak akan terkejut jika itu adalah bagian dari kesepakatan di antara mereka, salah satu alasan Nightwielder mengabdi di bawah Steelheart. Pemerintahan Steelheart menyediakan infrastruktur—makanan, listrik, pencegahan kriminalitas—sebagai kompensasi hari yang selalu gelap."

"Kurasa itu masuk akal," kata Cody. "Nightwielder membutuhkan kegelapan, tapi tidak bisa mendapatkannya kecuali dia memiliki sebuah kota yang baik untuk tempatnya bekerja. Seperti si peniup *bagpipe* membutuhkan kota yang baik untuk menyokongnya sehingga dia bisa berdiri di atas bukit dan memainkan musik."

"Si ... peniup bagpipe?" tanyaku.

"Oh, kumohon, jangan biarkan dia mulai," kata Tia sambil mengangkat tangan ke atas kepala.

"Bagpipe," kata Cody.

Aku menatapnya kosong.

"Kau belum pernah mendengar tentang *bagpipe*?" tanya Cody, terdengar terkejut. "Itu alat musik dari Skotlandia. Seperti kilt dan rambut ketiak merah!"

"Hmm... menjijikan," kataku.

"Cukup sudah," kata Cody. "Steelheart harus pergi sehingga kita bisa kembali memberi pendidikan kepada anak-anak dengan layak. Ini penghinaan terhadap harga diri ibu pertiwiku."

"Hebat," kata Prof. "Aku senang sekarang kita memiliki motivasi yang layak." Dia mengetuk-ngetuk meja tanpa sadar.

"Kau merasa khawatir," kata Tia. Dia sepertinya bisa membaca Prof dengan cukup baik.

"Kita semakin dekat dengan sebuah konfrontasi. Jika kita terus berada di jalur ini, kita akan berhasil memancing Steelheart keluar, tapi tidak akan bisa melawannya."

Orang-orang di sekeliling meja membisu. Aku mendongak, menatap langit-langit yang tinggi. Cahaya lemah di sekeliling ruangan tidak memberikan cukup penerangan untuk mencapai ruangan di sudut terjauh. Terasa dingin di ruangan ini, dan sunyi. "Kapan saat terakhir kita bisa mundur?"

"*Yah*," kata Prof, "kita bisa menantangnya untuk berkonfrontasi dengan Limelight, kemudian tidak muncul."

"Itu sendiri mungkin akan menjadi sesuatu yang lucu," kata Cody. "Aku ragu Steelheart sering mengalami *digantung*."

"Dia kurang bisa menerima jika dipermalukan," kata Prof. "Sekarang ini, Reckoners merupakan duri—sesuatu yang menyebalkan. Kita hanya melakukan tiga serangan di kotanya dan belum pernah membunuh siapa pun yang vital bagi organisasinya. Jika kita lari, semua yang kita rencanakan akan terbongkar. Abraham dan aku sudah menyiapkan bukti bahwa kita berada di balik semua ini—itulah satu-satunya cara untuk memastikan kemenangan kita, jika kita berhasil mencapainya, tidak akan diakui oleh seorang Epic, tapi seorang manusia biasa."

"Jadi, jika kita lari ...," kata Cody.

"Steelheart akan tahu Limelight palsu dan Reckoners sedang menyusun rencana untuk membunuhnya," kata Tia.

"*Yah*," kata Cody, "sebagian besar Epic sudah ingin membunuh kita. Jadi, mungkin tidak ada yang berubah."

"Ini akan jauh lebih buruk," kataku, masih mendongak ke langit-langit. "Dia membunuh para *petugas penolong*, Cody. Dia paranoid. Dia akan memburu dengan aktif jika mengetahui yang kita rencanakan. Pikiran bahwa kita mencoba membunuhnya ..., bahwa kita mencari tahu kelemahannya ..., dia tidak akan menanggapinya dengan berpangku tangan."

Ada bayang-bayang bergerak. Aku menoleh dan melihat Abraham berjalan mendekati bilik kami. "Prof, kau memintaku mengingatkan jika waktu kita sudah habis."

Prof memeriksa ponselnya, kemudian mengangguk. "Kita harus kembali ke persembunyian. Semuanya, ambil kantong dan isi dengan benda-benda yang kita temukan. Kita akan memeriksanya lebih saksama di tempat yang lebih aman."

Kami berdiri dari bangku masing-masing. Cody menepuk-nepuk kepala jenazah—yang mematung jadi baja—petugas bank yang terkulai di samping dinding bilik. Setelah mereka pergi, Abraham meletakkan sesuatu di meja. "Untukmu."

Sebuah senjata. "Aku tidak pandai dengan ...." Aku tidak menyelesaikan kalimatku. Senjata itu tampak tidak asing. *Itu adalah ..., senjata yang diambil oleh ayahku.*

"Aku menemukannya di antara puing-puing di samping ayahmu," kata Abraham. "Transfersi mengubah gagang dan bingkainya menjadi logam, tapi sebagian besar bagiannya adalah baja yang berkualitas. Aku sudah mengeluarkan magasin dan membersihkan ruang tembaknya, dan kokang serta pelatuknya masih berfungsi dengan baik seperti yang kuperkirakan. Aku tidak akan memercayainya dengan seratus persen sampai aku memeriksanya secara menyeluruh di markas, tapi kemungkinan besar senjata itu masih bisa digunakan dengan baik."

Aku mengambil senjata itu. Itulah senjata yang telah membunuh ayahku. Memegangnya rasanya aneh.

Namun, senjata inilah, sejauh yang kutahu, satu-satunya senjata yang pernah melukai Steelheart.

"Kita tidak tahu dengan pasti apakah ada sesuatu dengan senjata itu yang memungkinkan Steelheart terluka," kata Abraham. "Aku merasa itu layak diselidiki. Aku akan membongkar dan membersihkannya untukmu, memeriksa ulang *cartridge*-nya. Seharusnya kondisinya masih bagus, meskipun aku mungkin harus mengganti bubuk mesiunya, jika bingkainya tidak menginsulasi terhadap transfersi. Jika semuanya beres, kau bisa membawanya. Jika kesempatan itu muncul, kau bisa mencoba menembaknya dengan itu."

Aku mengangguk sebagai tanda terima kasih, kemudian berlari untuk mengambil kantong dan mengangkut barang-barang yang kami temukan.

"Suara bagpipe merupakan suara terhalus yang pernah kau dengar," kata Cody menjelaskan sambil mengayun-ayunkan tangannya dengan bersemangat saat kami berjalan kembali menyusuri koridor menuju tempat persembunyian. "Sebuah percampuran kaya antara kekuatan, kerapuhan, dan keajaiban."

"Terdengar seperti kucing yang sekarat dimasukkan ke dalam blender," kata Tia.

Cody tampak terkesima, "*Aye*, dan lahirlah sebuah melodi yang teramat cantik, Manis."

"Jadi, tunggu," kataku sambil mengacungkan satu jari. "Bagpipe ini. Untuk membuatnya, kau ..., apa? Harus membunuh seekor naga kecil, yang benar-benar ada dan

sama sekali bukan makhluk mitos—mereka hidup di Daerah Tinggi Skotlandia sampai hari ini."

"*Aye*," kata Cody. "Sangat penting untuk memilih yang masih kecil. Kau tahu, yang besar terlalu berbahaya, dan kantong kemih mereka tidak bisa dijadikan bagpipe yang bagus. Tapi, kau harus membunuhnya sendiri. Seorang peniup bagpipe harus membunuh naganya sendiri. Itulah bagian dari kode etiknya."

"Setelah itu," kataku, "kau harus memotong kantong kemihnya, dan menempelkan ..., apa itu?"

"Tanduk unicorn yang sudah diukir untuk dijadikan pipa," kata Cody. "Maksudku, kau *bisa* menggunakan sesuatu yang tidak terlalu langka, seperti gading. Tapi, jika kau ingin menjadi seorang puris, kau harus menggunakan tanduk unicorn."

"Sungguh membuatku mendelik," kata Tia.

"Sebuah pilihan kata yang hebat," kata Cody. "Tentu saja, itu aslinya berasal dari istilah Skotlandia. *Del* berasal dari Dál Riata, sebuah kerajaan mitos di Skotlandia, kerajaan yang sangat kuno dan sangat besar. Malahan, kurasa ada satu lagu pipa yang hebat dari era tersebut. *'Abharsair e d' a chois e na Dùn Èindeann.'*"

"Ab ... ha ... apa?" tanyaku.

"Abharsair e d' a chois e na Dùn Èindeann," kata Cody. "Itu sebuah judul puitis yang tidak bisa benar-benar diterjemahkan secara sempurna—"

"Artinya 'Sang Iblis Datang ke Edinburg' dalam bahasa Gaelic Skotlandia," kata Tia sambil berbisik kepadaku,

tapi berbicara dengan suara cukup lantang sehingga bisa didengar Cody.

Cody, untuk satu kali itu, tidak bisa langsung menjawab. "Kau bisa bahasa Gaelic Skotlandia, Cantik?"

"Tidak," kata Tia. "Tapi, aku mencari tahu saat kali *terakhir* kau menceritakan kisah itu."

"Eh ..., begitu, ya?"

"Iya. Meskipun terjemahanmu meragukan."

"*Yah*, aku selalu mengatakan kau seorang yang cerdas, Cantik. Memang benar." Cody batuk ke kepalan tangannya. "Ah, lihat. Kita sudah sampai di markas. Aku akan melanjutkan kisah itu nanti." Yang lain sudah tiba di tempat persembunyian dan Cody bergegas menyusul mereka, kemudian mengikuti Megan merangkak naik terowongan.

Tia menggelengkan kepala, kemudian berjalan bersamaku sampai ke terowongan. Aku yang terakhir masuk, memastikan tali dan kabel yang menyembunyikan jalan masuk sudah berada di tempatnya. Aku menyalakan sensor gerakan yang akan memperingatkan kita jika ada seseorang yang datang, kemudian mulai merangkak naik.

"... tidak tahu, Prof," terdengar Abraham berbicara dengan suara pelan. "Aku tidak tahu." Keduanya berjalan bersama di depan yang lain sambil berbicara pelan. Aku mencoba mencuri dengar mereka, tapi Tia dengan sengaja meletakkan tangannya di bahuku dan menarikku mundur.

"Jadi?" tanya Megan sambil menyilangkan tangan di depan dada saat kami semua sudah berkumpul di meja utama. "Ada apa?"

"Abraham tidak suka dengan kabar burung yang beredar," kata Prof.

"Masyarakat umum sepertinya tidak mau menerima tokoh Limelight kita," kata Abraham. "Mereka ketakutan dan serangan kita ke pembangkit listrik memberikan dampak—terjadi pemadaman bergilir di seluruh kota. Meskipun begitu, aku tidak melihat ada bukti jelas bahwa Steelheart memercayainya. Enforcement menyapu seluruh jalanan-bawah. Nightwielder berkeliaran di kota. Semuanya yang aku dengar dari informan mengatakan bahwa Steelheart mencari sekelompok pemberontak, bukan seorang Epic saingan."

"Jadi, kita serang lagi dengan lebih dahsyat," kata Cody sambil menyilangkan tangan di dada dan bersandar di dinding di samping terowongan. "Bunuh beberapa Epic lagi."

"Tidak" kataku, teringat akan percakapanku dengan Prof. "Kita harus lebih fokus. Kita tidak bisa menyerang sembarang Epic. Kita harus berpikir seperti seseorang yang ingin merebut kota ini."

Prof mengangguk. "Setiap serangan yang kita lakukan tanpa kemunculan Limelight di depan umum hanya akan menambah kecurigaan Steelheart."

"Kita menyerah?" tanya Megan, terdengar sedikit semangat di suaranya, meskipun tampak jelas dia berusaha menutup-nutupinya.

"Sama sekali tidak," kata Prof. "Mungkin aku masih bisa memutuskan jika kita perlu mundur—jika kita tidak cukup percaya diri tentang kelemahan Steelheart, aku mungkin akan melakukannya. Kita belum sampai di sana. Kita akan terus dengan rencana ini, tapi kita perlu melakukan sesuatu yang besar, lebih bagus lagi jika Limelight bisa muncul. Kita perlu menekan Steelheart sekeras yang kita bisa dan memancing temperamennya itu. *Paksa* dia keluar."

"Dan kita melakukan itu dengan cara apa?" tanya Tia.

"Sekarang waktunya membunuh Conflux," kata Prof. "Dan menghancurkan Enforcement."[]

27

CONFLUX.

Dalam berbagai hal, dialah tulang belakang kekuasaan Steelheart. Sesosok yang misterius, bahkan jika dibandingkan dengan Firefight dan Nightwielder.

Aku tidak memiliki foto Conflux yang bagus. Beberapa foto yang aku bayar dengan mahal hanya memperlihatkan sosok yang kabur dan tidak spesifik. Aku bahkan tidak tahu apakah dia benar-benar nyata.

Mobil van berguncang saat bergerak menyusuri jalanan Newcago yang gelap. Mobil itu penuh sesak. Aku duduk di kursi penumpang, dengan Megan di balik kemudi. Cody dan Abraham berada di belakang. Prof menunjukkan jalan dengan kendaraan lain dan Tia memberikan dukungan dari markas, mengawasi video *spynet* di seluruh jalanan kota. Hari itu dingin dan pemanas di mobil tidak berfungsi—Abraham belum sempat memperbaikinya.

Kata-kata Prof terus terulang di pikiranku. *Kita sudah mempertimbangkan menyerang Conflux sebelumnya, tapi memilih membatalkannya karena kita menganggap itu akan terlalu berbahaya. Kita masih memiliki rencana yang lama. Itu tidak berkurang berbahayanya, tapi kita sudah terlanjur. Tidak ada alasan untuk tidak melanjutkan.*

Apakah Conflux nyata? Perasaanku mengatakan iya. Sama seperti petunjuk-petunjuk yang mengatakan Firefight adalah buatan, petunjuk-petunjuk yang mengelilingi Conflux mengindikasikan ada *sesuatu* di sana. Seorang Epic yang kuat, tapi rapuh.

Steelheart selalu memindahkan Conflux, kata Prof, *tidak pernah membiarkannya berada di tempat yang sama untuk waktu yang lama. Tapi, ada sebuah pola bagaimana dia dipindahkan. Dia sering kali memakai limo lapis baja dengan enam orang penjaga dan dua sepeda motor untuk pengawalan. Jika kita mengawasi itu, menunggu sampai dia menggunakan konvoi tersebut untuk bergerak, kita bisa menyerangnya di jalan saat sedang dalam perjalanan.*

Petunjuk. Bahkan dengan pembangkit listrik, Steelheart tidak memiliki cukup energi listrik untuk seluruh kota, tapi entah bagaimana dia tetap bisa memproduksi sel daya tersebut. Unit lapis baja mekanis tidak membawa sel daya, begitu juga helikopter-helikopternya. Fakta semuanya mendapatkan energi secara langsung dari seorang anggota Enforcement level tinggi bukanlah rahasia. Semua orang tahu itu.

Dia ada di luar sana. Sang penganugerah, Epic yang bisa menciptakan energi dalam bentuk yang bisa menggerakkan kendaraan, mengisi sel daya, bahkan menyalakan lampu lebih dari setengah kota. Kekuatan setingkat itu sangatlah menakjubkan, sebagaimana kekuatan Nightwielder dan Steelheart. Epic-Epic yang paling kuat memiliki skala kekuatan mereka sendiri.

Van berguncang dan aku mencengkeram senapanku—dipegang di bawah, kunci pengaman aktif, laras mengarah ke bawah, ke pintu. Di luar jangkauan penglihatan, tapi mudah digunakan. Hanya untuk berjaga-jaga.

Tia berhasil menemukan konvoi kendaraan limo yang sesuai hari ini dan kami bergegas meluncur. Megan mengantarkan kami menuju titik di mana jalur kami akan bersilangan dengan konvoi Conflux. Seperti biasa, sinar matanya begitu intens, meskipun ada sesuatu yang sedikit berbeda hari ini. Bukan ketakutan. Hanya..., cemas, mungkin?

"Kau tidak setuju kita melakukan ini, ya?" tanyaku.

"Kurasa, aku sudah menjelaskan pendapatku," kata Megan, suaranya mantap, mata menatap lurus ke depan. "Steelheart tidak perlu mati."

"Aku bicara tentang Conflux," kataku. "Kau gugup. Biasanya kau tidak gugup."

"Aku hanya berpikir kita tidak cukup tahu tentang dia," katanya. "Kita tidak seharusnya menyerang seorang Epic yang bahkan kita tidak punya fotonya."

"Tapi, kau *memang* gugup."

Megan terus mengemudi, mata ke depan dan tangan mencengkeram erat kemudi.

"Tidak apa-apa," kataku. "Aku sendiri merasa seperti sebuah bata yang terbuat dari bubur."

Megan menatapku, alis membuncah tinggi. Seisi van terdiam. Kemudian, Megan mulai tertawa.

"Tidak, tidak," kataku. "Itu masuk akal! Dengar. Sebuah bata, kan, seharusnya kuat? Tapi, jika ada satu

bata yang ternyata terbuat dari bubur dan semua bata yang lain tidak tahu itu, bata bubur itu akan duduk diam sambil mengkhawatirkan dirinya, karena yang lainnya kuat. Kau tahu, dia akan gepeng saat diletakkan di dinding, mungkin sebagian dari buburnya akan tercampur dengan benda yang digunakan untuk menempel bata."

Megan tertawa lebih keras lagi sekarang. Begitu kerasnya hingga dia benar-benar terengah-engah. Aku mencoba terus menjelaskan maksudku, tapi mendapati diriku sendiri tersenyum. Kurasa, aku belum pernah mendengar Megan tertawa, *benar-benar* tertawa. Bukan mengikik, bukan menyunggingkan bibirnya menjadi senyum sinis, tapi tawa yang sesungguhnya. Dia nyaris menangis saat akhirnya berhasil menguasai diri. Kurasa, kita cukup beruntung dia tidak menabrak tiang atau semacamnya.

"David," katanya di antara tarikan napas. "Kurasa, itu hal yang paling konyol yang pernah aku dengar. Sungguh hal yang paling luar biasa konyol."

"Eh ...."

"Sial," kata Megan sambil menarik napas. "Aku perlu itu."

"Sungguh?"

Dia mengangguk.

"Bisakah kita ..., berpura-pura itulah sebabnya aku mengatakannya?"

Megan menatapku sambil tersenyum, mata berbinar. Ketegangan masih ada di sana, tapi rasanya sudah jauh berkurang. "Tentu," katanya. "Maksudku, gambar yang

buruk bisa dikatakan sebuah seni, kan? Jadi, kenapa tidak dengan metafora yang buruk?"

"Persis."

"Dan jika itu sebuah seni, kau seorang pelukis maestro."

"*Yah*, sebenarnya," kataku, "tidak bisa begitu juga, kau tahu, karena metafora terlalu masuk akal. Aku harus begitu, seperti, pilot jagoan atau semacamnya." Aku mendongakkan kepala. "Sebenarnya, itu juga agak masuk akal." Sial, melakukannya dengan niat yang tidak baik ternyata juga sulit. Menurutku, itu tidak adil.

"Kalian baik-baik saja di sana?" kata Cody di telinga kami. Bagian belakang van terpisah dari kabin dengan sebuah partisi logam, seperti sebuah van untuk servis. Ada sebuah jendela kecil di sana, tapi Cody lebih suka menggunakan ponsel untuk berkomunikasi.

"Kami baik-baik saja," kata Megan. "Hanya sedang berbincang abstrak tentang pararelisme linguistik."

"Kau tidak akan tertarik," kataku. "Ini tidak melibatkan orang Skotlandia."

"*Yah*, sebenarnya," kata Cody, "lidah asli dari ibu pertiwiku ...."

Megan dan aku saling berpandangan, kemudian dengan sengaja menyentuh ponsel kami dan mematikan saluran komunikasi Cody.

"Abraham, beri tahu kami jika dia sudah selesai," kataku ke ponselku.

Abraham mendesah di ujung saluran. "Mau bertukar tempat? Aku sendiri pastinya akan sangat senang bisa

membisukan Cody tepat saat ini. Sungguh disayangkan itu agak sulit dilakukan saat dia duduk tepat di sebelahmu."

Aku mengikik, kemudian menoleh ke Megan. Dia masih tersnyum lebar. Melihat itu membuatku merasa baru saja melakukan sesuatu yang hebat.

"Megan," kata Tia di telinga kami, "terus lurus seperti sekarang. Konvoi melaju di jalan yang sejajar, tanpa perubahan. Kau seharusnya bisa melihatnya dalam lima belas menit."

"Afirmatif."

Di luar, lampu berkedip-kedip, seperti yang terjadi di dalam kompleks apartemen yang kami lewati. Pemadaman listrik lagi.

Sejauh ini, belum ada penjarahan. Enforcement berpatroli di jalan dan orang-orang terlalu takut. Bahkan saat kami melewati persimpangan, aku melihat unit lapis baja mekanis berjalan di sebuah gang. Tingginya tiga setengah meter lebih dengan lengan seukuran laras senapan mesin, unit lapis baja mekanis ditemani oleh unit Core beranggota lima orang. Satu prajurit membawa sebuah senjata energi yang sangat mencolok, berwarna merah sebagai peringatan. Beberapa tembakan dari senjata tersebut bisa meratakan sebuah bangunan.

"Aku selalu ingin menjadi pilot salah satu unit lapis baja itu," kataku saat kami berlalu.

"Tidak terlalu menyenangkan," kata Megan.

"Kau pernah?" tanyaku dengan terkejut.

"Iya. Penuh barang di dalam dan responsnya sangat lamban." Megan ragu-ragu. "Aku harus mengakui menembakkan kedua senjata *rotary* dengan membabi buta memang agak memuaskan, dalam artian yang agak primitif."

"Kami belum sempat mencarikan pengganti untuk pistolmu."

"Enak saja," katanya sambil menepuk-nepuk ke sarung pistol di bawah ketiaknya. "Bagaimana jika aku terjebak dalam ruangan yang sempit."

"Kalau begitu, hajar mereka dengan gagangnya," kataku. "Jika mereka berada terlalu jauh untuk itu, akan lebih baik memiliki senjata yang benar-benar bisa kau gunakan untuk *mengenai* sasaran."

Dia menatapku datar sambil mengemudi. "Senapan laras panjang terlalu memakan waktu. Senjata itu ..., tidak cukup spontan."

"Ini kata seorang wanita yang mengeluh saat ada orang yang berimprovisasi."

"Aku mengeluh saat *kau* berimprovisasi," katanya. "Itu berbeda dengan aku berimprovisasi sendiri. Lagi pula, tidak semua pistol tidak akurat. Apa kau pernah memakai MT 318?"

"Itu senjata yang bagus," kataku mengakui. "Jika aku *terpaksa* membawa pistol, aku akan mempertimbangkan MT. Masalahnya, pistol itu sangat lemah. Lebih baik kau lempar saja pelurumu itu ke target. Kurasa dampaknya akan sama."

"Jika kau penembak yang ulung, besar kekuatan sebuah senjata tidak akan jadi masalah."

"Jika kau seorang penembak ulung," kataku dengan tenang sambil meletakkan satu tangan di dada, "kau mungkin sudah menggunakan senapan laras panjang."

Megan mendengus. "Dan pistol jenis apa yang *akan* kau pilih, kalau kau diberi pilihan?"

"Jennings .44."

"Spitfire?" tanyanya dengan nada tidak percaya. "Pistol itu menembak seakurat melemparkan segenggam peluru ke dalam api."

"Tentu. Tapi jika aku menggunakan pistol, itu artinya seseorang berada tepat di depan wajahku. Aku mungkin tidak memiliki kesempatan untuk tembakan kedua. Jadi, aku ingin mengakhirinya secepat mungkin. Pada titik itu, akurasi tidaklah penting karena sasaranmu berada begitu dekat."

Megan hanya memutar mata dan menggeleng. "Kau payah. Kau percaya asumsi. Kau bisa menggunakan pistol seakurat menggunakan senapan laras panjang, dan kau bisa menggunakannya pada jarak yang sangat dekat. Selain itu, karena lebih sulit, hanya orang-orang yang *benar-benar* memiliki keahlian yang menggunakan pistol. Orang bodoh mana pun bisa mengenai sasarannya dengan senapan."

"Kau *serius*?"

"Ya, dan aku yang mengemudi. Jadi, aku yang memutuskan kapan perdebatan ini selesai."

"Tapi ... itu sama sekali tidak masuk akal!"

"Tidak perlu," kata Megan. "Itu sebuah bata yang terbuat dari bubur."

"Kalian tahu," kata Tia di telinga kami, "kalian berdua *bisa* membawa senapan *dan* pistol."

"Bukan itu intinya," kataku pada saat yang bersamaan dengan Megan berkata, "Kau tidak mengerti."

"Terserah," jawab Tia. Aku bisa mendengar dia menyesap kola. "Sepuluh menit." Nada suaranya mengatakan dia bosan dengan perdebatan kami. Namun, dia tidak bisa melihat kami berdua menyeringai.

Sial, aku suka gadis ini, kataku dalam hati sambil memandangi Megan, yang sepertinya berpikir dia telah memenangkan perdebatan.

Aku mematikan seluruh saluran di ponselku. "Maafkan aku."Aku mendengar diriku sendiri berkata.

Megan mengangkat alisnya ke arahku.

"Karena semua yang kulakukan terhadap Reckoners," kataku. "Karena membuat semuanya berjalan berbeda dari yang kau inginkan. Karena telah menyeretmu ke dalam ini semua."

Megan mengangkat bahu, kemudian mematikan saluran komunikasi di ponselnya sendiri. "Aku sudah melupakannya."

"Apa yang berubah?"

"Ternyata, aku terlalu menyukaimu untuk bisa membencimu, Lutut." Dia melotot kepadaku. "Jangan biarkan kepalamu mengembang terlalu besar"

Aku tidak mencemaskan kepalaku. Hatiku, justru, masalah yang berbeda. Sebuah gelombang keterkejutan

merambat ke seluruh tubuhku. Apakah dia benar-benar mengatakan itu?

Namun, sebelum aku bisa meleleh terlalu jauh, ponselku berkedip. Prof berusaha menghubungi kami. Aku seketika mengetuk layar ponsel.

"Tetap waspada, kalian berdua," katanya kepada kami. Dia terdengar sedikit curiga. "Jaga saluran komunikasi tetap aktif."

"Siap, Pak," kataku segera.

"Delapan menit," kata Tia. "Konvoi telah mengambil tikungan ke kiri di Frewanton. Belok kanan pada persimpangan berikutnya untuk terus berada di jalur pencegatan."

Megan fokus dengan kemudi. Jadi—untuk *membuatku* tidak terlalu terfokus pada Megan—aku mengulang rencana kami beberapa kali di dalam hati.

Kita akan melakukan yang satu ini dengan sederhana, kata Prof. *Sama sekali tidak ada yang keren. Conflux seorang yang rapuh. Dia seorang perencana, seorang organisator, seorang di balik layar, tapi dia tidak memiliki kekuatan yang bisa melindunginya.*

Kita akan memepet iring-iringan kendaraan dan Abraham menggunakan dowser untuk menentukan apakah seorang Epic yang kuat berada di dalam mobil. Van akan memotong di depan konvoi. Kita buka pintu belakang, tempat Cody bersiap dengan memakai kostum.

Cody mengangkat tangannya, Abraham menembakkan gauss-gun dari belakang. Dalam kekacauan itu, kita berharap akan tampak seperti dia menembakkan energi dari

tangannya. Kita serang seluruh limo, tidak meninggalkan apa pun selain jelaga, kemudian pergi. Pengawal bermotor yang tiba bisa menyebarkan ceritanya.

Itu akan berhasil. Semoga saja. Dan tanpa kemampuan anugerah Conflux ke prajurit tingkat tinggi enforcement, unit lapis baja mekanis, senjata energi, dan helikopter semua akan berhenti berfungsi. Sel daya akan habis dan kota akan kehabisan listrik.

"Kalian sudah semakin dekat," kata Tia pelan di telinga kami. "Limo berbelok ke kanan di Beagle. Prof, gunakan formasi beta. Aku cukup yakin mereka menuju bagian atas kota, dan itu berarti mereka akan berbelok ke Finger Street. Megan, kau masih sesuai jalur."

"Diterima," kata Prof. "Aku menuju ke sana."

Kami melewati sebuah taman yang terbengkalai dari masa lalu. Kau bisa mengetahuinya dari rerumputan beku dan ranting-ranting kering yang berubah menjadi baja. Hanya yang mati yang berubah—Steelheart tidak bisa mengubah benda hidup. Bahkan, gelombang kekuatannya mengalami kesulitan besar dengan apa pun yang berada terlalu dekat dengan tubuh yang masih hidup. Pakaian seseorang sering kali tidak bertransformasi, tapi tanah di sekitar mereka berubah.

Keganjilan semacam itu sangat umum dalam kekuatan Epic. Itulah yang membuat para ilmuwan tidak habis pikir. Sebuah tubuh yang mati dan yang masih hidup bisa sangat mirip, secara sains. Namun, salah satunya bisa terpengaruh

oleh banyak kekuatan Epic yang lebih ganjil, sementara yang lainnya tidak.

Napasku berembun di jendela saat kami melewati taman bermain yang sudah tidak aman lagi untuk digunakan bermain. Rumputnya sekarang berupa jarum-jarum tajam dari logam. Baja Steelheart tidak berkarat, tapi tetap bisa patah, meninggalkan sisi-sisi yang tajam.

"Oke," kata Prof beberapa menit kemudian. "Aku sudah di posisi. Memanjat sisi luar gedung. Megan, aku ingin kau mengulangi untukku kemungkinan kita."

"Tidak ada yang akan salah," kata Megan, suaranya terdengar baik di sampingku dan di alat dengarku.

"Sesuatu selalu akan salah," kata Prof. Aku bisa mendengar suara napasnya saat memanjat meskipun dia memiliki sabuk gravatonik untuk membantunya. "Kemungkinan."

"Jika kau atau Tia memberi perintah," kata Megan, "kita mundur dan berpisah. Kau akan membuat pengalihan. Kami berempat di van akan memecah menjadi dua tim dan pergi ke arah yang berlawanan untuk bertemu di titik gamma."

"Itulah yang aku tidak mengerti," kataku. "Bagaimana persisnya kita akan bergerak ke arah yang berbeda? Kita hanya punya satu van."

"Oh, kita punya sebuah kejutan kecil di belakang sini, Nak," kata Cody. Aku mengaktifkan saluran komunikasi Cody saat aku mengaktifkan saluran Prof dan yang lainnya. "Aku sebenarnya agak berharap ada yang berjalan salah. Aku ingin menggunakannya."

"Jangan pernah berharap ada sesuatu yang salah," kata Tia.

"Tapi, selalu bersiap menghadapinya," tambah Prof.

"Kau paranoid, Pak Tua," kata Tia.

"Memang benar," kata Prof dengan suara teredam, kemungkinan dia sedang membungkuk sambil membawa peluncur roket. Awalnya aku berasumsi mereka akan menempatkan Cody di posisi itu dengan sebuah senapan laras panjang penembak jitu, tapi Prof mengatakan dia lebih suka sesuatu yang lebih berat saat Enforcement tampak akan ikut terlibat. Diamond pasti akan sangat bangga.

"Kau sudah dekat, Megan," kata Tia. "Kau seharusnya bisa melihat mereka dalam beberapa menit. Pertahankan kecepatanmu. Limo itu bergerak lebih cepat daripada biasanya."

"Apa mereka mencurigai sesuatu?" tanya Cody.

"Mereka bodoh jika tidak," kata Abraham pelan. "Kurasa, Conflux akan mendapatkan perlakuan istimewa akhir-akhir ini."

"Itu risiko yang layak diambil," kata Prof. "Pokoknya, berhati-hatilah."

Aku mengangguk. Dengan kekurangan listrik yang menyebar hampir ke seluruh kota, melumpuhkan Enforcement akan menciptakan kerusuhan. Itu akan memaksa Steelheart bertindak tegas untuk mencegah penjarahan atau kerusuhan. Itu artinya menunjukkan dirinya sendiri.

"Dia tidak pernah takut untuk melawan Epic lain," kataku.

"Apa maksudmu?" tanya Prof.

"Steelheart. Dia akan menghadapi Epic lain, bukan masalah. Tapi, dia tidak suka meredakan kerusuhan secara langsung. Dia selalu menggunakan Enforcement. Kita berasumsi karena dia tidak ingin repot-repot, tapi bagaimana jika ada sesuatu yang lain? Bagaimana jika dia takut tertembak secara tidak sengaja?"

"Siapa itu?" tanya Abraham.

"Bukan, bukan seorang Epic. Baru saja terlintas di otakku—bagaimana jika Steelheart takut terkena tembakan yang tidak disengaja? Bagaimana jika itu kelemahannya? Dia terluka oleh ayahku, tapi ayahku tidak membidik dirinya. Bagaimana jika dia hanya bisa terluka jika peluru yang mengenainya dimaksudkan untuk seseorang lain?"

"Mungkin saja," kata Tia.

"Kita perlu tetap fokus," jawab Prof. "David, simpan ide itu untuk sementara. Kita akan bahas lagi nanti."

Prof benar. Aku membiarkan diriku teralihkan, seperti seekor kelinci menyelesaikan soal matematika alih-alih mencari rubah.

Meskipun begitu ..., *Jika aku benar, dia tidak akan pernah berada dalam bahaya dalam pertempuran satu lawan satu. Dia menghadapi Epic lain dengan kekebalan. Yang sepertinya membuatnya takut adalah pertempuran besar, di mana banyak peluru beterbangan.* Teori itu cukup masuk akal. Sederhana. Tapi sebagian besar kelemahan Epic adalah sesuatu yang sederhana.

"Perlambat sedikit," kata Tia pelan.

Megan menurut.

"Ini dia ...."

Sebuah mobil hitam panjang muncul dari kegelapan jalanan di depan kami, menuju arah yang sama dengan kami. Di kedua sisinya terdapat sepasang sepeda motor—keamanan yang bagus, tapi tidak terlalu. Kita tahu dari rencana asli penyerangan Reckoners terhadap Conflux bahwa konvoi ini kemungkinan iring-iringan yang membawa sang Epic. Namun, kami tetap menggunakan *dowser* untuk memastikan.

Kami terus melaju di belakang mobil limo. Aku kagum. Meskipun mereka tidak tahu tujuan mobil limo itu, Tia dan Megan mengatur waktu dengan sangat tepat sehingga mobil limo itu yang masuk ke jalan *kami*, bukan sebaliknya. Kami tampak lebih tidak mencurigakan seperti ini.

Tugasku untuk mengawasi dan, jika ada sesuatu yang salah, untuk membalas tembakan sehingga Megan bisa fokus mengemudi. Aku mengeluarkan teropong kecil dari saku dan menunduk, mengintip melalui teropong dan memeriksa mobil limo di depan.

"*Bagaimana?*" tanya Prof.

"Tampak bagus," kataku.

"Aku akan menyejajari mereka di lampu lalu lintas berikutnya," kata Megan. "Itu akan terlihat wajar. Bersiap, Abraham."

Aku menyimpan teropong kembali ke saku dan berusaha tampak tak acuh. Lampu lalu lintas berikutnya sedang hijau sehingga Megan terus membuntuti mobil limo itu dari jarak

yang aman. Lampu lalu lintas setelah itu berubah merah sebelum mobil limo itu sampai di persimpangan.

Kami berhenti perlahan di samping mobil limo, di sisi kiri.

"Ada seorang Epic di dekat kita, itu pasti," kata Abraham dari bagian belakang van. Dia bersiul pelan. "Epic yang kuat. *Sangat* kuat. *Dowser* sedang memfokuskan. Aku akan mendapatkan lebih sesaat lagi."

Salah satu pengendara motor menoleh ke arah kami. Dia memakai helm Enforcement dan senapan SMG terikat di punggung. Aku mencoba mengintip ke balik jendela limo dan melihat sekilas sosok Conflux. Aku selalu penasaran seperti apa rupanya.

Aku tidak bisa melihat menembus kaca belakang yang berwarna hitam. Namun, saat kami maju perlahan, aku bisa melihat seseorang duduk di kursi penumpang. Seorang wanita yang samar-samar tampak tidak asing. Wanita itu melihatku, tapi kemudian menoleh.

Setelan bisnis, rambut hitam dipotong pendek sampai di atas telinga. Dia adalah asisten Nightwielder, yang ikut bersamanya di tempat Diamond. Dia kemungkinan penghubung untuk Enforcement. Masuk akal dia ada di mobil limo itu.

Sesuatu masih membuatku curiga. Wanita itu melihatku lagi. Dia seharusnya mengenaliku. Mungkin ... dia *memang* mengenaliku, tapi tidak terkejut melihatku.

Kami bergerak maju, lampu sudah hijau, dan aku merasakan pertanda buruk. "Prof, kurasa ini perangkap."

Tepat saat itu, Nightwielder sendiri terbang menembus atap mobil limo, kedua tangannya membentang lebar. Garis-garis gelap menjalar dari jemarinya, menuju langit malam.[]

28

SEBAGIAN BESAR orang tidak pernah melihat High Epic dalam kemegahan kekuatan mereka. Itu sebutan kami saat mereka mengeluarkan kekuatan mereka yang sesungguhnya—saat mereka menunjukkan kekuatannya yang tertinggi, emosi mereka dipenuhi dengan amarah dan murka.

Ada kilauan di sekeliling mereka. Udara terasa menyengat, seakan-akan dipenuhi dengan aliran listrik. Detak jantung terhenti. Angin berhenti berembus. Kekuatan Nightwielder membuat ini menjadi sensasi ketigaku merasakan hal seperti ini.

Pakaiannya adalah malam dan kegelapan menggeliat dan memilin di sekelilingnya. Wajahnya pucat, transparan, tapi matanya bersinar. Bibirnya mencibir penuh kebencian. Itu sunggingan senyum seorang dewa, sama sekali tidak peduli akan apa pun, termasuk sekutunya. Dia datang untuk menghancurkan.

Aku menatapnya dan ketakutan setengah mati.

"Calamity!" Megan menyumpah, langsung menjejak pedal gas dalam-dalam dan membanting kemudi untuk membelokan van dengan tajam, sementara bayangan

melompat dari Nightwielder menuju mobil kami. Bayangan itu bergerak seperti jari-jari hantu.

"Batalkan misi!" teriak Tia. "Kabur!"

Tidak ada waktu. Nightwielder bergerak di udara, mengabaikan hal-hal seperti angin dan gravitasi. Dia terbang seperti hantu keluar dari mobilnya dan menuju arah kami. Namun, Nightwielder bukanlah bahaya yang sebenarnya—bahaya yang sesungguhnya adalah cabang-cabang kegelapan miliknya. Mobil van tidak bisa menghindar. Ada lusinan jumlahnya.

Aku berusaha mengenyahkan ketakutanku dan mulai mengangkat senapan. Van berderak dan bergetar di sekelilingku. Cabang-cabang kegelapan merambat naik, membungkus sekeliling mobil.

Idiot, kataku dalam hati. Aku menurunkan senapan dan memasukkan tangan ke saku jaket. Senter! Dengan panik aku menyalakannya dan menyorot tepat di wajah Nightwielder saat dia melayang di samping jendelaku. Dia terbang dengan wajah terlebih dulu, seperti sedang berenang di udara.

Reaksinya terjadi segera. Meskipun senter hanya menghasilkan sedikit cahaya yang bisa kulihat, wajah Nightwielder seketika kehilangan ketransparanannya. Matanya berhenti bercahaya dan bayang-bayang menghilang dari sekeliling kepalanya. Sinar dari cahaya yang tidak tampak menembus jari-jari gelap seperti sinar laser menembus setumpuk domba.

Di bawah cahaya UV itu, wajah Nightwielder tidak tampak bagaikan dewa. Wajahnya tampak lemah, manusia,

dan sangat, sangat terkejut. Aku berusaha mengangkat senapanku untuk menembaknya, tapi senapanku terlalu panjang dan *shotgun* ayahku terikat di bawah ketiak, tempat yang tidak bisa aku jangkau sementara tetap memegangi senter.

Nightwielder melihatku selama satu detakan jantung, matanya melebar penuh teror. Kemudian, dia melesat dalam sekejap, membelok tajam, menjauh dari van. Aku tidak yakin, tapi sepertinya dia kehilangan ketinggian saat aku menyinarinya dengan sinar UV, seakan-akan seluruh kekuatannya melemah.

Dia menghilang di sebuah gang dan bayangan yang tadi menyelimuti van ikut menghilang bersamanya. Aku memiliki perasaan dia tidak akan kembali untuk sementara waktu, tidak setelah ketakutan yang baru saja kuberikan kepadanya.

Letusan senapan mesin memberondong di sekitar kami, lusinan peluru menghantam sisi van dengan suara *ting* logam. Aku menyumpah, merunduk, sementara jendelaku hancur berantakan. Para pengendara motor mulai menembak. Meskipun aku merunduk rendah, aku masih bisa melihat pemandangan yang mengerikan. Sebuah helikopter panjang milik Enforcement muncul dari balik gedung perkantoran di depan kami.

"Calamity, Tia!" jerit Megan sambil memutar kemudi. "Bagaimana mungkin kau tidak memperkirakan *itu*?"

"Aku tidak tahu," kata Tia. "Aku—"

Sebuah bola cahaya melesat diikuti sebuah jejak asap panjang, mengular menembus langit, meledak tepat di

sisi helikopter. Helikopter tersebut menukik di udara, api menjilat bagian sisinya, puing-puing beterbangan di udara.

Rotornya melambat, helikopter tersebut mulai jatuh.

Peluncur roket, pikirku. *Prof.*

"Jangan panik." Suara Prof terdengar mantap. "Kita bisa selamat dari ini. Cody, Abraham, bersiap untuk berpencar."

"Prof!" kata Abraham. "Kupikir kau—"

"Empat heli lagi datang!" kata Tia menyela. "Sepertinya mereka menyembunyikannya di dalam gudang di sepanjang rute limo. Mereka tidak tahu di mana kita akan menyerang. Yang tadi hanya paling dekat posisinya. Aku ..., Megan, apa yang kau *lakukan*?"

Heli sudah lepas kendali. Asap membubung dari satu sisi. Heli tersebut melintir dan menukik tepat ke tengah jalan di depan kami. Megan tidak berniat membelok. Dia menambah kecepatan, mendekatkan tubuhnya ke kemudi dan mengarahkan mobil lurus ke depan, tepat ke titik heli itu akan jatuh.

Aku tegang, mendorong tubuhku sejauh mungkin ke dalam bangku dan mencengkeram pintu dengan panik. Dia sudah gila!

Tidak ada waktu untuk mengeluh. Peluru menghujani kami. Jalanan di luar tampak kabur. Megan membawa mobil tepat di bawah helikopter saat mesin berbaling-baling itu menghantam jalanan dengan kecepatan yang cukup untuk membuat tanah di bawah kami berguncang.

Sesuatu menggores bagian atas van dengan suara decit keras logam bertemu logam dan kami pun terpelanting ke sisi, menghantam bangunan dari bata, dan memipis sisi van yang aku tempati. Suara, kekacauan, bunga api. Pintuku tercabik hingga lepas. Bata menggilas logam hanya berjarak beberapa inci dari tubuhku. Rasanya itu tidak pernah berakhir.

Dan, sedetik kemudian, van berguncang hingga berhenti. Dengan gemetar, aku menarik napas panjang. Aku terselimuti pecahan kaca. Kaca depan sudah hancur tak bersisa.

Megan duduk dengan napas tersengal di bangku pengemudi—seringai gila tampak di wajahnya, mata membelalak. Dia menatapku.

"Calamity!" kataku sambil memandang ke kaca spion di sisi Megan, melihat helikopter yang terbakar. Heli itu menghantam jalan tepat setelah kami melewatinya, menghalangi para pengendara motor dan pengejar kami. "Calamity, Megan! *Itu keren!*"

Seringai Megan melebar. "Kalian berdua baik-baik saja di sana?" teriaknya sambil melongok dari jendela kecil ke bagian belakang van.

"Aku merasa seperti baru saja kehilangan gravitasi," kata Cody mengeluh dan mengerang. "Kurasa, darah Skotlandia-ku mengering hingga ke kaki dan darah Amerika-ku naik sampai ke telinga."

"Prof," kata Abraham. "Aku masih menyalakan dowser setelah Nightwielder pergi dan *dowser* masih me-

nunjuk ke lokasi Epic. Aku mendapatkan pembacaan yang membingungkan, tapi ada *Epic lain* di dalam limo itu. Mungkin bahkan Epic ketiga. Itu tidak masuk akal ...."

"Tidak, itu sangat masuk akal," kata Megan sambil bergegas membuka pintu dan melompat ke jalan. "Mereka benar-benar memindahkan Conflux. Mereka tidak tahu apakah kita benar akan menyerang. Mereka hanya ingin siap jika kita melakukannya. Conflux ada di mobil. Itulah yang kau dapat, Abraham. Kemungkinan ada Epic ketiga yang lebih rendah sebagai tindakan pengamanan."

Dengan cepat, aku mencari kunci sabuk pengaman untuk melepaskannya, kemudian tersadar setengah dari sabukku telah hancur saat bergesekan dengan dinding. Aku bergidik dan serabutan keluar dari van melalui pintu sisi kemudi.

"Kalian berempat, cepatlah!" kata Prof. Aku mendengar suara mesin menderu di ujung jalur komunikasinya. "Heli-heli itu hampir sampai di tempat kalian dan kedua motor tadi sedang berputar."

"Aku mengawasi mereka," kata Tia. "Kalian punya, mungkin satu menit."

"Di mana Nightwielder?" tanya Prof.

"David menakut-nakutinya dengan senter," kata Megan sambil menarik pintu belakang van hingga terbuka.

"Kerja bagus," kata Prof.

Aku menyeringai puas saat tiba di belakang van. Aku tepat waktu untuk melihat Cody dan Abraham mendorong

sebuah kotak besar dari dalam. Aku tidak melihat kotak itu dimuat—itu pasti dilakukan di hangar.

Cody memakai jaket hijau gelap dan kacamata, seragam yang kami buat untuk Limelight. Mataku tertarik ke benda di dalam kotak, tiga sepeda motor hijau berkilau.

"Motor dari tempat Diamond!" pekikku sambil menujuk. "Kalian *jadi* membelinya!"

"Tentu saja," kata Abraham sambil membelai motor ramping tersebut. "Tidak akan membiarkan mesin seperti *ini* lewat begitu saja."

"Tapi ... kau bilang tidak kepadaku!"

Abraham tertawa. "Aku sudah dengar caramu mengemudi, David." Dia mendorong sebuah ramp dari belakang van dan mendorong salah satu motor kepada Megan. Megan naik dan menyalakan mesinnya. Benda oval kecil di bagian sisi motor menyala kehijauan terang. Aku sudah melihat itu di tempat Diamond.

Gravatonik, kataku dalam hati. *Untuk membuat motor lebih ringan, mungkin?* Gravatonik tidak bisa membuat benda terbang. Teknologi itu hanya berfungsi mengurangi rekoil atau membuat benda-benda berat lebih mudah digerakkan.

Abraham menurunkan motor kedua.

"Kau *tadinya* akan mengendarai satu, David," kata Cody, dengan cepat mengumpulkan berbagai barang dari belakang van, termasuk dowser. "Tapi, ada seseorang yang merusak vannya."

"Mobil itu tetap tidak akan pernah bisa lebih cepat dari helikopter," kata Megan. Kita berdua harus berboncengan."

"Aku akan membawa David," kata Cody. "Ambil tas itu, Nak. Di mana helmnya?"

"Cepat!" pekik Tia, suaranya terdengar mendesak.

Aku melompat untuk mengambil tas ransel yang Cody tunjuk. Tas itu berat. "Aku bisa mengemudi!" kataku.

Megan menoleh kepadaku sambil memakai helm. "Kau merobohkan dua rambu lalu lintas untuk berbelok di *satu* tikungan."

"Rambu yang kecil!" kataku sambil mengalungkan tas ransel dan bergegas mendekati motor Cody. "Dan aku sedang berada di bawah tekanan berat!"

"Sungguh?" kata Megan. "Semacam sekarang ini?"

Aku ragu-ragu. *Wow, aku benar-benar melakukannya, kan?*

Cody dan Abraham menyalakan mesin motor mereka. Hanya ada tiga helm. Aku tidak meminta satu—semoga saja jaket Reckoners-ku sudah cukup.

Sebelum aku sampai di tempat Cody, aku mendengar suara baling-baling helikopter di atasku. Sebuah mobil van lapis baja milik Enforcement muncul dari sisi jalan. Seorang prajurit duduk di belakang senapan mesin di bagian atas mobil. Dia mulai menembak.

"Calamity!" kata Cody, mengentak motornya maju dengan kecepatan luar biasa sementara peluru menghujani

jalanan di dekatnya. Aku terjengkang di samping sisa-sisa mobil van kami.

"Naik," teriak Megan kepadaku. Dia yang paling dekat. "Sekarang!"

Aku menunduk dan berlari ke motornya, melompat naik, dan merangkul pinggang saat Megan memutar gas. Kami melesat, membelah sebuah gang tepat saat motor Enforcement datang menderu dari sisi jalan yang lain.

Kami kehilangan Cody dan Abraham dalam sekejap. Aku memeluk Megan dengan erat—sesuatu yang harus kuakui, kuharap bisa melakukan ini dalam keadaan yang lebih tidak gila. Tas Cody berguncang-guncang di punggungku.

Aku meninggalkan senapanku di mobil, kataku dalam hati, menyadarinya dengan hati mencelus. Aku tidak menyadarinya saat panik untuk mengambil tas Cody dan naik ke motor.

Aku merasa sangat buruk, seperti baru saja meninggalkan teman baik.

Kami melaju keluar dari gang dan Megan berbelok menuju jalanan kota yang gelap, menambahkan kecepatan ke tingkat yang kurasa sangat tidak masuk akal. Angin menghempas wajahku dengan sangat kuat. Aku harus meringkuk rapat dan rendah ke punggung Megan.

"Ke mana kita?" teriakku.

Untungnya, kami masih memiliki ponsel dan alat dengar di telinga. Meskipun aku tidak bisa mendengar

Megan, suaranya bicara di telingaku. "Ada rencana! Kita semua pergi ke arah yang berbeda dan berkumpul!"

"Kecuali kau menuju arah yang salah," kata Tia, terdengar putus asa. "Dan begitu juga dengan Abraham!"

"Di mana limonya?" tanya Abraham. Meskipun dengan suaranya di telinga kami, sangat sulit mendengarnya di tengah suara angin.

"Lupakan limo-nya," perintah Prof.

"Aku masih bisa menyerang Conflux," kata Abraham.

"Itu tidak penting," kata Prof.

"Tapi—"

"Sudah selesai," kata Prof, suaranya ketus. "Kita lari."

Kita lari.

Megan menabrak lubang dan aku tersentak, tapi tetap berpegangan kuat. Otakku berputar saat tersadar apa yang baru saja Prof katakan. Seorang Epic yang benar-benar ingin mengalahkan Steelheart tidak akan lari dari Enforcement. Dia akan mampu menghadapi beberapa pasukan Enforcement seorang diri.

Dengan melarikan diri, kami membuktikan siapa diri kami sebenarnya. Steelheart tidak akan pernah menghadapi kami secara langsung sekarang.

"Kalau begitu, aku ingin melakukan sesuatu," kata Abraham, "membuatnya kehilangan sesuatu yang besar sebelum kita meninggalkan kota. Setengah dari Enforcement akan keluar mengejar kita. Limo itu tidak akan terjaga dan aku punya beberapa granat."

"Jon, biarkan dia mencoba," kata Tia. "Ini sudah menjadi bencana. Paling tidak, kita bisa membuat Steelheart membayarnya."

Lampu jalanan tampak buram. Aku bisa mendengar suara motor di belakang kami dan aku mengambil risiko dengan menoleh ke belakang. *Calamity!* kataku dalam hati. Mereka mendekat, lampu mereka menerangi jalanan.

"Kau tidak akan pernah berhasil," kata Prof kepada Abraham. "Enforcement mengejarmu."

"Kita akan memancing Enforcement darinya," kataku.

"Tunggu," kata Megan. "Kita akan *apa*?"

"Trims," kata Abraham. "temui aku di persimpangan Fourth dan Nodell. Coba apakah kalian bisa mengurangi tekanan di belakangku."

Megan mencoba memutar tubuh dan melotot kepadaku dari balik visor helmnya.

"Terus mengemudi!" kataku cepat.

"Bodoh," katanya, kemudian mengambil tikungan berikutnya. *Tanpa mengurangi kecepatan.*

Aku menjerit, merasa yakin akan mati. Motor nyaris pararel dengan tanah, menggelincir di atas permukaan aspal baja, tapi gravatonik di bagian sisi menyala dengan terang, menahan kami dari terguling. Kami setengah tergelincir-setengah meluncur di tikungan, hampir seperti seakan-akan ada tali yang mengikat motor kami di sebuah pasak.

Kami kembali tegak, jeritanku berhenti.

Kemudian, sebuah ledakan dari belakang kami dan jalanan baja bergetar. Aku menoleh, rambut terasa mencam-

buk wajah. Salah satu dari motor hitam Enforcement baru saja gagal menikung di sudut dalam kecepatan tinggi. Sekarang, rongsokan berasap menghiasi satu sisi bangunan baja. Gravatonik mereka sepertinya tidak sebagus milik kami, itu jika mereka memilikinya.

"Ada berapa banyak?" tanya Megan.

"Sekarang tiga. Tidak, tunggu, ada dua lagi. *Lima*. Sial!"

"Hebat," gumam Megan. "Bagaimana persisnya kau ingin kita memancing pengejar Abraham?"

"Aku tidak tahu. Improvisasi!"

"Mereka memasang blokade di sekitar kalian," kata Tia memperingatkan. "Jon, heli di Seventeenth."

"Menuju ke sana."

"Apa yang kau lakukan?" tanyaku.

"Mencoba menjaga kalian semua hidup," kata Prof.

"Sial," kata Cody. "Blokade di Eighth. Berbelok ke gang menuju Marston."

"Jangan," kata Tia. "Mereka mencoba menggiringmu ke sana. Berputar kembali. Kau bisa melepaskan diri ke jalanan-bawah di Moulton."

"Baik," kata Cody.

Megan dan aku melaju di sebuah jalan yang lebar. Beberapa detik kemudian, motor Abraham berdecit keluar dari tikungan di depan kami, nyaris rata dengan tanah. Gravatonik menahan motor hingga tidak terjungkal. Itu benar-benar impresif. Motor berbelok nyaris pada bagian sisinya, roda berputar, bunga api berhamburan dari

bawahnya. Mekanisme gravatonik meredam momentum sehingga roda bisa mencengkeram jalanan dan berputar untuk berbelok, tapi hanya setelah menggelincir tak berujung.

Aku berani bertaruh bisa mengendarai motor ini, kataku dalam hati. *Sepertinya tidak terlalu sulit.* Seperti terpeleset kulit pisang di tikungan dengan kecepatan di atas seratus dua puluh lima kilometer per jam. Gampang.

Aku menoleh ke belakang. Paling tidak ada selusin motor hitam di belakang kami sekarang, meskipun kami terlalu cepat untuk mereka berani menembak. Semua orang perlu berkonsentrasi pada mengemudi. Itu kemungkinan maksud dari melaju sedemikian cepat.

"Unit lapis baja!" pekik Tia. "Persis di depan!"

Kami nyaris tidak sempat bereaksi saat sebuah unit lapis baja, berdiri dengan dua kaki setinggi sekitar empat setengah meter, muncul di depan kami dan mulai menembak dengan senapan mesin berputar. Peluru mengenai dinding gedung baja di samping kami, menciptakan semburan bunga api. Aku menunduk dengan rahang terkatup, sementara Megan menendang standar roda dan membuat motor kami memelintir dan menggelincir panjang di atas tahanan gravatonik, nyaris pararel dengan jalan, untuk melintas di bawah semburan peluru.

Angin seakan mencabik jaketku, bunga api membutakan penglihatanku. Aku hampir tidak bisa mengenali dua kaki baja raksasa di kedua sisi saat kami meluncur di antara kaki unit lapis baja. Megan kembali menegakkan motor dengan putaran lebar saat kami berbelok di sudut. Abraham berhasil

menghindari unit lapis baja ke satu sisi, tapi motornya mengeluarkan kepulan asap.

"Aku tertembak," kata Abraham.

"Kau baik-baik saja?" tanya Tia, khawatir.

"Jaket membuatku tetap utuh," erang Abraham.

"Megan," kataku pelan. "Keadaannya sepertinya tidak bagus." Abraham melambat, satu tangan memegangi sisi tubuhnya.

Megan menoleh kepada Abraham, kemudian segera kembali menatap jalan. "Abraham, saat kami mengambil belokan berikutnya, aku ingin kau ke kanan, masuk ke gang pertama. Mereka cukup jauh di belakang sehingga mereka mungkin tidak melihatnya. Aku akan lurus dan memancing mereka."

"Mereka akan bertanya-tanya ke mana perginya aku," kata Abraham. "Aku—"

"Lakukan saja!" tukas Megan.

Abraham tidak mendebat lebih jauh. Kami berbelok di tikungan berikutnya, tapi harus melambat agar tidak meninggalkan Abraham. Aku bisa melihat dia meninggalkan jejak darah, motornya dipenuhi dengan lubang peluru. Sungguh menakjubkan motor itu masih bisa bergerak.

Setelah kami berbelok, Abraham berbelok dan meluncur cepat ke kanan. Megan mengentak motornya dan angin menderu saat kami melesat di jalanan yang gelap. Aku mengambil risiko menoleh ke belakang dan nyaris kehilangan tas Cody yang sempat tergelincir dari bahuku. Aku harus melepaskan satu tangan dari Megan sesaat dan

memegangi tas itu, membuatku kehilangan keseimbangan dan nyaris terlontar ke jalan.

"Hati-hati," kata Megan sambil menyumpah.

"Baik," kataku, kebingungan. Pada momen penuh ketidakseimbangan itu, aku *merasa* melihat sebuah motor hijau lain seperti milik kami, mengikuti di belakang kami.

Aku menoleh lagi. Motor-motor Enforcement sepertinya memakan umpan dan mengikuti kami, bukan Abraham. Lampu depan mereka tampak seperti gelombang ombak putih benderang di jalanan, helm-helm memantulkan cahaya lampu jalan. Sementara motor hijau hantu yang kukira ada, tidak terlihat tanda-tandanya sama sekali.

"Sial," kata Tia. "Megan, mereka memasang blokade di sekelilingmu, terutama di tempat-tempat yang menuju jalanan-bawah. Mereka sepertinya menduga itulah tempat yang akan kita tuju."

Di kejauhan, aku melihat sekilas ledakan di langit dan sebuah helikopter lain mulai mengepulkan asap. Namun, masih ada helikopter lain yang menuju ke arah kami—sesuatu yang hitam dengan cahaya berkedip di langit gelap.

Megan menambah kecepatan.

"*Megan?*" kata Tia, suaranya dipenuhi dengan ketegangan. "*Kau menuju langsung ke blokade.*"

Megan tidak menjawab. Aku bisa merasakan tubuhnya menjadi semakin kaku di bawah tanganku. Dia merapatkan tubuhnya maju, ketegangan tampak memancar dari tubuhnya.

"Megan!" kataku, melihat lampu-lampu di depan sementara Enforcement menyiapkan blokade mereka. Mobil, van, truk. Selusin lebih prajurit. Sebuah unit lapis baja.

"Megan!" Aku menjerit.

Megan tampaknya sempat goyah untuk sesaat, kemudian menyumpah dan menghindar ke tepi saat semburan peluru mulai memberondong jalanan di sekitar kami. Kami melesat di sebuah gang, dinding hanya satu inci dari sikuku, kemudian keluar di jalan berikutnya dan berbelok tajam, menyebarkan bunga api saat kami menikung.

"Aku keluar," kata Abraham pelan, sedikit mengerang. "Meninggalkan kendaraan. Aku berhasil mencapai salah satu lubang pelarian. Mereka tidak melihatku, tapi beberapa prajurit berdatangan dan mulai menyiapkan blokade di tangga setelah aku lewat."

"Sial," gumam Cody. "Apa kau memonitor jalur audio Enforcement, Tia?"

"Iya," kata Tia. "Mereka bingung. Mereka berpikir ini serangan besar-besaran ke seluruh kota. Prof terus meledakkan helikopter di udara dan kita semua bergerak ke arah yang berbeda. Enforcement sepertinya berpikir mereka sedang melawan lusinan, bahkan ratusan pemberontak."

"Bagus," kata Prof. "Cody, apa kau bebas?"

"Aku masih menghindari beberapa motor," katanya. "Aku jadi berputar-putar." Dia meragu. "Tia, di mana limonya? Apa masih di luar?"

"Sedang menuju istana Steelheart," kata Tia.

"Aku akan ke sana juga," kata Cody. "Jalan apa?"

"Cody ...," kata Prof.

Tembakan dari belakang mengalihkanku dari sisa percakapan. Aku melihat sekilas sepeda motor, pengemudi memegang SMG dan menembak. Kami bergerak lebih lambat sekarang. Megan memasuki lingkungan yang kumuh, di mana jalan-jalan lebih sempit. Dia harus sering bermanuver, melewati banyak rintangan dan kelokan.

"Megan, itu berbahaya," kata Tia. "Banyak jalan buntu di sana."

"Jalan yang lain buntu semua," jawab Megan. Dia sepertinya telah berhasil pulih dari apa pun yang membuatnya nyaris membawa kami tepat menuju blokade.

"Aku akan kesulitan memberimu arah," kata Tia. "Coba untuk mengambil belokan kanan berikutnya."

Megan mulai bersiap mengambil arah kanan, tapi satu motor yang mengejar bergerak menghalangi kami. Pengendaranya menembakkan senapan SMG-nya ke arah kami dengan membabi buta. Megan menyumpah dan mengerem, membiarkan prajurit Enforcement itu melewati kami, kemudian berbelok tajam ke kiri, masuk ke sebuah gang. Kami nyaris menabrak sebuah tong sampah besar, tapi Megan berhasil menghindarinya. Kurasa, kami melaju di bawah tiga puluh.

Tidak sampai tiga puluh, pikirku. Tiga puluh kilometer per jam di gang sempit sambil ditembaki. Itu tetaplah gila, hanya jenis kegilaan yang berbeda.

Aku bisa cukup baik menjaga keseimbangan dengan satu tangan di kecepatan seperti ini. Tas Cody berayun-ayun di punggungku. Aku mungkin seharusnya sudah membuangnya sekarang. Aku bahkan tidak tahu apa isinya ....

Aku meraba-raba tas tersebut dan menyadari sesuatu. Dengan hati-hati, aku menariknya ke pangkuanku, di antara Megan dan aku, kemudian membuka ritsletingnya.

Gauss-gun tergeletak di dalamnya. Berbentuk seperti senapan serbu biasa, mungkin sedikit lebih panjang, senapan itu sudah dipasang dengan sel daya yang kami ambil. Aku mengambilnya. Dengan sel daya terpasang, senapan itu terasa berat, tapi aku masih bisa mengarahkannya.

"Megan!" kata Tia. "Blokade di depan."

Kami berbelok ke sebuah gang lain dan aku nyaris kehilangan senapanku saat aku berpegangan ke Megan dengan satu tangan.

"Tidak!" kata Tia. "Jangan kanan. Itu—"

Sebuah motor mengikuti kami ke gang. Peluru memantul di dinding tepat di atas kepalaku. Dan tepat di depan kami, gang berakhir dengan sebuah dinding. Megan mencoba mengerem.

Aku tidak berpikir. Aku meraih senapan dengan kedua tangan, memundurkan tubuhku ke belakang, dan mengangkat laras ke atas bahu Megan.

Kemudian, aku menembak ke dinding.[]

29

DINDING MENYALA dengan kilatan energi kehijauan. Megan mencoba membelokkan motor dan berhenti. Kami menggelincir menembus kepulan asap hijau, kerikil berhamburan di bawah ban motor, dan berserakan ke seberang jalan, tempat kami akhirnya berhenti. Tubuh Megan sudah bersiap untuk menerima tubrukan. Dia tampak terkejut.

Seorang pengendara motor Enforcement melesat dari balik asap. Aku mengayunkan gauss-gun dan menembak ke arah motor. Tembakan tersebut mengubah seluruh motor menjadi kilatan energi kehijauan, melenyapkannya bersama dengan sebagian tubuh pengendaranya. Tubuh prajurit itu terguling-guling.

Senjata ini menakjubkan—sama sekali tidak ada rekoil, dan tembakannya *melenyapkan* alih-alih benar-benar *meledakkan*. Itu hanya menyisakan sedikit puing, tapi memberikan pertunjukan cahaya hijau yang keren dan banyak asap.

Megan menoleh ke arahku, sebuah seringai menghiasi bibirnya. "Tadi itu waktu yang pas untukmu melakukan sesuatu yang berguna."

"Ayo," kataku. Suara lebih banyak motor terdengar dari arah gang.

Megan memutar motor, kemudian membawa kami melesat dengan pola yang mengocok perut, berkelok-kelok melintasi jalanan sempit yang kumuh. Aku tidak bisa berbalik untuk menembak ke belakang saat kami berkendara. Jadi, aku berpegangan ke pinggang Megan dengan satu tangan dan meletakkan senjata di bahu Megan untuk menyeimbangkannya. Aku menggunakan gaya teropong pembidik di sisi.

Mesin motor kami menderu keluar dari gang. Ban berdecit saat berbelok tepat menuju sebuah blokade. Aku membuat sebuah lubang di truk untuk kami, kemudian untuk pembalasan, menembak unit lapis baja tepat di kakinya. Para prajurit berhamburan, berteriak, beberapa mencoba menembak saat kami melintasi lubang yang kubuat. Unit lapis baja tersungkur dan Megan menghindar ke sisi, masuk ke sebuah gang gelap. Teriakan dan serapah terdengar di belakang kami saat beberapa motor yang mengejar terjebak dalam kekacauan tersebut.

"Kerja bagus," kata Tia di telinga kami, suaranya terdengar tenang lagi. "Kurasa, aku bisa membimbing kalian ke jalanan-bawah. Ada sebuah terowongan tua di depan, tepat di dasar banjir-kanal. Tapi, kalian mungkin harus meledakkan beberapa dinding."

"Kurasa, aku bisa menembak satu atau dua dinding," kataku. "Selama dinding-dinding itu tidak begitu lihai mengelak."

"Hati-hati," kata Prof. "Senjata itu menyerap energi seperti Tia menghabiskan enam kaleng kola. Sel daya itu bisa memberi energi untuk sebuah kota kecil, tapi itu hanya

bisa menyediakan cukup tenaga untuk selusin tembakan paling banyak. Abraham, kau masih di sana?"

"Aku di sini."

"Kau di lubang-pelarian?"

"Iya. Sedang membalut luka. Tidak terlalu parah."

"Biar aku yang menilai itu. Aku hampir sampai di tempatmu. Cody, status?"

"Aku bisa melihat limonya," kata Cody di telinga kami saat Megan berbelok. "Aku berhasil mengelabui sebagian besar pengejarku. Aku membawa tensor. Aku akan meledakkan limo dengan granat, kemudian menggunakan tensor untuk membuat lubang ke jalanan-bawah."

"Itu tidak mungkin," kata Prof. "Akan memakan waktu terlalu lama untukmu bisa membuat lubang sedalam itu."

"Dinding!" kata Tia.

"Diterima," kataku sambil membuat sebuah lubang besar di dinding, di ujung sebuah gang. Kami muncul di sebuah halaman belakang dan aku membuat lubang di dinding berikutnya, membuat kami bisa melintas ke halaman di sebelahnya. Megan berbelok ke kanan, kemudian melesat di sebuah gang yang sangat sempit di antara dua buah rumah.

"Ke kiri," kata Tia saat kami muncul di jalanan.

"Prof," kata Cody. "Aku bisa melihat limonya. Aku bisa menyerangnya."

"Cody, menurutku—"

"Aku akan mencobanya, Prof," kata Cody. "Abraham benar. Steelheart akan memburu kita setelah ini. Kita harus

bisa membuatnya terluka separah mungkin, selagi kita bisa."

"Baiklah."

"Belok kanan," kata Tia.

Kami berbelok.

"Aku akan membawa kalian melewati sebuah bangunan besar," kata Tia. "Bisakah kau mengatasi itu?"

Peluru-peluru memercikkan bunga api di dinding di sebelah kami. Megan menyumpah, menundukkan tubuhnya lebih rendah lagi. Cengkeraman tanganku berkeringat memegangi gauss-gun, merasa sangat, sangat rawan dengan punggung terbuka ke musuh. Aku bisa mendengar suara motor di belakang.

"Mereka sepertinya *benar-benar* menginginkan kalian berdua," kata Tia pelan. "Mereka menarik banyak pasukan ke arah kalian dan ..., Calamity!"

"Apa?" kataku.

"Layarku baru saja mati," kata Tia. "Ada yang tidak beres. Cody?"

"Agak sibuk," erangnya.

Ada lebih banyak lagi peluru beterbangan dari belakang. Sesuatu mengenai motor, membuat kami berguncang. Megan menyumpah.

"Gedungnya, Tia!" kataku. "Bagaimana kami menemukan gedungnya? Kami bisa mengecoh mereka di dalam."

"Belokan kanan kedua," kata Tia kepada kami. "Kemudian, lurus sampai ujung jalan. Itu sebuah mal tua

dan banjir-kanalnya tepat di belakangnya. Aku sedang mencari rute lain, tapi—"

"Rute ini boleh juga," kata Megan. "David, bersiap untuk membuka jalan."

"Oke," kataku sambil memantapkan posisi senjata, meskipun sekarang jauh lebih sulit karena Megan mulai menancap gas. Kami menikung, kemudian berbelok ke arah sebuah bangunan besar dan datar tepat di ujung jalan. Aku samar-samar ingat beberapa mal dari waktu sebelum Calamity. Dulunya berisi toko-toko, yang berjajar mengeliling dalam mal.

Megan mengendarai motor dengan kecepatan tinggi, lurus menuju bangunan tersebut. Aku membidik dengan saksama dan melenyapkan sebuah gerbang baja di bagian depan. Kami menembus asap, memasuki kegelapan yang pekat di dalam gedung yang terbengkalai. Cahaya lampu motor memperlihatkan deretan toko di kedua sisi kami.

Tempat itu sudah habis dijarah bertahun-tahun lalu, meskipun ada banyak barang yang ditinggalkan begitu saja di toko. Pakaian yang telah berubah menjadi baja tidaklah bisa dikatakan berguna.

Megan berliku dengan ringan menyusuri koridor mal yang kosong, membawa kami ke eskalator yang mati menuju lantai dua. Suara mesin bergema di seluruh gedung saat motor-motor Enforcement mengikuti kami masuk.

Tampaknya, Tia tidak bisa membimbing kami lagi, tapi Megan sepertinya tahu apa yang sedang dia lakukan. Dari balkon di atas, aku menembak ke arah motor-motor

yang mengejar kami. Aku mengenai lantai di depan mereka, melenyapkan sebagian besar baja dan menyebabkan beberapa motor tergelincir, sementara yang lainnya berhamburan ke sisi untuk menghindar. Tidak ada seorang pun yang tampaknya memiliki keahlian mengemudi seperti Megan.

"Dinding di depan," kata Megan.

Aku melenyapkannya, kemudian melirik ke pengukur energi di sisi gauss-gun. Prof benar. Aku menghabiskan dayanya dengan sangat cepat. Mungkin kami masih memiliki dua kali tembakan lagi.

Mesin kami meraung ke udara bebas. Gravatonik di motor menyala terang, memperlembut pendaratan kami saat kami terjun satu lantai ke jalanan di bawah. Kami masih menghantam dengan keras. Motor tidak dirancang untuk melakukan lompatan setinggi itu. Aku mengerang, punggung dan kakiku mati rasa. Megan segera menarik gas dan memaksa motor melesat ke sebuah gang kecil di balik dinding.

Aku bisa melihat tanah menghilang tepat di depan. Selokan. Kami hanya harus—

Sebuah helikopter hitam langsing muncul dari selokan di depan kami dan senapan mesin di kedua sisinya mulai berputar dan menyalak.

Tidak mungkin, pikirku sambil mengangkat gauss-gun dengan kedua tangan, membidik. Megan menunduk dan motor menghantam bagian sisi selokan. Senapan mesin helikopter mulai menembak. Aku bisa melihat helm pilot melalui kaca kokpit.

Aku menarik pelatuk.

Aku sering kali memimpikan melakukan sesuatu yang hebat. Aku membayangkan seperti apa rasanya bekerja bersama Reckoners, melawan para Epic, *benar-benar* melakukannya alih-alih hanya duduk dan memikirkannya. Dengan tembakan itu, akhirnya aku mendapatkan kesempatan.

Aku menggantung di udara, menatap ke mesin kematian berbobot seratus ton, dan menekan pelatuk. Aku mengenai tepat di bagian depan helikopter, melenyapkannya bersama pilot di dalamnya. Untuk sesaat, aku bisa merasakan apa rasanya menjadi seorang Epic. Seperti seorang dewa.

Dan kemudian, aku terjun bebas.

Aku seharusnya tahu—melakukan lompatan dari ketinggian enam meter dengan dua tangan memegang senjata dan sama sekali tidak berpegangan pada motor membuatku tak bisa menghindari terjun bebas. Aku tidak akan mengatakan senang mendapati diriku terjungkal dengan kaki patah, atau yang lebih buruk lagi.

Namun, tembakan itu .... Tembakan itu memang layak dibayar dengan ini.

Aku tidak begitu merasakan saat aku di udara. Semuanya terjadi begitu cepat. Aku menghantam sesuatu yang keras, sesaat setelah aku terbang dari bangku pembonceng. Aku mendengar suara patah, diikuti suara *bom* yang memekakkan telinga, dan gelombang panas.

Aku berbaring di sana, pandanganku mulai kabur. Kudapati diriku memandangi sisa-sisa helikopter, yang terbakar tidak jauh. Aku mati rasa.

Tiba-tiba, Megan mengguncang-guncang tubuhku. Aku terbatuk, berguling, dan menatapnya. Megan sudah melepaskan helmnya sehingga aku bisa melihat wajahnya. Wajahnya yang cantik. Dia benar-benar tampak khawatir. Itu membuatku tersenyum.

Megan sedang mengatakan sesuatu. Kupingku berdenging dan aku memicingkan mata, mencoba membaca gerakan bibirnya. Aku nyaris tidak bisa mendengar suaranya. "... bangun, dasar bodoh. Bangun!"

"Kau seharusnya tidak mengguncang seseorang yang baru saja jatuh dari ketinggian," gumamku. "Mungkin saja patah punggung."

"Tengkorak akan retak jika tidak *segera bergerak*."

"Tapi—"

"Idiot. Jaketmu menyerap dampak jatuhmu. Ingat? Benda yang kau pakai untuk mencegahmu terbunuh? Jaketmu dirancang untuk melindungi saat kau melakukan hal bodoh seperti melepaskanku di tengah-tengah lompatan."

"Bukan niatku melepaskanmu," gumamku. "Tidak akan pernah."

Megan mematung.

Tunggu. Aku baru saja mengatakan itu?

Jaket, pikirku sambil menggoyang-goyangkan jari kaki, kemudian mengangkat kedua tangan. *Alat pelindung dari jaket telah melindungiku. Dan ..., dan kami masih dikejar.*

Calamity! Aku *memang* bodoh. Aku berguling tengkurap, berlutut, dan membiarkan Megan membantuku berdiri. Aku terbatuk beberapa kali, tapi merasa lebih stabil

untuk saat ini. Aku melepaskannya dan sudah cukup tegap saat Megan sampai di motor, yang berhasil didaratkannya tanpa kerusakan.

"Tunggu," kataku sambil melihat ke sekeliling. "Di mana ...."

Gauss-gun tergeletak hancur beberapa keping di tempatnya terjatuh dan menghantam batu baja. Hatiku mencelus, meskipun aku tahu senjata itu nyaris tidak berguna untuk kami saat ini. Kami tidak bisa lagi menggunakannya untuk mengimitasi seorang Epic, tidak setelah sekarang Enforcement melihat aku menembakkannya.

Meskipun begitu, tetap saja miris kehilangan senjata yang begitu hebat. Terutama setelah meninggalkan senapanku sendiri di van. Aku mulai punya kebiasan menghilangkan senjata.

Aku naik ke motor di belakang Megan yang sudah kembali memakai helm. Mesin malang itu tampak lumayan ringsek, tergores dan penyok di mana-mana. Kaca depannya retak. Salah satu gravatoniknya—sebuah benda oval seukuran telapak tangan di sisi kanan—tidak menyala seperti alat yang satunya. Namun, motor masih bisa dinyalakan dan mesin meraung saat Megan melaju dengan kecepatan tinggi menuju sebuah terowongan besar di depan. Sepertinya terowongan itu menuju sistem pembuangan air, tapi banyak hal seperti itu yang menyesatkan di Newcago, dengan semua Transfersi Besar dan pembuatan jalanan-bawah.

"Hei, semuanya?" kata Cody pelan di telinga kami. Dengan keajaiban, aku berhasil mempertahankan ponsel dan alat dengar setelah terjatuh tadi. "Sesuatu yang aneh sedang terjadi. Sesuatu yang sangat, sangat aneh sedang terjadi."

"Cody," kata Tia. "Di mana posisimu?"

"Limo berhasil dilumpuhkan," katanya. "Aku menembak salah satu bannya dan limo menghantam dinding. Aku harus menghabisi enam penjaga sebelum aku bisa mendekat."

Megan dan aku masuk ke dalam terowongan, kegelapan semakin pekat. Jalanan agak menurun. Aku samar-samar merasa familier dengan tempat ini dan aku menduga terowongan ini akan membawa kami ke jalanan-bawah di dekat Gibbons Street, sebuah area yang relatif tidak berpopulasi.

"Bagaimana dengan Conflux?" tanya Prof kepada Cody.

"Dia tidak ada di dalam limo."

"Mungkin salah satu prajurit Enforcement yang kau tembak sebenarnya Conflux," kata Tia.

"Tidak," kata Cody. "Aku menemukannya. Di bagasi."

Jalur komunikasi senyap untuk sesaat.

"Kau yakin itu dia?" tanya Prof.

"*Yah*, tidak," kata Cody. "Mungkin ada seorang Epic *lain* diikat di dalam bagasi mereka. Apa pun itu, Dowser mengatakan orang ini *sangat kuat*. Tapi, dia pingsan."

"Tembak dia," kata Prof.

"Jangan," kata Megan. "Bawa dia."

"Kupikir, Megan benar, Prof," kata Cody. "Jika dia terikat, dia tidak mungkin sekuat itu. Entah itu, atau mereka menggunakan kelemahannya untuk membuatnya tidak berdaya."

"Tapi, kita tidak tahu kelemahannya," kata Prof. "Bebaskan dia dari penderitaan."

"Aku tidak akan menembak seseorang yang tidak sadarkan diri, Prof," kata Cody. "Bahkan seorang Epic."

"Kalau begitu, tinggalkan dia."

Aku bingung. Epic layak mati. Semua Epic. Namun, kenapa dia tidak sadarkan diri—apa yang mereka lakukan kepadanya? Apa itu memang Conflux?

"Jon," kata Tia. "Kita mungkin membutuhkan ini. Jika dia *memang* Conflux, dia bisa memberi tahu kita informasi. Kita bahkan mungkin bisa menggunakannya untuk melawan Steelheart, atau menjadikannya alat tukar untuk kebebasan kita."

"Dia seharusnya tidak terlalu berbahaya," kataku mengakui, bicara kepada semuanya. Bibirku berdarah. Aku menggigitnya saat terjatuh tadi. Sekarang, aku mulai menyadari beberapa hal, seperti kakiku yang nyeri dan sisi tubuhku yang lebam. Jaket memang membantu, tapi alat itu jauh dari sempurna.

"Baiklah," kata Prof. "Lubang nomor tujuh, Cody. Jangan bawa dia ke markas. Tetap ikat dia, tutup mata, dan sumpal mulutnya. Jangan *bicara* dengannya. Kita harus menghadapinya bersama-sama."

"Baik," kata Cody. "Segera."

"Megan dan David," kata Prof. "Aku ingin kalian—"

Aku kehilangan sisa perintah saat letusan senapan menyalak di sekeliling kami. Motor kami yang sudah babak belur memelintir dan terempas.

Tepat ke sisi kanan, di sisi yang rusak gravatoniknya.[]

30

TANPA GRAVATONIK, motor bereaksi seperti motor biasa lainnya bereaksi saat terjatuh dalam kecepatan yang sangat tinggi.

Dan, itu bukan hal yang bagus.

Aku segera terpelanting. Motor tergelincir dari bawahku saat kakiku menghantam lantai dan gesekan menarikku ke belakang. Megan tidak begitu beruntung. Dia terjepit di bawah motor, bobot berat motor itu menindih tubuhnya. Mereka berdua menghantam dinding baja terowongan yang melengkung.

Terowongan itu tampak kabur saat aku merasakan kakiku seperti terbakar, sangat sakit. Saat aku berguling-guling hingga berhenti dan semuanya berhenti berguncang, aku sadar masih hidup. Aku merasa itu benar-benar mengejutkan.

Di belakang kami, dari lubang kecil tempat kami baru saja lewat, dua orang dengan seragam Enforcement berpelindung lengkap muncul dari balik bayang-bayang. Ada sedikit cahaya remang di sekeliling ceruk. Dengan bantuan cahaya itu, aku bisa melihat kedua prajurit itu tampak santai. Aku bersumpah bisa mendengar salah satunya mengikik dari dalam helm saat dia mengatakan

sesuatu dengan alat komunikasi kepada rekannya. Mereka berasumsi, baik Megan maupun aku pasti sudah mati—atau paling tidak, tidak sanggup melawan lagi—setelah terjatuh seperti itu.

Calamity kalian semua, kataku dalam hati. Mukaku terasa panas oleh amarah. Sebelum sempat berpikir, aku menarik pistol di bawah ketiak—pistol yang telah membunuh ayahku—dan melepaskan empat tembakan dalam jarak yang nyaris sangat dekat ke kedua prajurit itu. Aku tidak membidik dada, tidak dengan baju pelindung itu. Titik lemah mereka adalah leher.

Keduanya roboh. Aku menarik napas dalam, sesak dan menyakitkan. Tangan dan pistolku masih gemetar di depan tubuhku. Aku mengedip beberapa kali, terkejut menyadari tembakanku benar-benar berhasil mengenai mereka. Mungkin Megan benar tentang pistol.

Aku mengerang, kemudian berhasil duduk. Jaket Reckoners-ku tercabik-cabik. Banyak dioda di bagian dalamnya—benda yang menghasilkan medan energi pelindung—berasap dan benar-benar keluar dari tempatnya. Kakiku terluka parah di sepanjang satu sisi. Meskipun rasanya sakit minta ampun, lukanya tidak terlalu dalam. Aku berhasil berdiri terhuyung dan berjalan tertatih-tatih. Kurang lebih.

Rasa sakitnya agak ... tidak menyenangkan.

Megan! Kesadaran itu menghampiriku sedemikian tiba-tiba hingga membuatku pusing dan—sungguh bodohnya diriku—aku tidak memeriksa apakah kedua prajurit tadi

sudah benar-benar tidak bernapas. Dengan terpincang-pincang, aku berlari ke tempat motor yang kunaiki tadi jatuh dan tergelincir. Satu-satunya cahaya berasal dari ponselku. Aku mendorong sisa motor ke sisi dan menemukan Megan tergeletak di bawahnya. Kondisi jaketnya tampak jauh lebih mengerikan daripada milikku.

Keadaan Megan tampak tidak terlalu baik. Dia tidak bergerak. Kedua matanya terpejam dan helmnya retak, pecah setengah. Darah mengalir hingga ke leher. Itu warna yang sama dengan bibirnya. Tangannya terpelintir dengan sudut yang aneh dan seluruh sisi tubuhnya—dari kaki hingga dada—bersimbah darah. Aku berlutut, tercekat. Cahaya biru dan dingin dari ponselku memperlihatkan luka yang mengerikan ke mana pun aku mengarahkannya.

"David?" suara Tia terdengar pelan dari ponselku yang tergantung di jaket. Sungguh keajaiban benda itu masih berfungsi, meskipun aku sudah kehilangan alat dengarku. "David? Aku tidak bisa menghubungi Megan. Apa yang terjadi?"

"Megan roboh," kataku dengan mati rasa. "Ponselnya hilang. Hancur, mungkin." Benda itu terpasang di jaketnya yang sekarang juga nyaris hancur sama sekali.

Napas. Aku harus memeriksa apakah dia masih bernapas. Aku menunduk, mencoba menggunakan layar ponsel untuk melihat adanya uap air di napasnya. Kemudian, aku berpikir untuk memeriksa denyut nadi. *Aku sedang syok, aku tidak berpikir jernih.* Bisakah kau berpikir jernih saat kau sedang kacau?

Aku menempelkan jariku ke leher Megan. Kulitnya terasa dingin.

"David!" kata Tia dengan nada mendesak. "David, ada berita di jalur komunikasi Enforcement. Mereka tahu posisi kalian. Ada banyak unit mengepung. Infanteri dan lapis baja. Pergi!"

Aku merasakan denyut. Pendek dan lemah. Namun, ada.

"Dia masih hidup," kataku. "Tia, dia masih hidup!"

"Kau *harus* pergi dari sana, David!"

Memindahkannya mungkin akan berakibat lebih buruk bagi Megan, tapi meninggalkannya pasti berakibat buruk baginya. Jika mereka menangkapnya, Megan akan disiksa dan dieksekusi. Aku melepaskan jaketku yang compang-camping dan menggunakannya untuk membalut kakiku. Saat aku sedang membalut, aku merasakan sesuatu di dalam saku. Aku mengeluarkannya, pena detonator dan tutup botol peledak.

Dalam situasi yang sangat membingungkan itu, aku menempelkan salah satu tutup botol peledak ke sel daya pengisi motor. Aku pernah mendengar kau bisa mendistabilkan dan meledakkan sel daya, jika kau tahu apa yang harus kau lakukan—sementara aku tidak. Namun sepertinya itu ide yang bagus. Itu satu-satunya *ide* yang kumiliki. Aku melepaskan ponsel dan menempelkannya ke pengikat di pergelangan tangan. Kemudian, setelah menarik napas dalam-dalam, aku mendorong lagi sisa motor—

bagian ban depannya sudah sama sekali menghilang—dan mengangkat Megan.

Helmnya yang pecah lepas begitu saja, terjatuh, dan menghantam lantai. Itu membuat rambutnya terurai ke bahuku. Dia lebih berat daripada kelihatannya. Selalu seperti itu. Meskipun bertubuh kecil, tapi dia tegap, *padat*. Aku memutuskan Megan mungkin tidak akan senang mendengarku mendeskripsikan dirinya seperti itu.

Aku berhasil memanggulnya di bahu, kemudian memulai perjalanan menurun yang terhuyung-huyung menyusuri terowongan. Lampu-lampu kecil kekuningan tergantung di langit-langit, nyaris tidak memberikan cahaya yang cukup untuk melihat, bahkan untuk seorang penghuni jalanan-bawah seperti diriku.

Tidak lama kemudian bahu dan punggungku mulai mengeluh. Aku terus bergerak. Selangkah demi selangkah. Aku tidak bisa bergerak dengan sangat cepat. Aku bahkan tidak bisa berpikir jernih.

"David." Suara Prof. Tenang, Intens.

"Aku tidak akan meninggalkannya," kataku dengan gigi terkatup.

"Aku tidak akan menyuruhmu melakukan hal seperti itu," kata Prof. "Aku akah lebih suka menyuruhmu bertahan di sana dan melawan sampai Enforcement terpaksa menembak kalian berdua."

Tidak terlalu menenangkan.

"Itu tidak akan terjadi, Nak," kata Prof. "Bantuan akan segera datang."

"Kupikir, aku bisa mendengar mereka," kataku. Akhirnya, aku berhasil mencapai ujung terowongan. Jalan itu menuju sebuah persimpangan sempit di jalanan-bawah. Tidak ada bangunan di sana, hanya lorong baja. Aku tidak begitu mengenal bagian kota ini.

Langit-langitnya solid, tanpa ada celah untuk udara di atas seperti daerah tempatku tinggal. Aku positif bisa mendengar suara teriakan bergema dari arah kanan. Aku mendengar suara berdentang dari arah belakang, kaki baja bertumbukan dengan lantai baja. Lebih banyak teriakan. Mereka telah menemukan motor kami.

Aku bersandar di dinding, memindahkan bobot tubuh Megan, kemudian menekan tombol pada pena detonator. Aku lega mendengar suara *buff* pelan dari belakang saat sel daya motor meledak. Teriakan terdengar semakin keras. Jika aku benar-benar beruntung, mereka akan berasumsi aku sedang bersembunyi di suatu tempat, di dekat puing-puing motor, dan melemparkan granat atau semacamnya.

Aku mengangkat tubuh Megan, kemudian berbelok ke kiri di persimpangan. Darah Megan membasahi pakaianku. Dia kemungkinan sudah mati se—

Tidak. Aku tidak mau berpikir seperti itu. Satu kaki di depan kaki yang lain. Bantuan akan datang. Prof *berjanji* bantuan akan datang. Bantuan pasti datang. Prof tidak berbohong. Jonathan Phaedrus, sang pendiri Reckoners,

pria yang entah bagaimana aku pahami. Jika ada satu hal di dunia ini yang bisa aku percayai, itu adalah dirinya.

Aku berjalan selama lima menit penuh sebelum terpaksa harus berhenti lagi. Terowongan di depanku berakhir di sebuah dinding baja datar. Jalan buntu. Aku melirik ke belakang untuk melihat adanya gerakan cahaya dan bayang-bayang. Tidak mungkin melarikan diri ke sana.

Lorong di sekelilingku lebar, mungkin selebar dua puluh langkah, dan tinggi. Ada semacam peralatan konstruksi tua di tanah, meskipun sebagian besar tampaknya sudah dicuri oleh orang-orang yang mencari keuntungan. Ada beberapa tumpuk bata yang patah dan balok kayu. Ada seseorang yang membangun ruangan di sini baru-baru ini. *Yah*, paling tidak itu bisa memberikan sedikit perlindungan.

Aku tertatih-tatih dan meletakkan Megan di balik tumpukan terbesar, kemudian mengubah ponselku ke mode respons manual. Prof dan yang lainnya tidak akan bisa mendengarku kecuali aku menyentuh layarnya dan menyiarkan. Namun, itu juga berarti mereka tidak akan tanpa sengaja membongkar tempat persembunyianku saat berusaha menghubungiku.

Aku berjongkok di balik batu bata. Tumpukan batu itu tidak memberikan perlindungan penuh, tapi itu lebih baik daripada tidak sama sekali. Tersudut, kalah senjata, tanpa jalan untuk ....

Tiba-tiba, aku merasa seperti orang bodoh. Aku menggapai ke dalam saku celana panjangku dan mengambil tensor. Aku mengeluarkannya dengan rasa

penuh kemenangan. Mungkin aku bisa menggali sampai ke katakomba baja atau bahkan hanya menggali cukup ke sisi dan menemukan jalur yang lebih aman.

Aku memakai sarung tangan dan saat itulah aku tersadar tensorku sudah hancur. Aku menatapnya dengan rasa putus asa. Tensor tersimpan di saku, di sisi celana yang menghantam lantai saat terjatuh dari motor, dan sakunya robek di bagian dasar. Tensor telah kehilangan dua buah jari dan perangkat elektroniknya sudah hancur, berbagai kabel dan dioda menggantung seperti bola mata zombie dari lubang matanya dalam film horor.

Aku nyaris tertawa saat kembali duduk. Para prajurit Enforcement sedang mencari-cari di setiap lorong. Teriakan. Suara langkah kaki. Cahaya senter. Mereka semakin mendekat.

Ponselku mengedip pelan. Aku mengecilkan volume suaranya, lalu menekan layar dan menunduk. "David?" tanya Tia dengan suara yang sangat pelan. "David, di mana kau?"

"Aku sudah sampai di dasar terowongan," jawabku berbisik, memegangi ponsel tepat di depan mulut. "Aku belok kiri."

"Kiri? Itu jalan buntu. Kau harus—"

"Aku tahu," kataku. "Ada banyak prajurit di arah yang lain." Aku melirik ke Megan, tergeletak tak bergerak di lantai. Aku meraba lehernya lagi.

Masih ada denyut. Aku memejamkan mata dengan lega. *Meski sekarang itu bukan hal penting.*

"Calamity," sumpah serapah Tia. Aku mendengar suara tembakan dan terlonjak, berpikir itu di dekatku. Namun, bukan. Suara itu berasal dari jalur komunikasi.

"Tia?" desisku.

"Mereka di sini," katanya. "Jangan khawatirkan aku. Aku bisa mempertahankan tempat ini. David, kau harus—"

"Hei, kau!" terdengar suara dari persimpangan.

Aku menunduk, tapi tumpukan bata tidak cukup besar untuk menutupi tubuhku sepenuhnya kecuali jika aku benar-benar tiarap.

"Ada seseorang di sana!" terdengar sebuah suara berteriak. Cahaya senter yang sangat terang, khas milik Enforcement menyinari arahku. Sebagian besar dari senter itu merupakan ujung dari senapan serbu.

Ponselku berkedip. Aku mengetuknya. "David." Suara Prof. Dia terdengar gamang. "Gunakan tensornya."

"Rusak," bisikku. "Aku merusaknya saat kecelakan."

Senyap.

"Coba saja," desak Prof.

"Prof, tensornya sudah rusak." Aku mengintip dari balik bata. Sekelompok besar prajurit berkumpul di ujung lorong. Beberapa berlutut dengan senjata mengarah ke tempatku, mata di pembidik. Aku terus menunduk.

"Lakukan saja," perintah Prof.

Aku mendesah, kemudian menekankan telapak tangan-ku ke lantai. Aku memejamkan mata, tapi sungguh tidak mudah untuk berkonsentrasi.

"Angkat tanganmu dan keluar pelan-pelan!" Sebuah suara berteriak dari ujung lorong ke arahku. "Jika kau tidak menunjukkan dirimu, kami terpaksa menembak."

Aku mencoba sebaik mungkin untuk mengabaikan mereka. Aku berfokus pada tensor, pada getarannya. Untuk sesaat, aku mengira aku merasakan sesuatu, sebuah dengungan pelan—dalam dan kuat.

Dengung itu lenyap. Ini sungguh konyol. Seperti mencoba membuat lubang di dinding dengan hanya menggunakan sebotol soda.

"Maaf, Prof," kataku. "Alatnya sudah benar-benar rusak." Aku memeriksa magasin senjata ayahku. Lima peluru tersisa. Lima peluru berharga yang mungkin bisa melukai Steelheart. Aku tidak akan pernah memiliki kesempatan untuk mengetahuinya.

"Kau mulai kehabisan waktu, Teman!" teriak prajurit itu ke arahku.

"Kau harus bertahan," kata Prof mendesak. Suaranya terdengar begitu rapuh dengan volume yang begitu pelan.

"Kau harus membantu Tia," kataku sambil mempersiapkan diri.

"Dia akan baik-baik saja," kata Prof. "Abraham sedang dalam perjalanan untuk membantunya dan persembunyian dirancang dengan memikirkan adanya serangan. Tia bisa menutup jalan masuk dan menunggu mereka menyerah. David, kau *harus* bertahan cukup lama sampai aku tiba."

"Aku akan memastikan mereka tidak menangkap kami hidup-hidup, Prof," kataku berjanji. "Keamanan Reckoners jauh lebih penting daripada diriku." Aku mencari-cari ke sisi tubuh Megan, mengambil pistolnya, dan melepaskan kunci pengamannya. SIG Sauer P226, kaliber .40. Pistol yang bagus.

"Aku akan datang, Nak," kata Prof pelan. "*Tunggu.*"

Aku mengintip. Para prajurit mulai bergerak maju dengan senjata siap menembak. Mereka mungkin ingin menangkapku hidup-hidup. *Yah*, mungkin itu bisa memberiku kesempatan menghabisi beberapa dari mereka sebelum aku tumbang.

Aku mengangkat pistol Megan dan melepaskan beberapa tembakan cepat. Tembakan itu disengaja untuk efek khusus. Para prajurit menyingkir, mencari perlindungan. Beberapa membalas tembakan dan serpihan-serpihan beterbangan saat bata meledak karena tembakan senapan otomatis.

Yah, segitu saja harapan mereka menginginkanku hidup-hidup.

Aku berkeringat. "Cara yang hebat untuk mengakhiri semua ini, kan?" Aku mendapati diriku sendiri bicara pada Megan, saat aku menunduk dan menembak seorang prajurit yang sudah berada terlalu dekat. Aku mengira salah satu peluru berhasil menembus baju pelindungnya. Dia terpincang-pincang saat melompat ke balik beberapa tong berkarat.

Aku menunduk lagi, tembakan senapan serbu terdengar seperti petasan di kaleng timah. *Aku semakin baik*. Aku

tersenyum miris saat membuang magasin dari pistol Megan dan memasukkan yang baru.

"Maafkan aku telah mengecewakanmu," kataku kepada sosok yang tidak bergerak. Napasnya semakin pendek. "Kau layak selamat dari semua ini, meskipun aku tidak."

Aku mencoba menembak beberapa kali lagi, tapi tembakan senapan otomatis memaksaku mundur sebelum aku bisa melepaskan satu peluru pun. Aku bernapas tersengal, membersihkan noda darah dari pipiku. Beberapa serpihan bata telah mengenai cukup keras untuk melukaiku.

"Kau tahu," kataku, "kurasa, aku jatuh cinta kepadamu sejak hari pertama. Bodoh, kan? Cinta pada pandangan pertama. Benar-benar klise." Aku melepaskan tiga tembakan, tapi para prajurit sudah tidak terlalu takut sekarang. Mereka sepertinya berhasil mengetahui hanya ada satu musuh dan satu-satunya senjataku adalah pistol. Aku kemungkinan masih hidup karena tadi aku meledakkan motor, yang membuat mereka merasa perlu mengkhawatirkan tentang peledak.

"Aku bahkan tidak tahu apakah aku bisa menyebut itu cinta," bisikku sambil mengisi ulang. "Apakah aku jatuh cinta? Apakah itu hanya cinta monyet? Kita saling kenal tidak lebih dari satu bulan dan selama setengah waktu perkenalan kau selalu memperlakukanku seperti kotoran. Tapi, hari itu, saat kita melawan Fortuity, dan hari itu di pembangkit listrik, sepertinya kita memiliki sesuatu. Sebuah ..., aku tidak tahu. Sesuatu bersama. Sesuatu yang aku inginkan."

Aku melirik ke tubuhnya yang pucat dan kaku.

"Kupikir," kataku, "satu bulan lalu, aku akan langsung meninggalkanmu di bawah motor. Karena aku sangat menginginkan balas dendam *kepadanya*."

Dor, dor, dor!

Tumpukan bata berhamburan saat para prajurit berusaha menembusnya untuk mengenaiku.

"Itu yang paling membuatku takut akan diriku sendiri," kataku pelan, tanpa melihat ke Megan. "Apa pun artinya itu, aku harus berterima kasih kepadamu karena telah membuatku memedulikan sesuatu selain Steelheart. Aku tidak tahu apakah aku mencintaimu. Tapi, apa pun itu, emosi itu adalah perasaan terkuat yang pernah kurasakan selama bertahun-tahun. Terima kasih." Aku menembak asal, tapi kembali berlindung saat peluru menggores lenganku.

Magasin sudah kosong. Aku mendesah, menjatuhkan pistol Megan dan mengangkat senjata ayahku. Kemudian, aku mengarahkannya ke Megan.

Jariku ragu di ujung pelatuk. Ini sebuah tindakan belas kasih. Lebih baik tewas dengan cepat daripada mengalami penyiksaan dan eksekusi. Aku berusaha memaksa diriku untuk menekan pelatuk.

Sial, dia tampak cantik sekali, kataku dalam hati. Wajahnya yang tidak berdarah menghadapku, rambut keemasannya terurai, kulit pucatnya dan matanya yang terpejam, seakan-akan dia hanya tertidur.

Mampukah aku melakukannya?

Suara tembakan berhenti. Aku mengambil risiko mengintip dari balik tumpukan bataku yang sudah setengah hancur. Dua bentuk raksasa bergerak dengan kaku di lorong. Jadi, mereka *benar-benar* membawa unit lapis baja. Sebagian dari diriku merasa bangga telah menyebabkan sedemikian banyak masalah untuk mereka. Kekacauan yang telah Reckoners sebabkan hari ini, kerusakan yang kami bawa untuk bawahan Steelheart, telah membuat mereka bertindak terlalu berlebihan. Satu pasukan berisi dua puluh orang dan dua unit lapis baja mekanis dikirim untuk menghabisi satu pria dengan satu pistol.

"Waktunya untuk pergi," bisikku. "Kupikir, aku akan melakukannya sambil menembakkan pistol ke unit lapis baja setinggi empat setengah meter. Paling tidak, itu akan dramatis."

Aku menarik napas dalam, nyaris terkepung oleh sosok-sosok Enforcement yang merayap mendekat di lorong yang gelap. Aku mulai berdiri, senjataku terarah lebih mantap ke Megan kali ini. Aku akan menembaknya, kemudian memaksa para prajurit untuk menembakku.

Aku menyadari layar ponselku berkedip.

"Tembak!" teriak seorang prajurit.

Langit-langit meleleh.

Aku langsung menyadarinya. Aku sedang memandangi lorong, tidak ingin melihat Megan saat aku menembaknya. Aku benar-benar melihat dengan jelas sebuah lingkaran di langit-langit berubah menjadi guguran abu hitam, mengguyur bagaikan hujan serpihan debu baja. Seperti

pasir keluar dari sebuah keran raksasa, partikel-partikel menghantam lantai dan menyebar ke semua penjuru dalam awan debu hitam.

Kabut telah menghilang. Jariku berkedut, tapi aku tidak menekan pelatuk. Sebuah sosok muncul dari posisi berjongkok di tengah-tengah awan kabut abu. Dia terjatuh dari atas. Dia memakai mantel hitam—tipis, seperti jas laboratorium—celana gelap, sepatu bot hitam, dan kacamata menutupi matanya.

Prof telah datang dan dia memakai tensor di masing-masing tangan, cahaya kehijauan berpendar, menciptakan sebuah bayangan hantu.

Para prajurit mulai menembak, melepaskan badai peluru ke lorong. Prof mengangkat tangannya dan mendorong tensor yang berpendar. Aku nyaris bisa *merasakan* alat itu berdengung.

Peluru-peluru meledak di tengah udara, menyerpih. Peluru-peluru itu mengenai Prof hanya berupa debu-debu baja yang bertebaran, tidak lebih berbahaya daripada sejumput tanah. Ratusan serpihan debu peluru menghujani Prof dan tanah di sekelilingnya. Bagian yang tidak mengenai Prof terbang terbawa angin, memantulkan cahaya. Tiba-tiba, aku mengerti kenapa Prof memakai kacamata.

Aku berdiri tegak, mulut terbuka lebar, senjata terlupakan di ujung jemari. Aku berasumsi *aku* sudah mulai lihai memakai tensor, tapi menghancurkan peluru-peluru itu ..., itu jauh melebihi apa pun yang mampu aku pahami.

Prof tidak memberi kesempatan pulih untuk para prajurit yang terkejut. Prof tidak membawa senjata apa pun, tidak sejauh yang bisa kulihat, tapi dia melompat tinggi, meninggalkan debu baja menyibak, dan melesat maju langsung ke arah mereka. Unit mekanis mulai menembak, tapi mereka menggunakan senapan mesin rotasi mereka—seakan-akan mereka tidak bisa memercayai apa yang baru saja mereka saksikan dan berpikir kaliber yang lebih besar merupakan jawabannya.

Lebih banyak peluru hancur di udara, menyerpih oleh tensor Prof. Kaki Prof tergelincir di atas timbunan debu baja, kemudian dia sampai di hadapan pasukan musuh.

Prof menyerang prajurit berpakaian pelindung lengkap dengan tinjunya.

Mataku terbelalak saat aku melihatnya menjatuhkan seorang prajurit dengan satu tinju tepat di wajah. Helm prajurit itu meleleh menjadi debu sebelum tinju Prof sampai. Dia melenyapkannya sekaligus ketika menyerangnya. Prof berputar di antara dua orang prajurit, bergerak dengan anggun, menghunjamkan tinju ke perut yang satu, kemudian berputar dan membenamkan satu lengan ke kaki yang lain. Debu-debu beterbangan saat baju pelindung mereka hancur, lebur tepat sebelum pukulan Prof mengenai mereka.

Saat dia berhenti berputar, Prof menghantamkan tangan ke dinding baja. Debu-debu baja berhamburan dan sesuatu yang berbentuk panjang dan tipis jatuh dari dinding ke tangan Prof. Sebuah pedang, diukir dari baja oleh ledakan tensor dengan presisi yang luar biasa.

Baja berkelibat saat Prof menyerang para prajurit yang kebingungan. Beberapa mencoba terus menembak dan yang lainnya mencoba menyerang dengan tongkat—yang Prof hancurkan semudah dia menghancurkan peluru. Dia mengayunkan pedang di tangan yang satu dan tangannya yang lain mengirimkan ledakan yang nyaris-tak-terlihat, yang menghancurkan logam dan kevlar menjadi udara kosong. Debu berguguran dari tubuh para prajurit yang berada terlalu dekat dengan dirinya, membuat mereka terpeleset dan terjerembap, tiba-tiba tidak seimbang saat helm mereka meleleh di kepala dan baju pelindung menghilang begitu saja.

Darah menciprat di depan senter bertenaga super dan orang-orang mulai berjatuhan. Saat itu baru beberapa detak jantung setelah Prof masuk ke dalam terowongan, tapi sekitar selusin prajurit sudah tumbang.

Unit lapis baja mulai mengeluarkan meriam energi yang terpasang di bagian bahu mereka, tapi Prof sudah berada terlalu dekat, bergerak dari balik awan debu dengan begitu anggun. Dia meliuk ke sisi dan mengayunkan lengannya, *menghantam* menembus kaki unit lapis baja. Debu hitam berhamburan saat lengan Prof berlalu sepenuhnya menembus lapisan solid tersebut.

Prof meluncur dan berhenti, masih dalam posisi satu kaki berlutut. Unit lapis baja itu tumbang dengan suara *bum* keras, sementara Prof melompat maju dan mengebor tinjunya menembus kaki unit lapis baja yang kedua. Prof menarik tangannya dan kaki unit lapis baja itu membengkok,

kemudian patah, dan terguling ke sisi. Meriam menembak, mengeluarkan ledakan kuning-biru ke lantai saat terjatuh, melelehkan sebongkah besar lantai.

Seorang anggota Enforcement yang keras kepala berusaha menyerang Prof, yang berdiri di atas unit lapis baja yang tumbang. Prof bahkan tidak repot-repot menggunakan pedangnya. Dia berkelit ke sisi, kemudian menghunjamkan tinjunya ke depan. Aku bisa melihat tinju itu mendekati kepala si prajurit, bisa melihat kaca visor helmnya menguap, tepat di depan tinju Prof.

Prajurit itu terjengkang. Seluruh lorong sunyi senyap. Debu-debu baja beterbangan, berkilau di bawah cahaya, seperti salju saat tengah malam.

"Aku," kata Prof dengan suara yang keras dan penuh percaya diri, "dikenal dengan Limelight. Biarkan tuan kalian tahu bahwa aku *lebih* dari sekadar jengkel karena terpaksa menyusahkan diriku sendiri dengan kalian cacing tak berguna. Sayangnya, budak-budakku makhluk tak berotak, dan tidak mampu mengikuti perintah yang paling sederhana.

"Katakan pada tuan kalian bahwa waktunya untuk berdansa dan bermain sudah berlalu. Jika dia tidak datang dan menghadapiku secara langsung, aku akan menghancurkan kota ini sedikit demi sedikit sampai aku menemukannya." Prof berlalu melewati para prajurit tanpa sedikit pun menatap mereka.

Dia berjalan ke arahku, punggung membelakangi para prajurit. Aku semakin tegang, menunggu mereka melakukan

sesuatu. Namun, mereka tidak melakukan apa pun. Mereka takut. Manusia tidak melawan Epic. Itu yang diajarkan kepada mereka, itu yang ditanamkan dalam otak mereka.

Prof sampai di tempatku, wajah kelam di balik bayang-bayang, cahaya bersinar dari arah belakang.

"Tadi itu *genius*," kataku pelan.

"Bawa gadis itu."

"Aku tak percaya kau—"

Prof menatapku dan akhirnya aku bisa melihat sekilas wajahnya. Rahang terkatup, mata tampak membara dengan ketegangan. Ada *kebencian* di balik tatapan mata itu dan melihatnya membuatku terhenyak mundur, terkejut.

Prof sepertinya gemetar, tangannya membentuk tinju, seakan-akan dia sedang menahan sesuatu yang begitu mengerikan. "Bawa. Gadis. Itu."

Aku mengangguk patuh, menyimpan pistolku di saku, dan menggendong Megan.

"Jon?" suara Tia terdengar dari ponsel Prof, ponselku masih dalam mode senyap. "Jon, para prajurit telah mundur dari posisiku. Apa yang terjadi?"

Prof tidak menjawab. Dia melambaikan tangan yang memakai tensor dan lantai di depan kami lenyap begitu saja. Debu mengalir turun, seperti pasir di jam pasir, memperlihatkan sebuah terowongan menuju tingkat yang lebih bawah.

Aku mengikuti Prof melewati terowongan dan kami pun bebas.[]




BAGIAN
EMPAT

31

"ABRAHAM, DARAH lagi," kata Tia, bekerja dengan sangat panik dan mendesak. Abraham—dengan tangan masih dibebat ke bahu, yang juga basah oleh darahnya sendiri—bergegas ke lemari pendingin.

Megan terbaring di meja rapat dari baja di ruangan utama di tempat persembunyian kami. Bertumpuk-tumpuk kertas dan beberapa peralatan Abraham tergeletak di lantai, aku menyapunya dari atas meja. Sekarang, aku duduk di sisi, tidak berdaya, kelelahan, dan ketakutan. Prof telah membuat jalan untuk kami dari arah belakang. Pintu depan telah disegel oleh Tia menggunakan beberapa lapis baja dan granat lontar khusus.

Aku tidak mengerti apa yang sedang dilakukan Tia terhadap Megan. Itu melibatkan banyak perban dan usaha untuk menjahit luka. Sepertinya, Megan mengalami pendarahan dalam. Menurut Tia, itu jauh lebih berbahaya daripada jumlah darah yang hilang dari tubuh Megan.

Aku bisa melihat wajah Megan. Wajahnya menghadapku, kedua mata malaikat terpejam dengan lembut. Tia menggunting sebagian besar pakaian Megan, memperlihatkan banyaknya luka yang dialaminya. Luka-luka yang mengerikan.

Sungguh aneh wajahnya tampak begitu damai. Namun, aku merasa seakan-akan aku mengerti. Aku sendiri seperti mati rasa.

Selangkah demi selangkah ..., aku membawanya kembali ke persembunyian. Saat-saat itu begitu kabur bagiku, penuh rasa sakit dan ketakutan, nyeri dan pening.

Prof sama sekali tidak menawarkan bantuan, tidak satu kali pun. Dia nyaris meninggalkanku beberapa kali.

"Pasang di sana," kata Tia tanpa menoleh sambil bekerja di bagian tubuh Megan yang berseberangan dariku. Aku bisa melihat sarung tangan karet Tia yang berlumuran darah, memantulkan cahaya lampu. Tia tidak sempat berganti pakaian. Pakaiannya yang biasa dipakai—sebuah kardigan dengan blus dan celana jins—sekarang penuh noda darah. Tia bekerja dengan konsentrasi penuh, tapi suaranya menunjukkan kepanikan.

Ponsel Tia berbunyi dengan irama pelan. Ponselnya memiliki fitur medis dan Tia telah menyambungkannya ke dada Megan untuk mendeteksi detak jantungnya. Tia sesekali mengambil ponselnya untuk melakukan pemeriksaan ultrasonik di perut Megan. Dengan sebagian otakku yang masih bisa digunakan untuk berpikir, aku begitu kagum dengan seluruh persiapan yang dimiliki Reckoners. Aku sama sekali tidak tahu Tia pernah mendapatkan pelatihan medis, apalagi kenyataan kami memiliki persediaan darah dan peralatan bedah dalam ruang penyimpanan.

Dia tidak sepantasnya tampak seperti itu, kataku dalam hati sambil mengedip, menahan air mata yang tanpa kusadari mulai terbentuk di pelupuk mataku. *Begitu rapuh.*

Telanjang di atas meja. Megan jauh lebih kuat dari itu. Tidakkah mereka seharusnya menutupi tubuhnya dengan sehelai kain saat mereka mengobatinya?

Aku mendapati diriku bangkit untuk mengambil sesuatu untuk menutupi tubuhnya, sesuatu yang bisa memberikan sedikit kesantunan. Namun kemudian, aku tersadar betapa bodohnya diriku. Setiap detik sangatlah genting dan aku tidak boleh berbuat bodoh dengan mengalihkan perhatian Tia.

Aku duduk. Aku sendiri tertutupi oleh darah Megan. Aku tidak bisa membauinya lagi. Kurasa, hidungku sudah terbiasa dengan wanginya.

Dia pasti baik-baik saja, kataku dalam hati, pening. *Aku menyelamatkannya. Aku membawanya kembali. Dia* harus *baik-baik saja, sekarang. Begitulah yang seharusnya terjadi.*

"Ini seharusnya tidak terjadi," kata Abraham pelan. "Harmsway ...."

"Alat itu tidak selalu bekerja untuk semua orang," kata Tia. "Aku tidak tahu kenapa. Aku *berharap* aku tahu. Tapi, alat itu tidak pernah bekerja baik untuk Megan, sama seperti dia selalu mengalami kesulitan dengan tensor."

Berhenti membicarakan kelemahannya! teriakku di dalam hati.

Detak jantung Megan menjadi semakin lemah. Aku bisa mendengarnya, diperkeras oleh ponsel Tia—*bip, bip, bip*. Sebelum aku menyadarinya, aku sudah berdiri. Aku menoleh ke ruang berpikir Prof. Cody masih belum

kembali ke tempat persembunyian. Dia masih mengawasi Epic yang tertangkap di lokasi yang berbeda, seperti yang diperintahkan. Namun, Prof ada di sini, di ruangan lain. Dia langsung masuk ke sana setelah tiba, tidak sekali pun menoleh kepadaku atau Megan.

"David!" tukas Tia. "Apa yang kau lakukan?"

"Aku ..., aku ...." Aku terbata-bata, berusaha menemukan kata-kata. "Aku akan menemui Prof. Dia akan bisa melakukan sesuatu. Dia akan menyelamatkannya. Dia tahu apa yang harus dilakukan."

"Jon tidak dapat melakukan apa pun di sini," kata Tia. "Kembali duduk."

Perintah langsung itu menembus kebingungan yang selama ini membekapku. Aku duduk dan memandangi mata terpejam Megan, sementara Tia kembali bekerja, menyumpah pelan kepada dirinya sendiri. Sumpah serapah itu nyaris seirama dengan detak jantung Megan. Abraham berdiri di sisi, tampak tidak berdaya.

Aku memandangi matanya. Memandangi kedamaiannya, wajah yang tenang sementara bunyi *bip* semakin melemah. Kemudian, berhenti. Tidak ada suara datar dari ponsel. Hanya sunyi yang membawa makna yang begitu berat. Kehampaan yang dipenuhi oleh data.

"Ini ...," kataku, mengedip menahan air mata. "Maksudku, aku menggendongnya sampai ke sini. Tia ...."

"Maafkan aku," kata Tia. Dia mengangkat tangannya ke wajah, meninggalkan noda darah di dahinya. Kemudian,

Tia mendesah dan bersandar di dinding, tampak kehabisan tenaga.

"Lakukan sesuatu," kataku. Bukan sebuah perintah. Sebuah permohonan.

"Aku sudah melakukan yang kubisa," kata Tia. "Dia sudah pergi, David."

Sunyi.

"Luka-luka itu terlalu parah," kata Tia melanjutkan. "Kau melakukan semua yang kau bisa. Ini bukan salahmu. Sejujurnya, bahkan jika kau berhasil membawanya ke sini lebih cepat, aku tidak tahu apakah dia akan berhasil selamat."

"Aku ...." Aku tidak bisa berpikir.

Terdengar suara kain tersibak. Prof berdiri di ambang pintu ruangannya. Dia sudah membersihkan pakaiannya dari debu baja. Sekarang, dia tampak bersih dan berwibawa, sangat kontras dengan kami semua. Matanya berkilau memandang Megan. "Dia tewas?" tanyanya. Suaranya sedikit melembut dari sebelumnya, meskipun dia belum terdengar seperti yang seharusnya.

Tia mengangguk.

"Kumpulkan yang kalian bisa," kata Prof sambil mengalungkan sebuah tas ke bahunya. "Kita tinggalkan tempat ini. Lokasi ini sudah diketahui."

Tia dan Abraham mengangguk, seakan-akan mereka sudah menantikan perintah tersebut. Abraham berhenti sejenak untuk meletakkan tangan di bahu Megan dan mengangguk. Kemudian, dia mengayunkan tangan ke liontin

di lehernya. Setelah itu, Abraham bergegas mengumpulkan peralatannya.

Aku mengambil selimut dari kasur gulung Megan—alas tidurnya tidak memiliki seprai—dan membawanya untuk menutupi tubuhnya. Prof menatapku dan dia sepertinya akan mengajukan keberatan untuk tindakan yang tidak berguna itu, tapi dia menahan lidahnya. Aku merapikan selimut di bahu Megan, membiarkan wajahnya tetap terbuka. Aku tidak tahu kenapa orang-orang menutupi wajah setelah seseorang tewas. Wajah adalah satu-satunya bagian yang tersisa yang masih benar. Aku menyapunya dengan jemari. Kulitnya masih hangat.

Ini tidak terjadi, kataku dalam hati dengan pikiran hampa. *Reckoners tidak gagal seperti ini.*

Sayangnya, fakta—faktaku sendiri—memenuhi otakku. Reckoners *pernah* gagal. Anggota Reckoners *pernah* tewas. Aku sudah menyelidikinya. Aku mempelajarinya. Hal itu memang dan *pernah* terjadi.

Itu hanya tidak seharusnya terjadi pada Megan.

Aku harus memastikan tubuhnya mendapat perlakuan yang pantas, pikirku. Aku membungkuk untuk menggendongnya.

"Tinggalkan mayatnya," kata Prof.

Aku mengabaikannya, kemudian merasakan jari mencengkeram bahuku. Aku mendongak dengan mata nanar dan mendapati ekspresi Prof tampak keras, mata lebar penuh kemarahan. Kedua mata itu melembut saat aku melihatnya.

"Yang sudah terjadi, terjadilah," kata Prof. "Kita akan membakar tempat ini dan itu akan menjadi penghormatan yang layak untuknya. Selain itu, mencoba membawa jenazahnya hanya akan memperlambat gerak kita, mungkin menyebabkan kita terbunuh. Para prajurit mungkin masih mengawasi dari posisi depan. Kita tidak bisa tahu berapa lama bagi mereka untuk menemukan lubang baru yang aku buat untuk masuk ke sini." Prof meragu. "Dia sudah tiada, Nak."

"Aku seharusnya berlari lebih cepat," bisikku, bertentangan langsung dengan apa yang diucapkan Tia. "Aku seharusnya bisa menyelamatkannya."

"Apa kau marah?" tanya Prof.

"Aku ...."

"Lepaskan rasa bersalah itu," kata Prof. "Lupakan penyangkalan dirimu. Steelheart yang menyebabkan ini semua. Dialah tujuan kita. Itulah yang harus menjadi fokusmu. Kita tidak memiliki waktu untuk berduka. Kita hanya memiliki waktu untuk pembalasan dendam."

Aku mendapati diriku sendiri mengangguk. Banyak orang yang mungkin akan mengatakan bahwa itu hal yang salah untuk dikatakan, tapi kata-kata itu berhasil untukku. Prof benar. Jika aku merajuk dan berduka, aku akan mati. Aku memerlukan sesuatu untuk menggantikan emosi itu, sesuatu yang kuat.

Kemarahan kepada Steelheart. Itu akan berhasil. Dia telah merenggut ayahku dariku, dan sekarang dia merenggut

Megan juga. Aku memahami sesuatu, bahwa selama dia hidup, dia telah merenggut semua yang kusayangi.

Kebencian kepada Steelheart. Gunakan itu untuk membuatku terus bertahan. Benar ..., aku bisa melakukan itu. Aku mengangguk.

"Kumpulkan catatanmu," kata Prof, "kemudian, kemas alat pencitra. Kita pergi dalam sepuluh menit dan kita akan menghancurkan apa pun yang kita tinggalkan."

Aku menatap terowongan baru yang Prof buat untuk masuk ke tempat persembunyian. Cahaya merah panas memenuhi ujungnya, sebuah api pemakaman untuk Megan. Ledakan yang Abraham buat cukup panas untuk melelehkan logam. Aku masih bisa merasakan panasnya di sini, tempat yang jauh.

Jika Enforcement berhasil menembus tempat persembunyian, satu-satunya yang akan mereka dapatkan adalah jelaga dan abu. Kami telah membawa semua yang kami bisa dan Tia menyimpan beberapa barang di lubang persembunyian baru yang dibuatnya bersama Abraham di lorong di dekat sana. Untuk kali kedua dalam waktu satu bulan, aku melihat sebuah rumah yang kukenal terbakar.

Kali ini, api membawa sesuatu yang sangat penting dalam hatiku. Aku ingin mengucapkan selamat tinggal, untuk membisikkannya, atau setidaknya, memikirkannya. Aku tidak bisa merangkai kata-kata. Aku hanya .... Kurasa, aku hanya tidak siap.

Aku berpaling dan mengikuti yang lainnya, menanjak menuju kegelapan.

Satu jam kemudian aku masih berjalan menyusuri lorong gelap, kepala menunduk, tas ransel tergantung di punggung. Aku begitu lelah hingga nyaris tidak sanggup berpikir.

Itu sungguh aneh, sungguh—sebesar apa pun kebencianku sesaat tadi, sekarang seperti semu. Menggantikan Megan dengan kebencian sepertinya sebuah kesepakatan yang buruk.

Ada gerakan di depan dan Tia mundur. Dia sudah mengganti pakaiannya yang penuh noda darah. Dia juga memaksaku untuk melakukan hal yang sama sebelum meninggalkan tempat persembunyian. Aku juga mencuci tanganku, meski masih ada darah kering yang menempel di balik kuku.

"Hei," kata Tia. "Kau tampak sangat letih."

Aku mengangkat bahu.

"Apa kau ingin bicara?"

"Tidak tentang dia. Hanya ..., tidak sekarang."

"Baik. Kalau begitu, sesuatu yang lain, mungkin?" Sesuatu yang bisa mengalihkanmu, ucapan yang tersirat.

Yah, mungkin itu akan bagus. Kecuali hal lain yang ingin aku bicarakan juga sama beratnya. "Kenapa Prof begitu marah kepadaku?" tanyaku pelan. "Dia

tampak .... Dia tampak *tersinggung* karena harus datang menyelamatkanku."

Itu membuatku mual. Saat Prof bicara kepadaku melalui ponsel, dia terdengar memberi semangat, bertekad untuk menolong. Dan kemudian setelahnya ..., dia terasa seperti seseorang yang berbeda. Aura itu masih tertinggal dalam dirinya sampai sekarang, saat dia berjalan seorang diri di depan kelompok.

Tia mengikuti arah tatapanku. "Prof memiliki beberapa ..., kenangan buruk terkait tensor, David. Dia benci harus menggunakannya."

"Tapi—"

"Dia tidak marah kepadamu," kata Tia, "dan dia sama sekali *tidak* berkeberatan harus menyelamatkanmu, tidak peduli seperti apa tampaknya bagimu. Dia marah kepada dirinya sendiri. Dia hanya membutuhkan waktu untuk sendirian."

"Tapi, dia *hebat sekali* memakainya, Tia."

"Aku tahu," kata Tia pelan. "Aku pernah melihatnya. Ada masalah yang tidak bisa kau pahami, David. Terkadang, melakukan hal-hal yang biasa kita lakukan mengingatkan kita akan siapa diri kita sebelumnya, dan tidak selalu dalam artian yang baik."

Itu sama sekali tidak masuk akal bagiku. Namun, otakku belum dalam kondisi yang encer seperti sebelumnya.

Kami akhirnya sampai di tempat persembunyian yang baru, yang lebih kecil daripada tempat sebelumnya—hanya terdiri atas dua kamar berukuran kecil. Cody menyambut

kami, tapi dengan nada sedih. Dia telah diberi tahu, jelas sekali, tentang apa yang terjadi. Dia membantu kami membawa peralatan naik ke ruang utama.

Conflux, pemimpin Enforcement, ditahan di suatu tempat. Apakah kami telah bersikap bodoh dengan berpikir kami bisa menawannya? Apakah ini merupakan bagian dari perangkap lain? Aku harus berasumsi bahwa Prof dan Tia tahu apa yang mereka lakukan.

Saat bekerja, Abraham merenggangkan tangannya—tangan yang terkena peluru. Dioda-dioda kecil harmsway bekerlap-kerlip di otot bisepnya dan lubang bekas peluru sudah mulai menutup. Tidur satu malam dengan dibalut dioda itu dan Abraham akan bisa menggunakan tangannya tanpa masalah pada pagi harinya. Beberapa hari dan luka itu tidak lebih dari sekadar bekas di kulit.

Dan meskipun begitu, kataku dalam hati sambil menyerahkan tas ranselku kepada Cody lalu merayap naik ke ruangan di tingkat atas, *alat itu tidak bisa membantu Megan. Tidak ada satu pun yang kita lakukan bisa membantu Megan.*

Aku telah kehilangan banyak orang dalam sepuluh tahun terakhir. Kehidupan di Newcago tidaklah mudah, terutama bagi yatim-piatu. Namun, tidak ada satu pun dari setiap kehilangan tersebut yang bisa memengaruhiku seperti ini sejak kepergian ayahku. Kurasa, itu sesuatu yang bagus. Itu berarti aku belajar untuk peduli lagi. Meskipun begitu, rasanya sungguh menyakitkan saat ini.

Saat aku muncul dari lubang masuk dan berada di tempat persembunyian baru, Prof memerintahkan semua orang untuk beristirahat malam ini. Dia ingin kami cukup tidur sebelum kami berhadapan dengan tawanan Epic kami. Saat aku menggelar kantong tidurku, aku mendengar Prof bicara pada Cody dan Tia. Sesuatu tentang menyuntikkan obat penenang kepada tawanan Epic kami sehingga dia tetap tidak sadarkan diri.

"David?" tanya Tia. "Kau terluka. Aku sebaiknya memakaikan harmsway kepadamu dan ...."

"Aku akan hidup," kataku. Mereka bisa menyembuhkanku besok. Saat ini, aku tidak peduli. Alih-alih, aku berbaring di alas tidurku dan menghadap dinding. Kemudian, akhirnya kubiarkan air mataku tumpah.[]

32

SEKITAR ENAM belas jam kemudian, aku duduk di lantai tempat persembunyian baru kami, menikmati semangkuk sereal dengan taburan kismis. Dioda harmsway berkelap-kelip di kaki dan sisi tubuhku. Kami terpaksa meninggalkan sebagian besar makanan enak dan mengandalkan persediaan makanan yang disimpan di tempat persembunyian ini.

Anggota Reckoners yang lain memberiku waktu untuk sendirian. Aku merasa itu agak aneh karena mereka semua mengenal Megan lebih lama daripada diriku. Dan kami tidak bisa dikatakan memiliki sesuatu yang istimewa, meskipun Megan mulai bersikap lebih hangat kepadaku.

Kenyataannya, saat aku memikirkannya kembali, reaksiku terhadap kematiannya tampak konyol. Aku hanyalah seorang bocah yang sedang mabuk kepayang. Namun rasanya menyakitkan. Sangat.

"Hei, Prof," kata Cody, duduk di depan laptop. "Kau sebaiknya melihat ini, *Mate*."

"*Mate*?" tanya Prof.

"Aku memiliki sedikit darah Australia dalam diriku," kata Cody. "Kakek dari ayahku adalah seperempat Australia. Sudah lama ingin mencobanya."

"Kau seorang pria mungil yang aneh, Cody," kata Prof. Dia sudah kembali ke dirinya yang normal, sebagian besar—mungkin sedikit lebih serius hari ini. Begitu pula dengan seluruh sisa anggota tim, bahkan Cody. Kehilangan rekan tim bukanlah sebuah pengalaman yang menyenangkan, meski kurasa mereka sudah pernah melalui semua ini sebelumnya.

Prof mengamati layar laptop untuk beberapa saat, kemudian mengangkat satu alis. Cody menekan tombol, kemudian menekan tombol lagi.

"Apa itu?" tanya Tia.

Cody memutar laptopnya. Tidak ada satu pun dari kami yang memiliki kursi. Kami semua hanya duduk di alas tidur. Meskipun tempat persembunyian ini lebih kecil daripada tempat persembunyian yang lain, tempat ini terasa kosong bagiku. Tidak ada cukup anggota tim.

Layar berwarna biru, dengan huruf-huruf balok sederhana berwarna hitam. PILIH WAKTU DAN LOKASI. AKU AKAN DATANG.

"Ini," kata Cody, "satu-satunya yang bisa ditonton orang dari ratusan saluran hiburan dalam jaringan Steelheart. Pesan ini ditampilkan pada setiap ponsel yang terhubung ke jaringan, dan pada setiap papan informasi di kota. Menurutku, kita berhasil memancingnya."

Prof tersenyum. "Ini bagus. Dia membiarkan kita yang memilih tempat pertempuran."

"Dia biasanya melakukan itu," kataku sambil menatap sereal sarapanku. "Dia membiarkan Faultline memilih. Dia

berpikir, itu merupakan sebuah pesan—kota ini miliknya dan dia tidak peduli jika kau mencoba mencari tempat yang memberimu keuntungan. Dia akan tetap membunuhmu."

"Aku hanya berharap tidak merasa buta," kata Tia. Dia sedang duduk di sudut jauh dengan *datapad*-nya. Dawai itu terhubung dengan ponselnya di bagian belakang sehingga memperbesar apa yang tampil di layar ponsel. "Ini benar-benar membingungkan. Bagaimana mereka bisa tahu aku meretas sistem kamera mereka? Aku terkunci di semua sisi, setiap lubang disumbat. Aku tidak bisa melihat apa pun yang terjadi di kota."

"Kita akan memilih tempat, di mana kita bisa menyiapkan kamera kita sendiri," kata Prof. "Kau tidak akan buta saat kita menghadapinya, Tia. Itu—"

Ponsel Abraham berbunyi. Dia mengangkatnya. "Alarm peringatan tawanan kita mulai sadar, Prof."

"Bagus," kata Prof sambil berdiri dan menatap ke pintu masuk ke ruangan yang lebih kecil, tempat kami menahan si tawanan. "Misteri itu telah membuatku gatal sepanjang hari." Saat dia menoleh, matanya tertumbuk kepadaku, dan aku melihat sekilas rasa bersalah dari dirinya.

Dia segera beralih dariku dan mulai memberikan perintah. Kami akan menginterogasi tawanan dengan cahaya yang bersinar langsung ke arahnya. Cody berdiri di belakangnya dengan laras senapan mengarah tepat ke kepala sang Epic. Semua orang harus memakai jaket. Mereka sudah menggantikan jaketku dengan jaket cadangan. Jaket

kulit berwarna hitam, terlalu besar satu atau dua ukuran untukku.

Reckoners mulai bergerak untuk menyiapkan segalanya. Cody dan Tia memasuki ruang tahanan, akhirnya diikuti oleh Prof. Aku memasukkan sesendok penuh sereal ke mulut, kemudian menyadari kehadiran Abraham yang masih berkeliaran di ruang utama.

Dia berjalan mendekatiku dan berlutut dengan satu lutut. "Hiduplah, David," katanya lembut. "Jalani hidupmu."

"Aku sedang melakukannya," gumamku.

"Tidak. Kau membiarkan Steelheart menjalani hidup untukmu. Dia mengontrol hidupmu, setiap langkahmu. Jalani kehidupanmu sendiri." Dia menepuk bahuku, seakan-akan itu bisa membuat segalanya baik-baik saja. Kemudian, dia melambai kepadaku untuk ikut bersamanya ke ruangan sebelah.

Aku mendesah, perlahan berdiri, dan mengikuti Abraham.

Tawanan kami adalah seorang tua yang lemah—mungkin sekitar enam puluhan—yang mulai botak dan berkulit gelap. Dia sedang menoleh ke kanan-kiri, berusaha mencari tahu di mana dirinya berada, meskipun matanya masih ditutup dan mulutnya disumbat. Dia pastinya tidak tampak mengancam, terikat di kursi seperti itu. Tentu saja, banyak Epic yang "tidak mengancam" dapat membunuh hanya dengan memikirkannya saja.

Conflux tidak seharusnya memiliki kekuatan semacam itu. Namun, Fortuity juga tidak seharusnya memiliki kelincahan super. Lagi pula, kami bahkan tidak tahu apakah dia *memang* Conflux. Aku menimbang-nimbang situasi, dan itu bagus. Paling tidak, itu membuatku tidak selalu memikirkannya.

Abraham mengarahkan sebuah lampu sorot besar tepat ke wajah tahanan. Banyak Epic yang memerlukan penglihatan untuk menggunakan kekuatan mereka kepada seseorang. Jadi, membuat orang itu terus disorientasi memiliki tujuan yang sangat penting dan berguna. Prof mengangguk ke arah Cody yang kemudian melepaskan penutup mata dan penyumbat mulut. Kemudian, dia mundur dan mengarahkan senapan kaliber .357 ke kepala pria tua itu.

Tawanan itu mengedip-ngedip menghadapi cahaya yang menyilaukan, kemudian mencari-cari apakah ada yang bisa dia lihat di sekelilingnya. Dia meringis di tempat duduknya.

"Siapa kau?" tanya Prof, berdiri di belakang lampu sehingga si tawanan tidak akan bisa melihat sosoknya.

"Edmund Sense," kata tawanan itu. Dia berhenti. "Dan kau?

"Itu tidak penting untukmu."

"Yah, melihat bagaimana kau telah menahanku, aku curiga itu *sangat* penting bagiku." Edmund memiliki suara yang menyenangkan, dengan aksen India yang tipis. Dia

tampak gugup—matanya terus beralih dari satu sisi ke sisi lain.

"Kau seorang Epic?" tanya Prof.

"Iya," jawab Edmund. "Mereka memanggilku Conflux."

"Pemimpin dari pasukan Enforcement Steelheart," kata Prof. Seluruh anggota tim lainnya tetap diam, seperti yang diperintahkan, agar tidak memberikan petunjuk kepada tawanan mengenai jumlah kami di dalam ruangan tersebut.

Edmund mengikik. "Pemimpin? Benar, kurasa kau bisa menyebutku begitu." Dia bersandar, memejamkan mata. "Meskipun, lebih tepatnya, aku mungkin jantung. Atau mungkin hanya baterai."

"Kenapa kau berada di dalam bagasi mobil itu?" tanya Prof.

"Karena aku sedang dipindahkan."

"Dan kau curiga kendaraan limomu mungkin akan diserang. Jadi, kau menyembunyikan dirimu di dalam bagasi?"

"Anak Muda," kata Edmund tenang, "jika aku ingin bersembunyi, apa mungkin aku mengikat diriku sendiri, menyumbat mulutku, dan menutup mataku?"

Prof terdiam.

"Kau menginginkan bukti tentang siapa diriku," kata Edmund sambil mendesah. "*Yah*, sebaiknya aku tidak memaksamu memukuliku. Apa kau punya sebuah alat mekanis yang telah kehabisan energi? Tidak ada tenaga baterai sama sekali?"

Prof menatap ke sisi. Tia memasukkan tangan ke dalam saku dan memberikan sebuah pena lampu. Prof mencobanya dan tidak ada cahaya yang muncul. Kemudian, dia meragu. Akhirnya, dia melambai agar kami semua keluar dari ruangan. Cody tetap di dalam, pistol mengarah ke Edmund, tapi kami semua—termasuk Prof—berkumpul di ruangan utama.

"Dia mungkin bisa membuatnya kelebihan muatan dan meledakkannya," kata Prof pelan.

"Tapi, kita membutuhkan bukti jati dirinya," kata Tia. "Jika dia bisa mengisi tenaga pena itu hanya dengan menyentuhnya, maka entah dia adalah Conflux atau Epic lain dengan kekuatan yang *sangat* mirip."

"Atau seseorang yang dianugerahkan kekuatan oleh Conflux," kataku.

"Dia terbaca sebagai seorang Epic yang kuat oleh dowser," kata Abraham. "Kami sudah pernah mencobanya terhadap prajurit Enforcement yang mendapatkan kekuatan dari Conflux, dan dowser tidak membaca mereka sebagai Epic."

"Bagaimana jika dia Epic yang berbeda?" tanya Tia. "Dengan sebagian kekuatan yang dianugerahkan oleh Conflux untuk menunjukkan dia bisa memberikan energi ke berbagai benda dan membuat kita berpikir dia adalah Conflux? Dia bisa berpura-pura tidak berbahaya, kemudian saat kita lengah, dia menggunakan kekuatan penuhnya untuk menghabisi kita."

Prof perlahan menggelengkan kepala. "Kurasa tidak seperti itu. Itu terlalu rumit, dan terlalu berbahaya. Apa

yang membuat mereka beranggapan kita akan memutuskan menculik Conflux? Kita bisa membunuhnya begitu saja saat menemukannya. Kurasa, pria ini mengatakan yang sebenarnya."

"Tapi, kenapa dia berada di dalam bagasi?" tanya Abraham.

"Dia kemungkinan akan menjawabnya jika kita bertanya," kataku. "Maksudku, dia sejauh ini bersikap sangat kooperatif."

"Itulah yang mengkhawatirkanku," kata Tia. "Ini terlalu mudah."

"Mudah?" tanyaku. "Megan tewas sehingga kita bisa menangkap orang itu. Aku ingin mendengar apa yang dia ketahui."

Prof menatapku sambil menekan-nekankan tombol pena lampunya ke telapak tangan. Dia mengangguk dan Abraham mengambil sebuah tongkat kayu panjang. Kami mengikat pena lampu itu ke tongkat kayu. Kami kembali ke dalam ruang tahanan dan Prof menggunakan tongkat untuk menyentuhkan pena lampu ke pipi Edmund.

Seketika, bohlam lampu pena mulai menyala. Edmund menguap, kemudian berusaha mencari posisi yang membuat dirinya yang terikat lebih nyaman.

Prof menarik kayu. Pena lampu itu terus menyala.

"Aku sudah mengisi ulang baterainya untukmu," kata Edmund. "Mungkin itu akan cukup untuk membujukmu mengambilkan aku minum ...?"

"Dua tahun lalu," kataku, melangkah maju meski ada perintah dari Prof untuk tidak melakukannya. "Bulan Juli, kau terlibat dalam sebuah proyek berskala besar untuk kepentingan Steelheart. Apakah itu?"

"Aku tidak bisa mengingat waktu dengan baik ...," kata pria itu.

"Itu seharusnya tidak sulit untuk diingat," kataku. "Orang-orang di kota tidak tahu tentang hal itu, tapi sesuatu yang aneh terjadi pada Conflux"

"Musim panas? Hmm ..., apa saat aku dibawa keluar kota?" Edmund tersenyum. "Benar, aku ingat cahaya matahari. Dia perlu aku memberikan tenaga untuk beberapa tank perangnya, entah untuk apa."

Itu sebuah serangan ofensif ke Dialas, seorang Epic di Detroit yang telah membuat Steelheart marah dengan menyetop beberapa pasokan makanannya. Peran Conflux dirahasiakan dengan sangat rapat. Hanya sedikit orang yang tahu.

Prof menatapku, bibirnya rapat. Aku mengabaikannya. "Edmund," kataku, "Tanggal berapa kau datang ke kota ini?"

"Musim semi 04 AC," katanya.

Empat tahun setelah Calamity. Itu sebuah konfirmasi bagiku. Sebagian besar orang berasumsi Conflux bergabung dengan Steelheart pada 05 AC, saat Enforcement kali pertama memiliki unit-unit mekanis dan kekurangan pasokan listrik pada 04 AC akhirnya terselesaikan. Namun, sumber orang dalam yang berhasil aku kumpulkan dengan

hati-hati mengklaim bahwa Steelheart pada awalnya tidak memercayai Conflux. Dia tidak menggunakan kekuatan Conflux untuk proyek-proyek penting selama hampir satu tahun.

Saat aku menatap orang itu, banyak hal dalam catatanku tentang Conflux yang mulai masuk akal. Kenapa Conflux tidak pernah terlihat? Kenapa dia ditransportasikan seperti itu? Kenapa banyak sekali sandiwara, misteri? Itu bukan hanya karena kerapuhan Conflux semata.

"Kau tawanan," kataku.

"Tentu saja dia tawanan," kata Prof, tapi Conflux mengangguk.

"Tidak," kataku kepada Prof. "Dia selalu menjadi tawanan. Steelheart tidak menggunakannya sebagai seorang letnan, tapi sebagai sebuah sumber energi. Conflux bukanlah pemimpin Enforcement, dia hanya ...."

"Sebuah baterai," kata Edmund. "Seorang budak. Tidak apa-apa, kau bisa mengatakannya. Aku sudah cukup terbiasa dengan itu. Aku seorang budak yang berharga, yang sebenarnya merupakan posisi yang membuat iri hati. Aku curiga, tidak akan butuh waktu lama sebelum dia menemukan kita dan membunuh kalian semua karena telah menculikku." Ekspresinya berubah muram. "Aku sedih menyadari itu. Aku benci betapa keadaan menjadi sedemikian mengerikan saat orang mulai memperebutkan diriku.

"Selama ini ...," kataku. "Sial!"

Steelheart *tidak akan rela* membiarkan ada orang yang tahu apa yang dia lakukan terhadap Conflux. Di Newcago, para Epic adalah makhluk suci. Semakin kuat seorang Epic, semakin banyak hak yang dia miliki. Itulah fondasi dari pemerintahannya. Para Epic hidup dengan mengikuti peraturan karena mereka tahu, bahkan jika mereka berada di strata yang paling rendah, mereka masih jauh lebih penting daripada orang biasa.

Namun, di sini ada seorang Epic yang diperbudak ..., tidak lebih dari sekadar pembangkit listrik. Ini memiliki konsekuensi yang sangat besar untuk semua orang yang tinggal di Newcago. Steelheart adalah seorang pembohong.

Kurasa, seharusnya aku tidak perlu terlalu terkejut, kataku dalam hati. *Maksudku, setelah segala yang dia lakukan, ini hanyalah sebuah masalah kecil.* Meskipun begitu, ini sepertinya penting. Atau mungkin aku hanya mengaitkan hal pertama yang tampak penting untuk mengalihkanku dari Megan.

"Hentikan semuanya," kata Prof.

"Maaf?" kata Edmund. "Hentikan apa?"

"Kau seorang penganugerah," kata Prof. "Seorang Epic transferensi. Tarik kembali kekuatanmu dari orang-orang yang kau anugerahkan. Hilangkan kekuatanmu dari unit lapis baja, helikopter, pembangkit listrik. Aku ingin kau berhenti memberi kekuatan kepada semua orang yang pernah kau anugerahkan kekuatan."

"Jika aku melakukannya," kata Edmund ragu-ragu, "Steelheart *tidak* akan senang denganku saat dia berhasil mendapatkanku kembali."

"Kau bisa memberi tahu yang sebenarnya," kata Prof sambil mengangkat pistol dengan satu tangan sehingga larasnya tampak di depan lampu sorot. "Jika aku membunuhmu, kekuatan itu juga tetap akan menghilang. Aku tidak takut mengambil langkah tersebut. Tarik kembali kekuatanmu. Kemudian, kita bicara lagi."

"Baiklah," kata Edmund.

Dan begitu saja, dia benar-benar mematikan seluruh Newcago.[]

33

"AKU TIDAK menganggap diriku sebagai seorang Epic," kata Edmund sambil menyandarkan tubuhnya ke depan, ke seberang meja darurat. Kami membuat meja itu dari sebuah kotak dan sebuah papan. Kami duduk di lantai untuk bisa menggunakannya sebagai meja makan. "Aku ditangkap dan digunakan untuk energi hanya satu bulan setelah transformasiku. Bastion adalah nama pemilikku yang pertama. Aku bisa katakan kepada kalian, betapa *dia* tidak senang saat kami mengetahui aku tidak bisa mentransfer kekuatanku kepadanya."

"Menurutmu, kenapa begitu?" tanyaku sambil mengunyah sepotong daging.

"Aku tidak tahu," kata Edmund sambil mengangkat kedua tangannya di depan tubuhnya. Dia suka bergerak banyak saat bicara. Kau harus selalu waspada, jika tidak, kau bisa tanpa sengaja terkena pukulan ninja di bahu saat dia bicara penuh semangat tentang kenikmatan rasa kari.

Hanya itulah batas paling berbahaya yang dia miliki. Tapi Cody tetap berjaga di dekat kami, senapannya tidak pernah jauh darinya, Edmund tidak pernah sekali pun bersikap provokatif. Bahkan, dia sepertinya menyenangkan, paling tidak saat dia tidak sedang menyinggung kematian mengerikan yang sudah menanti kami di tangan Steelheart.

"Begitulah situasinya selama ini," kata Edmund melanjutkan sambil menunjuk ke arahku dengan sendoknya. "Aku hanya bisa menganugerahkan kekuatan kepada manusia biasa, dan aku harus menyentuh mereka untuk melakukannya. Aku tidak pernah bisa memberikan kekuatanku kepada seorang Epic. Aku sudah mencobanya."

Tidak jauh dari tempat kami, Prof—yang sedang membawa beberapa bahan makanan—berhenti di tengah-tengah langkah. Dia menoleh kepada Edmund. "Barusan kau bilang apa?"

"Aku tidak bisa menganugerahkan kepada Epic yang lain," kata Edmund sambil mengangkat bahu. "Seperti itulah cara kekuatanku bekerja."

"Apakah demikian pula cara kerja penganugerah yang lain?" tanya Prof.

"Aku belum pernah bertemu dengan penganugerah lain," kata Edmund. "Penganugerah Epic yang langka. Jika ada penganugerah lain di kota, Steelheart tidak akan pernah membiarkanku bertemu dengan mereka. Dia sama sekali tidak bersusah hati karena tidak bisa menggunakan kekuatanku untuk dirinya sendiri. Dia sudah sangat senang bisa menggunakanku sebagai baterai."

Prof tampak gundah. Dia melanjutkan pekerjaannya dan Edmund menatapku, alisnya terangkat. "Tadi itu kenapa?"

"Aku tidak tahu," kataku, sama bingungnya.

"*Yah*, melanjutkan ceritaku. Bastion tidak suka aku tidak bisa menganugerahkan kepadanya. Jadi, dia

menjualku ke sesama Epic bernama Insulation. Aku selalu menganggap itu nama Epic yang konyol."

"Tidak seburuk El Brass Bullish Dude," kataku.

"Kau bercanda. Benar-benar ada Epic dengan nama itu?"

Aku mengangguk. "Dari pedalaman LA. Dia sudah mati sekarang, tapi kau akan terkejut mengetahui betapa banyak nama konyol yang mereka ciptakan. Kekuatan kosmik yang luar biasa tidak berbanding lurus dengan IQ tinggi ..., atau bahkan akal sehat untuk menimbang apa yang bisa dianggap pantas secara dramatis. Ingatkan aku untuk menceritakan tentang Pink Pinkness suatu hari."

"Nama itu tidak terlalu buruk," kata Edmund sambil menyeringai. "Itu sebenarnya bisa dikatakan sangat mawas diri. Ada senyum di balik nama itu. Aku suka bertemu dengan Epic yang suka tersenyum."

Aku sedang bicara dengan salah satunya, kataku dalam hati. Aku masih belum bisa sepenuhnya menerima fakta tersebut. "*Yah*," kataku, "dia tidak tersenyum untuk waktu yang lama. Dia pikir namanya cukup cerdas, sampai ...."

"Apa?"

"Coba ucapkan nama itu beberapa kali dengan sangat cepat," kataku.

Edmund menggerakkan mulutnya, kemudian seringai besar menghiasi wajahnya. "Wah, wah, wah ...."

Aku menggelengkan kepala dengan penuh tanda tanya saat aku terus mengunyah daging. Seperti apakah Edmund yang sebenarnya? Dia bukanlah sang pahlawan seperti yang

Abraham dan ayahku nantikan, sama sekali tidak mendekati. Edmund pucat pasi saat kita memberitahunya kami sedang melawan Steelheart. Dia begitu berhati-hati. Dia sering kali meminta izin sebelum mengutarakan pendapatnya.

Tidak, dia bukanlah Epic heroik yang lahir untuk berjuang membela hak umat manusia, tapi dia nyaris sama pentingnya. Aku *belum pernah* bertemu, membaca, atau bahkan mendengar kisah tentang seorang Epic yang begitu terang-terangan melanggar stereotipe para Epic. Edmund tidak memiliki arogansi, tidak memiliki kebencian, tidak memiliki ketidakpedulian.

Itu sangat membingungkan. Sebagian dari diriku terus berpikir, *Inikah yang kami dapatkan? Akhirnya, aku menemukan seorang Epic yang tidak ingin membunuh atau memperbudak diriku, dan Epic itu seorang pria India renta yang bertutur halus, yang suka menambahkan gula di susunya?*

"Kau kehilangan seseorang, kan?" tanya Edmund.

Aku langsung mendongak. "Kenapa kau menanyakan itu?"

"Reaksi seperti yang barusan, sebenarnya. Dan fakta bahwa semua orang di dalam timmu sepertinya berjalan di atas kertas aluminium dan berusaha tidak membuat suara."

Sial. Metafora yang bagus. Berjalan di atas kertas aluminium. Aku akan mengingat yang satu itu.

"Siapa gadis itu?" tanya Edmund.

"Siapa yang bilang kalau dia adalah gadis?"

"Ekspresi di wajahmu, Nak," kata Edmund, lalu tersenyum.

Aku tidak menjawab, meskipun itu sebagian karena aku sedang berusaha mengenyahkan aliran bah memori yang menyerbu otakku. Megan melotot ke arahku. Megan tersenyum. Megan tertawa tepat beberapa jam sebelum dia tewas. *Idiot. Kau baru mengenalnya selama dua minggu.*

"Aku membunuh istriku," kata Edmund datar sambil bersandar, menatap ke langit-langit. "Itu kecelakan. Menyetrum meja dapur saat berusaha memberi listrik *microwave*. Sungguh bodoh, kan? Aku ingin makan *burrito* beku. Sara tewas karena itu." Dia mengetuk meja. "Aku berharap kekasihmu tewas untuk sesuatu yang lebih penting."

Itu tergantung, pikirku, *pada apa yang kami lakukan berikutnya.*

Aku meninggalkan Edmund di meja dan mengangguk pada Cody. Cody berdiri di samping dinding dan melakukan pekerjaan yang sangat bagus, berpura-pura sedang tidak mengawasi. Aku berjalan ke ruang sebelah, tempat Prof, Tia, dan Abraham sedang duduk mengelilingi *datapad* milik Tia.

Aku nyaris mencari-cari Megan. Instingku berkata dia sedang berdiri di luar, menjaga pintu masuk tempat persembunyian karena semua yang lain berada di sini. Idiot. Aku bergabung dengan sisa tim, mengintip dari balik bahu Tia ke layar yang memperbesar tampilan ponsel. Tia menjalankan dawainya dengan sel daya yang kami curi dari pembangkit listrik. Begitu Edmund menarik kekuatannya,

seluruh listrik kota mati, termasuk kabel-kabel yang terkadang terpasang di katakomba baja.

Layar *pad*-nya memperlihatkan sebuah kompleks apartemen baja yang sudah tua. "Tidak bagus," kata Prof sambil menunjuk sejumlah angka yang berada di tepi layar. "Gedung di sebelahnya masih berpenghuni. Aku tidak akan melakukan pertunjukan dengan seorang High Epic dengan adanya penonton yang begitu dekat."

"Bagaimana dengan di depan istananya?" tanya Abraham. "Dia tidak akan memperkirakan itu."

"Aku ragu dia memperkirakan apa pun," kata Tia. "Lagi pula, Cody sudah melakukan pengintaian. Penjarahan sudah dimulai. Jadi, Steelheart telah menarik Enforcement ke dekat istananya. Dia benar-benar hanya memiliki pasukan infanteri, tapi itu cukup. Kita tidak akan pernah bisa masuk ke sana untuk melakukan persiapan. Dan kita akan *perlu* mempersiapkan area jika kita akan menghadapinya."

"Lapangan Prajurit," kataku pelan.

Mereka menoleh ke arahku.

"Lihat," kataku sambil menjulurkan tangan dan menggeser peta kota milik Tia. Rasanya benar-benar primitif dibandingkan dengan kamera *real-time* yang selama ini kami gunakan.

Aku berhasil membuat layar menunjukkan bagian kota tua yang sebagian besar sudah ditelantarkan. "Stadion bola lama," kataku. "Tidak ada yang tinggal di dekat sana dan tidak ada apa pun di area tersebut untuk dijarah. Jadi, tidak akan ada siapa pun berkeliaran di sana. Kita

bisa menggunakan tensor untuk membuat terowongan di dekat sana dari jalanan-bawah. Itu akan membuat kita bisa melakukan persiapan dengan diam-diam, tanpa harus khawatir kita dimata-matai.

"Tempat itu begitu terbuka," kata Prof sambil menggaruk dagu. "Aku lebih suka menghadapinya di sebuah gedung tua, tempat di mana kita bisa membuatnya bingung dan menyerangnya dari banyak sisi."

"Itu masih bisa dilakukan di sini," kataku. "Dia hampir bisa dipastikan akan terbang ke tengah-tengah lapangan. Kita bisa menempatkan penembak jitu di tribun atas, dan bisa membuat beberapa terowongan yang tidak diduga oleh siapa pun—dengan garis tali—melalui tempat penonton ke bagian dalam stadion. Kita bisa membingungkan Steelheart dan anak buahnya dengan membuat terowongan di tempat yang tidak mereka duga, dan tempat ini bukanlah tempat yang mereka kenal dengan baik—jauh lebih rumit daripada sebuah kompleks apartemen yang sederhana.

Prof mengangguk perlahan.

"Kita masih belum bisa menjawab pertanyaan yang sebenarnya," kata Tia. "Kita semua memikirkannya. Kita sebaiknya membicarakannya saja."

"Kelemahan Steelheart," kata Abraham pelan.

"Kita terlalu efektif dalam meraih tujuan kita," kata Tia. "Kita berhasil membuatnya terjepit dan kita bisa memancingnya keluar untuk melawan kita. Kita bisa menyergapnya dengan sempurna. Tapi, akankah semua itu berarti?"

"Jadi, semuanya harus terjadi seperti ini," kata Prof. "Dengar, semuanya. Begini keadaannya. Kita *bisa* mundur sekarang. Itu akan jadi bencana—semua orang akan mengetahui kita mencoba membunuhnya dan gagal. Akan sama berbahayanya dengan manfaat yang diraih jika kita berhasil membunuhnya. Semua orang akan berpikir para Epic benar-benar tidak terkalahkan, bahwa bahkan kita pun tidak bisa menghadapi seseorang seperti Steelheart.

"Selain itu, Steelheart akan menjadikannya masalah pribadi dan memburu kita. Dia bukan tipe yang mudah menyerah. Ke mana pun kita pergi, kita akan harus selalu waspada dan mengkhawatirkan tentang dirinya. Tapi, kita bisa pergi. Kita tidak tahu kelemahannya, tidak secara pasti. Mungkin yang terbaik adalah mundur selagi kita bisa."

"Dan jika tidak?" tanya Cody.

"Kita lanjutkan rencana kita," kata Prof. "Kita lakukan segalanya yang kita bisa untuk membunuhnya, mencoba setiap petunjuk kemungkinan dari ingatan David. Kita siapkan perangkap di stadion ini yang mengombinasikan semua kemungkinan-kemungkinan tersebut, dan kita mengambil risiko. Ini akan menjadi penyerangan yang paling tidak pasti yang pernah aku ambil bagian. Salah satu dari kemungkinan itu bisa saja berhasil. Namun, lebih besar kemungkinannya semuanya akan gagal, dan kita harus terlibat dalam pertempuran dengan salah satu Epic paling kuat di dunia. Dia kemungkinan akan membunuh kita."

Semua orang terdiam. Tidak. Ini tidak mungkin berakhir di sini, bukan?

"Aku ingin mencoba," kata Cody. "David benar. Dia benar selama ini. Menyelinap, membunuh Epic-Epic kecil ..., itu tidak mengubah dunia. Kita memiliki kesempatan dengan Steelheart. Paling tidak, kita harus *mencobanya*."

Aku merasakan kelegaan luar biasa.

Abraham mengangguk. "Lebih baik mati di sini, dengan kesempatan membunuh makhluk ini, daripada melarikan diri."

Tia dan Prof saling berpandangan.

"Kau juga ingin melakukannya, kan, Jon?" tanya Tia.

"Entah kita melawan dia di sini, atau Reckoners habis," kata Prof. "Kita akan menghabiskan seluruh sisa hidup kita dengan melarikan diri. Lagi pula, aku ragu aku bisa menghadapi diriku sendiri jka aku lari, setelah semua yang kita lalui."

Aku mengangguk. "Kita setidaknya harus mencoba. Demi Megan."

"Aku berani bertaruh, Megan akan menganggap ini ironis," kata Abraham. Kami menatapnya dan Abraham mengangkat bahu. "Dialah yang tidak ingin melakukan tugas ini. Aku tidak tahu apa yang dia pikirkan melihat kita mendedikasikan akhir dari kisah ini demi kenangan akan dirinya."

"Kau bisa jadi seseorang yang pesimistis, Abe," kata Prof.

"Kebenaran bukanlah pesimistis," kata Abraham dengan suara beraksennya. "Kebohongan yang kau pura-pura percayai adalah pesimistis yang sesungguhnya."

"Itu ucapan orang yang percaya Epic akan menyelamatkan kita," kata Prof.

"Tuan-tuan," kata Tia menyela. "Cukup. Kurasa, kita semua sudah sepakat. Kita akan mencoba ini, sekonyol apa pun terdengarnya. Kita akan mencoba membunuh Steelheart tanpa sama sekali tahu apa kelemahannya."

Satu per satu, kami semua mengangguk. Kami harus mencoba.

"Aku tidak melakukan ini demi Megan," kataku pada akhirnya. "Tapi, aku akan melakukannya, sebagian, *karena* dirinya. Jika kita harus berdiri, melawan, dan tewas sehingga orang-orang akan tahu masih ada sebagian dari kita yang berani melawan, maka biarlah itu terjadi. Prof, kau pernah berkata kau takut kekalahan kita akan membuat orang-orang menyerah. Aku tidak percaya itu. Mereka akan mendengar kisah kita dan sadar bahwa ada pilihan selain melakukan yang diperintahkan oleh para Epic. Kita mungkin bukan yang akan membunuh Steelheart. Tapi kalaupun kita gagal, kita mungkin yang menjadi penyebab kematiannya. Suatu hari."

"Jangan begitu yakin kita akan gagal," kata Prof. "Jika aku berpikir ini seratus persen bunuh diri, aku tidak akan mengizinkan kita melanjutkan misi ini. Seperti yang kukatakan, aku tidak bermaksud mengunci harapan kita untuk membunuhnya hanya pada satu dugaan tunggal. Kita akan mencoba segalanya. Tia, menurut instingmu, apa yang akan berhasil?"

"Sesuatu dari dalam lemari besi bank," kata Tia. "Salah satu dari benda-benda itu istimewa. Aku hanya berharap aku tahu yang mana."

"Apa kau membawa benda-benda itu saat kita meninggalkan tempat persembunyian yang lama?"

"Aku membawa yang paling tidak biasa," kata Tia. "Aku menyimpan sisanya di lubang penyimpanan yang kita buat di luar. Kita bisa mengambilnya. Sejauh yang kutahu, Enforcement belum menemukannya."

"Kita ambil semuanya dan menyebarkannya di sana," kata Prof sambil menunjuk ke lantai baja stadion, yang dulunya berupa tanah berumput. "David benar, itulah kemungkinan tempat Steelheart akan mendarat. Kita tidak perlu tahu secara spesifik apa yang membuatnya lemah—kita bisa langsung membawa semuanya dan menggunakannya."

Abraham mengangguk. "Sebuah rencana yang bagus."

"Menurutmu, apa?" tanya Prof kepada Abraham.

"Jika aku harus menebak? Aku akan mengatakan senjata ayah David atau peluru yang ditembakkannya. Setiap senjata memiliki perbedaan khusus. Mungkin, kuncinya adalah komposisi tertentu dari logam tersebut."

"Itu cukup mudah untuk diuji," kataku. "Aku akan membawa senjatanya dan saat aku memiliki kesempatan, aku akan menembaknya. Aku tidak berpikir itu akan berhasil, tapi aku bersedia mencobanya."

"Bagus," kata Prof.

"Dan kau, Prof?" tanya Tia.

"Kupikir, itu karena ayah David adalah salah satu dari kaum Pengiman," kata Prof pelan. Dia tidak melihat ke Abraham. "Meskipun mereka orang-orang yang bodoh, mereka orang-orang yang percaya akan kebodohan itu. Orang-orang seperti Abraham melihat dunia secara berbeda daripada kita semua. Jadi, mungkin cara pandang ayah David terhadap para Epic yang membuatnya bisa melukai Steelheart."

Aku terhenyak, memikirkan kata-kata Prof.

"*Yah*, seharusnya tidak terlalu sulit untukku menembaknya juga," kata Abraham. "Bahkan, kita semua sebaiknya mencobanya. Dan, apa pun yang bisa kita pikirkan."

Mereka menatapku.

"Aku masih berpikir itu adalah tembakan nyasar," kataku. "Kupikir, Steelheart hanya bisa dilukai oleh seseorang yang tidak bermaksud melukainya."

"Itu agak lebih sulit untuk diatur," kata Tia. "Jika kau benar, kemungkinan itu tidak akan aktif jika salah satu dari kita yang menembaknya karena kita sebenarnya ingin dia mati."

"Setuju," kata Prof. "Tapi, itu sebuah teori yang bagus. Kita perlu mencari cara untuk membuat tentaranya sendiri menembaknya secara tidak sengaja."

"Pertama-tama, dia *harus* membawa tentara sendiri," kata Tia. "Sekarang, setelah dia yakin ada Epic rival yang ingin merebut kotanya, dia mungkin hanya membawa Nightwielder dan Firefight."

"Tidak," kataku. "Dia akan datang bersama tentaranya. Limelight telah menggunakan bawahannya dan Steelheart pasti ingin datang dalam keadaan siap—dia pasti ingin memiliki tentaranya sendiri untuk mengurusi gangguan seperti itu. Lagi pula, selain dia ingin menghadapi Limelight seorang diri, dia juga menginginkan saksi."

"Aku setuju," kata Prof. "Tentaranya kemungkinan mendapatkan perintah untuk tidak menyerang kecuali membalas serangan. Kita bisa memastikan mereka merasa perlu membalas menembak."

"Kemudian, kita perlu menahan Steelheart cukup lama untuk menyiapkan tembakan nyasar yang bagus," kata Abraham. Dia berhenti. "Sebetulnya, kita perlu menahan dia *selama* tembakan nyasar itu. Jika dia berasumsi ini hanyalah sebuah serbuan yang dilakukan oleh tentara biasa, dia akan terbang pergi dan membiarkan Enforcement mengatasinya." Abraham menatap Prof. "Limelight harus tampil."

Prof mengangguk. "Aku tahu."

"Jon ...," kata Tia sambil menyentuh lengan Prof.

"Itulah yang harus dilakukan," kata Prof. "Kita juga perlu cara untuk mengatasi Nightwielder dan Firefight."

"Aku sudah mengatakannya kepada kalian," kataku. "Firefight bukanlah masalah. Dia—"

"Aku tahu seperti apa dia tampaknya, Nak," kata Prof. "Aku menerima itu. Tapi, pernahkah kau melawan seorang ilusionis?"

"Tentu," kataku. "Bersama Cody dan Megan."

"Itu ilusionis yang lemah," kata Prof. "Tapi, kurasa itu bisa memberimu gambaran kira-kira apa yang akan kita hadapi. Firefight pasti lebih kuat. *Jauh* lebih kuat. Aku hampir berharap dia hanyalah Epic api biasa."

Tia mengangguk. "Dia harus menjadi prioritas. Kita semua perlu sandi, untuk berjaga-jaga seandainya dia membuat versi ilusi dari anggota tim untuk membingungkan kita. Dan kita semua harus waspada akan kemungkinan dinding palsu, anggota Enforcement palsu yang dimaksudkan untuk membuat kekacauan, hal-hal seperti itu."

"Apakah menurutmu, Nightwielder akan muncul?" tanya Abraham. "Dari yang kudengar, senter kecil David telah membuatnya lari terbirit-birit seperti kelinci dikejar elang."

Prof menatapku dan Tia.

Aku mengangkat bahu. "Dia mungkin tidak datang," kataku.

Tia mengangguk. "Nightwielder sungguh sulit untuk diprediksi."

"Kita tetap harus siap untuk menghadapinya," kataku. "Tapi, aku sama sekali tidak berkeberatan jika dia memutuskan tetap menjauh."

"Abraham," kata Prof, "apakah kau bisa membuat satu atau dua lampu sorot UV dengan menggunakan sel daya ekstra? Kita juga harus mempersenjatai semua orang dengan senter itu."

Kami terdiam dan perasaanku mengatakan kami semua memikirkan hal sama. Reckoners menyukai operasi

yang terencana dengan sangat sempurna, dilakukan hanya setelah persiapan berminggu-minggu atau berbulan-bulan. Namun sekarang, kami akan mencoba membunuh salah satu Epic terkuat di dunia hanya dengan beberapa benda berharga dan lampu senter.

Itulah yang harus kami lakukan.

"Kupikir," kata Tia, "kita sebaiknya membuat rencana yang bagus untuk penarikan mundur, seandainya saja tidak satu pun dari semua ini berhasil."

Prof sepertinya tidak setuju. Ekspresinya berubah muram. Dia tahu jika tidak satu pun dari rencana kami berhasil membunuh Steelheart, kesempatan kami untuk tetap bertahan hidup sangatlah tipis.

"Helikopter adalah kemungkinan terbaik," kata Abraham. "Tanpa Conflux, Enforcement hanya berada di darat. Jika kita bisa menggunakan sel daya, atau bahkan membujuk dia memberikan tenaga kepada satu heli untuk kita ...."

"Itu akan bagus sekali," kata Tia. "Tapi, kita tetap harus mundur."

"Yah, kita masih memiliki Diamond di dalam tahanan," kata Abraham. "Kita bisa mengambil sebagian peledaknya—"

"Tunggu," kataku, bingung. "Dalam tahanan?"

"Aku memerintahkan Abraham dan Cody menculiknya pada malam setelah pertemuan kecil kalian," kata Prof datar. "Tidak bisa mengambil risiko membiarkannya mengatakan apa yang dia tahu."

"Tapi ..., kau bilang dia tidak akan pernah ...."

"Dia melihat sebuah lubang yang dibuat dengan tensor," kata Prof, "dan dalam ingatan Nightwielder, kau berkaitan dengan Diamond. Detik dia melihatmu pada salah satu misi kita, mereka akan menculik Diamond. Ini juga demi keamanan dirinya, sama seperti demi keamanan kita sendiri."

"Jadi ..., apa yang akan kau lakukan terhadapnya?"

"Memberinya banyak makanan," kata Prof, "dan menyuapnya untuk menyebarkan kebohongan. Dia tidak terlalu senang dengan kejadian tempo hari dan kurasa, dia cukup senang kita menahannya." Prof meragu. "Aku berjanji dia akan mendapatkan kesempatan melihat cara kerja tensor sebagai imbalan dia tetap bersembunyi di salah satu tempat persembunyian kita sampai semua ini selesai."

Aku bersandar di dinding ruangan, merasa gundah. Prof tidak pernah mengatakannya, tapi aku bisa membaca kebenaran dari nada suaranya. Terbongkarnya cara kerja tensor akan mengubah cara kerja Reckoners. Bahkan jika kita berhasil mengalahkan Steelheart, mereka telah kehilangan sesuatu yang penting—tidak akan pernah lagi mereka bisa menyelinap ke suatu tempat tanpa diduga. Musuh-musuh mereka akan mampu membuat rencana, waspada, dan bersiap.

Aku telah membawa akhir dari sebuah era. Mereka sepertinya tidak menyalahkanku, tapi aku tidak bisa menahan diriku merasa tidak bersalah. Aku seperti orang yang membawa makanan udang basi ke sebuah pesta,

menyebabkan semua orang muntah-muntah selama satu minggu penuh.

"Lagi pula," kata Abraham sambil menyentuh layar *datapad* Tia, "kita bisa menggali satu bagian di bawah lapangan di sini dengan tensor, meninggalkan sekitar satu inci baja, kemudian memenuhi lubang dengan peledak. Jika kita harus mundur, kita ledakkan semuanya, mungkin melukai beberapa prajurit dan menggunakan kebingungan dan asap sebagai perlindungan untuk pelarian kita."

"Berasumsi Steelheart tidak langsung mengejar kita dan menembak heli kita dengan ledakan energinya," kata Prof.

Kami semua terdiam.

"Kalau tidak salah, bukannya kau tadi mengatakan aku pesimistis?" tanya Abraham.

"Maaf," kata Prof. "Kita mungkin bisa berpura-pura kalau aku tadi mengatakan sesuatu yang egois tentang kebenaran."

Abraham tersenyum.

"Ini rencana yang bisa dijalankan," kata Prof. "Meski, kita masih perlu mencoba menyiapkan semacam ledakan untuk pengalihan, mungkin di belakang istananya, untuk membuatnya mundur. Abraham, kau bisa mengurus hal itu. Tia, bisakah kau mengirim pesan kepada Steelheart melalui jaringan-jaringan itu tanpa terlacak?"

"Seharusnya bisa," jawab Tia.

"Nah, kirimi dia jawaban dari Limelight. Katakan kepadanya, 'bersiaplah pada malam hari ketiga. Kau akan tahu tempatnya saat waktunya tiba'."

Tia mengangguk.

"Tiga hari?" kata Abraham. "Tidak banyak waktu."

"Kita benar-benar tidak memiliki banyak waktu untuk mempersiapkan," kata Prof. "Lagi pula, jika kita lebih lama, itu akan terlalu mencurigakan. Dia kemungkinan berharap kita akan menghadapinya malam ini. Tapi, ini seharusnya cukup."

Seluruh anggota Reckoners mengangguk dan persiapan untuk pertempuran terakhir kami dimulai. Aku bersandar, kecemasanku meningkat. *Akhirnya*, aku akan mendapatkan kesempatan untuk menghadapinya. Membunuhnya dengan rencana ini sepertinya sama tidak mungkinnya seperti dulu.

Namun akhirnya aku akan mendapatkan kesempatan.[]

34

GETARAN TENSOR merasuki jiwaku. Rasanya seperti jiwaku membalas getaran tersebut. Aku menarik napas, membentuk suara dengan pikiranku, kemudian mendorong tanganku maju dan mengirimkan musik ke luar. Musik yang hanya bisa didengar olehku, musik yang hanya bisa dikendalikan olehku.

Aku membuka mata. Sebagian dari terowongan di depanku luruh menjadi debu yang halus dan lembut. Aku memakai masker, meskipun Prof terus meyakinkanku bahwa menghirup benda itu tidaklah seburuk yang kukira.

Aku memakai ponsel dengan menempelkannya di dahi, bersinar seterang mungkin. Terowongan kecil dari baja itu sesak, tapi aku seorang diri sehingga aku bisa bergerak sebebas yang kuperlukan.

Seperti biasanya, menggunakan tensor mengingatkanku akan Megan dan hari saat kami menyelinap masuk ke pembangkit listrik. Itu mengingatkanku pada lorong lift, tempat dia berbagi denganku, hal-hal yang tidak dia bagi dengan banyak orang. Aku bertanya pada Abraham apakah dia tahu Megan berasal dari Portland. Dia bilang, Megan tidak pernah bicara tentang masa lalunya.

Aku menangkup debu baja ke dalam sebuah ember, kemudian mengangkatnya ke bawah terowongan dan membuang isinya. Aku melakukan itu beberapa kali, kemudian kembali meneruskan menggali dengan tensor. Yang lainnya membawa debu baja sampai keluar terowongan.

Aku menggali beberapa kaki tambahan ke dalam terowongan, kemudian memeriksa ponsel untuk melihat bagaimana hasil kerjaku. Abraham telah membuat tiga terowongan lain di atas, untuk menciptakan semacam sistem triangulasi yang memungkinkanku memotong terowongan ini dengan presisi. Aku perlu bergerak sedikit ke kanan, kemudian mengarah ke atas.

Kali berikut aku memilih lokasi untuk menyerbu seorang High Epic, kataku dalam hati, *aku akan memilih tempat yang lebih dekat dengan terowongan jalanan-bawah yang sudah ada.*

Seluruh sisa tim setuju dengan Abraham bahwa mereka harus memasang peledak di bawah lapangan, dan mereka juga menginginkan beberapa terowongan tersembunyi yang mengarah ke batas luar. Aku cukup yakin kami akan cukup senang memiliki itu semua saat kami menghadapi Steelheart, tapi membuat terowongan mulai terasa *sangat* melelahkan.

Aku nyaris menyesali bahwa aku menunjukkan begitu banyak bakat menggunakan tensor. Nyaris. Rasanya masih cukup luar biasa bisa menggali menembus baja solid hanya dengan menggunakan tangan. Aku tidak bisa meretas seperti Tia, mengintai selihai Cody, atau memperbaiki

senjata seperti Abraham. Dengan begini, paling tidak, aku memiliki tempat dalam tim.

Tentu saja, kataku dalam hati saat aku melenyapkan sebagian lain dari dinding baja, *kemampuan Prof membuat diriku tampak seperti sebutir beras.* Pada dasarnya, aku berguna dengan peran ini karena dia menolak melakukannya. Itu membuat kepuasanku menciut.

Sebuah pemikiran menghampiriku. Aku mengangkat tangan, mengumpulkan getaran tensor. Bagaimana Prof melakukannya untuk membuat pedang itu? Dia menghantam dinding, kan? Aku mencoba meniru gerakannya, menghentakkan tinjuku ke sisi terowongan dan mengarahkan lonjakan energi di dalam pikiranku dari tensor.

Aku tidak mendapatkan pedang. Aku menyebabkan beberapa genggam penuh debu meluncur keluar dari sebuah lubang di dinding, diikuti dengan sepotong baja panjang yang samar-samar mirip dengan bonggol wortel.

Yah, ini sebuah permulaan. Kurasa.

Aku menjulurkan tangan untuk mengambil wortelku, tapi melihat sekilas cahaya mendekat di terowongan yang sempit. Aku segera menendang wortel itu ke timbunan debu dan kembali bekerja.

Tidak lama, Prof muncul di belakangku. "Bagaimana kemajuannya?"

"Beberapa meter lagi," kataku. "Kemudian, aku bisa mulai membuat kantong-kantong untuk peledak."

"Bagus," kata Prof. "Coba untuk membuatnya panjang dan tipis. Kita ingin mengarahkan ledakannya ke atas, bukan kembali ke bawah terowongan."

Aku mengangguk. Rencananya adalah untuk melemahkan bagian "atap" kantong, yang terletak tepat di bawah tengah-tengah Lapangan Prajurit. Kemudian, Cody akan menyegel peledak dengan beberapa las yang cermat, mengarahkan ledakan ke tempat yang kami inginkan.

"Kau lanjutkan saja pekerjaanmu," kata Prof. "Untuk sekarang, aku yang akan mengurus membersihkan debu untukmu."

Aku mengangguk, senang mendapatkan kesempatan menghabiskan lebih banyak waktu menggunakan tensor. Ini tensor Cody. Dia telah memberikannya kepadaku karena milikku masih berupa sarung tangan sobek mirip bola-mata-zombie. Aku belum bertanya tentang dua tensor yang Prof bawa. Itu sepertinya bukan sesuatu yang bijaksana.

Kami bekerja dalam diam selama beberapa waktu, aku menggali di baja, Prof membersihkan debu. Dia menemukan wortelku dan menatapku dengan aneh. Aku harap dia tidak melihat wajahku merona dengan cahaya yang temaram ini.

Pada akhirnya, ponselku berkedip, memberi tahu aku sudah berada di dekat kedalaman yang tepat. Dengan hati-hati, aku membuat sebuah lubang panjang setinggi bahu. Kemudian, kujulurkan tangan ke dalam dan mulai membuat sebuah "kamar" kecil untuk tempat peledak.

Prof kembali, membawa ember, dan melihat apa yang kulakukan. Dia memeriksa ponselnya, mendongak ke

langit-langit, kemudian mengetuk pelan sisi logam dengan sebuah palu kecil. Dia mengangguk pada dirinya sendiri meskipun aku tidak bisa membedakannya dari suara yang dihasilkannya.

"Kau tahu," kataku, "aku cukup yakin tensor-tensor ini bertentangan dengan hukum fisika."

"Apa? Maksudmu menghancurkan logam solid dengan jari-jarimu bukanlah hal yang normal?"

"Bukan hanya itu," kataku. "Kurasa, kita mendapatkan lebih sedikit debu daripada yang seharusnya. Debunya selalu terlihat lebih sedikit daripada baja aslinya—tapi, seharusnya tidak mungkin kecuali debu lebih padat daripada baja, dan itu mustahil."

Prof mengerang, mengisi ember lain.

"Tidak ada satu pun tentang Epic yang masuk akal," kataku sambil membersihkan satu genggam penuh debu dari lubang yang kubuat. "Tidak juga, dengan kekuatan mereka." Aku meragu. "Terutama, kekuatan mereka."

"Benar," kata Prof. Dia terus mengisi embernya. "Aku berutang permintaan maaf kepadamu, Nak. Soal sikapku."

"Tia sudah menjelaskannya," kataku dengan cepat. "Dia bilang, kau memiliki beberapa cerita di masa lalu. Ada sejarah dengan tensor. Itu masuk di akal. Tidak masalah."

"Tidak, itu masalah. Tapi, itulah yang terjadi saat aku menggunakan tensor. Aku ..., *yah*, seperti yang dikatakan Tia. Beberapa hal di masa lalu. Maafkan aku karena sikapku. Tidak ada pembenaran untuk itu, terutama mempertimbangkan apa yang telah kau lalui."

"Itu tidaklah terlalu buruk," kataku. "Apa yang kau lakukan, maksudku." *Sisanya sangat mengerikan.* Aku mencoba untuk tidak memikirkan perjalanan panjang dengan seorang gadis yang sekarat di pelukanku. Seorang gadis yang tidak berhasil aku selamatkan. Aku terus maju. "Kau sangat luar biasa, Prof. Kau seharusnya tidak hanya menggunakan tensor saat kita menghadapi Steelheart. Kau seharusnya menggunakan tensor sepanjang waktu. Pikirkan tentang apa—"

"STOP."

Aku membeku. Nada suaranya seakan-akan mengirimkan sebuah duri yang begitu mengejutkan sampai ke tulang punggungku.

Prof menarik napas dalam beberapa kali, tangannya terkubur di debu baja. Dia memejamkan mata. "Jangan bicara seperti itu, Nak. Itu sama sekali tidak membantuku. Kumohon."

"Baiklah," kataku dengan hati-hati.

"Hanya ..., terimalah permintaan maafku, jika kau bersedia."

"Tentu saja."

Prof mengangguk, kembali melanjutkan pekerjaan.

"Bolehkan aku menanyakan sesuatu?" kataku. "Aku tidak akan menyinggung ..., kau tahu. Paling tidak, tidak secara langsung."

"Kalau begitu, silakan saja."

"*Yah*, kau menciptakan benda-benda ini. Benda-benda yang luar biasa. Harmsway, jaket. Dari apa yang Abraham

ceritakan kepadaku, kau sudah memiliki benda-benda ini saat mendirikan Reckoners."

"Benar."

"Jadi ..., kenapa tidak membuatkan kami sesuatu yang lain? Sejenis senjata lain, berdasarkan kekuatan Epic? Maksudku, kau menjual pengetahuan kepada orang-orang seperti Diamond, dan dia menjualnya kepada para ilmuwan yang bekerja untuk menciptakan teknologi seperti ini. Aku menduga, kau pasti sama hebatnya dengan semua ilmuwan itu. Kenapa menjual pengetahuan dan tidak menggunakannya untuk dirimu sendiri?"

Prof bekerja dalam hening selama beberapa menit, kemudian mendekat untuk membantuku mengeluarkan debu dari lubang yang kubuat. "Pertanyaan yang bagus. Apa kau sudah bertanya kepada Abraham atau Cody?"

Ekspresiku berubah mendung. "Cody bicara tentang iblis dan peri—yang dia klaim telah dicuri oleh orang Irlandia dari para leluhurnya. Aku tidak bisa membedakan apakah dia serius atau tidak."

"Dia tidak serius," kata Prof. "Dia hanya suka melihat reaksi orang saat dia mengatakan hal-hal semacam itu."

"Abraham berpikir karena kau tidak lagi memiliki laboratorium sekarang, seperti yang dulu. Tanpa peralatan yang tepat, kau tidak bisa merancang teknologi baru."

"Abraham tipe orang yang memiliki pemikiran yang mendalam. Bagaimana menurutmu?"

"Kupikir, jika kau bisa mendapatkan sumber daya untuk membeli atau mencuri peledak, motor, dan bahkan

helikopter saat kau membutuhkannya, kau bisa mendapatkan laboratorium. Pasti ada alasan lain."

Prof membersihkan tangannya dari debu dan menatapku. "Baiklah. Aku bisa melihat ke mana arah pembicaraan ini. Kau boleh mengajukan satu pertanyaan tentang masa laluku." Dia mengatakannya seakan-akan itu adalah sebuah hadiah, semacam ..., penebusan. Dia telah memperlakukanku dengan tidak pantas, sebagian karena sesuatu di masa lalunya. Kompensasinya adalah dia memberi sesuatu dari masa lalu itu.

Aku mendapati diriku sendiri tidak siap. Apa yang ingin aku ketahui? Apakah aku ingin bertanya bagaimana dia bisa mendapatkan tensor? Apakah aku ingin bertanya apa yang membuatnya tidak ingin memakainya? Prof sepertinya sedang mempersiapkan dirinya.

Aku tidak ingin menyeretnya melalui itu semua, kataku dalam hati. *Tidak jika itu begitu memengaruhinya.* Aku tidak ingin melakukan itu lagi, seperti aku tidak ingin ada orang yang menyeretku melalui kenangan akan apa yang terjadi pada Megan.

Aku memutuskan untuk memilih sesuatu yang lain. "Siapa kau?" tanyaku. "Sebelum Calamity. Apa pekerjaanmu?"

Prof tampak terkejut. "Itu pertanyaanmu?"

"Iya."

"Kau yakin ingin tahu?"

Aku mengangguk.

"Aku guru sains kelas lima," kata Prof.

Aku membuka mulut untuk menertawai lelucon itu, tapi nada suaranya membuatku ragu-ragu.

"Sungguh?" tanyaku pada akhirnya.

"Sungguh. Seorang Epic menghancurkan sekolah itu. Saat itu ..., saat itu, sekolah masih dalam jam belajar." Dia menatap dinding, emosi memenuhi seluruh kerut wajahnya. Prof memakai maskernya.

Dan kupikir itu pertanyaan yang sama sekali tidak berbahaya. "tapi, tensor," kataku. "Harmsway. Kau pernah bekerja di laboratorium, kan?"

"Tidak," katanya. "tensor dan harmsway bukanlah milikku. Yang lainnya hanya berasumsi aku menciptakannya. Aku tidak melakukannya."

Kebenaran itu membuatku tercenung.

Prof berbalik untuk mengambil embernya. "Anak-anak di sekolah juga memanggilku Prof. Itu selalu menempel, meskipun aku bukanlah seorang profesor—aku bahkan tidak pernah kuliah di perguruan tinggi. Aku hanya mengajar sains karena kecelakan. Mengajarlah yang kucintai. Paling tidak, aku mencintainya saat kupikir itu cukup untuk mengubah keadaan."

Dia berjalan menuruni terowongan, meninggalkanku bertanya-tanya.

ꕥ

"Sudah. Kalian semua bisa berbalik sekarang."

Aku berbalik, menyesuaikan tas ransel yang aku bawa di punggung. Cody menyeimbangan diri di tangga di atasku, mengangkat pelindung mata dari wajahnya dan menyeka alisnya dengan tangan yang tidak memegang alat las. Sudah beberapa jam setelah aku membuat lubang-lubang di bawah lapangan. Cody dan aku telah menghabiskan berjam-jam membuat terowongan dan lubang yang lebih kecil di seluruh stadion, sementara Cody mengelas titik-titik yang membutuhkan penguatan.

Proyek kami yang terbaru adalah membuat sarang penembak jitu yang akan menjadi posisiku pada awal pertempuran. Tempat itu berada di bagian depan tribun penonton tingkat ketiga di sayap barat stadion, pada sekitar garis lima puluh yard, menggantung di atas dek pertama. Kami tidak ingin tempat itu bisa terlihat dari udara. Jadi, aku menggunakan tensor untuk membuat lubang di bawah lantai, meninggalkan hanya satu inci baja di bagian atapnya. Kecuali untuk dua kaki tepat di dekat bagian depan untuk kepala dan bahuku bersandar sehingga aku bisa membidikkan senapan melalui sebuah lubang di dinding rendah pada bagian depan dek.

Cody menjulurkan tangan ke atas dari tempatnya berdiri di tangga dan menggoyang-goyangkan rangka logam yang baru saja dilasnya. Dia mengangguk, tampaknya puas dengan kekuatannya dan yakin itu bisa menyokong bobot tubuhku saat berada di sarang penembak jitu. Lantai di bagian itu terlalu tipis untuk dibuat lubang yang cukup dalam untuk dijadikan tempat bersembunyi. Rangka baja merupakan solusi kami untuk masalah itu.

"Di mana berikutnya?" tanyaku kepada Cody saat Cody menuruni tangga. "Bagaimana jika kita membuat lubang pelarian agak di atas, di dek ketiga?"

Cody mengalungkan alat lasnya di bahu dan merenggangkan sendi-sendi tulang punggungnya. "Abraham bilang dia akan mengurus lampu sorot UV sekarang," katanya. "Dia sudah selesai memasang bahan peledak di bawah lapangan beberapa waktu lalu. Jadi, sekarang waktunya untuk mengelas di sana. Kau akan bisa mengurus lubang berikutnya sendiri—tapi, aku akan membantumu membawa tangga ke sana. Kerja bagus sejauh ini, Nak."

"Jadi, kau kembali ke *nak*?" tanyaku. "Apa yang terjadi dengan *mate*?"

"Aku menyadari sesuatu," kata Cody sambil melipat tangga dan memiringkan ujungnya ke satu sisi. "Leluhur Australia-ku?"

"Iya?" Aku mengangkat bagian bawah tangga dan mengikutinya saat Cody berjalan dari dek pertama ke bagian dalam stadion.

"Mereka aslinya berasal dari Skotlandia. Jadi, jika aku ingin *benar-benar* autentik, aku harus bisa bicara Australia dengan aksen Skotlandia."

Kami terus berjalan melalui ruang yang gelap gulita di bawah tribun yang tampak seperti lorong besar melengkung—kurasa, itu disebut *concourse*. Rencananya, ujung bawah dari lubang berikutnya berada di salah satu kamar mandi di aula. "Aksen Australia-Skotlandia-Tennessee, ya?" kataku. "Kau melakukan itu?"

"Tentu saja tidak," kata Cody. "Aku tidak gila. Aku hanya sedikit eksentrik."

Aku tersenyum, kemudian menoleh ke arah lapangan. "Kita benar-benar akan melakukan ini, iya kan?"

"Sebaiknya begitu. Aku bertaruh dengan Abraham dua puluh dolar kalau kita akan menang."

"Aku hanya .... Ini sungguh sulit untuk dipercaya. Aku sudah menghabiskan sepuluh tahun merencanakan hari ini, Cody. Lebih dari setengah hidupku. Sekarang, semuanya di sini. Ini sama sekali tidak seperti yang kubayangkan, tapi ini terjadi."

"Kau seharusnya merasa bangga," kata Cody. "Reckoners telah melakukan yang mereka lakukan selama lebih dari setengah dekade. Tidak ada perubahan, tidak ada kejutan yang sesungguhnya, tidak ada risiko besar." Cody mengangkat tangan untuk menggaruk telinga kirinya. "Aku sering bertanya-tanya, apakah kami mulai menjadi stagnan. Tidak pernah bisa mengajukan cukup argumen untuk menyarankan perubahan. Membutuhkan seseorang yang berasal dari luar untuk sedikit menggoyang kami."

"Menyerang Steelheart hanyalah 'sedikit' goyangan?"

"*Yah*, ini tidak seperti kau melakukan sesuatu yang *benar-benar gila*, seperti misalnya mencoba mencuri minuman kola Tia."

Di luar kamar mandi, kami memasang tangga dan Cody berkeliling untuk memeriksa beberapa bahan peledak di dinding seberang. Kami bermaksud menggunakan peledak di sini sebagai pengalihan. Abraham akan meledakkannya

jika dibutuhkan. Aku berhenti, kemudian mengeluarkan salah satu pemicu mirip-tutup-botol. "Mungkin aku sebaiknya memasang salah satu dari ini di peledak-peledak itu," kataku. "Hanya untuk berjaga-jaga kalau kita membutuhkan orang cadangan untuk meledakkannya."

Cody memandangi benda di tanganku sambil menggaruk dagu. Dia tahu apa yang kumaksud. Kami hanya membutuhkan orang cadangan untuk meledakkan jika Abraham tumbang. Aku tidak suka memikirkan tentang itu, tapi setelah Megan .... *Yah*, aku merasa kami semua sepertinya menjadi jauh lebih rapuh daripada sebelumnya.

"Kau tahu," kata Cody sambil mengambil tutup botol dari tanganku, "tempat yang *benar-benar* aku inginkan untuk memiliki cadangan adalah di bahan peledak yang berada di bawah lapangan di sana. Itu adalah yang paling penting untuk diledakkan. Peledak itu akan menutupi pelarian kita."

"Kurasa begitu," kataku.

"Apakah kau keberatan jika aku membawa ini dan menempelkannya di sana sebelum aku mengelasnya?" tanya Cody.

"Tidak, berasumsi Prof setuju."

"Dia menyukai redundansi," kata Cody sambil menyelipkan pemicu mirip-tutup-botol ke saku jaket. "Pokoknya, siapkan saja pena detonator-mu itu. Dan *jangan* tanpa sengaja menekannya."

Cody berjalan kembali ke arah terowongan di bawah lapangan dan aku membawa tangga ke dalam kamar mandi untuk mulai bekerja.

Aku memukulkan tinju ke udara, kemudian menunduk saat debu baja berguguran di atasku. *Jadi, begitu caranya,* kataku dalam hati sambil melemaskan jemariku. Aku masih belum bisa memecahkan masalah pedang itu, tapi aku mulai lihai dalam hal meninju dan melenyapkan benda-benda di depan kepalanku. Itu ada hubungannya dengan mengatur gelombang suara tensor sehingga mengikuti gerakan tanganku, menciptakan semacam ..., amplop di sekeliling tanganku.

Jika dilakukan dengan benar, gelombang tersebut akan bergerak bersama tinjuku. Semacam asap yang akan mengikuti tanganmu saat kau meninjunya. Aku tersenyum sambil menggoyang-goyangkan tangan. Akhirnya, aku bisa mengetahuinya. Dan bagus juga. Buku-buku jariku sudah mulai terasa cukup nyeri.

Aku menyelesaikan lubang tersebut dengan ledakan tensor yang lebih standar, menjulurkan tangan ke atas dari puncak tangga untuk membentuk lubang. Melalui lubang tersebut, aku bisa melihat langit yang gelap sempurna. *Suatu hari, aku akan bisa melihat matahari lagi*, kataku dalam hati. Satu-satunya yang ada di atas sana adalah kegelapan. Kegelapan dan Calamity, menyala di kejauhan di atas, seperti sebuah mata merah mengerikan.

Aku turun dari tangga dan naik ke dek ketiga. Aku tiba-tiba teringat sesuatu. Tempat ini berada di dekat tempat aku kali pertama menonton pertandingan di stadion ini. Ayahku

telah bekerja keras dan menabung untuk membelikan kami tiket. Aku tidak bisa ingat tim mana yang bermain, tapi aku bisa ingat rasanya *hot dog* yang ayahku belikan. Dan sorakannya, ketegangannya.

Aku berjongkok di antara tempat duduk, tetap menunduk seandainya saja ada pesawat-tanpa-awak pengintai milik Steelheart yang diterbangkan setelah sekarang kota tidak memiliki listrik. Namun dia mungkin memerintahkan anak buahnya untuk berkeliaran di kota dan mencari Limelight. Akan lebih bijaksana untuk berusaha tetap tidak terlihat sebisa mungkin.

Aku mengambil tali dari ransel dan mengikatnya di kaki salah satu bangku penonton. Kemudian, aku kembali ke kamar mandi di bawah dek kedua. Menyiapkan tali menggantung untuk pelarian yang lebih cepat daripada menggunakan tangga. Aku menyimpan tangga dan ranselku yang kosong di salah satu ceruk dan berjalan menuju bangku penonton.

Abraham sudah menungguku di sana, bersandar di jalan masuk menuju bangku bawah dengan tangan berototnya terlipat di depan dada. Ekspresinya sangat serius.

"Jadi, semua lampu UV sudah terpasang?" tanyaku.

Abraham mengangguk. "Akan sangat indah menggunakan lampu sorot stadion ini sendiri."

Aku tertawa. "Aku ingin sekali melihat itu, membuat begitu banyak lampu berfungsi, sementara bohlamnya sudah berubah menjadi baja dan terpatri ke soketnya."

Kami berdua berdiri di sana untuk beberapa waktu, memandangi tempat pertempuran kami. Aku memeriksa

ponsel. Sekarang sudah dini hari. Kami berencana "mengundang" Steelheart pada pukul lima pagi. Semoga saja para prajuritnya sudah kelelahan karena mencegah penjarahan sepanjang malam, tanpa kendaraan atau unit lapis baja sama sekali. Lagi pula, Reckoners biasanya bekerja saat malam.

"Lima belas menit sampai waktu yang diproyeksikan," kataku. "Apakah Cody sudah selesai mengelas? Prof dan Tia sudah kembali?"

"Cody menyelesaikan las dan sedang bergerak ke posisinya," kata Abraham. "Prof akan tiba sebentar lagi. Mereka berhasil mendapatkan helikopter dan Edmund telah memberi Tia kemampuan untuk mengisi energinya. Tia terbang ke luar kota untuk memarkir heli sehingga tidak akan membongkar lokasi kita."

Jika hal tidak berjalan lancar, Tia akan memperhitungkan waktu untuk terbang kembali sehingga dia bisa datang dan menjemput kami tepat saat bom meledak. Kami juga akan meledakkan bom asap dari tribun untuk menutupi pelarian kami.

Namun, aku setuju dengan Prof. Kau tidak bisa melarikan diri dan mengalahkan Steelheart dengan helikopter. Ini adalah puncaknya. Kami mengalahkan dia di sini atau kami mati.

Layar ponselku berkedip dan sebuah suara terdengar di telingaku. "Aku sudah kembali," kata Prof. "Tia juga sudah siap." Dia meragu untuk sesaat. "Mari kita lakukan ini."[]

35

OLEH KARENA posisiku tepat di depan dek ketiga, jika aku berdiri, aku bisa melihat melalui ujung dari deretan bangku paling bawah. Namun meringkuk di lubang persembunyianku yang sudah diimprovisasi, aku tidak bisa melihat itu semua—meskipun aku memiliki arah pandangan yang bagus ke lapangan.

Tempat ini cukup tinggi untuk mengawasi apa yang terjadi di sekitar stadion. Namun, aku juga memiliki rute ke lantai dasar, seandainya perlu menembakkan senapan ayahku ke Steelheart. Terowongan dan tali di dek atas akan membuatku tiba di sana dengan cepat.

Aku akan bersembunyi, kemudian mencoba untuk menyelinap ke belakangnya, jika itu diperlukan. Itu akan seperti berusaha menyelinap ke belakang seekor singa, sementara hanya bersenjatakan pistol air.

Aku bersiap di posisiku, menunggu. Aku memakai tensor di tangan kiri, tangan kanan memegang erat gagang pistol. Cody telah memberikanku senapan laras panjang pengganti, tapi untuk sekarang, senjata itu tergeletak di sisiku.

Di langit, kembang api menyala. Empat tiang di sekitar atap stadion melepaskan bunga api yang sangat terang. Aku tidak tahu dari mana Abraham bisa mendapatkan

kembang api yang benar-benar hijau. Namun, sinyal itu tidak diragukan lagi akan bisa dilihat dan dikenali.

Inilah saatnya. Apakah dia akan benar-benar datang?

Kembang api mulai memudar. "Aku melihat sesuatu," kata Abraham di telinga kami, aksen Prancis-nya yang ringan menekankan suku kata yang salah. Dia berada di pos penembak jitu jauh di atas dan Cody berada di bawah. Cody penembak yang lebih ulung, tapi Abraham perlu berada lebih jauh, tempat dia bisa berada di luar pertarungan. Tugasnya adalah menyalakan lampu UV dari jarak jauh atau meledakkan bom sesuai kebutuhan. "Benar, mereka datang. Sebuah konvoi truk Enforcement. Masih belum ada tanda-tanda Steelheart."

Aku menyarungkan pistol ayahku, kemudian meraih ke sisi untuk mengambil senapan laras panjangku. Senjata itu terasa terlalu baru bagiku. Sebuah senapan seharusnya sebuah benda yang sering digunakan dan dicintai. Familier. Hanya dengan cara itulah kau bisa tahu bahwa senjata itu bisa dipercaya. Kau tahu bagaimana senjata itu menembak, kapan akan macet, seberapa akurat pembidiknya. Senjata, seperti sepatu, benar-benar tidak nyaman saat masih baru.

Mekipun begitu, aku tidak mungkin bergantung pada pistol. Aku nyaris tidak bisa mengenai apa pun yang berukuran lebih kecil daripada kereta barang dengan pistol. Aku perlu berada dekat dengan Steelheart jika aku ingin mencobanya. Sudah diputuskan kita akan membiarkan Abraham dan Cody menguji teori kami lebih dulu sebelum mengambil risiko mengirimkan aku ke bawah sana.

"Mereka mendekati stadion," kata Abraham di telingaku. "Aku kehilangan visual."

"Aku bisa melihat mereka, Abraham, kata Tia. "Kamera enam." Meskipun Tia berada di luar kota, di dalam helikopter, dengan anugerah dari Edmund untuk menyalakannya, Tia tetap memonitor serangkaian kamera yang dipasang untuk mengintai dan merekam pertempuran.

"Diterima," kata Abraham. "Benar, mereka menyebar. Kupikir, mereka akan langsung masuk, tapi tidak."

"Bagus," kata Cody. "Itu akan membuat lebih mudah untuk menciptakan tembakan nyasar."

Jika Steelheart jadi datang, kataku dalam hati. Itu harapan terbesarku, sekaligus ketakutan terbesarku. Jika dia tidak datang, itu berarti dia tidak percaya Limelight adalah ancaman—yang akan membuat lebih mudah bagi Reckoners untuk melarikan diri dari kota. Misi ini akan gagal, tapi bukan karena kita tidak mencobanya. Aku hampir berharap itulah yang terjadi.

Jika Steelheart datang dan membunuh kami semua, darah Reckoners akan menjadi tanggung jawabku karena telah membuat mereka melakukan ini. Dulu itu tidak akan membuatku risau, tapi sekarang, rasanya seperti gatal di seluruh tubuhku. Aku mengintip ke arah lapangan, tapi tidak bisa melihat apa pun. Aku melirik ke belakang, ke arah tribun atas.

Aku melihat sekilas gerakan di kegelapan—seperti kilauan emas.

"Teman-Teman," bisikku. "Kurasa, aku baru saja melihat seseorang di atas sini."

"Mustahil," kata Tia. "Aku mengawasi setiap jalan masuk."

"Aku yakin, aku *melihat* sesuatu."

"Kamera empat belas ..., lima belas .... David, tidak ada siapa-siapa di atas sana."

"Tetap tenang, Nak," kata Prof. Dia bersembunyi di terowongan yang kami buat di bawah lapangan dan hanya akan keluar setelah Steelheart muncul. Telah diputuskan kami tidak akan mencoba meledakkan bom di bawah sana sampai kami sudah mencoba semua cara lain untuk membunuh Steelheart.

Prof memakai tensor. Aku bisa melihat dia berharap tidak perlu menggunakannya.

Kami menunggu. Tia dan Abraham memberikan laporan pergerakan pasukan Enforcement. Pasukan darat telah mengepung stadion, mengamankan semua jalan keluar yang mereka ketahui, kemudian perlahan mulai menginfiltrasi. Mereka menyiapkan posisi penembak di beberapa titik di tribun, tapi mereka sama sekali tidak menemukan satu pun dari kami. Stadion itu terlalu luas dan kami bersembunyi dengan terlalu baik. Kau bisa membuat banyak tempat persembunyian menarik saat bisa membuat terowongan di tempat-tempat yang dianggap orang lain tidak-mungkin-dibuat-terowongan.

"Sambungkan aku dengan pengeras suara," kata Prof pelan.

"Selesai," jawab Abraham.

"Aku tidak datang ke sini untuk melawan cacing-cacing!" pekik Prof, suaranya bergema di seluruh stadion, diperkuat oleh pengeras suara yang kami siapkan. "Inikah keberanian dari Steelheart yang perkasa? Mengirimkan makhluk-makhluk kecil dengan petasan untuk membuatku kesal? Di manakah kau, wahai Kaisar Newcago? Apakah kau takut menghadapiku?"

Seluruh stadion senyap.

"Kalian bisa melihat pola para prajurit di tribun?" kata Abraham di jalur komunikasi kami. "Mereka berdiri dengan jarak yang lebar. Itu dimaksudkan untuk memastikan mereka tidak mengenai satu sama lain dengan tembakan mereka. Kita tidak akan mudah membuat Steelheart terkena tembakan nyasar."

Aku terus melirik ke belakangku. Aku tidak melihat ada pergerakan di bangku-bangku di belakangku.

"Ah," kata Abraham pelan. "Ini berhasil. Dia datang. Aku bisa melihat dia di langit."

Tia bersiul pelan. "Ini dia, Anak-Anak. Waktunya untuk pesta yang sesungguhnya."

Aku menunggu, mengangkat senapanku dan menggunakan pembidik untuk memindai langit. Pada akhirnya, aku bisa melihat satu titik cahaya di kegelapan, semakin lama semakin dekat. Dengan bertahap, titik itu menjelma menjadi tiga sosok yang terbang ke arah tengah-tengah stadion. Nightwielder mengambang tanpa wujud yang solid. Firefight mendarat di sampingnya, seorang bentuk

manusia yang terbakar, memancarkan cahaya yang begitu terang hingga menyilaukan mataku.

Steelheart mendarat di antara keduanya. Napasku tersangkut di tenggorokan dan aku benar-benar membeku.

Dia tidak banyak berubah selama satu dekade sejak menghancurkan bank. Dia memiliki ekspresi arogan yang sama, rambut yang persis sama. Tubuh kekar dan berotot yang sempurna, tertutup mantel perak dan hitam. Tinjunya menguarkan cahaya kekuningan lembut, asap tipis membumbung dari kedua tinjunya. Ada sebaris perak di rambutnya. Epic bertambah tua jauh lebih lambat daripada manusia biasa, tapi mereka tetap menua.

Angin meliuk di sekeliling Steelheart, meniupkan debu yang telah tertumpuk di lantai keperakan. Aku tidak mampu memalingkan wajah. Inilah pembunuh ayahku. Dia di sini, *akhirnya*. Dia sepertinya tidak menyadari sampah dari dalam lemari besi bank. Kami menyebarnya di sekitar tengah lapangan dan mencampurnya dengan sampah yang sengaja kami bawa untuk menutupi apa yang kami lakukan.

Benda-benda itu berada sama dekatnya dengan saat dia berada di dalam bank. Jariku berkedut di pelatuk senapan—aku bahkan tidak sadar aku sudah menggerakkan jariku ke sana. Dengan hati-hati, aku menjauhkan jariku. Aku ingin melihat Steelheart mati, tapi itu tidak *harus* dengan tanganku. Aku harus tetap bersembunyi. Tugasku adalah menyerangnya dengan pistol dan dia berada terlalu jauh untuk itu saat ini. Jika aku menembak sekarang, dan tembakan itu gagal, aku hanya akan membongkar posisiku.

"Sebaiknya aku mulai saja pesta ini," kata Cody pelan. Dia akan menembakkan tembakan pertama untuk menguji teori isi lemari besi karena posisinya adalah yang paling mudah untuk ditinggalkan.

"Afirmatif," kata Prof. "Tembak dia, Cody."

"Baiklah, Bodoh" kata Cody pelan kepada Steelheart. "Mari lihat apakah sampah itu layak dengan susah-payah dibawa ke sini."

Sebuah letusan menggema di udara.[]

36

AKU MEMPERBESAR citra pembidik ke wajah Steelheart. Aku bisa melihat dengan pasti, sangat jelas, peluru mengenai sisi kepalanya, menceraikan rambutnya. Cody tepat sasaran, tapi peluru itu sama sekali tidak melukai kulitnya.

Steelheart bergeming.

Enforcement langsung bereaksi. Orang-orang berteriak, mencoba menentukan arah tembakan. Aku mengabaikan semuanya, tetap berfokus pada Steelheart. Hanya dia yang penting.

Terdengar lebih banyak tembakan. Cody memastikan dia mengenai sasaran. "Sial!" kata Cody. "Aku tidak bisa melihat satu pun dari tembakanku. Salah satu darinya pasti kena."

"Ada yang bisa mengonfirmasi?" tanya Prof buru-buru.

"Tembakan ke sasaran dikonfirmasi," kataku, mata masih menempel di pembidik. "Tidak berhasil."

Aku mendengar sumpah serapah tertahan dari Tia.

"Cody, bergerak," kata Abraham. "Mereka sudah menemukan lokasimu."

"Tahap dua," kata Prof, suaranya mantap—cemas, tapi terkontrol.

Steelheart memandang berkeliling dengan santai—tangan menyala—dan menilai keadaan. Dia seperti seorang raja yang sedang memeriksa wilayahnya. Tahap dua adalah Abraham meledakkan beberapa bom untuk pengalihan dan mencoba mengatur tembakan nyasar. Tugasku adalah menyelinap maju dengan pistol dan bersiap di posisi. Kami ingin posisi Abraham tetap rahasia selama mungkin sehingga dia bisa menggunakan peledak untuk mencoba memindahkan posisi para prajurit Enforcement.

"Abraham," kata Prof. "Coba—"

"Nightwielder bergerak!" sela Tia. "Firefight juga!"

Aku memaksa diriku mundur dari pembidik. Firefight telah menjelma menjadi garis api menyala yang mengarah ke salah satu pintu masuk *concourse* di bawah tribun penonton. Nightwielder bergerak terbang ke udara.

Dia terbang tepat ke arah tempat persembunyianku.

Mustahil, pikirku. *Dia tidak mungkin—*

Enforcement mulai menembak dari posisi mereka, tapi mereka tidak menembak ke arah Cody. Mereka menembak ke arah area lain di tribun. Aku kebingungan untuk sesaat, sampai satu lampu UV yang kami sembunyikan meledak.

"Mereka tahu rencana kita," kataku sambil mundur. "Mereka menembaki lampu sorot."

"Sial!" kata Tia saat satu per satu lampu sorot pecah berurutan, ditembak oleh para prajurit Enforcement. "Tidak mungkin mereka melihat semuanya!"

"Ada sesuatu yang tidak beres di sini," kata Abraham. "Aku akan meledakkan pengalihan yang pertama." Stadion

berguncang saat aku mengalungkan senapanku ke bahu dan keluar dari persembunyian. Aku melesat melompati tangga tribun.

Suara tembakan terdengar lembut dibandingkan dengan apa yang aku alami beberapa hari lalu di dalam lorong.

"Nightwielder mengejarmu, David!" kata Tia. "Dia *tahu* tempat persembunyianmu. Mereka pasti sudah mengawasi tempat ini."

"Itu tidak masuk akal," kata Prof. "Kalau memang begitu, mereka pasti sudah menghentikan kita, kan?"

"Apa yang sedang dilakukan Steelheart?" tanya Cody, napasnya tersengal-sengal sambil berlari.

Aku nyaris tidak mendengarkan. Aku berlari cepat ke lubang pelarian di depan, sama sekali tidak menoleh ke belakang. Bayang-bayang dari bangku penonton di sekelilingku mulai memanjang. Garis-garis mulai tumbuh seperti jari yang dipanjangkan. Di tengah itu semua, suatu memercikan bunga api di sepanjang anak tangga di depanku.

"Penembak jitu Enforcement!" kata Tia. "Mereka mengincarmu, David!"

"Aku lihat," kata Abraham. Aku tidak bisa mengetahui suara tembakan Abraham, tapi tidak ada tembakan lagi mengarah kepadaku. Namun, Abraham mungkin baru saja membongkar posisi persembunyiannya.

Sial! kataku dalam hati. Ini semua berubah menjadi kekacauan besar dengan sangat cepat. Aku sampai di tali dan berusaha mengambil senter. Bayangan itu hidup dan semakin mendekat. Aku berhasil menyalakan senter,

mengarahkannya untuk menghancurkan bayangan di sekitar lubang, kemudian meraih tali dengan satu tangan dan meluncur ke dalam. Untungnya, sinar UV juga berpengaruh pada bayangan Nightwielder, sama seperti berpengaruh pada dirinya langsung.

"Dia masih mengejarmu," kata Tia. "Dia ...."

"Apa?" tanyaku mendesak sambil memegang tali dengan tensor, kaki menjepitnya untuk memperlambat kecepatanku meluncur. Aku melewati udara terbuka di bawah deretan bangku dek ketiga, di atas dek kedua. Tanganku mulai terasa panas akibat gesekan, tapi Prof mengklaim tensor akan mampu menahannya tanpa sobek.

Aku terjatuh dari lubang di dek kedua dan menembus langit-langit kamar mandi, muncul di *concourse* yang sama sekali gelap. Ini adalah tempat seperti bilik konsesi berada. Pada suatu waktu, sisi luar dari tempat ini adalah kaca—tapi sekarang berupa baja solid, tentu saja. Dengan begitu, stadion ini terasa tertutup. Seperti sebuah gudang.

Aku masih bisa mendengar suara tembakan, bergema pelan di dalam lorong-lorong sunyi stadion. Sinar UV dari senterku sebagian besar terhalang filter, tapi tetap memancarkan pendar cahaya biru yang dingin.

"Nightwielder menyusup ke tribun," bisik Tia kepadaku. "Aku kehilangan dia. Kurasa, dia melakukannya untuk menghindari kamera."

Jadi, kita bukan satu-satunya yang punya trik itu, kataku dalam hati dengan jantung berdebar di dalam rongga

dada. Dia datang mengejarku. Dia memiliki dendam—dia tahu akulah yang berhasil menemukan kelemahannya.

Aku mengarahkan senterku ke sekeliling dengan cemas. Nightwielder akan sampai di tempatku dalam hitungan detik, tapi dia tahu aku membawa sinar UV. Semoga saja itu akan membuatnya khawatir. Aku mencabut pistol ayahku, mengayunkan senter di satu tangan dan pistol di tangan yang lain. Senapan baruku terselempang di bahu.

Aku harus terus bergerak, pikirku. *Jika aku tetap berada di depannya, aku bisa mengecohnya.* Kami memiliki banyak terowongan di tempat-tempat seperti kamar mandi, kantor, ruang loker, dan bilik konsesi.

Senter UV hanya memberikan penerangan yang minim, tapi aku seorang penghuni jalanan-bawah. Itu sudah cukup. Namun cahaya senter memang memililiki efek aneh, membuat benda-benda tampak putih. Aku khawatir itu akan membuatku mudah terlihat. Apakah aku sebaiknya mematikan senter dan berlari secepat mungkin?

Tidak. Inilah satu-satunya senjataku melawan Nightwielder. Aku tidak akan berlari berputar-putar dengan buta, sementara menghadapi seorang epic yang bisa mencekikku dengan kegelapan. Aku berjalan menyusuri lorong yang mirip kuburan. Aku perlu—

Tubuhku membeku. Apakah itu yang ada di dalam bayang-bayang di depan? Aku mengarahkan senterku ke sana. Cahaya menyinari sampah-sampah yang menempel di lantai saat Transfersi Besar, beberapa tiang penopang yang

bisa diatur, beberapa poster di dinding. Beberapa sampah yang lebih baru, bersinar putih dan aneh. Apa yang aku ....

Cahayaku jatuh ke seorang wanita yang berdiri diam di depanku. Rambut yang indah yang aku tahu akan berwarna keemasan jika di bawah cahaya normal. Sebuah wajah yang tampak terlalu sempurna, berkilau biru di bawah sinar UV, seakan-akan terukir dari es oleh seorang pemahat ahli. Bibir yang sempurna. Mata yang besar. Mata yang kukenal.

Megan.[]

37

SEBELUM AKU memiliki kesempatan lain daripada sekadar tercengang, bayang-bayang di sekelilingku mulai meliuk. Aku menghindar ke sisi saat beberapa jari mulai menusuk ke udara, ke tempat aku tadi berdiri. Meskipun tampaknya Nightwielder mampu menghidupkan bayangan, sebenarnya dia memancarkan sebuah kabut hitam yang berasal dari kegelapan. Itulah yang dapat dia manipulasi.

Nightwielder bisa mengendalikan dengan sangat sempurna setiap jemari kegelapannya, tapi sering kali, dia memilih jumlah jemari yang sangat banyak. Kemungkinan karena itu jauh lebih mengintimidasi. Mengendalikan sebanyak itu jauh lebih sulit dan pada dasarnya, Nightwielder hanya meraih, menangkap, atau menusuk. Setiap jejak gelap di sekelilingku mulai menjelma menjadi tombak yang haus akan darahku.

Aku menghindari tombak-tombak itu, akhirnya terpaksa berguling di lantai untuk menghindari serangan sekelompok tombak. Menghindari dengan berguling di lantai baja *bukanlah* pengalaman yang menyenangkan. Saat aku berdiri, pinggulku terasa nyeri.

Aku melompati beberapa tiang sambil berkeringat. Aku terus mengarahkan senter ke bayangan yang mencurigakan. Namun, aku tidak bisa bergerak ke semua arah pada

saat yang bersamaan dan aku harus terus berputar untuk menghindari adanya bayangan yang menusukku dari belakang. Aku nyaris tidak memperhatikan percakapan dari anggota Reckoners yang lain di telinga. Aku terlalu sibuk berusaha tidak terbunuh untuk bisa mencerna apa pun yang kudengar. Sepertinya, keadaan berubah kacau. Prof menunjukkan dirinya untuk menahan perhatian Steelheart. Tempat Abraham telah terbongkar karena tembakannya untuk menyelamatkanku. Baik dia dan Cody sedang bergerak, melawan para prajurit Enforcement.

Sebuah ledakan mengguncang stadion. Suaranya merambat cepat di lorong dan menyapuku bagaikan Cola basi di sedotan. Aku melemparkan tubuhku ke atas tiang terakhir dan mendapati diriku dengan panik menyinari semua sisi dengan sinar UV untuk menghentikan serbuan tombak-tombak kegelapan.

Megan sudah tidak berada di tempatnya berdiri. Aku hampir percaya dia hanya bayangan dalam kepalaku. Hampir.

Aku tidak bisa terus melakukan ini, kataku dalam hati saat sebuah tombak mengarah ke jaketku dan ditahan oleh medan energi. Aku bisa merasakan entakan di lengan baju dan dioda di jaket mulai berkedip. Jaket ini sepertinya *jauh* lebih lemah daripada yang aku pakai sebelumnya. Mungkin ini hanya prototipe.

Dan benar saja, tombak berikutnya berhasil menembus jaketku dan merobek kulitku. Aku menyumpah, menyinari senter ke kolam gelap berkilau lainnya. Nightwielder akan segera mengalahkanku jika aku tidak mengubah taktik.

Aku harus bertarung dengan lebih cerdas. *Nightwielder harus bisa melihatku untuk menggunakan tombaknya menyerangku*, pikirku. Jadi, dia berada tidak jauh—tapi lorong sepertinya kosong.

Aku tersandung, yang menyelamatkanku dari sebuah tombak yang nyaris memutuskan kepalaku. *Idiot*, kataku dalam hati. Dia bisa menembus dinding. Dia tidak akan hanya berdiri di tempat terbuka. Dia hanya perlu mengintip sedikit. Satu-satunya yang perlu kulakukan adalah ....

Di sana! kataku dalam hati, melihat sekilas dahi dan mata mengintip dari dinding di sisi jauh. Sebenarnya, dia tampak cukup konyol, seperti seorang anak kecil berada di ujung kolam yang dalam dan berpikir dirinya tidak terlihat karena sebagian besar tubuhnya berada di bawah air.

Aku mengarahkan senterku ke sana dan menembak pada saat yang bersamaan. Sayangnya, aku tadi sempat berpindah tangan sehingga aku memegang senter dengan tangan kanan—yang artinya aku menembak dengan tangan kiri. Apakah aku pernah menyinggung pemikiranku tentang pistol dan akurasinya?

Tembakanku melenceng. Benar-benar melenceng jauh. Seakan-akan aku nyaris mengenai seekor burung yang terbang di atas stadion di luar sana daripada aku membidik Nightwielder. Namun, senterku berhasil. Aku tidak terlalu yakin apa yang akan terjadi jika kekuatannya menghilang saat dia sedang menembus sebuah benda. Sayangnya, seperti itu tidak membunuhnya. Wajahnya menyentak mundur menembus dinding saat dia kembali transparan.

Aku tidak tahu ada apa di balik dinding. Itu di sisi lapangan. Kalau begitu, apakah dia berada di luar? Aku tidak bisa berhenti melihat peta di ponsel. Alih-alih, aku berlari menuju bilik konsesi terdekat. Kami membuat terowongan di sana, lurus menuju lantai dasar. Semoga saja, jika aku terus bergerak sementara Nightwielder di luar, dia akan kesulitan menemukanku saat dia mengintip lagi.

Aku sampai di bilik konsesi dan merangkak ke dalam terowongan. "Teman-Teman," bisikku ke ponsel saat aku bergerak. "Aku melihat Megan."

"Kau *apa*?" tanya Tia.

"Aku *melihat* Megan. Dia hidup."

"David," kata Abraham. "Dia sudah tewas. Kita semua tahu itu."

"Aku yakin aku melihatnya."

"Firefight," kata Tia. "Dia mencoba menjebakmu."

Saat aku merangkak, hatiku mencelus. Tentu saja—seorang ilusionis. Namun ..., ada sesuatu yang terasa salah tentang itu.

"Aku tidak tahu," kataku. "Matanya terlihat *nyata*. kurasa, sebuah ilusi tidak mungkin tampak sebegitu detail—sebegitu hidup."

"Ilusionis tidak akan berguna jika mereka tidak bisa menciptakan boneka yang realistis," kata Tia. "Mereka harus—Abraham, jangan ke kiri! Arah yang lain. Malah, kalau bisa, lemparkan granat ke sana."

"Trims," kata Abraham sambil menghela pelan. Aku bisa mendengar sebuah ledakan dua kali—satu dari mikrofon Abraham. Bagian yang jauh dari stadion berguncang. "Omong-omong, tahap tiga gagal. Aku menembak Steelheart telat setelah persembunyianku terbongkar. Tidak ada yang terjadi."

Tahap tiga adalah teori Prof—bahwa salah satu dari kaum Pengiman bisa melukai Steelheart. Jika peluru Abraham hanya memantul, maka teori itu gagal. Kami hanya punya dua ide yang tersisa. Yang pertama adalah teoriku, tembakan nyasar. Yang satu lagi teori bahwa senjata atau peluru ayahku ternyata memiliki keistimewaan.

"Bagaimana keadaan Prof?" tanya Abraham.

"Dia masih bertahan," kata Tia.

"Dia *melawan* Steelheart," kata Cody. "Aku hanya sempat melihatnya sedikit, tapi—Sial! Aku akan *offline* untuk sementara. Mereka hampir mengepungku."

Aku berjongkok di terowongan sempit, mencoba menelaah apa yang sedang terjadi. Aku masih bisa mendengar banyak suara tembakan dan sesekali ledakan.

"Prof berusaha terus mengalihkan Steelheart," kata Tia. "Tapi, kita masih belum mendapatkan konfirmasi tentang tembakan nyasar."

"Sedang diusahakan," kata Abraham. "Aku akan mencoba membuat kelompok prajurit berikutnya mengikutiku di lorong. Itu mungkin akan berhasil. David, kau di mana? Aku mungkin perlu meledakkan satu atau dua pengalihan untuk menggiring prajurit yang bertahan di sisimu."

"Aku sedang di terowongan bilik konsesi kedua," kataku. "Aku akan keluar di lantai dasar, di dekat beruang. Setelah itu, aku akan mengarah ke barat." Beruang yang kumaksud adalah boneka beruang raksasa yang dulu bagian dari promosi selama musim *football* berlangsung. Namun, sekarang sudah membeku di tempatnya, seperti semua benda lainnya.

"Diterima," kata Abraham.

"David," kata Tia. "Jika kau melihat sebuah ilusi, itu artinya kau dikejar oleh Firefight dan Nightwielder. Di satu sisi, itu bagus, kami bertanya-tanya ke mana larinya Firefight. Sayangnya, itu tidak bagus untukmu—ada dua Epic kuat yang harus kau tangani."

"Sudah kubilang, itu bukan ilusi," kataku sambil menyumpah saat aku berusaha merangkak dengan senter dan pistol di tangan. Aku mencari-cari di saku celana dan berhasil mendapatkan selotip hitam. Ayahku berpesan agar aku selalu membawa selotip. Aku terkejut, saat aku bertambah dewasa, betapa bagusnya saran tersebut. "Dia nyata, Tia."

"David, pikirkan tentang itu untuk sesaat. Bagaimana mungkin Megan bisa berada di sini?"

"Aku tidak tahu," kataku. "Mungkin mereka ..., melakukan sesuatu untuk menghidupkannya kembali ...."

"Kita membakar segalanya di tempat persembunyian. Dia telah dikremasi."

"Di sana, mungkin masih ada sisa DNA," kataku. "Mungkin mereka memiliki Epic yang bisa menghidupkan orang lagi atau semacamnya."

"David, paradoks Durkon. Kau mencari-cari alasan."

Aku selesai merekatkan senter ke sisi laras senapanku—tidak di atas karena aku ingin bisa menggunakan pembidiknya. Itu membuat senjataku tidak seimbang dan kikuk, tapi aku masih merasa itu lebih baik daripada pistol. Aku memasukkan pistol ke sarungnya di bawah lengan.

Paradoks Durkon merujuk pada seorang ilmuwan yang telah meneliti dan bergulat dengan Epic pada masa-masa awal kebangkitan mereka. Durkon mengatakan, dengan adanya para Epic yang melanggar hukum-hukum fisika yang diketahui, secara harfiah menjadikan segalanya mungkin. Namun, Durkon memperingatkan agar tidak membuat teori yang mendasarkan setiap ketidakjelasan pada kekuatan Epic. Sering kali, pemikiran seperti itu tidak akan memberikan jawaban yang sebenarnya.

"Apakah kau *pernah* mendengar Epic yang bisa menghidupkan kembali orang lain?" tanya Tia.

"Tidak," kataku mengakui. Beberapa Epic bisa menyembuhkan, tapi tidak seorang pun bisa menghidupkan yang sudah mati.

"Dan, bukankah dirimu yang mengatakan bahwa kita kemungkinan menghadapi seorang ilusionis?"

"Iya. Tapi, bagaimana mereka bisa tahu seperti apa Megan? Kenapa mereka tidak menggunakan Cody atau

Abraham untuk mengecohku, seseorang yang mereka tahu ada di sini?"

"Mereka mungkin memiliki rekaman dirinya dari penyerangan Conflux," kata Tia. "Mereka menggunakannya untuk membuatmu bingung, membuatmu goyah."

Nightwielder *memang* nyaris membunuhku saat aku sedang memandangi hantu Megan.

"Kau benar tentang Firefight," kata Tia melanjutkan. "Segera setelah Epic api itu berada di luar penglihatan Enforcement, dia menghilang dari layarku. Itu hanya sebuah ilusi, ditujukan untuk menciptakan pengalihan. Firefight yang sebenarnya adalah orang lain. David, mereka mencoba mempermainkanmu sehingga Nightwielder bisa membunuhmu. Kau *harus* menerima itu. Kau membiarkan harapanmu mengacaukan penilaianmu."

Tia benar. Sial, tapi Tia benar. Aku berhenti di tengah terowongan, dengan sengaja mengatur napas, memaksa diriku untuk menghadapinya. Megan sudah tewas. Sekarang, anak buah Steelheart bermain-main denganku. Itu membuatku marah. Tidak, itu membuatku *murka*.

Itu juga membawa masalah lain. Kenapa mereka mengambil risiko membongkar penyamaran Firefight seperti ini? Membiarkannya menghilang setelah keluar dari jangkauan penglihatan saat kemungkinan besar kami mengawasi seluruh tempat ini? Menggunakan ilusi Megan? Hal-hal itu membongkar jati diri Firefight.

Ini membuatku merinding. Mereka sudah tahu. Mereka *sudah tahu* kami mengincar mereka. Jadi, mereka

tidak perlu berpura-pura. *Mereka juga tahu tempat kami meletakkan lampu sorot UV,* kataku dalam hati, *dan posisi persembunyian kami.*

Ada sesuatu yang aneh sedang terjadi. "Tia, kurasa—"

"Bisakah kalian semua berhenti mengoceh," kata Prof, suaranya terdengar kasar. "Aku perlu berkonsentrasi."

"Semua baik-baik saja, Jon," kata Tia menenangkan. "Kau melakukannya dengan sangat baik."

"Bah! Idiot. Kalian semua."

Dia sedang menggunakan tensor, pikirku. *Alat itu nyaris membuatnya menjadi orang lain.*

Tidak ada waktu untuk memikirkan tentang itu. Aku hanya berharap kami semua hidup cukup lama untuk Prof bisa meminta maaf. Aku keluar dari terowongan di belakang beberapa peralatan baja dan mengarahkan senapan bersenter UV-ku ke sekeliling koridor.

Aku terselamatkan dari serangan oleh keberuntungan. Kupikir, aku melihat sesuatu di kejauhan dan aku langsung menerjangnya, mencoba mengarahkan lebih banyak cahaya ke arah sana. Saat aku melakukannya, tiga tombak mengenai tubuhku. Satu menusuk ke belakang jaket dan merobek kulitku. Hanya sepersekian senti lagi, tombak itu akan melukai tulang punggungku.

Aku tercekat, berputar. Nightwielder berdiri di dekatku, di dalam ruangan besar. Aku menembak ke arahnya, tapi tidak terjadi apa pun. Aku menyumpah, mendekat, senapan di bahu dan sinar UV berpendar ke depanku.

Nightwielder tersenyum keji ke arahku saat aku menembakkan sebuah peluru tepat ke wajahnya. Tidak terjadi apa pun. Sinar UV tidak lagi bekerja. Aku membeku, panik. Apa aku salah tentang kelemahannya? Namun itu berhasil sebelumnya. Kenapa—

Aku berputar, nyaris gagal menghentikan sekelompok tombak. Cahaya melenyapkan bayangan itu seketika setelah mereka terkena sinarnya. Jadi, ini masih bekerja. Jadi, apa yang terjadi?

Ilusi, kataku dalam hati, merasa diriku sangat konyol. *Bodoh. Seberapa sering aku akan tertipu?* Aku memindai seluruh dinding. Benar saja, aku melihat Nightwielder menatapku dari salah satu dinding. Dia mundur sebelum aku bisa menembak dan kegelapan kembali tidak bergerak.

Aku menunggu, berkeringat, berfokus pada titik itu. Mungkin dia akan mengintip lagi. Nightwielder palsu berada di kananku, tampak bergeming. Firefight berada di suatu tempat di ruangan itu. Tidak terlihat. Dia bisa saja menembakku. Kenapa dia tidak melakukannya?

Nightwielder mengintip lagi dan aku menembak. Namun, dia menghilang dalam kedipan mata dan peluruku memantul di dinding. Aku memutuskan, dia mungkin akan menyerangku dari arah yang lain. Jadi, aku mulai berlari. Saat berlari, aku mengayunkan gagang senapanku ke kepala Nightwielder palsu. Seperti yang aku perkirakan, gagang senapanku menembus begitu saja, Nightwielder hanya berkedip sesaat, seperti sebuah citra dari proyektor.

Terdengar suara ledakan. Abraham menyumpah di telingaku.

"Apa?" tanya Tia.

"Tembakan nyasar tidak berhasil," kata Cody. "Kami berhasil membuat sekelompok besar prajurit menembak satu sama lain melalui asap, tanpa mereka sadar bahwa Steelheart berada di tengah-tengah."

"Paling tidak ada selusin tembakan yang mengenainya," kata Abraham. "Teori itu mati. Kuulangi, tembakan tidak sengaja *tidak* melukainya."

Calamity! kataku dalam hati. Dan aku begitu yakin dengan teori itu. Aku menggeletukkan gigi sambil berlari. *Kita tidak akan bisa membunuhnya*, pikirku. *Ini semua akan sia-sia.*

"Sayangnya, itu bisa dikonfirmasi," kata Cody. "Aku melihat peluru-peluru mengenainya dan dia sama sekali tidak menyadarinya." Cody berhenti. "Prof, kau benar-benar mesin. Hanya ingin mengatakannya saja."

Jawaban Prof hanyalah erangan.

"David, bagaimana keadaanmu menghadapi Nightwielder?" tanya Tia. "Kita memerlukanmu untuk menjalankan tahap empat. Tembak Steelheart dengan senjata ayahmu. Itu satu-satunya yang masih tersisa."

"Bagaimana keadaanku menghadapi Nightwielder?" tanyaku. "*Buruk sekali.* Aku akan keluar ke sana begitu aku bisa." Aku terus berlari ringan menuju *concourse* luas dan terbuka di bawah tempat duduk. Mungkin jika aku bisa keluar, aku akan lebih baik. Ada terlalu banyak tempat untuk bersembunyi di sini.

Dia sedang menantiku muncul dari terowongan, pikirku. *Mereka pasti mendengarkan percakapan kami. Itulah cara mereka bisa mengetahui begitu banyak persiapan awal kami.*

Itu, tentu saja, mustahil. Sinyal ponsel tidak bisa diretas. Knighthawk Foundry memastikan itu. Dan lagi pula, Reckoners memiliki jaringan mereka sendiri.

Kecuali ....

Ponsel Megan. Ponsel itu masih terhubung dengan jaringan kami. Apa aku pernah menyinggung kepada Prof dan yang lainnya bahwa Megan kehilangan ponselnya saat terjatuh? Aku berasumsi itu rusak, tapi jika tidak ....

Mereka mendengarkan seluruh persiapan kami, pikirku. *Apakah kami menyinggung dalam jalur komunikasi bahwa Limelight tidak asli?* Aku berpikir keras, mencoba mengingat-ingat percakapan kami selama tiga hari terakhir. Aku sama sekali kosong. Mungkin kami membicarakannya, tapi mungkin tidak. Reckoners selalu memastikan percakapan yang dilakukan melalui jalur komunikasi dengan sangat hati-hati.

Spekulasi lebih lanjut terpotong saat aku melihat sebuah sosok di tengah lorong, di depanku. Aku memperlambat lari, senapan siap di bahu. Apa yang direncanakan Firefight kali ini?

Sebuah ilusi Megan lainnya, hanya berdiri di sana. Dia memakai celana jins dan kemeja berkancing ketat berwarna merah—tapi, tanpa jaket Reckoners. Rambut keemasannya diikat ekor kuda sebahu. Dengan cemas, seandainya saja

Nightwielder menyerangku dari belakang, aku bergerak melewati ilusi itu. Megan memandangiku dengan ekspresi kosong, tapi tidak bergerak.

Bagaimana aku bisa menemukan Firefight? Dia tidak terlihat, kemungkinan. Aku tidak begitu yakin dia memiliki kekuatan itu, tapi itu masuk akal.

Cara-cara untuk mengungkap keberadaan Epic yang tidak kasatmata berkecamuk dalam otakku. Entah aku berusaha mendengar suaranya atau aku harus membuat semacam asap. Tepung, tanah, debu ..., mungkin aku bisa menggunakan tensor? Keringat tergelincir dari alisku. Aku *benci* mengetahui ada seseorang yang sedang mengawasiku, seseorang yang tidak bisa aku lihat.

Apa yang harus dilakukan? Rencana awalku untuk menghadapi Firefight adalah menunjukkan aku mengetahui rahasianya, untuk menakut-nakutinya seperti yang kulakukan kepada Nightwielder saat penyerangan Conflux. Itu tidak akan berguna sekarang. Dia tahu kami mengincarnya. Yang dia perlukan adalah memastikan Reckoners mati untuk tetap menyimpan rahasianya. *Calamity! Calamity! Calamity!*

Ilusi Megan menoleh, mengikutiku saat aku berusaha mengawasi setiap sudut ruangan dan mendengarkan adanya pergerakan.

Ilusi itu mengerutkan dahi. "Aku mengenalmu," katanya.

Itu suaranya. Aku bergidik. *Seorang Epic ilusionis yang kuat akan sanggup membuat suara untuk melengkapi ilusi*

mereka, kataku pada diri sendiri. *Aku tahu itu benar. Tidak perlu terkejut.*

Namun, itu suaranya. Bagaimana Firefight bisa mengetahui suaranya?

"Benar ...," kata Megan sambil berjalan mendekatiku. "Aku memang mengenalmu. Sesuatu tentang ..., tentang lutut." Matanya memicing ke arahku. "Seharusnya aku membunuhmu sekarang."

Lutut. Firefight tidak mungkin tahu tentang itu, kan? Apakah Megan pernah memanggilku begitu dari ponselnya? Mereka tidak mungkin mendengarnya, kan?

Aku gamang, senjataku masih mengarah kepadanya. Ilusi. Ataukah itu memang Megan? Nightwielder akan segera sampai. Aku tidak bisa hanya berdiri di sini, tapi aku juga tidak bisa lari.

Dia berjalan mendekatiku. Ekspresi arogannya membuatnya tampak seakan-akan dia memiliki dunia. Megan pernah bertingkah seperti itu sebelumnya, tapi ada sesuatu yang lain. Pembawaan dirinya lebih percaya diri, meskipun dia mengerutkan bibir, bingung.

Aku harus mengetahuinya. Aku *harus*.

Aku menurunkan senapan dan melompat maju. Dia bereaksi, tapi terlalu lambat, dan aku mencengkeram lengannya.

Itu asli.

Sedetik kemudian, seluruh lorong meledak.[]

38

AKU TERBATUK dan berguling-guling. Aku terbaring di lantai, telingaku berdenging. Potongan-potongan sampah terbakar di dekatku. Aku mengedip, melihat kilatan-kilatan cahaya di dalam mata, kemudian menggeleng-geleng.

"Apa itu?" tanyaku serak.

"David?" suara Abraham di telingaku.

"Sebuah ledakan," kataku sambil mengerang, berusaha berdiri. Aku menatap ke lorong. Megan. Di manakah dia? Aku tidak bisa melihatnya di mana pun.

Dia tadi asli. Aku menyentuhnya. Itu berarti tadi bukanlah ilusi, kan? Apakah aku mulai gila?

"Calamity!" kata Abraham. "Kupikir kau berada di ujung lain *concourse*. Kau bilang kau ke arah barat!"

"Aku berlari untuk menjauh dari Nightwielder," kataku. "Aku berlari ke arah yang salah. Aku bodoh, Abraham. Maaf."

Senapanku. Aku melihat gagang senapan mencuat dari balik puing. Aku menariknya. Sisa senapan sudah tidak lagi menempel di gagangnya. *Sial!* pikirku. *Aku mulai benar-benar kacau merawat senjata belakang ini.*

Aku menemukan sisa senapanku tidak jauh dari sana. Senapan itu *mungkin* masih berfungsi, tapi tanpa gagang,

aku harus menembakkannya dari arah pinggul. Untungnya, senter masih menempel di larasnya, dan masih bersinar. Jadi, aku mengambil semuanya.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Tia, suaranya tegang.

"Sedikit kaget," kataku, "tapi baik-baik saja. Ledakannya tidak cukup dekat untuk mengenaiku dengan apa pun kecuali suara."

"Itu akan diperkuat oleh lorong-lorong ini," kata Abraham. "Calamity, Tia. Kita kehilangan kendali."

"Sial kalian semua," kata suara Prof, terdengar sangat marah. "Aku ingin David *di sini sekarang juga*. Bawakan aku senjata itu!"

"Aku akan datang membantumu, Nak," kata Cody. "Tetap di sana."

Sebuah ide tiba-tiba menghampiriku. Jika Steelheart dan orang-orangnya benar-benar bisa mendengarkan saluran khusus kami, aku bisa menggunakannya.

Ide itu teralihkan dengan keinginanku untuk mencari Megan. Bagaimana jika dia terluka? Dia pasti berada di sekitar sini dan sepertinya ada lebih banyak puing-puing di lorong sekarang. Aku perlu memastikan ....

Tidak. Aku *tidak* boleh tertipu lagi. Mungkin itu Firefight, memakai wajah Megan untuk mengalihkan perhatianku.

"Oke," kataku pada Cody. "Kau tahu kamar mandi di dekat posisi bom keempat? Aku akan bersembunyi di sana sampai kau tiba."

"*Diterima*," kata Cody.

Aku langsung melesat, berharap Nightwielder, di mana pun dia berada, agak disorientasi akibat ledakan tadi. Aku mendekati kamar mandi yang kusebutkan kepada Cody, tapi aku tidak masuk ke sana seperti yang kukatakan. Alih-alih, aku menemukan tempat di dekat sana dan menggunakan tensor untuk membuat lubang di lantai. Di sini aku relatif terlindungi, tapi masih memiliki jangkauan penglihatan yang baik ke seluruh koridor—termasuk kamar mandi.

Aku menggali lubang yang agak dalam, kemudian mengubur diriku di dalamnya, seperti yang pernah diajarkan Prof, menggunakan debu baja untuk menutupi diriku. Tidak lama, aku seperti seorang prajurit di lubang intai, tersembunyi dengan baik. Aku mengaktifkan mode senyap di ponsel dan mengubur senapanku yang tinggal setengah di bawah permukaan debu sehingga cahaya dari senter terhalangi.

Kemudian, aku mengawasi pintu kamar mandi. Seluruh koridor sunyi. Diterangi hanya oleh puing-puing yang terbakar.

"Apakah ada orang di sini?" terdengar sebuah suara dari lorong. "Aku ..., aku terluka."

Aku menegang. Itu Megan.

Ini tipuan. Ini pasti tipuan.

Aku memindai ruangan temaram itu. Di sana, di sisi lain lorong, aku melihat sebuah lengan di puncak tumpukan puing dari ledakan. Potongan-potongan besi, beberapa jeruji terjatuh dari atas. Lengan itu bergerak dan darah mengalir

dari pergelangan tangannya. Saat aku melihat dengan lebih saksama, aku bisa melihat wajah dan dadanya di kegelapan. Dia tampak seakan-akan baru saja bergerak, seakan-akan dia sempat tidak sadarkan diri sesaat oleh ledakan.

Dia terjepit. Dia terluka. Aku harus bergerak, harus membantunya! Aku bergerak, tapi aku memaksa diriku untuk diam.

"Kumohon," katanya. "Kumohon, siapa pun. Tolong aku."

Aku tidak bergerak.

"Oh, Calamity. Apakah itu darahku?" Dia berusaha bergerak. "Aku tidak bisa menggerakkan kakiku."

Aku memejamkan mata. Bagaimana mereka bisa melakukan ini? Aku tidak tahu apa yang harus kupercayai.

Firefight yang melakukan ini, kataku dalam hati. *Dia tidaklah nyata.*

Aku membuka mata. Nightwielder muncul dari lantai di depan kamar mandi. Dia tampak bingung, seakan-akan dia baru dari dalam mencari-cariku. Dia menggelengkan kepala dan berjalan di koridor, mencari-cari.

Apakah itu benar-benar dirinya, atau hanya ilusi? Apakah ada satu hal pun dari semua ini yang nyata? Stadion kembali berguncang akibat ledakan, tapi suara tembakan di luar mulai mereda. Aku harus melakukan sesuatu, cepat, atau Cody akan berpapasan dengan Nightwielder.

Nightwielder berhenti di tengah lorong dan menyilangkan tangan di dada. Ketenangannya yang biasa telah hilang.

Dia tampak sangat kesal. Akhirnya, dia bicara, "Kau ada di sini, kan?"

Apakah aku berani menembak? Bagaimana jika dia hanya ilusi? Aku bisa membuat diriku sendiri terbunuh oleh Nightwielder yang asli jika aku memperlihatkan diri. Aku menoleh dengan hati-hati, mengawasi dinding dan lantai. Aku tidak melihat apa pun selain kegelapan yang merayap dari bayang-bayang di dekat sana, akar-akar hitam merambat seperti binatang yang ragu, mencari-cari makanan. Membaui udara.

Jika Firefight benar-benar berpura-pura menjadi Megan, menembaknya akan menghilangkan semua ilusi. Yang tersisa hanyalah Nightwielder yang asli, di mana pun dia. Namun, ada kemungkinan besar Megan yang terluka adalah ilusi. Sial, *jeruji* itu mungkin ilusi. Mungkinkah ledakan sejauh itu bisa meruntuhkannya?

Namun, bagaimana jika itu benar Firefight, memakai wajah Megan sehingga jika aku menyentuhnya, aku merasakan sesuatu yang asli? Aku mengangkat pistol ayahku dan memandangi wajahnya yang berdarah. Aku ragu-ragu, jantung berdetak sangat keras di telingaku. Pastinya Nightwielder akan bisa mendengar detak jantungku ini. Itu adalah satu-satunya yang bisa aku dengar. Apa yang harus aku lakukan untuk bisa sampai ke tempat Steelheart? Menembak Megan?

Dia tidak nyata. Dia tidak mungkin nyata.

Namun, bagaimana jika dia memang nyata?

Detak jantung bagaikan petir.

Napasku tertahan.

Peluh di alis.

Aku mengambil keputusan dan melompat keluar dari lubang intai, membawa senapan di tangan kiri—cahaya bersinar ke depan—dan pistol di tangan kanan. Aku menembak dengan keduanya.

Pada Nightwielder. Bukan Megan.

Nightwielder berputar saat cahaya mengenai tubuhnya, mata membelalak, dan peluru merobek tubuhnya. Dia membuka mulut, penuh ketakutan, dan darah muncrat dari punggung. Punggungnya yang *solid*. Dia terjatuh, kembali transparan lagi saat dia tidak terkena sinar langsung dari senterku. Dia tergeletak di lantai dan mulai tenggelam.

Dia hanya tenggelam setengah jalan. Dia membeku di sana, mulut terbuka, dada berdarah. Dengan perlahan, Nightwielder mulai menjadi solid—itu seperti melihat kamera yang perlahan-lahan mulai fokus—setengah tenggelam di lantai baja.

Aku mendengar suara *klik* dan berbalik. Megan berdiri di sana, senjata di tangan. Sebuah pistol, P226, persis seperti yang suka dia bawa. Versi lain dirinya, yang terkubur di bawah puing, menghilang seketika. Begitu juga dengan jerujinya.

"Aku tidak pernah menyukainya," kata Megan acuh, menatap mayat Nightwielder. "Kau baru saja membantuku. Alasan yang kuat dan segalanya."

Aku menatap mata Megan. Aku mengenal mata itu. Aku *benar-benar* mengenalnya. Aku tidak tahu bagaimana ini bisa terjadi, tapi itu adalah benar-benar dirinya.

Tidak pernah menyukainya ....

"Calamity," bisikku. "*Kau*lah Firefight? Selama ini."

Megan tidak mengatakan apa pun, meskipun matanya tampak memandangi senjataku—senapan di pinggang dan pistol di tangan yang lain. Matanya berkedut.

"Firefight bukanlah pria," kataku. "Dia ... dia wanita." Aku merasakan mataku melebar. "Pada hari itu di lorong lift, saat penjaga nyaris menangkap kita ... mereka tidak melihat apa pun di lorong. Kau membuat ilusi."

Dia masih memandangi senjataku.

"Dan kemudian, saat kita naik motor," kataku. "Kau menciptakan ilusi Abraham berkendara bersama kita untuk mengalihkan para prajurit yang mengikuti, untuk mencegah mereka melihat Abraham yang sesungguhnya melarikan diri. Itulah yang kulihat di belakang kita setelah Abraham berbelok."

Kenapa dia memandangi senjataku?

"Tapi, dowser," kataku. "Alat itu mengujimu dan menurut alat itu, kau bukan Epic. Tidak ... tunggu. Ilusi. Kau bisa membuat alat itu memperlihatkan apa pun yang kau mau. Steelheart pasti tahu Reckoners berencana ke Newcago. Dia mengirimmu untuk menyusup. Kau adalah anggota terbaru dalam Reckoners, sebelum aku. Kau tidak pernah ingin menyerang Steelheart. Kau bilang, kau percaya pada pemerintahannya."

Megan menjilat bibirnya, kemudian membisikkan sesuatu. Dia sepertinya sama sekali tidak mendengarkan apa pun yang kukatakan. "Sial," gumamnya. "Aku tidak percaya itu benar-benar berhasil ...."

"Apa?"

"Kau menyekakmatnya ...," bisiknya. "Itu luar biasa ...."

Menyekakmatnya? Nightwielder? Apa yang sedang dia bicarakan? Megan menatapku dan aku ingat. Dia sedang mengulangi salah satu percakapan kami, setelah dia menembak Fortuity. Dia memegang senapan di pinggul dan sebuah pistol di tangan yang lain. Persis seperti yang aku lakukan dengan Nightwielder. Pemandangan itu sepertinya memicu sesuatu dalam ingatannya.

"*David*," katanya. "*Itu* namamu. Dan kurasa, kau sangat menjengkelkan." Dia seperti baru mulai mengingat siapa diriku. Apa yang terjadi dengan memorinya?

"Terima kasih?" kataku.

Sebuah roket menghantam stadion dan Megan menoleh ke belakang. Dia masih mengarahkan pistolnya kepadaku.

"Kau di pihak siapa, Megan?" tanyaku.

"Pihakku sendiri," katanya segera, tapi kemudian dia menangkupkan tangan yang satunya lagi ke kepala, tampak tidak yakin.

"Seseorang membocorkan rencana kami kepada Steelheart," kataku. "Seseorang memperingatkan dia bahwa kami akan menyerang Conflux, dan memberi tahu dia kami meretas kamera kota. Hari ini, seseorang mendengarkan

saluran komunikasi kami, melaporkan kepadanya apa yang sedang kami lakukan. Itu kau."

Megan membalas menatapku, tapi tidak menyangkalnya.

"Tapi, kau juga menggunakan ilusimu untuk menyelamatkan Abraham," kataku. "Dan kau membunuh Fortuity. Aku bisa percaya Steelheart ingin kami memercayaimu sehingga dia membiarkan kau membunuh salah satu dari Epic tidak pentingnya. Lagi pula, Fortuity sudah mulai tidak disukai. Tapi, kenapa kau mengkhianati kami, *kemudian* membantu Abraham lolos?"

"Aku tidak tahu," bisiknya. "Aku ...."

"Apa kau akan menembakku?" tanyaku sambil menatap laras pistolnya.

Megan meragu. "Idiot. Kau benar-benar tidak tahu bagaimana caranya bicara kepada wanita, Lutut?" Dia menyentakkan kepala, seakan-akan terkejut kata-kata itu keluar dari mulutnya.

Dia menurunkan pistol, kemudian berbalik dan lari.

Aku harus mengikutinya, pikirku, mulai mengambil langkah maju. Sebuah ledakan lagi terdengar di luar.

Tidak. Aku mengalihkan mataku dari sosoknya yang menjauh. *Aku harus keluar dan membantu.*

Aku melesat melompati mayat Nightwielder—masih setengah tenggelam di baja, darah merembes di dadanya—dan menuju jalan keluar terdekat, menuju lapangan.

Atau dalam kasus ini, medan perang.[]

39

"... TEMUKAN anak idiot itu dan tembak dia untukku, Cody!" jerit Prof di telingaku saat aku kembali menyalakan ponsel.

"Kami akan mulai mundur, Jon," kata Tia, bicara padanya. "Aku dalam perjalanan dengan helikopter. Tiga menit sampai aku tiba. Abraham akan memicu ledakan pengalih."

"Abraham boleh pergi ke neraka," tukas Prof. "Aku akan melawan sampai mati."

"Kau *tidak bisa* melawan seorang High Epic, Jon," kata Tia.

"Aku akan melakukan apa pun yang aku inginkan! Aku—" Suaranya terputus.

"Aku mematikan saluran komunikasinya," kata Tia kepada kami semua. "Ini buruk. Aku tidak pernah mendengar dia sampai sejauh ini. Kita harus menariknya mundur atau kita akan kehilangan dirinya."

"Kehilangan dirinya?" tanya Cody, terdengar bingung. Aku bisa mendengar suara tembakan di dekatnya dari jalur komunikasi, dan bisa mendengar suara tembakan yang sama bergema di koridor yang lebar. Aku terus berlari.

"Akan aku jelaskan nanti," kata Tia dalam nada suara yang bersungguh-sungguh. "Aku akan menemukan cara yang lebih baik untuk menghindari pertanyaan itu nanti."

Di sana, pikirku, melihat sekilas cahaya di depan. Keadaan masih gelap di luar, tapi tidak segelap saat berada di terowongan di dalam stadion. Suara tembakan terdengar lebih keras.

"Aku akan menarik kalian semua mundur," kata Tia melanjutkan. "Abraham, aku ingin kau meledakkan bom di lapangan itu pada aba-abaku. Cody ..., apakah kau sudah menemukan David? Berhati-hati, Nightwielder mungkin ada di belakangmu."

Dia pikir aku sudah mati, pikirku, *karena aku tidak menjawab*. "Aku di sini," kataku.

"David," kata Tia, terdengar lega. "Bagaimana status-mu?"

"Nightwielder sudah mati," kataku saat sampai ke terowongan yang menuju lapangan, salah satu yang digunakan oleh anggota tim futbol saat mereka berlari ke luar untuk mulai bermain. "Sinar UV-nya berhasil. Kupikir, Firefight juga sudah pergi. Aku..., berhasil menakut-nakutinya."

"Apa? Bagaimana?"

"Eh ..., akan aku jelaskan nanti."

"Cukup adil," kata Tia. "Kita punya dua menit sampai aku jemput. Segera ke Cody."

Aku tidak menjawab—aku sudah sampai di tepi lapangan. *Benar-benar medan tempur*, kataku dalam hati,

terkejut. Mayat prajurit Enforcement tergeletak di mana-mana, seperti sampah yang dibuang. Api berkobar dari beberapa tempat, menciptakan asap yang membumbung ke langit yang gelap. Suar merah bertebaran di lapangan, dilempar oleh para prajurit agar bisa melihat dengan lebih baik. Puing-puing yang hancur dari bagian tempat duduk dan tanah, dan noda hitam berbekas di tempat yang dulunya berwarna perak mengilat.

"Kalian baru saja menjalani perang," bisikku. Kemudian, aku melihat Steelheart.

Dia berjalan melintasi lapangan, bibir terbuka dan gigi terkatup, menyeringai. Tangannya yang bercahaya terhunus ke depan dan dia melontarkan ledakan energi ke sesuatu di depannya. Prof, berlari di belakang salah satu bangku cadangan pemain. Ledakan demi ledakan nyaris mengenai dirinya. Namun, Prof merunduk dan menghindar, gerakannya luar biasa gesit. Dia menuju dinding di sisi stadion, tensor melenyapkan sebuah jalan masuk untuknya.

Steelheart berteriak penuh kejengkelan, menembakkan bola-bola energi ke lubang tersebut. Prof muncul sesaat kemudian, menembus dinding lain, debu baja berhamburan dari tubuhnya. Dia mengayunkan tangannya ke depan, melepaskan serangkaian belati kasar ke arah Steelheart. Belati-belati itu sepertinya terbuat dari baja dinding itu sendiri. Setiap serangan Prof hanya memantul saat mengenai tubuh sang High Epic.

Prof tampak frustrasi, seakan-akan dia kesal tidak bisa melukai Steelheart. Sementara itu, aku terkesima. "Dia melakukan ini sedari tadi?" tanyaku.

"Iya," kata Cody. "Seperti yang kukatakan, dia itu mesin."

Aku memindai lapangan ke arah kanan dan melihat Cody di balik beberapa puing. Dia sedang bersandar dengan senapan siap, membidik sekelompok prajurit di barisan bangku pertama. Mereka sudah memasang sebuah senapan mesin besar di balik pelindung ledakan dan Cody tampaknya terjepit, yang menjelaskan kenapa dia tidak bisa menemukanku. Aku menyimpan pistol dan melepaskan senter dari senapan.

"Aku hampir sampai, Tuan-tuan," kata Tia. "Tidak ada lagi usaha untuk membunuh Steelheart. Semua tahap dibatalkan. Kita harus mengambil kesempatan ini dan pergi selagi bisa."

"Kurasa, Prof tidak akan pergi," kata Abraham.

"Biar aku yang mengurus Prof," kata Tia.

"Baik," kata Abraham. "Di mana kau akan—"

"Teman-Teman," aku menyela. "Berhati-hatilah dengan apa yang kalian ucapkan di saluran umum. Kurasa, saluran komunikasi kita sudah diretas."

"Mustahil," kata Tia. "Jaringan ponsel kita aman."

"Tidak jika kau memiliki akses ke ponsel yang terotorisasi," jawabku. "Dan Steelheart mungkin memiliki ponsel Megan."

Itu membuat semua orang terdiam. "Sial," kata Tia. "Aku bodoh sekali."

"Ah, akhirnya sesuatu masuk akal," kata Cody sambil menembak ke arah prajurit. "Ponsel itu—"

Sesuatu bergerak di pintu di belakang Cody. Aku menyumpah, mengangkat senapanku—tapi tanpa gagang, sangat sulit untuk membidik dengan baik. Aku menekan palatuk saat seorang prajurit Enforcement melompat keluar. Aku luput. Prajurit itu menembakan beberapa peluru.

Tidak ada suara dari Cody, tapi aku bisa melihat darah memercik. *Tidak, tidak, TIDAK!* pikirku. Aku langsung berlari. Aku menembak lagi, kali ini mengenai bagian bahu prajurit itu. Peluru tidak menembus pakaian pelindungnya, tapi itu membuatnya menoleh, melihat diriku.

Dia menembak. Aku mengangkat tangan kiriku, tangan yang memakai tensor. Aku melakukannya hanya karena insting. Jauh lebih sulit untuk membuat musik itu sekarang dan aku tidak tahu kenapa.

Namun, aku berhasil. Aku membiarkan musik itu keluar.

Aku merasakan sesuatu menghantam telapak tanganku dan sekepulan debu baja berhamburan dari tanganku. Itu memicu sesuatu yang luar biasa, dan tensor mulai memercik. Sedetik kemudian, terdengar serangkaian tembakan, dan prajurit itu tumbang. Abraham muncul dari sudut di belakang orang itu.

Tembakan dari atas. Aku melesat dan meluncur di tanah, berhenti di balik tempat berlindung Cody. Dia ada di sana, terengah-engah, mata terbelalak. Dia tertembak beberapa kali, tiga di kaki, satu di perut.

"Lindungi kami," kata Abraham dengan suara yang tenang dan mengeluarkan perban. Dia mengikatnya di kaki Cody. "Tia, Cody tertembak cukup parah."

"Aku ada di sini," kata Tia. Dalam kekacauan, aku tidak menyadari adanya suara helikopter. "Aku sudah membuat kanal baru menggunakan jalur langsung kepada masing-masing kalian. Itu yang seharusnya aku lakukan saat Megan kehilangan ponselnya. Abraham, kita *harus* mundur. Sekarang."

Aku mengintip dari balik puing. Para prajurit mulai menuruni tribun dan bergerak ke arah kami. Abraham dengan santai mengambil granat dari sabuknya dan melemparkannya ke lorong di belakang kami, seandainya ada orang lagi yang mencoba menyelinap. Granat itu meledak dan aku mendengar suara jeritan.

Aku menukar senapanku dengan milik Cody, kemudian mulai menembaki para prajurit itu. Beberapa dari mereka mencari perlindungan, tapi yang lain terus maju dengan berani. Mereka tahu kami sudah mulai kehabisan sumber daya. Aku terus menembak, tapi dihadiahi serangkaian suara *klik*. Cody sudah kehabisan amunisi.

"Ini," kata Abraham sambil menjatuhkan senapan serbu besarnya di sampingku. "Tia, kau di mana?"

"Di dekat posisi kalian," katanya. "Tepat di luar stadion. Ambil lurus ke belakang dan keluar."

"Aku akan membawa Cody," kata Abraham.

Cody masih sadar, meskipun dia lebih banyak menyumpah serapah, matanya terpejam. Aku mengangguk

ke Abraham. Aku akan melindungi gerakan mereka. Aku mengambil senapan Abraham. Jujur saja, aku selalu bermimpi bisa menembakkan salah satu dari senapan ini.

Senjata itu sangat memuaskan untuk digunakan. Rekoilnya sangat lembut dan senjata itu terasa lebih ringan daripada seharusnya. Aku menempatkannya di atas sebuah kaki-tiga kecil dan melepaskan tembakan otomatis-penuh, mengirimkan lusinan peluru yang mengenai para prajurit yang berusaha mendekati kami. Abraham menggotong Cody keluar dari belakang.

Prof dan Steelheart masih bertarung. Aku menumbangkan seorang prajurit lain. Peluru kaliber besar Abraham bisa menembus sebagian besar baju pelindung milik Enforcement. Saat aku menembak, aku bisa merasakan pistol di bawah ketiakku.

Kami tidak akan pernah sempat menembakkan senjata itu, dugaan terakhir kami untuk mengalahkan Steelheart. Namun, tidak mungkin aku bisa mengenai Steelheart dari jarak sejauh ini. Dan Tia sudah memutuskan untuk membatalkan misi sebelum kami mencobanya.

Aku menembak seorang prajurit lagi. Stadion bergetar saat Steelheart melepaskan serangkaian bola energi ke arah Prof. *Aku tidak bisa mundur sekarang*, kataku dalam hati, *tidak peduli apa yang Tia katakan—aku harus mencoba senjata itu.*

"Kami sudah berada di heli," kata Abraham di telingaku. "David, waktunya bergerak."

"Aku masih belum mencoba tahap empat," kataku sambil mulai berdiri dari posisi berlutut dan menembaki para prajurit. Satu orang melemparkan granat ke arahku, tapi aku sudah mulai bergerak ke dalam koridor. "Dan Prof masih di sini."

"Kita membatalkan misi," kata Tia. "Mundur. Prof akan meloloskan diri dengan tensor."

"Dia tidak akan pernah bisa mengecoh Steelheart," kataku. "Lagi pula, apakah kalian benar-benar ingin lari tanpa pernah mencobanya?" Aku membelaikan jari ke sarung pistol.

Tia terdiam.

"Aku akan melakukannya," kataku. "Jika kalian diserang, pergi." Aku meninggalkan lapangan dan kembali ke lorong di bawah tribun, memegangi senapan Abraham dan mendengarkan para prajurit berteriak di belakangku. *Steelheart dan Prof bergerak ke arah ini*, pikirku. *Aku hanya perlu berputar dan berada cukup dekat untuk menembaknya. Aku bisa melakukannya dari belakang.*

Itu akan berhasil. Itu *harus* berhasil.

Prajurit-prajurit itu mengikutiku. Senjata Abraham memiliki pelontar granat di bagian bawahnya. Apakah ada amunisinya? Mortirnya perlu dinyalakan sebelum ditembakkan, tapi aku bisa menggunakan detonator penaku dan pemicu tutup botol untuk meledakannya.

Tidak beruntung. Abraham sudah kehabisan granat. Aku menyumpah, tapi kemudian melihat kenop tembak-jarak-jauh di bagian sisinya. Aku mengerutkan dahi, lalu

berhenti, berputar, dan meletakkan senjata itu di lantai, mencondongkan tubuh ke belakang potongan baja besar. Aku memutar kenopnya dan lari.

Senapan itu menembak seperti kesetanan, menghujani lorong di belakangku dengan peluru. Kemungkinan itu tidak akan menciptakan banyak kerusakan, tapi yang kubutuhkan hanyalah sedikit waktu. Aku mendengar para prajurit saling berteriak satu sama lain untuk mencari perlindungan.

Itu cukup. Aku sampai di pintu lain dan meninggalkan lorong, melesat ke dalam lapangan.

Asap membumbung dari berbagai titik di lapangan. Ledakan energi Steelheart sepertinya membekas setelah mengenai sesuatu, membakar benda-benda yang tidak seharusnya terbakar. Aku mengangkat pistolku dan sekilas, aku bertanya-tanya apa yang akan Abraham katakan saat tahu aku menghilangkan senjatanya. Lagi.

Aku melihat Steelheart, yang memalingkan wajahnya dariku, teralihkan perhatiannya oleh Prof. Aku berlari secepat yang aku bisa, melewati kepulan asap, melompati puing-puing.

Steelheart mulai berbalik saat aku mendekat. Aku bisa melihat matanya, tangguh dan sombong. Tangisannya seperti terbakar oleh energi. Aku berhenti di tengah asap, lengan gemetar saat mengacungkan pistol. Pistol yang telah merenggut nyawa ayahku. Satu-satunya senjata yang pernah melukai monster di depanku ini.

Aku menembak tiga kali.[]

40

SETIAP TEMBAKANKU kena sasaran..., dan setiap tembakanku memantul dari kulit Steelheart, seperti kerikil dilemparkan ke tank.

Aku menurunkan pistol. Steelheart mengangkat satu tangan ke arahku, energi berkilauan di sekitar telapak tangannya, tapi aku tidak peduli.

Sudah selesai, pikirku. *Kami sudah mencoba semuanya.* Aku tidak tahu rahasianya. Tidak pernah tahu.

Aku telah gagal.

Steelheart melepaskan ledakan energi dan sebagian otak primitifku mengatakan aku tidak bisa hanya berdiri di sana. Aku melompat ke sisi dan bola energi itu menghantam lantai di sampingku, memuntahkan guguran logam leleh. Aku menghantam lantai yang berguncang keras.

Aku berguling hingga berhenti dan berbaring di sana, pusing. Steelheart melangkah maju. Jubahnya telah sobek di sana-sini akibat serangan Prof, tapi itu sama sekali tidak berakibat apa pun selain membuatnya kesal. Dia berdiri di atasku, tangan di depan.

Dia begitu agung. Aku bisa melihat itu, bahkan saat aku mempersiapkan kematianku di tangannya. Jubah perak dan hitam berkelebat, sobekan-sobekan itu membuatnya

menjadi lebih *nyata*. Wajah kotak klasik, rahang yang akan menjadi kecemburuan pemain *football* mana pun, tubuh yang tegap dan penuh otot—tapi tidak seperti binaragawan. Itu bukan berlebih-lebihan; itu adalah kesempurnaan.

Dia mengamatiku, tangannya menyala. "Ah, iya," katanya. "Anak kecil dari bank."

Aku mengedip, terkejut.

"Aku ingat semua orang dan semua hal," katanya kepadaku. "Kau tidak perlu terkejut. Aku seorang dewa, Nak. Aku tidak melupakan apa pun. Kupikir, kau sudah mati. Sebuah simpul lepas. Aku *benci* simpul lepas."

"Kau membunuh ayahku," bisikku. Hal bodoh untuk dikatakan, tapi itu yang terucap.

"Aku membunuh banyak ayah," kata Steelheart. "Dan ibu, dan anak. Itu hakku."

Kilauan cahaya di tangannya bertambah terang. Aku bersiap menerima apa berikutnya.

Prof menyerang Steelheart dari belakang.

Secara refleks, aku berguling ke sisi saat mereka berdua terjerembap di tanah. Prof berada di atas. Pakaiannya terbakar, sobek, dan bersimbah darah. Dia memegang pedang dan mulai menghantam wajah Steelheart.

Steelheart tertawa saat senjata itu mengenainya. Wajahnya bahkan membuat pedang Prof bengkok.

Dia bicara padaku untuk memancing Prof keluar, kataku dalam hati, tersadar dalam keadan pusing. *Dia ....*

Steelheart mengangkat tangan dan mendorong tubuh Prof, melemparkannya ke belakang. Yang tampak seperti

gerakan sederhana dari Steelheart berakibat Prof terbang sejauh tiga meter. Prof menghantam tanah dan mengerang.

Angin berembus semakin kencang. Steelheart mengambang ke posisi berdiri. Kemudian, dia melompat, melesat di udara. Dia mendarat dengan satu kaki berlutut, menghunjamkan tinjunya tepat ke wajah Prof.

Darah merah terciprat dari sekelilingnya.

Aku menjerit, bergerak serabutan untuk berdiri, dan berlari ke arah Prof. Namun, pergelangan kakiku tidak bekerja dengan semestinya dan aku jatuh tersungkur, menghantam baja. Melalui air mata karena rasa sakit, aku meilhat Steelheart meninju dan meninju lagi.

Merah. Begitu banyak merah.

Sang High Epic berdiri, mengoyang-goyangkan tangannya yang penuh darah. "Kau sedikit istimewa, Epic Kecil," katanya kepada Prof yang tumbang. "Aku yakin kau sudah menyulitkanku lebih daripada yang pernah dilakukan yang lainnya sebelummu."

Aku merangkak maju, menggapai tubuh Prof. Tengkoraknya hancur di bagian kiri, matanya mencuat ke luar, menatap kosong. Mati.

"David!" kata Tia di telingaku. Terdengar suara tembakan di jalur komunikasinya. Enforcement telah menemukan helikopter.

"Pergi," bisikku.

"Tapi—"

"Prof sudah tewas," kataku. "Aku juga. Pergi."

Sunyi.

Dari sakuku, aku mengambil pena detonator. Kami berada di tengah-tengah lapangan. Cody telah meletakkan tutup-botol peledakku di setumpukan besar peledak, dan itu tepat berada di bawah kami. *Yah*, aku akan meledakan Steelheart ke udara, apa pun hasilnya itu.

Beberapa prajurit Enforcement bergegas ke arah Steelheart, melaporkan keadaan. Aku mendengar suara helikopter saat mesin itu mulai naik untuk pergi. Aku juga mendengar Tia menangis di ujung sana.

Aku berusaha berlutut di samping mayat Prof.

Ayahku mati di depanku. Berlutut di sampingnya. Pergi ..., lari ....

Paling tidak, kali ini aku bukanlah pengecut. Aku mengangkat pena, jari tepat di atas tombol. Ledakan itu akan membunuhku, tapi itu tidak akan melukai Steelheart. Dia sudah pernah selamat dari ledakan sebelumnya. Aku akan membawa serta beberapa prajurit. Hanya itu.

"Tidak," kata Steelheart kepada para prajuritnya. "Biar aku yang mengurusnya. Yang satu ini ..., istimewa."

Aku menatapnya, mengedipkan mata yang berkunang-kunang. Dia mengangkat tangan untuk mengusir Enforcement yang ada.

Ada sesuatu yang aneh di kejauhan, di belakang Steelheart. Di atas lingkar stadion, di atas bangku vip. Aku mengerutkan dahi. Cahaya? Namun ..., itu bukanlah arah yang benar. Aku tidak sedang menghadap ke kota. Lagi pula, kota tidak pernah menghasikan cahaya yang begitu

indah. Merah, oranye, kuning. Langit itu sendiri tampak seperti sedang terbakar.

Aku mengedip di antara asap. Cahaya matahari. Nightwielder sudah mati. *Matahari* terbit.

Steelheart berputar. Kemudian, dia terhuyung mundur, mengangkat tangannya ke langit. Mulutnya menganga kagum, kemudian dia mengatupkannya lagi, menyeringai.

Steelheart berputar kembali ke arahku, matanya lebar penuh dengan amarah. "Nightwielder akan sulit untuk digantikan," raungnya.

Sambil berlutut di tengah lapangan, aku menatap ke cahaya. Kilauan indah itu, *sesuatu* yang kuat di baliknya.

Ada hal-hal yang lebih kuat daripada Epic, pikirku. *Ada kehidupan dan cinta dan alam itu sendiri.*

Steelheart berjalan ke arahku.

Di mana ada kejahatan, akan ada pahlawan. Suara ayahku. *Tunggu saja. Mereka akan datang.*

Steelheart mengangkat tangannya yang menyala.

Terkadang, Nak, kita harus membantu para pahlawan ....

Dan tiba-tiba, aku tahu.

Sebuah kesadaran membuka pikiranku, seperti sebuah cahaya membara dari matahari itu sendiri. Aku tahu. Aku mengerti.

Tanpa menunduk, aku mengambil pistol ayahku. Aku mengutak-atiknya sebentar, kemudian mengacungkannya tepat ke Steelheart.

Steelheart mendengus dan menatapku. "Jadi?"

Tanganku gemetar, gamang, dan goyah. Cahaya matahari bersinar di balik Steelheart.

"Idiot," kata Steelheart dan menjulurkan tangannya, mencengkeram pergelangan tanganku dan meremukkan tulang. Aku nyaris tidak merasakan sakitnya. Senjata itu terjatuh ke lantai dengan suara keras. Steelheart menjulurkan tangan lagi dan angin berembus kencang, berputar-putar di lantai, membentuk sebuah puting beliung kecil di bawah pistol, dan mengangkatnya ke tangannya. Dia mengacungkan pistol itu ke arahku.

Aku menatapnya. Seorang pembunuh disinari cahaya terang. Terlihat seperti itu, dia hanyalah sebuah bayang-bayang. Kegelapan. Kehampaan di depan kekuatan yang *sesungguhnya*.

Semua manusia di dunia ini, termasuk Steelheart, akan berlalu seiring dengan waktu. Aku mungkin tidak ada bandingnya dengan dirinya, tapi dirinya sendiri juga tidak ada bandingnya dengan alam semesta.

Pipinya ternoda luka gores kecil. Satu-satunya ketidaksempurnaan pada tubuhnya. Sebuah hadiah dari seorang pria yang memercayainya. Sebuah hadiah dari pria yang lebih baik daripada apa pun yang Steelheart bisa wujudkan, atau bahkan mengerti.

"Aku seharusnya lebih berhati-hati hari itu," kata Steelheart.

"Ayahku tidak takut kepadamu," bisikku.

Steelheart menegang, pistol terarah ke kepalaku, sementara aku berlutut, bersimbah darah, di depannya.

Dia selalu suka menggunakan senjata musuhnya sendiri. Itu bagian dari pola. Angin mengusir asap di sekeliling kami.

"Itulah rahasianya," kataku. "Kau terus mengurung kami di dalam kegelapan. Kau memperlihatkan kekuatanmu yang mengerikan. Kau membunuh, membiarkan Epic-Epic-mu membunuh, kau membuat senjata orang lain melawan pemiliknya. Kau bahkan menyebarkan kabar bohong tentang betapa mengerikannya dirimu, seakan-akan kau sama sekali tidak berkeberatan dianggap keji sekeji-kejinya. Kau ingin kami semua takut ...."

Mata Steelheart melebar.

"... karena kau hanya bisa dilukai oleh seseorang yang tidak takut terhadapmu," kataku. "tapi, orang semacam itu tidaklah pernah ada, kan? Kau memastikan itu. Bahkan Reckoners, bahkan Prof sendiri. Bahkan aku. Kami semua takut terhadapmu. Untungnya, aku tahu seseorang yang tidak takut terhadapmu, dan tidak akan pernah."

"Kau tidak tahu apa-apa," raungnya.

"Aku tahu segalanya," bisikku. Kemudian, aku tersenyum.

Steelheart menarik pelatuk.

Di dalam pistol, pelatuk menghantam bagian belakang penutup peluru. Mesiu meledak dan peluru meluncur maju, siap untuk membunuh.

Di dalam laras, peluru mengenai benda yang aku sumbatkan ke dalamnya. Sebuah pena kecil, dengan tombol yang bisa kau tekan di bagian atasnya. Itu hanya cukup

untuk masuk ke dalam pistol. Sebuah detonator. Terhubung ke peledak di bawah kaki kami.

Peluru mengenai pemicu dan menekan tombolnya.

Aku bersumpah, aku bisa melihat ledakan mengembang. Setiap detak jantungku sepertinya berlangsung selamanya. Api membumbung ke atas, lantai baja tercabik-cabik seperti kertas. Warna merah yang sangat mengerikan tampak kontras dengan keindahan penuh kedamaian dari matahari terbit.

Api menjilat Steelheart dan semua yang ada di sekelilingnya. Api membakar dan merobek seluruh bagian tubuhnya saat dia membuka mulutnya untuk berteriak. Kulit terlepas, daging terbakar, organ tercabik. Dia mendongak ke langit, dihabisi oleh erupsi api gunung meletus penuh kemurkaan yang menganga di bawah kakinya. Dalam sepersekian detik momen tersebut, Steelheart—Epic terhebat dari semua Epic—tewas.

Dia hanya bisa dibunuh oleh seseorang yang tidak takut terhadap dirinya.

Dia sendiri yang telah memicu ledakan itu.

Dia sendiri yang telah menyebabkan kematiannya.

Dan sesombong dan sepercaya-diri dirinya, Steelheart *tidak* takut akan dirinya. Dia mungkin satu-satunya orang yang hidup di bumi ini yang tidak takut.

Aku tidak memiliki waktu untuk tesenyum pada momen yang membeku itu, tapi aku bisa merasakan kehampaannya saat api mulai menyapaku.[]

41

AKU MELIHAT peralihan pola merah, oranye, dan hitam. Sebuah dinding api dan kehancuran. Aku memandanginya sampai semuanya menghilang. Itu menyisakan bekas hitam di lantai di depanku, mengelilingi lubang selebar lima langkah—kawah ledakan.

Aku menyaksikan itu semua dan mendapati diriku sendiri masih hidup. Aku mengakuinya, itu saat-saat paling membingungkan dalam hidupku.

Seseorang mengerang di belakangku. Aku berputar dan melihat Prof sedang duduk. Pakaiannya penuh dengan darah dan dia memiliki beberapa luka baru di kulitnya, tapi tengkoraknya utuh. Apakah aku telah salah menilai parahnya lukanya?

Prof menjulurkan tangan ke depan, telapak tangan terbuka. Tensor yang dia pakai sudah tidak berbentuk. "Sial," katanya. "Satu inci lagi dan aku tidak akan bisa menghentikannya." Dia terbatuk ke tinjunya. "Kau orang bodoh yang sangat beruntung."

Bahkan saat dia bicara, luka gores di kulitnya berangsur pulih. *Prof seorang Epic*, kataku dalam hati. *Prof seorang Epic. Itu adalah medan energi yang dia ciptakan yang menghentikan ledakan!*

Prof perlahan berdiri, menatap ke sekeliling stadion. Beberapa prajurit Enforcement berlarian, kabur saat melihat dia bangkit. Mereka sepertinya tidak ingin menjadi bagian dari apa yang terjadi di tengah lapangan.

"Bagaimana ...," kataku. "Berapa lama?"

"Sejak Calamity," kata Prof, sambil merenggangkan lehernya. "Kau pikir, seorang manusia biasa bisa bertahan melawan Steelheart selama yang aku lakukan malam ini?"

Tentu saja tidak. "Penemuan-penemuan itu semuanya palsu bukan?" kataku, menyadari segalanya. "Kau seorang penganugerah! Kau *menganugerahkan* kami kekuatanmu. Kemampuan pelindung dalam bentuk jaket, kemampuan menyembuhkan dalam bentuk *harmsway*, dan kekuatan penghancur dalam bentuk tensor."

"Tidak tahu kenapa aku melakukannya," kata Prof. "Dasar kau makhluk kecil menyedihkan ...." Dia mengerang, mengangkat tangannya ke kepala, kemudian menggemeletukkan gigi dan meraung.

Aku mundur, terkejut.

"Sangat sulit untuk dilawan," katanya sambil mengatupkan rahang. "Semakin sering kau menggunakannya, semakin .... Arrrr!" Dia berlutut, memegangi kepala. Prof diam untuk beberapa menit dan aku membiarkannya, tidak tahu apa yang harus kukatakan. Saat dia mendongak, dia tampak lebih terkontrol. "Aku memberikannya," katanya, "karena jika aku menggunakannya ..., kekuatan itu membuatku seperti ini."

"Kau bisa melawannya, Prof," kataku. Itu sepertinya benar. "Aku sudah pernah melihatnya. Kau seorang pria yang baik. Jangan biarkan kekuatan itu mengalahkanmu."

Dia mengangguk, bernapas dalam-dalam. "Ambil ini." Dia menjulurkan tangannya.

Dengan ragu, aku menerima dengan tanganku yang masih sehat—tanganku yang satu sudah hancur. Seharusnya, aku merasakan sakit karenanya. Aku terlalu syok.

Aku tidak merasakan perbedaan apa pun, tapi Prof sepertinya menjadi semakin terkendali. Tanganku yang terluka mulai kembali berbentuk, tulang-tulang menyatu. Dalam hitungan detik, aku bisa menggerakkannya lagi dan tanganku berfungsi dengan sempurna.

"Aku harus memilah-milahnya untuk kalian semua,' kata Prof. "Itu sepertinya tidak ..., memengaruhi kalian secepat diriku. Tapi, jika aku memberikan seluruhnya kepada satu orang, dia akan berubah."

"Itulah sebabnya Megan tidak bisa menggunakan tensor," kataku. "Atau *harmsway*."

"Apa?"

"Oh, maaf. Kau belum tahu. Megan juga seorang Epic."

"*Apa?*"

"Dia Firefight," kataku, mengernyit sedikit. "Dia menggunakan kekuatan ilusinya untuk mengelabui dowser. Tunggu, dowser—"

"Tia dan aku memprogramnya untuk mengecualikan diriku," kata Prof. "Alat itu memberikan hasil negatif untuk diriku."

"Oh. *Yah*, kupikir, Steelheart pasti mengirim Megan untuk menyusup ke dalam Reckoners. Tapi, kata Edmund dia tidak bisa memberikan kekuatannya kepada Epic lain. Jadi ..., *yah*. Itulah sebabnya dia tidak pernah bisa menggunakan tensor."

Prof menggelengkan kepala. "Saat dia mengatakannya, di tempat persembunyian, itu membuatku bertanya-tanya. Aku tidak pernah mencoba memberikan kekuatanku kepada Epic lain. Aku seharusnya melihat itu ..., Megan ...."

"Kau tidak mungkin bisa tahu."

Prof menarik dan mengembuskan napas, kemudian mengangguk. Dia menatapku. "Tidak apa-apa, Nak. Kau tidak perlu takut. Ini berlalu dengan cepat kali ini." Dia meragu. "Kurasa."

"Cukup bagus untukku," kataku sambil berdiri.

Udara dipenuhi dengan aroma ledakan—mesiu, asap, dan daging terbakar. Matahari yang semakin tinggi memantulkan cahaya di permukaan baja di sekeliling kami. Cahaya itu nyaris membutakan mata dan matahari masih belum bersinar sepenuhnya.

Prof menatap matahari seakan-akan dia baru menyadarinya. Dia tersenyum dan tampak semakin menjadi dirinya sendiri. Dia berjalan dengan ringan menyeberangi lapangan, berjalan mendekati sesuatu di reruntuhan.

Kepribadian Megan juga berubah saat dia menggunakan kekuatannya, kataku dalam hati. *Di dalam lorong lift, di motor..., dia berubah. Menjadi lebih kasar, lebih sombong, bahkan lebih membenci.* Semua itu berlalu dengan cepat

setiap kali, tapi dia nyaris tidak menggunakan kekuatannya. Jadi, mungkin efek pada dirinya lebih lemah.

Jika itu benar, maka menghabiskan waktu bersama Reckoners—saat dia harus berhati-hati untuk tidak menggunakan kekuatannya agar tidak membongkar penyamarannya—telah melindunginya dari terpengaruh. Orang-orang yang ingin dia susupi ternyata telah mengubahnya menjadi lebih manusiawi.

Prof berjalan kembali dengan membawa sesuatu di tangan. Sebuah tengkorak, menghitam dan retak. Logam menempel di antara jelaga. Sebuah tengkorak baja. Prof menunjukkannya padaku. Ada sebuah bekas di tulang pipi kanan, seperti bekas yang ditinggalkan goresan peluru.

"Heh," kataku sambil mengambil tengkorak itu. "Jika peluru bisa melukai tengkoraknya, kenapa tidak ledakan?"

"Aku tidak akan terkejut jika kematiannya memicu kemampuan transfersinya," kata Prof. "Mengubah apa yang tersisa dari dirinya saat dia tewas—tulangnya, dan sebagian tubuhnya—menjadi baja."

Sepertinya terlalu aneh bagiku. Namun, hal-hal aneh selalu terjadi di sekitar Epic. Selalu ada keganjilan, terutama saat mereka tewas.

Saat aku mengamati tengkorak itu, Prof menghubungi Tia. Aku samar-samar mendengar suara tangisan, sorakan gembira, dan percakapan yang berakhir dengan membawa kembali helikopter untuk menjemput kami. Aku mendongak, kemudian menemukan diriku sendiri berjalan ke arah jalan masuk ke bagian dalam stasiun.

"David?" panggil Prof.

"Aku akan segera kembali," kataku. "Aku ingin mengambil sesuatu."

"Helikopter akan tiba dalam beberapa menit. Aku sarankan, kita *tidak* berada di sini saat Enforcement datang untuk melihat dengan sebenarnya apa yang terjadi."

Aku mulai berlari, tapi Prof tidak melarangku. Aku memasuki kegelapan. Aku menyalakan layar ponselku ke tingkat pencahayaan maksimal, menyinari dinding koridor yang tinggi menjulang. Aku berlari melewati mayat Nightwielder yang tergantung di baja. Melewati tempat Abraham memicu ledakan.

Aku memperlambat lari, mengintip ke balik ruang konsesi dan kamar mandi. Aku tidak perlu mencari terlalu lama dan segera, aku merasa seperti orang bodoh. Apa yang kuharapkan akan temukan? Dia sudah pergi. Dia ....

Suara-suara.

Aku membeku, kemudian berbelok ke koridor yang temaram. Di sana. Aku berjalan maju, akhirnya menemukan sebuah pintu baja yang terbuka dan menuju sebuah tempat yang tampak seperti ruangan petugas kebersihan. Aku nyaris bisa mengenali suara tersebut. Itu begitu akrab. Itu bukan suara Megan, tapi ....

"... layak selamat dari semua ini, meski aku tidak," kata suara itu. Diikuti suara tembakan, terdengar jauh. "Kau tahu, kurasa, aku jatuh cinta kepadamu sejak hari pertama. Bodoh, kan? Cinta pada pandangan pertama. Sungguh klise."

Iya, aku mengenal suara itu. Itu suaraku. Aku berhenti di ambang pintu, merasa seakan-akan aku berada dalam mimpi saat aku mendengarkan kata-kataku sendiri. kata-kata yang aku ucapkan saat aku mempertahankan tubuh Megan yang sekarat. Aku terus mendengarkan saat seluruh adegan dimainkan. Terus hingga akhir. "Aku tidak tahu apakah aku mencintaimu," kata suaraku. "Tapi, apa pun emosi ini, ini adalah perasaan terkuat yang pernah kurasakan selama bertahun-tahun. Terima kasih."

Rekaman berhenti. Kemudian, rekaman itu mulai lagi dari awal.

Aku memasuki ruangan kecil itu. Megan duduk di lantai, di sudut, memandangi ponsel di tangan. Dia menurunkan volume saat aku masuk, tapi dia tidak berhenti memandangi layar ponsel.

"Aku menyimpan rekaman video dan audio rahasia," bisiknya. "Kamera ditanam di kulitku, tepat di atas mata. Alat itu mulai merekam jika aku memejamkannya terlalu lama, atau jika detak jantungku menjadi terlalu tinggi atau terlalu rendah. Alat itu akan mengirimkan data ke salah satu penyimpananku di kota. Aku mulai melakukannya sejak aku mati beberapa kali pertama. Selalu menyebalkan bereinkarnasi. Akan sangat membantu jika aku bisa melihat apa yang terjadi, yang menyebabkan kematianku."

"Megan, aku ...." Apa yang bisa kukatakan?

"Megan adalah nama asliku," katanya. "Tidakkah itu lucu? Aku merasa bisa memberikannya kepada Reckoners karena orang itu, orang yang ada di dalam diriku itu, sudah

tewas. Megan Tarash. Dia tidak pernah memiliki hubungan dengan Firefight. Dia hanyalah seorang manusia biasa."

Megan menatapku dan dari cahaya ponselnya, aku bisa melihat dirinya menangis. "Kau menggendongku sejauh itu," bisiknya. "Aku menontonnya, saat aku pertama terlahir kembali kali ini. Tindakanmu sama sekali tidak masuk akal bagiku. Kupikir, kau pasti memerlukan sesuatu dari diriku. Sekarang, aku melihat sesuatu yang berbeda dari tindakanmu."

"Kita harus pergi, Megan," kataku, melangkah maju. "Prof bisa menjelaskan dengan lebih baik daripada aku. Tapi sekarang, ikutlah bersamaku."

"Pikiranku *berubah*," bisiknya. "Saat aku mati, aku terlahir kembali pada cahaya di hari berikutnya. Di suatu tempat sembarang, tidak di tempat tubuhku berada, tidak di tempat aku mati, tapi tidak jauh. Selalu berbeda setiap kali. Aku ..., aku tidak merasa menyukai diriku sendiri, sekarang setelah hal itu terjadi. Tidak diriku yang aku inginkan. Itu tidak masuk akal. Apa yang kau percaya, David? Apa yang kau percaya saat pikiran dan emosimu sendiri seperti membencimu?"

"Prof bisa—"

"Stop," katanya sambil mengangkat tangan. "Jangan ..., jangan mendekat lagi. Tinggalkan saja diriku. Aku perlu waktu untuk berpikir."

Aku melangkah maju.

"*Stop!*" Dinding menghilang dan api sepertinya menyala di sekeliling kami. Lantai mengombak di bawahku, membuatku merasa mual.

"Kau *harus* ikut bersamaku, Megan."

"Maju selangkah lagi dan aku akan menembak diriku sendiri," katanya sambil meraih pistol di lantai, di sampingnya. "Aku akan melakukannya, David. Kematian tidak ada artinya bagiku, tidak lagi."

Aku mundur, tangan di atas.

"Aku perlu memikirkan tentang ini," gumamnya lagi, menatap kembali ke ponsel.

"David." Sebuah suara di telingaku. Suara Prof. "David, kami akan pergi *sekarang*."

"Jangan gunakan kekuatanmu, Megan," kataku padanya. "Kumohon. Kau *harus* mengerti. Kekuatanmulah yang mengubahmu. Jangan gunakan untuk beberapa hari ke depan. Bersembunyilah dan jernihkan pikiranmu."

Dia terus memandangi ponsel. Rekaman sudah mulai lagi.

"Megan ...."

Dia mengacungkan pistol ke arahku tanpa memalingkan wajah. Air mata menetes di pipinya.

"*David!*" teriak Prof.

Aku berbalik dan berlari ke arah helikopter. Aku tidak tahu harus berbuat apa.[]

Epilog

AKU PERNAH melihat Steelheart berdarah.

Aku pernah melihatnya menjerit. Aku pernah melihatnya terbakar. Aku pernah melihatnya tewas di dalam api yang membara dan akulah orang yang membunuhnya. Benar, tangan yang menekan detonator adalah tangannya sendiri, tapi aku tidak peduli—tidak akan pernah—tangan siapa yang sebenarnya merenggut nyawanya. Aku membuatnya menjadi kenyataan. Aku memiliki tengkoraknya sebagai bukti.

Aku duduk dengan sabuk pengaman di kursi helikopter, menatap ke pintu yang terbuka di bagian sisi. Rambutku berkibar tertiup angin saat kami mulai menanjak. Cody dengan cepat menjadi stabil di kursi belakang, dan itu membuat Abraham takjub. Aku tahu, Prof memberi pria itu sebagian besar kekuatan pemulihnya. Dari yang aku tahu tentang kekuatan regenerasi Epic, itu akan bisa menyembuhkan Cody praktis dari luka apa pun, selama dia masih bernapas saat kekuatan itu ditransfer.

Kami mengudara ke langit, di hadapan matahari kuning yang menyala, meninggalkan stadion yang terbakar, menghitam, hancur, tapi dengan aura kemenangan. Ayahku mengatakan bahwa Lapangan Prajurit diberi nama sebagai penghormatan terhadap jasa-jasa para anggota militer

yang telah gugur di medan perang. Sekarang, tempat itu menyaksikan pertempuran paling penting sejak Calamity. Nama stadion itu tidak pernah terdengar lebih pantas lagi di telingaku.

Kami naik semakin tinggi di atas kota yang melihat cahaya yang sesungguhnya dalam satu dekade. Orang-orang berada di jalanan, menatap ke atas.

Tia yang menjadi pilot helikopter, satu tangannya menggandeng tangan Prof, seakan-akan dia tidak bisa percaya pria itu masih bersama kami. Prof menatap ke luar jendela dan aku bertanya-tanya, apakah dia melihat apa yang kulihat. Kami tidak menyelamatkan kota ini. Belum. Kami membunuh Steelheart, tapi Epic lain akan datang.

Aku tidak menerima bahwa kami hanya meninggalkan orang-orang ini begitu saja sekarang. Kami telah menghapuskan sumber otoritas di Newcago. Kami harus bertanggung jawab untuk itu. Aku tidak akan meninggalkan rumahku di dalam kekacauan, tidak sekarang, bahkan tidak demi Reckoners.

Melawan berarti harus lebih dari sekadar membunuh Epic. Itu harus ada hubungannya dengan sesuatu yang lebih besar. Sesuatu, mungkin, yang ada hubungannya dengan Prof dan Tia.

Epic *bisa* dikalahkan. Beberapa, mungkin, bahkan bisa diselamatkan. Aku tidak tahu dengan persis bagaimana aku bisa melakukannya. Namun, aku berniat terus mencoba sampai kami menemukan jawaban atau aku mati.

Aku tersenyum saat kami berbelok menuju ke luar kota. *Pahlawan akan datang ..., kita mungkin hanya perlu membantu mereka.*

Aku selalu berasumsi kematian ayahku merupakan momen yang paling mengubah diriku. Baru sekarang, dengan tengkorak Steelheart di genggaman, aku menyadari bahwa aku tidak berjuang demi balas dendam, dan tidak berjuang demi penebusan dosa. Aku tidak berjuang demi kematian ayahku.

Aku berjuang demi mimpi-mimpinya.[]

Ucapan Terima Kasih

KISAH YANG satu ini membutuhkan waktu lama untuk menggodoknya. Aku mendapatkan ide pertama untuk kisah ini dalam sebuah tur buku pada..., hmm, 2007? Dengan perjalanan panjang seperti itu yang terlibat dalam penyelesaian buku ini, *banyak* orang yang telah memberiku masukan selama bertahun-tahun. Aku harap, aku tidak melupakan satu pun dari kalian!

Yang paling penting, terima kasih sepenuhnya untuk editorku yang menyenangkan, Krista Marino, untuk kemampuan mengarahkannya yang luar biasa untuk proyek ini. Dia merupakan sumber daya yang menakjubkan dan kemampuan penyuntingannya merupakan yang terbaik, membawa buku ini dari awal yang menggelikan menjadi sebuah produk yang bersinar. Selain itu, kami harus berterima kasih kepada si bengal James Dashner, yang cukup baik hati untuk menelepon Krista dan memperkenalkan kami.

Yang juga layak mendapatkan sorakan adalah: Michael Trudeau (yang melakukan perapian-aksara super); dan di Random House, Paul Samuelson, Rachel Weinick, Beverly Horowitz, Judith Haut, Dominique Cimina, dan Barbara

Marcus. Juga Christopher Paolini, untuk masukannya dan bantuannya dalam buku ini.

Seperti selalu, aku ingin menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya pada agenku, Joshue Bilmes, yang tidak tertawa terlalu lantang saat aku mengatakan, aku ingin menulis buku ini alih-alih mengerjakan dua puluh proyek lainnya yang harus kukerjakan waktu itu, dan Eddie Schneider, yang pekerjaannya termasuk berbusana lebih baik daripada kami semua dan memiliki nama yang harus selalu aku cari setiap kali aku ingin menuliskan ucapan terima kasih. Dan pada poster film *Steelheart* (mereka benar-benar berusaha keras), terima kasih kepada Joel Gotler, Brian Lipson, Navid McIlhargey, dan sang manusia super Donald Mustard.

Unjuk jempol paling besar untuk Peter Ahlstrom yang berpijar, asisten editorialku, yang perannya dalam buku ini menyemangati bagian yang sudah siap. Dia, secara penyuntingan, adalah orang pertama yang terlibat dalam proyek ini—dan sebagian besar kesuksesannya adalah berkat kerja kerasnya.

Aku juga tidak ingin melupakan tim penerbit Inggris Raya/Irlandia/Australia-ku, termasuk John Berlyne dan John parker dari Zeno Agency, dan Simon Spanton dan penerbitku, Jonathan Weir of Gollancz.

Yang lainnya, yang memiliki kekuatan tingkat tinggi para Epic dalam membaca dan memberikan masukan (atau hanya dukungan yang hebat) termasuk: Dominique Nolan (pria referensi super resmi Dragonsteel), Brian McGinley, David West, Peter (lagi) dan Karen Ahlstrom, Benjamin

Rodriguez, dan Danielle Olsen, Alan Layton, Kaylynn ZoBell, Dan "Aku Menulis *Postapocalyotici* Sebelum kami" Wells, Kathless Sanderson Dorsey, Brian Hill, Brian "Sekarang Kau Berutang Lebih Banyak Royalti, Brandon" Delambre, Jason Denzel, Kaylani Poluri, Kyle Mills, Adam Hussey, Austin Hussey, Paul Christopher, Mi'chelle Waker, dan Josh Walker. Kalian semua luar biasa.

Akhirnya, seperti selalu, aku ingin berterima kasih kepada istriku, Emily, dan kepada ketiga bocah penghancur kecilku, yang selalu menjadi inspirasi untuk bagaimana seorang Epic mungkin akan memusnahkan sebuah kota. (Atau ruang tamu).

Brandon Sanderson

Tentang Penulis

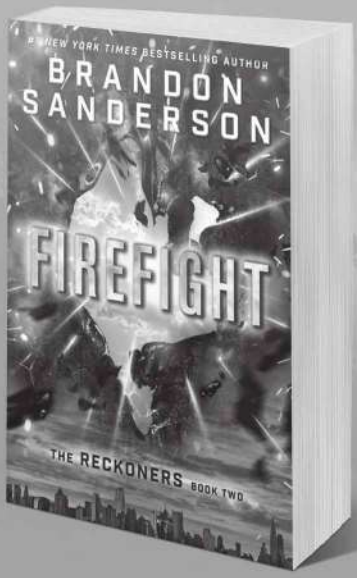


Photo by Nazrilof

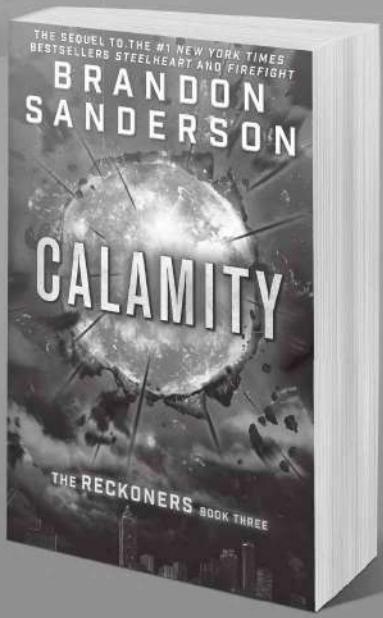
BRANDON SANDERSON adalah penulis dari buku laris versi *New York Times*, *Steelheart*, buku pertama dalam serial Reckoners; trilogi Mistborn paling laris, dan Stormlight Archive. Dia juga terpilih untuk menyelesaikan serial Wheel of Time karya Robert Jordan. Buku-bukunya telah terjual sebanyak jutaan eksemplar di seluruh dunia. *Firefight* adalah buku kedua dalam serial Reckoners.

Brandon Sanderson tinggal di Utah dengan istri dan anak-anaknya, dan mengajar penulisan kreatif di Brigham Young University. Untuk mengetahui lebih banyak tentang Brandon dan buku-bukunya, kunjungi laman brandonsanderson.com dan *follow* @BrandSanderson di Twitter dan BrandSanderson di Facebook.[]

SEGERA TERBIT!



SERI RECKONERS #2
(Firefight)



SERI RECKONERS #3
(Calamity)



Apabila Anda menemukan cacat produksi–berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas-lepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi dari hal-hal di atas–silahkan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda, dan bukti pembelian kepada:

Bagian Promosi (Penerbit Noura Books)
Jl. Jagakarsa No. 40 Rt . 007/ Rw. 04, Jagakarsa Jakarta Selatan 12620
Telp: 021-78880556, Fax: 021-78880563
email: promosi@noura.mizan.com, http://noura.mizan.com

Penerbit Noura Books akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama, dengan syarat:

1. Selambat-lambatnya 30 (tiga puluh) hari (cap pos) sejak tanggal pembelian,
2. Buku yang dibeli adalah yang terbit tidak lebih dari 1 (satu) tahun.

Mau tahu info buku terbaru, program hadiah, dan promosi menarik? Mari gabung di:

Facebook: Penerbit NouraBooks

Twitter: @NouraBooks

Milis: nourabooks@yahoogroups.com; **Blog:** nourabooks.blogspot.com